Terran Williams

Bagaimana **Allah** Memandang **Perempuan**

Akhir dari Patriarki

Bagaimana Allah Memandang Perempuan

Akhir dari Patriarki

Terran Williams



The Spiritual Bakery Publications

Cape Town, Afrika Selatan

Copyright © Terran Williams, 2022

Diterjemahkan dari bahasa Inggris, 2026, dengan izin penulis – unduh gratis di www.hans-joerg-ronsdorf.de

Hak cipta dilindungi undang-undang. Tidak ada bagian dari terbitan ini yang boleh diperbanyak, disimpan dalam sistem pengambilan data, atau dipindahkan dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, baik secara elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman, maupun cara lain, tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari pemegang hak cipta.

Kutipan Kitab Suci, kecuali dinyatakan lain, diambil dari The Holy Bible, New International Version® NIV®

Copyright © 1973, 1978, 1984, 2011 oleh Biblica, Inc. TM

Digunakan dengan izin. Hak cipta dilindungi di seluruh dunia.

Semua alamat situs web dalam catatan kaki, yang biasanya dipersingkat ke format www.bit.ly, telah dipastikan dapat diakses pada bulan November 2021.

ISBN edisi sampul tipis Amazon (Amazon Paperback): 9798401047878

Apa kata mereka tentang buku "Bagaimana Allah Memandang Perempuan"

Terran Williams menyajikan tinjauan yang jujur dan kokoh tentang apa yang sesungguhnya dikatakan Allah, di dalam Alkitab, tentang perempuan dan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Buku ini akan membuat sebagian orang merasa tidak nyaman, tetapi mungkin memang seharusnya begitu, karena Williams menyusun argumen yang cermat bahwa kompas moral Allah selalu mengarah pada kesatuan laki-laki dan perempuan, dalam penciptaan, dalam gereja, dan di dalam Kristus. Sumber yang luar biasa bagi siapa saja yang sedang bergumul dengan topik ini.

—*Dr. Michael Bird, Dekan Akademik dan dosen Perjanjian Baru di Ridley College, Melbourne, Australia; penulis buku* Evangelical Theology

Alih-alih sekadar menyatakan dan membela posisinya tentang perempuan dan pelayanan, Terran Williams mengajak kita ikut dalam perjalanannya, dengan menuturkan transformasi teologis, eksegetis, komunal, dan pribadinya – sebuah kisah yang menyajikan pengamatan, wawasan, dan peringatan yang tajam. Kisahnya sangat menolong karena memperlihatkan bagaimana ia mengkritisi dan memadukan penelitian yang luas, disertai komitmen yang teguh pada otoritas Kitab Suci. Namun, gayanya yang komunikatif dan memikat membuat penelitian dan penafsiran yang rumit menjadi mudah dipahami.

—*Dr. Cynthia Westfall, profesor riset di McMaster Divinity College, Ontario, Kanada; penulis buku* Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ

Dengan logika yang gigih dan jujur serta pemahaman orang dalam tentang kedua posisi, Terran Williams menyajikan argumen yang ditulis dengan memikat dan tersusun rapi bagi mutualisme laki-laki–perempuan. Saya mendapatkan wawasan baru ketika membaca bukti-bukti yang, sebagaimana ia tunjukkan, mendesaknya untuk mengubah pandangannya sendiri.

—*Dr. Craig Keener, profesor Studi Biblika di Asbury Theological Seminary, Kentucky, AS; editor* The NIV Cultural Backgrounds Study Bible*; presiden The Evangelical Theological Society 2018–2020*

Dalam sebuah buku penting bagi generasi kita, Terran Williams menyelami kedalaman Kitab Suci untuk merebut kembali ketinggian yang menjadi panggilan bagi perempuan (dan laki-laki).

—*Starla dan Daniel Webster, pendeta City Lights Church, Dubai*

Buku ini terbit pada waktu yang tepat dan layak dibaca oleh banyak orang. Masyarakat sudah banyak kehilangan kemampuan untuk berdiskusi dengan sungguh-sungguh dan berdebat dengan santun, terutama mengenai isu-isu peka seperti gender, inklusi, kesetaraan, dan etnisitas. Karena itu, sungguh menyegarkan membaca buku yang ditulis dengan santun dan bermartabat. Bab-babnya meninggalkan kesan yang jelas bahwa penulisnya bukan hanya orang yang sangat baik, melainkan juga pemikir yang jernih, yang bertekad menyajikan teks Alkitab dengan baik. Terran Williams adalah orang itu – banyak membaca, pandai mengungkapkan pikiran, cermat dalam merumuskan

gagasan, dan penuh kasih karunia. Saya terutama berharap agar saudara-saudara laki-laki menyerap pesannya dan menjalani kehidupan yang penuh kasih karunia di dalam persekutuan orang percaya, sebagaimana yang selalu dikehendaki Allah bagi mereka.

—*Dr. Paul Alexander, presiden Trinity Bible College and Graduate School, North Dakota, AS; ketua World Alliance for Pentecostal Theological Education*

Buku ini jujur, rendah hati, ilmiah, dan menantang. Saat membacanya, saya tidak dapat menahan diri untuk berpikir bahwa apa yang hendak dilakukan Lee Strobel terhadap ateisme dengan menulis *The Case for Christ*, dilakukan Terran Williams di sini terhadap teologi komplementarian (pandangan bahwa Allah memberikan peran yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan, dengan kepemimpinan diberikan kepada laki-laki): menjadikannya posisi yang makin sulit dipertahankan bagi siapa pun yang ingin dibentuk oleh bukti. Saya sangat bersyukur untuk buku ini – buku ini akan membentuk wajah gereja-gereja kita dengan luar biasa. Bacalah, alamilah, hidupilah, dan lihatlah Kerajaan Allah datang melaluinya.

—*Dr. Katia Adams, pendeta The Table, Boston, AS; penulis buku* Equal

Karya yang menyeluruh tentang pokok ini, dengan keseimbangan yang baik antara analisis dan kritik terhadap para sarjana terkemuka, mencerminkan upaya tekun seorang pengikut Yesus yang berkomitmen untuk sampai pada penilaian yang jujur atas suatu isu yang telah menimbulkan begitu banyak perpecahan dan sakit hati bagi orang Kristen, gereja, dan masyarakat. Kita sebaiknya memperhatikannya!

—*Dr. Quinton Howitt, salah seorang pendiri South African Theological Seminary dan The School of Leadership*

Ditulis dengan kepekaan pastoral dan ketajaman teologis, buku ini mengilhami saya untuk memimpin sebuah organisasi bukan sebagai laki-laki, melainkan sebagai mitra penuh dalam Injil. Awalnya saya berasal dari denominasi yang tidak mengizinkan perempuan berkhotbah dan memimpin, jadi buku ini memberi suami saya dan saya awal yang baru sebagai perintis gereja yang baru.

—*Minah Koela, CEO Beautiful Gates, Cape Town, Afrika Selatan*

Buku ini wajib dibaca oleh setiap orang percaya yang ingin memperluas pemahamannya tentang bagaimana laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah untuk melayani bersama di dalam Kerajaan-Nya. Terran Williams telah melakukan apa yang saya harap akan dilakukan oleh setiap orang Kristen (dan tentu setiap pendeta) – mempelajari *sendiri* apa yang dikatakan Kitab Suci tentang gender dan kepemimpinan perempuan, termasuk memahami pandangan dari semua pihak. *Bagaimana Allah Memandang Perempuan* adalah kisah yang memikat tentang pencarian kebenaran yang rendah hati oleh seorang teolog yang berdedikasi, sekaligus kajian menyeluruh tentang teologi dan praktik komplementarian dan egaliter (pandangan bahwa laki-laki dan perempuan setara dan dapat melayani dalam semua bentuk pelayanan dan kepemimpinan).

—*Kadi Cole, CEO Kadi Cole and Company, Florida, AS; konsultan kepemimpinan; pelatih eksekutif; penulis buku* Developing Female Leaders

Anda dapat mengenali ketika seseorang mencintai Kitab Suci. Pertama kali saya mendengar Terran berbicara di depan sekelompok peselancar muda 20 tahun yang lalu. Matanya berbinar-binar dan ia makin bersemangat ketika menjelaskan dengan sangat jelas bagaimana Kerajaan Allah sedang menerobos masuk ke dalam dunia kita dan terbuka bagi mereka. Saat membaca buku ini, satu-satunya yang berubah adalah bahwa Terran tampaknya makin mencintai firman Allah. Saya menyukai setiap halamannya dan mendapati diri saya berkata: Ya! Ya! Ya! Jika Anda bersemangat tentang kebenaran, kebebasan, dan segala sesuatu yang menjadi panggilan Allah bagi gereja, saya rasa Anda pun akan menanggapinya dengan cara yang sama. Saya merekomendasikan buku ini kepada semua orang, di sisi pagar mana pun Anda berdiri saat ini.

—*Paul Van Coller, pemimpin Hope Church, George, Association of Related Churches di Afrika bagian selatan, dan Zambia Project*

Buku ini membawa urgensi misi – kadang-kadang kita telah membungkam dan menghalangi bagian terbesar dari gereja untuk menjalani panggilan penuh mereka demi melihat dunia diubahkan. Karena tumbuh besar di Afrika Selatan pada masa *Apartheid*, saya tahu dari pengalaman sendiri bagaimana ideologi yang didukung oleh teologi yang keliru menghasilkan masyarakat yang hanya di bibir mengakui kesetaraan, tetapi tetap menindas orang kulit berwarna seperti saya. Demikian pula, saya telah melihat teologi "setara sebagai pribadi, berbeda dalam peran" menghasilkan perempuan *dan* laki-laki yang hancur. Buku Terran menyajikan argumen teologis dan ilmiah yang telah menolong saya untuk masuk lebih dalam lagi ke dalam cara saya seharusnya memandang dan mengasihi istri saya serta perempuan-perempuan lain.

—*Julian Adams, pendeta di The Table, Boston, AS; direktur Frequentsee; penulis buku* Terra Nova

Ini adalah seruan yang jelas untuk bangun. Jika Anda sangat menghargai Kitab Suci, memiliki pikiran yang tajam, dan bersedia melakukan kerja yang mendalam, buku ini akan bergema di hati Anda. Pencarian Terran akan kebenaran sudah dikenal oleh banyak orang, tetapi ke mana kebenaran-kebenaran alkitabiah ini membawa kita mungkin merupakan wilayah yang asing. Seberapa pun besarnya godaan untuk bertahan pada pendirian kita, mungkin justru inilah yang dibutuhkan untuk mengubah pikiran kita.

—*Jess dan Tom Basson, pendeta Grace Family Church, Durban, Afrika Selatan*

Seperti dalam bukunya yang terdahulu, Terran menulis dengan lancar dan mudah dipahami, membahas argumen-argumen penting tanpa terjebak dalam hal-hal teknis. Risetnya mendalam, dan ia menjelajahi seluruh spektrum argumen komplementarian dan egaliter. Kisah yang ia bagikan tentang perjalanannya bersama istrinya, Julie, menuju pernikahan dan pelayanan yang sama-sama setara, membuat argumennya berpijak pada kenyataan. Dari karya-karya yang pernah saya baca yang menolong kaum komplementarian untuk memikirkan ulang perkara ini, buku ini termasuk salah satu yang paling meyakinkan.

—*Dr. Derek Morphew, pendiri Vineyard Bible Institute internasional; penulis buku* The Kingdom Reformation

Bagaimana Allah Memandang Perempuan adalah buku yang kuat dan mengagumkan! Buku ini menghormati otoritas Kitab Suci dan menyajikan kritik yang sangat penting terhadap keyakinan bahwa laki-lakilah yang harus memimpin. Terran Williams memakai berbagai disiplin ilmu –

misalnya teologi, ilmu pembangunan, dan ilmu sosial – untuk menantang teologi komplementarian yang menghambat berkembangnya kehidupan manusia. Karyanya sama logisnya dengan menyeluruhnya. Buku ini sangat mudah dipahami, dan membahas isu-isu yang rumit dengan kasih karunia dan keterampilan.

—*Dr. Mimi Haddad, presiden dan CEO CBE International; konsultan teologi dan gender untuk World Relief dan World Vision International*

Menurut saya, inilah buku terbaik tentang perdebatan komplementarian/egaliter Injili. Ini buku yang luar biasa dan kelas satu yang patut dibaca secara luas oleh kaum Injili. Belilah beberapa eksemplar untuk teman-teman Anda, pinjamkanlah seluas-luasnya. Buku ini menyoroti kebenaran bahwa Injil membebaskan orang-orang yang tertindas. Alkitab dari sampul ke sampul adalah kabar baik bagi laki-laki dan perempuan.

—*Dr. Kevin Giles, penulis buku* What the Bible Actually Teaches on Women

Persembahan

Buku ini saya persembahkan pertama-tama kepada Julie, belahan jiwa saya dan mitra yang telah teruji dalam pertempuran – dalam hidup, dalam membesarkan anak-anak, dan dalam mengubah dunia.

Juga kepada Ivy, putri kami, yang feminin dan pemberani, masih muda tetapi sudah dipenuhi kesadaran akan panggilan ilahi. Kiranya engkau berlari dalam perlombaan yang menjadi panggilanmu dengan sukacita dan keyakinan, tanpa keraguan diri yang telah harus ditanggung oleh begitu banyak perempuan sebelum engkau.

Di sabana benua kami, singa jantan dan singa betina mengaum bersama untuk menunjukkan kekuatan kawanannya. Seperti di alam liar, demikian pula dalam keluarga kami, demikian pula dalam gereja kami – dan demikian pula di dunia kita.

Akhirnya, saya membaktikan buku ini kepada setiap orang yang rindu menjawab dengan cara yang baru pertanyaan Yesus yang menyelidiki jiwa dalam Lukas 7:44:

"Engkau lihat perempuan ini?"

Daftar Isi

Kata Pengantar **11**

Prolog: Bagaimana Allah Memandang Perempuan **15**

1 Mengubah Pikiran Saya **20**

Bagian Pertama – KEJATUHAN DAN KEBANGKITAN PEREMPUAN **29**

2 Jenis Kelamin yang Lebih Rendah **30**

3 Kebangkitan (dan Jebakan) Komplementarianisme **55**

4 Kemitraan yang Terjalin di Firdaus **85**

5 Hubungan Gender yang Ditebus **117**

Bagian Kedua – PEREMPUAN (TIDAK) TERBATAS **140**

6 Para Perempuan Korintus **141**

7 1 Timotius 2:11-15 ..... **176**

8 Hai Istri, Tunduklah **225**

9 Allah yang Menyesuaikan Diri **268**

Bagian Ketiga – PELAYANAN PEREMPUAN **291**

10 Perempuan-perempuan Berpengaruh dalam Perjanjian Lama **292**

11 Perempuan-perempuan Berpengaruh dalam Kitab-kitab Injil **313**

12 Perempuan-perempuan Berpengaruh dalam Gereja Mula-mula **335**

13 Karunia (Roma 12) versus Gender (1 Timotius 3) **373**

Bagian Keempat – MELEPASKAN PEREMPUAN **395**

14 Feminitas dan Maskulinitas Menurut Alkitab **396**

15 Membebaskan Hawa dari Domestikasi **416**

16 Implikasi Praktis bagi Gereja **429**

17 Umat Melawan Patriarki **445**

Epilog: Bagaimana Yesus Memandang Perempuan **470**

Lampiran 1: Apakah Allah Laki-Laki? **474**

Lampiran 2: Adam dan Hawa Sebelum Kejatuhan (lanjutan) **484**

Lampiran 3: Apa Arti Kephalē **490**

Lampiran 4: Bolehkah Perempuan Mengajar? **498**

Lampiran 5: Dua Argumen Lain dari 1 Timotius 3 ..... **504**

Lampiran 6: Mengapa Fakta Mungkin Tidak Mengubah Pikiran Kita **514**

Terima Kasih Banyak **527**

Daftar Pustaka Pilihan **529**

Buku Lain karya Terran Williams **532**



KATA PENGANTAR

Hampir sepanjang hidup saya, saya adalah seorang pengikut Kristus.

Sepanjang hidup saya, saya adalah seorang perempuan.

Titik pertemuan kedua sebutan ini telah menjadi sebuah perjalanan melepaskan dan mengambil … melepaskan harapan keluarga, diri sendiri, masyarakat, dan bahkan gereja tentang siapa saya. Dan merebut kembali daya saya untuk bertindak sendiri (yang kadang terlupakan), tujuan, otoritas, dan pemahaman saya tentang siapa Allah dan, pada gilirannya, siapa saya menurut firman-Nya.

Buku ini, dan lebih khusus lagi laki-laki yang menulisnya, telah memainkan peran yang menentukan dalam perjalanan itu. Kami pertama kali bertemu ketika saya baru berusia 17 tahun – saya, seorang pendatang baru yang memandang segala sesuatu dengan mata terbelalak penuh takjub, dan dia, seorang pemimpin berambut liar di gereja yang akan menjadi rumah rohani kami berdua selama dua dasawarsa berikutnya.

Lima anak, 4 rumah, 18 tahun pernikahan, dan 1 kali kelelahan berat (burnout) kemudian, mata saya masih sama terbelalaknya, dan sekarang rambut kami berdua sama-sama liar! Namun, di balik ciri-ciri fisik ini, ada dua hati yang penuh bekas luka pertempuran, yang telah belajar dan menanggalkan pelajaran lama tentang cara memandang satu sama lain, makin seperti Allah memandang yang lain.

Menariknya, ketika suami saya pertama kali memulai perjalanan untuk mengubah teologinya tentang perempuan, sayalah pengkritiknya yang paling keras. Kami berdua pernah belajar teologi sebelumnya, dan saya sendiri telah bergumul dengan topik ini bertahun-tahun sebelumnya – saya bahkan pernah

bersaksi bagaimana Allah berbicara kepada saya pada masa yang penuh gejolak dalam iman saya itu, dan dengan lembut berbisik kepada hati saya yang letih: "Mengapa berebut posisi, padahal engkau sudah duduk di pangkuan-Ku?"

Pada saat itu saya melihat diri saya sebagaimana adanya.

Saya bukanlah semacam hamba yang kurang dihargai dan perlu menuntut hak-haknya. Saya adalah putri terkasih dari Yang Mahatinggi. Saya tidak perlu berdesak-desakan supaya bisa berada di samping saudara-saudara laki-laki saya; saya sudah duduk bersama Allah, dekat dengan hati-Nya, tepat di tempat yang paling saya rindukan – terlepas dari peran dan batasan apa pun.

Setelah perjumpaan itu, dengan senang hati saya menerima peran yang katanya diberikan Allah kepada saya sebagai penolong. Terus terang, setelah bertahun-tahun bergumul dengan tempat saya di gereja, hal itu melegakan.

Dan jauh dari merasa tertindas, kesempatan pelayanan datang bertubi-tubi. Saya berkhotbah, saya memimpin pertemuan, saya ikut serta dalam keputusan-keputusan kepemimpinan yang penting, saya bermitra dengan suami saya dalam merintis gereja, saya ikut menyelenggarakan acara-acara perempuan yang menjangkau ribuan orang.

Namun, di sinilah suami saya – bertahun-tahun kemudian – berkata kepada saya bahwa menurutnya kami telah keliru! Bahwa entah bagaimana, dengan teologi kami, kami telah berbuat salah terhadap perempuan dan terhadap kesaksian gereja.

Saya menolak. Untuk waktu yang lama.

Pertama, *saya* tidak merasa diperlakukan tidak adil. Dan jika saya mengubah posisi saya, bukankah ironisnya hal itu justru menunjukkan bahwa suami saya masih menjadi kepala rumah tangga kami, dengan seorang istri yang sekadar membebek pada keyakinan suaminya? Terran tidak terlalu mendesak, tetapi seiring waktu, dan setelah lebih banyak merenung, perlahan-lahan saya mulai menyadari bahwa hubungan (dan gereja) kami memang sejak awal tidak pernah merupakan hubungan komplementarian yang khas.

Saya dibesarkan dalam rumah dengan seorang ibu yang sama cakap dan sama pekerja kerasnya dengan ayah saya. Saya bersekolah di sebuah sekolah khusus perempuan yang luar biasa – di sana kami bahkan tidak perlu diberi tahu bahwa kami dapat melakukan apa saja dengan hidup dan potensi kami; kami sudah menganggapnya begitu! Kemudian sejak awal saya menikmati keberhasilan dalam pendidikan tinggi, karier, dan pelayanan – tanpa pernah merasa lebih rendah daripada laki-laki yang bekerja, melayani, dan hidup bersama saya.

Ironisnya, kegigihan saya untuk berpegang pada teologi komplementarian saya (yang berakar pada keyakinan saya bahwa saya harus mengambil keputusan sendiri), dan reaksi Terran yang tenang-tenang saja terhadap hal ini, membuktikan bahwa sebenarnya kami jauh lebih egaliter dalam kemitraan kami daripada yang semula ingin saya akui.

Bukan hanya laki-laki di samping saya, tetapi juga buku ini, telah menjadi salah satu karunia terbesar Allah bagi saya. Allah telah memakainya untuk membentuk ulang cara saya memandang diri saya sebagai perempuan, dan dengan demikian, juga cara saya memandang Allah.

Meskipun saya tidak pernah merasa dipinggirkan oleh orang lain di gereja komplementarian kami yang dulu, kini saya menyadari bahwa dengan cara-cara yang halus saya telah meminggirkan diri saya sendiri karena terlalu mengalah kepada orang lain – berhenti memimpikan mimpi-mimpi yang lebih besar serta mengecilkan suara dan potensi saya sendiri. Namun, yang mungkin lebih menyakitkan, kini saya melihat bahwa walaupun saya sendiri tidak pernah ditolak mendapat tempat di meja, banyak saudari saya yang sama berbakatnya ditolak, semata-mata karena mereka lajang, atau karena suami mereka bukan pemimpin. Pemikiran bahwa saya begitu lama merasa senang dengan teologi kami karena teologi itu menguntungkan saya sementara melukai begitu banyak orang lain, kini membuat saya berduka. Meskipun demikian, ada banyak hal yang patut disyukuri dan diharapkan. Allah belum selesai dengan siapa pun di antara kita!

Meskipun begitu banyak bagian dari pikiran dan hati saya masih perlu diperbarui, bisikan Allah puluhan tahun yang lalu itu sama benarnya hari ini

seperti dulu. Saya *memang* duduk di pangkuan Allah, dan saya tidak pernah perlu merebut posisi. Saya setara dalam segala hal dengan saudara-saudara laki-laki saya di dalam Kerajaan. Hanya saja sekarang, teologi saya selaras dengan praktik dan pengalaman hidup saya.

Saya berdoa agar buku ini menjadi kasih karunia yang serupa bagi Anda, pembaca yang terkasih. Seperti Firman yang kita semua kasihi, kiranya kata-katanya menerangi pikiran Anda dan memampukan Anda untuk tidak hanya melihat diri Anda dengan lebih jelas, tetapi juga melihat Allah – yang di mata-Nya bayangan diri Anda menyala oleh kasih yang berkobar dan membebaskan.

—*Julie Williams*



PROLOG: BAGAIMANA ALLAH MEMANDANG PEREMPUAN

Hampir sepanjang sejarah gereja, orang percaya bahwa, apa pun keadaan perempuan, mereka lebih rendah daripada laki-laki. Kenyataan bahwa jauh lebih sedikit perempuan daripada laki-laki yang disebut dalam Alkitab (hanya 200 dari 3.000 tokoh yang disebut namanya) sebagian menjelaskan anggapan yang berabad-abad tidak pernah dipersoalkan, yaitu bahwa perempuan kurang penting dibandingkan laki-laki. Namun, Allah yang memilih rahim seorang perempuan sebagai jalan untuk mengunjungi dunia-Nya tidak pernah mementingkan statistik atau ukuran. Bahkan di bagian-bagian Alkitab tempat seorang laki-laki memegang peran utama, ada perempuan-perempuan yang, meskipun perannya lebih kecil, menyampaikan jauh lebih banyak tentang visi Allah bagi kemitraan laki-laki–perempuan daripada yang mungkin kita sadari pada pandangan pertama.

Ambillah Abraham sebagai contoh. Ia adalah orang Yahudi yang paling pertama – seorang laki-laki, orang merdeka, dan orang yang berkedudukan sosial dan berkecukupan. Allah berjanji kepadanya bahwa anak cucunya akan membawa pengaruh yang besar. Namun, ia tetaplah manusia pada zamannya: keterpilihannya tidak menghapus perlakuannya yang buruk terhadap Hagar, budak perempuannya dari Mesir. Atas desakan istrinya yang mandul, ia memakai Hagar untuk mendapatkan anak. Setelah Hagar hamil, ia membiarkan istrinya yang cemburu menindasnya sampai Hagar melarikan diri ke padang gurun.

Kisahnya memilukan: kalau tidak ada yang menyelamatkan dia dan anak dalam kandungannya, mereka berdua akan mati. Lalu tampillah Allah. Ia turun tangan untuk menyelamatkannya, dan menyuruhnya kembali dengan jaminan bahwa Ia akan melindungi dia dan anaknya laki-laki. Janji itu menggemakan janji yang

sebelumnya Ia berikan kepada Abraham: "Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya."[1]

Marilah kita merenungkan makna hal ini: ke dalam dunia yang dikuasai laki-laki, Allah mulai menyatakan rencana penebusan-Nya yang besar kepada Abraham, yang pertama dari para bapa leluhur dalam Alkitab. Namun, bahkan sementara Ia melakukan hal itu, Ia juga mendampingi seorang perempuan. Bukan sembarang perempuan pula, melainkan seorang yang berada di anak tangga paling bawah dalam masyarakat – seorang budak. Ketika ia tersesat di padang gurun, dengan hati yang hancur, jiwa yang putus asa, dan tubuh yang dinodai, Allah melihat Hagar dan memanggil keluar darinya kebesaran di masa depan, yang seharusnya hampir mustahil menurut keadaan sosial yang berlaku.

Ia menanggapi peneguhan Allah dengan menjadi satu-satunya orang di seluruh Kitab Suci yang menamai Penciptanya "Allah yang melihat aku."[2] Terobosannya datang dari teologi yang lebih baik. Untuk pertama kalinya, ia melihat dirinya bukan seperti Abraham atau Sara atau masyarakat pada zaman itu melihatnya, melainkan seperti Allah melihatnya. Ia adalah benih yang ditanam pada awal kisah panjang Alkitab, yang suatu hari akan berbuah di dalam Kristus, yang akan mengangkat menjadi besar di dalam Kerajaan-Nya bukan hanya orang Yahudi tetapi juga bangsa-bangsa lain, bukan hanya orang merdeka tetapi juga budak, bukan hanya orang kaya tetapi juga orang miskin, *dan bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan*.

Mengapa (dan untuk Siapa) Saya Menulis

Saya menulis untuk perempuan. Apakah Anda rindu menghormati Kitab Suci dan memberikan segenap diri Anda bagi Allah dan gereja-Nya? Kalau begitu, marilah kita mendobrak pintu-pintu ajaran yang membatasi dan tidak sehat; menghancurkan langit-langit kaca; dan membuka kurungan keraguan diri yang telah terlalu lama didiami oleh terlalu banyak orang. Mari kita melakukannya

1. Kejadian 16:10
2. Kejadian 16:13

dengan berpaling kepada Kitab Suci untuk menemukan kembali bagaimana Allah sungguh-sungguh memandang Anda.

Saya menulis untuk laki-laki. Entah Anda menyadarinya atau tidak, Anda sudah memiliki teologi tentang perempuan. Teologi itu membentuk cara Anda memandang separuh umat manusia, dan lebih dari separuh mempelai Kristus. Karena itu, teologi itu tidak terpisahkan dari kemanusiaan dan pemuridan Anda sendiri. Memandang perempuan seperti Allah memandang mereka tidak hanya akan menjadi hadiah bagi para perempuan yang bekerja, melayani, dan hidup bersama Anda; hal itu juga akan menjadi bagian yang hakiki dari pengalaman Anda sendiri akan kebebasan dan pengudusan. Setidaknya, itulah pengalaman saya.

Saya menulis untuk orang-orang skeptis yang tulus. Apakah Anda sungguh-sungguh ragu apakah perempuan dapat dan boleh sepenuhnya sejajar dengan laki-laki, terutama dalam hal kepemimpinan gereja? Dengan rendah hati saya berharap dapat membuka Kitab Suci dengan cara yang menolong Anda memperhatikan prasangka dan keyakinan warisan Anda. Hal ini menuntut analisis yang terperinci, butir demi butir, atas banyak penafsiran Kitab Suci yang telah disebarkan melalui situs web, organisasi, buku, dan bahkan sebuah Alkitab Studi, yang jumlahnya seakan tak ada habisnya.

Saya menulis untuk para pemimpin gereja. Jika Anda seorang pemimpin gereja komplementarian, seperti saya selama sebagian besar masa dewasa saya, Anda harus memastikan bahwa apa yang Anda percayai, praktikkan, dan larang berkenaan dengan perempuan di gereja Anda didasarkan pada teologi yang dipikirkan dengan cermat dan mencakup seluruh Alkitab. Lagi pula, posisi teologis Anda tidak hanya berdampak pada Anda – posisi itu memengaruhi tak terhitung banyaknya orang lain, dan dalam beberapa kasus, mengubah arah seluruh hidup mereka.

Meskipun saya harus menantang banyak anggapan yang sudah lama dipegang, saya sama sekali tidak ingin memecah belah gereja. Seperti Paulus ketika menulis kepada jemaat di Korintus, buku ini lahir dari "hati yang sangat cemas dan sesak dan dengan mencucurkan banyak air mata – bukan supaya kamu bersedih hati,

tetapi karena kasihku yang besar kepada jemaat."[3] Harapan saya, ketika Anda membacanya, Anda akan mengalami sesuatu dari apa yang telah saya alami – getaran sukacita dan kasih karunia yang tidak layak saya terima ketika selaput gugur dari mata yang letih.

Saya bukanlah seorang revolusioner yang bangkit membela perempuan. Sejujurnya, saya merasa sayangnya terlambat datang ke pesta – seorang anak penabuh genderang yang menyumbangkan bagiannya menjelang akhir pertempuran – ketika kebebasan bagi saudari-saudari saya sudah di depan mata. Namun, saya merasakan dorongan yang hampir kudus untuk menyuarakan pendapat saya, untuk menabuh genderang saya, bahkan pada saat ini. Sebab dalam beberapa tahun terakhir, sementara banyak gereja telah membuat kemajuan besar, saya telah menyaksikan akibat-akibat yang sangat memprihatinkan dan "jumlah korban" yang terus meningkat (namun tak terucapkan) yang ditimbulkan oleh gereja-gereja yang bermaksud baik tetapi berpegang pada teologi patriarkal. Di belakang mereka, tergeletak Hagar-Hagar. Merekalah perempuan-perempuan yang tak terhitung jumlahnya yang telah dipaksa masuk ke padang gurun, dengan jiwa yang hancur, potensi yang tak pernah lahir, dan mimpi-mimpi yang gugur sebelum waktunya. Dalam arti tertentu, buku ini adalah perjalanan saya ke padang gurun yang sama – bukan sebagai korban, melainkan sebagai mantan pelaku. Ini adalah sebuah ziarah dari keyakinan diri yang blak-blakan dan sembrono, melewati kerumitan yang membingungkan, lalu sampai pada rasa hormat yang rendah hati, ketika saya melihat apa yang sejak dulu sudah ada di dalam Kitab Suci: apa yang Allah lihat ketika Ia melihat seorang perempuan.

Meskipun saya menulis terutama dengan pandangan penuh harapan ke arah gereja masa depan yang lebih efektif dan lebih memuliakan Kristus, saya juga menulis dengan hati yang berat sambil menoleh ke belakang, ketika saya mengakui cara-cara saya tanpa sadar telah melemahkan gereja-gereja yang justru ikut saya pimpin. Karena itu, buku ini adalah permintaan maaf saya kepada semua perempuan yang dunianya mungkin tanpa sengaja telah saya buat lebih

3. 2 Korintus 2:4

sempit, dan usaha saya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ikut saya timbulkan.



1

MENGUBAH PIKIRAN SAYA

"Mengubah pikiran tidak berarti kita telah meninggalkan prinsip-prinsip kita. Bisa jadi itu berarti kita telah mempelajari sesuatu." Adam Grant

Oxford Dictionary mendefinisikan patriarki sebagai "setiap bentuk organisasi sosial di mana laki-laki memiliki kekuasaan yang dominan." Menurut definisi ini, dulu saya adalah juru bicara utama sebuah doktrin patriarkal di gereja saya.[4] Sebagai pendeta pengajar utama, beberapa kali setahun saya berdiri di hadapan ratusan anggota baru dan menjelaskan mengapa, sesuai kehendak Allah, alkitabiahlah bahwa laki-laki memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam gereja dan pernikahan. Saya akan menjelaskan:

Menurut Alkitab, Allah menciptakan Adam dan Hawa untuk saling melengkapi dalam peran yang setara tetapi berbeda. Lebih dari itu, Allah telah membawa sifat saling melengkapi itu ke dalam gereja, sehingga, meskipun sebagian besar peran terbuka bagi perempuan, Allah telah menetapkan hanya laki-laki untuk menjadi penatua dan pendeta. Walaupun ada tekanan budaya yang sangat besar untuk mengubah hal ini, kami bertekad untuk mengambil arahan dari Alkitab, bukan dari budaya.

Dan begitu saja, kebanyakan orang menerima posisi kami. Ketika beberapa orang tidak menerimanya dan memilih untuk pergi, saya menghibur diri bahwa kesetiaan kepada Yesus adalah yang terpenting.

4. Meskipun saya tidak pernah memakai kata patriarki untuk mendefinisikan posisi saya yang dulu, saya tidak dapat menemukan kata lain dalam bahasa Inggris yang lebih mendekati apa yang dulu saya ajarkan.

Kemudian beberapa tahun yang lalu, setelah isu ini muncul lagi dan kami menyadari bahwa dasar-dasar yang kami pakai selama ini agak tipis, tim inti kepemimpinan kami memutuskan untuk meninjau kembali doktrin tersebut dan menyusun penjelasan dan pembelaan yang menyeluruh untuknya. Meskipun kami membicarakan isu ini dengan pikiran terbuka, tidak seorang pun di antara kami sungguh-sungguh menduga bahwa penafsiran kami sebelumnya atas Kitab Suci mungkin keliru. Lagi pula, kami memiliki para pemimpin Kristen yang kami hormati seperti John Piper dan Timothy Keller, yang telah memperjuangkan cara kami membaca Alkitab dalam segala macam hal – termasuk gender dan kepemimpinan. Dan Allah telah memberkati gereja kami dengan pertumbuhan jumlah selama doktrin ini berlaku.

Sebagai salah satu pemimpin yang paling berkualifikasi secara teologis, saya ditugaskan bersama beberapa orang lain untuk menulis sebuah makalah tentang pokok ini. Saya mendalami topik itu dengan antusias dan sepenuh hati, siap menyajikan pembelaan yang fasih dan matang bagi posisi kami. Walaupun saya berpendidikan teologi, inilah pertama kalinya saya menyelidiki secara mendalam argumen-argumen yang menentang *dan yang mendukung* perempuan memimpin di gereja. Karena tidak pernah takut pada fakta, saya membaca segala sesuatu yang dapat saya temukan tentang pokok ini.

Sementara saya melakukannya – dan saya tidak pernah membayangkan hal ini dapat terjadi – keyakinan saya hancur menjadi debu. Makin saya memahami apa yang saya percayai, dan bagaimana banyak pendukung keyakinan ini yang paling terkenal dan paling vokal telah membela posisi mereka, makin saya sadar betapa kelirunya saya ketika menganggap bahwa keyakinan saya dibangun di atas eksegesis (penafsiran teks) Alkitab yang kokoh seperti batu karang.[5] Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin begitu banyak penulis dan sarjana yang saya hormati, yang saya kira kebal terhadap jerat budaya, ternyata mereka sendiri telah ditawan oleh budaya yang kuno dan sama tidak alkitabiahnya? Perjalanan saya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan ini diuraikan dalam buku ini.

5. Pengalaman ini umum. Misalnya, Andrew Bartlett mengatakan dalam "Men and Women in Christ": "Ketika saya mulai menulis, saya tidak yakin di mana saya akan berakhir. … Mengenai pelayanan perempuan, saya kira saya akan menemukan argumen-argumen yang cukup kuat dan seimbang di kedua pihak, sehingga kesimpulan apa pun tentang isu itu hanya bisa bersifat sementara. Saya keliru ..." (hlm. 15)

Saya tidak mengubah pikiran saya dengan sembarangan. Terutama saya menerapkan nasihat Amsal: "Pembelaan yang pertama dalam suatu perkara kelihatannya benar, lalu datanglah orang lain dan menyelidikinya."[6] Untuk memastikannya dua kali dan tiga kali, saya membalik setiap batu – setiap teks dan setiap argumen – dan memandangnya dari segala sisi, berulang-ulang kali. Kalau saya renungkan, perjalanan ini ternyata menjadi salah satu perjalanan yang paling membebaskan.

Definisi dan Saat-saat yang Menentukan

Izinkan saya mendefinisikan beberapa istilah yang saya pakai dalam buku ini. Dengan *patriarki* atau *hierarki gender*, yang saya maksud adalah anggapan bahwa dalam bidang apa pun yang sedang dibicarakan – entah rumah tangga, gereja, atau masyarakat – laki-laki diberi mandat untuk memegang otoritas tertinggi. Berbeda dengan nada budaya sekuler kita yang menggambarkan laki-laki sebagai perundung, pemangsa, orang yang lari dari tanggung jawab, dan orang yang haus kekuasaan, ketika saya memakai istilah-istilah ini, saya tidak bermaksud bahwa laki-laki selalu menjadi penindas, atau bahwa kelaki-lakian mereka pasti beracun. Yang menggembirakan, makin banyak gereja patriarkal yang menemukan hikmat untuk mendengarkan suara perempuan. Namun, walaupun gereja-gereja ini memberi perempuan *hak bersuara*, tetap dipahami bahwa laki-lakilah yang memegang *keputusan akhir*.

Dalam buku ini, saya terutama akan merujuk pada satu bentuk patriarki tertentu yang disebut *komplementarianisme*. Ini adalah merek patriarki yang telah direvisi, yang masih baru dan sangat berpengaruh, yang diciptakan di gereja Amerika pada seperempat terakhir abad yang lalu. Meskipun mengaku menyetarakan kedua jenis kelamin, ajaran ini tidak mengizinkan perempuan berkhotbah dan memegang kepemimpinan pastoral di gereja; menjunjung ketundukan istri dalam pernikahan; dan, dalam tingkat yang lebih rendah, meragukan kepemimpinan perempuan dalam masyarakat. Ajaran ini juga cenderung

6. Amsal 18:17

terutama menghargai peran domestik perempuan sebagai pendukung suami, pengurus rumah tangga, dan pengasuh anak.

Yang membuat sejarah singkat komplementarianisme sedikit lebih rumit adalah bahwa akhir-akhir ini sebagian kecil gereja berusaha *melunakkan* implikasi-implikasinya yang lebih keras – dengan mengizinkan perempuan berkhotbah (tetapi tidak dengan otoritas). Perempuan juga boleh memimpin laki-laki di gereja (tetapi hanya pada tingkat kepemimpinan yang lebih rendah). Mereka boleh menjadi pemimpin tingkat tertinggi dalam masyarakat (tetapi bukan pemimpin senior di gereja). Mereka boleh mengambil keputusan bersama suami mereka (tetapi bila terjadi perbedaan pendapat, suamilah yang menentukan kata akhir). Inilah yang disebut *komplementarianisme lunak*.

Selama dua dasawarsa, saya akan menyebut diri saya seorang komplementarian lunak. Seperti banyak pemimpin lain yang berada di lingkungan gereja yang serupa, saya menghargai dan bekerja bersama banyak perempuan yang berbakat – bersyukur menjadi bagian dari gereja yang sehat, yang tampaknya tidak membatasi, membungkam, atau menekan panggilan atau sumbangsih mereka.

Namun, ketika saya mempelajari Kitab Suci kembali, saya harus mengakui bahwa jika metode komplementarian yang asli dalam menafsirkan Kitab Suci itu benar, maka komplementarianisme lunak jauh lebih sulit dipertahankan daripada yang saya harapkan. Komplementarianisme lunak sama sekali tidak lagi memiliki argumen alkitabiah yang kokoh bagi praktik-praktiknya yang lebih inklusif. Saya menyimpulkan bahwa kita harus mempraktikkan apa yang kita percayai – dan tidak membiarkan perempuan berkhotbah, memimpin, atau bahkan memimpin bersama laki-laki – atau kita harus melihat lebih teliti apa yang kita percayai, dan mengapa. (Lagi pula, jika komplementarianisme itu salah, bahkan bentuknya yang lunak pun tidak lebih dapat diterima daripada sekadar bentuk rasisme yang lunak.)

Setelah melakukan hal itu, dengan menyelidiki lebih dekat setiap sumber primer dan sekunder, apa yang saya temukan sangat mengguncangkan saya. Setelah diteliti lebih jauh, saya tercengang menemukan bahwa para teolog yang dihormati (seperti Wayne Grudem, Tom Schreiner, dan Andreas Köstenberger),

dan juga para pendeta yang dikasihi (seperti John Piper dan Timothy Keller), semuanya telah menyajikan analisis alkitabiah yang sangat rapuh dan argumen yang tidak seimbang untuk sampai pada kesimpulan mereka bahwa perempuan harus dikecualikan dari banyak peran yang berdampak besar. Sebenarnya, *saya tidak dapat menemukan satu pun argumen alkitabiah yang kedap air untuk mengecualikan perempuan dari kepemimpinan senior*. Sebanyak apa pun argumen yang dapat diajukan, masing-masing memiliki cacat yang serius. Dan sekadar mengumpulkan semuanya bersama-sama tidak membuatnya lebih kokoh, sama seperti menumpuk banyak kartu yang rapuh tidak membuat rumah kartu menjadi kokoh.

Sebaliknya, saya juga sama tercengangnya ketika menemukan argumen-argumen alkitabiah yang kuat, bahkan meyakinkan, mengapa perempuan *seharusnya* diikutsertakan. Komitmen saya pada pendekatan yang mencakup seluruh Alkitab terhadap pokok ini adalah alasan mengapa pada akhirnya saya memilih teologi *mutualisme laki-laki–perempuan*.[7] Saya menghargai istilah yang sepadan, *egalitarianisme*, dan saya bergandengan tangan dengan sebagian besar sarjana Alkitab yang secara terbuka memihak pandangan ini – mereka benar ketika mengatakan bahwa Kitab Suci mendukung gagasan bahwa laki-laki dan perempuan setara dan layak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama. Namun, saya memilih untuk tidak memakai istilah itu dalam buku ini karena tiga alasan: pertama, kaum komplementarian juga mengaku percaya pada kesetaraan gender; kedua, istilah itu, bila diterapkan pada gender, kadang-kadang dikaitkan dengan peniadaan semua perbedaan antara laki-laki dan perempuan; dan ketiga, kesetaraan bukanlah satu-satunya gagasan yang penting – kemitraan yang timbal balik dan kesatuan dalam kerja sama sama pentingnya. Dengan mengingat hal ini, inilah definisi kerja saya dan posisi yang akan saya uraikan lebih lanjut dalam buku ini:

Mutualisme laki-laki–perempuan adalah posisi teologis, yang dibentuk oleh Kitab Suci, bahwa laki-laki dan perempuan berbeda namun setara, diciptakan

7. Awalnya saya memilih "gender mutualism" (mutualisme gender), tetapi kemudian saya sadar bahwa dalam budaya Barat, kata "gender" bila dipakai sebagai kata sifat tidak lagi hanya merujuk pada laki-laki dan perempuan. "Sex mutualism" (mutualisme seks) juga tampaknya tidak mungkin dipakai, jadi saya memilih "male–female mutualism" (mutualisme laki-laki–perempuan) yang tidak seksi itu.

untuk melayani dan bermitra berdampingan satu sama lain dalam semua bidang kehidupan. Otoritas, karunia, dan keahlian yang diberikan Allah kepada setiap orang dapat dan harus diakui dan dirayakan, terlepas dari jenis kelaminnya.

Dan akhirnya, sebuah catatan tentang kata *teologi*. Dalam bentuknya yang paling sederhana dan paling murni, teologi kita seharusnya dibentuk oleh usaha yang terus-menerus untuk sedekat mungkin mendekati pandangan Allah tentang setiap perkara. Karena itu, *Bagaimana Allah Memandang Perempuan* adalah *sebuah teologi tentang perempuan – apa yang diajarkan Alkitab tentang perempuan, bila Alkitab dipandang secara utuh dan dirangkai dengan benar*.

Senantiasa Diperbarui

Reformasi Protestan pada tahun 1500-an membawa peninjauan yang sangat dibutuhkan atas ajaran-ajaran gereja. Namun, Reformasi itu sendiri menganjurkan prinsip "gereja yang senantiasa diperbarui" (dari ungkapan Latin *ecclesia semper reformanda*). Calvin dan Luther, misalnya, tidak membayangkan bahwa merekalah yang memegang kata terakhir dalam perkara apa pun yang penting menurut Alkitab, tetapi justru mewariskan kepada generasi-generasi berikutnya tugas yang terus berlangsung untuk dengan tekun merenungkan doktrin-doktrin kita dan keselarasannya dengan Kitab Suci. Mereka tahu benar bahwa dalam gereja yang sudah berusia berabad-abad, mudah sekali memungut barang-barang yang aneh – peninggalan lama yang tidak relevan dari zaman yang sudah lewat – yang perlu ditinggalkan, bukan dipeluk, jika gereja hendak bergerak dengan bebas dari kemuliaan yang satu ke kemuliaan yang berikutnya.

Saya percaya bahwa inilah salah satu reformasi yang menentukan bagi generasi kita. Ketika membaca sejarah gereja, saya kagum melihat bagaimana Roh terus memimpin gereja kepada kejelasan yang makin besar tentang ajaran dan praktiknya dalam berbagai macam perkara. Jika reformasi yang pertama berusaha mengembalikan *firman Allah* kepada orang-orang biasa, yang sudah lama dijauhkan dari kuasanya yang mengubah hidup, reformasi-reformasi berikutnya secara perlahan tetapi

pasti telah memulihkan *pekerjaan Allah* kepada *semua* umat Allah – terlepas dari usia, ras, kelas, atau jenis kelamin mereka.

Reformasi menuntut usaha. Sepanjang sebagian besar sejarah gereja, orang Kristen menyerahkan kepada segelintir orang terpelajar tugas untuk merumuskan apa yang kita semua percayai. Bahkan, sebelum Reformasi Protestan dan munculnya mesin cetak pada tahun 1436, kebanyakan orang menganggap teologi, dan sebagian besar Alkitab, sebagai ocehan muluk yang tak dapat dimengerti – yang hanya dapat dipahami oleh para imam yang membaca dan berbicara bahasa Latin, dan yang memiliki akses pada salinan Alkitab yang langka. Walaupun begitu banyak hal telah berubah sejak saat itu, banyak orang percaya (dan bahkan banyak pemimpin gereja) masih menyerahkan penilaian atas topik yang penting ini kepada pihak lain, dengan mengandalkan orang lain untuk melakukan kerja keras eksegesis bagi mereka. Ketika saya menceritakan perubahan posisi saya kepada seorang rekan pendeta, ia mengeluh, "Sebagai pendeta yang sibuk, saya tidak tahu kapan saya harus menemukan waktu untuk merenungkan teologi saya." Ia benar: waktu dan usaha memang dibutuhkan! Namun, usaha ini layak mendapatkan investasi seperti itu.

Reformasi tidak perlu merendahkan. Di luar kubu-kubu yang memecah belah dan karikatur yang saling meremehkan – ada jalan yang lebih baik. Yang saya maksud bukan hanya dua "pihak" yang jelas dalam perdebatan ini, melainkan juga kedua jenis kelamin kita – yang terlalu sering diadu satu sama lain, seakan-akan laki-laki semuanya sampah, atau perempuan semuanya *Izebel*. Dalam semangat ini, saya sangat bangga atas banyak laki-laki dan perempuan yang saya kenal (di kedua pihak dalam percakapan ini) yang melakukan segala yang dapat mereka lakukan untuk membangun tubuh Kristus dan saling menghormati. Seorang pendeta perempuan berkata kepada saya, "Saya berjalan di jalan Yesus yang mengangkat perempuan tanpa merendahkan laki-laki." Dalam semangat yang sama, saya juga ingin menghormati para pemimpin dan teolog itu (sekali lagi, di kedua kubu) yang telah membaktikan hidup mereka untuk mengejar kebenaran dan keadilan dengan jujur. Meskipun saya mungkin tidak sependapat dengan orang-orang seperti Tim Keller dan John Piper dalam isu khusus ini, saya tidak memandang mereka sebagai tokoh poster patriarki yang dangkal dan

dua dimensi. Sebagian besar dari diri saya hari ini telah dibentuk oleh mereka, dan saya masih terus belajar dari mereka dalam banyak hal.

Gereja-gereja yang sedang menilai teologi mereka perlu berkata tidak kepada "perang budaya" beberapa dasawarsa terakhir, dan juga kepada cara-cara mempermalukan orang secara pribadi untuk memaksakan perubahan nilai. Sambil mendengarkan dengan empati suara-suara masyarakat, dan rasa sakit yang dialami perempuan, pendorong utama kita dalam percakapan ini haruslah pemahaman yang benar dan penerapan yang menebus dari teologi Kitab Suci.

Reformasi menuntut kerendahan hati. Kita bisa saja melakukan hal yang benar tetapi melakukannya dengan cara yang lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. Di mana pun Anda akhirnya berdiri, pastikan Anda menambahkan pada keyakinan Anda kebaikan, kelemahlembutan, dan kesabaran.

Saya tidak senang dengan kontroversi, dan Anda pun seharusnya tidak. Meskipun sekarang saya percaya secara berbeda, saya tetap sangat menghormati banyak pemimpin komplementarian dan gereja-gereja mereka sebagai saudara-saudari saya di dalam Kristus – apa pun perbedaan pemahaman kita, apa yang sama-sama kita miliki jauh lebih besar. Karena saya sendiri adalah seorang komplementarian selama sebagian besar masa kepemimpinan Kristen saya, keliru sekali kalau saya mengatakan bahwa mereka yang masih berpegang padanya entah bagaimana kurang secara rohani atau intelektual.

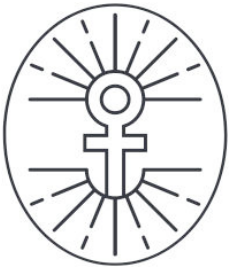
Seperti akan saya ungkapkan lebih rinci nanti, barangkali keterlibatan gereja dengan fenomena budaya yang relatif baru, yaitu kesetaraan perempuan, adalah studi kasus terbesar yang pernah kita miliki untuk menyelidiki dengan benar: bagaimana gereja dalam sejarah menyerap asumsi-asumsi budaya dalam membaca teks-teksnya sendiri. Tim Keller mengungkapkan hal ini dengan sangat tepat:

Pemahaman [kita] tentang Alkitab bisa saja keliru – bahkan selalu sebagian keliru – dan karena itu harus selalu terbuka untuk dikoreksi. … Karena kacamata kuda budaya kita, kita tidak hanya harus berbicara kepada [suatu

budaya baru]; kita juga harus mendengarkan [orang-orangnya]. Kita perlu mendengarkan apa yang mereka katakan dan menanggapi dengan serius pertanyaan-pertanyaan mereka, keberatan-keberatan mereka terhadap apa yang kita katakan, serta harapan dan cita-cita mereka. Sering kali, interaksi dengan suatu budaya baru ini memperlihatkan kepada kita banyak hal yang diajarkan dalam Alkitab – hal-hal yang sama sekali kita lewatkan atau kita anggap tidak penting, bahkan mungkin cara-cara kita salah membaca Alkitab melalui lensa asumsi-asumsi budaya kita sendiri.[8]

Menurut Rasul Paulus, dalam Efesus 5, Yesus senantiasa bekerja memperindah gereja-Nya melalui "pembasuhan oleh firman-Nya" dan menjadikannya makin cemerlang dan tidak bercacat. Dalam terang kasih karunia-Nya inilah saya mempersembahkan buku ini; meskipun tidak diragukan buku ini memiliki kekurangan di berbagai tempat yang saat ini tidak saya sadari, saya berdoa agar buku ini tetap dapat mengambil bagian kecil dalam karya pembaruan Roh untuk memperindah gereja Yesus.

8. Timothy Keller, Center Church, bab 8.



BAGIAN PERTAMA

KEJATUHAN DAN KEBANGKITAN PEREMPUAN



2

JENIS KELAMIN YANG LEBIH RENDAH

"Perempuan adalah penyebab kejatuhan manusia … bahkan dengan ujung jari kita pun, bagaimana mungkin kita ingin memeluk karung kotoran semacam itu?" Odo dari Cluny, 936 M[9]

Kita dengan naif menganggap bahwa apa yang dipercayai gereja hari ini tentang perempuan adalah apa yang selalu dipercayainya. Seperti yang akan segera Anda temukan, tidaklah demikian! Dalam bab ini, mari kita selidiki mengapa jawaban kita masa kini atas pertanyaan, "Bagaimana Allah memandang perempuan?" jauh lebih baik daripada jawaban yang akan diberikan oleh kebanyakan orang Kristen dalam sejarah.

Meskipun sepanjang buku ini kita terutama akan mempelajari Kitab Suci, dalam bab ini dan bab berikutnya saya ingin menyelidiki *keadaan tempat kita berada sekarang*. Mengetahui di mana kita salah langkah dalam sejarah gereja, baik di masa yang sudah lama lewat maupun belakangan ini, karena dengan tidak bijaksana memeluk patriarki sebagai "rancangan Allah yang baik", sekaligus memesona dan menakutkan.

Sampai baru-baru ini dalam sejarah, pandangan bahwa laki-laki harus memerintah perempuan "demi kebaikan mereka sendiri" adalah pokok ajaran yang diterima secara universal dan tidak dipertanyakan. Semua agama terbesar mengajarkannya, dan sebagian besar masih mengajarkannya. Makin konservatif penafsiran suatu agama, makin cenderung kaum laki-lakinya membatasi perempuan hanya pada bidang-bidang tertentu. Sayangnya, meskipun memiliki

9. Dikutip dari Patralogia Latina dalam Christine Klapish-Zuber (ed), A History of Women, bab 1.

sumber daya bawaan dan potensi terpendam untuk menggulingkan penindasan semacam itu, dunia Kristen sebagian besar berpegang pada gagasan keunggulan laki-laki – menafsirkan Kitab Sucinya sendiri sedemikian rupa untuk membela gagasan patriarki "Kristen".

Hal ini karena, sepanjang sebagian besar sejarahnya, gereja telah memercayai bahwa perempuan pada hakikatnya lebih rendah. Sebuah kitab sebesar dan serumit Alkitab, secara kasar, dapat dibuat untuk mendukung kesimpulan apa pun yang sudah ditetapkan sebelumnya tentang kenyataan. Sebagai orang Kristen kulit putih dari Afrika Selatan, saya tahu hal itu. Di negeri saya, baru beberapa dasawarsa yang lalu, sebagian teolog "alkitabiah" kami yang paling terpelajar memasukkan rasisme mereka ke dalam Alkitab, alih-alih membiarkan Alkitab menegur rasisme mereka. Mereka memakai teks-teks sedemikian rupa sehingga maknanya terpelintir – menciptakan pandangan "terpisah tetapi setara" tentang ras-ras, yang disebut *Apartheid*. Orang Kristen Amerika mendukung sesuatu yang serupa dalam kebijakan segregasi mereka pada awal abad ke-20, meskipun ada argumen-argumen yang jelas dan meyakinkan dari para pembangkang seperti John Marshall Harlan, seorang mantan pemilik budak yang telah menyadari kekeliruan jalannya. Sebagai satu-satunya suara di lingkungan teologisnya pada waktu itu, ia bersikeras, "Pemisahan warga negara yang sewenang-wenang atas dasar ras adalah tanda perbudakan yang tidak sesuai dengan kesetaraan."[10] Walaupun orang Kristen pada waktu itu mungkin sekadar memberi hormat pada gagasan kesetaraan orang kulit hitam dan kulit putih, dengan memisahkan orang kulit hitam ke wilayah-wilayah yang ditentukan dan menolak hak pilih mereka, mereka sedang merongrong kesetaraan mereka dan merendahkan martabat mereka sebagai manusia.

Sebagai orang Kristen hari ini, saya dapat mengatakan hal yang serupa tentang diskriminasi gender di dalam gereja, yang barangkali bahkan lebih mendarah daging. Hampir seluruh gereja, di hampir semua benua dan sepanjang semua abad, menerima ajaran para pemimpinnya bahwa perempuan itu "berbeda dan lebih rendah." Semulia apa pun upaya gereja komplementarian belakangan ini untuk merevisinya menjadi "setara sebagai pribadi, berbeda dalam peran", saya

10. https://bit.ly/3mzfAEq

ingin menggemakan pendapat Harlan dan menerapkannya pada gender: pemisahan anggota gereja atas dasar jenis kelamin adalah tanda perbudakan yang tidak sesuai dengan kesetaraan.

Meskipun saya akan menjelaskan hal ini lebih lengkap dalam bab berikutnya, klaim kaum komplementarian bahwa posisi merekalah posisi historis gereja menunjukkan amnesia sejarah yang serius. Walaupun semua orang Kristen dan gereja hari ini akan menyatakan dengan tegas bahwa perempuan setara dengan laki-laki, hampir tidak ada yang tampaknya ingat bahwa *baru belakangan ini saja* gagasan *kesetaraan* laki-laki–perempuan menjadi doktrin yang diterima di dalam gereja.[11]

Barangkali inilah dosa gereja dalam sejarah yang paling meresap dan paling bertahan lama: bahwa sampai tahun 1960-an, keyakinan bahwa perempuan pada dasarnya lebih rendah daripada laki-laki sebagian besar tidak pernah ditentang. Baru pada saat itulah, setelah keberhasilan Gerakan Pembebasan Perempuan (Women's Liberation Movement), masyarakat "menemukan" bahwa perempuan sungguh memiliki kecerdasan yang setara dengan laki-laki dan sama mampunya memberikan kepemimpinan yang berarti. *Baru pada saat itulah gereja di seluruh dunia mulai dengan cepat merevisi doktrin-doktrinnya sendiri tentang perempuan.* Selama hampir dua milenium, hampir semua pengajar utama gereja memiliki pandangan yang rendah dan membatasi tentang perempuan. Seperti akan saya tunjukkan kepada Anda, mereka mewarisi pandangan ini dari budaya di sekitar mereka, dan alih-alih menantang pandangan ini dengan Kitab Suci, mereka membiarkan misogini (kebencian terhadap perempuan) dalam budaya mereka menguasai cara mereka membaca Kitab Suci.

Alasan saya harus menekankan hal ini adalah untuk menyoroti bahwa komplementarianisme, dengan ajarannya tentang "setara sebagai pribadi, berbeda dalam peran", sama-sama merupakan penyimpangan dari posisi historis gereja seperti halnya mutualisme laki-laki–perempuan.[12] *Kedua posisi itu belum ada*

11. Penghargaan saya berikan kepada William Witt, yang dalam "Icons of Christ" (bab 3) menolong saya untuk melihat hal ini dengan benar untuk pertama kalinya – kajiannya tentang teologi inferioritas perempuan sebagai doktrin gereja sepanjang sebagian besar sejarahnya menjadi titik tolak saya dalam menulis bab ini.
12. Andrew Bartlett, dalam "Men and Women in Christ" (hlm. 6–10), sampai pada kesimpulan yang sama: "Ketika kaum komplementarian mengklaim bahwa posisi mereka 'historis', itu adalah kesalahpahaman."

hanya 60 tahun yang lalu! Keduanya baru bayi dalam sejarah penafsiran Alkitab, dan karena itu, komplementarianisme tidak lebih berhak mengklaim sudah ada lebih dahulu daripada mutualisme laki-laki–perempuan. Bahkan, posisi saya dulu, komplementarianisme lunak, *jauh* lebih muda daripada keduanya – dengan preseden sejarah yang paling sedikit di antara semua posisi ini.

Inferioritas Perempuan sebagai Ajaran Baku Gereja

Memang benar bahwa kekristenan menarik banyak sekali perempuan ke dalam gereja-gerejanya pada abad-abad pertama keberadaannya. Perlakuan Yesus yang membuka jalan baru terhadap perempuan, para perempuan yang memegang peran kepemimpinan dalam gereja-gereja paling awal, kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan di dalam Kristus menurut surat-surat Paulus – semua ini membawa gereja ke arah yang menawarkan kepada perempuan status baru yang belum pernah mereka kenal di tempat lain mana pun, atau dalam zaman peradaban mana pun sebelumnya. Namun, meskipun gereja mula-mula memiliki pandangan dan perlakuan yang lebih tinggi terhadap perempuan, tidak semuanya baik dalam gereja pasca-rasuli. Walaupun memandang perempuan dengan (sedikit) lebih positif daripada tetangga-tetangga mereka di dunia Yunani-Romawi, *gagasan bahwa perempuan lebih rendah dengan cepat berakar.*

Berikut ini adalah sejumlah tulisan pilihan dari beberapa pemimpin dan pemikir gereja yang "agung" dalam sejarah, yang memberikan gambaran tentang pandangan yang dianut secara luas ini.

Bapa Gereja Origenes (184–253 M) menerapkan ajaran Paulus, "tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat"[13], dengan menuntut agar perempuan berdiam diri sepenuhnya, bahkan jika mereka ingin mengatakan sesuatu yang sangat baik atau kudus, semata-mata karena kata-kata mereka "keluar dari mulut seorang perempuan."[14] Demikian pula, Bapa Gereja Yohanes Krisostomus (347–407 M) melarang perempuan mengajarkan apa pun karena "ia pernah mengajar Adam satu kali dan mengajarnya dengan buruk. … Karena

13. 1 Korintus 14:35
14. Dikutip dalam Patricia Cox Miller (ed), Women in Early Christianity

itu, biarlah ia turun dari kursi pengajar! Sekarang ia ditaklukkan kepada laki-laki, karena dosa."[15] Ia terutama memperingatkan para pendeta laki-laki akan kemampuan perempuan untuk memikat mereka, dan menasihati para laki-laki ini untuk "lebih khusus berjaga-jaga, karena kecenderungan perempuan kepada dosa … sebab mata, bukan hanya dari perempuan yang tidak suci, tetapi juga dari perempuan yang sopan, menembus dan mengganggu pikiran."[16]

Tertulianus, bapa kekristenan Latin (160–225 M), bahkan lebih keras: "Perempuan adalah kuil yang dibangun di atas selokan." Ia berbicara langsung kepada kaum perempuan:

Tidakkah kamu tahu bahwa kamu (masing-masing) adalah Hawa? Hukuman Allah atas jenis kelaminmu ini masih berlaku pada zaman ini: maka kesalahannya pun mau tidak mau harus tetap hidup. Kamulah pintu gerbang Iblis. Kamulah yang pertama kali meninggalkan hukum ilahi. Kamulah yang membujuk dia, yang Iblis sendiri tidak cukup berani untuk menyerangnya. Begitu mudahnya kamu menghancurkan gambar Allah, yaitu laki-laki. Karena hukuman yang layak kamu tanggung, bahkan Anak Allah harus mati.[17]

Di balik kecaman-kecamannya yang berbisa, ada perempuan-perempuan di jemaat-jemaat yang ia kenal yang mengajar dan membaptis orang lain. Ia sama sekali tidak senang dengan hal ini: "Perempuan tidak diizinkan berbicara di dalam gereja, tetapi ia juga tidak diizinkan mengajar, membaptis, mempersembahkan, atau menuntut bagi dirinya bagian dalam fungsi laki-laki apa pun [atau] jabatan imamat apa pun."[18] Tertulianus, yang memasukkan metode politik Romawi ke dalam struktur gereja, mengubah gereja pada zamannya dari persekutuan yang organis menjadi lembaga politik, di mana hanya laki-laki yang dapat berkontribusi penuh dalam kepemimpinan apa pun. Ia juga mendesak kemurnian seksual perempuan. Perempuan, katanya, tidak hanya bertanggung jawab atas kemurnian seksual mereka sendiri, tetapi juga atas kemurnian laki-laki. Ia menulis risalah-risalah panjang tentang bagaimana perempuan harus menghindari daya tarik – mereka tidak boleh memandikan

15. Dikutip dalam Elizabeth A. Clark, Women in the Early Church
16. Dikutip dalam Philip Schaff (ed), St. Chrysostom
17. Dikutip dalam Alexander Roberts (ed), Tertullian, Minicius Felix, Commodian, Origen
18. Dikutip dalam Karen Jo Torjesen, When Women Were Priests

tubuh mereka yang kotor, tetapi harus menutupinya dari kepala sampai kaki dengan pakaian gelap yang tak berbentuk, dan harus menjauhi ruang publik supaya tidak menggoda laki-laki. Meskipun mereka dapat ditebus oleh Kristus, mereka tetap sangat terbelenggu dalam dosa, dan sebaiknya mereka dipisahkan dan ditempatkan pada kedudukan di bawah.

Demikian pula, Bapa Gereja Agustinus (354–430 M) percaya bahwa perempuan tidak memiliki martabat bawaan apa pun terlepas dari laki-laki: "Sebagai penolong, suatu fungsi yang hanya berkaitan dengan dia, ia bukanlah gambar Allah. Akan tetapi, [laki-laki] seorang diri saja adalah gambar Allah, sama penuh dan lengkapnya seperti ketika ia dan perempuan itu dipersatukan menjadi satu."[19] Seiring berjalannya abad-abad, pandangan yang rendah tentang perempuan ini tidak membaik. Meskipun terkenal sebagai intelektual besar gereja berikutnya setelah Agustinus, Thomas Aquinas (1225–1274 M) tidak mampu melihat kecerdasan yang sebanding pada perempuan-perempuan yang ia kenal. Ia menyumbang pada teologi gender gereja dengan menghidupkan kembali gagasan Aristoteles yang tidak masuk akal bahwa perempuan adalah manusia yang cacat, akibat suatu kecelakaan pada sperma laki-laki, yang dalam keadaan normal akan menghasilkan seorang laki-laki lagi. Implikasinya adalah bahwa "perempuan secara alami takluk kepada laki-laki, karena pada laki-laki akal budi lebih dominan."[20]

Aquinas mengakui bahwa perempuan memiliki natur manusia yang sama dengan laki-laki (suatu pembaruan pemikiran yang patut disambut) dan merupakan "penolong" laki-laki, tetapi kemudian ia segera membatasinya dengan mengatakan bahwa, di luar reproduksi seksual, "seorang laki-laki lain selalu lebih menolong." Laki-laki membalas sedikit pertolongan yang ia terima dari perempuan dengan memimpinnya: "Orang yang lebih tinggi memakai bawahannya demi manfaat dan kebaikan mereka sendiri. … Sebab tata tertib

19. Augustine, De Genesis ad litteram, vol. 9.
20. Aquinas, Summa Theologica, 1.92.1. www.bit.ly/3CD8B2V

yang baik akan kurang dalam keluarga manusia, jika sebagian orang tidak diperintah oleh orang lain yang lebih bijaksana daripada mereka."[21]

Sehebat apa pun pemikiran Aquinas tentang Allah, sayangnya pikirannya dipenuhi gagasan-gagasan mengerikan tentang perempuan oleh gurunya, Albertus Agung, teolog Dominikan, yang menulis:

Perempuan adalah laki-laki yang gagal terbentuk dan memiliki natur yang cacat dan kurang dibandingkan dengan natur laki-laki. Karena itu, ia tidak yakin akan dirinya. Apa yang tidak dapat ia peroleh, ia berusaha dapatkan melalui dusta dan tipu daya iblis. Maka, orang harus waspada terhadap setiap perempuan, seakan-akan ia ular berbisa dan iblis bertanduk … Dalam perbuatan yang jahat dan menyimpang, ia mungkin lebih pandai, yaitu lebih licik, daripada laki-laki. Perasaannya mendorongnya kepada setiap kejahatan, sama seperti akal budi mendorong laki-laki kepada segala kebaikan.[22]

Martin Luther, sang Reformator Protestan (1483–1546 M), yang selalu suka berpolemik, membuat beberapa langkah maju yang positif dalam memanusiakan perempuan. Namun, gagasan-gagasan lama tetap melekat: "Firman dan karya Allah sangat jelas, bahwa perempuan diciptakan untuk menjadi istri atau pelacur." "Tidak ada jubah yang lebih tidak pantas bagi seorang perempuan daripada keinginan untuk menjadi bijak." "Laki-laki mempunyai dada yang bidang dan lebar, pinggul yang kecil dan sempit, dan pengertian yang lebih banyak daripada perempuan, yang hanya mempunyai dada yang kecil dan sempit, dan pinggul yang lebar, supaya mereka tetap tinggal di rumah, duduk diam, mengurus rumah, serta melahirkan dan membesarkan anak-anak." Ketika mengomentari sebuah ayat yang memperingatkan tentang perempuan yang berzina, Luther memakainya sebagai kesempatan untuk melampiaskan gagasan-gagasannya tentang laki-laki dan perempuan:

Ia diciptakan untuk berada di sekitar laki-laki, untuk merawat anak-anak dan membesarkan mereka … dan untuk takluk kepada laki-laki. Sebaliknya, laki-laki

21. Di tempat lain Aquinas memberikan hal ini sebagai alasan mengapa perempuan tidak menerima tahbisan dalam gereja, atau tidak memainkan peran penting: "Perempuan berada dalam keadaan takluk, karena itu ia tidak dapat menerima sakramen Tahbisan."

22. Filthaut Ephrem (ed), Albertus Magnus: Quaestiones Super De Animalibus, vol. 15, q. 11.

diperintahkan untuk memerintah dan berkuasa atas perempuan dan seluruh rumah tangga. Tetapi jika seorang perempuan meninggalkan jabatannya dan mengambil kuasa atas suaminya, ia sedang melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari kesalahannya sendiri dan dari kejahatan. Sebab Allah tidak menciptakan jenis kelamin ini untuk memerintah, dan karena itu mereka tidak pernah berhasil memerintah.[23]

Seburuk apa pun gagasan-gagasan para pemimpin gereja utama dalam sejarah ini, John Knox, Reformator Skotlandia dan pendiri *Presbiterianisme*, memenangkan gelar sebagai pembenci perempuan nomor satu di gereja. Dalam kecamannya terhadap para ratu Katolik, Mary dari Guise di Skotlandia dan Mary Tudor di Inggris, ia mendasarkan argumennya, katanya, pada Kitab Suci: "Allah telah menyatakan bahwa adalah lebih dari suatu keanehan dalam alam apabila seorang perempuan memerintah dan berkuasa atas laki-laki."[24] Menurut kodratnya, kata Knox, perempuan lemah, rapuh, tidak sabar, tak berdaya, tidak tetap pendirian, kejam, dan tidak memiliki pertimbangan. Inilah alasan mereka tidak boleh memimpin, dan bahkan laki-laki yang tunduk pada nasihat dan kepemimpinan mereka seharusnya karena itu didiskualifikasi dari jabatan publik. Dengan merujuk kepada Paulus, ia mengatakan bahwa perempuan, bahkan dalam kesempurnaannya yang terbesar, tetap diciptakan untuk takluk kepada laki-laki. Tidak ada belas kasihan yang ditawarkan kepada perempuan yang mungkin menderita saat melahirkan dan dalam ketaklukan kepada laki-laki ini – itu adalah ganjaran yang adil baginya di dalam Hawa. Karena itu, ia harus menyerahkan semua keinginan dan kehendaknya kepada suaminya dan kepada kehendak suaminya. Semua ini, kata Knox, mempunyai implikasi bagi peran perempuan, tidak hanya di rumah dan gereja, tetapi juga dalam masyarakat: "Seorang perempuan yang diangkat untuk mengajar, menghakimi, atau memerintah di atas laki-laki adalah hal yang paling menjijikkan bagi kehendak dan ketetapan Allah."

Rekan sesama Reformator, Calvin, menulis, "Tidak ada yang tidak masuk akal bila seorang laki-laki memerintah dan taat pada saat yang sama dalam hubungan

23. *Luther's Works*, vol. 15, tafsiran atas Pengkhotbah 7:26, hlm. 130.
24. John Knox, First Blast of the Trumpet Against the Monstrous Regiment of Women. www.bit.ly/3EG88xc

yang berbeda dengan laki-laki lain. Tetapi hal ini tidak berlaku bagi perempuan, yang secara kodrati (yaitu, menurut hukum Allah yang biasa) dilahirkan hanya untuk taat, sebab semua orang bijak selalu menolak *gynaikokratian*, pemerintahan oleh perempuan, sebagai suatu keanehan yang tidak alami."[25]

Tokoh Puritan John Dod, dalam uraiannya tentang Sepuluh Perintah Allah pada tahun 1603, menulis: "Sama seperti gereja harus takut kepada Kristus Yesus, demikian pula para istri harus takut kepada suami mereka. Dan rasa takut di dalam hati ini harus ditunjukkan oleh kelemahlembutan dan kerendahan hati yang tampak dari luar. Sebab jika tidak ada rasa takut dan hormat dalam diri yang lebih rendah, tidak mungkin ada hormat yang sehat dan tetap yang diberikan kepada yang lebih tinggi."[26]

Salah satu teolog Anglikan terkemuka, Richard Hooker (1554–1600 M), melanjutkan tradisi yang menyedihkan dan gigih untuk memandang rendah perempuan ini. Dalam karyanya *The Laws of Ecclesiastical Polity*, ia mengatakan bahwa penilaian perempuan "umumnya paling lemah karena jenis kelamin mereka."[27] Ia menjelaskan mengapa dalam upacara pernikahan sang ayah menyerahkan pengantin perempuan kepada suaminya: "Justru kelemahan (imbecility) kodrat dan jenis kelaminnya itulah yang mengikatnya untuk selalu diarahkan, dibimbing, dan diatur oleh orang lain."[28]

John Wesley, pendiri gerakan Metodis (1703–1791 M), memberikan beberapa kesempatan penting bagi perempuan untuk melayani di gereja-gerejanya, tetapi ia tetap memandang pelayanan utama perempuan berada di rumah. Ketika menulis surat kepada istrinya dalam salah satu perjalanan pelayanannya yang padat, ia menasihatinya untuk menerima nasibnya sebagai perempuan yang terikat di rumah: "Janganlah lagi engkau berebut untuk menguasai, berebut kuasa, uang, atau pujian. Puaslah menjadi orang biasa yang tidak berarti, yang dikenal dan dikasihi oleh Allah dan oleh aku. … Apa pentingnya nama baikmu

25. John Calvin, *The Second Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians and the Epistles to Timothy, Titus and Philemon. (Dalam tafsirannya atas 1 Timotius 2:12.)*

26. John Dod, A Plaine and Familiar Exposition of the Ten Commandements

27. Richard Hooker, The Laws of Ecclesiastical Polity, Preface 3.13.

28. Richard Hooker, The Laws of Ecclesiastical Polity, Book 5, 43.5. Kata imbecility dalam bahasa Inggris Kuno merujuk pada seseorang yang lemah atau belum berkembang.

bagi umat manusia, jika engkau dikuburkan sekarang juga? Atau jika engkau tidak pernah hidup, kerugian apa yang akan dialami oleh perkara Allah?"[29]

Saya mengemukakan semua kutipan ini untuk menegaskan satu hal: posisi historis gereja – entah para Bapa Gereja, Abad Pertengahan, Katolik, Protestan, Puritan, Anglikan, maupun Metodis – selalu adalah bahwa perempuan itu "berbeda dan lebih rendah", dan karena itu sebagian besar tidak cocok untuk memberikan sumbangsih yang berarti di luar reproduksi seksual dan urusan rumah tangga.

Setiap bagian Alkitab yang secara masuk akal dapat dibengkokkan untuk mendukung inferioritas dan subordinasi perempuan dipakai untuk tujuan itu. Sepanjang sebagian besar sejarah gereja, jika seorang perempuan bertanya kepada para pemimpin gerejanya bagaimana Allah memandang dirinya, ia akan menerima jawaban yang merendahkan dan mempermalukan. *Subordinasi perempuan di bawah laki-laki tidak pernah dipersoalkan, karena didasarkan pada anggapan yang tidak pernah dipertanyakan: perempuan pada hakikatnya lebih rendah daripada laki-laki.* Anggapan bahwa perempuan secara bawaan dan pada dasarnya kurang cerdas, lebih berdosa, lebih mudah tergoda, dan lebih labil secara emosional, menghasilkan kesimpulan yang tak tergoyahkan bahwa mereka juga tidak mampu menjalankan kepemimpinan di rumah, gereja, dan masyarakat.

Dari mana sebenarnya gagasan-gagasan yang mengerikan ini berasal?

Budaya Mengalahkan Kitab Suci

Salah satu kesalahan paling umum yang terus dilakukan gereja adalah membaca Kitab Suci melalui lensa budaya, alih-alih membaca budaya melalui lensa Kitab Suci. Hal ini menjelaskan seksisme dan misogini dalam sejarah gereja. Secara khusus, tulisan-tulisan Aristoteles (384–322 SM) telah membentuk asumsi-asumsi budaya yang menjadi akar dunia Yunani-Romawi, yang pada gilirannya diserap ke dalam pemahaman Kristen mula-mula tentang perbedaan gender. Aristoteles secara eksplisit menyatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang

29. www.bit.ly/3nQszRt

cacat bentuk, dan dengan demikian peran mereka dalam masyarakat sudah ditentukan. Aristoteles menggambarkan perempuan sebagai "gelap, tersembunyi, selalu bergerak, tidak berdiri sendiri, dan tanpa batas," berbeda dengan laki-laki, yang "terang, jujur, baik, stabil, berdiri sendiri, dan berbatas tegas."[30]

Gagasan-gagasan ini menguasai sikap dan tindakan budaya di seluruh peradaban Yunani-Romawi. Patriarki tertanam dalam DNA Kekaisaran Romawi. Para Bapa Gereja mula-mula, meskipun mengungkapkan beberapa pandangan positif tentang perempuan, *tetap saja memadukannya dengan gagasan-gagasan lama yang buruk*. Sementara buku-buku pelajaran sejarah gereja menggambarkan fase awal sejarah gereja ini sebagai "pencarian kebenaran", khususnya mengenai identitas dan natur Yesus, yang jarang disebutkan adalah dusta-dusta yang pada saat yang sama secara halus diserap ke dalam doktrin gereja tentang natur perempuan.

Selain itu, satu aspek filsafat Plato, yang disebut dualisme, merupakan tantangan awal bagi gereja dan memperkuat perendahan perempuan. Dalam ajaran sesat ini, kenyataan dibagi menjadi tubuh atau materi (yang diyakini pada hakikatnya jahat) dan roh atau pikiran (yang pada hakikatnya baik). Cara pandang yang keliru terhadap dunia ini juga dilapisi dengan kategori gender: laki-laki, yang dianggap lebih rasional, pada hakikatnya baik dan diciptakan menurut gambar Allah, sedangkan perempuan, yang didefinisikan oleh tubuhnya, bukan otaknya, karena itu dipandang sebagai makhluk daging dan diciptakan hanya menurut gambar laki-laki. Ketika dikotomi yang tidak alkitabiah ini masuk ke dalam pemikiran Kristen, perempuan disamakan dengan hal yang tidak rasional, dengan daging, dan dengan keinginan-keinginannya yang berdosa. Gagasan sesat tentang keberdosaan bawaan seksualitas perempuan ini membawa gereja ke jalan yang mengerikan. Seks itu sendiri sekarang dipandang sebagai akibat dari Kejatuhan manusia. Yohanes Krisostomus mengajak para pembacanya membayangkan Taman Eden sebelum Kejatuhan sebagai tempat di mana "keinginan untuk berhubungan seksual … telah dihapus dari jiwa mereka."[31] Namun, setelah Kejatuhan, seks menjadi kejahatan yang perlu. Perlu untuk

30. Kayla Huber, "Everybody's a Little Bit Sexist." Dikutip dalam Mathews, "Gender Roles and the People of God," bab 10.

31. Elizabeth A. Clark, Women in the Early Church, hlm. 122–23.

menghasilkan anak-anak, seks juga menjadi cara untuk meneruskan "dosa asal" kepada anak-anak itu. Dosa menjadi semacam penyakit menular seksual. Pemahaman yang menyedihkan tentang seks ini, terutama pada perempuan yang seluruh identitasnya berkisar pada reproduksi seksual, menyebabkan penghargaan yang berlebihan terhadap keperawanan, penghindaran seks secara asketis dalam pernikahan, keterpakuan pada keperawanan Bunda Maria, dan kemudian, selibat para imam.

Laki-laki harus menghindari perempuan, dan perempuan harus menghindari diri mereka sendiri. Sejarawan kuno Palladius (386–430 M) menceritakan tentang 20.000 perempuan yang hidup dalam kemiskinan, kemurnian, dan kesendirian sebagai pertapa di padang-padang gurun di sekitar Mesir, tampaknya bergumul di bawah beban jenis kelamin mereka yang dikecam. Kehidupan pertapa ini, yang dijalani baik oleh laki-laki maupun perempuan, kemudian berkembang menjadi komunitas biara yang terpisah menurut jenis kelamin, yang tersusun di sekitar kaul selibat, kemiskinan, dan pelayanan di biara-biara. Dalam budaya ini, perempuan yang "paling saleh" menghindari pernikahan; jika memungkinkan, menghindari seks dalam pernikahan; dan membuat diri mereka setidak menarik mungkin. Sejarawan Elizabeth Clark berkata:

Kata yang paling tepat untuk menggambarkan sikap para Bapa Gereja terhadap perempuan adalah ambivalensi. Perempuan adalah ciptaan Allah, hadiah-Nya yang baik bagi laki-laki – sekaligus kutuk bagi dunia. Mereka lemah, baik dalam pikiran maupun watak – namun menunjukkan keberanian yang tak gentar, dan melakukan prestasi keilmuan yang luar biasa. Sombong, penuh tipu daya, dipenuhi nafsu – namun mereka membawa laki-laki kepada Kristus, lari dari hubungan seksual, tidak gentar menghadapi ancaman algojo, dan menghiasi diri dengan kain kabung dan abu.[32]

Ketika Kekaisaran Romawi perlahan-lahan runtuh, gagasan-gagasan Yunani-Romawi ini, yang kini sudah melebur ke dalam teologi gereja, diteruskan ke dalam Gereja Abad Pertengahan. Seperti sebelumnya, ambivalensi terhadap perempuan tetap ada: di satu sisi, perempuan digambarkan sebagai jahat dan

32. Elizabeth A. Clark, Women in the Early Church, hlm. 15.

lebih rendah, sedangkan di sisi lain, mereka dipuji sebagai teladan kebajikan dan kekudusan (jika entah bagaimana mereka dapat menghapus seksualitas mereka).

Lalu datanglah perburuan penyihir. Dengan ambivalensi terhadap perempuan yang sudah begitu mengakar, tidak mengherankan bahwa masyarakat dan gereja berupaya memisahkan sekam dari gandum. Untuk mengenali dan menghukum seorang penyihir, yang dibutuhkan hanyalah menemukan seorang perempuan yang tidak dengan rendah hati mengakui statusnya yang lebih rendah; membiarkan para inkuisitor menyiksanya sampai ia "mengaku" apa pun yang dituduhkan kepadanya; lalu tanpa banyak proses membakarnya sampai mati. Seorang kepala biara laki-laki memperlihatkan sedikit sekali simpati kepada perempuan yang begitu mudah dicap sebagai setan: "Kejahatan perempuan lebih besar daripada segala kejahatan lain di dunia. Bisa naga lebih dapat disembuhkan dan kurang berbahaya bagi laki-laki daripada keakraban dengan perempuan. Demi keselamatan jiwa kita, kita akan menghindari mereka seperti binatang berbisa."[33]

Sampai masa Reformasi, harapan terbaik seorang perempuan untuk dipandang saleh adalah menghindari seks dan peran rumah tangga sama sekali. Sebagai biarawati, mereka bisa mendapat pendidikan dan mengalami sedikit kemandirian. Dan beberapa di antara mereka diangkat menjadi abdis (kepala biara) di sebuah biara perempuan. Sejarah Abad Pertengahan menceritakan tentang laki-laki yang secara rohani mengindahkan sebagian perempuan semacam ini. Setelah meninggalkan peran rumah tangga demi Kristus, Hildegard dari Bingen dan Katarina dari Siena, misalnya, angkat bicara bagi Kristus dengan suara yang bergema dengan otoritas rohani yang sebelumnya hanya dimiliki laki-laki.

Di luar peran-peran rohani yang menanggalkan peran gender ini, yang ada hanyalah perhambaan dan rasa malu. Klemens, pada abad kedua, berkata: "Bagi perempuan, kesadaran akan kodratnya sendiri saja sudah harus membangkitkan rasa malu"[34] – semua itu karena para Bapa Gereja telah menjawab dengan keliru pertanyaan tentang bagaimana Allah memandang perempuan, yaitu dengan

33. Dikutip dalam Karen Jo Torjesen, When Women Were Priests, hlm. 223.
34. St. Clement, Pedagogues II, 33, 2.

membaca asumsi-asumsi seksis budaya mereka ke dalam teks-teks Alkitab. Namun, ada secercah harapan pada abad kelima belas.

Reformasi dan Abad Pencerahan

Reformasi, yang dimungkinkan oleh penerjemahan dan pencetakan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa sehari-hari, memberi gereja kesempatan untuk bertobat dari misogini (kebencian terhadap perempuan) dalam doktrinnya dan memulai dari awal. Pendirinya, Martin Luther, dibukakan matanya bukan hanya terhadap Injil yang diberitakan Kitab Suci, tetapi juga terhadap kebaikan pernikahan dan seks. Dengan meruntuhkan apa yang disebut nilai rohani selibat, serta merayakan pernikahan dan seks, Luther dan Calvin menjungkirbalikkan ajaran gereja selama 1.400 tahun, sehingga para mantan imam dan pendeta menikah, dan "istri pendeta" menjadi panggilan baru yang bermartabat rohani. Perempuan Kristen diberi kehormatan baru sebagai istri, ibu, dan pemimpin rumah tangga. Istri Luther, Katherine von Bora, mengasuh keenam anaknya dan "mengepalai kandang ternak, kolam ikan, kebun buah, sejumlah besar pelayan, anak-anak, tamu yang sakit, mahasiswa yang menumpang, dan para pemimpin gereja di biara Agustinian mereka yang besar, dengan empat puluh kamar di lantai pertamanya saja."[35]

Namun, terlepas dari semua kemajuan ini, ajaran-ajaran seksis Luther, Calvin, dan Knox yang terus bertahan memastikan bahwa patriarki tetap tidak tergugat. Dalam pikiran Luther, dosa Hawa tetap menjadikan peran perempuan sebagai peran yang berada di bawah. Setiap wilayah Protestan mengeluarkan peraturan pernikahan yang menekankan ketaatan istri.[36] Selain itu, Luther mengikat erat panggilan perempuan pada rumah, bukan pada gereja dan bukan pada masyarakat luas: "Sebab sama seperti siput membawa rumahnya ke mana-mana, demikian pula istri harus tinggal di rumah dan mengurus urusan rumah tangga, sebagai orang yang telah dicabut kemampuannya untuk mengurus perkara-

35. Barbara MacHaffie, Her Story, hlm. 63.
36. Beth Allison Barr, The Making of Biblical Womanhood, bab 4.

perkara yang ada di luar dan yang menyangkut negara."[37]

"Warisan Protestantisme bagi perempuan sangatlah ambigu," tulis Lyndal Roper. "Sebagian rasa malu yang melekat pada keperempuanan memang telah berkurang, tetapi subordinasi tetap ada dan domestikasi mereka bertambah. Meskipun Reformasi bisa saja menegaskan kesetaraan rohani perempuan dengan laki-laki, Reformasi justru membawa masuk 'patriarkalisme yang diperbarui' yang menempatkan perempuan yang sudah menikah dengan teguh di bawah kepemimpinan suami mereka sebagai kepala."[38] Sebagai ganti Maria, yang dihargai perempuan Katolik karena duduk di kaki Yesus, Luther tampaknya meninggikan Marta, yang bekerja di dapur. Dengan ditutupnya biara-biara oleh Luther dan Calvin, kemandirian dan kesempatan pelayanan apa pun yang dulu diberikan tempat-tempat itu kepada segelintir perempuan, kini tidak tersedia lagi.

Bahkan sesudah Reformasi, gagasan tentang inferioritas perempuan tetap utuh: perburuan penyihir yang brutal, yang melanda Eropa dan Amerika dari abad kelima belas sampai abad ketujuh belas, menjadi bukti bahwa gereja tidak mereformasi pandangannya yang rendah tentang perempuan. Sebuah dekret Paus Innosensius VIII pada tahun 1484 untuk mengadili para penyihir berujung pada eksekusi sekitar 200.000 perempuan yang dituduh secara keliru dalam dekade-dekade sesudahnya. Para teolog yang mendukung perintah ini menulis sebuah dokumen, *Hammer of Witches*, untuk menjelaskan mengapa perempuan begitu cenderung menyerahkan diri kepada Iblis: mereka mudah terpengaruh, lidahnya licin, dan lagi pula diciptakan dari "tulang rusuk yang bengkok." Hawa lebih dahulu dicobai oleh Iblis, dan karena seks dianggap sebagai pembawa dosa asal, orang membayangkan bahwa setiap penyihir telah menjalin ikatan dengan Iblis untuk memikat orang yang tak bersalah ke dalam dosa. "Karena cacat ini (tulang rusuk yang bengkok), ia adalah binatang yang tidak sempurna, ia selalu menipu … Perempuan mencari-cari, memendam, dan melampiaskan berbagai pembalasan dendam, entah melalui sihir, entah dengan cara lain. Tidak heran begitu banyak penyihir terdapat di antara kaum ini … Semua sihir berasal dari

37. Susan C. Karant-Nunn and Merry E. Wiesner-Hanks, Luther on Women
38. Lyndal Roper, The Holy Household, hlm. 1–2, dikutip dalam Barr, bab 4.

nafsu kedagingan, yang pada perempuan tidak pernah terpuaskan."[39] Karena hanya 6% dari kematian ini terjadi di negara-negara Katolik, yaitu Spanyol, Italia, Portugal, dan Irlandia, anak-anak Reformasi – yang masih tetap misoginis – melampaui orang Katolik dalam membakar penyihir: Jerman, negeri Luther, menyumbang 40% dari eksekusi itu. Negara-negara lain yang sebagian besar Protestan seperti Swiss, Inggris, dan Belanda menyumbang 35%.

Orang tentu berharap bahwa di mana para pemimpin Reformasi gagal mengangkat kedudukan perempuan di dalam gereja, para pemikir Abad Pencerahan bisa berhasil di masyarakat luas. Namun, meskipun mengemukakan gagasan baru tentang kesetaraan universal semua orang, para intelektual Pencerahan tetap berpegang pada seksisme mereka.[40] Jean-Jacques Rousseau (1712–1778 M), yang gagasannya tentang kesetaraan kelak turut menyumbang pada pembebasan budak, sama sekali tidak menolong nasib perempuan: "Seluruh pendidikan perempuan harus direncanakan dalam hubungannya dengan laki-laki. Menyenangkan laki-laki, berguna bagi mereka, memenangkan kasih dan hormat mereka … Inilah kewajiban perempuan di segala zaman dan inilah yang harus diajarkan kepada mereka sejak kecil." Demikian pula, pandangan Immanuel Kant (1724–1804 M) tentang hak-hak universal dan penghapusan hierarki sosial tidak mencakup perempuan. Ia menegaskan bahwa seorang suami memiliki "hak untuk memiliki [istrinya], dan kewajiban istri untuk taat kepada suaminya adalah tuntutan hukum alam sekaligus kewajiban moral." Bahkan *Encyclopédie* karya Denis Diderot (1713–1778 M), yang pada masanya dikenal karena pandangan-pandangannya yang progresif, menggambarkan perempuan sebagai "lemah, penakut, licik, jahat, pendendam, dangkal, dan penipu" – pada dasarnya lebih rendah dan ada untuk melayani rekan laki-laki mereka.[41]

39. H. Kramer and J. Sprenger, Malleus Maleficarum

40. Penghargaan untuk bagian tentang para pemikir Abad Pencerahan ini saya berikan kepada Alice Mathews, Gender Roles and the People of God, bab 11.

41. Untunglah, benih-benih pembebasan perempuan di kemudian hari sudah ditaburkan, meskipun tertutup oleh suara mayoritas: Marquis de Condorcet (1743–1794) menulis sebuah risalah yang memperjuangkan masuknya perempuan sepenuhnya ke ruang publik, termasuk hak untuk memilih dan memegang jabatan publik. Dan Olympe de Gouges (1748–1793) menunjukkan ketidakkonsistenan sebuah hierarki gender di dalam sistem yang katanya egaliter dan universal: "Kebebasan dan keadilan berarti mengembalikan semua yang menjadi milik orang lain; jadi, satu-satunya batas bagi pelaksanaan hak-hak alami perempuan adalah tirani laki-laki yang terus-menerus; batas-batas ini harus diperbaiki oleh hukum alam dan akal budi."

Saya berduka saat menulis bab ini. Sepanjang waktu itu – seperti yang akan ditunjukkan buku ini – gereja sebenarnya duduk di atas tambang emas berupa kuasa yang menyetarakan, tepat di dalam Kitab Sucinya sendiri. Akhirnya, setelah berabad-abad penindasan terhadap perempuan, sebagian gagasan Alkitab yang menyetarakan gender telah masuk ke dalam kesadaran budaya yang lebih luas. Namun, ketika budaya yang lebih luas mulai menerapkan implikasi dari gagasan-gagasan yang diilhamkan Allah ini, sebagian besar gereja memilih untuk berpegang pada patriarkalisme seolah-olah keselamatan mereka bergantung padanya – ironisnya, gereja menjadi benteng terakhir dari sebuah prinsip yang usang dan tidak alkitabiah.

Kebangkitan Perempuan

Seperti yang akan ditegaskan oleh setiap sejarawan modern, dalam dua abad terakhir perempuan di seluruh dunia telah melawan inferioritas, subordinasi, dan peran yang hanya sebatas rumah tangga, yang telah menjadi nasib mereka sejak awal mula. Perlawanan ini berjalan lambat tetapi pasti, dan bukan tanpa kemunduran. Keberhasilannya terlihat dari kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat kini mengakui bahwa pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan terhadap perempuan, kesempatan yang tidak setara dalam pendidikan dan pekerjaan, upah yang tidak setara, serta undang-undang yang mendiskriminasi berdasarkan jenis kelamin adalah salah.

Meskipun secara historis gereja membatasi gagasan Kitab Suci tentang "kebebasan" hanya pada keselamatan pribadi, perkembangan teologis dalam beberapa abad terakhir mulai menerapkannya secara lebih luas pada kebebasan sosial, politik, dan ekonomi. Berbekal pemahaman yang baru ditemukan tentang kepedulian Allah terhadap pembebasan, banyak orang Kristen berada di garis depan beberapa gerakan sosial besar, seperti demokrasi, penghapusan perbudakan, hak-hak pekerja, kesejahteraan sosial, kesetaraan ras, hak pilih universal, dan kesetaraan perempuan di dunia kerja. Ambil saja hak pilih perempuan sebagai contoh kemajuan yang dicapai dalam memuliakan martabat perempuan. Para suffragette (pejuang hak pilih perempuan) yang paling awal

kebanyakan orang Kristen. Meskipun tidak ada satu pun negara demokratis yang mengizinkan perempuan memilih sebelum Kepulauan Pitcairn melakukannya pada tahun 1838, sejak Arab Saudi akhirnya mengizinkan perempuan memilih dalam pemilihan tingkat kota pada tahun 2015, setiap negara di dunia yang menyelenggarakan pemilihan demokratis kini mengizinkan perempuan memilih.

Tentu saja, meskipun benih asli revolusi ini berakar pada cara Yesus memperlakukan perempuan dan pada *Magna Carta bagi Umat Manusia* (piagam agung tentang hak dan kebebasan) yang ditulis Paulus dalam Galatia 3:28, banyak faktor lain turut berperan dalam pembebasan perempuan yang terus maju. Pada tahun 1800-an, perempuan, yang sebagian besar Kristen, mulai membentuk dan memimpin berbagai organisasi aktivis sosial – sebuah gairah yang sebelumnya hanya dirasakan di biara-biara dan ordo-ordo perempuan – untuk mengatasi berbagai penyakit sosial. Perempuan memulai Sekolah Minggu untuk mengajar anak-anak tentang Allah dan cara membaca. Mereka merawat anak yatim piatu dan para janda. Mereka mengajar perempuan lain membaca, menulis, berhitung, dan tentang agama. Mereka memperjuangkan perdamaian, gerakan antialkohol, reformasi penjara, dan penutupan rumah bordil. Di dalam semua ini, sesuatu yang lebih dalam sedang berlangsung: *perempuan sedang menemukan kuasa mereka untuk mengubah dunia*.

Karena itu, mereka juga mulai memperjuangkan hak-hak perempuan, sebuah gerakan di mana perempuan dari segala keyakinan, budaya, dan ras bersatu untuk menyatakan bahwa kebebasan ekonomi, psikologis, dan sosial diperlukan agar perempuan dapat keluar dari kedudukan sebagai warga kelas dua dalam masyarakat mereka. Mereka berusaha mengubah cara perempuan dipandang dalam budaya mereka, dan dengan demikian mendefinisikan ulang peran sosial-ekonomi dan politik perempuan dalam masyarakat. Banyak pemimpin dan sarjana Kristen berada di garis depan pada masa-masa awal gerakan ini – sehingga dapat dikatakan bahwa "Gerakan Pembebasan Perempuan

sebagaimana yang mekar pada tahun 1960-an memiliki akar injili dan alkitabiah yang dalam."[42]

Terutama pada tahun 1960-an dan 1970-an, dalam salah satu revolusi sosial terbesar sepanjang masa, akhirnya tiba giliran perempuan untuk memenangkan kebebasan-kebebasan terbesar mereka. Perjuangan mereka dibantu oleh faktor-faktor lain.

Bangkitnya industrialisasi modern membuat perempuan mendapatkan pekerjaan di luar rumah. Meskipun pekerjaan dan upah terbaik disediakan bagi laki-laki, perempuan mulai mencicipi pekerjaan di luar rumah tangga. Dalam Perang Dunia II, karena terpaksa, perempuan berbondong-bondong didorong masuk ke pekerjaan para laki-laki mereka yang tidak ada karena sedang berperang: mereka mengelola perusahaan, mempelajari keterampilan pertukangan, menjalankan pabrik, mengemudikan truk, dan membuat senjata. Sesudah perang, sifat pekerjaan pun mulai berubah. Sektor pekerjaan kerah putih bertumbuh karena otak menjadi lebih penting daripada otot. Rata-rata perempuan mungkin kesulitan dengan pekerjaan yang lebih berat secara fisik, tetapi mereka jelas dapat melakukan pekerjaan intelektual. Kenyataan bahwa kini lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang lulus dari universitas membuktikan hal ini.

Selain itu, penemuan kontrasepsi oral pada tahun 1950-an membuat perempuan dapat mengendalikan kapan dan berapa banyak anak yang akan mereka miliki – dengan lebih sedikit anak, mereka memiliki lebih banyak waktu. Pada tahun 1960-an, gerakan-gerakan pembebasan dan protes publik melanda seluruh dunia. Gerakan hak-hak sipil meraih kemenangan-kemenangan besar, yang sekaligus membuka saat yang ideal bagi gerakan perempuan untuk ikut berkembang. Pada tahun 1860-an, ketika perbudakan sedang dihapuskan, perempuan, yang kebanyakan injili, mulai menggugat status mereka yang berada di bawah. Mula-mula mereka tidak dianggap serius. Gagasan-gagasan yang

42. Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women, hlm. 39: "Ini adalah gerakan yang dipimpin oleh kaum Injili yang percaya bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan di dalam Kristus diajarkan dengan jelas di dalam Kitab Suci. Mereka menentang perbudakan maupun penaklukan perempuan. Di antara para pemimpin 'feminis gelombang pertama' terdapat kaum Injili William dan Catherine Booth, pendiri Bala Keselamatan, Sojourner Truth, Amanda Berry Smith, Katherine Bushnell, A. J. Gordon, dan Fredrik Franson."

mengubah masyarakat biasanya membutuhkan waktu untuk mendapat pijakan. Tetapi akhirnya, seabad kemudian, ketika hak-hak sipil sedang dimenangkan bagi ras-ras bukan kulit putih di negara-negara yang didominasi orang kulit putih, perempuan memanfaatkan momentum sosial itu untuk berhasil menggulingkan status inferior mereka. Kita sangat berutang kepada para perempuan pemberani yang telah mendahului kita ini. Sebagian besar berkat merekalah perempuan masa kini menikmati status yang setara.

Sulit untuk melebih-lebihkan betapa mendalamnya pergeseran yang telah terjadi. Hanya dalam beberapa dekade, asumsi-asumsi tentang inferioritas perempuan yang telah berlangsung ribuan tahun dan tidak pernah dipertanyakan telah memberi jalan kepada dunia di mana hakim, pengembang perangkat lunak, ahli bedah, politisi, presiden, profesor, jenderal, dan CEO perempuan semuanya tampak sangat wajar.

Mengingat keterlibatan historisnya baik dalam penindasan perempuan maupun dalam pembebasan mereka, bagaimana gereja sekarang akan menanggapi perubahan-perubahan masyarakat yang dahsyat ini?

Dunia Kristen Berbenturan dengan Pembebasan Perempuan

Posisi gereja secara historis adalah bahwa perempuan tidak boleh memimpin di gereja, di rumah, atau di tempat kerja *karena mereka lebih rendah*. Dalam setiap abad sebelum abad ke-20 dan ke-21, budaya patriarkal sependapat dengan gereja tentang hal ini. Kini telah datang budaya baru yang menentang asumsi-asumsi ini. Bagaimana gereja pertama-tama menanggapinya sudah menjadi sejarah – meskipun sejarah yang sangat baru – dan banyak pemikir serta tokoh berpengaruh utamanya masih hidup dan tetap lantang hingga hari ini.

Sayangnya, tanggapan awal gereja terhadap keberhasilan Gerakan Pembebasan Perempuan sebagian besar bersifat reaktif. Dengan berpegang pada gagasan inferioritas perempuan, kelompok gereja terbesar – Gereja Katolik Roma – serta gereja-gereja Injili konservatif dan gereja-gereja Reformed adalah yang paling memusuhi perubahan. Menanggapi seruan-seruan paling awal agar

perempuan tidak ditindas dan diperlakukan setara, orang Kristen membaca dan menerima jawaban-jawaban yang diberikan oleh penulis seperti John Rice. Dalam *Bobbed Hair, Bossy Wives, and Women Preachers* (1942), ia mencoba menenangkan perempuan dengan mengaku "menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan mereka dengan firman Allah":

Laki-laki diciptakan menurut gambar Allah. Allah adalah Allah yang maskulin. Kata ganti maskulin (*he*) dipakai untuk Allah di mana-mana di dalam Alkitab … Allah tidak keperempuan-perempuanan. Dan laki-laki diciptakan menurut gambar Allah. Di sisi lain, perempuan berada dalam gambar itu dan menjadi pasangan bagi laki-laki … Berbahagialah perempuan yang mengingat hal ini; kemuliaannya adalah menjadi penolong bagi laki-laki, dan tunduk kepada suaminya atau ayahnya.[43]

Kurang populer, tetapi lebih ilmiah: bahkan sampai tahun 1957, Donald Guthrie, seorang Injili, dalam tafsiran Tyndale-nya tentang 1 Timotius, berpendapat: "Kenyataan bahwa laki-laki diciptakan lebih dahulu menempatkannya pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan."[44] Sarjana Alkitab ternama Charles Ryrie sampai pada kesimpulan serupa pada tahun 1958: "Pikiran Allah mengenai perempuan … akan berarti subordinasi dan kehormatan di rumah, diam dan sikap suka menolong di gereja."[45]

Meskipun mereka dipersenjatai dengan pembelaan-pembelaan "teologis" awal ini, sebagian besar perlawanan yang ditunjukkan orang Kristen terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat digerakkan oleh persepsi keliru bahwa "keluarga Kristen" sedang diserang. Meskipun ajaran-ajaran feminis yang

43. John Rice, Bobbed Hair, Bossy Wives, and Women Preachers, hlm. 68.
44. Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women, hlm. 175.
45. Charles Ryrie, The Place of Women in the Church, hlm. 146. Dalam meninjau teks-teks kunci, ia tanpa kecuali memilih tafsiran-tafsiran yang paling konservatif. Misalnya, dalam kajiannya tentang 1 Korintus, di mana perempuan diperlihatkan bernubuat dan berdoa dalam pasal 11, sementara diperintahkan untuk berdiam diri dalam pasal 14, ia berargumen bahwa berdiam diri adalah normanya, meskipun dalam keadaan luar biasa perempuan boleh mengatakan atau mendoakan sesuatu di depan laki-laki. Namun, patut dihargai bahwa ia mulai merumuskan sebuah ajaran baru yang tidak lama kemudian akan diterima gereja. Dalam babnya tentang sikap Yesus terhadap perempuan, ia menunjukkan bahwa di mata Yesus perempuan cakap secara rohani dan intelektual, serta mampu melayani. Sebagai salah satu teolog pertama yang mengakui bahwa laki-laki dan perempuan "setara" dalam hak-hak istimewa rohani dan dalam pernikahan, ia segera menambahkan syarat bahwa mereka harus berkiprah dalam lingkup yang berbeda.

muncul kemudian mungkin memang merupakan ancaman nyata bagi keluarga Kristen, pada kenyataannya Gerakan Pembebasan Perempuan dalam bentuk awalnya hanyalah ancaman bagi sebuah fenomena sosial-keagamaan di mana, akibat revolusi industri, laki-laki bekerja di luar rumah sepanjang hari, sementara para istri diharapkan tinggal di rumah dan mengurus rumah serta anak-anak. Yang tampaknya dilupakan orang Kristen pada waktu itu adalah bahwa dalam budaya-budaya Kristen sebelumnya, ayah pun sebagian besar tinggal di rumah: rumah tangga itu sendiri adalah satu unit ekonomi di mana seluruh keluarga menjadi tenaga kerjanya, yang memelihara ternak dan ladang, serta menjalankan industri kecil seperti memintal, menenun, dan pertukangan kayu.

Selain itu, pernikahan-pernikahan "egaliter" yang baru, yang dianut masyarakat – dan kini umum dijalani bahkan oleh orang Kristen di Barat yang mengaku komplementarian – pada waktu itu tampak seperti penggulingan pernikahan "Kristen", karena orang percaya bahwa ajaran utama Alkitab tentang pernikahan adalah otoritas–ketundukan.

Sebuah Kesepakatan, dan Sebuah Persimpangan Jalan

Sampai tahun 1960-an, kata sarjana komplementarian Daniel Doriani, para teolog menganggap perempuan "inferior secara ontologis" (lebih rendah dalam hakikat keberadaannya).[46] Para teolog, rohaniwan, dan semua orang lainnya sampai masa itu umumnya memandang perempuan sebagai "inferior" (lebih rendah) dan laki-laki sebagai "superior" (lebih tinggi). Mereka berargumen bahwa Alkitab memang mengatakan demikian.

Tetapi kemudian sebuah pertanyaan baru disodorkan kepada gereja: "Apa yang Allah katakan tentang bangkitnya perempuan dalam masyarakat yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, sebuah gerakan sosial yang menuntut kesetaraan penuh perempuan dengan laki-laki?" Untuk sementara waktu, gereja membentuk barisan pertahanan di sekeliling doktrin historisnya. Namun, meskipun pada awalnya berbenturan dengan budaya dalam soal kesetaraan gender, sebuah kesadaran yang indah menyelimuti sebagian besar gereja dari

46. Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women, hlm. 176.

tahun 1960-an hingga 1990-an: "Tunggu, kita keliru … perempuan *memang* setara dengan laki-laki."

Ini tetap merupakan salah satu pergeseran paling dramatis dalam sejarah teologi Kristen. Selama berabad-abad, gereja telah menggemakan budaya-budaya patriarkal dan misoginis, dengan membaca sikap dan gagasan itu ke dalam teks Alkitab. *Tetapi kini, berkat pergeseran budaya yang besar, dan orang-orang Kristen perintis yang gigih di antara mereka, gereja kembali kepada teks Alkitab dan mendapati bahwa sebenarnya ada begitu banyak hal di dalam Alkitab yang menegaskan kesetaraan hakiki perempuan*.

Tim Keller, seperti yang sudah saya kutip sebelumnya, berkata: "Sering kali, … interaksi dengan budaya baru menunjukkan kepada kita banyak hal yang diajarkan di dalam Alkitab – hal-hal yang sama sekali kita lewatkan atau kita anggap tidak penting, bahkan mungkin cara-cara kita salah membaca Alkitab melalui lensa asumsi-asumsi budaya kita sendiri."[47] Maka, setelah dibaca dengan lebih cermat, ternyata Alkitab tidak mengajarkan bahwa perempuan kurang rasional, atau lebih mudah jatuh ke dalam dosa, atau tidak mampu memimpin, atau tidak dapat bekerja di luar rumah. Meskipun benih-benih kesetaraan perempuan ada di dalam Kitab Suci, dan hanya sesekali muncul ke permukaan dalam sejarah gereja, *baru belakangan inilah gereja akhirnya secara resmi mulai merangkul kesetaraan ini secara luas dan dengan bangga sebagai bagian dari doktrin gereja*. Siapa pun yang menjadikan hal ini titik tolak kini menjadi bagian dari era yang benar-benar baru dalam teologi Kristen mengenai perempuan – sebuah pemutusan dari teologi gereja yang telah berlangsung ribuan tahun.

Jika Anda heran membaca bahwa gereja baru mendapatkan kejelasan baru tentang apa yang diajarkan Alkitab ribuan tahun setelah gereja itu lahir, yakinlah, memang beginilah yang selalu terjadi. Ketika budaya meyakini bahwa bumi itu datar, para teolog mengajarkan hal itu dari Alkitab. Ketika orang mengira matahari berputar mengelilingi bumi, teks-teks Alkitab membuktikannya. Sampai para ilmuwan belajar menentukan usia bumi, orang percaya bahwa Allah menciptakannya dalam tujuh hari harfiah, hanya beberapa ribu tahun yang lalu. Demikian pula, penghapusan perbudakan dan penanggulangan antisemitisme

47. Timothy Keller, Center Church, bab 8.

oleh masyarakat telah melibatkan gereja dalam membaca teks-teks Alkitab dengan cara yang baru (dan lebih baik). Penemuan-penemuan baru dalam budaya dapat memberi terang baru tentang apa yang sebenarnya ada (dan tidak ada) di dalam Alkitab. Hal yang sama dapat dikatakan tentang penemuan di masyarakat luas bahwa perempuan pada hakikatnya setara dengan laki-laki. Dan lihatlah, Alkitab *memang* berbicara tentang kesetaraan hakiki kedua jenis kelamin dalam penciptaan dan di dalam Kristus! Hal itu sudah ada di sana sejak semula.

Gereja Katolik, meskipun awalnya bersatu menentang kesetaraan perempuan, juga mengubah teologinya. Pada tahun 1987, Paus Yohanes Paulus II menyuarakan pandangan para teolog Katolik terkemuka masa itu dengan mengeluarkan ajaran yang mengikat bagi gereja[48] yang menolak pandangan yang dipegang selama berabad-abad – bahwa dalam penciptaan Allah menempatkan perempuan di bawah laki-laki – dengan justru menegaskan "kesetaraan hakiki" mereka.

Dan gereja-gereja Injili? Sejajar dengan contoh Katolik, beberapa orang pemberani tampil dengan berani mendukung pembebasan perempuan, dengan berargumen bahwa kesetaraan penuh dan kesalingan laki-laki dan perempuan di gereja, di rumah, dan di masyarakat adalah apa yang selalu dimaksudkan Alkitab. *Namun – dan inilah alasan mengapa buku ini harus ditulis – mereka ditentang oleh kaum Injili lain yang, meskipun juga menolak ajaran historis gereja tentang inferioritas perempuan, tetap berusaha mempertahankan suatu bentuk subordinasi perempuan.*

Yang menyusul adalah perdebatan selama puluhan tahun antara kedua kelompok ini, kaum hierarkis dan kaum mutualis, yang sama-sama setia kepada Kitab Suci, sebagaimana terlihat dari begitu banyak buku yang ditulis untuk saling menanggapi oleh penulis laki-laki maupun perempuan di kedua pihak. Setelah sepakat untuk membuang gagasan inferioritas perempuan dari doktrin-doktrinnya, kedua kelompok ini menempuh dua jalan yang berbeda, sehingga kini sebagian denominasi menganut pandangan yang satu, sementara yang lain menganut pandangan yang kedua. Inilah pokok pentingnya: *kedua pandangan itu sama-sama benar-benar baru dalam sejarah gereja*. Kaum patriarkalis mengganti doktrin sebelumnya bahwa "perempuan lebih rendah dan karena itu berada di

48. John Paul II, Mulieris Dignitatem: On the Dignity and Vocation of Women.

bawah laki-laki" dengan "perempuan setara, tetapi bagaimanapun tetap berada di bawah laki-laki," sementara kaum mutualis justru memilih "perempuan setara dan karena itu tidak berada di bawah laki-laki."

Percakapan itu, kadang memanas dan kadang ramah, berlanjut sampai tahun 1987. Lalu sesuatu terjadi di Amerika Serikat yang saya yakini secara tidak sah mengakhiri percakapan itu sebelum waktunya: *Pernyataan Danvers (Danvers Statement)*, dengan ajaran barunya yang disebut "komplementarianisme," dirumuskan. Begitu populernya ajaran ini sehingga banyak kaum Injili berpendapat bahwa ajaran inilah pemenang perdebatan itu. Tentu saja, pandangan ini mungkin menang karena memang benar. Tetapi jika kita tahu sesuatu tentang sejarah gereja, kita tahu bahwa kemenangan juga bisa diraih karena alasan-alasan lain. Izinkan saya membagikan pemahaman saya tentang "kemenangan" komplementarianisme.



3

KEBANGKITAN (DAN JEBAKAN) KOMPLEMENTARIANISME

"Kami yakin bahwa penyangkalan atau pengabaian terhadap [otoritas laki-laki dan ketundukan perempuan] akan membawa akibat-akibat yang semakin merusak dalam keluarga kita, gereja kita, dan budaya pada umumnya." John Piper[49]

Pernahkah Anda mendengar kisah tentang seorang ibu yang setiap kali membuat adonan roti, membentuknya, lalu memotong ujung-ujungnya dan membuangnya sebelum memasukkan sisa adonan ke dalam oven? Ketika anak-anaknya bertanya mengapa, ia menjelaskan bahwa begitulah cara ibunya melakukannya, dan begitu pula cara nenek mereka sebelumnya. "Memang begitulah cara kita membuat roti – itu tradisi kita." Karena belum benar-benar puas dengan jawaban ibu mereka, anak-anak itu lalu mendesak nenek mereka untuk menjelaskan alasannya. Sang nenek menggali ingatannya dan teringat bahwa neneknya dulu membuat roti dengan loyang yang kecil – begitu kecil sehingga ia harus memotong ujung-ujung adonan supaya muat di dalamnya. Anak-anak itu berlari kembali kepada ibu mereka: "Ma, sekarang kita tidak lagi memakai loyang kecil itu, jadi kita tidak perlu memotong ujung-ujungnya!"[50]

Kisah kecil ini mengingatkan saya pada perbedaan antara komplementarianisme dan mutualisme. Yang pertama berpegang pada "argumen dari sejarah gereja" dan berargumen bahwa subordinasi perempuan adalah rancangan Allah yang baik; lagi pula, "gereja selalu mengajarkannya dan melakukannya dengan cara ini." Yang kedua menjawab bahwa pada dirinya sendiri tidak ada yang masuk akal atau baik dalam menempatkan perempuan di bawah laki-laki, karena alasan-

49. The Danvers Statement, www.bit.ly/2Y6Xhgg

50. Terima kasih kepada William Witt dalam "Icons of Christ," bab 3, atas ilustrasi yang menawan ini.

alasan historis mengapa gereja menganut doktrin ini tidak berlaku lagi. Selama ribuan tahun ketika inferioritas perempuan diandaikan dan tidak dipertanyakan dalam masyarakat dan gereja, subordinasi perempuan mungkin masuk akal. Tetapi di dunia tempat kita hidup sekarang, dan di dalam gereja yang tidak lagi berpegang pada gagasan inferioritas perempuan, hal itu sama sekali tidak masuk akal.

Meski begitu, ketika saya menyaksikan gereja-gereja membela komplementarianisme, saya memperhatikan betapa banyak yang merujuk pada gagasan "sejarah gereja" ini. Karena inilah ajaran historis gereja, kata mereka, meninggalkannya pasti berbahaya dan memecah belah. Namun, yang tidak disadari kebanyakan dari mereka adalah bahwa sampai tahun 1960-an, ajaran historis gereja adalah bahwa perempuan berada di bawah laki-laki *karena mereka lebih rendah daripada laki-laki*.

Keberhasilan Gerakan Pembebasan Perempuan sesudahnya menjadi katalis besar yang menolong gereja, untuk pertama kalinya dalam sejarahnya, kembali kepada Kitab Sucinya dan mempertanyakan gagasan inferioritas perempuan. Dalam proses itu, gereja dengan tepat mengubah pikirannya. *Pada saat itulah gereja membuang loyangnya! Sejak itu, sebagian besar gereja kini "memanggang" doktrin mereka tentang gender dan kepemimpinan dengan asumsi awal yang sama: bahwa perempuan setara dan tidak lebih rendah daripada laki-laki. Dengan demikian, gereja-gereja ini telah menganut ajaran yang benar-benar baru dalam hal ini – yang usianya tidak lebih dari 50 atau 60 tahun.*

Para teolog, yang banyak di antaranya masih hidup sampai sekarang, kemudian mengajukan dua doktrin revisionis yang saling bersaing, yang keduanya kini sama-sama mengandaikan kesetaraan hakiki laki-laki dan perempuan. Yang pertama, yang kemudian disebut *komplementarianisme*, adalah bentuk patriarki yang direvisi. Doktrin ini memilih untuk mempertahankan subordinasi perempuan, tetapi menolak alasan historis yang sebenarnya untuk melakukannya. Sebagai gantinya, para pendirinya menemukan argumen-argumen baru dari Kitab Suci untuk mendukung pandangan mereka. Posisi kedua, yang umumnya dikenal sebagai *egalitarianisme*, tetapi yang lebih suka saya

sebut *mutualisme*, membuang hierarki gender sama sekali. Karena gagasan inferioritas perempuan kini telah ditolak secara luas, mereka berargumen bahwa gagasan subordinasi perempuan juga tidak lagi memiliki dasar yang dapat dipercaya.

Berikut adalah gambaran grafis tentang berbagai pandangan itu:

	Inferioritas perempuan?	*Subordinasi perempuan?*
Hierarkisme historis (100–1960-an)	Ya	Ya, karena perempuan lebih rendah
Komplementarianisme (1960-an dan sesudahnya)	Tidak	Ya, dengan alasan-alasan baru
Mutualisme (1960-an dan sesudahnya)	Tidak	Tidak

Dalam bab ini, saya akan menelusuri kebangkitan (dan jebakan-jebakan) hierarki gender yang direvisi, yang diciptakan pada tahun 1970-an dan dikemas sebagai komplementarianisme pada tahun 1980-an di Amerika Serikat, dan yang kini telah mendominasi begitu banyak gereja dan denominasi di seluruh dunia.

Sebagai orang yang tinggal di ujung selatan Afrika, saya dapat bersaksi bahwa ketika Amerika bersin, kami semua ikut terkena pilek. Hal ini berlaku untuk politik dan ekonominya, tetapi juga untuk doktrin-doktrinnya. Karena jumlah orang Kristen di sana yang begitu besar, sumber daya yang mereka miliki, dan dominasi mereka di media dan dunia daring, teologi-teologi yang lahir di Amerika dengan cepat mendapat pijakan di seluruh dunia. Dengan komitmennya pada otoritas Kitab Suci, sebagian besar hal ini baik, tetapi sesekali ada sesuatu yang lebih berbahaya yang diekspor. Ambil contoh Teologi Kemakmuran: di benua saya, banyak gereja percaya bahwa kekayaan dan kesehatan dapat diklaim dengan iman, dan dengan menabur "benih keuangan" kepada "hamba Tuhan." Hasilnya: beberapa pendeta yang sangat kaya memimpin gereja-gereja di sebagian komunitas termiskin di Afrika. Dengan cara yang sama, Amerika secara efektif juga telah mengekspor teologi komplementarianismenya. Teologi Kemakmuran muncul ketika para pengajar Alkitab yang mengejar "pertumbuhan gereja" berusaha mengawinkan

kekristenan dengan materialisme. Komplementarianisme pada gilirannya muncul ketika para pengajar Alkitab yang mengejar "kemurnian gereja" berusaha mengawinkan kekristenan dengan patriarki yang bermaksud baik. Yang pertama cukup mudah dibantah secara alkitabiah, sedangkan yang kedua dipersatukan oleh jaringan argumen alkitabiah yang canggih – karena itulah buku ini begitu tebal.

Yang sama-sama dimiliki kedua teologi ini adalah bahwa keduanya merupakan doktrin yang relatif baru. Komplementarianisme adalah gerakan sosial-keagamaan yang diluncurkan di Amerika oleh John Piper, Wayne Grudem, dan lain-lain pada akhir abad yang lalu, yang menganut cara tertentu dalam merangkai ayat-ayat pilihan dari Kitab Suci. Gerakan ini menolak ajaran historis tentang inferioritas perempuan, tetapi tetap menemukan alasan-alasan baru untuk mempertahankan kepemimpinan laki-laki sebagai kepala dan ketundukan perempuan, terutama di rumah dan di gereja. Para perumus kata-katanya pada dasarnya telah merekonstruksi hierarki gender sedemikian rupa sehingga hanya sedikit kaum komplementarian yang menyadari bahwa pada intinya keyakinan mereka memang sama dengan itu. Namun, supaya adil, tidak semua pendukungnya sama-sama berusaha agar komplementarianisme terdengar enak di telinga modern: Russell Moore, misalnya, mantan presiden Ethics and Religious Liberty Commission dari Southern Baptist Convention (Konvensi Baptis Selatan), lebih menyukai kata patriarki daripada komplementarianisme.[51]

Para Pencipta Komplementarianisme

Seperti setiap doktrin, bentuk patriarki yang direvisi ini memiliki sekelompok perintis tertentu. Semula, cara khas komplementarianisme dalam merangkai ayat-ayat tertentu dari Kitab Suci diciptakan oleh George Knight III, dalam bukunya yang pendek dari tahun 1977, *The New Testament Teaching on the Role Relationship of Men and Women*. Di dalamnya ia meninggalkan pandangan historis gereja tentang inferioritas perempuan dan memilih ungkapan "setara sebagai pribadi, berbeda dalam peran" ("equal but different roles").

51. Lihat www.bit.ly/2ZUrOPf

Dalam penciptaan, kata Knight, Allah telah menetapkan bagi setiap jenis kelamin "peran-peran" yang berbeda dan mengikat secara permanen. Ia mengakui bahwa Galatia 3:28 berbicara tentang kesetaraan di dalam Kristus bagi kedua gender, tetapi bersikeras bahwa ayat itu tidak memiliki implikasi sosial bagi hierarki gender dalam masyarakat dan gereja. Ia sama sekali tidak menyinggung ajaran apa pun tentang Yesus atau dari Yesus dalam hal ini. Setelah berargumen bahwa subordinasi sudah ada sebelum Kejatuhan, ia berargumen bahwa tiga teks (1 Timotius 2:11-14; 1 Korintus 11:3; dan 1 Korintus 14:33-35) menunjukkan dukungan Paulus terhadap apa yang ia sebut "tatanan penciptaan" di dalam jemaat.

Ia berargumen bahwa ketika Paulus menyebut "kepala dari perempuan ialah laki-laki" dalam 1 Korintus 11:3, yang dimaksud adalah "pangkat yang lebih tinggi" laki-laki, dan bahwa kata *authentein* (yang menurutnya harus diterjemahkan dengan "menjalankan kuasa") dalam 1 Timotius 2:12 adalah kata yang positif, yang menunjuk pada otoritas yang dijalankan oleh para pendeta laki-laki. Ia juga menawarkan penafsiran ulang yang kreatif atas ayat "Bukan Adam yang tertipu, melainkan perempuan itu" (ayat 14), yang selama berabad-abad dibaca sebagai bukti inferioritas moral dan intelektual perempuan. Hawa, katanya, dalam suatu tindakan "pembalikan peran," telah mengabaikan dan melangkahi otoritas Adam, sehingga berakibat fatal. Ia menyebut semua ini "ajaran Kitab Suci yang jelas."

Pandangan Knight dibantah oleh teolog-teolog lain, dan perdebatan terus berkecamuk sementara beberapa denominasi mulai menahbiskan pemimpin perempuan, sedangkan sebagian besar masih terus membahas masalah itu.

Pada akhir tahun 1980-an, Knight mendesak dua bintang gerejawi dan teologis yang sedang naik daun, John Piper dan Wayne Grudem, untuk terjun ke dalam perdebatan dan menangani apa yang disebut "ajaran sesat" yang sedang menyebar di dalam gereja. Dalam dua kali pertemuan pada tahun 1987, mereka mengumpulkan sekelompok kecil pendeta lain yang mula-mula bertemu di Dallas, lalu di Danvers, untuk membahas masalah itu dan mengesahkan sebuah pernyataan doktrinal tentang peran gender, yang mereka sebut *Pernyataan*

Danvers. Mereka juga membentuk sebuah organisasi bernama *Council of Biblical Manhood and Womanhood* (Dewan Kelelakian dan Keperempuanan Alkitabiah). Setahun kemudian, sambil sarapan, Dewan itu memutuskan sebuah nama untuk pandangan yang dirumuskan dalam Pernyataan Danvers; mereka memilih untuk tidak memakai istilah patriarki atau hierarki, melainkan istilah komplementarianisme, karena istilah itu menekankan "kesetaraan dan perbedaan-perbedaan yang saling menguntungkan."[52]

Pada tahun 1989 mereka meluncurkan prakarsa mereka dengan mengadakan konferensi pers, membagikan brosur, dan menerbitkan Pernyataan Danvers di *Christianity Today* – semuanya dengan harapan bahwa pernyataan itu akan "mendapat persetujuan luas." Untuk menyebarkan pandangan itu lebih jauh, Dewan itu bertekad untuk "menerbitkan buku, artikel, dan pamflet, mengadakan seminar bagi para sarjana serta konferensi besar bagi kaum awam."[53] Karya besar pertama yang lahir dari upaya mereka adalah kumpulan esai tahun 1991 berjudul *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, yang disunting oleh John Piper dan Wayne Grudem.[54]

Pandangan mereka diterima secara luas dan dipakai oleh banyak pemimpin denominasi untuk mengakhiri semua perdebatan. Pada akhir milenium, denominasi-denominasi seperti Presbyterian Church of America, dan denominasi terbesar, Southern Baptist Convention, mengesahkan Pernyataan Danvers, dengan tekad untuk tidak pernah lagi bermain-main dengan gagasan pernikahan egaliter, penahbisan pendeta perempuan, atau perempuan di mimbar.

Karena teks yang paling menentukan bagi komplementarianisme adalah 1 Timotius 2:12-15, Andreas Köstenberger dan Thomas Schreiner, sarjana Alkitab terpandang di seminari-seminari Southern Baptist, menerbitkan karya ilmiah *Women in the Church* untuk membantah semua upaya pembacaan non-komplementarian atas perikop ini. Karya-karya kunci lain yang mendukung komplementarianisme mencakup buku populer Wayne Grudem, *Evangelical*

52. John Piper and Grudem, Wayne (eds), Recovering Biblical Manhood and Womanhood, hlm. 11.
53. Seperti yang dinyatakan Piper dan Grudem dalam sebuah iklan di Christianity Today, 13 Januari 1989.
54. Christianity Today menobatkannya sebagai buku terbaik tahun 1992.

Feminism, di mana ia mengaku membantah lebih dari seratus argumen tandingan yang diajukan oleh kalangan non-komplementarian. Andreas Köstenberger juga menerbitkan bukunya, *God's Design for Man and Woman*, pada tahun 2014.

Namun, ciptaan paling berpengaruh dari kalangan komplementarian adalah terjemahan Alkitab ESV tahun 2001, *ESV Study Bible* (catatan-catatannya disunting oleh Wayne Grudem), serta portal konten daring *the Gospel Coalition*, yang didirikan oleh John Piper, D.A. Carson, dan Tim Keller. Alih-alih menjadi wadah oikumenis, koalisi itu justru memasukkan komplementarianisme ke dalam pengakuan imannya. Bersama jurnal akademisnya, *Themelios*, koalisi itu secara rutin mengkritik hampir setiap karya besar yang menantang komplementarianisme. Penerbit raksasa *Crossway* juga turut membantu – hampir setiap karya besar komplementarian berasal dari penerbit ini.[55]

Memang, komplementarianisme telah menjadi gerakan yang begitu kuat dan efektif sehingga bagi kebanyakan gereja yang dipengaruhinya, sekadar mempertimbangkan pandangan lain dalam hal ini pun tampak seperti kebodohan yang nyata atau ajaran sesat. Saya tahu betul – meskipun saya membayangkan diri saya cukup cakap dalam teologi, selama hampir 20 tahun terpikir pun tidak oleh saya untuk menguji posisi ini secara kritis. Namun, jika posisi ini cacat, mengapa ia tetap mengalami kejayaan sebesar itu?

Setara tetapi "Peran" Berbeda

Istilah cerdik George Knight, "setara sebagai pribadi, berbeda dalam peran," langsung mendapat sambutan di telinga modern. Istilah ini jauh lebih baik daripada konsep kuno "lebih rendah, karena itu di bawah." Kata "lebih rendah" diganti dengan "setara," sebuah perbaikan yang besar, sedangkan gagasan subordinasi diganti dengan "peran yang berbeda." Namun, bila diperiksa lebih dekat, ungkapan ini ternyata semacam tipuan sulap. Sebab, dalam kebanyakan kasus, para penyebarnya bahkan tidak perlu menjelaskan apa peran-peran yang berbeda itu. Cukup dengan mengucapkan kata-kata "setara sebagai pribadi,

55. Untuk sejarah kronologis yang terperinci dan tinjauan atas karya-karya teologis, lihat bab 2 dalam disertasi PhD Jamin Hübner yang luar biasa: www.bit.ly/3BNaSY8

berbeda dalam peran," kebanyakan orang yang mendengar gagasan itu untuk pertama kalinya sudah puas, terutama jika ditambahkan catatan bahwa laki-laki dan perempuan, bagaimanapun juga, memang diciptakan berbeda oleh Allah.

Namun, masalahnya, apa yang tertulis *pada* kaleng komplementarian tidak ada di dalam kalengnya! Gagasan tentang "peran" adalah konstruksi sosiologis modern yang baru menjadi populer pada tahun 1960-an, ketika lingkup kegiatan yang diharapkan dari perempuan mulai berubah dengan cepat. Istilah ini menunjuk pada pembagian kerja, di mana satu orang mengurus beberapa hal, dan orang lain mengurus hal-hal lain. Misalnya, jika saya memberi tahu anak-anak saya pada hari bersih-bersih bahwa saya akan membagikan peran-peran yang berbeda, mereka semua akan berharap bahwa saya akan memberi mereka tanggung jawab yang berbeda-beda.

Namun, dalam komplementarianisme, jika Anda mengajukan pertanyaan (yang tampaknya jarang diajukan orang), "Apa *persisnya* peran-peran yang berbeda itu?" jawabannya (bila diringkas sampai ke intinya) adalah bahwa di rumah dan di gereja laki-laki memimpin, dan di keduanya perempuan tunduk dan membantu. *Tetapi lihatlah, ini bukan pembagian peran. Ini hanyalah rantai komando.* Seorang kepala suku yang berjalan ke sana kemari bersama pembantunya tidak sedang berada dalam "saling ketergantungan yang indah" – ia berada dalam hierarki dua orang.

Gagasan tentang "peran" mengandung gagasan bahwa peran itu *dapat dipertukarkan*. Satu anak mungkin membersihkan kolam renang dan anak lain ruang duduk, dan minggu berikutnya peran-peran ini bisa ditukar. Sebaliknya, "peran" komplementarian adalah *relasi kuasa yang permanen dan tidak dapat dibalik berdasarkan jenis kelamin seseorang*. Dalam komplementarianisme, perempuan dikecualikan dari peran-peran tertentu di gereja semata-mata karena mereka perempuan, sedangkan laki-laki tidak dikecualikan dari peran apa pun semata-mata karena mereka laki-laki. Tidak ada yang saling melengkapi dalam pengaturan semacam ini.

Meskipun gagasan tentang peran cocok dengan kesetaraan, gagasan tentang relasi kuasa permanen yang ditetapkan sejak lahir adalah pernyataan ketidaksetaraan. Tantangan bagi

kaum komplementarian selalu adalah menunjukkan bagaimana dua orang bisa benar-benar setara sementara, hanya berdasarkan kromosom mereka, secara tetap ditakdirkan untuk memimpin atau mengikuti. Para apologet komplementarian menjawab dengan menarik paralel dengan hubungan-hubungan di dalam Tritunggal (yang akan kita bahas secara terperinci nanti). Mereka juga dengan cermat memilih analogi-analogi, seperti seorang perwira dan seorang prajurit dalam tentara, seorang manajer dan seorang pekerja, seorang presiden dan seorang warga negara, atau seorang pendeta dan seorang anggota jemaat. Tidak satu pun dari hubungan ini mengandaikan superioritas bawaan, kata mereka, dan itu benar. Tetapi analogi-analogi itu tidak adil dan tidak tepat[56] – dalam semua kasus itu, peran bisa berubah, dan orang yang memegang otoritas memiliki otoritas itu berdasarkan kecakapan atau pengalaman khusus. Kepemimpinan mereka tidak ditetapkan sejak lahir berdasarkan tubuh mereka. Seorang pendeta, misalnya, mungkin memimpin karena karakter, panggilan, pelatihan, dan karunianya yang khusus – tetapi mungkin saja suatu hari pendeta itu mengundurkan diri, dan anggota jemaat itu menjadi pendeta.

Saya belum menemukan satu pun analogi yang layak untuk menunjukkan bagaimana otoritas atau subordinasi dimuatkan ke dalam kromosom atau tubuh seseorang. Analogi yang paling mendekati adalah sistem kasta Hindu, di mana status kuasa seseorang ditentukan oleh golongan atau keluarga tempat ia dilahirkan, atau Apartheid, di mana warna kulit seseorang menentukan hak-hak politiknya. Kedua sistem yang menetapkan peran dan pangkat sejak lahir ini – seperti yang pasti disetujui oleh semua kaum komplementarian – adalah contoh *ketidaksetaraan*. Lalu, apa persisnya yang membuat komplementarianisme berbeda dari sistem kasta atau Apartheid?

56. Terima kasih kepada Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women, bab 3, atas argumen-argumen tandingan berikut ini.

Berkompromi dan Menyerah

Kaum komplementarian sering berargumen bahwa kaum mutualis mengompromikan Kitab Suci. Yang tidak mereka sadari atau akui adalah bahwa, meskipun mereka dengan benar menjunjung otoritas ilahi Kitab Suci, mereka mencampuradukkan tafsiran mereka atas Kitab Suci dengan Kitab Suci itu sendiri. Firman Allah *memang* benar, tetapi kita perlu kerendahan hati untuk mengakui bahwa tafsiran kita atasnya mungkin tidak selalu tepat. Firman Allah memang tidak dapat salah. Tetapi kita bisa salah.

Dalam sebuah video,[57] di mana Piper, Grudem, dan Keller menjelaskan mengapa komplementarianisme menjadi bagian dari pernyataan doktrinal organisasi mereka, Piper memperingatkan bahwa menangani Alkitab dengan cara yang "menghindari kepemimpinan sebagai kepala dan ketundukan … merupakan pertanda buruk bagi Injil." Carson menimpali: "Mengelak dari apa yang dikatakan Kitab Suci dengan tidak ambigu, berulang-ulang, dan dengan jelas … bukanlah mendengarkan apa yang Allah katakan. Itu adalah cara untuk tidak gemetar di hadapan firman Allah." Keller, dengan kata-kata yang lebih lunak, tetap menegaskan hal yang sama: egalitarianisme "memengaruhi cara kita membaca Kitab Suci. Ia melonggarkan pemahaman kita akan Kitab Suci."

Bagi kaum mutualis Injili, klaim ini tidak masuk akal. Sama sekali tidak adil untuk menyiratkan bahwa ratusan sarjana Alkitab yang mengabdikan seluruh hidupnya, yang panggilannya adalah menafsirkan firman Allah dengan benar tahun demi tahun, memiliki pandangan yang rendah tentang Alkitab. Banyak sarjana Alkitab konservatif terbaik di dunia – yang dulunya komplementarian dan kini tidak lagi – berutang kesimpulan baru mereka bukan pada pengabaian firman Allah, melainkan justru pada penelaahan yang lebih cermat atasnya. Ada F.F. Bruce, Leon Morris, N.T. Wright, Gordon Fee, Richard Bauckham, Philip Payne, Walter Kaiser, Ben Witherington, Stanley Gundry, Kenneth Bailey, Aida Spencer, Walter Liefeld, Joel Green, Cynthia Westfall, Miriam Adney, Cornelius

57. www.vimeo.com/44525286

Plantinga, John Stackhouse, Michael Bird, dan masih banyak lagi.[58] Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, tidak kurang dari tujuh orang mutualis telah terpilih sebagai presiden Evangelical Theological Society, sebuah perhimpunan yang hanya dapat dimasuki jika seseorang setiap tahun menandatangani pernyataan iman akan ineransi Kitab Suci (bahwa Kitab Suci tidak mengandung kesalahan).[59] Maksud saya hanyalah bahwa, bertentangan dengan banyak klaim komplementarian, perdebatan ini berpusat pada tafsiran Kitab Suci, *bukan* pada otoritas Kitab Suci.[60]

Kaum komplementarian cenderung menggambarkan kaum mutualis sebagai orang-orang yang menyerah kepada budaya. Setelah mengecam gerakan-gerakan sosial feminisme sebagai ancaman bagi keluarga Kristen, para teolog komplementarian secara rutin menuduh teolog-teolog lain bersekongkol dengan feminisme. Inilah reaksi J.I. Packer terhadap mereka yang mengusulkan diakhirinya subordinasionisme di dalam gereja: "Tekanan masa kini untuk menjadikan perempuan [pendeta] lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor sekuler, pragmatis, dan sosial daripada oleh penghormatan apa pun terhadap otoritas Alkitab. Generasi-generasi mendatang kemungkinan besar akan memandang desakan mereka sebagai satu lagi upaya untuk membaptiskan budaya sekuler ke dalam Kristus, seperti yang selalu diusahakan oleh gereja liberal."[61]

Ini adalah kata-kata yang keras dan menyesatkan, tetapi kata-kata itu bergema di hati orang-orang yang sudah muak dengan "para kompromis." Andreas Köstenberger memuji kaum komplementarian sebagai pahlawan masa kini dalam menghadapi ajaran yang tidak alkitabiah, yang menurut peringatannya "mau tidak mau akan mengurangi keefektifan gereja dan perlahan-lahan menggerogoti kemajuan misi Allah di dunia kita. Komplementarianisme, ajaran Alkitab yang sejati, sangat bertentangan dengan budaya, bahkan mungkin tidak dapat diterima secara budaya. Jika kita menyangkal realitas penciptaan ini, mau

58. Terima kasih kepada Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women, bab 2, atas daftar ini.
59. Tidak kurang dari tujuh presiden Evangelical Theological Society, yaitu Roger Nicole, Kenneth Kantzer, Walter Kaiser, Stanley Gundry, Alan F. Johnson, Millard Erickson, dan Craig Keener, semuanya mutualis.
60. Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women, bab 9.
61. J. I. Packer, "Let's Stop Making Women Presbyters," Christianity Today, 11 Februari 1991

tidak mau kita akan turut serta dalam meruntuhkan otoritas firman Allah dan Dia yang telah memberikannya kepada kita."[62]

Meskipun kita semua patut memperhatikan kekhawatirannya tentang menyerah kepada budaya, Köstenberger sebaiknya menerapkan kata-katanya sendiri pada pandangannya sendiri. Sebaliknya, ia tampaknya sama sekali tidak menyadari kenyataan bahwa komplementarianisme adalah pandangan teologis yang relatif baru, yang lahir langsung dari persetujuannya dengan penolakan budaya terhadap inferioritas perempuan. Selain itu, ia tampaknya tidak menyadari kemungkinan bahwa komplementarianisme itu sendiri bisa jadi merupakan bentuk menyerah kepada budaya yang benar-benar tidak alkitabiah: budaya patriarkal yang sangat konservatif yang mengagungkan stereotip gender Amerika pascaperang tahun 1950-an – di mana perempuan dalam keadaan terbaiknya adalah ratu rumah tangga yang tunduk, yang membesarkan anak-anak sambil mendukung suami mereka yang bekerja. Ringkasnya, kaum komplementarian secara keliru menuduh para penantang teologis mereka mengompromikan Kitab Suci dan menyerah kepada budaya. Sayangnya, gambaran keliru yang mereka buat tidak berhenti di situ.

Pembedaan yang "Indah"

Beberapa kali setahun, selama kira-kira satu dekade, saya menjelaskan kepada ratusan orang yang berkumpul dalam kursus keanggotaan gereja kami mengapa secara teologis kami komplementarian. Saya menjelaskan,

Ada empat cara menjalani pernikahan. Dalam pernikahan yang sovinis, laki-laki mendominasi, sementara istri mengikuti seperti budak. Dalam pernikahan yang hiperfeminis, istri mendominasi, dan suami yang pasif menaati setiap perintahnya. Tak satu pun dari pilihan ini mencerminkan kesetaraan yang sejati. Dalam pernikahan egaliter, keduanya setara, tetapi tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, dalam pernikahan komplementarian, keduanya setara dan perbedaan-perbedaan mereka yang ditetapkan Allah dirayakan dan dihormati.

62. www.bit.ly/3bAU0ZG

Hampir semua pendengar menerima posisi ini, seperti saya juga. Namun, ketika saya mulai merenungkan keyakinan dan posisi saya dengan lebih cermat, saya menyadari bahwa saya memenangkan hati orang dengan menggambarkan posisi egaliter secara keliru. Itu bukan pertarungan yang adil. *Pada kenyataannya, egalitarianisme (atau mutualisme) sepenuh hati setuju dengan komplementarianisme bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda dan untuk saling melengkapi.* Saya belum pernah bertemu seorang teolog mutualis yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan, menurut rancangan Allah, atau secara rata-rata, sama dalam tubuh atau dalam ciri-ciri psikologisnya. Namun, beginilah cara banyak tokoh komplementarian terkemuka terus menggambarkan lawan-lawan teologis mereka secara keliru. Dalam buku mereka tentang komplementarianisme, pasangan Köstenberger berargumen bahwa kaum mutualis berpegang pada gagasan "kesetaraan tanpa pembedaan."[63] Pada kenyataannya, kaum mutualis tidak menganggap seksualitas laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang cair atau dapat dipertukarkan. Mereka tidak membantah, misalnya, pemahaman bahwa hanya laki-laki yang bisa menjadi ayah, anak laki-laki, dan saudara laki-laki; dan hanya perempuan yang bisa menjadi ibu, anak perempuan, dan saudara perempuan.

Dari sudut pandang pemberian merek (branding), jika kejeniusan Knight adalah menciptakan istilah "setara sebagai pribadi, berbeda dalam peran," maka kejeniusan Piper adalah menemukan nama "komplementarianisme" untuk pandangan ini – yang menurut kata-katanya sendiri diturunkan "dari sifat saling melengkapi dalam Kejadian 2:18, di mana Allah memberikan Hawa kepada Adam sebagai penolong yang sepadan dengan dia." Namun, setelah mempelajari perbedaan yang sebenarnya antara komplementarian dan mutualisme, saya berpikir bahwa definisi yang lebih adil untuk yang pertama adalah "saling melengkapi *dengan* hierarki," sedangkan untuk yang kedua "saling melengkapi *tanpa* hierarki."[64] Seandainya saya menyampaikannya seperti itu kepada orang-

63. Andreas dan Margaret Köstenberger mengatakan hal ini dalam "God's Design for Man and Woman."
64. Edisi tahun 2005 dari "Discovering Biblical Equality" yang disunting oleh Groothuis, Pierce, dan Fee memakai "complementarity without hierarchy" (saling melengkapi tanpa hierarki) sebagai subjudulnya. Saya sedih melihat edisi tahun 2021 melepaskan istilah ini, rupanya karena komplementarianisme telah dengan begitu efektif, meskipun menyesatkan, menggambarkan sifat saling melengkapi sebagai sesuatu yang tidak dapat berjalan bersama egalitarianisme.

orang dalam kursus anggota baru kami, saya membayangkan lebih banyak dari mereka akan berpikir dua kali sebelum bergabung dengan gereja kami.

Dalam percakapan antara kaum mutualis dan kaum komplementarian, saya mengusulkan bahwa cara yang lebih baik untuk membicarakan perbedaan kita adalah pertama-tama sepakat bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan sengaja, setara, dan dengan cara yang saling melengkapi. Hal ini memberi kita landasan bersama yang luasnya mengejutkan. Ketidaksepakatan yang sebenarnya terletak pada penentuan apa persisnya perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dimaksudkan Allah ini, dan implikasi apa yang karenanya ditimbulkan. Apakah perbedaan kita memang begitu besar sehingga mengharuskan adanya lingkup yang sepenuhnya terpisah, dengan laki-laki selalu memegang otoritas? Ataukah kita dapat melihat sifat saling melengkapi sebagai panggilan untuk bekerja sama, berdampingan di rumah, di masyarakat, dan di gereja?

Dalam pelayanan gereja, ajaran komplementarianisme tentang sifat saling melengkapi menyiratkan bahwa peran-peran yang berbeda diberikan kepada gender yang berbeda, tetapi bukan itu yang terjadi di gereja-gereja komplementarian, di mana perempuan dikecualikan dari pelayanan-pelayanan tertentu, sedangkan laki-laki tidak dikecualikan dari pelayanan apa pun! *Setiap laki-laki pada prinsipnya dapat melakukan pelayanan perempuan mana pun, tetapi tidak sebaliknya.* Itu bukan saling melengkapi – itu pengucilan.

Keruntuhan Masyarakat

Kaum komplementarian bukan hanya menggambarkan kaum mutualis secara keliru sebagai kompromis, orang yang menyerah kepada budaya, dan perusak perbedaan gender, tetapi mereka juga menimpakan sebagian kesalahan atas runtuhnya budaya itu sendiri kepada kaum mutualis.

Jika salah satu strategi politik yang lazim adalah menyalahkan pandangan pesaing atas runtuhnya masyarakat, maka Piper dan Grudem memakai cara ini dengan sangat efektif. Misalnya, sementara Keller dan Carson mengangguk di

sampingnya, Piper menjelaskan mengapa The Gospel Coalition menolak egalitarianisme dengan mengaitkan kegagalan menjadikan laki-laki pemimpin yang melayani di rumah dan di masyarakat dengan "masyarakat maskulin yang brutal," "kepasifan," "kebingungan tentang maskulinitas," "laki-laki yang meledak dalam amarah," "seluruh persoalan homoseksual," "pelecehan terhadap perempuan," dan "penelantaran anak-anak."[65] Tentu saja, sebagian besar hal ini sama sekali bukan cita-cita Allah. Tetapi apakah Piper benar-benar dapat membuktikan bahwa menyuruh laki-laki menjadi pemimpin yang melayani dan perempuan menerima kepemimpinan laki-laki adalah jalan keluar bagi semua masalah masyarakat?

Demikian pula, Grudem meratapi malapetaka yang akan terjadi jika gereja mengizinkan kesetaraan sejati laki-laki dan perempuan di rumah, gereja, dan masyarakat, serta apa yang ia sebut "penghapusan perbedaan-perbedaan."[66] Dalam pernikahan, katanya, hal itu akan mengubah "suami menjadi orang lembek dan istri menjadi perampas kuasa." Dalam pengasuhan anak, "anak-anak akan dibesarkan dengan terlalu sedikit disiplin dan terlalu sedikit rasa hormat terhadap otoritas." Dalam keluarga, "semua tanggung jawab akan dibagi menurut karunia dan minat, dan bukan menurut peran-peran yang ditetapkan Kitab Suci." Dalam ranah seksualitas manusia, laki-laki akan menjadi "tidak maskulin dan tidak menarik bagi perempuan" dan perempuan akan menjadi "tidak feminin dan tidak menarik bagi laki-laki," dan keduanya akan "bersikap ambivalen terhadap seks." Dalam olahraga, orang akan "menentang persaingan dan menganggapnya jahat dan bukan baik." Dalam ekonomi, "tidak seorang pun akan diizinkan menjadi sangat kaya, dan akan ada ketergantungan berskala besar pada negara kesejahteraan dan pada pemerintah." Dalam pendidikan, mereka akan "secara paksa memberantas setiap pola kecenderungan dan bakat alami anak laki-laki untuk jenis kegiatan tertentu, dan anak perempuan untuk jenis kegiatan tertentu lainnya."

Saya tidak mengada-ada. Ini adalah kata-kata Grudem dalam pembelaannya yang paling populer atas komplementarianisme. Meskipun masyarakat modern

65. https://vimeo.com/44525286

66. Kutipan ini dan kutipan-kutipan berikutnya dalam paragraf ini berasal dari Wayne Grudem, Evangelical Feminism, bab 1.

kita memang sedang menghadapi tantangan-tantangan yang sangat nyata, menimpakan semua itu pada pandangan lawan adalah sikap yang tidak tulus dan tidak jujur. Mungkin bukti terkuat bahwa Pernyataan Danvers adalah literatur politik adalah kalimat terakhirnya: "Kami yakin bahwa penyangkalan atau pengabaian terhadap prinsip-prinsip ini akan membawa akibat-akibat yang semakin merusak dalam keluarga kita, gereja kita, dan budaya pada umumnya."[67]

Analis sosial-keagamaan Kristin Du Mez, dalam *Jesus and John Wayne*, menjelaskan mengapa klaim-klaim semacam ini begitu mendapat sambutan di kalangan Injili Amerika pada akhir abad yang ditandai oleh bangkitnya feminisme, sekularisme, dan pascamodernisme; hilangnya makna dan identitas; serta keberhasilan revolusi seksual: "Ketakutan-ketakutan ini secara aktif dikobarkan oleh para pemimpin Injili yang memiliki kepentingan langsung untuk mengobarkan ketakutan demi mengonsolidasikan kekuasaan mereka sendiri, dan kita melihat hal itu dalam sejarah evangelikalisme konservatif."[68]

Masih ada satu alasan lagi mengapa begitu banyak orang Kristen yang bijak dan berkomitmen memegang komplementarianisme tanpa mempertanyakannya. Semua itu berkat sebuah analogi yang piawai, tetapi pada akhirnya menyesatkan.

Subordinasi dalam Tritunggal

Bertahun-tahun yang lalu, istri saya diminta menulis sesuatu bagi sesama istri pendeta yang mungkin bergumul untuk menerima kepemimpinan laki-laki di rumah dan di gereja. Seperti yang telah saya uraikan, gagasan dasar komplementarianisme sulit dipahami: bagaimana seseorang bisa setara dan sekaligus berada di bawah. Istri saya bergumul untuk memahami alasan di balik apa yang disebut peran-peran kami yang berbeda, sampai ia membaca analogi Kathy Keller yang piawai, yang kemudian ia masukkan sebagai puncak tulisannya sendiri. Menurut Keller, istri pendeta, yang memilih untuk tunduk

67. www.bit.ly/3CFM0CC

68. Dari episode 5 (pada menit ke-13) dalam podcast "The Rise and Fall of Mars Hill" yang dapat ditemukan di sini: www.bit.ly/3CEBjAm.

kepada suaminya baik di rumah maupun di gereja, ditempatkan dalam terang ketundukan Yesus kepada Bapa-Nya:

Yesus dalam kehambaan-Nya yang tunduk, yang mengambil peran seorang hamba untuk menjamin keselamatan kita (Filipi 2:5-11), menunjukkan bahwa ketundukan-Nya kepada Bapa adalah suatu pemberian, bukan sesuatu yang dipaksakan dari-Nya. Tidak pernah sekali pun kesetaraan-Nya dengan Bapa dipertanyakan … Kesetaraan [hakiki] Anak dengan Bapa, namun sekaligus ketundukan-Nya [secara fungsional] demi keselamatan dengan mengambil peran seorang hamba, membawa kita masuk ke inti misteri Tritunggal. Bagaimana lagi hal ini dapat mulai disampaikan tanpa pemeran manusia yang memerankan kebenaran-kebenaran yang sama, peran-peran yang sama?[69]

Keller berargumen bahwa Yesus setara dengan Bapa, namun tunduk kepada-Nya. Setelah membaca ini, istri saya dan banyak istri pendeta lainnya merasa senang karena persoalan itu telah tuntas di hati mereka. Mereka bertekad bahwa dengan mengambil peran ketundukan yang diberikan Allah kepada seseorang yang "setara" dengan mereka, mereka sedang menunjukkan kepada dunia kehidupan Tritunggal yang indah dan misterius.

Tetapi analogi itu cacat secara fatal. *Tidak ada satu pun bagian Kitab Suci yang mengajar kita untuk meneladankan ketundukan kita kepada manusia mana pun (entah kepada pendeta, raja, pasangan, atau orang tua) pada ketundukan Yesus kepada Bapa.* Teks yang dirujuk Keller dalam Filipi 2, di mana Kristus, meskipun setara dengan Allah, menjadi hamba yang mati di kayu salib, terutama menggambarkan kerendahan hati dan pelayanan Yesus *kepada orang lain*, yaitu sesuatu yang dapat diteladani oleh *semua* orang dalam hubungan mereka dengan *semua* orang.[70]

Pernyataan Keller bahwa Tritunggal tidak dapat dipahami kecuali "pemeran manusia memerankan peran-peran yang sama" berbahaya. Meskipun belakangan ini banyak orang berusaha membaca hubungan-hubungan sosial ideal mereka ke dalam Tritunggal, *tidak ada hubungan duniawi yang dapat dengan tepat menggambarkan*

69. Kathy Keller, Jesus, Justice, and Gender Roles, bab 2.

70. Hal ini dinyatakan secara eksplisit dalam kalimat pembukanya, yang berbunyi: "Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus…" (Filipi 2:3-5)

hubungan-hubungan di dalam Tritunggal. Michael Bird, dengan humor yang tidak terlalu lucu, mengatakan bahwa seandainya kita harus mencari satu, itu adalah pernikahan tiga orang antara seorang laki-laki yang lebih tua, seorang laki-laki yang lebih muda, dan seorang sida-sida. Maksud Bird adalah bahwa mengaitkan peran suami–istri dengan peran Bapa–Anak adalah kesalahan yang serius.[71]

Jika langkah jitu Knight adalah istilah *setara sebagai pribadi, berbeda dalam peran* dan langkah jitu Piper adalah istilah *komplementarian*, maka sumbangan Grudem adalah ajaran tentang analogi Tritunggal–pernikahan ini. Dialah yang, dalam *Systematic Theology* tahun 1994, pertama kali mengarusutamakan gagasan Knight tahun 1977 bahwa Tritunggal sepanjang kekekalan merupakan contoh alkitabiah tentang kesetaraan pribadi yang sejati dan perbedaan peran.[72] Sebagai reaksi terhadap mereka yang berargumen bahwa Tritunggal merupakan contoh yang sangat baik dari jenis saling tunduk yang mereka bayangkan antara laki-laki dan perempuan, Grudem habis-habisan bergerak ke arah yang berlawanan, dengan berargumen bahwa peran-peran yang khas justru berada di inti hubungan-hubungan *kekal* di dalam Tritunggal. Ia memperkenalkan istilah *Eternal Functional Subordination* (Subordinasi Fungsional Kekal) untuk berargumen bahwa berzaman-zaman sebelum Anak memulai misi-Nya ke bumi, Ia sudah berada di bawah Bapa. Bagi Grudem, penting untuk menunjukkan bahwa subordinasi Anak kepada Bapa tidak bersifat sementara. Ia berargumen, "Apakah Anak berkata kepada Bapa, 'Tidak adil Engkau yang memegang kendali hanya karena Engkau Bapa'? Apakah Anak berkata kepada Bapa, 'Engkau sudah memegang kendali selama lima belas miliar tahun, dan sekarang giliran-Ku untuk lima belas miliar tahun berikutnya'? Tidak! Sama sekali tidak!"[73]

Tim dan Kathy Keller tampaknya tidak sampai meyakini subordinasi *kekal* Anak, tetapi bagaimanapun mereka menjadi promotor paling populer dari gagasan bahwa Tritunggal adalah model pernikahan komplementarian, bahkan berargumen dalam sebuah buku terlaris bahwa "karena peran-peran

71. Lihat video singkat ini untuk keterangan lebih lanjut: www.bit.ly/3waFKAs

72. George Knight III, dalam bukunya yang pendek tahun 1977, "The New Testament Teaching on the Role of Women," sebenarnya yang pertama kali mencetuskan analogi ini, tetapi Grudem mengembangkannya dan memublikasikannya sebagai teologi yang dibakukan dalam "Systematic Theology"-nya, buku teks yang paling banyak dipakai di sekolah-sekolah Alkitab di seluruh dunia untuk merangkum ajaran Alkitab.

73. Wayne Grudem, Evangelical Feminism and Biblical Truth, bab 1.

[pernikahan] yang ditetapkan bagi kita berakar pada hakikat hubungan-hubungan di dalam Tritunggal, mengutak-atik [otoritas–ketundukan] yang dimaksudkan Allah di dalam pernikahan tentu bukan hak kita."[74] Tetapi tanpa argumen Grudem yang melandasinya, yaitu bahwa subordinasi Anak bersifat *kekal*, analogi Tritunggal–pernikahan pasangan Keller tidak dapat bertahan. Dalam inkarnasi Anak, satu pribadi dalam Tritunggal menjadi manusia selama 33 tahun, dan selama masa itu dengan sukarela menerima perintah dari Bapa dan Roh. Bila kita menempatkan hal ini dengan latar belakang kesetaraan dan kesalingan mereka yang kekal, kita melihat inkarnasi sebagaimana adanya: suatu peristiwa yang tidak dapat diulang dalam sejarah seluruh realitas. Tidaklah bertanggung jawab dan tidak pula pantas untuk menjadikan momen dalam keberadaan kekal Allah ini sebagai norma yang permanen dan tidak dapat diubah bagi peran gender dalam pernikahan manusia. Berbeda dengan masa ketika Anak berada di bumi sementara Bapa-Nya di surga, istri dan suami sama-sama berpijak di tanah yang sama.

Inilah sebabnya Grudem memperkuat argumennya. Mengikuti dia, kebanyakan teolog komplementarian mulai berbicara tentang hubungan-hubungan *kekal* di dalam Tritunggal sebagai hubungan kesetaraan *dan "peran"*. Teolog-teolog komplementarian lain seperti John Starke, Bruce Ware, Rodrick Durst, Malcolm Yarnell, dan Michael Ovey mengajukan model-model Tritunggal yang menekankan hierarki, bukan kesetaraan, sebagai ciri khasnya. "Bapa adalah otoritas bagi Kristus, dan selalu demikian … Tidak ada Tritunggal tanpa tatanan otoritas dan ketundukan,"[75] kata Owen Strachan dalam bukunya tahun 2016, *The Grand Design: Male and Female He Made Them*, yang ia persembahkan "kepada Wayne Grudem … yang telah menunjukkan kepada kami dan kepada begitu banyak orang lain rancangan agung Allah di dalam Kristus."

Karena yakin akan argumen barunya untuk subordinasi perempuan, Grudem bahkan mempertaruhkan segalanya pada argumen itu, dengan mengatakan bahwa "pemahaman yang benar tentang Tritunggal bisa jadi akan terbukti menjadi faktor yang paling menentukan dalam akhirnya memutuskan" status

74. Timothy and Kathy Keller, The Meaning of Marriage, bab 6.
75. Owan Strachan and Gavin Peacock, The Grand Design: Male and Female He Made Them

dan peran perempuan.[76] Namun, pada tahun 2016, teolog-teolog komplementarian lain yang dipercaya bergabung untuk menghadapi jebakan-jebakan serius dalam versi Tritunggal Grudem. Supaya adil, teolog pertama yang mengkritiknya adalah teolog mutualis Kevin Giles dalam karyanya tahun 2002, *The Trinity and Subordinationism*.[77] Tetapi baru ketika cukup banyak teolog komplementarian menantang ajaran sesat itu melalui serangkaian blog dan perdebatan daring yang menyusul pada tahun 2016, doktrin itu akhirnya runtuh secara tuntas. Hal ini membawa pertobatan yang luas dari gagasan tidak ortodoks yang selama bertahun-tahun secara keliru telah menguntungkan kaum komplementarian dalam membela posisi mereka tentang hierarki gender. Dan hal itu memang benar-benar menuntut pertobatan: *Eternal Functional Subordination* dari Grudem mengarah ke jurusan yang mirip dengan – meskipun tidak sejauh – ajaran sesat kuno *Arianisme*, di mana Anak *dalam hakikat-Nya yang kekal* lebih rendah daripada Bapa.[78] Ajaran sesat ini pertama kali ditolak oleh gereja mula-mula dalam sebuah konsili yang menegaskan kesatuan dan kesetaraan hakiki dalam hubungan-hubungan kekal di dalam Tritunggal. Seperti dikatakan Liam Goligher dalam sebuah tulisan selama perdebatan itu:

76. Wayne Grudem, Evangelical Feminism and Biblical Truth, hlm. 411 catatan kaki 12.

77. Kevin Giles, The Trinity and Subordinationism: The Doctrine of God and the Contemporary Gender Debate

78. "Eternal Functional Subordination" menyerupai salah satu bentuk semi-Arianisme, yang disebut "homoianisme," karena tiga hal: 1) terlalu bersandar pada Tritunggal ekonomis dalam Kitab Suci untuk merumuskan hubungan-hubungan imanen di dalam Tritunggal, 2) yang mengarah pada subordinasionisme yang kuat, yang ditandai oleh hierarki di dalam Keallahan, 3) sehingga akibatnya memandang Anak sebagai yang memiliki kemuliaan dan keagungan yang lebih rendah daripada Bapa." (Michael F. Bird and Scott Harrower, ed, 2009: "Trinity without Hierarchy: Reclaiming Nicene Orthodoxy in Evangelical Theology," bab 1.) Matthew Tinkham menyebut ajaran sesat itu "neo-subordinasionisme" – lihat www.bit.ly/3PXG1jT

"Mengatakan bahwa ada keutamaan yang nyata dari Bapa atau subordinasi Anak di dalam Tritunggal yang kekal berarti telah keluar dari ortodoksi Kristen."[79] Bahkan the Gospel Coalition kemudian menerbitkan sebuah artikel yang meninjau kembali ajaran Agustinus tentang Tritunggal dan menunjukkan bahwa ia menyangkal otoritas–ketundukan sebagai ciri hubungan-hubungan kekal di dalam Tritunggal.[80] Begitu radikal dan mendadaknya perubahan pendapat di dunia teologi sehingga kini diterima secara luas di kalangan komplementarian konservatif bahwa hubungan-hubungan sosial tertentu, termasuk pernikahan, tidak boleh dibaca ke dalam kehidupan batiniah Tritunggal.[81] Setelah dibawa keluar jalur oleh Knight dan Grudem, banyak sarjana Injili telah menegaskan penolakan mereka terhadap "narasi komplementarian [tentang Tritunggal] yang

79. Sumber: www.bit.ly/3wdix0I Para sarjana lain mengamati bagaimana Grudem telah mencampuradukkan bahasa "peran yang berbeda" dengan otoritas dan ketundukan. Tetapi kali ini ia telah membaca doktrinnya tentang "setara sebagai pribadi, berbeda dalam peran (gender)" ke dalam Tritunggal. Namun, meskipun penelaahan Perjanjian Baru memperlihatkan Yesus, Roh Kudus, dan Bapa "melakukan hal-hal yang berbeda," hal ini tidak boleh begitu saja dicampuradukkan dengan gagasan otoritas dan ketundukan. Argumen-argumen Grudem bahwa, tanpa hierarki kekal, kita tidak punya cara untuk membedakan Bapa, Anak, dan Roh mulai terasa sangat lemah. Memang benar bahwa Bapa berada di garis depan dalam merencanakan penebusan, sementara Yesus berada di garis depan dalam mewujudkan keselamatan, dan Roh dalam menerapkan keselamatan. Namun, "peran-peran" yang berbeda ini tidak berbicara tentang hierarki, meskipun berbicara tentang urutan. Ketika Yesus berada di bumi, Ia menerima petunjuk dari Bapa dan Roh. Ketika Yesus kembali ke surga, Roh diutus oleh Bapa dan Anak. Tetapi "ketundukan" yang satu kepada yang lain ini diperlukan oleh kerja sama misi mereka yang sama sekali unik; hal itu bukan tanda hierarki kekal dalam hubungan Bapa, Anak, dan Roh. Meskipun Bapa mengarahkan karya-karya itu, Bapa pada saat yang sama – karena Allah sekaligus adalah Bapa, Anak, dan Roh yang memiliki satu kehendak – sedang melaksanakan karya-karya-Nya sendiri di dalam Anak dan di dalam Roh. Karena memiliki satu hakikat, Keallahan memiliki satu kehendak – suatu kenyataan yang tidak memberi tempat bagi pembicaraan yang berarti tentang otoritas dan ketundukan dalam arti kekal. Mungkin penyangkalan paling jelas terhadap subordinasi Yesus kepada Bapa pada masa kini terdapat pada Paulus, yang berkata dalam 1 Korintus 15:28 bahwa "Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua." Menurut ayat ini, Yesus Kristus tidak takluk kepada Bapa selama zaman sekarang, sehingga tidak mungkin benar bahwa Ia secara kekal berada di bawah Bapa. Apa persisnya "penaklukan diri" di masa depan ini, pada akhir zaman, membuat para sarjana berbeda pendapat. Saya mengusulkan bahwa bila kita mempertimbangkan konteksnya dalam ayat 24-27, di mana Mazmur 8 dikutip, ayat ini menunjuk pada Yesus dalam peran-Nya yang unik sebagai Adam yang sejati, bukan pada kodrat-Nya sebagai Anak Allah yang kekal. Sebagai Allah-manusia, keilahian yang mengangkat kemanusiaan ke dalam diri-Nya, Ia akhirnya akan mewujudkan kesatuan eskatologis segala sesuatu. Pada saat itu, umat manusia yang telah ditebus, yang diwakili-Nya, akan sepenuhnya mengambil tempat mereka sebagai raja-raja dan ratu-ratu ciptaan yang diperbarui, dalam ketundukan kepada – dan tidak lagi dalam pemberontakan terhadap – Allah mereka: Allah Tritunggal yang pada saat itu dengan ajaib akan menyatakan diri-Nya tanpa dihalangi oleh dosa, Iblis, atau maut di seluruh urusan manusia dan juga di alam semesta.

80. Lihat www.bit.ly/3x2GWX6

81. Lihat ringkasan Wyatt Graham tentang lima alasan mengapa doktrin Eternal Subordination of the Son (Subordinasi Kekal Anak) ditolak pada masa itu: www.bit.ly/3mCmusv

dicangkokkan oleh sekelompok kecil teolog demi menopang klaim-klaim mereka tentang peran gender" dan memperbarui ikrar mereka kepada "iman rasuli dan injili yang mengakui satu Allah dan tiga pribadi yang setara, [tidak] dibedakan … oleh tingkat-tingkat otoritas."[82]

Sungguh terobosan yang luar biasa! Memang, satu-satunya penerapan yang sah dari hubungan-hubungan di dalam Tritunggal pada sebuah komunitas manusia adalah yang dirujuk Yesus dalam doa-Nya, yaitu supaya para pengikut-Nya menjadi satu seorang dengan yang lain sama seperti Ia dan Bapa adalah satu.[83] Ketika kita mengalami luapan sukacita, penghormatan, dan kasih yang tak terbatas dari Bapa dan Anak terhadap satu sama lain,[84] kita menyadari bahwa *cara terbaik untuk menggambarkan hubungan antara Bapa dan Anak dalam komunitas-komunitas duniawi kita (dan dalam pernikahan) bukanlah melalui rantai komando, melainkan melalui ikatan sukacita, hormat, dan kasih yang timbal balik*.[85]

Namun, meskipun saya memuji para pemimpin yang telah secara terbuka mengakui kesalahan mereka, begitu banyak kerusakan telah terjadi. Banyak orang biasa, termasuk banyak pemimpin yang saya kenal, telah *secara tidak sah* dibujuk ke arah komplementarianisme melalui buku-buku Grudem dan pasangan Keller sebelum tahun 2016 yang menganut paralel Tritunggal–pernikahan yang meragukan.[86]

Daya Pikat Komplementarianisme Lunak

Sebagian gereja menjadi penganut komplementarian yang teguh karena mereka sepenuhnya memahami dan menyetujui komplementarianisme asli dan resmi yang diajukan oleh Piper, Grudem, dan lain-lain. Mungkin makalah-makalah posisi komplementarian, seminari-seminari teologi, dan kesetiaan pada denominasi telah meneguhkan keyakinan mereka. Namun, gereja-gereja lain,

82. Michael F. Bird and Scott Harrower, ed, 2009: "Trinity without Hierarchy: Reclaiming Nicene Orthodoxy in Evangelical Theology," bab 1, 2.
83. Yohanes 17:21-23
84. Matius 3:16-17, Yohanes 14:31, Lukas 10:21, Roma 5:5
85. Yohanes 13:34
86. Seperti "Systematic Theology" karya Grudem dan buku-buku pasangan Keller, "The Meaning of Marriage" dan "Jesus, Gender and Justice."

seperti gereja yang turut saya pimpin, mula-mula menyebut diri komplementarian karena, yah, saya rasa kami tidak benar-benar memahaminya sepenuhnya!

Saya suka berpikir bahwa saya tidak akan pernah menerima seluruh paket komplementarianisme versi Grudem yang saya tentang dalam buku ini. Sebelum menyelidiki masalah ini dengan semestinya, selama saya percaya bahwa komplementarianisme lunak gereja saya kurang lebih sama dengan versi aslinya, saya senang menyebut diri saya komplementarian.

Tetapi lihatlah, hal ini menempatkan kaum komplementarian lunak pada posisi yang rawan. Mereka memiliki praktik mutualis, tetapi mengaku komplementarian dalam teologi. Tidak heran para pencipta komplementarianisme – seperti Piper, Grudem, Schreiner, dan Köstenberger – terus menolak bentuk-bentuk yang lebih lunak ini. Misalnya, dalam sebuah artikel, Russell Moore meratapi kecenderungan-kecenderungan dalam komunitas-komunitas gereja komplementarian, yang konon telah terjerat oleh budaya feminis, sehingga "keputusan-keputusan praktis diambil di sebagian besar rumah tangga Injili melalui proses negosiasi, saling tunduk, dan konsensus." Ia menceritakan tentang sebuah gereja di mana seorang perempuan yang dikenalnya "tidak ingat pendetanya pernah mengajar tentang kepemimpinan laki-laki sebagai kepala." Ia khawatir bahwa "teologi akar rumput yang telah terfeminisasi ini mungkin sedang merembes naik ke dunia akademis dan ke kepemimpinan denominasi."[87] Demikian pula, Köstenberger memperingatkan agar hal yang sama tidak terjadi dalam kepemimpinan di gereja:

Karena ingin menunjukkan bahwa komplementarianisme tidak menyinggung budaya, bahkan relevan, mereka mungkin berusaha menyesuaikan ajaran dan praktik mereka dengan budaya sampai pada taraf yang membuatnya hampir tidak dapat dibedakan dari egalitarianisme. Perempuan yang kurang militan mungkin ditempatkan dalam kepemimpinan oleh kaum komplementarian untuk

87. Sumber: www.bit.ly/3GL5lom

menghindari kesan kepemimpinan perempuan ala feminis yang lantang, agresif, atau mungkin lebih menyinggung.[88]

Membaca pernyataan-pernyataan ini, kini saya menyadari betapa buruknya saya sebagai seorang komplementarian! Bahkan, ketika saya bertanya kepada diri sendiri bagaimana saya bisa begitu lama menerima komplementarianisme di gereja yang turut saya pimpin, saya menyadari bahwa hal itu terutama karena kami memang benar-benar penganut komplementarian yang *tidak konsisten*. Kami tidak melakukan apa yang kami katakan kami percayai. Kami mengizinkan perempuan berkhotbah. Kami tidak sekadar mengangkat penatua: kami berbicara tentang *pasangan penatua*, dan menjelaskan bahwa meskipun secara teknis hanya suami yang menjadi penatua, karena ia dan istrinya adalah satu daging, ketika Allah memanggil seorang suami, Ia memberikan kasih karunia yang sepadan kepada istrinya. Para istri menghadiri rapat-rapat penatua kami, dan suara mereka diterima dalam sebagian pengambilan keputusan kami.

Meskipun saya tidak dapat berbicara mewakili pasangan-pasangan lain, pernikahan saya sendiri juga jauh lebih egaliter daripada yang diinginkan Grudem atau Piper. Teologi kami tentang diaken perempuan membuat kami merasa nyaman dengan perempuan yang memimpin laki-laki dalam berbagai pelayanan dan kelompok kecil. Para pemimpin perempuan terutama berkembang pesat dalam pelayanan-pelayanan keadilan sosial kami. (Jika gereja Anda komplementarian, dan Anda belum siap meninggalkan komplementarianisme tetapi dalam hati kecil Anda tahu bahwa mungkin ada yang tidak beres dengannya, saya dengan sepenuh hati menganjurkan agar Anda mempertimbangkan untuk ikut "berkompromi" dalam beberapa hal ini juga!)

Namun, ketika saya merenungkan perjalanan saya sendiri, menjalani dikotomi semacam ini antara posisi yang konon dipegang dan praktik yang sebenarnya tidak pernah ideal. Jika apa yang kita "tahu dalam hati kecil kita" berbeda dari apa yang kita katakan kita percayai, yang pada gilirannya berbeda dari praktik kita, kita punya masalah. Kita berutang kepada diri kita sendiri untuk memiliki teologi dan praktik yang selaras.

88. Sumber: www.bit.ly/3CIkVyG

Saya ragu saya akan merasa terdorong untuk meninjau ulang posisi saya seandainya tiga hal tidak terjadi: Yang pertama adalah bahwa banyak pendeta dan pengkhotbah kami mulai memakai ESV dan *ESV Study Bible*. Meskipun saya menyukai sebagian besar terjemahan itu, saya mendapati diri saya meringis setiap kali mereka membacakan salah satu dari sekian banyak perikop Perjanjian Baru di mana seorang rasul hanya berbicara kepada "brothers" (saudara-saudara laki-laki) dan tidak, seperti dalam NIV, kepada "brothers and sisters" (saudara-saudara laki-laki dan perempuan). Ketika ESV pertama kali terbit, saya merekomendasikan Study Bible-nya – lalu banyak pembacanya mulai bertanya kepada saya mengapa kami mengizinkan perempuan berkhotbah, padahal catatan studi mereka menentang hal itu dengan begitu keras!

Yang kedua adalah bahwa sebagian penatua yang lebih muda dan istri-istri mereka mendapatkan banyak pendidikan teologis mereka melalui situs web pribadi Piper dan dari the Gospel Coalition. Banyak dari mereka, sambil berusaha menghormati penatua-penatua yang lebih senior, memberanikan diri untuk mengakui bahwa kini mereka tidak percaya perempuan boleh berkhotbah. Bahkan, salah satu dari sepuluh jemaat kami diberi izin untuk tidak membiarkan perempuan berkhotbah di jemaat mereka.

Ketiga, dan terakhir, selama bertahun-tahun kami bergabung dengan sebuah gerakan gereja-gereja yang sedang bertumbuh dan makin lama makin terlibat di dalamnya. Gerakan ini sejak awal telah menganut komplementarianisme sepenuhnya. Namun, berbeda dengan gereja kami, kebanyakan gereja dalam gerakan ini *sungguh-sungguh* melakukan apa yang mereka khotbahkan. Tidak ada pengkhotbah perempuan. Hanya laki-laki yang ditahbiskan sebagai penatua. Tidak ada pembicaraan tentang "pasangan penatua." Banyak pemimpin dalam gerakan ini menyatakan keprihatinan tentang praktik-praktik gereja kami yang tampak egaliter – yang dapat dimengerti: kami mengaku komplementarian.

Pada suatu kesempatan, salah seorang istri pendeta yang paling senior di seluruh gerakan itu mengunjungi gereja kami dan mendorong para istri pendeta kami untuk tetap berada di jalur mereka sendiri; ia menjelaskan pendekatannya: "Ia dipanggil untuk memimpin gereja, saya dipanggil untuk melayani dia."

Meskipun saya yakin sebagian istri dalam pertemuan itu merasa sangat dikuatkan oleh hal ini, saya tahu bahwa banyak yang terguncang. Setelah berdiri berdampingan, bahu-membahu dengan kami selama puluhan tahun, istri-istri kami belum pernah dipandang semata-mata sebagai pendukung suami. Masing-masing, dengan caranya sendiri, telah mendedikasikan sebagian tahun-tahun terbaiknya untuk membangun dan menguatkan gereja kami di garis depan kehidupan pelayanan. Pada saat yang sama, saya terus bertemu dengan perempuan-perempuan yang terluka, yang telah meninggalkan atau sedang meninggalkan gereja mereka dalam gerakan ini karena mereka merasa perempuan dibatasi dalam pelayanan atau tidak didengar oleh para pemimpin laki-laki mereka.

Lalu, di tengah semua ini, gereja kami memutuskan untuk meninjau kembali dasar doktrinal pemahaman kami tentang gender dan jabatan penatua, dan saya mulai membaca kembali argumen-argumen teologis dan alkitabiah Piper, Grudem, dan Schreiner dengan mata yang baru.

Seperti penganut Scientology yang menikmati agamanya sampai hari ketika ia diundang membuka amplop rahasia dan mendapati bahwa ia sebenarnya adalah seorang Thetan yang terperangkap di alam semesta ini, saya menyukai komplementarianisme sampai saya benar-benar memahami sebagian ajaran dalamnya. Seberhasil apa pun komplementarianisme dalam menyebar ke gereja-gereja di seluruh dunia, bila diperiksa lebih dekat, ia tampak kurang seperti wahyu ilahi dan jauh lebih seperti konstruksi teologis yang canggih yang menyembunyikan bentuk penindasan yang lain.

Rasa Takut Dikucilkan

Ada alasan lain mengapa komplementarianisme menang di begitu banyak denominasi dan gereja, seperti gereja saya sendiri. Sebuah penelitian terbaru tentang *bias* (kecenderungan berpikir yang berat sebelah) dalam ilmu perilaku menunjukkan bahwa, pada umumnya, *kita tidak memercayai apa yang benar; kita memercayai apa yang tidak akan membuat kita kehilangan sekutu-sekutu kita.*[89] Ini

89. Saya membahas topik bias kognitif dalam Lampiran 6.

mungkin terdengar mengkhawatirkan, tetapi sebenarnya ini adalah bias yang *tidak disadari*. Sebagai manusia, baik orang Kristen maupun bukan Kristen, kita menanggapi setiap gagasan baru dengan pertanyaan naluriah yang sama: "Apa yang akan terjadi pada kedudukan sosial saya dan tempat saya di dunia ini jika saya menerima hal ini?" Bukan, "Apakah ini benar?" melainkan, "Apa akibatnya bagi hidup saya?" (Saya membahas hal ini jauh lebih mendalam dalam *Lampiran 6: Mengapa Fakta Mungkin Tidak Mengubah Pikiran Kita.*)

Bayangkan bagaimana hal ini dapat terjadi di gereja-gereja yang mungkin memutuskan untuk meninjau kembali doktrin mereka tentang subordinasi perempuan. Sebelum tahun 1960-an, gereja dan denominasi biasanya dipimpin oleh laki-laki yang digaji – menurut keyakinan mereka, perempuan tidak mampu mengemban tugas itu. Hampir semua gereja berpandangan demikian. Lalu sebagian besar gereja dan denominasi berubah pikiran dengan cukup mendadak dan menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki setara dalam kemampuan. Sekarang perdebatannya adalah di mana setiap gereja atau denominasi akan berpijak: apakah perempuan diikutsertakan dalam kepemimpinan dan di mimbar, atau tidak.

Tentu saja, di tengah semua ini ada pencarian kebenaran yang tulus, tetapi janganlah kita naif tentang sifat manusia. Yang terutama harus memutuskan perkara ini adalah para rohaniwan yang digaji, bukan jemaat yang duduk di bangku gereja. Bayangkan diri Anda sebagai seorang pemimpin gereja pada masa itu yang sedang berusaha mengambil keputusan. Apa yang tersirat di balik setiap pikiran Anda? Saya tahu betul, karena seumur hidup saya adalah rohaniwan yang digaji: "Saya tidak mau kehilangan kedudukan saya di gereja ini, atau pekerjaan saya." Sekali lagi, ini bukan tuduhan. Sama sekali tidak memikirkan dampak dan akibat pribadi dari keputusan bersama kita memang mustahil.

Menurut para ahli ilmu perilaku, yang terjadi selanjutnya adalah munculnya beberapa *pengadopsi awal*. Dalam hal ini, merekalah yang mulai menyatakan bahwa Kitab Suci telah meyakinkan mereka bahwa perempuan juga dapat memimpin. Apa yang sekarang dipikirkan oleh para pemimpin lainnya? "Ya,

saya mengagumi keberanian Anda, tetapi saya akan menahan diri dulu sampai saya melihat ke mana mayoritas berpihak." Tentu saja, mereka tidak mengatakannya – tetapi secara naluriah mereka mengerti bahwa kelompok minoritas akan kehilangan tempatnya, dan mungkin juga pekerjaannya.

Ke dalam ketidakpastian ini, ketika kebanyakan orang tidak dapat berubah pikiran sebelum mereka tahu bahwa mayoritas akan berubah pikiran, terdengarlah suara yang jelas dan jernih dari dua bintang yang sedang naik daun di dunia Injili: "Jangan dengarkan kaum feminis Injili. Mereka adalah orang-orang yang mengompromikan Kitab Suci, yang menyerah kepada budaya, yang merusak budaya, dan yang tidak membedakan gender. Lagi pula: kita setara tetapi berbeda; kita meneguhkan bahwa laki-laki dan perempuan saling melengkapi; otoritas laki-laki dan ketundukan perempuan tercermin dalam Tritunggal; posisi kitalah yang historis; dan inilah sebuah situs web, dan sebuah terjemahan Alkitab, dan sebuah Dewan, dan sebuah konferensi, dan para pengkhotbah yang berwibawa dan memikat, dan karya-karya yang berpengaruh, jika Anda masih ragu."

Luar biasa, dari pertengahan tahun 1960-an hingga akhir tahun 1980-an telah berlangsung perdebatan yang sehat dan terbuka, di mana kedua pihak beradu argumen tentang tafsiran yang paling mungkin atas beberapa teks yang diperdebatkan. Lalu datanglah mereka yang, melalui *Pernyataan Danvers*, mengklaim bahwa kaum mutualis menyangkal otoritas Alkitab dan sebaliknya memilih untuk memutarbalikkan Kitab Suci agar sesuai dengan agenda feminis mereka. Mereka yang menentang sikap komplementarian mengatakan, "Inilah akhir dari setiap perdebatan dan dialog tentang apa yang sebenarnya dikatakan Alkitab."[90]

Upaya dan pesan kaum komplementarian begitu cerdik dan terampil secara politis sehingga dengan mudah memenangkan mereka yang masih ragu-ragu. Dalam perdebatan itu, para penentang keras keikutsertaan perempuan kini benar-benar yakin. Mereka yang berada di tengah, yang ingin mempertahankan tempat mereka di dunia, mendapati keputusan itu sudah dibuat bagi mereka.

90. Lihat Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women, bab 2. Giles, yang berada di garis depan perdebatan ini sejak pertengahan tahun 1970-an, menceritakan kisahnya.

Dan para rohaniwan yang bukan komplementarian, kecuali mereka cukup beruntung berada di gereja atau denominasi yang egaliter, terpaksa bergerak diam-diam, atau harus keluar dan memulai lagi di tempat lain – pengalaman yang menyakitkan, apa pun pilihannya.

Begitu kuatnya rasa takut dikucilkan ini sehingga ia mampu membuat orang tuli dan buta. Ketika saya membaca karya segelintir sarjana komplementarian yang ditugasi menilai karya orang-orang di luar kubu mereka sendiri, saya berulang kali heran betapa meremehkan nada mereka, betapa tulinya mereka terhadap apa yang sebenarnya dikatakan, betapa cacat argumen mereka kelihatannya. Namun justru orang-orang inilah, yang ditugasi mengkritik karya-karya yang menantang pandangan mereka, yang biasanya menduduki kepemimpinan akademis tertinggi di denominasi, seminari, dan organisasi komplementarian mereka. Ambil contoh keenam seminari Southern Baptist di Amerika Serikat: setiap tahun, *para dosen harus menandatangani Pernyataan Danvers agar dapat mempertahankan pekerjaan mereka*. Setiap. Tahun. Tidak ada ruang untuk keraguan dalam hal ini. Beginilah caranya, sementara para perumusnya masih hidup, komplementarianisme naik menjadi kebenaran yang dianggap tak terbantahkan.

Meskipun demikian, para pemimpin dan teolog terus meninggalkan kubu komplementarian. Jika diam adalah harga untuk mendapat kursi di meja, harga itu mungkin terlalu mahal. Beth Moore, yang sendiri telah lama menjadi tokoh perempuan terkemuka dalam denominasi Southern Baptist, baru-baru ini menyadari pencampuradukan yang menyedihkan antara komplementarianisme dan otoritas Alkitab di denominasinya, dan secara terbuka meninggalkannya. Baru-baru ini ia menantang para penciptanya: "Kita tidak bisa ikut membangun suatu sistem lalu duduk di meja kita tanpa menyadari apa yang dilakukan banyak orang atas nama sistem itu. Jika Anda ikut membangun sesuatu yang berubah menjadi Frankenstein, ambillah tali laso Anda, Victor, dan tariklah monster itu kembali."[91] Buku-buku laris terus diterbitkan oleh para ahli di bidang akademis mereka yang dahulu komplementarian, dan buku-buku itu menyampaikan hal

91. Lihat unggahan Twitter Beth Moore pada 8 April 2020.

yang sama.[92] Jika memang ada saatnya untuk meninggalkan teologi yang telah jatuh dan gagal ini, saat itu adalah sekarang.

Terlepas dari sejarah komplementarianisme, sudah waktunya kita menyelami teks-teks kunci Alkitab. Ketika kita melakukannya di bab berikutnya, kita akan segera menemukan di mana komplementarianisme keliru – kekeliruan itu dimulai sejak awal mula …

92. Yang paling baru adalah Beth Allison Barr dalam "The Making of Biblical Womanhood" dan Kristin Du Mez dalam "Jesus and John Wayne: How White Evangelicals Corrupted a Faith and Fractured a Nation."



4

KEMITRAAN YANG TERJALIN DI FIRDAUS

"Hawa tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah, tetapi setara dengan Adam. Ia adalah satu belahan dari sebuah polaritas, Kutub Selatan bagi Kutub Utara. Ia adalah sekutunya yang paling kuat dalam mengejar maksud-maksud Allah, penghalang pertamanya ketika ia menyimpang dari jalurnya." Victor Hamilton[93]

Ketika penguin Mumble dalam *Happy Feet* bertemu dengan sang peramal Lovelace, ia melihat ada pembungkus plastik yang melilit leher Lovelace. Lovelace bersikeras bahwa benda itu adalah "jimat sakral"-nya yang diberikan kepadanya oleh "makhluk-makhluk gaib,"[94] dan karena itu menjadi dasar kekuatannya. Tentu saja, kita tahu apa yang baru diduga oleh Mumble: benda di lehernya itu adalah sepotong sampah yang pasti tersangkut ketika ia berenang semasa masih muda. Ketika Mumble dan teman-temannya yang unik menemukannya lagi, Lovelace sedang kesulitan bernapas dan berbicara.[95] Mumble menyimpulkan, "Benda di lehernya terlalu ketat. Benda itu mencekiknya!" Mula-mula Lovelace memperoleh semacam kekuatan dari potongan plastik itu, tetapi baru setelah ia mengakui betapa merusak dan membatasinya benda itu, ia akhirnya dapat terbebas darinya. Benda itu bukan berkat, melainkan kutuk.

Demikian pula, patriarki "Kristen", yang menurut komplementarianisme merupakan hasil dari "rancangan Allah yang baik" dalam Kejadian 2–3, mengaku sebagai jimat kebenaran, suatu prinsip ilahi tentang otoritas laki-laki

93. Victor Hamilton, The Book of Genesis: Chapters 1–17, hlm. 181.
94. Lihat cuplikan video adegan ini: www.bit.ly/3BzJGvK
95. Lihat cuplikan video adegan ini: www.bit.ly/3mCpcyb

dan ketundukan perempuan yang, bila diterapkan di rumah dan di gereja, mendatangkan berkat Allah. Seperti yang akan saya tunjukkan kepada Anda dalam bab ini, patriarki sama sekali bukan bagian dari maksud tertinggi Allah bagi hubungan laki-laki dan perempuan – di rumah, di gereja, maupun di mana pun. Sebaliknya, patriarki adalah akibat dari hubungan laki-laki dan perempuan yang telah rusak dan tercekik dalam dunia yang telah jatuh.

Alur cerita Kitab Suci dimulai di sebuah taman, tempat maksud-maksud Allah bagi umat manusia dan ciptaan dipertontonkan dengan mulia. Lalu terjadilah kekacauan. Iblis mencobai Hawa dan Adam untuk melepaskan martabat tinggi mereka sebagai pembawa gambar Allah. Syukurlah, penebusan kemudian datang dalam diri Yesus, gambar Allah yang sejati, yang menghadapi pencobaan Iblis, juga di sebuah taman, tetapi kali ini bertahan terhadap dusta-dustanya. Kisah itu berakhir ketika apa yang dimulai Yesus pada kedatangan-Nya yang pertama, Ia selesaikan pada kedatangan-Nya yang kedua – dengan menghadirkan sebuah kota-taman yang menakjubkan, di mana maksud-maksud-Nya yang semula bagi umat manusia dan ciptaan telah menang. Teologi Kristen tidak dapat dipisahkan dari kisah besar dunia. Jika penebusan akhir adalah pemulihan ciptaan yang semula, kita harus memahami permulaan segala sesuatu dengan benar. Itulah sebabnya penyelidikan teologis memberi bobot yang begitu besar pada pasal-pasal pembuka (dan penutup) Alkitab. Itu juga sebabnya Pernyataan Danvers, manifesto kaum komplementarian, dimulai di tempat Alkitab dimulai, dengan menyampaikan pernyataan-pernyataan berikut:

Adam dan Hawa sama-sama diciptakan menurut gambar Allah, setara di hadapan Allah sebagai pribadi dan berbeda dalam kelaki-lakian dan keperempuanan mereka. … Perbedaan peran maskulin dan feminin ditetapkan oleh Allah sebagai bagian dari tatanan penciptaan, dan seharusnya bergema di dalam setiap hati manusia. ... Kepemimpinan Adam sebagai kepala dalam pernikahan ditetapkan oleh Allah sebelum Kejatuhan, dan bukan akibat dosa.

Setelah setiap kalimat ini, Pernyataan itu mencantumkan ayat-ayat bukti, yang paling sering dan paling menonjol adalah ayat-ayat dari Kejadian 1–3. Bahkan, satu ayat dipakai untuk mendukung ketiga pernyataan itu – sungguh sebuah ayat

penopang doktrin: "TUHAN Allah berfirman: 'Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia'" (Kejadian 2:18).

Berdasarkan pembacaan Kejadian 1–3 ini, dan khususnya 2:18, kaum komplementarian kemudian memperjuangkan "kepemimpinan laki-laki (sebagai kepala)" di rumah, di gereja, dan juga di masyarakat luas,[96] di mana perempuan, meskipun "setara dalam martabat dan nilai," *tetap harus tunduk kepada laki-laki yang memegang otoritas*.[97] Bahkan, sembilan belas dari dua puluh dua penulis *Recovering Biblical Manhood and Womanhood* mendasarkan argumen mereka untuk subordinasi perempuan pada penciptaan atau pada tatanan penciptaan.

Meskipun sekarang sedikit di antara kita yang akan membantah bahwa Alkitab mengajarkan kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan, pertanyaannya adalah apakah kita perlu menggugat gagasan bahwa otoritas laki-laki dan ketundukan perempuan merupakan bagian dari ciptaan sebelum Kejatuhan. Kita akan menggunakan seluruh bab ini untuk mencari tahu.

Kejadian 1 – Raja dan Ratu Ciptaan

Kitab Kejadian memuat dua kisah penciptaan, satu dalam Kejadian 1 dan yang lain dalam Kejadian 2. Masing-masing menyajikan urutan peristiwa yang berbeda dan penekanan tema yang berbeda, namun keduanya dipersatukan oleh beberapa gagasan yang sama. Dalam pasal pertama, manusia adalah ciptaan Allah pada hari keenam: "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita …' Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka."

96. Tidak semua kaum komplementarian mengatakan bahwa otoritas laki-laki meluas ke masyarakat luas, meskipun tokoh-tokoh terkemuka seperti John Piper dan Andreas Köstenberger jelas mengatakannya. Seperti kata Köstenberger, "Bersikeras bahwa perempuan boleh terlibat dalam kegiatan apa pun di luar rumah dengan hampir tanpa, atau dengan sangat sedikit, perhatian pada maksud penciptaan Allah yang khusus bagi setiap gender. Hal ini bertentangan dengan ajaran Alkitab dan sangat bermasalah." (Sumber: www.bit.ly/3by3zsy)
97. Pasangan Keller menyatakan hal serupa: "Otoritas yang lembut dan melayani dari kepemimpinan suami sebagai kepala, serta karunia yang kuat dan penuh kasih dari ketundukan istri, memulihkan kita menjadi diri kita yang seharusnya sejak penciptaan." (Tim dan Kathy Keller, The Meaning of Marriage, bab 6.)

Pada lima hari pertama penciptaan, Allah memerintahkan, "Jadilah …", tetapi di sini Ia berfirman, "Baiklah Kita menjadikan … menurut gambar … Kita." Dalam tindakan penciptaan terakhir ini, manusia tidak diragukan lagi adalah puncak ciptaan-Nya. Malaikat tidak, galaksi tidak, dan tidak satu pun makhluk berperasaan yang berkeliaran di planet kita membawa gambar-Nya. Apa artinya membawa gambar itu?

Artinya, kita diciptakan untuk menandakan Allah. Karena kita memiliki hubungan yang unik dengan Allah, dan hubungan yang unik dengan dunia ajaib tempat kita berada, kita berdiri di antara Allah dan ciptaan-Nya sebagai wakil dari keduanya. Kita mewakili ciptaan sebagai imam-imam ciptaan, yang menyuarakan penyembahan ciptaan lainnya kepada Penciptanya, penyembahan yang tidak mampu ia ucapkan sendiri. Kita mewakili Allah sebagai wakil-wakil-Nya yang memerintah ciptaan, yang memantulkan karakter Allah yang baik kepada seluruh ciptaan. Allah berencana memelihara dan memimpin ciptaan bukan hanya seorang diri, tetapi bersama dan melalui umat manusia. Itulah sebabnya "pemerintahan" kita harus mencerminkan karakter Allah. Lebih berguna memandang gambar yang kita bawa sebagai tugas yang secara unik diberikan kepada kita daripada sebagai semacam tanda bawaan yang tersembunyi di lubuk jiwa kita yang terdalam. N.T. Wright mengungkapkan gagasan ini dengan baik ketika ia mengatakan bahwa kita harus menjadi "cermin yang dimiringkan: aturlah sudutnya dengan tepat, maka Anda dapat melihat hal-hal yang biasanya tidak terlihat oleh Anda. Panggilan kita sebagai pembawa gambar adalah memantulkan informasi tentang Allah kepada orang-orang di sekitar kita melalui cara kita hidup dan bertindak."[98]

Perhatikan khususnya kesetaraan mendasar antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, antara laki-laki dan perempuan. Dalam dunia di mana laki-laki telah merendahkan nilai perempuan, bagian ini menyampaikan kata koreksi dengan menghubungkan nilai Allah, yang menurut gambar-Nya perempuan diciptakan, dengan nilai perempuan itu sendiri. Bukan hanya laki-laki: kita *kedua-duanya* diciptakan menurut gambar Allah, agar *kedua-duanya* mewakili kasih, hikmat, dan kuasa Allah kepada segala sesuatu yang dibuat oleh tangan-Nya.

98. Dikutip dalam Alice Mathews, Gender Roles and the People of God, bab 13.

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi …" Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kejadian 1:26-28)

Dua cara kita memberkati dunia adalah melahirkan anak-anak dan mengelola bumi. Bersama-sama, baik laki-laki maupun perempuan, kita diciptakan untuk mencerminkan rupa Allah, diberi otoritas atas dunia binatang, dan dipercaya untuk memenuhi planet ini dengan lebih banyak orang yang akan bergabung dengan kita dalam *meng-Eden-kan* (menjadikan seperti Eden) semakin banyak bagian dari ciptaan Allah yang baik.

Perhatikan khususnya bahwa, meskipun laki-laki dan perempuan mungkin tampak berbeda, dan yang satu mampu melahirkan dan menyusui bayi sedangkan yang lain tidak, *bagian ini tidak menetapkan dua perangkat perintah yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan*. Bukan hanya laki-laki, tetapi perempuan juga diberi otoritas sebagai wakil-wakil Allah yang memerintah atas nama-Nya, dan itu adalah salah satu aspek dari kemanusiaan kita yang utuh. *Dibutuhkan laki-laki dan perempuan bersama-sama untuk mencerminkan gambar Allah secara utuh. Inilah berkat dari sebuah persekutuan.* Apa pun yang mungkin unik pada masing-masing gender secara biologis atau psikologis, intinya adalah bahwa kita masing-masing membawa seluruh diri kita ke dalam seluruh panggilan yang Allah berikan kepada kita sebagai umat manusia. Allah tidak menetapkan pemerintahan yang "maskulin" sebagai standar dan rencana-Nya bagi umat manusia. Tidak, laki-laki dan perempuan bersama-sama membawa gambar Allah. "Hanya partisipasi bersama semacam inilah dalam mewakili pemerintahan Allah bagi dunia yang mampu berlaku adil terhadap Allah yang gambar-Nya kita bawa."[99]

Bahkan, gagasan Allah untuk menciptakan *persatuan* yang sempurna antara laki-laki dan perempuan muncul sebagai kejutan dalam alur pasal itu. Pada hari-hari penciptaan sebelumnya, Allah menanamkan keteraturan ke dalam dunia yang

99. Sarah Bessey mengutip J. R. Daniel Kirk yang mengatakan hal ini dalam "Jesus Feminist," bab 5.

kacau dengan *memisahkan* cakrawala, air, dan daratan. Bahkan bintang-bintang menandai waktu-waktu yang *berbeda*, hari-hari dan tahun-tahun, dan matahari menguasai siang, sementara bulan menjadi penjaga malam. Ketika manusia diberi kepemimpinan atas seluruh ciptaan lainnya, setiap orang dan segala sesuatu "tahu tempatnya." Tetapi ketika sampai pada penciptaan laki-laki dan perempuan, Ia berhenti menarik batas-batas dan sebaliknya mengikat mereka bersama sebagai mitra penuh, *tanpa sedikit pun isyarat tentang peran atau hierarki berdasarkan gender*. Allah bisa saja berkata kepada Adam, "Engkau taklukkan bumi," dan kepada Hawa, "Engkau besarkan anak-anak." Sebaliknya, Ia menekankan kerja sama penuh mereka sebagai orang tua bersama, imam bersama, dan penguasa bersama. Dalam sejarah selanjutnya, kita manusia akan mengangkat segelintir orang menjadi raja dan ratu, tetapi penetapan Allah yang semula bagi setiap perempuan dan setiap laki-laki adalah menjadi ratu dan raja.

Pasal pembuka dalam Kitab Allah yang Baik ini membingkai setiap pasal sesudahnya dan seluruh kisah selanjutnya. Setidaknya sejauh ini, tidak ada peran gender yang dinyatakan secara ilahi. Belum ada pembicaraan tentang satu gender yang memiliki otoritas atas gender yang lain. Laki-laki dan perempuan memerintah bumi Allah bersama-sama – sebuah persekutuan yang digambarkan dengan indah oleh C.S. Lewis ketika Edmund, Susan, Peter, dan Lucy duduk di keempat takhta Narnia.

"Sejauh ini semuanya sungguh baik," kata orang komplementarian. "Tunggu sampai kita masuk ke pasal dua dan tiga, kisah yang kedua." Dalam beberapa dekade terakhir, kaum komplementarian telah menyusun daftar argumen yang cukup panjang untuk mendukung anggapan bahwa Adam memimpin Hawa sebelum Kejatuhan. Saya akan menguraikan argumen-argumen ini dan menanggapinya satu per satu, sambil menunjukkan bahwa tidak satu pun dari argumen itu tersurat dalam teks. Meskipun demikian, daftar ini begitu meyakinkan bagi orang yang baru pertama kali mendengarnya sehingga mereka menganggap perkaranya sudah tuntas. Saya tahu kekuatan daftar ini: terinspirasi oleh serangkaian khotbah yang dibawakan oleh Mark Driscoll, pendeta-teolog dan pengkhotbah gereja raksasa (megachurch) yang saat itu terkenal, saya sendiri pernah mengkhotbahkan beberapa butir dari daftar ini. Sebagai pengajar Alkitab

yang mengaku "mengajarkan kebenaran, seluruh kebenaran, dan tidak lain daripada kebenaran," sekarang saya menengok ke belakang dengan cukup banyak penyesalan bahwa saya pernah terbawa oleh pendekatan yang dipaksakan ini terhadap pasal-pasal awal Alkitab.

Dalam bab ini saya akan memaparkan lima kesimpulan paling menonjol yang dipakai berbagai pengkhotbah dan sarjana komplementarian untuk mencoba membuktikan kepemimpinan Adam atas Hawa sebelum Kejatuhan. Dalam Lampiran 2, saya menanggapi enam argumen lainnya.

Argumen Pertama: Adam yang Pertama Dijadikan, Kemudian Hawa

Orang komplementarian berargumen bahwa *dalam Kejadian 2, Adam diciptakan lebih dahulu dan Hawa kemudian, dan ini menunjukkan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan. Bahkan, Paulus dalam 1 Timotius 2:13 menarik perhatian pada fakta ini: "Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa."*

Saya akan membahas perkataan Paulus kepada Timotius secara lengkap dalam Bab 7. Untuk saat ini, perhatikan bahwa Paulus tidak mengatakan, "Adam berkuasa atas Hawa," yang hanyalah salah satu tafsiran tentang maksud Paulus. Berdasarkan pembacaan yang cermat atas 1 Timotius 2, saya akan menyajikan dua tafsiran lain dalam Bab 7. Apa pun maksud Paulus dalam 1 Timotius 2, Kejadian 2 harus lebih dahulu dibaca menurut terangnya sendiri. Sekalipun kita menganggap Paulus memakai Kejadian 2 untuk mendukung subordinasi perempuan (saya yakin tidak demikian), itu belum tentu berarti bahwa Kejadian 2 itu sendiri mengajarkan hal ini. Douglas Moo menjelaskan bahwa para penulis Perjanjian Baru kadang-kadang memakai bagian-bagian Perjanjian Lama bukan sebagai pembacaan atau bukti yang definitif, melainkan sebagai argumen ad hoc, atau sarana pengungkapan, untuk menopang pokok apa pun yang sedang mereka sampaikan.[100]

Allah bisa saja menciptakan kedua jenis kelamin itu secara bersamaan, tetapi Ia tidak melakukannya. Mengapa? Satu jawaban paling menonjol: Adam dibentuk lebih dahulu, kemudian Hawa, karena *Allah ingin menunjukkan kepada Adam (dan anak-anak laki-lakinya) betapa sangat sendirian, tidak lengkap, dan tidak memadai*

100. D.A. Carson (ed) Hermeneutics, Authority and Canon, hlm. 188

dirinya tanpa Hawa (dan anak-anak perempuannya) – ciptaan Allah yang terakhir. Dalam Kejadian 1, setelah terjadinya lautan dan benih, bintang-bintang dan makhluk laut, burung-burung dan binatang buas, datanglah mahkota ciptaan Allah: "manusia … laki-laki dan perempuan." Perhatikan bahwa rasa penantian yang terus bertumbuh ini juga muncul dalam pasal berikutnya, ketika tindakan terakhir dari kejeniusan kreatif Allah memberikan kepada Eden – dengan segala tumbuhan dan hewannya serta satu-satunya laki-laki yang sudah ada di sana – seorang perempuan yang memesona. Seiring dengan crescendo ciptaan yang terus meningkat dalam Kejadian 2, kerinduan Adam akan pasangan padanannya pun semakin dalam. Tidak satu pun dari binatang-binatang itu (dan ia memeriksa semuanya!) ternyata menjadi belahan jiwanya. Tetapi ketika ia berjumpa dengan karunia Allah yang terbesar, satu-satunya makhluk yang dibuat dari bahan yang sudah hidup, ia meledak dalam sebuah nyanyian cinta yang dimulai dengan kata-kata puncak: "Akhirnya, inilah dia …!" (*Zōthappa'am … !*)

Jadi, pembacaan Kejadian 2 yang lugas bergerak bukan dari otoritas laki-laki menuju ketundukan perempuan, melainkan dari ketidaklengkapan manusia menuju persatuan dan kemitraan yang mendalam. Meskipun demikian, tampaknya kaum komplementarian bertekad untuk membaca *lebih banyak* hal ke dalam bagian ini. Ambil contoh James Hurley, yang pada tahun 1981 mengemukakan argumen bahwa para pembaca pertama tentu memahami keterdahuluan Adam sebagai otoritasnya karena gagasan kuno tentang *hak kesulungan*, di mana anak laki-laki sulung dalam sebuah keluarga akan mewarisi dua kali lipat bagian harta yang diterima saudara-saudaranya, dan akan mengambil alih kepemimpinan keluarga.[101] Tetapi Adam tidak "dilahirkan," dan Hawa bukan saudara perempuannya. Dan tidak ada satu tempat pun dalam Kitab Suci di mana hak kesulungan diterapkan pada tatanan penciptaan atau pada hubungan suami–istri.

Budaya-budaya yang sangat patriarkal di sekitar Israel memiliki kisah-kisah penciptaan mereka sendiri, seperti kisah penciptaan Mesopotamia Atrahasis, di mana Tiamat digambarkan dan sudah ada sebelum Marduk, namun patriarki tetap dibela dalam budaya itu.[102] Jelaslah, bagi para pembaca kuno berbagai

101. Man and Woman in Biblical Perspective, Zondervan, hlm. 207
102. Seperti yang dikemukakan Richard Hess dalam "Discovering Biblical Equality", bab 4.

kisah penciptaan, apakah laki-laki atau perempuan yang lebih dahulu tidak berpengaruh pada anggapan mereka tentang hierarki. Lagi pula, bagian selanjutnya dari kitab Kejadian menunjukkan Allah dengan sengaja membalikkan hak kesulungan yang berlaku dalam budaya kuno dan justru memberkati anak-anak yang lahir kemudian dengan otoritas kepemimpinan (Yakub atas Esau, Yusuf atas saudara-saudaranya).

Argumen Kedua: Perempuan Dijadikan "dari Laki-laki" dan "untuk Laki-laki"

Paulus memang mengatakan demikian dalam 1 Korintus 11:8-9. Meskipun kita akan membahas 1 Korintus 11 secara mendalam dalam Bab 6, untuk saat ini marilah kita ingat bahwa ia memberi batasan pada ayat 8-9 dengan ayat 11-12: "Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan."

Dalam 1 Korintus 11, sambil tetap menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan saling melengkapi, *Paulus tidak berargumen untuk subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Sebaliknya, ia menekankan penghormatan timbal balik yang harus diberikan perempuan dan laki-laki satu sama lain.* Dan memang demikian – bahwa Hawa berasal "dari" Adam menggambarkan laki-laki sebagai sumber perempuan yang layak dihormati; bahwa Hawa diciptakan "untuk" Adam berarti perempuan adalah pelengkap laki-laki yang layak dihormati. Pelajaran bagi pembaca laki-laki maupun perempuan sama: Allah menjadikan setiap jenis kelamin untuk menghargai jenis kelamin yang lain dan untuk saling bergantung dengannya.

Hawa diciptakan "untuk" Adam, yang tidak memadai seorang diri. Ini tidak berarti bahwa Adam memiliki otoritas atas Hawa, sama seperti jika saya mencari seorang guru les "untuk" anak laki-laki saya – guru les itu tidak lantas menjadi bawahannya.[103]

103. Saya berterima kasih kepada sahabat saya Andrew Bartlett untuk analogi ini – ia memakainya dalam sebuah kritik terhadap Mike Winger.

Sang Pencipta yang menjadikan Hawa "dari" Adam adalah satu-satunya yang memiliki otoritas atas dia. Penciptaan Hawa tidak sama dengan terjadinya seorang anak. Seorang anak dapat berasal dari tubuh kita dalam arti bahwa ia "milik" kita dan, pada awalnya, berada di bawah otoritas kita. Asal mula Hawa berbeda. Kontak pertamanya adalah dengan Penciptanya. Ia mengenal Allah sebelum ia mengenal pasangan padanannya. Laki-laki itu tidak ikut serta dan tidak memberi nasihat dalam penciptaannya. Ia tidur ketika Hawa dibentuk. Hawa diserahkan kepadanya dalam keadaan sudah jadi sepenuhnya.

Menganggap laki-laki sebagai otoritas atas Hawa karena Hawa dibuat dari sebagian tubuhnya berarti Adam harus menyebut tanah sebagai tuannya, sebab ia dibuat dari debu. Selain itu, jika baik laki-laki maupun perempuan adalah tindakan Sang Pencipta yang langsung, pribadi, dan bertujuan, kita boleh bertanya apa yang dikatakan Kejadian 2 tentang *alasan mengapa Hawa dibuat dari Adam dan bukan dari tanah*. Sebelumnya dalam pasal itu, Allah menciptakan bukan hanya Adam, tetapi juga binatang dan burung dari tanah. Seandainya Allah menciptakan Hawa dengan cara yang sama, apa yang akan menghubungkannya secara khusus dengan Adam? Bahwa Hawa dibuat dari dirinya, justru itulah yang membuat Adam terpesona ketika ia menyatakan bahwa Hawa adalah tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya.

Berbicara tentang sisinya, para penerjemah yang memilih kata "rusuk" hampir pasti keliru. Hampir semua pemakaian lain dari kata Ibrani *tsela* merujuk pada "sisi" dari sesuatu, biasanya salah satu belahannya.[104] Hawa dibuat dari sisi Adam. Pada tahun 1157, tidak lama sebelum menjadi uskup agung di Paris, Peter Lombard, salah seorang penentang patriarki kuno yang sangat langka, dengan tepat mengomentari ayat ini: "Hawa tidak diambil dari kaki Adam untuk menjadi bawahannya, juga tidak dari kepalanya untuk menjadi tuannya, melainkan dari sisinya untuk menjadi mitranya."[105]

104. Lihat www.bit.ly/3mH7w4E
105. Peter Lombard, The Sentences

Argumen Ketiga: "Ia Akan Dinamai Perempuan"

Grudem berargumen bahwa ketika Adam bertemu Hawa dan berkata, "ia akan dinamai 'perempuan,' sebab ia diambil dari laki-laki," ia sedang memberikan nama kepadanya. Menurut Grudem, hal ini penting karena, sama seperti Allah menjalankan pemerintahan atas ciptaan dengan menamainya, dan Adam menunjukkan kepemimpinannya atas binatang-binatang dengan menamai mereka, demikian pula Adam menunjukkan otoritasnya atas perempuan dengan menamainya.

Jangan terburu-buru. Memang benar bahwa kata yang sama untuk "memanggil" atau "menamai" (*kara*) dipakai untuk Allah ketika Ia menamai segala sesuatu dalam Kejadian 1 ("siang," "malam," "langit," "darat," dan "laut") dan untuk Adam ketika ia menamai binatang dan burung (Kejadian 2:19-20). Tetapi kegiatan menggolongkan suatu benda atau spesies tidak dengan sendirinya merupakan ungkapan otoritas – kecuali sudah dipastikan bahwa yang memberi nama memang berkuasa atasnya.[106] Misalnya, hanya 13 pasal kemudian,[107] Hagar, seorang hamba perempuan, *memberikan nama kepada Allah ketika ia menemukan sesuatu tentang Dia.* Jelas ia tidak berkuasa atas Allah. Jadi, tindakan Adam menyebut perempuan itu "perempuan" belum tentu merupakan bukti adanya hierarki.

Yang dibuktikannya adalah bahwa Adam mengenali golongan Hawa yang unik – seseorang yang seperti dirinya. Dalam bahasa-bahasa kuno, nama adalah gambaran tentang benda, orang, atau spesies yang dinamai. Bahwa laki-laki (*ish*) dalam Kejadian 2 menyebutnya "perempuan" (*ishsha*) justru membuat kecil kemungkinan bahwa ia sedang menjalankan kuasa. *Perhatikan kemiripan kedua*

106. "Ketika Allah memberikan nama kepada sesuatu, Ia melakukannya dalam kapasitas-Nya sebagai penguasa yang berdaulat, tetapi *qara'* tidak dengan sendirinya mengisyaratkan keunggulan. Jadi, terlalu dipaksakan jika dikatakan bahwa dengan menamai binatang-binatang manusia menjalankan kedaulatan atas mereka. Agar hal itu jelas, diperlukan padanan bagi "taklukkanlah" dan "berkuasalah atas" dalam pasal 1. … Dengan bertindak sebagai pemberi nama, laki-laki itu menunjukkan kemampuan untuk membedakan." (Victor Hamilton, New International Commentary on the Old Testament)

107. Hagar menamakan TUHAN yang telah berfirman kepadanya itu: "Engkaulah Allah yang melihat aku." (Kejadian 16:13)

kata benda itu – Adam mengenali bahwa Hawa, tidak seperti binatang-binatang, adalah seseorang yang seperti dirinya dan teman yang sepadan. *Yang ditekankan adalah kemiripannya, bukan ketundukannya.* Mengatakan, "Engkaulah yang seperti aku dan engkau melengkapi aku" jelas tidak sama dengan mengatakan, "Aku berkuasa atasmu." Kecil kemungkinan kita dimaksudkan untuk melihat adanya rantai komando antara laki-laki dan perempuan dalam bagian ini, terutama tepat pada saat Adam sedang meluap kegirangan – setelah melewati arak-arakan sirkus binatang yang panjang, kini ia telah menemukan dia yang dicarinya.

Lagi pula, sejak awal hanya sedikit penerjemah yang menganggap kata "perempuan" sebagai nama diri. Sebaliknya, kata itu adalah kata benda umum yang dikenal semua pembaca kuno, sebutan sederhana untuk jenis kelamin perempuan. Baru dalam Kejadian 3:20 Adam "menamai" (kata yang berbeda: *vaiyokra*) istrinya Hawa. Karena penamaan ini terjadi setelah Kejatuhan, kita tidak dapat menarik kesimpulan apa pun darinya tentang hierarki yang diduga ada dalam hubungan sebelum Kejatuhan.

Argumen Keempat: "Di Manakah Engkau?"

Setelah pasangan itu memakan buah terlarang, mereka bersembunyi di taman, dan pada saat itulah Allah memanggil laki-laki itu, "Di manakah engkau?" (Kejadian 3:9) Tetapi mengapa Allah hanya mendekati laki-laki itu, dan tidak juga perempuan itu? Kaum komplementarian menyimpulkan bahwa Allah, yang mengetahui dosa itu, meminta pertanggungjawaban dari Adam. Lagi pula, demikian argumennya, Allah telah menyerahkan tanggung jawab hanya kepada Adam.

Tetapi interaksinya sama sekali tidak berjalan seperti itu. Ia tidak berkata, "Apa yang telah kauperbuat!" melainkan "Di manakah engkau?" Dalam pasal kedua dan ketiga kitab Kejadian, penulis menggambarkan Allah secara antropomorfis (dengan sifat-sifat seperti manusia). Allah berjalan di taman. Ia membentuk Adam dengan tangan-Nya. Dan di sini Ia sungguh-sungguh ingin tahu mengapa Ia tidak dapat menemukan mereka. Tentu saja, secara teologis kita dapat

menegaskan bahwa Allah itu transenden dan mengetahui segala sesuatu, tetapi dalam kisah ini yang ditonjolkan adalah kemampuan Allah untuk menjalin hubungan yang sungguh-sungguh dengan kita, dan hal ini menuntut agar Ia mengajukan pertanyaan dengan kemampuan untuk sungguh-sungguh ingin tahu. Bahkan, setelah Adam menjawab, Ia menyusulkan dua pertanyaan lagi: "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?" (ayat 11). Misi pencarian fakta-Nya berlanjut ketika Ia menanyakan sesuatu kepada Hawa (ayat 13).

Pertanyaannya tetap: mengapa Allah berbicara kepada Adam lebih dahulu, dan hanya kepada Adam? Jawabannya mungkin terletak pada pemahaman akan sebuah teknik sastra yang dipakai sang narator dengan sangat piawai di sepanjang kisah taman itu: *Allah hanya berbicara kepada Adam, Hawa, dan Iblis satu per satu.* Ada urutan tertentu dalam semua interaksi ini di Kejadian 3: ular memperdaya perempuan, yang menyesatkan laki-laki. Selanjutnya, Allah menyapa laki-laki, yang menyalahkan perempuan, lalu menyapa perempuan, yang menyalahkan ular. Terakhir, Allah menyatakan akibatnya bagi ular, lalu bagi perempuan, lalu bagi laki-laki. Urutannya adalah: ular, perempuan, laki-laki; laki-laki, perempuan, ular; dan ular, perempuan, laki-laki. Seandainya Allah berbicara kepada perempuan lebih dahulu, atau kepada laki-laki dan perempuan sekaligus, teknik sastra itu akan rusak.

Kenyataan bahwa Allah menanyai Adam lalu Hawa juga memungkinkan terjadinya reaksi berantai saling menunjuk seperti efek domino – yang menyingkapkan tidak adanya penyesalan dalam diri mereka, serta dampak dosa yang merusak hubungan pasangan itu.

Akhirnya, setiap argumen bahwa urutan orang yang diajak bicara oleh Allah menandakan bahwa Ia mengakui suatu rantai otoritas akan runtuh dengan sendirinya ketika kedua putaran interaksi Allah dengan ketiganya diletakkan berdampingan. Setelah pemeriksaan awal Allah terhadap laki-laki, yang menunjuk perempuan, lalu terhadap perempuan, yang menuduh Iblis, Ia menyatakan akibatnya kepada masing-masing dari ketiganya – tetapi kali ini Ia

membalikkan urutannya dan menyapa Adam paling akhir. Mereka yang berargumen bahwa kenyataan Allah menyapa Adam lebih dahulu (atau paling akhir) berarti sesuatu tentang hierarki yang diduga ada, harus menjelaskan bahwa hal itu sama sekali tidak berarti demikian ketika Ia juga berbicara kepadanya paling akhir (atau lebih dahulu).

Argumen Kelima: Ezer Kenegdo

"TUHAN Allah berfirman: 'Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.'"[108] Ayat ini adalah argumen utama yang dipakai banyak orang untuk berargumen bahwa perempuan dimaksudkan untuk berada di bawah kepemimpinan laki-laki sebagai bagian dari rancangan Allah yang baik dan semula. Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, Pernyataan Danvers, yang edisi pertamanya disusun oleh John Piper, memuat sepuluh pernyataan "doktrinal" tentang peran laki-laki dan perempuan, dan memakai satu ayat ini sebagai ayat bukti untuk *tidak kurang dari empat* pernyataan tersebut. John Piper menjelaskan pemahamannya tentang ayat ini: "Allah mengajar kita bahwa perempuan adalah 'penolong' laki-laki dalam arti seorang asisten yang setia dan cocok dalam kehidupan di taman."[109] Demikian pula, George Knight mengatakan, "Sudah sepatutnya … menegaskan bahwa jika seorang manusia diciptakan untuk menjadi penolong bagi manusia lain, maka yang menerima pertolongan itu memiliki otoritas tertentu atas dia yang menjadi penolongnya."[110]

Tetapi Knight dan Piper keliru menarik kesimpulan ini. Tentu saja seorang penolong bisa saja lebih rendah, *tetapi ia juga bisa setara atau bahkan lebih tinggi*. Di mana anak-anak tanpa "pertolongan" ibu mereka, atau para murid tanpa "pertolongan" guru mereka? Namun yang sangat menarik adalah bahwa *kata itu tidak pernah menunjukkan subordinasi dalam Perjanjian Lama.* Bahkan, kata yang diterjemahkan "penolong" (Ibrani: *ezer*) dalam Alkitab terutama dipakai untuk *Allah* yang menolong umat-Nya. Dari 19 kemunculan kata *ezer* dalam Perjanjian

108. Kejadian 2:18

109. John Piper dan Wayne Grudem (eds), Recovering Biblical Manhood and Womanhood, hlm. 79

110. George Knight, The New Testament Teaching on the Role Relationship of Men and Women, hlm. 43

Lama di luar Kejadian 2, kata itu dipakai 16 kali untuk Allah[111] dalam hubungan-Nya dengan Israel sebagai "penolong" dan tiga kali untuk menunjukkan bantuan militer, seperti bala bantuan, yang tanpanya suatu pertempuran akan kalah. *Dalam 18 dari 19 kemunculan itu, pihak yang ditolong bukanlah pemimpin dari si penolong.*[112] Dalam delapan dari kemunculan ini, "penolong" itu adalah "juruselamat," "pelindung," atau "penyelamat." Dalam kemunculan-kemunculan lainnya, sifat pertolongan itu adalah pemberian kekuatan, sering kali bersifat militer. Jadi, menjadi *ezer* bagi seseorang berarti menutupi apa yang kurang pada dirinya dengan memberikan kekuatan atau campur tangan kita.

Karena itu, kata bahasa Inggris "helper" (penolong, pembantu) sama sekali tidak memadai untuk menyampaikan arti sebenarnya dari kata *ezer*. Pada zaman kita, gagasan tentang seorang "helper" biasanya mengisyaratkan bawahan yang kurang cakap, seperti seorang tukang magang yang menyerahkan obeng yang tepat kepada tukang listrik perempuan yang dibantunya. Tukang listrik itu mungkin sebenarnya dapat melakukannya sendiri, tetapi memiliki seseorang yang membantu pekerjaan-pekerjaan kecil tetap bermanfaat. Tidak! *Ezer* seharusnya diterjemahkan "penolong yang kuat," atau lebih baik lagi "mitra" – seperti yang dilakukan banyak terjemahan, misalnya REB, NAB, NRSV, dan CEV.

Lalu, dengan cara apa Hawa menolong Adam? Sebagian kaum komplementarian memakai ayat ini untuk mengatakan bahwa Hawa menolongnya dengan menjadi ibu bagi anak-anaknya dan juga pengurus rumah tangga. Tetapi itu sama sekali bukan cara utama Hawa menolong Adam dalam Kejadian 2, di mana makna yang terutama diberikan: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." *Hawa menolongnya dengan menyelamatkannya dari kesendiriannya.* Ia adalah temannya. Selain itu, permenungan yang sedikit lebih luas menyiratkan bahwa Hawa bermitra dengannya dalam melakukan apa yang sudah kita ketahui dari Kejadian 1: kedua

111. Lihat Keluaran 18:4; Ulangan 33:7, 26, 29; Mazmur 20:3; 33:20; 70:6; 89:20; 115:9, 10, 11; 121:1, 2; 124:8; 146:5; dan Hosea 13:9.

112. Satu-satunya pengecualian mungkin Yehezkiel 12:14, yang berbicara tentang raja Kasdim yang tidak memiliki siapa pun di sekitarnya untuk menolongnya dalam pertempuran. Namun, yang ditekankan dalam bagian itu bukanlah otoritas raja atas para penolong ini, melainkan betapa ia sama sekali tak berdaya tanpa mereka.

pembawa gambar Allah itu ditugaskan untuk mencerminkan Allah kepada dunia, serta memenuhi dan meng-Eden-kan planet ini.[113] Hawa juga harus bermitra dengan Adam dalam tugas yang diberikan kepadanya untuk memelihara taman itu.

Pada hakikatnya, Hawa tidak diciptakan untuk melayani Adam, melainkan untuk melayani di samping dia. Jika masih ada keraguan, perhatikan saja kata yang diterjemahkan "sepadan" (Ibrani: *kenegdo*). Hawa bukan sekadar *ezer* baginya, ia adalah *ezer kenegdo* baginya. Apa arti kata ini? Ternyata kata bahasa Inggris "suitable" (cocok) sama tidak memadainya sebagai terjemahan *kenegdo* seperti halnya "helper" sebagai terjemahan *ezer*. *Kenegdo* adalah frasa majemuk yang berarti *seperti dia dan berhadapan dengan dia*. "Laki-laki dan perempuan bagaikan dua keping teka-teki yang saling cocok," kata Kathy Keller, "karena mereka tidak persis sama dan tidak juga berbeda secara acak, tetapi dibedakan sedemikian rupa sehingga bersama-sama mereka dapat membentuk suatu keutuhan yang lengkap."[114]

Hawa adalah mitra dan sekutunya yang tak tergantikan. Apa yang kurang pada laki-laki, dimiliki dan dipenuhi oleh perempuan. Ia bukan sekadar tambahan belakangan atau asisten yang boleh ada boleh tidak bagi seorang laki-laki yang mandiri dan merasa cukup dengan dirinya sendiri. Ia adalah teman, pelengkap, pasangan padanan, dan rekan sekerjanya.

Jika Adam sedang berperang, Hawa adalah rekan seperjuangannya. Jika Adam *meng-Eden-kan* dunia, Hawa adalah rekan sekerjanya. Jika Adam membesarkan anak-anak, Hawa adalah rekannya dalam mengasuh anak.[115] Hubungan antara laki-laki dan perempuan pertama ini ditandai oleh dukungan timbal balik,

113. Beberapa sarjana menunjukkan bahwa kata *ezer* mengantisipasi pertolongan tertinggi yang akan diberikan Hawa kepada laki-laki: dalam pasal berikutnya kita diberi tahu bahwa "keturunan" Hawa akan menyelamatkan umat manusia, termasuk semua laki-laki. Dalam sebuah permainan kata yang menarik, kata Ibrani untuk "keturunan" (benih) dalam Kejadian 3:15 terdengar mirip dengan ezer. Dalam arti ini, Hawa adalah juruselamatnya, karena ia akan melahirkan Juruselamat dunia.

114. Tim dan Kathy Keller, The Meaning of Marriage, bab 6.

115. Bahkan, menjadi *ezer kenegdo* bagi seseorang menyiratkan bahwa orang itu juga demikian bagi Anda. Orang yang harus Anda tolong juga adalah pasangan Anda yang seperti Anda dan berhadapan dengan Anda, rekan Anda dalam meng-Eden-kan dunia, sesama pembawa gambar Allah, rekan Anda dalam mengasuh anak, dan rekan seperjuangan Anda, sama seperti Anda bagi dia, dengan membawa kekuatan apa pun yang mungkin dimiliki laki-laki itu yang juga dibutuhkan perempuan untuk kelengkapannya.

penghargaan timbal balik, saling berbagi kekuatan untuk melengkapi yang lain, dan pengakuan akan apa yang sama dan apa yang berbeda dalam diri sahabat terdekat kita. Allah tahu bahwa tidak baik bagi kami – anak-anak laki-laki, saudara laki-laki, suami, dan sahabat laki-laki – untuk seorang diri saja, maka Ia memberi kami sekutu-sekutu terbaik kami dengan menganugerahkan kepada kami anak-anak perempuan, saudara perempuan, istri, sahabat perempuan, dan rekan kerja perempuan. Tidak lagi dibiarkan melakukan pekerjaan Allah seorang diri – di rumah, di gereja, atau di dunia kita – laki-laki seperti saya sekarang dapat dengan gembira, rendah hati, dan penuh syukur berdiri di samping mitra-mitra dan rekan-rekan seperjuangan kami. Inilah arti Kejadian 2:18.

Dapatkah Anda melihat bagaimana hal ini meruntuhkan komplementarianisme? Empat pernyataan "doktrinal" dalam Pernyataan Danvers menjadi goyah jika pernyataan-pernyataan itu (seperti yang saya yakini) dibangun di atas tafsiran yang keliru atas Kejadian 2:18 sebagai ayat bukti yang terus diulang. Mungkin Kejadian 2:18 adalah "penolong yang tidak sepadan" bagi komplementarianisme! Terlepas dari lelucon eksegetis yang garing ini, saya harap Anda dapat melihat mengapa mencari tanda-tanda kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam dunia Kejadian sebelum Kejatuhan ternyata sama dengan mengejar angin.

Contoh-contoh Eisegesis

Dalam hal penafsiran, *eisegesis* harus dihindari. Kita tidak boleh menyuntikkan ke dalam suatu bagian makna yang tidak dimasukkan ke sana, baik oleh penulis manusiawi maupun oleh Penulis ilahinya. Sebaliknya, kita harus melakukan *eksegesis* yang baik dan menemukan maknanya yang benar.

Ketika saya pertama kali membaca Kejadian sebagai remaja, saya tidak memperhatikan apa pun tentang otoritas Adam atas Hawa sampai Kejadian 3:16. Tetapi setelah saya mendengar beberapa dari kelima kesimpulan yang telah saya bahas dalam bab ini (dan keenam kesimpulan dalam Lampiran 2), semakin lama semakin jelas bagi saya bahwa Adamlah yang memegang kendali. Namun,

Walter Brueggemann dalam *Genesis: A Bible Commentary for Teachers and Preachers* mengatakan bahwa "eksegesis semacam itu mengkhianati teks dan merupakan contoh yang baik tentang bagaimana … praanggapan-praanggapan kita mengendalikan eksegesis kita."

Untuk menggambarkan betapa kesimpulan-kesimpulan dapat menyesatkan, bayangkan seandainya saya diajar bahwa sebelum Kejatuhan Hawa adalah atasan dan tuan Adam, berdasarkan argumen-argumen berikut: 1) Dalam Kejadian 1, yang terakhir diciptakan memerintah, karena itu demikian pula Hawa, yang diciptakan terakhir dalam Kejadian 2. 2) Hawa disebut "penolong" – istilah yang sebagian besar dipakai untuk Allah yang datang menyelamatkan orang lemah. 3) Adam dibuat dari debu, Hawa dari daging. 4) Dalam budaya patrilokal, perempuan meninggalkan orang tuanya untuk dicangkokkan ke dalam keluarga suaminya, tetapi Kejadian 2:24 mengatakan bahwa laki-laki meninggalkan keluarganya untuk bersatu dengan istrinya. 5) Iblis tahu bahwa untuk mencerai-beraikan domba, ia harus memukul gembalanya – dan itulah yang dilakukannya. 6) Dibutuhkan kuasa yang melampaui kekuatan manusia untuk menjatuhkan Hawa, dan hanya sedikit tekanan manusiawi untuk menjatuhkan Adam. 7) Allah menjatuhkan hukuman lebih dahulu kepada Hawa, baru kemudian kepada Adam, karena sebagai pemimpin, dialah yang paling bertanggung jawab. 8) Akibat dosa bagi Hawa adalah bahwa ia tidak akan memerintah lagi; sekarang Adam yang akan memerintah dia.

Seandainya ini telah lama menjadi ajaran gereja, mungkin seluruh denominasi akan memercayainya. Menumpuk argumen dan mengulanginya terus-menerus tampaknya membuat argumen-argumen itu sah. Akan tetapi, baik daftar argumen kaum komplementarian maupun daftar delapan butir ini adalah contoh dari kesalahan yang sama: *eisegesis*. Ketika kita menghubungkan titik-titik yang tidak dimaksudkan untuk dihubungkan, muncullah gambaran yang terdistorsi.

"Tatanan Penciptaan" Berlaku bagi Seluruh Ciptaan

Jika orang komplementarian memakai "tatanan penciptaan" sebagai dasar untuk melarang perempuan memimpin laki-laki, atau memimpin bersama laki-laki, di gereja dan di rumah – maka hal ini juga berlaku bagi seluruh masyarakat. *Secara teologis, penciptaan meluas ke setiap bidang kehidupan*. Adam dan Hawa bukan hanya keluarga pertama dan jemaat pertama, mereka juga komunitas manusia yang pertama, benih masyarakat itu sendiri. Sebagian besar kajian tentang 1 Korintus 11 dan 1 Timotius 2 menyimpulkan bahwa Paulus memakai Adam dan Hawa sebelum Kejatuhan sebagai prototipe hubungan laki-laki dan perempuan *secara umum.*

Meskipun saya tidak setuju dengan pandangan John Piper, saya memuji dia karena ia *konsisten:* menurutnya, penciptaan membatasi perempuan dalam struktur gerejawi *dan* kemasyarakatan. Dengan nada setuju ia mengutip seorang teolog lain: "Kejadian 2 … meyakinkan saya bahwa hubungan laki-laki–perempuan pada hakikatnya tidak dapat dibalik. … [Seorang] atasan perempuan [yang] memiliki sekretaris laki-laki … akan membebani kemanusiaan kedua belah pihak … Ini adalah bagian dari … ciptaan, suatu kenyataan yang tidak akan diubah oleh apa pun."[116]

Dalam sebuah artikel, How Should Women Lead?[117] Piper berargumen bahwa perempuan hanya boleh memimpin laki-laki secara "tidak pribadi." Mereka boleh memberi pengaruh kepada laki-laki dari kejauhan – misalnya sebagai perencana kota atau arsitek yang merancang jalan atau bangunan yang dilalui laki-laki, tetapi tidak sebagai sersan pelatih militer. Mereka boleh memimpin laki-laki secara "tidak mengarahkan," seperti Abigail yang "membujuk Daud agar tidak membunuh Nabal" dengan "pengendalian diri dan sikap tunduk yang luar biasa." (Demikian pula, seorang perempuan tidak boleh mengajarkan doktrin kepada seorang laki-laki secara langsung, tetapi hanya melalui buku yang ditulisnya, karena dalam hal itu "ia tidak sedang memandang saya dan …

116. John Piper, Recovering Biblical Manhood and Womanhood, hlm. 37
117. www.bit.ly/3LPBXQV

mengarahkan saya dengan otoritas sebagai seorang perempuan."[118])

Dengan cara yang sama, Kevin De Young berargumen bahwa rancangan penciptaan mendukung cita-cita kepemimpinan laki-laki dalam masyarakat.[119] Jika pembacaan komplementarian atas Kejadian 2–3 benar, maka kita tidak berani mendukung cita-cita anak-anak perempuan kita untuk naik ke posisi kepemimpinan langsung dan pribadi atas laki-laki – bukan hanya di gereja, tetapi juga di tempat kerja dan di pemerintahan. De Young bahkan menasihati anak-anak perempuannya, yang mungkin akan berada di tingkat mana pun dalam "bagan organisasi sebuah perusahaan," agar menerima bahwa rencana Allah adalah "laki-laki memimpin dan perempuan menolong." Mereka perlu merangkul "feminitas" dan membiarkan laki-laki "memimpin dalam kasih" sementara mereka "menolong dengan rendah hati."[120]

Betapa beratnya pembatasan yang dibebankan tafsiran ini atas pilihan pekerjaan anak-anak perempuan kita! Dengan lega, saya yakin bahwa Piper dan De Young salah membaca Kejadian 2. Setidaknya demi berkembangnya panggilan kerja kaum perempuan, saya mendesak sahabat-sahabat komplementarian saya untuk paling tidak mempertimbangkan bahwa hierarki gender mungkin tidak ada dalam Kejadian 2. Beralih ke Kejadian 3 menolong kita untuk akhirnya menyimpulkan hal itu.

118. John Piper menjawab pertanyaan, "Do You Use Bible Commentaries Written by Women?" (Apakah Anda memakai tafsiran Alkitab yang ditulis oleh perempuan?) dengan berkata, "Ada perantaraan fenomena yang disebut *buku* dan *tulisan* yang menempatkan perempuan sebagai penulis di luar pandangan pembaca dan, dalam arti tertentu, menghilangkan dimensi kepribadiannya sebagai perempuan."

119. Saya mengkritik artikel Kevin De Young, "*Death to the Patriarchy?*", di sini: www.bit.ly/3LQLN4W.

120. Dalam "Men and Women in the Church", bab 9, De Young mengungkapkan apa yang ia ajarkan kepada anak-anaknya: "Laki-laki memimpin dan perempuan menolong adalah apa yang dengan sengaja harus dicari dan dengan senang hati diterima oleh laki-laki dan perempuan. Bahkan di tempat kerja, di mana bagan organisasi sebuah perusahaan mungkin menempatkan laki-laki dan perempuan di setiap tingkat, saya percaya tetap ada cara bagi orang Kristen untuk merangkul maskulinitas dan feminitas dengan cara yang tepat. … Seorang laki-laki yang memimpin dalam kasih membuat seorang perempuan jauh lebih mudah untuk menolong dengan rendah hati." Ini adalah pesan campuran di mana satu pernyataan dinetralkan oleh pernyataan lain: 1) Perempuan mungkin mendapati diri mereka memimpin laki-laki dalam masyarakat. 2) Tetapi perempuan *sebenarnya* harus mendorong laki-laki untuk memimpin. (Ia kemudian benar-benar salah membaca kisah Debora, dengan menyiratkan bahwa Debora berusaha menyerahkan kepemimpinannya kepada Barak – saya akan menanggapi salah tafsir ini dalam Bab 10.)

Asal Mula Patriarki

Jika patriarki bukan bagian dari rancangan yang dikehendaki Allah, mengapa hampir semua budaya dalam sejarah mempraktikkannya? Kejadian 3 memberikan jawaban teologis.

Ketika sari buah masih menetes dari dagu Adam dan Hawa, Allah menyapa ular, perempuan, dan laki-laki itu. Ia memperingatkan mereka tentang akibat perbuatan mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapinya. Kepada perempuan itu Ia berfirman: "Hasratmu akan tertuju kepada suamimu, dan ia akan berkuasa atasmu."[121] Apa yang sedang terjadi di sini?

Kaum komplementarian mengatakan bahwa, karena Kejatuhan, pemerintahan laki-laki yang penuh kebaikan atas istrinya sebelum Kejatuhan kini berubah menjadi tirani. Dalam pandangan ini, kata "berkuasa" (Ibrani: *mashal*) di sini berarti *pemerintahan yang menindas*. Alih-alih memberikan kepemimpinan yang saleh, ia akan mendominasi istrinya. Apa yang dahulu baik (kepemimpinannya yang penuh kasih atas istrinya) telah berubah menjadi sesuatu yang kejam dan eksploitatif.

Tetapi apakah sungguh itu yang dikatakan Allah? Yang jelas disampaikan adalah bahwa Adam, sebagai akibat Kejatuhan, kini akan mengambil alih kepemimpinan atas Hawa (dan, jika diperluas, laki-laki akan mengambil alih kepemimpinan atas perempuan). Kejadian 1:26-28 telah menyatakan cita-cita Allah, yaitu laki-laki memerintah *bersama* perempuan. Betapa kelamnya, kalau begitu, bahwa dalam ciptaan yang telah jatuh, laki-laki memerintah *atas* perempuan.

Kata Ibrani *mashal* tidak berarti menindas, seperti yang dikemukakan sebagian kaum komplementarian. Sebaliknya, kata itu berarti bertakhta, memerintah, mengatur, menguasai, atau memimpin. Dari 81 kemunculannya dalam Perjanjian Lama, kata itu sekadar berarti kepemimpinan atau pemerintahan: pada kemunculan pertama, matahari "menguasai" siang dan malam; pada kemunculan

121. Kejadian 3:16

terakhir, seorang imam-raja "memerintah" umat Allah.[122] Kedua kamus utama bahasa Ibrani Alkitab yang menganalisis setiap kemunculan kata itu dalam Perjanjian Lama tidak mencantumkan satu pun makna negatif baginya. Kecuali jika dihubungkan dengan kata penjelas seperti "dengan kejam," konsep semantis intinya tidak mencakup penindasan atau tirani. Salah satu tanda bahwa dunia telah menjadi rusak, kata Allah, adalah bahwa laki-laki akan mengambil alih kekuasaan atas perempuan semata-mata karena mereka perempuan. Meskipun pemerintahan laki-laki yang sewenang-wenang lebih buruk daripada pemerintahan laki-laki yang penuh kebaikan, keduanya bukan cita-cita Allah. Kenyataan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan, sebagai akibat Kejatuhan, telah menjadi tidak setara dan didasarkan pada kuasa saja sudah cukup mengerikan.

Dalam dua ayat berikutnya, akibat yang harus dihadapi Adam adalah bahwa tanah yang darinya ia semula diambil kini hanya akan menghasilkan makanan dengan harga darahnya yang tertusuk duri dan keringat di dahinya. Jika diletakkan berdampingan, akibat bagi Hawa dan Adam sejajar: Adam kini akan dikuasai oleh sumbernya (tanah), sementara Hawa kini akan dikuasai oleh sumbernya (Adam). Inilah asal mula patriarki yang sebenarnya – suatu keadaan bawaan yang membawa bencana, yang terjadi dalam setiap masyarakat yang telah jatuh, di mana laki-laki mengambil alih kendali atas perempuan.

Apa Arti "Hasrat" Hawa?

Apa artinya bahwa Hawa akan "berhasrat" (Ibrani: teshuqah) kepada Adam? Para sarjana Alkitab mengajukan tiga kemungkinan utama. Marilah kita menelaah masing-masing.

Hasrat yang alami. Pandangan ini melihat hasrat atau pengabdian Hawa kepada suaminya sebagai sesuatu yang alami, bahkan ditetapkan oleh Allah. Konteks dalam ayat 16-19 menyiratkan bahwa ini adalah hasrat yang alami, meskipun hasrat yang terhalang: perempuan melahirkan anak-anak ke dunia, sesuatu yang baik, tetapi setelah Kejatuhan, ada rasa sakit yang hebat. Demikian pula, laki-laki

122. Lihat sendiri: www.bit.ly/3nVjfvA.

mengambil makanan dari tanah, seperti sebelumnya, tetapi sekarang duri-durinya menghalanginya – bahkan, tanah itu kelak akan menelannya dalam kematian. *Masing-masing hal ini meramalkan bahwa suatu usaha yang diberikan Allah akan tergelincir dari jalurnya.* Sejalan dengan itu, hasrat perempuan kepada pasangannya adalah alami, tetapi sayangnya digagalkan oleh tekad laki-laki untuk berkuasa atasnya.

Hasrat yang berlebihan. Pandangan ini mengubah pandangan sebelumnya dengan menyatakan bahwa hasrat atau pengabdian perempuan kepada suaminya, yang diberikan Allah, menjadi penyembahan berhala setelah Kejatuhan. Seperti putri Disney yang menunggu diselamatkan oleh cinta sejati hatinya, pandangan ini menyatakan bahwa inilah sebabnya seorang perempuan begitu sering melekatkan dirinya secara sosial pada seorang laki-laki; ia menemukan identitas utamanya dalam penerimaan dan pelukan laki-laki itu, bukan dalam penerimaan dan pelukan Allah. Hal ini akan membuatnya menjadi banyak menuntut atau, seperti yang dikemukakan Calvin, bersikap seperti budak: menyerah tanpa daya pada setiap keinginan suaminya.

Hasrat yang memberontak. Menurut tafsiran ini, perempuan berhasrat untuk mendominasi laki-laki dan laki-laki membalas dengan cara yang sama – dan dimulailah pertempuran antara kedua jenis kelamin. Mereka yang bukan komplementarian dan berpandangan demikian mengatakan bahwa "keduanya yang dahulu memerintah sebagai satu [kini] berusaha saling menguasai,"[123] meskipun laki-laki yang akan menang. Kaum komplementarian membacanya sebagai pemberontakan Hawa terhadap pemerintahan Adam yang sebelumnya telah ditetapkan Allah, yang sekarang menjadi tiranis. Kata Grudem, "Penyimpangannya adalah bahwa Hawa kini akan memberontak terhadap otoritas suaminya. Ia memiliki dorongan dan desakan batin untuk melawan Adam, untuk menolak kepemimpinan Adam. Dorongan, hasrat, dan kehendaknya diarahkan untuk melawan suaminya." Karena Grudem adalah anggota komite penerjemahnya, tidaklah mengherankan bahwa ESV menerjemahkannya, "Hasratmu akan *bertentangan* dengan suamimu."

123. Victor Hamilton, New International Commentary on the Old Testament.

Pandangan mana yang benar? Saya bimbang antara yang pertama dan yang kedua, tetapi saya sangat meragukan yang ketiga, terutama versi komplementariannya. Ada enam alasan, yang saya urutkan kira-kira dari yang paling ringan bobotnya hingga yang paling berat:

Pertama, implikasi dari tafsiran ini berbahaya secara halus. Tafsiran ini menyiratkan bahwa alasan Adam mengendalikan Hawa adalah karena Hawa terus-menerus mengajaknya bertengkar. Meskipun pemerintahan Adam mungkin keras, menurut pandangan ini hal itu dapat dimengerti – bagaimana lagi seseorang dapat menghadapi bawahan yang membangkang?

Kedua, dalam ayat sebelumnya, di mana digambarkan suatu pertempuran dua arah untuk saling menguasai, Allah menyatakannya dengan jelas: "Aku akan mengadakan permusuhan antara [ular itu] dan perempuan ini." Jika suatu "pertempuran antara kedua jenis kelamin" dua arah yang sejajar sedang digambarkan dalam Kejadian 3:16, mengapa Allah tidak juga berkata, "Akan ada permusuhan antara perempuan dan laki-laki"? Dalam bagian ini, dominasi tampaknya hanya mengalir satu arah.

Ketiga, "hasrat untuk mengendalikan" adalah terjemahan yang baru. Beberapa terjemahan terbaru yang jumlahnya sedikit (seperti NLT) dan yang memilih "hasrat untuk mengendalikan" mengikuti sebuah artikel tahun 1975 yang berjudul *What is Woman's Desire?*[124] Artikel itu mencatat bahwa kata langka yang sama untuk hasrat dalam Kejadian 3:16 dipakai lagi dalam Kejadian 4:7, ketika Kain diberi tahu bahwa dosa sedang mengintip di depan pintu dan *berhasrat* kepadanya, tetapi ia harus berkuasa atasnya. Artikel itu menyimpulkan bahwa kata itu dalam kedua kasus pasti berarti "hasrat untuk mengendalikan." Akan tetapi, konteks kedua bagian itu cukup berbeda.[125] Misalnya, dalam bagian yang pertama, Hawa diperingatkan bahwa orang lain akan berkuasa atasnya sebagai akibat dosanya. Dalam bagian yang kedua, Kain diperintahkan untuk berkuasa, agar mencegah dosa. Berbahaya memakai konteks untuk membaca suatu makna

124. Lihat www.bit.ly/3mHetTi
125. Lihat www.bit.ly/2YguUMU

ke dalam sebuah kata di satu bagian, lalu memindahkan makna itu ke bagian lain dengan konteks yang berbeda.[126]

Keempat, pilihan ESV "hasrat … bertentangan dengan" bukan hanya aneh dan mungkin keliru,[127] tetapi juga membalikkan maknanya: pertentangan itu ada pada laki-laki terhadap perempuan. Sama seperti rasa sakit bersalin mempersulit perempuan melahirkan anak-anak ke dunia, demikian pula peran laki-laki yang memaksakan diri sebagai tuannya bertentangan dengan hasrat atau pengabdian perempuan kepadanya, entah itu alami atau bersifat berhala. Penderitaan dalam hal yang kedua ini tidak timbul dari rasa sakit bersalin, tetapi dari pemerintahan yang dipaksakan laki-laki.

Kelima, meskipun mungkin, kecil kemungkinan kata itu berarti satu hal bagi penulis Kejadian dan hal yang sama sekali lain bagi penulis Kidung Agung. Jika kita mencoba menyelaraskan makna inti *teshuqah* dalam Kejadian 4:7 dan dalam Kidung Agung 7:10 – "Kepunyaan kekasihku aku, dan [*teshuqah*]-nya tertuju kepadaku" – kita menyimpulkan bahwa kata itu mungkin merujuk entah pada hasrat alami yang kuat atau pada pengabdian yang sepenuh hati, bukan hasrat untuk mendominasi (kecuali kita berpikir bahwa Kidung Agung merayakan bentuk seks atau cinta yang didasarkan pada kuasa). Juga, meskipun konteks Kejadian 3:16 dan Kidung Agung 7:10 berbeda, keduanya merujuk pada hubungan perempuan–laki-laki.

Keenam, hampir semua penafsir dan penerjemah di masa lalu dan masa kini memahami kata *teshuqah* sebagai "berpaling" atau "hasrat."[128] Walter Kaiser menunjukkan bahwa sebelum biarawan Italia Pagnino pada tahun 1528 menerjemahkannya dengan arti "hasrat," *semua* dari dua belas versi kuno yang dikenal memilih arti "berpaling."[129] Meskipun pengaruh Pagnino masih berlaku dalam terjemahan-terjemahan masa kini, seorang sarjana terkemuka bahasa

126. Namun Wayne Grudem mengetahui hal ini: tentang bagian lain, ia menulis bahwa "merupakan kesalahan mendasar dalam penafsiran" untuk "memasukkan konteks sebuah kata yang dipakai dalam satu kasus ke dalam pemakaian kata itu dalam kasus lain." (Evangelical Feminism, 5.10)

127. Mengganti kata "for" (kepada) dengan kata "contrary" (bertentangan) dalam hal ini salah menerjemahkan kata depan Ibrani *el*. Mary Convoy dan Matt Lynch mengkritik kesalahan ini dengan baik – lihat www.bit.ly/3T8fjGz dan www.bit.ly/3MNDPdz

128. Lihat dua artikel karya Marg Mowczko: www.bit.ly/3ghuPAZ dan www.bit.ly/3yW4kI3

129. Hard Sayings of the Bible, hlm. 98.

Ibrani Alkitab, Andrew Macintosh, berargumen bahwa kata itu berarti "mengabdikan diri" (seperti dalam memalingkan perhatian kepada sesuatu dengan sepenuh hati).[130] Ini melengkapi metafora yang mengancam dalam Kejadian 4:7: dosa, seperti pemangsa yang sedang mengintip, "telah mengunci sasarannya," dan Kain, yang kini sudah diperingatkan, harus menguasai calon penyerangnya. Arti ini juga cocok dengan Kidung Agung – "ia mengabdikan dirinya sepenuhnya kepadaku." Mengenai Kejadian 3:16, arti ini mendukung pandangan kedua: "engkau akan berpaling [dari Allah] kepada suamimu."[131] Jika dibaca dengan cara ini, tidak satu pun dari bagian-bagian ini menyiratkan dominasi.

Bukankah inilah tragedi sebenarnya dari kuasa dosa dalam hubungan laki-laki dan perempuan? Menurut pandangan kedua – pilihan saya – telah terjadi pembalikan yang mengerikan atas keindahan pertemuan pertama pasangan itu: laki-laki itu dahulu merayakan ditemukannya mitra yang setara yang telah dicarinya sebagai karunia Allah, sekarang perempuan itu akan menderita karena menemukan seorang tuan dalam diri laki-laki yang ia pandang sebagai pengganti Allah. Alih-alih memerintah bersama sesama pembawa gambar Allah (Kejadian 1) dan bekerja sama dengan pasangan padanannya yang setara (Kejadian 2), laki-laki yang telah jatuh kini akan mengendalikan perempuan yang mendambakannya sebagai kelengkapan dirinya (Kejadian 3:16). Karena dirusak oleh dosa, baik perempuan maupun laki-laki akan kehilangan sebagian dari kemitraan yang intim yang semula dikehendaki Allah.

Satu pertanyaan terakhir tentang Kejadian 3:16. Apakah ayat ini sebuah kutuk, sebuah ketetapan, atau sebuah gambaran? Ayat ini bukan kutuk. Ular dan tanah dikutuk karena dosa umat manusia, tetapi laki-laki dan perempuan tidak. Ayat ini juga bukan ketetapan. Allah tidak memerintahkan laki-laki untuk menindas perempuan, atau perempuan untuk merasakan sakit ketika melahirkan.

130. "The Meaning of Hebrew תְּשׁוּקָה," *Journal of Semitic Studies* LXI/2 (2016), hlm. 365-87.

131. Katharine Bushnell, seorang misionaris perempuan di Tiongkok pada pergantian abad ke-20, berpandangan demikian. Alih-alih "hasrat," ia lebih suka menerjemahkan kata itu sebagai "berpaling." Menurut terjemahannya, ayat itu berbunyi, "Engkau sedang berpaling kepada suamimu, dan ia akan berkuasa atasmu." Sebelum Kejatuhan, Adam dan Hawa sama-sama tunduk kepada otoritas Allah. Setelah Kejatuhan, karena dosa, perempuan kini akan berpaling pertama-tama kepada suaminya. (Sumber: Kristen Du Mez, A New Gospel for Women, hlm. 121)

Sebaliknya, ayat ini adalah sebuah gambaran. Sebagai akibat rusaknya hubungan antara umat manusia dan Allah di taman itu, inilah salah satu penyimpangan khusus yang akan menjadi umum dalam hubungan antarmanusia.

Seburuk apa pun kegagalan hubungan antara kedua gender, hal itu dapat dan harus dilawan. Kita harus melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk menyingkirkan dominasi, rasa rendah diri yang meremukkan, rasa superior yang beracun, dan penyembahan berhala dari hubungan-hubungan kita, sama sungguh-sungguhnya seperti kita berusaha membuat persalinan menjadi kurang berbahaya dan kurang menyakitkan, dan seperti kita memupuk tanah dan membasmi rumput liar ketika kita bertani.

Laki-laki dan Perempuan

Pada akhirnya, dibutuhkan "keturunan" Hawa untuk memulihkan hubungan laki-laki dan perempuan. Kita akan sampai pada hal itu dalam Bab 5. Sampai saat itu, janganlah kita melupakan cita-cita Allah: dalam perjuangan kita melawan hierarki gender, kita memiliki teladan yang mengilhami untuk kita kejar, yaitu pertemuan pertama Adam dan Hawa yang megah. Richard Davidson, dalam kajiannya yang monumental tentang gender dan seksualitas dalam Perjanjian Lama, mengamati:

Penciptaan laki-laki di awal kisah dan penciptaan perempuan di akhir kisah saling mengimbangi dengan sempurna. Narator memakai jumlah kata yang persis sama (dalam bahasa Ibrani) untuk menggambarkan penciptaan laki-laki dan penciptaan perempuan. Gerak dalam Kejadian 2 bukanlah dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, atau dari kepemimpinan kepada ketundukan, melainkan dari ketidaklengkapan kepada kelengkapan. Perempuan diciptakan sebagai klimaks, puncak dari kisah itu, dan sebagai mitra yang sepenuhnya setara dengan Adam.[132]

Tidak ada satu tempat pun dalam Kejadian 2 di mana laki-laki diberi otoritas atas perempuan, atau diperintahkan untuk memimpinnya, atau perempuan

132. Richard Davidson, Flame of Yahweh, bab 2.

diperintahkan untuk taat kepadanya. Yang jelas adalah bahwa pada akhir Kejadian 2, laki-laki itu memiliki seorang mitra yang membebaskannya dari kesendiriannya dan yang bekerja sama dengannya dalam panggilan yang sama yang telah diterimanya sebelumnya.

Perhatikan catatan penutup teologis di akhir Kejadian 2. Jika pembacaan komplementarian atas pasal ini benar, kemungkinan besar catatan itu akan berbunyi, "Sebab itu seorang laki-laki … berkuasa atas isterinya." Sebaliknya, kalimat puncaknya adalah kalimat yang dikutip di setiap pernikahan Kristen: "Sebab itu seorang laki-laki … bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Kata "bersatu" dan "satu daging" menegaskan bahwa pasal ini mengajarkan hubungan timbal balik dan kelengkapan, bukan pemerintahan atau komando.

Paulus tampaknya meneguhkan wawasan ini: setelah merujuk pada Kejadian 2:24 dalam 1 Korintus 6, hanya beberapa ayat kemudian, dalam 1 Korintus 7, ia menegaskan, "Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi menyerahkannya kepada suaminya. … Suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi menyerahkannya kepada istrinya." Menurut pembacaan Paulus atas Kejadian 2, karena kedua pasangan itu adalah satu daging, keduanya memiliki akses dan otoritas yang sama atas satu daging itu.[133]

Jadi, Kejadian 2 tidak mengajarkan bahwa kepemimpinan melekat pada kelaki-lakian, dan ketundukan melekat pada keperempuanan. Yang ditegaskannya justru adalah kesatuan, kesalingan, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan – bukan hierarki.

Penyebutan pertama tentang subordinasi perempuan terhadap laki-laki muncul dalam Kejadian 3:16, ketika dikatakan bahwa laki-laki akan "berkuasa" atas perempuan *sebagai akibat dosa*. Seandainya Allah merencanakan laki-laki untuk memimpin perempuan, bukankah Ia akan memasukkannya ke dalam teks-teks ini, setidaknya dengan setengah dari kejelasan yang Ia berikan pada dua penyebutan lain tentang otoritas: otoritas umat manusia yang belum jatuh yang penuh kebaikan atas ciptaan, dan otoritas laki-laki yang telah jatuh yang

133. Terima kasih kepada Andrew Bartlett yang, dalam komunikasi langsung dengan saya, menolong saya melihat hubungan antara 1 Korintus 6:16 dan 7:4 ini.

memaksakan diri atas perempuan? Tidak adanya hal lain tentang otoritas menjelaskan bahwa, menurut cita-cita Allah, hanya Allah yang memiliki otoritas atas manusia; dan laki-laki serta perempuan memiliki otoritas bersama yang diberikan Allah untuk saling melayani dan tidak saling memanfaatkan, serta untuk melayani, dalam kemitraan satu sama lain, seluruh ciptaan lainnya.

Berhenti Melihat, Lalu Sungguh Melihat

Ketika kita mulai *melihat* sesuatu yang tidak ada dalam sebuah teks Alkitab, kita membutuhkan pertolongan Allah untuk *berhenti melihatnya*. Mengingat ajaran historis gereja bahwa "perempuan berada di bawah karena mereka lebih rendah," sebagian besar penafsir kuno membaca anggapan bahwa perempuan lebih rendah ke dalam kisah-kisah sebelum Kejatuhan ini, untuk meneguhkan penolakan mereka terhadap kepemimpinan perempuan di gereja dan masyarakat. Namun, dari sudut pandang kita yang istimewa, sekarang kita tahu bahwa generasi-generasi sebelumnya hanya membaca teks itu melalui kacamata budaya mereka sendiri yang patriarkal dan membenci perempuan. Alih-alih melawan budaya yang meliputi mereka, mereka justru menyerah kepadanya.

Namun, oleh anugerah Allah, bukan hanya Bapa Gereja Yohanes Krisostomus[134] tetapi juga Luther, pendiri Protestantisme, melihat Kejadian 2–3 dengan cukup jelas. Meskipun Luther secara umum memandang rendah perempuan, seiring berjalannya waktu ia mampu "berhenti melihat" apa yang tidak ada dalam Kejadian 2–3 dan sepenuhnya menghargai apa yang memang ada di sana. Ketika masih muda dan belum menikah, ia berkhotbah melalui kitab Kejadian pada tahun 1523, dan menerima begitu saja pandangan lama bahwa Hawa diciptakan untuk tunduk kepada suaminya. Ia menafsirkan tindakan Adam menamai Hawa sebagai tanda bahwa Hawa bergantung padanya. Ia menulis tentang Hawa sebagai "seorang perempuan kecil yang lemah" yang berada di bawah bayang-bayang kecerdasan suaminya, dan menyalahkan kejatuhan Adam pada kerentanan Hawa terhadap ajaran sesat Iblis.

134. Misalnya, Krisostomus mengamati dalam Kejadian 2 bahwa "Hawa tidak ditaklukkan segera setelah ia diciptakan; juga ketika Allah membawanya kepada laki-laki itu, ia tidak mendengar hal semacam itu dari Allah, dan laki-laki itu pun tidak mengucapkan kata semacam itu kepadanya: ia memang mengatakan bahwa Hawa adalah tulang dari tulangnya, dan daging dari dagingnya." (1 Corinthians, Homily 26)

Tetapi ketika ia sudah jauh lebih tua dan menikah, ia mengkhotbahkan bagian yang sama sekali lagi. Kali ini ia melihatnya secara berbeda. Seperti yang diringkaskan seorang sejarawan tentang pesannya, "Hawa telah menjadi perempuan yang heroik, seorang filsuf yang unggul, yang memainkan peran yang setara di rumah, dan memerintah ciptaan dalam kemitraan yang setara dengan suaminya. Dengan menekankan bagaimana Hawa setara dengan Adam sebelum Kejatuhan, spekulasi Luther melampaui spekulasi para pendahulu teologisnya mana pun."[135]

Oleh anugerah Allah, apa yang berhasil dilihat sekilas oleh Luther dalam Kejadian 2, padahal ia tenggelam hingga ke leher dalam budayanya yang membenci perempuan, juga dianugerahkan kepada saya untuk melihatnya. Dalam begitu banyak perjalanan teologis saya, pemahaman saya tentang Kitab Suci menjadi lebih baik ketika saya mengakui bahwa saya telah membaca ke dalam Kitab Suci sesuatu yang memang tidak ada di sana.

Saya masih ingat dengan jelas malam ketika saya akhirnya melihat ajaran Kejadian 2 yang sebenarnya. Saya dahulu begitu yakin bahwa kepemimpinan laki-laki sudah ada di taman sebelum Kejatuhan, tetapi (untuk pertama kalinya) saya terbuka untuk setidaknya mendengar mengapa hal itu mungkin tidak demikian. Setelah mulai menulis sebagian dari makalah penelitian gereja kami tentang topik ini, saya hendak membuat sebuah tabel berisi argumen-argumen yang mendukung dan yang menentang – sama sekali tidak siap untuk apa yang terjadi selanjutnya. Ketika saya merenungkan setiap argumen, suatu kesadaran yang mulai terbit perlahan-lahan terbentuk, dan saya berseru dengan keras: "Ya ampun – itu tidak ada di sini. Hawa setara dengan Adam dalam segala hal!"[136] Pada saat itu, istri saya lewat di dekat saya, agak bingung oleh seruan saya yang tiba-tiba. Saya ingin menjelaskan kepadanya apa yang sedang saya alami, dan apa yang baru saja saya lihat (dan berhenti saya lihat) dalam Kitab Suci, tetapi sebelum kata-kata dapat keluar dari mulut saya, air mata mengalir di pipi saya.

135. Mickey Mattox, Defender of the Most Holy Matriarchs: Martin Luther's Interpretation of the Women of Genesis, hlm. 252-53 (Dikutip oleh Davidson dalam Flame of Yahweh, bab 2, catatan kaki 23.)

136. Bagaimana sebuah dokumen seperti Kejadian 1–3 dapat ditulis dalam dunia yang begitu patriarkal secara radikal, namun tetap bebas dari patriarki, sungguh membuat saya takjub. Bandingkan, misalnya, dengan kisah asal-usul Atrahasis dari periode waktu yang hampir sama, di mana penciptaan terjadi ketika dewa laki-laki Marduk mencabik-cabik dewi Tiamat, yang bagian-bagian tubuhnya menjadi alam semesta fisik kita.

Sebab, yang berdiri di hadapan saya adalah seseorang yang telah saya lihat berkali-kali tak terhitung, namun kini saya *lihat* seakan-akan untuk pertama kalinya. "Kamulah *ezer kenegdo*-ku – penolongku yang kuat dan pasanganku yang sempurna. Kamulah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku," kata saya kepadanya. "Kamu kuat di saat aku lemah." Sebuah balok kesalahpahaman tentang cita-cita Allah kini telah disingkirkan dari mata batin saya, dan saya melihat sekilas istri saya sebagaimana Allah melihatnya.

Apakah saya mengambil posisi yang berisiko di sini dengan beberapa tafsiran yang keterlaluan atas Kejadian 1–2 yang secara tidak sah dianut oleh Krisostomus, Luther, dan sekarang saya? Sama sekali tidak – dalam buku yang barangkali paling berwibawa yang ditulis oleh seorang sarjana konservatif secara teologis tentang gender dan seksualitas dalam Perjanjian Lama, Richard Davidson mengambil pandangan yang persis sama dengan yang telah saya kemukakan dalam bab ini, dan ia mengutip lima puluh kajian ilmiah utama tentang Kejadian 2 yang sampai pada kesimpulan yang sama.[137] Bahkan, "sebagian besar penafsir sekarang menolak bahwa Kejadian 1–2 menempatkan perempuan di bawah laki-laki sebelum Kejatuhan."[138] Misalnya, *The Book of Genesis: New International Commentary On The Old Testament* menggambarkan hubungan pasangan itu sampai Kejadian 3:16 sebagai "pemerintahan dari mereka yang sama-sama setara …" yang "memerintah sebagai satu." Demikian pula, *Genesis: NIV Application Commentary* menilai bahwa "Kejadian 2 ... tidak menetapkan atau merumuskan peran gender. Terlepas dari kesimpulan apa pun yang dapat ditarik tentang persoalan ini secara keseluruhan setelah teks-teks Perjanjian Baru dipertimbangkan, teks ini berbicara tentang peran manusia, bukan peran gender. Laki-laki dan perempuan melayani bersama-sama."

Bahkan Gereja Katolik Roma, bagian terbesar dari gereja di dunia, sekarang mengajarkan kesetaraan kedua jenis kelamin yang "hakiki" dan "mendasar," dan menganggap subordinasi perempuan terhadap laki-laki *sepenuhnya sebagai akibat Kejatuhan*. Paus Yohanes Paulus II berkata, "Mengatasi warisan yang jahat ini,"

137. Sejak ia menulis bukunya "Flame of Yahweh," jumlah itu telah bertambah. Di luar sekolah-sekolah Alkitab komplementarian, hal ini merupakan konsensus yang diterima oleh sebagian besar sarjana Perjanjian Lama.
138. Demikian kata Kevin Giles dalam What the Bible Actually Teaches on Women, bab 2.

yang dibicarakan dalam Kejadian 3:16, "adalah tugas setiap orang Kristen."[139] Patriarki bukanlah jimat kebenaran; sebaliknya, patriarki tergelincir ke leher umat manusia ketika si jahat pertama kali merayap masuk ke tengah-tengah kita. Tetapi terpujilah Allah, yang segera setelah Kejatuhan berjanji bahwa keturunan Hawa[140] suatu hari akan datang untuk melepaskan kuk dari umat Allah, menyingkirkan dan membongkar belenggu penindasan yang menghancurkan hubungan, mengekang begitu banyak orang, dan merusak cara kita memandang satu sama lain.

139. John Paul II, Mulieris Dignitatem, hlm. 36–41
140. Lihat Kejadian 3:15.



5

HUBUNGAN GENDER YANG DITEBUS

"Tanpa keributan atau publisitas apa pun, Yesus mengakhiri kutuk Kejatuhan, mengembalikan kepada perempuan kemuliaannya yang sebagian telah hilang, dan merebut kembali bagi komunitas kerajaan-Nya yang baru berkat ciptaan semula, yaitu kesetaraan laki-laki dan perempuan." John Stott[141]

Saya tinggal di Cape Town, sebuah kota pelabuhan besar di ujung selatan Afrika. Sekarang bayangkan jika kapal-kapal harus menetapkan arah mereka tepat pada saat meninggalkan pelabuhan kota itu – tanpa boleh mengubah haluan lagi, mereka pasti akan tiba di mana pun arah awal itu akhirnya membawa mereka. Selisih beberapa derajat saja bisa menentukan apakah kapal itu tiba di Rio de Janeiro atau di Miami.

Dalam bab sebelumnya, kita telah membandingkan penafsiran komplementarian dan mutualis atas Kejadian 2 dan 3. Kita menemukan bahwa kaum komplementarian berpendapat bahwa pola otoritas laki-laki dan ketundukan perempuan selalu menjadi bagian dari ciptaan Allah yang baik, sedangkan kaum mutualis berpendapat bahwa hierarki semacam ini baru muncul setelah Kejatuhan. Seperti yang pasti Anda sadari, ini adalah titik berangkat yang *sangat* berbeda. Bergantung pada pandangan mana yang Anda pilih, seluruh cara Anda melihat kisah besar Alkitab – dan memang juga kesimpulan-kesimpulan yang akhirnya Anda capai – akan sangat dipengaruhi olehnya. Jika arah awal hubungan gender keliru, Anda tidak hanya akan berakhir di Rio, tetapi di Kutub Selatan (secara kiasan, tentu saja)! Inilah yang begitu tragis (menurut pandangan

141. John Stott, Issues Facing Christians Today, bab 13.

saya) tentang komplementarianisme: *apa yang membuat Allah berduka justru diidealkan oleh sebagian besar gereja*.

Bagaimana kita bisa yakin bahwa rencana Allah yang baik bagi hubungan gender adalah menuju ke Utara, ke arah mutualisme, dan bukan ke Selatan, ke arah komplementarianisme? Syukurlah, masih begitu banyak hal lain dalam kisah Alkitab – terutama ketika penebusan tampak sepenuhnya – yang meneguhkan arah awal ini.

Dalam menarik teologi dari Kitab Suci, yang terpenting bukanlah terutama berapa banyak teks yang membahas suatu pokok, melainkan mengenali bagian-bagian utama Alkitab yang menopang beban (seperti tiang penopang sebuah bangunan). Misalnya, kita sudah melihat betapa penting dan betapa kaya teologi dalam tiga pasal pembuka Alkitab. Demikian pula, untuk menyusun teologi gender yang menyeluruh dalam Perjanjian Baru, ada beberapa bagian utama lain yang sangat berbobot.

Menurut saya, bagian-bagian itu mencakup cara Yesus memperlakukan perempuan; pencurahan Roh atas perempuan pada hari Pentakosta; visi Paulus tentang umat manusia yang telah ditebus dalam Galatia 3:28; dan tempat perempuan dalam ciptaan baru.

Sahabat Kaum Perempuan

Dalam Bab 11 kita akan meneliti pelayanan perempuan dalam Injil-injil. Untuk sekarang, mari kita lihat secara khusus bagaimana Yesus memperlakukan perempuan. Salah satu segi yang paling mencengangkan dari pelayanan-Nya di bumi adalah cara Ia menjungkirbalikkan hierarki gender dan meruntuhkan seksisme. Bahkan, martabat radikal yang Ia berikan kepada perempuan belum pernah ada sebelumnya pada seorang pemimpin agama di dunia kuno. Saya mempunyai seorang teman perempuan yang menjadi percaya ketika ia menemukan hal ini tentang Yesus. Sebagai seorang feminis radikal, ia sedang mempelajari patriarki dalam sejarah dan ingin tahu bagaimana setiap pendiri agama telah mendukung dominasi laki-laki – ia ternganga ketika menemukan

dalam Injil-injil bahwa Yesus adalah tokoh terkenal pertama dalam sejarah yang membebaskan perempuan. Siapakah laki-laki ini? tanyanya dalam hati. Kini ia menyanyi bagi-Nya di samping saya di gereja, dan ia sangat mengasihi-Nya.

Bandingkan cara Yesus memperlakukan perempuan dengan rabi Eliezer dari abad pertama, yang memperingatkan, "Lebih baik kata-kata Taurat dibakar daripada dipercayakan kepada seorang perempuan. Siapa pun yang mengajarkan Taurat kepada anak perempuannya sama seperti orang yang mengajarinya kecabulan."[142] Sebagai orang modern, kita mungkin mengira Yesus hanya bersikap baik kepada perempuan, tetapi Ia jauh lebih dari itu – Ia revolusioner. Karena pembacaan yang keliru atas pasal-pasal pertama Kejadian, ditambah dengan patriarki yang kemudian menyelimuti setiap sudut dunia yang dikenal saat itu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi umumnya menganggap perempuan bertanggung jawab atas kejahatan di dunia. Mereka dengan ketat memisahkan perempuan dari sebagian besar kehidupan sosial dan keagamaan yang dengan bebas diikuti oleh suami, ayah, dan saudara laki-laki mereka. Ben Sirakh memiliki rasa jijik yang sama seperti Eliezer: "Jangan duduk di tengah-tengah kaum perempuan; sebab dari pakaian keluar ngengat, dan dari perempuan keluar kedengkian perempuan. Kedengkian laki-laki lebih baik daripada kebaikan perempuan; perempuanlah yang mendatangkan malu dan cela."[143]

Namun, dalam Injil-injil, perempuan termasuk di antara sahabat dan pengikut Yesus yang paling dekat. Sedikitnya dalam satu perjalanan pelayanan, bersama kedua belas murid-Nya, Yohana, Susana, dan Maria Magdalena ikut menyertai-Nya. Yesus telah membebaskan Maria Magdalena dari kehidupan yang penuh gejolak. Ia disebut tidak kurang dari 14 kali dalam Injil-injil, dan dialah orang pertama yang berjumpa dengan Yesus yang baru bangkit. Ketika Yesus menjumpainya pada hari kebangkitan-Nya, ia mendengar kata pertama yang keluar dari mulut Tuhan yang telah bangkit: "Ibu …" Mula-mula ia tidak yakin bahwa itu Dia. Tetapi ketika Ia menyebut namanya, dengan cara yang hanya

142. Mishnah, Sotah 3:4, 19a; 21b

143. Sirakh 42:12-14. Di tempat lain Sirakh menyatakan bahwa seorang anak perempuan adalah kerugian besar dan terus-menerus berpotensi menjadi sumber rasa malu.

dapat diucapkan oleh-Nya, ia menyadari dua hal: kematian bukanlah akhir, dan ia pasti termasuk salah seorang sahabat-Nya yang paling dekat.

Yesus dari Nazaret adalah perintis dalam memuliakan perempuan. Dalam Injil-injil, seperti yang pernah dilakukan Nabi Elia, Ia membangkitkan dari antara orang mati anak tunggal seorang janda, karena Ia melihat hancurnya hati perempuan itu atas kehilangan anaknya serta kerentanan sosial yang kemudian akan dialaminya.[144] Pada kesempatan lain, Ia bertemu dengan seorang perempuan yang sudah 12 tahun menderita pendarahan haid yang tak kunjung berhenti. Dengan melanggar hukum kesucian yang menyatakan dia najis, perempuan itu diam-diam menjamah ujung jubah-Nya. Yesus tidak menghiraukan keyakinan bahwa hal ini sekarang membuat-Nya "najis". Sebaliknya, Ia memuji iman yang berani menjangkau-Nya dan menarik kuasa penyembuhan dari-Nya. Kemudian, pada hari Jumat yang paling mengerikan itu, Yesus meminta sahabat-Nya yang terdekat untuk merawat ibu-Nya sendiri, tepat pada saat hati ibu-Nya sedang tertusuk oleh hukuman mati atas anaknya.

Berbeda dengan para rabi, yang bahkan menghindari menyebut perempuan, Yesus mengisi khotbah-khotbah-Nya dengan tokoh-tokoh perempuan. Yang mengejutkan, Ia menyamakan sukacita Allah atas keselamatan kita dengan sukacita seorang janda yang menemukan dirhamnya yang hilang.[145] Di tempat lain, Ia menegaskan bahwa keberanian yang kita perlukan dalam doa adalah keberanian seorang janda yang menuntut keadilan.[146]

Ia juga menonjolkan perempuan-perempuan tertentu yang menjadi teladan tanggapan yang benar terhadap pesan-Nya. Ia memakai tindakan kasih seorang pelacur yang telah diampuni untuk mempermalukan sikap tidak ramah seorang Farisi.[147] Ia menunjuk pada kemurahan hati seorang janda miskin[148] dan meneguhkan para ibu yang membawa anak-anak mereka untuk diberkati, meskipun murid-murid-Nya bereaksi dengan tidak sabar.

144. Lukas 7:11-15
145. Lukas 15:3-10
146. Lukas 18:1-8
147. Lukas 7:36-50
148. Markus 12:41-44

Yesus bahkan menentang norma dan hukum yang tidak pernah dipertanyakan, yang membuat perempuan rentan terhadap kehendak sesuka hati laki-laki. Sebuah kelompok agama yang ketat mencoba menjebak Yesus: "Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?" Yesus menanggapi hukum yang berat sebelah ini dengan mengutip maksud semula Allah bagi pernikahan: "Laki-laki … bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging." Mereka bertanya mengapa Musa memerintahkan bahwa seorang laki-laki boleh memberikan surat cerai kepada isterinya lalu menceraikannya. Jawaban Yesus menggemparkan: "Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, *tetapi sejak semula tidaklah demikian.*"[149] Pada masa itu para istri dianggap milik laki-laki. Laki-laki bisa menceraikan istrinya karena ia merusak makan malam atau karena ia kurang cantik, dan bekas istri bernasib sangat buruk di masyarakat. Dalam keadaan seperti itu, Yesus menantang kaum laki-laki untuk melihat istri mereka sebagaimana Ia melihat mereka: sebagai pribadi yang memiliki nilai yang melekat, tak terpisahkan, dan tak tergantikan. Apa artinya Hawa bagi Adam sebelum Kejatuhan – pasangan yang dikasihi dan teman hidup yang setara – itulah seharusnya arti istri mereka bagi mereka. Dalam semua ini, Yesus tidak membiarkan budaya yang telah jatuh, tempat mereka hidup, mengubah definisi pernikahan. Ia juga tidak memberi laki-laki hak istimewa untuk begitu saja membuang *ezer kenegdos* mereka.

Perempuan Juga Manusia

Perempuan pada hakikatnya tidak "lain" dari laki-laki. Mereka memiliki kemanusiaan yang sama penuhnya dengan laki-laki. Mereka tidak perlu diperlakukan secara istimewa, tetapi perlu diperlakukan secara manusiawi. Dengan tidak membuat kehebohan apa pun ketika berinteraksi dengan perempuan, Yesus memberi teladan akan hal ini. Dalam Injil-injil, perempuan begitu saja hadir. Kadang-kadang nama mereka disebut, kadang-kadang mereka berada di latar belakang. Kadang-kadang mereka menerima. Di lain waktu

149. Matius 19:1-8

mereka memberi. Yesus memperlakukan mereka setara dengan laki-laki. Luar biasa untuk zaman-Nya: tidak ada satu tempat pun dalam Injil-injil di mana Yesus menyapa laki-laki sebagai laki-laki atau perempuan sebagai perempuan. Ia juga sama sekali tidak memberikan ajaran tentang peran gender atau tentang tetap berada dalam lingkup yang sesuai dengan gender. Penulis Kanada, Sarah Bessey, berkata:

Di sepanjang catatan Injil-injil, saya melihat bagaimana Yesus tidak memperlakukan perempuan secara berbeda dari laki-laki, dan saya menyukai hal itu. Kami tidak dianggap terlalu halus dan istimewa, rapuh seperti porselen yang mahal. Kami tidak mendapat keringanan khusus, dan tidak ada kekhawatiran yang berlebihan tentang kemampuan kami untuk memahami, berkontribusi, atau bekerja. Perempuan tidak terlalu manis atau lemah untuk diinsafkan oleh Roh Kudus. Mereka juga tidak terlalu manipulatif dan terlalu cenderung kepada cemburu, rasa tidak aman, dan tipu daya untuk memukul mundur kerajaan kegelapan. Yesus tidak menggurui, dan Ia tidak merendahkan.[150]

Bessey menggemakan sebagian perasaan Dorothy Sayers, seorang sarjana perempuan dari Oxford:

Mungkin tidak heran bahwa kaum perempuanlah yang pertama berada di palungan dan yang terakhir berada di salib. Mereka belum pernah mengenal laki-laki seperti Laki-laki ini – belum pernah ada orang lain seperti Dia. Seorang nabi dan guru yang tidak pernah mengomeli mereka, yang tidak pernah menyanjung, membujuk, atau merendahkan mereka … yang menanggapi pertanyaan dan argumen mereka dengan serius, yang tidak pernah menetapkan batas-batas lingkup hidup mereka, tidak pernah mendesak mereka untuk bersikap feminin atau mengejek mereka karena mereka perempuan; yang tidak punya kepentingan pribadi untuk diperjuangkan dan tidak punya martabat laki-laki yang gelisah untuk dipertahankan; yang menerima mereka apa adanya dan sama sekali tidak canggung.[151]

Para penulis Injil tidak hanya menganggap wajar kehadiran perempuan dalam masyarakat dan pelayanan, tetapi juga menggambarkan mereka dengan cara

150. Sarah Bessey, Jesus Feminist, bab 1.

151. Dorothy Sayers, Are Women Human? Essays on the Role of Women in Society, hlm. 68.

yang sepositif mungkin. *Ambillah Injil Yohanes.* Ketika kita meninjau interaksi Yesus dengan perempuan dalam pasal-pasalnya, ada satu perempuan (Marta) yang kecewa kepada-Nya. Tetapi cara Ia memperlakukannya begitu lembut, dan, seperti akan kita lihat dalam Bab 11, Ia menanggapi kepedihan hatinya kemudian dengan penghormatan yang tertinggi. Berbeda dengan masyarakat tempat mereka hidup, yang suka merendahkan dan menyalahkan perempuan, tidak ada seorang perempuan pun yang digambarkan menolak prakarsa Yesus, atau tidak percaya, atau meninggalkan atau mengkhianati-Nya. Bandingkan dengan cara Yohanes menggambarkan kemunafikan, kesombongan, sikap plin-plan, kebebalan, ketidakpercayaan yang disengaja, dan kejahatan yang menyeluruh pada murid-murid laki-laki Yesus.[152]

Atau ambillah Injil Lukas. Ada 27 tempat dalam biografi Yesus yang ditulis Lukas di mana laki-laki dan perempuan *dipasangkan*. Hal ini dimulai dengan malaikat yang menampakkan diri kepada seorang laki-laki, Zakharia, *lalu kepada Maria*, dan berlanjut sampai kepada kehadiran laki-laki *dan perempuan* yang menyaksikan kematian dan kebangkitan Yesus dan terlibat di dalamnya. Mengingat betapa sungguh-sungguh Lukas menata struktur karya agungnya, sayang sekali bila kita melewatkan maksudnya: *dengan kedatangan Yesus, datang pula martabat penuh bagi perempuan*. Mungkin maksud ini paling baik ditangkap ketika kita memperhatikan cara Yesus memperlakukan tiga perempuan secara khusus:

Perempuan di sumur. Pada masa itu, mengajarkan teologi kepada seorang perempuan dianggap bukan hanya tidak perlu, tetapi juga tidak bermoral. Namun dalam Yohanes 4 kita mendapati Yesus secara khusus merencanakan perjalanan-Nya agar berjumpa dengan seorang perempuan yang dibenci di sebuah sumur di Samaria. Para rabi bahkan tidak berbicara di depan umum dengan anggota keluarga mereka sendiri yang perempuan, apalagi dengan perempuan asing. Karena itu perempuan ini bingung oleh permintaan tolong-Nya yang terbuka dan oleh cara-Nya berbicara dengan dia. Hal ini dengan cepat berlanjut menjadi percakapan pribadi dan teologis tentang riwayat hubungan perempuan ini dan kebutuhannya akan Allah. Ia telah disakiti oleh banyak laki-laki, dan kisahnya menunjukkan bahwa ia belum pernah diperlakukan seperti ini

152. Lihat Yohanes 12:4-5; 13:2, 27-40, 37-38; 9:24-35; dan 16:18, 31-32.

oleh seorang laki-laki. Dalam percakapan mereka – percakapan terpanjang yang tercatat antara Yesus dan seorang individu mana pun – Ia menanggapi pertanyaan-pertanyaan teologisnya. Ketika Ia menyuruhnya pergi memanggil suaminya, kita melihat bahwa Ia tampaknya diam-diam mengabaikan pandangan zaman itu bahwa seorang istri harus mengikuti suaminya, bukan memimpinnya. Hasil percakapan ini adalah bahwa ia menjadi orang pertama dalam Injil Yohanes yang menemukan bahwa Yesus adalah Mesias, dan menjadi penginjil-Nya yang pertama dalam skala besar.

Perempuan yang kedapatan berzina. Sekelompok laki-laki melemparkan ke kaki Yesus seorang perempuan yang tertangkap basah di ranjang dengan laki-laki yang bukan suaminya. Meskipun hukum Musa juga menyatakan laki-laki yang berzina itu bersalah, ia tidak muncul dalam kisah ini – kemungkinan besar ia dibiarkan lolos. Massa itu mencoba memakai rasa malu perempuan itu dan kesalahannya yang nyata untuk menjebak Yesus. Di sanalah ia tergeletak, wajahnya di debu, tersingkap dan dipermalukan, menunggu batu pertama menghantamnya. Tetapi Yesus menarik lingkaran perlindungan di sekelilingnya.[153] Suasana menjadi hening, ketegangan memuncak. Lalu Ia berbicara. Namun, tidak seperti semua suara lainnya, suara-Nya tidak dipenuhi kemarahan dan kebencian. Tantangan-Nya agar siapa pun yang tidak berdosa melemparkan batu pertama mengenai kaum laki-laki itu, bukan perempuan itu, tepat di antara kedua mata mereka. Satu per satu, kepalan tangan melepaskan batu-batu berat. Perempuan itu perlahan-lahan bangkit, dan Ia sedang menunggu – dengan lembut menyelimutinya dengan kasih karunia yang mengubahkan dan belum pernah terdengar sebelumnya.

Maria dari Betania. Di Timur Tengah, laki-laki dan perempuan tidak bergaul bersama. Jose ben Johanan dari Yerusalem telah mengajarkan, "Barangsiapa banyak bercakap-cakap dengan perempuan, mendatangkan kejahatan atas dirinya dan pada akhirnya akan mewarisi neraka."[154] Tetapi Yesus mengejutkan para pengikut-Nya dengan membiarkan Maria "duduk dekat kaki-Nya", sebuah istilah teknis untuk menjadi murid seseorang. Sebagai rabi pertama yang pernah

153. Terima kasih kepada Sarah Bessey, seorang penulis yang piawai, untuk kalimat ini.
154. Perkei Avot 1:5

melakukan hal ini, Yesus sekali lagi melanggar norma gender. Tugas perempuan adalah mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan tugas laki-laki adalah bercakap-cakap dengan rabi yang menjadi tamu dan duduk mendengarkan pengajarannya. Selain itu, menjadi murid seorang rabi menempatkan seseorang pada jalur pelatihan yang pada akhirnya bisa menjadikannya rabi. Namun ketika Yesus ditegur karena memberi Maria tempat terhormat ini, Ia menunjukkan bahwa Ia bukan sekadar membiarkan Maria duduk di dekat kaki-Nya. Ia mendorongnya. Ia bahkan menegur Marta yang sedang sibuk menggosok panci: "[E]ngkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, padahal hanya sedikit yang perlu – bahkan hanya satu saja. Maria telah memilih bagian yang terbaik."[155]

Kita berjumpa dengan Maria dari Betania sekali lagi dalam Injil-injil. Hanya enam hari sebelum Yesus ditangkap, ketika bayang-bayang salib sudah menggantung di atas kepala-Nya, Ia menjadi tamu dalam sebuah perjamuan. Lalu perempuan yang sebelumnya duduk di dekat kaki-Nya itu masuk dengan membawa buli-buli pualam berisi minyak wangi yang mahal. Diam-diam ia berjalan mengelilingi ruangan sampai ia berdiri di belakang Yesus, memecahkan buli-buli itu, dan mencurahkan isinya yang tak ternilai harganya ke atas kepala dan kaki-Nya.

Para tamu laki-laki tidak menghargai tindakan itu, juga tidak menghargai keharuman indah yang kini memenuhi ruangan. Sebaliknya, mereka mengecam pengorbanan Maria sebagai pemborosan yang tidak masuk akal. "Biarkanlah dia!" kata Yesus. "Mengapa kamu menyusahkan dia? Ia telah melakukan suatu perbuatan yang indah bagi-Ku! Ia telah meminyaki tubuh-Ku sebagai persiapan untuk penguburan-Ku. … [D]i mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan diceritakan juga."[156] Dalam Injil Markus, tidak ada seorang pun yang menerima kehormatan yang lebih tinggi, dan Yesus memberikannya dengan mempertaruhkan nama baik-Nya sendiri, karena Ia tidak menghiraukan kemarahan kaum laki-laki di meja itu. Dan betapa kudusnya saat ini bagi kita masing-masing: ketika kita membaca ayat-ayat ini, *kita* menjadi

155. Lukas 10:42
156. Markus 14:1-9

penggenapan janji Yesus – kita mengenali dan menghormati perempuan yang dihormati oleh Yesus sendiri.

Perempuan dan Roh yang Menggerakkan Misi

Pada hari Pentakosta, Petrus menjelaskan kepada orang banyak yang kebingungan arti pencurahan Roh atas 120 laki-laki dan perempuan. Ia menyatakan bahwa hal itu menggenapi nubuat Yoel yang disampaikan berabad-abad sebelumnya: "Akan terjadi pada hari-hari terakhir – demikianlah firman Allah – bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat."[157]

Dalam seluruh Alkitab Ibrani, tidak ada catatan tentang Roh yang dicurahkan atas seorang hamba, seorang bukan Yahudi, atau seorang perempuan – hanya atas laki-laki Yahudi yang merdeka. Lebih tepatnya, hanya raja dan nabi yang menerima berkat semacam ini. Namun nubuat Yoel – boleh dikatakan ramalan paling mengejutkan yang pernah dibuat seorang nabi Yahudi – menyatakan bahwa akan tiba waktunya Roh diberikan bukan hanya kepada raja dan nabi Yahudi, tetapi kepada "semua manusia". Itu termasuk orang bukan Yahudi, "hamba-hamba" yang rendah kedudukannya atau budak, dan bahkan "anak-anak perempuan" dan "perempuan".

Kitab Kisah Para Rasul kemudian mencatat bagaimana Roh Allah menyebar seperti api liar dari ruang atas di Yerusalem itu ke luar, ketika Ia melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya: Ia memenuhi dan memberi kuasa kepada perempuan, hamba, dan orang bukan Yahudi juga. Bahkan Petrus, yang masih terbelenggu oleh etnosentrisme Yahudi dari didikannya, kemudian terkejut di rumah Kornelius ketika melihat Roh dicurahkan atas orang-orang bukan Yahudi. Barulah saat itu ia akhirnya dapat percaya bahwa orang bukan Yahudi juga dapat

157. Kisah Para Rasul 2:17-18; Yoel 2:28-29

termasuk umat Allah.[158] Ketika kita membaca Alkitab dari awal sampai akhir, kita seharusnya merasakan kekaguman yang serupa dengan yang dialami Petrus di rumah Kornelius: kita menyaksikan bahwa apa yang dahulu hanya diberikan kepada laki-laki, pada hari Pentakosta diberikan juga kepada perempuan!

Namun justru ke sinilah Yesus membawa segala sesuatu. Misalnya, keterlibatan-Nya yang radikal dengan perempuan selama hidup-Nya di bumi mencapai puncaknya dalam kematian-Nya di kayu salib. Itu juga saat tabir Bait Allah terbelah dua,[159] dan Hadirat Allah yang Kudus, yang dahulu berdiam di Tempat Mahakudus, meluap ke jalan-jalan. Kompleks Bait Allah Yahudi pada saat kematian-Nya terdiri dari pelataran-pelataran yang berlapis-lapis. Dari yang paling dalam sampai yang paling luar, pelataran-pelataran itu hanya mengizinkan laki-laki Yahudi masuk ke Pelataran Dalam, orang bukan Yahudi ke Pelataran Bangsa-bangsa Lain, dan sesudah itu, perempuan di Pelataran Perempuan. Lambangnya cukup jelas: pelataran-pelataran itu menggambarkan seberapa dekat berbagai golongan orang dapat mendekati hadirat Allah. Hanya laki-laki Ibrani yang diizinkan masuk ke bangunan Bait Allah itu sendiri, dan hanya satu laki-laki Yahudi, setahun sekali, yang diizinkan masuk ke dalam Tempat Mahakudus.

Maka rasakanlah keajaibannya: ketika darah mengalir dari lambung Yesus, Roh Allah meluap dari Tempat Mahakudus – meluap melewati tepiannya, merobek tabir pemisah menjadi dua, dan membuka jalan bagi setiap orang untuk masuk ke pusat segala sesuatu! *Tidak akan ada lagi wilayah yang "hanya untuk laki-laki" atau "hanya untuk orang Yahudi" dalam struktur umat Allah.*

Karunia Roh diberikan bukan hanya sebagai bagian dari keselamatan penuh seseorang dan keikutsertaannya dalam umat Allah, tetapi juga demi keterlibatan penuh seseorang dalam misi Allah. Baik Yoel dalam nubuatnya maupun Petrus dalam khotbahnya menghubungkan Roh dengan undangan yang disampaikan kepada dunia: "barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan."[160] Maksud Yoel dan Petrus adalah bahwa ketika Mesias datang,

158. Kisah Para Rasul 10:44-48
159. Matius 27:5
160. Kisah Para Rasul 2:21, Yoel 2:32

orang merdeka maupun hamba, orang tua maupun orang muda, orang kaya maupun orang miskin, orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, dan laki-laki maupun perempuan, akan sama-sama diselamatkan *dan sama-sama diutus dalam kuasa Roh untuk melakukan misi*. Di dalam Kristus, kita semua, baik laki-laki maupun perempuan, akan menjadi raja, nabi, imam, utusan, dan misionaris.

Nubuat Yoel mulai menjadi kenyataan ketika jemaat yang pertama dimulai. Dalam Kisah Para Rasul 1, sebelum Roh dikaruniakan, kita diberi tahu bahwa "[m]ereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, *dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus*, dan dengan saudara-saudara Yesus. Pada hari-hari itu berdirilah Petrus di tengah-tengah orang-orang percaya (kira-kira seratus dua puluh orang banyaknya), lalu berkata: 'Saudara-saudari …'"[161] Mengapa kaum perempuan, dan bukan hanya kaum laki-laki, bersiap-siap? Sangat sederhana: mereka juga telah diutus oleh Yesus yang telah bangkit. Kisah Para Rasul 1 langsung menyusul Lukas 24. Di sana, beberapa hari sebelum Ia naik ke surga, Yesus makan bersama murid-murid-Nya – yang mencakup para rasul "dan orang-orang yang bersama-sama dengan mereka"[162] – dan memerintahkan mereka untuk menjadi saksi-saksi Yesus bagi segala bangsa, tetapi baru setelah mereka menerima kuasa dari tempat tinggi. Siapakah "orang-orang yang bersama-sama dengan mereka" itu? Di antara mereka ada banyak perempuan – dalam ayat 10 "they" (mereka) adalah perempuan-perempuan, dan "they" itu menjadi "them" (mereka) dalam ayat 33, 50-53 dan dalam Kisah Para Rasul 1:14. Apa yang terjadi ketika "mereka" (termasuk banyak perempuan) menerima Roh? Mereka "semua" mulai "memberitakan perbuatan-perbuatan

161. Kisah Para Rasul 1:15-16
162. Lukas 24:33

besar Allah"[163] di hadapan orang-orang yang menonton – *bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan berada di garis depan misi Allah.*[164]

Jika berkat tertinggi yang diberikan kepada gereja adalah Roh, dan pekerjaan gereja yang paling penting adalah memberitakan Yesus kepada dunia yang terhilang dan sekarat, maka kita harus memperhatikan hal ini: perempuan dalam gereja mula-mula – sangat berlawanan dengan kecenderungan dalam Perjanjian Lama – turut serta sepenuhnya bersama kaum laki-laki dalam kuasa dan misi. Jangan sampai kita melewatkan hal yang sangat penting ini: meskipun orang Yahudi, laki-laki, dan para tuan mendominasi cakrawala kisah Alkitab, nubuat Yoel dan kutipan Petrus atasnya menunjukkan bahwa tempat yang setara dalam rencana Allah diberikan kepada orang bukan Yahudi, hamba, *dan perempuan*. Berikut ini satu lagi bagian yang kecil tetapi menopang beban besar, yang menyatakan sesuatu yang sangat mirip.

Tidak Ada Orang Yahudi atau Bukan Yahudi

Sebelum Paulus berjumpa dengan Yesus, seperti semua orang Yahudi, ia mungkin mengucapkan doa pagi yang memuji Allah karena ia tidak diciptakan sebagai orang bukan Yahudi, hamba, atau perempuan. Ketika doa ini diucapkan di rumah ibadat (sinagoge) dengan kehadiran perempuan, para perempuan itu pada gilirannya bersyukur kepada Allah "karena Engkau telah menjadikan aku sesuai dengan kehendak-Mu" – dan dengan demikian mereka mengakui bahwa mereka lebih rendah di mata Allah; dan mereka menerima hak-hak mereka yang lebih kecil dalam kehidupan Yahudi kuno.

163. Kisah Para Rasul 2:11

164. Demikian pula, dalam Kisah Para Rasul 4, di jemaat Yerusalem yang sama, kita sekali lagi mendapati perempuan di garis depan misi Injil. Setelah Petrus dan Yohanes dilepaskan dari penjara, mereka pergi kepada teman-teman mereka dan memimpin mereka berdoa bersama. "Dan ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani." (Kisah Para Rasul 4:31) Siapakah "mereka" yang berdoa dan berkhotbah itu? Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa perempuan-perempuan yang disebut dalam Kisah Para Rasul 1 dan 2 tidak ikut. Hal ini menjadi jelas ketika kita melihat hasil dari laki-laki dan perempuan yang memberitakan kebaikan Allah: "Dan makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan, sejumlah besar laki-laki dan perempuan." (Kisah Para Rasul 5:14)

Kita mungkin menganggap sunat, tanda perjanjian dalam Perjanjian Lama, sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan untuk ditanggung laki-laki Yahudi. Pada kenyataannya, sunat adalah lambang status yang mereka bawa di dalam tubuh mereka. Sunat menandai mereka sebagai golongan keagamaan tertinggi – golongan yang tidak mencakup orang bukan Yahudi maupun perempuan. Sekarang bayangkan sukacita kesetaraan yang dibawa oleh tanda perjanjian dalam Perjanjian Baru. Bukan lagi sunat laki-laki (yang pada hakikatnya mengecualikan orang lain), tetapi baptisan menjadi upacara bagi setiap orang percaya, yang diberikan kepada orang Yahudi *dan* orang bukan Yahudi, laki-laki *dan* perempuan.

Banyak sarjana mengatakan kepada kita bahwa kata-kata berikut dalam Galatia 3:28 – yang dengan tepat membalikkan doa pagi Paulus sebelum pertobatannya – dipakai sebagai rumusan lisan dalam baptisan: "Tidak ada orang Yahudi atau orang bukan Yahudi, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."[165] Frasa kuncinya adalah "di dalam Kristus Yesus". Yesus dari Nazaret mewakili orang yang menurut keyakinan orang Yahudi memiliki tempat tertinggi dalam umat Allah – laki-laki Yahudi yang merdeka. Namun semua orang yang dibaptis dalam nama-Nya mewarisi di dalam Dia kedudukan berharga yang sama. Ayat ini tidak menurunkan seluruh umat manusia ke tingkat yang sama. Sebaliknya, ayat ini mengangkat umat manusia yang telah ditebus ke ketinggian yang sama. Tidak heran ayat ini disebut teks yang secara sosial paling eksplosif dalam Alkitab dan *Magna Carta Paulus bagi Umat Manusia*. Jika kita membaca Galatia 3:28 dalam konteks seluruh surat itu, kita melihat bahwa maksud Paulus adalah bahwa Allah memiliki satu keluarga, bukan dua. Keluarga yang dijanjikan Allah kepada Abraham terdiri dari semua orang yang percaya kepada Yesus – baik anak-anak laki-laki maupun anak-anak perempuan Abraham, baik mereka yang mewarisi gen-gennya, yaitu orang Yahudi yang percaya, maupun mereka yang meneladani imannya, yaitu orang bukan Yahudi yang percaya. Paulus menulis hal ini untuk menangani hubungan yang bermasalah antara orang Yahudi dan

165. Konteks langsungnya memperjelas hubungan ini: "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus" (Galatia 3:27). Sebagai orang-orang percaya yang baru, ketika memasuki air baptisan, mereka mengungkapkan identitas dan kesatuan mereka yang baru di dalam Kristus.

orang bukan Yahudi. Orang Yahudi sudah lama menganggap diri lebih tinggi daripada orang bukan Yahudi. Meskipun sekarang mereka memiliki Juruselamat yang sama, mereka tetap menganggap diri sebagai kesayangan Allah. Banyak orang Kristen Yahudi percaya bahwa jika orang bukan Yahudi ingin berdiri sebagai rekan yang sungguh-sungguh setara di hadapan Allah, mereka harus disunat lebih dahulu. Paulus sama sekali tidak mau menerimanya. Ia menyatakan bahwa perbedaan antara orang yang bersunat dan yang tidak bersunat tidak relevan. Orang Yahudi dan orang bukan Yahudi sama-sama memiliki akses penuh ke lingkaran terdalam Abraham: "Tidak ada orang Yahudi atau orang bukan Yahudi," katanya. Menurut Paulus, perbedaan etnis dan sosial apa pun yang ada "di luar sana, di dunia" tidak berarti apa-apa "di sini, di dalam gereja".

Meskipun fokus surat Galatia adalah anggapan orang Yahudi bahwa orang bukan Yahudi lebih rendah, Paulus menyebut sambil lalu bahwa prinsip yang sama berlaku untuk hierarki "orang merdeka dan hamba" serta "laki-laki dan perempuan". *Maksud utamanya adalah bahwa Injil menghapuskan sistem-sistem hierarkis tentang nilai dan hak istimewa yang berakar pada etnis, status sosial, dan gender.*

Tidak Ada Hamba atau Orang Merdeka

Dalam surat Galatia, Paulus menyampaikan teologi radikal yang menimbulkan semacam gempa budaya, meskipun mula-mula gempa itu hanya terasa sebagai getaran awal. Demikian pula, suratnya kepada Filemon juga membimbing seorang tuan Kristen tentang bagaimana ia harus mengubah cara memperlakukan hambanya yang kembali. Paulus mendorong pemimpin jemaat rumah di Kolose ini untuk menyambut kembali hambanya yang melarikan diri, Onesimus. Sejak pelariannya, Onesimus telah menjadi percaya. Maka sekarang, bersama dengan surat ini, Paulus mengirimnya kembali kepada "pemiliknya", tetapi dengan pengertian bahwa keadaan hubungan mereka selama ini akan diguncang. Ia menantang Filemon untuk menerima Onesimus "bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih, bagiku sudah demikian, apalagi bagimu, baik secara manusia maupun di

dalam Tuhan."[166] Jika kita meletakkan surat Galatia dan Filemon berdampingan, kita melihat bahwa Paulus menangani ketegangan antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi serta antara orang merdeka dan hamba dengan cara yang sama: *tanpa menyangkal perbedaan sosial, ia berusaha meleburkan hierarki itu sejauh mungkin, dengan menerapkan kuasa Injil yang mempersatukan dan menyetarakan.*[167]

Dalam semua contoh ini, *Paulus secara radikal menjungkirbalikkan hierarki sosial* dalam cara orang percaya memandang dan memperlakukan satu sama lain: orang Yahudi terhadap orang Yunani di jemaat Galatia, dan tuan terhadap hamba di jemaat Kolose. Paulus mungkin tidak menghapus perbedaan sosial mereka,[168] tetapi salib Kristus dan karunia Roh telah mulai meleburkan diskriminasi, permusuhan, pengucilan, dan norma-norma hierarkis yang begitu lama diterima dan dijunjung tinggi.

Dalam semua suratnya, Paulus secara khusus peduli pada perubahan yang sungguh-sungguh dibawa oleh Injil dalam kehidupan praktis komunitas. Gereja tidak dimaksudkan hanya untuk mempercayai Injil. Gereja ada untuk mengerjakan, di dalam dan melalui komunitasnya, cara terbaik bagi orang-orang untuk berhubungan satu sama lain dan bekerja berdampingan. Gereja adalah satu-satunya tempat di dunia di mana semua orang dimaksudkan untuk turut serta dengan kedudukan yang setara.

Banyak sarjana komplementarian sama sekali melewatkan hal ini. Mereka membaca Galatia 3:28 hanya sebagai pernyataan umum tentang status seseorang di hadapan Allah, sambil menyangkal kenyataan bahwa Paulus secara khusus

166. Filemon 1:16

167. Demikian pula, ketika menangani ketegangan antara orang kaya dan orang miskin di jemaat Korintus, dalam 1 Korintus 11:17-34, Paulus menegur cara berdosa orang-orang kaya dalam komunitas mereka memperlakukan orang miskin. Ia mengecam mereka karena makan sampai kenyang dan mabuk di meja Perjamuan Tuhan, sementara orang miskin dibiarkan kelaparan. Ia bertanya kepada mereka, "Atau maukah kamu menghinakan Jemaat Allah dan memalukan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa?" Di dalam Injil, di mana orang kaya dan orang miskin dipersatukan sebagai satu tubuh Kristus, jalan yang lebih baik adalah agar "saudara-saudara, apabila (mereka) berkumpul untuk makan, menantikan seorang akan yang lain."

168. Inilah sebabnya, pada tingkat pastoral dan misi, Paulus tetap memilih pendekatan yang berbeda dalam memberitakan Injil kepada orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, dan dalam menggembalakan mereka mengenai pertanyaan tentang hukum Musa, yang dipegang oleh orang Yahudi. (Lihat 1 Korintus 9:17-23, Roma 14–15) Orang Yahudi dan orang bukan Yahudi mungkin telah sampai pada "tujuan yang sama, tetapi mereka datang melalui jalan yang sangat berbeda dan tetap memiliki ingatan dan imajinasi budaya yang sangat berbeda." (N.T. Wright – sumber: www.bit.ly/3q7vQid)

peduli pada penerapan praktis dan bersama dari teologi yang sangat penting ini. Padahal dalam pikiran Paulus, status kita di hadapan Allah akan membentuk hubungan-hubungan kita yang nyata dan bentuk yang diambil oleh gereja. Injil Kristus membuka bukan hanya cara baru untuk berhubungan dengan Allah, tetapi juga dengan satu sama lain. Dunia Yahudi yang sangat hierarkis, tempat Paulus dibesarkan, telah dijungkirbalikkan di dalam Kristus. Keberadaan baru di dalam Kristus ini seharusnya membawa kepada pengalaman baru dalam kehidupan bersama, kata Galatia 3:28.

Apa artinya hal ini bagi gender?

Tidak Ada Laki-laki atau Perempuan

Setelah menyebut kesatuan dan kesetaraan antara "orang Yahudi dan orang bukan Yahudi" serta antara "orang merdeka dan hamba", Paulus menambahkan pasangan ketiga: "laki-laki dan perempuan". Ini tidak berarti bahwa menurut Paulus kita menjadi makhluk tanpa gender dan tanpa jenis kelamin ketika kita dibaptis. Yang harus disingkirkan adalah hubungan kuasa yang tegang – "di luar sana, di dunia" hierarki dan keadaan yang mapan antara laki-laki dan perempuan mungkin sangat mencolok, tetapi "di sini, di dalam gereja" suatu tatanan baru mulai tampak.

Bagaimana dengan kepemimpinan dalam gereja? Ini adalah pokok yang akan kita bahas lebih rinci nanti, tetapi untuk sekarang, perhatikan pengamatan tajam yang dibuat oleh sarjana Perjanjian Baru F.F. Bruce:

Ketika Paulus menyetarakan status laki-laki dan perempuan di dalam Kristus, hal itu tidak menyiratkan pembatasan yang lebih besar daripada ketika ia menyetarakan status orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, atau status hamba dan orang merdeka. Jika dalam kehidupan sehari-hari keberadaan di dalam Kristus dinyatakan secara terbuka dalam persekutuan jemaat, maka jika seorang bukan Yahudi boleh menjalankan kepemimpinan rohani dalam jemaat sebebas seorang Yahudi, atau seorang hamba sebebas seorang warga negara, mengapa

seorang perempuan tidak boleh melakukannya sebebas seorang laki-laki?[169]

Meskipun sebagian dari kita mungkin sulit menerima pendapat Bruce, menurut saya pendapat itu sejalan dengan pengamatan Paulus sendiri – yang menolak setiap upaya untuk mempertahankan hak istimewa, kuasa, atau pangkat dengan alasan gender, status sosial, atau etnis. Bruce berusaha menyoroti ketidakkonsistenan yang tampak pada begitu banyak sarjana Alkitab. Mereka dengan senang hati membahas implikasi teologi Paulus bagi hubungan etnis (Yahudi–bukan Yahudi) dan sosial-ekonomi (hamba–orang merdeka), tetapi lalai menerapkannya pada hubungan laki-laki–perempuan. Padahal dalam pernyataan teologis Paulus yang ringkas itu, ketiganya sejajar.

Sedikitnya kita dapat berkata demikian: meskipun dalam surat Galatia Paulus tidak menguraikan apa arti semua ini bagi perempuan dan hamba seperti yang ia lakukan bagi orang bukan Yahudi, jelas bahwa Paulus sedang membongkar sekat-sekat yang memberi hak istimewa kepada sebagian orang dan merugikan orang lain secara tidak adil. Ia membayangkan perempuan, hamba, dan orang bukan Yahudi mengalami kebebasan dari hierarki budaya, serta kesatuan dan kesetaraan dalam tubuh Kristus. Di sana perbedaan-perbedaan, meskipun tidak sepenuhnya dihapuskan, harus diperkecil sejauh mungkin. *Ini sungguh-sungguh gagasan yang radikal.*

Tetapi ke mana semua ini menuju? Kita akan menelusuri peran pelayanan perempuan dalam gereja mula-mula dalam Bab 12, tetapi sekarang mari kita melompat ke akhir kisah.

Seperti di Surga

Untuk sekarang, kita hidup pada masa di mana ramalan kelam Kejadian 3:16 sedang digenapi, dengan laki-laki yang dengan mudah menguasai perempuan. Tetapi patriarki pada akhirnya akan ditelan oleh *Parousia* Yesus (yaitu kedatangan-Nya kembali). Pada akhir surat Paulus kepada jemaat Galatia, di mana ia berusaha menunjukkan bagaimana Injil menghapuskan perpecahan dan

169. F.F. Bruce. The Epistle to the Galatians

hierarki dalam umat Allah, ia berkata, "Bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya; yang penting ialah ciptaan baru."[170] Ciptaan baru menunjuk pada janji Allah untuk membentuk kembali umat manusia dan alam semesta. Ketika Allah kelak menjadikan dunia ini baru, perpecahan dan hierarki tidak akan ada lagi. Namun sekarang pun masa depan ini sudah dihadirkan dalam gereja melalui karya Kristus dan kehadiran Roh, yang memberikan karunia kepemimpinan dan pengajaran kepada semua orang, sehingga laki-laki dan perempuan, sekali lagi, akan memerintah berdampingan (Lukas 22:30).[171]

Namun, beberapa sarjana komplementarian berpendapat bahwa bahkan di dunia yang akan datang, laki-laki, bukan perempuan, yang akan memerintah. Memang benar bahwa Yesus menjanjikan dua belas takhta di masa depan kepada rasul-rasul-Nya yang laki-laki, dan bahwa suatu hari nanti Ia akan mengganjar mereka dengan kehormatan besar atas pengorbanan mereka.[172] Tetapi ketika kita membaca bagian-bagian tempat janji-janji itu diberikan, Yesus memberikan janji yang serupa kepada *semua pengikut-Nya*, bukan hanya kepada kedua belas murid itu.[173] Mengenai 24 tua-tua dalam penglihatan apokaliptik Yohanes (penglihatan tentang akhir zaman), kita tidak boleh memaksakan lambang-lambang apokaliptik terlalu jauh – bahkan jika ke-24 tua-tua itu terdiri dari 12 anak Israel dan 12 rasul, yang mereka wakili adalah *seluruh umat Allah*. Lagi pula, ada masalah dengan pendapat bahwa kehormatan tertinggi disediakan bagi 24 laki-laki Yahudi yang merdeka untuk selama-lamanya: pendapat itu tidak hanya berdampak bagi perempuan, tetapi juga bagi hamba dan orang bukan

170. Galatia 6:15

171. Menurut nubuat Yoel tentang kerajaan yang akan datang, ketika Roh dicurahkan seperti air bah dan orang banyak dari setiap bangsa mendapati diri mereka berseru kepada nama Mesias yang adalah Tuhan, laki-laki *dan perempuan* akan menjadi pelaku utamanya.

172. Matius 19:28 dan Lukas 22:30

173. Dalam Matius 19, setelah janji-Nya yang jelas bersifat kiasan kepada kedua belas murid bahwa mereka akan duduk di atas dua belas takhta sebagai balasan atas pengorbanan mereka bagi-Nya, Ia segera berbicara tentang bagaimana "setiap orang" yang berkorban bagi-Nya akan diberi upah dalam hidup ini dan dalam hidup yang akan datang, sehingga banyak orang yang terakhir di bumi akan menjadi yang pertama di surga. Demikian pula, dalam Lukas 22, tepat sebelum Yesus menyebut murid-murid-Nya duduk di atas dua belas takhta untuk menghakimi Israel (sekali lagi, sangat simbolis), Yesus berkata bahwa dalam kerajaan-Nya, pelayan semua orang akan menjadi yang terbesar dari semuanya – suatu rujukan bukan hanya kepada kedua belas murid, tetapi mungkin kepada siapa saja. Dalam kedua kasus itu, kedua belas takhta itu bersifat simbolis, dan terbuka kemungkinan bahwa di surga ada orang-orang yang diberi upah dengan kehormatan yang bahkan lebih tinggi daripada para rasul.

Yahudi. Apakah mereka akan berada di urutan paling bawah untuk selama-lamanya? Tentu tidak – kita hanya akan menyimpulkan demikian jika kita membuat kesalahan tafsir yang terlalu umum, yaitu membaca pernyataan-pernyataan simbolis dalam Kitab Suci secara harfiah.

Yang jelas dalam ajaran Yesus adalah bahwa mereka yang berada di anak tangga paling bawah di dunia yang telah jatuh akan diberi kedudukan tertinggi di dunia yang telah ditebus. Dalam perumpamaan tentang talenta, Yesus menghubungkan kesetiaan di dunia ini dengan upah surgawi dan otoritas di surga. Martir Kristen abad keempat, Blandina, "seorang budak perempuan yang kecil, lemah, dan dihina", benar ketika ia percaya bahwa kesetiaannya sampai mati mungkin berarti bahwa ia akan "ditempatkan di antara kaum terkemuka di surga, duduk langsung di dalam kemegahan istana Allah yang bercahaya, mendahului mereka yang di dunia yang telah jatuh berkedudukan jauh, tak terukur, di atasnya."[174]

Bagaimana kita tahu bahwa di langit dan bumi yang baru, laki-laki dan perempuan akan menjadi ahli waris bersama yang setara? Dalam Perjanjian Lama, ada tiga fungsi "kepemimpinan" yang ditetapkan Allah untuk pengurapan khusus: nabi, imam, dan raja. Perjanjian Baru mengambil ketiga peran ini dan memproyeksikannya – meskipun dalam bentuk yang telah berkembang – ke dalam kekekalan.

Perempuan adalah dan akan menjadi nabi. Kita sudah melihat perempuan pada hari Pentakosta bernubuat bersama laki-laki. Meskipun nubuat seperti yang kita kenal akan berakhir, kemungkinan besar umat Allah akan terus memberitakan firman Allah untuk selama-lamanya. *Demikian pula, perempuan adalah dan akan menjadi raja dan imam.* Petrus memasukkan perempuan dalam jemaat yang ia surati ketika ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka "adalah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani".[175] Yohanes, yang juga memasukkan perempuan, memuji Allah karena peran-peran ini akan berlangsung untuk selama-lamanya: "Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi

174. Tom Holland, Dominion: The Making of the Western Mind, bab 4
175. 1 Petrus 2:9

imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi."[176]

Bentangkanlah imajinasi Anda sampai ke cakrawala waktu yang paling jauh, dan Anda akan melihat hal ini: ketika kita menyaksikan penggenapan sempurna Galatia 3:28 di langit yang baru dan bumi yang baru, hierarki gender yang selama ini menguasai sejarah manusia akan lenyap untuk selamanya. Setiap persaingan antara kedua jenis kelamin, setiap perendahan yang satu oleh yang lain, akhirnya akan digantikan oleh penghargaan dan kerja sama yang menyeluruh satu sama lain.

Hal ini tidak seharusnya mengejutkan kita: ciptaan baru adalah pemulihan dan mekarnya secara penuh ciptaan semula. Rancangan awal Allah adalah bahwa Adam dan Hawa keduanya menjadi penjaga firman Allah, bahwa keduanya memerintah bumi sebagai raja dan ratu, dan bahwa keduanya mengusahakan taman yang juga bait suci itu sebagai imam. *Untuk selama-lamanya, laki-laki dan perempuan yang telah ditebus akan bekerja berdampingan dalam perwujudan akhir dari ciptaan pertama, sebagai sesama nabi, sesama penguasa, dan sesama imam.* Jika ke sanalah semuanya menuju bagi gereja Yesus, mengapa kita harus puas dengan sesuatu yang kurang dari itu sekarang?

Hal-hal Besar Terjadi dalam Ayat-ayat Kecil

Dari ribuan orang yang disebut namanya dalam Alkitab, sebagian besar adalah laki-laki Yahudi yang merdeka – bahkan hanya ada 200 perempuan yang disebut namanya dalam seluruh Kitab Suci. Setelah awal yang begitu gemilang bagi perempuan dalam kisah Alkitab, dan dalam kisah umat manusia, kejatuhan orang tua pertama kita membawa kita ke arah yang penuh malapetaka. Sebagian besar tokoh utama dalam Alkitab adalah orang merdeka, bukan hamba; orang Yahudi, bukan orang bukan Yahudi; dan laki-laki, bukan perempuan. Apa yang harus kita pikirkan tentang hal ini? Apakah kita lalu menyimpulkan, hanya berdasarkan statistik Alkitab, bahwa Allah lebih menyukai laki-laki Yahudi yang merdeka?

176. Wahyu 5:10

Sama sekali tidak. Kita terutama menemukan kisah-kisah tentang orang Yahudi karena merekalah bangsa yang secara khusus dipanggil Allah untuk menantikan Mesias, menerima-Nya, dan membagikan-Nya kepada dunia. Demikian pula, laki-laki merdeka ditemukan di setiap tempat karena kondisi sosial kuno di dunia Laut Tengah membuat hamba dan perempuan praktis tidak kelihatan, di luar ruang publik – padahal di ruang publik itulah begitu banyak kisah Alkitab berlangsung.

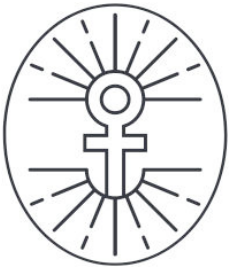
Karena itu, ketidakseimbangan statistik yang tampak dalam Kitab Suci *bukanlah* akibat dari Allah yang lebih suka memilih laki-laki untuk perlakuan atau tugas khusus dalam kerajaan-Nya. Sebaliknya, hal itu adalah akibat dari dunia yang telah jatuh dan dikuasai laki-laki (seperti yang dinubuatkan Allah dalam Kejadian 3). Ke dalam dunia itulah Allah dengan penuh belas kasihan dan kesabaran menyesuaikan maksud-maksud-Nya untuk menyatakan diri dan menebus.

Terlebih lagi, kita memang melihat penekanan yang begitu besar pada orang Yahudi, tidak hanya dalam Perjanjian Lama tetapi juga dalam Perjanjian Baru. Namun kita tidak dapat menyimpulkan bahwa orang Yahudi lebih tinggi dalam rencana Allah, jika kita memperhitungkan pernyataan-pernyataan Alkitab yang sangat penting dan yang membawa bobot teologis yang luar biasa – misalnya janji kepada Abraham bahwa keturunannya akan "memberkati bangsa-bangsa di dunia", atau pernyataan atas gereja bahwa "tidak ada orang Yahudi atau orang bukan Yahudi di dalam Kristus". Meskipun pernyataan-pernyataan seperti ini sedikit dan jarang, pernyataan-pernyataan itulah yang menjadi penentu dalam penafsiran Alkitab serta dalam ajaran dan praktik gereja yang diterima.

Kisah Alkitab, meskipun didominasi oleh laki-laki Yahudi yang merdeka, tidak hanya berbicara tentang laki-laki Yahudi yang merdeka. Secara teologis, hal-hal besar terjadi dalam ayat-ayat kecil. Tidak semua teks memiliki bobot yang sama. Batu-batu permata mungkin tersebar di seluruh bumi, tetapi ada tempat-tempat di mana batu-batu itu terdapat dalam jumlah yang sangat besar. Meskipun seluruh Kitab Suci diilhamkan, kita melihat bahwa ajaran-ajaran penting dalam jumlah besar terkumpul di tempat-tempat tertentu. Ketika kita ingin menemukan tempat perempuan di hati Allah, dalam gereja, dan dalam masa

depan dunia serta puncak sejarah, bagian-bagian Kitab Suci yang berbicara paling lantang cenderung adalah: awal dan akhir kisah Alkitab, dan di antara keduanya, cara Yesus memperlakukan perempuan, pencurahan Roh yang tidak membeda-bedakan gender sebagai penggenapan Yoel 2, dan visi radikal Paulus dalam Galatia 3:28 tentang kesetaraan rohani yang perlahan tetapi pasti mulai terwujud dalam kesetaraan sosial dan fungsional di dalam gereja – suatu kenyataan yang terutama tampak dalam Roma 16 (yang akan kita uraikan dalam Bab 12) dan dalam Roma 12 (yang akan kita telusuri dalam Bab 13).

Dengan koordinat-koordinat ini di tempatnya, kita jauh lebih mampu menuju ke Utara daripada ke Selatan dalam penilaian kita tentang perempuan. Kita juga lebih mampu memahami tiga bagian Alkitab tertentu yang bertiup seperti angin samping: jika dibaca sepintas, bagian-bagian itu tampaknya menyiratkan bahwa perempuan lebih rendah atau harus berada di bawah laki-laki. Kita akan membahas bagian-bagian yang sangat diperdebatkan ini berikutnya.



Bagian Kedua

PEREMPUAN (TIDAK) TERBATAS



6

PARA PEREMPUAN KORINTUS

"Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan." 1 Korintus 11:11

Ini sebuah saran: *jika mengerjakan pekerjaan teknis untuk memahami bagian-bagian Alkitab yang sulit benar-benar bukan kesukaan Anda, lompati bab ini dan bab berikutnya, lalu kembalilah kepadanya di bagian akhir.* Istri saya, pembaca pertama naskah pertama saya, berkata kepada saya, "Setiap bab dalam buku ini menyenangkan untuk dibaca," kecuali bab ini dan bab berikutnya, yang "sangat melelahkan". Demi pembaca, saya berharap kedua bab ini tidak serumit ini. Namun, komplementarianisme adalah jaringan argumen "alkitabiah" yang sangat canggih. Karena itu, jika kita ingin melihat orang-orang dan gereja-gereja terbebas darinya, kita harus mengurai jaringan ini satu benang demi satu benang.

Sebagai gambaran singkat, pokok utama yang diuraikan dalam bab ini dan bab berikutnya – terus terang saja – adalah bahwa *kaum komplementarian telah salah membaca tiga bagian dalam surat-surat Paulus (1 Korintus 11:3-16, 1 Korintus 14:33-35 dan 1 Timotius 2:11-15). Mereka menyimpulkan bahwa Paulus mengajarkan kedudukan perempuan di bawah laki-laki di semua gereja untuk segala zaman. Tetapi dalam bagian-bagian ini, Paulus menanggapi situasi sejarah tertentu atau kepekaan yang khas bagi suatu budaya. Meskipun bagian-bagian ini memuat potongan-potongan teologi tentang gender yang dapat menolong kita sekarang, tidak satu pun dari teks-teks ini mendukung hierarki gender yang berlaku universal.*

Dalam bab ini kita membahas dua bagian yang pertama, dan bagian ketiga dalam bab berikutnya. Setiap kali kita berusaha memahami dan mengkritisi

tafsiran komplementarian, lalu bergerak menuju tafsiran yang lebih baik. Petrus berkomentar bahwa dalam surat-surat Paulus "ada *hal-hal yang sukardifaham*".[177] Ketiga bagian ini pasti berada di urutan teratas daftar itu. (Satu hal lagi sebelum kita mulai: agar bab ini dan bab berikutnya tidak terlalu sarat, saya menaruh banyak isi yang sangat penting di catatan akhir, jadi silakan menggali di sana juga.)

1 Korintus 11:3-16

Bagian pertama berkaitan dengan *penutup kepala* – jadi, silakan pakai "topi berpikir" Anda untuk bagian ini. Beberapa kali dalam hidup saya, masing-masing selama berhari-hari, saya telah berusaha memahami bagian ini. Setiap kali saya mendapat sedikit lebih banyak wawasan, tetapi juga lebih banyak pertanyaan daripada ketika saya mulai. Izinkan saya memberi tahu Anda sampai di mana saya sekarang dalam memahami bagian ini.

Bacalah bagian ini sekilas (Anda mungkin perlu merujuk kembali kepadanya sepanjang bab ini), dan jangan heran jika, ketika Anda membacanya, kepala Anda mulai pusing:

3 Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah. 4 Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung, mempermalukan kepalanya. 5 Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, mempermalukan kepalanya – sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya. 6 Sebab jika perempuan tidak menudungi kepalanya, maka sebaiknya ia juga menggunting rambutnya; tetapi jika bagi perempuan adalah aib bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya.

7 Laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya, karena ia adalah gambar dan kemuliaan Allah; tetapi perempuan adalah kemuliaan laki-laki. 8 Sebab laki-laki

177. 2 Petrus 3:16

tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki; 9 dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki. 10 Karena alasan inilah seorang perempuan harus memiliki otoritas atas kepalanya sendiri, oleh karena para malaikat. 11 Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. 12 Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan. Tetapi segala sesuatu berasal dari Allah.

13 Pertimbangkanlah sendiri: Patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung? 14 Bukankah alam sendiri mengajarkan kepadamu, bahwa jika laki-laki berambut panjang, hal itu merupakan aib baginya, 15 tetapi jika perempuan berambut panjang, hal itu merupakan kemuliaannya? Sebab rambut panjang diberikan kepadanya untuk menjadi penudung. 16 Jika ada orang yang mau membantah tentang hal ini, kami tidak mempunyai kebiasaan lain – demikian juga Jemaat-jemaat Allah.

Izinkan saya langsung menyampaikan pokok saya yang paling kontroversial lebih dahulu: jika tafsiran komplementarian atas bagian ini benar, maka – meskipun sebagian kaum komplementarian menyangkalnya – hal itu berarti, pertama, bahwa setiap perempuan dewasa dimaksudkan untuk hidup di bawah otoritas seorang laki-laki, biasanya ayah atau suaminya; kedua, bahwa perempuan tidak dimaksudkan untuk menjadi pemimpin tingkat tertinggi atas laki-laki di gereja *dan juga di masyarakat*, dan, sangat mungkin, juga tidak dimaksudkan untuk menjadi pemimpin tingkat bawah atas laki-laki; dan, ketiga, bahwa semua perempuan, secara umum, dimaksudkan untuk tunduk kepada semua laki-laki, entah saudari kepada saudara, entah rekan kerja perempuan kepada rekan kerja laki-laki. Bahkan ketika saya masih seorang komplementarian, saya tidak berpendapat demikian. Tetapi setelah menyelidikinya lebih cermat, saya menyadari bahwa inilah sebenarnya hasil dari tafsiran komplementarian yang *konsisten* atas bagian ini. Jadi, jika itulah yang *memang* dikatakan Allah dalam bagian ini, kita perlu mengetahuinya dengan pasti. Tetapi jika itu *bukan* yang Ia katakan, saya yakin kita juga ingin mengetahuinya dengan pasti. Mari kita masuk ke dalamnya.

Dalam satu-satunya pengajaran tentang penutup kepala dalam Alkitab, Paulus prihatin terhadap perempuan yang membiarkan rambut mereka terurai selama ibadah bersama atau yang tidak memakai tudung,[178] dan juga terhadap laki-laki yang memanjangkan rambut. Dalam budaya Barat modern, kedua hal ini tidak akan menjadi masalah, tetapi dalam budaya itu hal tersebut menyampaikan pesan yang menurut Paulus tidak bijaksana. Karena itu ia menyediakan satu bagian yang panjang dalam suratnya untuk hal itu. Seperti yang ia lakukan di bagian lain suratnya, Paulus tidak hanya memerintahkan perilaku yang lebih baik, tetapi menumpuk beberapa alasan. Namun tepat ketika kita hendak menerbangkan "pesawat" penafsiran dari landasan pacu, kita menabrak beberapa polisi tidur yang memecah pendapat para sarjana terbaik.[179] Mari kita mulai dengan situasi yang sedang dihadapi Paulus.

Situasinya dan Mengapa Paulus Prihatin

Tampaknya beberapa perempuan tidak memakai tudung dalam pertemuan-pertemuan jemaat mereka, melainkan memperlihatkan rambut mereka kepada semua orang, dan beberapa laki-laki memanjangkan rambut. Karena itu Paulus meminta perempuan menudungi kepala mereka dengan tudung, dan laki-laki menjaga rambut mereka tetap pendek ketika mereka ikut berdoa dan bernubuat dalam pertemuan ibadah jemaat. Paulus tidak sampai mengeluarkan perintah –

178. Perdebatan para sarjana tentang apakah Paulus berbicara tentang kepala yang ditutupi 1) oleh kerudung atau tudung atau 2) oleh rambut yang panjang atau terurai sangatlah melelahkan. Tafsiran agung Anthony Thiselton tentang 1 Korintus meninjau argumen-argumen dari kedua pihak dan dengan selisih tipis memihak pada pendapat bahwa yang dimaksud adalah penutup kepala, tudung, atau kerudung. Saya mengikutinya.

179. William Witt, dalam Icons of Christ, bab 8, mendaftarkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab secara berbeda oleh para sarjana: Apakah Paulus berbicara tentang semacam penutup kepala (selendang, kerudung, jubah, atau tudung) atau tentang gaya rambut (rambut yang panjang atau terurai)? Apa arti kata Yunani untuk "kepala" (kephalē)? Bagaimana Paulus dapat menarik kesejajaran antara pasangan-pasangan yang begitu berbeda: Allah sebagai kepala Kristus; Kristus sebagai kepala laki-laki; dan laki-laki sebagai kepala perempuan? Apakah "laki-laki" dan "perempuan" menunjuk pada laki-laki dan perempuan pada umumnya, atau secara khusus pada suami dan istri? Apa yang dimaksud dengan laki-laki sebagai kemuliaan Allah, sedangkan perempuan adalah kemuliaan laki-laki? Apa maksud Paulus ketika ia menulis bahwa seorang perempuan harus memiliki "otoritas" atas kepalanya? Apa arti rujukan kepada para malaikat? Bagaimana kita memahami pernyataan Paulus bahwa "alam mengajarkan" bahwa laki-laki tidak boleh berambut panjang? Ketika Paulus menyatakan bahwa "kami tidak mempunyai kebiasaan yang demikian", kebiasaan apa yang ia maksudkan?

ia mengajukan imbauan berdasarkan banyak argumen, termasuk kepekaan budaya.

Mengapa perempuan melepaskan tudung mereka, dan mengapa laki-laki memanjangkan rambut? Mungkin mereka sedang memberontak. Tetapi lebih mungkin mereka beranggapan bahwa kesetaraan Kristen antara kedua jenis kelamin yang diberitakan Paulus (seperti dalam Galatia 3:28) berarti tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu mereka mengabaikan tata krama gender dalam budaya mereka. Motif lain yang mungkin bagi perempuan adalah keinginan untuk mengatasi status kelas dua mereka dalam masyarakat dengan berperilaku seperti laki-laki. Mengenai perempuan yang melepaskan tudung mereka: apakah laki-laki atau perempuan yang mendorong hal ini? Sebagian besar penafsir berkata bahwa perempuan melepaskan tudung atas prakarsa mereka sendiri. Baru-baru ini Cynthia Westfall, berdasarkan ayat 10 yang akan segera kita bahas, berpendapat bahwa sebenarnya perempuan mendapat tekanan dari laki-laki untuk melakukannya. Pandangan mana pun yang kita ambil, Paulus tidak menangani sikap-sikap yang berdosa dalam bagian ini – ia hanya mengajukan argumen-argumen untuk mempertahankan kepekaan budaya pada masa itu. Apa pun motivasi mereka, Paulus menganggap tidak baik bila perempuan melepaskan tudung atau laki-laki memanjangkan rambut. Ia mempunyai beberapa keprihatinan.

Keprihatinan yang pertama, berdasarkan kisah dalam Kejadian 1 dan 2, adalah bahwa Allah menjadikan laki-laki dan perempuan sama nilainya, tetapi Ia tidak menjadikan mereka identik satu sama lain. Karena "laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka", Paulus menganggap tidak bijaksana untuk meleburkan mereka menjadi satu kesatuan yang tanpa bentuk.

Keprihatinan kedua adalah bahwa dalam budaya mereka, ketika seorang perempuan membiarkan rambut panjangnya terurai di luar rumah, hal itu menyatakan status yang rendah dan kesediaan secara seksual. Cynthia Westfall mencatat fakta bahwa di dunia Yunani-Romawi, budak perempuan dan pelacur dilarang memakai tudung.[180] Perempuan yang sudah menikah menudungi kepala mereka sebagai lambang status pernikahan mereka yang terhormat, kesopanan,

180. Cynthia Westfall, Paul and Gender, 25.

dan kesucian mereka. Penutup kepala mereka menyatakan status mereka yang dihormati.[181] Maka dalam pikiran Paulus, ketika semua perempuan menudungi kepala mereka dalam pertemuan jemaat, hal itu dengan indah menyatakan bahwa *semua perempuan – entah lajang atau menikah, hamba atau orang merdeka – dihormati di dalam Kristus dan di dalam jemaat, bahkan mereka yang tidak menerima kehormatan di luar jemaat*. Jemaat Korintus sebagian besar terdiri dari perempuan dengan status rendah dalam masyarakat – "tidak bijak, tidak berpengaruh dan tidak terpandang".[182] Jika kita mengingat hal ini, kita dapat menghargai bagaimana desakan Paulus tentang penutup kepala sebenarnya memberikan pandangan yang tinggi tentang semua perempuan di dalam Kristus – pandangan yang berlawanan dengan budaya saat itu.

Keprihatinan ketiga, yang berkaitan dengan keprihatinan sebelumnya, adalah bahwa dalam budaya itu seorang perempuan yang membuka tudung rambutnya di depan umum melakukan sesuatu yang memalukan. Bahkan, Paulus memakai istilah "mempermalukan" (*dishonour*) dua kali dan istilah "aib" (*disgrace*) – keduanya dapat diterjemahkan sebagai "malu" – dalam ayat 4-6. Dalam budaya malu dan hormat, kepala yang tidak bertudung akan menarik perhatian kepada perempuan itu dengan cara yang merusak rasa hormatnya terhadap dirinya sendiri, rasa hormat komunitas terhadapnya, dan – di mata orang yang melihat – rasa hormat terhadap Allah yang sedang disembah.

Keprihatinan terakhir adalah bahwa semua hal di atas akan merusak "ketertiban" jemaat. Pengajaran ini termasuk dalam bagian yang lebih besar dari surat kepada jemaat Korintus, yang secara khusus membahas penataan jemaat yang telah menjadi tidak tertib,[183] suatu bagian yang diakhiri dengan kata-kata, "segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur."[184] Jemaat Korintus tampaknya sangat condong kepada kebebasan dan ekspresi diri. Menghadapi hal itu, Paulus berusaha menolong mereka untuk memikirkan kembali cara mereka melakukan hal-hal tertentu (termasuk penutup kepala, Perjamuan Tuhan, dan karunia-karunia rohani), supaya semua orang percaya

181. Cynthia Westfall, Paul and Gender, 27.
182. 1 Korintus 1:26
183. 1 Korintus 11–14
184. 1 Korintus 14:40

dapat dibangun; semua pengunjung dapat dijangkau dengan cara yang menarik; dan, di atas segalanya, Kristus dimuliakan.

Kebenaran yang Tak Lekang oleh Waktu

Saat ini hampir tidak ada gereja yang mengharuskan penutup kepala. Para sarjana sepakat bahwa nasihat Paulus berlaku bagi budaya yang sudah tidak ada lagi. Lalu, adakah sesuatu dalam bagian ini yang dapat kita pegang sebagai kebenaran yang tak lekang oleh waktu bagi semua gereja di mana pun?

Untuk menjawabnya, pertama-tama kita harus mengakui bahwa dalam bagian ini Paulus tidak terutama ingin memberi kita teologi gender yang sangat berkembang. Sebaliknya, ia berfokus pada penanganan suatu praktik yang khas bagi suatu budaya. *Namun ada isyarat-isyarat teologi gender yang bersinar menembus bagian ini.* Berikut daftar singkat pernyataan-pernyataan kebenaran yang masih dapat kita pegang hari ini.

Baik perempuan maupun laki-laki harus turut serta dalam pelayanan dengan suara kepada Allah (ketika mereka "berdoa") dan kepada satu sama lain (ketika mereka "bernubuat"). Dalam bagian ini, Paulus bersukacita bahwa inilah praktik jemaat, sekalipun ia memperingatkan tentang penampilan perempuan dan laki-laki yang tidak pantas ketika mereka melakukannya. Jika sebuah gereja saat ini ingin menjadi segala sesuatu yang mungkin baginya, gereja itu membutuhkan sumbangan suara yang aktif dan setara dari perempuan maupun laki-laki.

Laki-laki dan perempuan, meskipun setara di dalam Kristus, tetap berbeda dalam penciptaan. Allah menciptakan dua jenis kelamin: laki-laki dan perempuan. Mereka tidak sama; mereka dimaksudkan untuk saling melengkapi. Dibutuhkan keduanya untuk menyatakan gambar Allah secara penuh.

Perempuan harus diberi status setinggi mungkin. Jika masyarakat memiliki pandangan yang rendah atau menyimpang tentang perempuan, gereja harus menjadi tempat di mana mereka diberi martabat tertinggi, terlepas dari status mereka di masa lalu atau masa kini dalam masyarakat luas.

Kita harus memperhatikan pesan yang disampaikan melalui tindakan-tindakan kita. Dalam budaya dan generasi mana pun, mungkin ada perilaku tertentu yang menyampaikan pesan yang salah kepada orang lain dan tidak menolong kesaksian gereja – meskipun kita mungkin mempunyai alasan sendiri yang sah untuk menghindarinya atau melakukannya.

Pendirian Kaum Komplementarian

Bagaimana kaum komplementarian memandang bagian ini? Tidak semua dari mereka memakai bagian ini sebagai dasar ajaran mereka. Ketika para teolog komplementarian di *Village Church* mempelajari bagian ini (dan bagian berikutnya) sebagai bagian dari tinjauan mereka atas teks-teks tentang gender, mereka melakukannya dengan cara yang tidak mendukung ajaran apa pun tentang otoritas laki-laki.[185] Memang seharusnya demikian – buku-buku tafsiran 1 Korintus yang paling tinggi penilaiannya tidak melihat otoritas laki-laki dalam 1 Korintus 11.[186]

Namun, banyak kaum komplementarian berpendapat bahwa bagian ini mengajarkan bahwa *perempuan, menurut rancangan Allah, berada di bawah otoritas laki-laki*. Meskipun saya baru saja berusaha menyederhanakan makna bagian ini, izinkan saya menegaskan kembali bahwa bagian ini sangat rumit dan terus membingungkan para penafsir modern. Kerumitannya makin bertambah ketika para penafsir menjadi "penyisip" – memasukkan makna-makna tambahan ke dalam bagian ini. Inilah yang menurut saya telah dilakukan para sarjana komplementarian ketika mereka menyatakan: "Prinsip yang tetap berlaku dari 1 Korintus 11:2-16 adalah ketundukan seorang perempuan kepada otoritas laki-laki. Bagian ini mengajarkan bahwa seorang perempuan boleh ikut berdoa dan bernubuat dalam jemaat di bawah kepemimpinan dan otoritas rohani laki-

185. www.bit.ly/3CFKgJO. Lihat hlm. 33–37.

186. www.bestcommentaries.com menilai buku-buku tafsiran 1 Korintus oleh Gordon Fee (NICNT), Anthony Thiselton (NIGTC), dan David Garland (BECNT) sebagai yang terbaik, dengan nilai masing-masing 4,91, 4,88 dan 4,88 dari 5,0. "Metafora dalam 11:3 sering dipahami sebagai penetapan struktur-struktur otoritas. Tetapi tidak ada apa pun dalam bagian ini yang menyiratkan hal itu" (Fee) "Berbeda dengan pendapat Grudem, kata itu tampaknya tidak menunjukkan hubungan 'subordinasi' atau 'otoritas atas'." (Thiselton) "Paulus tidak berusaha menetapkan hierarki gender yang menempatkan perempuan dalam peran sebagai bawahan." (Garland)

laki."[187] Mereka mendasarkan hal ini pada sebagian atau semua dari empat klaim berikut: 1) kata *kepala* berarti *kepala atas*, atau otoritas; 2) Paulus melihat hierarki dalam pernikahan Adam dan Hawa sebelum Kejatuhan; 3) perempuan entah bagaimana kurang menjadi gambar Allah dibandingkan laki-laki; dan 4) perempuan Korintus harus memakai lambang otoritas laki-laki di kepala mereka. Saya akan menanggapi setiap klaim ini sekarang, meskipun saya akan menggunakan waktu paling banyak untuk klaim pertama.

Apakah "Kepala" Berarti Otoritas?

Apakah "kepala" berarti "kepala atas"? Dalam bahasa Inggris modern, "head" (kepala) dipakai secara kiasan untuk berarti atasan, orang yang memegang pimpinan. Tetapi apakah metafora "kepala" akan dipahami demikian oleh para penutur asli bahasa Yunani yang menerima surat Paulus? Sebagian besar kaum komplementarian menjawab ya. Menurut mereka, Allah menghendaki semua perempuan tunduk kepada seorang kepala laki-laki – dan karena itu para istri harus tunduk kepada suami mereka, dan perempuan tidak boleh memimpin dalam gereja.

Ayat 3 sangat menentukan bagi tafsiran komplementarian. Jadi apa yang dimaksud Paulus dengan: "Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah"?

Banyak kaum komplementarian membaca "kepala" (*kephalè*) dalam arti "kepala atas" (seperti dalam "berkuasa atas"). Mereka memahaminya bahwa laki-laki (sebagai "kepala") harus menjalankan kuasa atas perempuan dengan cara yang sama seperti Allah (sebagai "kepala") menjalankan kuasa atas Kristus, dan Kristus (sebagai "kepala") menjalankan kuasa atas laki-laki. Dengan membacanya seperti ini, tampaknya Paulus menyamakan otoritas Allah Bapa atas Kristus dengan otoritas seorang laki-laki atas perempuan. Dengan menghubungkan analogi ini dengan gambaran tentang kehidupan batin Allah Tritunggal, mereka lalu menyimpulkan bahwa hierarki gender pasti bersifat universal, dan bukan sekadar budaya atau akibat Kejatuhan.

187. Köstenberger and Köstenberger, God's Design for Man and Woman, hlm. 160.

Tetapi, seperti yang akan saya tunjukkan kepada Anda, jika ditentukan oleh konteks ayat-ayat berikutnya, "kepala" dalam hal ini tidak berarti *otoritas*, melainkan sesuatu seperti *sumber kehidupan yang dihormati – pribadi yang darinya seseorang memperoleh kehidupan atau identitasnya*. Bahkan, pada zaman Paulus gagasan bahwa *kephalē* berarti *otoritas* sangat jarang, kalau tidak sama sekali tidak ada – saya mendorong Anda untuk membaca Lampiran 3: Apa Arti *Kephalē*, di mana saya menguraikan alasan-alasannya.

Para sarjana komplementarian biasanya merujuk silang ke Efesus 5 ("suami adalah kepala isteri"), satu-satunya tempat lain di mana Paulus memakai kata *kephalē* untuk hubungan laki-laki–perempuan. Lalu mereka berargumen: karena kepala berarti otoritas dalam Efesus 5, kata itu pasti berarti otoritas juga dalam 1 Korintus 11.[188] Tetapi seperti yang akan kita uraikan dalam Bab 8, kemungkinan besar kata itu juga tidak berarti otoritas di sana.[189] Kaum komplementarian menuduh bahwa memahami *kephalē* sebagai sumber kehidupan adalah inovasi baru dalam studi kata. Berlawanan dengan tuduhan itu, Bapa-bapa Gereja yang berbahasa Yunani – Sirilus dari Aleksandria, Theodorus dari Mopsuestia, Atanasius, dan Eusebius – semuanya memahami *kephalē* di sini sebagai *sumber*.[190] Karena itu tidak mengherankan bahwa begitu banyak sarjana menyimpulkan

188. Misalnya, Schreiner berkata, "Karena Paulus memakai 'kephalē' untuk menunjukkan otoritas ketika berbicara tentang suami dan istri dalam Efesus 5:22-24, ia mungkin memaksudkan gagasan yang sama dalam 1 Korintus 11:3." (Sumber: www.bit.ly/31rylBA)

189. Banyak argumen komplementarian yang telah saya baca, yang menyatakan bahwa "kepala" dalam Efesus 5 berarti "otoritas", mendasarkan klaim itu pada tafsiran mereka tentang artinya dalam 1 Korintus 11:3. Seperti dalam kasus klasik "ayam atau telur", tafsiran lemah yang satu dipakai untuk menopang yang lain sampai kita tidak dapat memastikan mana yang lebih dulu. Satu alasan mengapa kita harus berhati-hati memindahkan makna dari satu tempat ke tempat lain adalah bahwa Paulus memakai kata "kepala" dengan cara yang cukup berbeda: dalam 1 Korintus 11, ia berbicara tentang Adam sebagai kepala Hawa, yang tidak digambarkan sebagai tubuh Adam, sedangkan dalam Efesus 5, ia berbicara tentang suami sebagai kepala istrinya, yang adalah tubuhnya.

190. Payne, Man and Woman, One in Christ, bab 7. Misalnya, Sirilus dari Aleksandria (yang meninggal tahun 444 M) menulis, "Lukas [3:38, 'Adam berasal dari Allah'] … menjelaskan sumber manusia, yaitu Allah Sang Pencipta. Karena itu kita berkata bahwa 'kepala (kephalē) dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus', sebab manusia dijadikan melalui Dia dan dibawa ke dalam keberadaan … 'Dan kepala (kephalē) dari perempuan ialah laki-laki', karena ia diambil dari daging laki-laki dan karena itu memang memiliki dia sebagai sumbernya. Demikian pula, 'kepala (kephalē) dari Kristus ialah Allah', karena Ia berasal dari-Nya menurut kodrat: sebab Firman itu diperanakkan dari Allah Bapa."

bahwa yang dimaksud Paulus dalam 1 Korintus 11:3 adalah *sumber* dan bukan *otoritas*.[191]

Meskipun demikian, betapapun kecil kemungkinannya, Paulus bisa saja memaksudkan *otoritas* di sini. Bagaimana kita bisa mengetahuinya dengan pasti? Cara untuk mengenali maksud Paulus dalam setiap kasus adalah konteksnya.[192] Kita akan meneliti ayat 4-16 dengan cermat, tetapi pertama-tama mari kita pahami ketiga pernyataan "kepala" yang sejajar dalam 1 Korintus 11:3.

Kisah Tiga Kepala

Paulus menulis bahwa "Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah." Kunci untuk memahami ketiga baris ini dengan benar terletak pada urutan Paulus menyebutkannya. Sekilas, orang mungkin berpikir bahwa Paulus seharusnya menaruh baris terakhir di depan, sehingga berbunyi, "Allah adalah kepala Kristus, yang adalah kepala laki-laki, yang adalah kepala perempuan." Tetapi ia tidak melakukannya. Lalu mengapa urutan ini? Jawabannya adalah bahwa *Paulus mengikuti suatu garis waktu*.

Makna "*kephalē* dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus" memang tidak terlalu penting untuk pembahasan kita. Namun pernyataan ini tampaknya mengambil teologi Paulus tentang Kristus sebagai perantara seluruh ciptaan. Dalam arti ini, dalam Kejadian 2, Allah *melalui Kristus* menciptakan Adam, dan dalam arti turunan, setiap laki-laki sesudahnya.

Anak kalimat berikutnya, "*kephalē* dari perempuan ialah laki-laki", menunjuk pada apa yang terjadi berikutnya di Taman Eden: dari sisi Adam, Allah menjadikan Hawa. Kita tahu bahwa Paulus sedang menunjuk pada Adam dan Hawa karena ia memakai bentuk tunggal "woman" (perempuan), bukan

191. Payne, Man and Woman, One in Christ, bab 7, catatan kaki 7, mendaftarkan empat puluh karya ilmiah yang berargumen bahwa kephalē berarti "sumber" dalam 1 Korintus 11:3. Buku ini diterbitkan pada tahun 2009; daftar itu sekarang jauh lebih panjang.

192. Misalnya, Alan Johnson melakukan meta-studi atas 17 kajian utama tentang kata kephalē, dari semua pihak, dan menyimpulkan, "Tampaknya makin banyak kesepakatan bahwa kephalē sebagai metafora dapat memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda." (Sumber: www.bit.ly/3GJ9Vnc)

"women" (para perempuan), dan "man" (laki-laki), bukan "men" (para laki-laki). Lalu, dalam ayat 8 dan ayat 12a, ia kembali menyebut bahwa Hawa (yang ia sebut "perempuan") berasal dari Adam ("laki-laki"). Untuk meneguhkan tafsiran bahwa ayat 3 berbicara tentang Adam sebagai *sumber* Hawa, Paulus akhirnya menyebut bahwa dalam arti lain setiap anak laki-laki Adam *berasal dari* salah seorang anak perempuan Hawa – ibunya (ayat 12b), dan dalam arti lain lagi setiap orang *berasal dari* Penciptanya (ayat 12c).

Anak kalimat terakhir, "*kephalē* dari Kristus ialah Allah", kemungkinan besar menunjuk pada inkarnasi Kristus (Kristus menjadi manusia). Dalam pelayanan-Nya di bumi, Ia adalah "gambar Allah yang tidak kelihatan", yang menyatakan Bapa sebagai sumber-Nya kepada dunia yang menyaksikan.[193]

Kita mungkin bertanya mengapa Paulus tidak berkata bahwa Kristus juga adalah *kephalē* dari setiap perempuan? Jawabannya terletak pada pertanyaan lain: mengapa Paulus mengumpulkan pernyataan-pernyataan teologis yang aneh dan tampaknya tidak berhubungan ini sejak awal? Ayat 4-5 memberikan beberapa jawaban yang meyakinkan: *dengan memakai cara mengajar yang kreatif, Paulus menghubungkan cara seorang perempuan dan seorang laki-laki memperlakukan kepala fisik mereka masing-masing dengan cara mereka memperlakukan kepala kiasan mereka masing-masing*. Dengan kata lain, dalam ayat 3 Paulus meletakkan dasar pemikiran bahwa setiap orang mempunyai kepala kiasan. Tujuannya adalah untuk berargumen dalam ayat 4-5 bahwa apa yang dilakukan laki-laki dan perempuan

193. Kolose 1:15 dan Ibrani 1:3. Untuk memahami baris ketiga ini, kita harus memahami bahwa ketiga baris dalam ayat 3 adalah analogi yang kira-kira sejajar. Ketiganya bukan padanan yang persis sama. Dalam Kejadian 2, Allah secara harfiah menciptakan Adam. Adam dapat dikatakan "berasal dari" Allah. Hawa juga "berasal dari" Adam, tetapi tidak dengan cara yang sama seperti Adam berasal dari Allah. Akhirnya, Sang Anak "telah berasal dari" (atau "terus berasal dari") Bapa. Seperti yang dikatakan Paulus sebelumnya dalam suratnya kepada jemaat Korintus, "Kristus telah menjadi hikmat dari Allah bagi kita . . . penebusan kita" (1 Korintus 1:30). Tetapi hal ini sama sekali tidak menunjuk pada Ia diciptakan oleh Bapa – sebaliknya, kemungkinan besar hal ini menunjuk pada cara Ia memperoleh hidup dan identitas-Nya dari Bapa. Yesus menyatakan, "sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian pula diberikan-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri" (Yohanes 5:26 NIV). Para sarjana yang percaya bahwa baris terakhir Paulus mungkin menunjuk pada hubungan *kekal* Sang Anak dengan Bapa, dan bukan hanya pada hubungan-Nya dalam *inkarnasi*, mungkin benar. Tetapi bagaimanapun dipahami, *kephalē* yang diterapkan pada hubungan Bapa dan Anak tidak menunjukkan otoritas. Sebagai analogi, baik dalam kekekalan maupun dalam inkarnasi, Bapa adalah *kephalē* dari Sang Anak – sama seperti matahari adalah *kephalē* dari seberkas sinar matahari. Tidak pernah ada matahari tanpa sinarnya, dan tidak pernah ada sinar matahari tanpa matahari. Kristus (sinar matahari) mungkin dibedakan secara fungsional dari Allah (matahari), tetapi ini tidak berarti bahwa Ia secara kekal disubordinasikan kepada (ditempatkan di bawah) Bapa.

terhadap kepala fisik mereka dalam ibadah mencerminkan *kephalē* kiasan mereka yang disebut dalam ayat 3 – bagi "tiap-tiap laki-laki" (ayat 4) kepala itu adalah "Kristus" (ayat 3); bagi "tiap-tiap perempuan" (ayat 5) kepala itu adalah "laki-laki" (ayat 3).

Hal ini mungkin terdengar aneh bagi telinga modern, tetapi Paulus beralih antara pemakaian kata *kephalē* secara harfiah dan secara kiasan. Hawa menghormati Adam sebagai *kephalē*-nya, dan karena itu setiap anak perempuan Hawa harus menghormati anak-anak laki-laki Adam dengan menghormati kepala fisiknya (yang ditunjukkan dengan memakai penutup kepala). Demikian pula, Adam menghormati Kristus sebagai *kephalē*-nya, sehingga setiap anak laki-laki Adam harus menghormati Kristus dengan menghormati kepala fisiknya (yang ditunjukkan dengan menjaga rambutnya tetap pendek).

Betapapun kuatnya ketiga pernyataan dalam ayat 3, jelas bahwa ayat 4-5 bukanlah teologi yang canggih. Inilah Paulus sebagai seorang pemikir orisinal yang jenius, yang membuat hubungan-hubungan untuk memperkuat argumennya. Ia tidak terutama berusaha mengajarkan kepada mereka (atau kepada kita) teologi gender yang berkembang, melainkan berusaha mendukung argumennya bahwa perempuan harus menudungi kepala dalam ibadah.

Sekarang, ketika kita merenungkan ayat-ayat yang menyusul ayat 3, kita akan menyadari bahwa Paulus tidak mungkin memaksudkan "otoritas" dalam ayat 3. Kita tahu hal ini karena dari awal sampai akhir, gagasan yang mempersatukan adalah menghormati sumber seseorang, bukan tunduk kepada seorang pemimpin. Misalnya, setelah berkata "laki-laki adalah *kephalē* dari perempuan" (ayat 3), Paulus tampaknya mengungkapkan pokok yang sama dengan kata-kata lain dalam ayat 8, yaitu "perempuan berasal dari laki-laki" – suatu rujukan kepada Adam sebagai sumber Hawa dan bukan sebagai pemegang otoritas atasnya.[194] Juga, setelah berbicara tentang Kristus sebagai Pencipta ("*kephalē* dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus"), dalam ayat 12 Paulus berbicara tentang Allah

194. Cynthia Westfall berkata dalam "Paul and Gender" (bab 1): "Rujukan-rujukan kepada kisah penciptaan dalam bagian ini, dan khususnya seperti dalam 11:8, dipakai oleh Paulus untuk melanjutkan, menjelaskan, dan memperluas pernyataan teologisnya dalam 11:3. Dalam konteks dekatnya, pernyataan bahwa perempuan berasal dari laki-laki dan bahwa perempuan diciptakan demi laki-laki menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam 11:3 adalah asal-usul kehidupan laki-laki dan perempuan."

sebagai Pencipta, ketika ia berkata, "segala sesuatu [atau semua orang] berasal dari Allah." Di sini pun Paulus berfokus pada Allah bukan sebagai pemegang otoritas, tetapi sebagai sumber dari mereka yang Ia ciptakan.[195] Hal ini juga menolong kita memahami bagaimana Kristus dikatakan sebagai *kephalē* dari "tiap-tiap laki-laki" dalam ayat 3 – tidak semua laki-laki menjadikan Dia pemegang otoritas atas hidup mereka, tetapi mereka semua memiliki Dia sebagai Pencipta yang menjadi sumber mereka.

Yang memperkuat hal ini: ungkapan "Allah adalah *kephalē* dari Kristus", dalam ajaran yang ortodoks, tidak pernah dipahami berarti bahwa Bapa adalah otoritas atas Kristus. Seperti yang telah saya tunjukkan dalam Bab 3, justru para teolog komplementarianlah yang berulang kali mencoba menempelkan suatu hierarki yang diandaikan ke dalam hubungan kekal di dalam Tritunggal, untuk menopang gagasan mereka tentang hierarki yang permanen dalam hubungan laki-laki–perempuan. Uraian ortodoks tentang hubungan Anak–Bapa, bahkan ketika Anak berada di bumi, *tidak* menggambarkan Bapa yang menegaskan "otoritas"-Nya atas Anak, tetapi jauh lebih banyak berbicara tentang Anak yang, dalam kasih yang memberi diri, tunduk kepada kehendak Bapa – yang sebenarnya adalah kehendak-Nya sendiri.[196]

Kathy Keller mengakui bahwa meskipun perjumpaan pertamanya "dengan gagasan tentang kepemimpinan sebagai kepala dan ketundukan [dalam pernikahan] sangat traumatis, baik secara intelektual maupun moral", ketika

195. Membandingkan 1 Korintus 8:6 dengan 1 Korintus 11:12 meneguhkan hal ini. "Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu … dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan." (1 Korintus 8:6). "Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki … Tetapi segala sesuatu berasal dari Allah." (1 Korintus 11:12) Dalam ayat yang pertama, Allah adalah Pencipta yang terutama, dan Yesus adalah Dia yang melaluinya Allah menciptakan segala sesuatu. Dalam ayat yang kedua, Allah adalah Pencipta yang terutama, dan Adam adalah dia yang melaluinya Allah menciptakan Hawa. Dalam arti ini, baik Allah maupun dia yang melaluinya Allah mencipta dapat disebut *kephale.* Keduanya bertindak sebagai sumber, meskipun berbeda jenisnya: Allah adalah sumber yang terutama, sedangkan Yesus atau Adam adalah sumber perantara. Kedua jenis sumber itu layak dihormati.

196. Bapa gereja Yohanes Krisostomus membantah pandangan subordinasionis tentang Tritunggal dalam bagian ini dengan berkata: "Bapa memperanakkan Anak, bukan sebagai budak di bawah perintah-Nya, melainkan sebagai pribadi yang merdeka, yang memberikan ketaatan. [Anak] bukanlah budak; Ia memiliki kehormatan yang sama dengan Dia yang memperanakkan-Nya." Tritunggal, sebagaimana dipahami secara tradisional, menekankan hubungan kasih yang timbal balik, bukan hubungan otoritas. Para teolog Timur awal berbicara tentang Bapa sebagai "mata air keilahian". Bapa secara kekal memperanakkan Anak, dan Roh keluar dari Bapa. Para teolog Barat lebih suka memakai bahasa tentang Logos yang diperanakkan Bapa, dan tentang Roh Kudus sebagai kasih timbal balik yang keluar dari Bapa dan Anak.

beberapa "guru yang berkarunia mengarahkan [dia] untuk [melihat bagaimana] Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal [menundukkan] diri-Nya dan mengambil peran seorang hamba", ia pun menerima bahwa ia dapat memainkan "peran Yesus" dalam pernikahannya. Ia memberikan dasar Alkitab untuk kaitan ini: "Dalam 1 Korintus 11:3, Paulus berkata … bahwa hubungan Bapa dan Anak adalah pola bagi hubungan suami dengan istri", yang di dalamnya "laki-laki dan perempuan diundang untuk mencerminkan dan memantulkan … otoritas yang penuh kasih dan ketundukan yang penuh kasih."[197] Sayangnya, betapapun cemerlangnya sebagian besar isi buku laris suami-istri Keller tentang pernikahan, buku itu telah ikut menyebarkan bukan hanya tafsiran yang keliru, tetapi juga penerapan yang keliru atas 1 Korintus 11:3, yang membuat para istri berpikir bahwa mereka secara khusus ditugaskan untuk mencerminkan ketundukan Anak kepada Bapa melalui ketundukan mereka kepada suami.

Tidak ada satu ayat pun yang mengakarkan "peran yang ditetapkan" bagi kita di dalam Tritunggal, apalagi 1 Korintus 11:3. Hal ini paling jelas terlihat dari cara Paulus memberikan bukan hanya dua baris yang sejajar, tetapi juga baris ketiga. Kaum komplementarian yang suka membandingkan laki-laki sebagai kepala perempuan dengan Allah sebagai kepala Kristus tampaknya melupakan baris pertama: Kristus adalah kepala laki-laki. Orang mungkin bisa memaksakan adanya kemiripan antara hubungan Allah dan Kristus dengan hubungan laki-laki dan perempuan ("setara dalam hakikat tetapi tersubordinasi dalam fungsi" adalah tawaran kaum komplementarian), tetapi jika itulah yang hendak diajarkan Paulus, ia tidak akan menambahkan juga baris pertama tentang Kristus dan laki-laki, sebab tidak ada laki-laki yang setara dengan Kristus.

Masih tersisa satu pertanyaan tentang kepala Hawa ini. Dalam ayat 5, Paulus berkata bahwa perempuan yang mempermalukan kepala jasmaninya juga mempermalukan kepala kiasannya, yang menurut ayat 3 adalah "laki-laki". Jadi pertanyaannya: laki-laki yang mana, atau laki-laki siapa saja, yang dimaksud Paulus? Kaum komplementarian, seperti Köstenberger, cenderung menjawab bahwa yang dimaksud adalah *kepemimpinan rohani laki-laki*. Banyak pendeta komplementarian akan memperluasnya dan berkata bahwa setiap perempuan

197. Tim dan Kathy Keller, The Meaning of Marriage, bab 6.

harus berada di bawah seorang kepala laki-laki, entah suaminya, ayahnya, atau tim pastoral laki-laki.

Tetapi petunjuk untuk jawaban yang lebih kokoh terdapat dalam ayat sebelumnya: "tiap-tiap laki-laki" harus menghormati "kepalanya" (ayat 4). Rumusan ini membawa kita kembali ke ayat 3, tempat kita menemukan bahwa jawabannya sudah diberikan: "Kristus" adalah kepala tiap-tiap laki-laki. Demikian pula, "tiap-tiap perempuan" harus menghormati kepalanya (ayat 5), yang juga mengarahkan kita kembali ke ayat 3, tempat kita menemukan bahwa "laki-laki" yang dimaksud adalah Adam, yang secara tipologis mewakili semua laki-laki. Dengan kata lain, kecil kemungkinan Paulus merujuk pada seorang laki-laki tertentu; ia lebih merujuk pada semua anak laki-laki Adam.

Meskipun semua pembicaraan tentang kehormatan ini mungkin tidak terlalu menyentuh kita yang tidak lagi hidup dalam budaya yang menjunjung kehormatan dan takut akan rasa malu, hal ini pasti dipahami sepenuhnya oleh para pembaca surat Paulus. Dalam bagian ini, ia menggabungkan konsep *kephalē* dan kehormatan. Dengan kata lain, penggunaan *kephalē* oleh Paulus dalam ayat 3 tampaknya menyatukan dua konsep yang mengalir di sepanjang bagian ini, yaitu sumber dan kehormatan.

Jadi, mari kita jawab pertanyaan penting yang diajukan tadi: *apa arti ayat 3?* Artinya: Kristus adalah sumber laki-laki yang layak dihormati (sebagai Penciptanya); laki-laki (Adam) adalah sumber perempuan (Hawa) yang layak dihormati; dan Allah adalah sumber Kristus yang layak dihormati (dalam inkarnasi-Nya).[198]

198. Jawaban yang lebih panjang mungkin adalah bahwa ayat 3 berarti: Dalam Kejadian 2, Adam (dan setiap laki-laki) memperoleh identitas atau keberadaannya dari Kristus, yang karena itu layak menerima hormatnya. Kemudian dalam Kejadian 2, Hawa (dan setiap perempuan) memperoleh identitas atau keberadaannya dari Adam, sehingga ia (dan setiap laki-laki) layak menerima hormatnya. Akhirnya, dalam inkarnasi (atau mungkin, dalam kekekalan), Kristus memperoleh (atau: telah memperoleh) identitas atau keberadaan-Nya dari Bapa, yang karena itu layak menerima hormat-Nya. Kita juga dapat bertanya: jika pribadi A adalah *kephale* dari pribadi B, lalu apakah pribadi B bagi pribadi A? Jika pribadi B memperoleh keberadaan atau identitasnya dari pribadi A, cara lain untuk mengatakannya adalah bahwa pribadi B adalah *gambar* pribadi A. Bahwa Paulus segera kemudian berkata, "laki-laki adalah gambar dan kemuliaan Allah; tetapi perempuan adalah kemuliaan laki-laki" (1 Korintus 11:7), mungkin menunjukkan bahwa Paulus memaksudkan hal ini. Dengan kata lain, akibat teologis yang rapi dari ayat 3 adalah bahwa laki-laki dibuat menurut gambar dan rupa Kristus; Hawa dibuat menurut gambar dan rupa Adam; dan Kristus adalah gambar dan rupa Allah. Sekali lagi, tidak satu pun dari hal ini menyiratkan subordinasi perempuan ataupun subordinasi Kristus.

Saya menyimpulkan: *ayat 3 sama sekali tidak berbicara tentang subordinasi Kristus ataupun subordinasi perempuan.*

Apakah Paulus Melihat Hierarki di Taman Eden?

Dalam Bab 4, saya berpendapat bahwa penelitian yang cermat atas Kejadian 1–3 menunjukkan bahwa hierarki gender muncul karena Kejatuhan, bukan melalui rancangan Allah yang baik dalam penciptaan. Bertentangan dengan pandangan ini, kaum komplementarian memakai ayat-ayat berikut untuk berargumen bahwa Paulus melihat hierarki sebelum Kejatuhan: "Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki" (ayat 8-9). Ketika membahas ayat-ayat ini, Schreiner berkata, "Paulus jelas menafsirkan Kejadian 2 sebagai pernyataan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan" – yang ia maksudkan adalah peran otoritas dan peran ketundukan.[199]

Tetapi dapatkah Anda melihat mengapa hal ini sama sekali tidak jelas? Hanya jika kita mengandaikan bahwa Paulus berbicara tentang subordinasi perempuan dalam ayat 3, barulah kita menyimpulkan bahwa Paulus melihat hierarki sebelum Kejatuhan. Tetapi dalam ayat-ayat ini, ia hanya menguraikan lebih lanjut apa yang sudah ia katakan dalam ayat 3 tentang Kejadian 2: "*Kephalē* dari [Hawa] adalah [Adam]" – ia menyebutkan dua hal yang paling menonjol. Pertama, Hawa dibuat dari Adam, secara harfiah diciptakan dari sisinya – itulah sebabnya perempuan-perempuan Korintus harus menghormati laki-laki dalam jemaat yang, jika kita kembali ke taman itu, adalah sumber mereka.[200] Kedua, Hawa dibuat untuk Adam, untuk menjadi penolong-mitranya, *ezer kenegdo*-nya, untuk melengkapi dan mendampinginya – itulah sebabnya perempuan-perempuan Korintus, ketika mengingat taman itu, tidak boleh mempermalukan laki-laki yang dengannya mereka diciptakan untuk bermitra. (Sebaliknya, laki-laki

199. Kata Tom Schreiner dalam "Recovering Biblical Manhood and Womanhood", hlm. 133.
200. "Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan" (ayat 8) – dari Kejadian 2 dapat dikatakan bahwa Adam juga harus menghormati Hawa, tetapi Paulus menunjukkan bahwa tidak dapat dikatakan bahwa Hawa adalah sumber Adam.

Korintus pun tidak boleh mempermalukan perempuan, yang tanpanya mereka tidak lengkap.)

Singkatnya, baik Kejadian maupun Paulus menonjolkan perbedaan antara kedua jenis kelamin sekaligus perlunya saling ketergantungan yang saling menghormati – tetapi tidak satu pun dari keduanya berbicara tentang "peran-peran" hierarkis yang diklaim Schreiner ditemukan dalam bagian ini.

Apakah Perempuan Sama-sama Pembawa Gambar Allah?

Bagaimana dengan ayat "Laki-laki … adalah gambar dan kemuliaan Allah; tetapi perempuan adalah kemuliaan laki-laki" (ayat 7)? Supaya adil, perlu dikatakan bahwa hampir tidak ada kaum komplementarian yang memakai ayat ini untuk memperkuat argumen mereka. Alasan Grudem tidak memakai ayat ini untuk berargumen tentang subordinasi perempuan adalah bahwa, jika dibaca begitu saja, ayat ini tampaknya bertentangan dengan keyakinan kita bersama bahwa kedua gender bukan hanya berbeda, tetapi juga "setara". Bahkan, ayat inilah yang dalam sebagian besar sejarah gereja dipakai sebagai ayat bukti untuk membela ajaran yang tidak pernah digugat, yaitu bahwa perempuan pada hakikatnya lebih rendah daripada laki-laki.

Apakah Paulus berkata bahwa perempuan diciptakan kurang menurut gambar Allah dibandingkan laki-laki? Tidak.[201] Mengatakan – seperti yang dilakukan gereja selama begitu banyak masa dalam sejarahnya – bahwa Hawa hanya memperoleh sebagian dari gambar Allah melalui Adam bertentangan dengan Kejadian 1, yang mengakui gambar ilahi itu secara setara pada kedua gender. Yang tampaknya dilakukan Paulus, yang mengenal Kejadian 1 dengan baik, adalah melanjutkan argumennya bahwa Allah/Kristus adalah sumber Adam yang dihormati, dan Adam adalah sumber Hawa yang dihormati. Hawa memperoleh keberadaan dan identitasnya bukan hanya dari Allah, tetapi juga

201. Lucy Peppiatt (dalam "Women and Worship at Corinth") dan sarjana Alkitab lainnya mengajukan tesis bahwa Paulus memang menulis demikian, tetapi sebenarnya pada titik ini ia sedang mengutip guru-guru palsu dalam jemaat, seperti yang ia lakukan di tempat lain dalam 1 Korintus. Agar bab ini tetap tidak terlalu panjang, saya memutuskan untuk tidak menjelaskannya, tetapi bersandar pada tafsiran Cynthia Westfall yang menurut saya lebih meyakinkan.

dari Adam. Dengan memakai kerudung kepala itu dalam ibadah, para perempuan menghormati laki-laki.

Paulus mungkin juga mengisyaratkan pembalikan arah kehormatan – Adam adalah kemuliaan dan gambar (dalam arti gambar yang mulia) Allah. Demikian pula, Hawa adalah gambar Adam yang mulia. Hal ini sangat sesuai dengan kata-kata sukacita Adam ketika pertama kali melihat dirinya terpantul dalam diri Hawa: "Akhirnya! Tulang dari tulangku, daging dari dagingku." *Jika perempuan harus menghormati sumber mereka dalam diri Adam, laki-laki harus menghormati gambar diri mereka sendiri dalam diri perempuan.*

Alih-alih membaca kata-kata Paulus sebagai gambaran nilai yang menurun (dari Adam ke Hawa), mungkin kita seharusnya membacanya sebagai kemuliaan yang semakin memuncak. Adam *hanya* gambar dan kemuliaan Allah, sedangkan Hawa adalah gambar dan kemuliaan *Allah sekaligus Adam*. Bukankah begitulah Kejadian 1 dan 2 dibaca? Dalam kedua pasal itu, ciptaan Allah yang menjadi mahkota muncul di bagian akhir. Dalam pasal 1, itu adalah umat manusia. Dalam pasal 2, itu adalah perempuan. Adam dibuat dari debu, tetapi Hawa dibuat dari daging.[202] Di tengah dunia yang begitu merendahkan perempuan, kata-kata Kejadian dan Paulus di sini sungguh sangat melawan arus budaya.

Haruskah Perempuan Memakai "Tanda" Otoritas?

Sekarang tibalah ayat favorit saya dalam bagian ini: "Karena alasan inilah seorang perempuan harus memiliki otoritas atas kepalanya sendiri, oleh karena para malaikat" (ayat 10). Mengikuti terjemahan RV tahun 1881 yang pada masanya merupakan hal baru, ESV menerjemahkan ayat ini: "Itulah sebabnya seorang istri harus memiliki *tanda* otoritas di kepalanya, oleh karena para malaikat." Karena ESV mengklaim sebagai terjemahan harfiah, bukan terjemahan dinamis seperti NIV yang dikutip sebelumnya, Anda tentu mengira

202. Jika kita mengikuti argumen Paulus di sini dengan cermat, kita justru lebih cenderung berkata bahwa Adam lebih rendah daripada Hawa, bukan sebaliknya. Tentu saja, untuk menghindari kesalahan yang berlawanan dari gereja dalam begitu banyak masa sejarahnya yang penuh kebencian terhadap perempuan, kita tidak akan berkata demikian.

terjemahan ESV adalah yang paling harfiah di antara keduanya. Tetapi Anda keliru. *Teks Yunani aslinya sama sekali tidak menyebut tanda atau simbol apa pun.*

Mengapa ESV berbuat demikian? Bagi kaum komplementarian, sangat cocok untuk berargumen bahwa penutup kepala perempuan adalah tanda "otoritas" (Yunani: *exousia*) laki-laki, atau mungkin suaminya, atas dirinya. Tetapi Paulus tidak pernah mengatakan hal itu. Meskipun para sarjana Alkitab memperdebatkan berbagai aspek ayat ini, pertanyaan terpenting yang perlu kita ajukan adalah: siapa yang memiliki "otoritas" yang dibicarakan Paulus di sini? Jika perempuan itu hanya memiliki "tanda otoritas", artinya laki-laki pada umumnya, atau mungkin laki-laki tertentu, memiliki otoritas atas dirinya. Tetapi teks Yunani menyatakan bahwa perempuan itu sendirilah yang "memiliki otoritas atas" kepalanya sendiri. Rumusan yang sama muncul ketika Yesus memberikan kepada murid-murid-Nya "otoritas atas" (*exousian … epi*) Iblis. Dalam semua 102 pemakaian lain kata *exousia* dalam Perjanjian Baru, termasuk sembilan pemakaiannya dalam 1 Korintus, kata itu merujuk pada otoritas yang dimiliki oleh orang itu sendiri.[203] Maksud Paulus adalah: jika dalam penciptaan Allah telah memberikan semacam otoritas kepada Hawa dan anak-anak perempuannya, maka tidak seorang laki-laki pun (dan tidak seorang penerjemah Alkitab pun) berhak merampasnya dari perempuan. *Tetapi ini justru kebalikan persis dari apa yang disiratkan oleh terjemahan ESV*. Di sinilah letak kelemahan terbesar tafsiran komplementarian atas 1 Korintus 11: *satu-satunya tempat yang benar-benar menyebut suatu jenis otoritas justru berbicara tentang otoritas perempuan*. Memang, otoritasnya ada hubungannya dengan penutup kepalanya, tetapi yang tampaknya ditekankan adalah haknya sendiri, tanpa paksaan, untuk memakainya. Mengapa Paulus menambahkan poin tentang hak perempuan untuk memakai kerudung kepala? Para sarjana tidak yakin, meskipun Cynthia Westfall berpendapat bahwa beberapa laki-lakilah, bukan para perempuan itu sendiri, yang menekan perempuan-perempuan Korintus untuk membuka kerudung mereka. Meskipun kita tidak dapat memastikannya, jika memang demikian, maka Paulus mendorong para perempuan untuk *menentang* laki-laki yang berusaha menempatkan mereka dalam posisi yang canggung.

203. Philip Payne, Man and Woman, One in Christ, bab 10.

Paulus memberikan dua alasan bagi otoritas yang dimiliki perempuan itu sendiri. Alasan pertama, yang ditandai dengan kata-kata di awal ayat 10 ("karena alasan inilah"), mengarahkan kita kembali ke ayat 8 dan 9, tempat perempuan, puncak ciptaan, datang mendampingi Adam sebagai mitranya, dan karena itu tidak boleh mempermalukan dia. Bukankah, demikian argumen Paulus, dia yang adalah puncak ciptaan dan sederajat dengan Adam dapat berdiri di atas kakinya sendiri? Alasan kedua adalah "oleh karena para malaikat". Apa artinya? Para sarjana menawarkan banyak usulan. Dua yang paling meyakinkan bagi saya: entah ini merujuk pada para malaikat yang hadir dalam penciptaan (yang ada di sana ketika Hawa datang dalam segala kemuliaannya), atau, mungkin lebih masuk akal, ini berkaitan dengan pernyataan Paulus sebelumnya dalam surat yang sama mengenai malaikat, yaitu bagian tempat ia berkata bahwa orang-orang kudus suatu hari kelak akan menghakimi malaikat[204] – dalam hal ini, sangat masuk akal bahwa perempuan mengatur sendiri pakaian mereka, sebab *Hawa dan anak-anak perempuannya adalah anggota keluarga kerajaan yang, bersama laki-laki, suatu hari kelak akan memerintah seluruh alam semesta.*

Otoritas yang diberikan Allah inilah persisnya alasan mengapa bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan, dapat berperan serta dalam doa dan nubuat, seperti yang disebut sepintas lalu dalam ayat 4-5.

Namun Demikian, dalam Tuhan

Sejauh ini dalam bagian ini, Paulus telah mengatakan hal-hal yang dapat ditafsirkan – dan memang telah ditafsirkan – sebagai meninggikan laki-laki (ayat 3-6) dan juga perempuan (ayat 7, 10). Namun di bagian akhir, ia menegaskan dengan sangat jelas bahwa di dalam Injil dan di dalam jemaat, kedua jenis kelamin setara dan sama-sama saling bergantung: "Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan" (ayat 11). Dalam ayat 3 ia menyatakan bahwa Adam adalah sumber biologis Hawa (dan karena itu semua perempuan harus menghormati semua laki-laki), tetapi sekarang ia juga menonjolkan bahwa setiap laki-laki

204. 1 Korintus 6:1-2

memperoleh asal-usul biologisnya dari seorang ibu: "Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan" (ayat 12), dan karena itu semua laki-laki harus menghormati semua perempuan. *Dengan memadukan pengamatan tentang bagaimana Hawa terjadi dalam Kejadian 2 dengan pengamatan tentang bagaimana setiap laki-laki lahir di dunia ini, Paulus menjelaskan bahwa kehormatan itu dimaksudkan mengalir ke dua arah* – sehingga kita semakin tidak punya peluang untuk membela hierarki gender berdasarkan tatanan penciptaan. Kesalingan, kesetaraan, kesatuan – semuanya sambil tetap membedakan kedua gender – itulah yang tampaknya sejak awal dirancang Allah.

Beberapa sarjana berpendapat bahwa dalam bagian ini Paulus hanya membahas suami dan istri, bukan hubungan laki-laki–perempuan secara umum. Hal ini mungkin, meskipun kemungkinannya sangat kecil. Kata Yunani untuk "laki-laki" dan "perempuan" juga dapat diterjemahkan "suami" dan "istri", jika memang itu yang dibicarakan bagian tersebut. Namun, sebagian besar sarjana berpendapat bahwa jika kita membaca seluruh bagian ini, Paulus merujuk pada cara semua laki-laki dan semua perempuan berhubungan satu sama lain, yang mencakup pasangan suami-istri tetapi juga melampauinya.[205]

Meski begitu, jika sarjana yang minoritas itu benar bahwa Paulus hanya berbicara kepada pasangan suami-istri, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kepala kiasan perempuan dalam ayat 5 mungkin merujuk pada *paterfamilias*-nya, yaitu laki-laki yang "berkuasa" atas dirinya menurut budaya Yunani-Romawi. Jika demikian, Paulus menyuruhnya menghormati laki-laki itu, tetapi tidak memberi dukungan apa pun bagi gagasan bahwa ia harus tersubordinasi kepadanya – bahkan seluruh bagian ini bergerak ke arah penyetaraan kedua gender. Yang mencolok, di tempat lain di mana Paulus berbicara tentang suami sebagai *kephalē* (dalam Efesus 5), ia membingkai hubungan suami–istri dalam konsep payung *saling tunduk*. Demikian pula, di sini dalam 1 Korintus 11, ia menutup dengan ajaran tentang *saling ketergantungan*.

205. Kecuali kita membayangkan bahwa perempuan yang belum menikah dan para janda sekarang melepaskan penutup kepala mereka – justru hal yang memberi mereka martabat. Namun, argumen terkuat adalah bahwa Paulus dalam ayat 12 berkata, "setiap laki-laki dilahirkan oleh perempuan" – ini tidak masuk akal jika dibaca: "setiap suami dilahirkan oleh istrinya." Thiselton mengamati bahwa "mayoritas yang sangat besar dari para penulis berargumen secara meyakinkan bahwa persoalannya menyangkut hubungan gender secara keseluruhan, bukan hanya hubungan di dalam lingkaran keluarga yang lebih sempit" dalam "1 Corinthians (NIGTC)."

Entah bagian ini merujuk pada hubungan antara semua laki-laki dan perempuan, atau (yang kurang mungkin) hanya antara suami dan istri, saya rasa kita dapat dengan yakin membuang klaim komplementarian bahwa "Paulus ingin perempuan memakai penutup kepala untuk menunjukkan bahwa mereka tunduk kepada kepemimpinan laki-laki sebagai kepala."[206] Bagi kebanyakan dari kita, ini kabar yang luar biasa! Bayangkan jika Allah menghendaki semua perempuan tunduk kepada semua laki-laki – itulah yang tersirat dari perkataan Paulus kalau ia mengakarkan argumennya pada penciptaan. Itu akan mencakup ketundukan perempuan kepada laki-laki dalam pernikahan, dalam hubungan keluarga, dalam lingkaran pertemanan, dalam hubungan kerja, dalam masyarakat, dan dalam gereja. Saya bergidik membayangkan dampak melumpuhkan yang ditimbulkan ajaran yang keliru ini terhadap perempuan sepanjang zaman, yang salah menafsirkan bagian ini seolah-olah bagian ini mengajar mereka untuk bersikap tunduk terhadap laki-laki. Sayangnya, inilah yang masih diajarkan Piper dalam bab pembuka *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*: "Perempuan yang dewasa … akan meneguhkan kekuatan dan kepemimpinan laki-laki dalam bentuk tertentu *dalam semua hubungannya* dengan laki-laki yang layak."[207] Syukurlah, Yesus – dan penelitian yang sungguh-sungguh atas bagian ini – secara tegas mengakhiri tafsiran keliru yang telah melumpuhkan perempuan ini.

Semakin kita mengamati setiap argumen yang diajukan kaum komplementarian untuk tafsiran otoritas–ketundukan atas bagian ini, semakin kita melihat mengapa masing-masing harus ditolak sebagai penyimpangan yang menyedihkan dari sebuah bagian yang sebenarnya dengan indah meninggikan perempuan – bukan mengecilkan atau menyubordinasikan mereka.

Sekarang mari kita menyelidiki bagian kedua dari tiga bagian tulisan Paulus yang, sekilas, tampaknya mendukung kesimpulan komplementarian.

206. Kata Schreiner dalam "Recovering Biblical Manhood and Womanhood", hlm. 132, 135.
207. Kata John Piper dalam "Recovering Biblical Manhood and Womanhood", hlm. 21.

1 Korintus 14:33-35

Seperti yang baru saja kita lihat dalam 1 Korintus 11, Paulus memberikan martabat yang besar kepada perempuan. Ia bukan hanya memuji keikutsertaan perempuan dalam doa dan nubuat, tetapi komentarnya tentang penutup kepala juga berakar pada keinginannya agar semua perempuan dihormati sebagaimana mestinya. Kemudian dalam surat yang sama, ada bagian lain yang, setidaknya pada pembacaan pertama, tampaknya bertentangan dengan bagian sebelumnya:

33 Sebab Allah bukanlah Allah kekacauan, tetapi Allah damai sejahtera – sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus. 34 Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam jemaat-jemaat. Mereka tidak diperbolehkan berbicara, tetapi harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. 35 Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah; sebab memalukan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat.

Karena para sarjana tiada hentinya memperdebatkan bagian ini, saya akan memaparkan lima pandangan utama yang telah diajukan berbagai sarjana. (Sebenarnya ada enam pandangan, tetapi saya akan menunjukkan bahwa salah satunya merupakan pengembangan dari pandangan lain, sehingga saya akan memperlakukannya sebagai sub-pandangan.) Berdasarkan penimbangan saya sendiri atas argumen-argumennya, saya juga memberanikan diri untuk mengurutkannya dari yang menurut saya paling lemah sampai yang paling kuat.

Pandangan 1: Perempuan Harus Berdiam Diri dalam Pertemuan Ibadah

Para sarjana bergumul untuk memahami bagaimana Paulus dapat mengizinkan perempuan berbicara dalam pertemuan jemaat di pasal 11, tetapi kemudian tampaknya melarang kegiatan yang sama di pasal 14. Hingga tahun 1960-an, ketika anggapan bahwa perempuan lebih rendah dan tersubordinasi umumnya masih tidak dipertanyakan, para sarjana – mulai dari zaman Bapa Gereja seperti

Origenes hingga penafsir Charles Ryrie – percaya bahwa Paulus menghendaki perempuan berdiam diri *sebagai aturan umum*. Ryrie, pada tahun 1958, setidaknya menambahkan bahwa mungkin ada pengecualian, yaitu saat-saat ketika perempuan boleh berbicara.

Tetapi jika bagian Kitab Suci lainnya selalu merupakan penafsir terbaik bagi suatu bagian Kitab Suci tertentu, maka pandangan historis ini harus ditolak. Paulus, dalam pasal 11 dan di sepanjang sebagian besar pasal 14, telah meneguhkan perempuan berbicara dalam jemaat. Karena itu, kita tidak dapat memahami petunjuknya dalam ayat-ayat ini sebagai berarti bahwa semua perempuan harus berdiam diri di semua jemaat.

Ketidakmasukakalan pandangan ini, yang diperparah oleh ditemukannya kesetaraan perempuan sesudah tahun 1960-an, telah mendorong lebih banyak lagi upaya untuk memahami bagian ini.

Pandangan 2: Perempuan Tidak Boleh Menimbang Nubuat

Pandangan ini menghubungkan larangan Paulus agar perempuan berdiam diri dengan petunjuknya beberapa ayat sebelumnya: "Dua atau tiga nabi hendaknya berbicara, dan yang lain menimbang dengan saksama apa yang dikatakan" (ayat 29). Pandangan ini berargumen bahwa Paulus hanya sebagian membungkam perempuan. Meskipun nabi laki-laki maupun perempuan boleh berbicara, pandangan ini menyimpulkan bahwa perempuan tidak boleh *menimbang* pesan-pesan nubuat itu.[208]

Berdasarkan penyebutan suami (ayat 35), pandangan ini berpendapat bahwa di dunia kuno akan janggal secara budaya – dan karena itu melanggar "ketertiban" yang disinggung Paulus – jika seorang perempuan menilai nubuat suaminya sendiri atau nubuat laki-laki lain di depan umum.

208. Apa persisnya yang dimaksud Paulus dengan "menimbang" nubuat tidaklah pasti. Apakah itu berarti membedakan secara rohani sumber suatu nubuat, atau mengkritisi isinya secara doktrinal, atau mungkin mempertimbangkan apa yang mungkin sedang dikatakan Allah melalui gabungan beberapa nubuat, atau memutuskan bagaimana menerapkan apa yang dikatakan?

Pandangan ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, "yang lain" yang disebut dalam ayat 29 merujuk pada semua orang yang hadir dan mendengarkan nubuat seseorang. Merekalah yang harus menimbang, dan kelompok itu mencakup juga perempuan-perempuan lain. Kedua, ayat 29 cukup jauh dari ayat 34 dan 35. Ayat-ayat di antaranya mengalihkan topik dari menimbang nubuat ke para nabi yang harus menguasai diri dengan menunggu giliran (ayat 30-32). Tidak ada satu pun bagian dari frasa dalam ayat 29 yang diulang dalam ayat 34-35, dan tidak ada kaitan antara frasa tentang menilai nubuat dan petunjuk Paulus agar perempuan berdiam diri. Saran Paulus agar perempuan belajar dan bertanya di rumah juga tidak berkaitan dengan menimbang nubuat. Akhirnya, menimbang nubuat memerlukan karunia rohani untuk membedakan, yang diberikan Allah kepada laki-laki maupun perempuan (12:10).

Betapapun kecil kemungkinan pandangan ini benar, banyak sarjana komplementarian terus mempromosikan dan mengembangkannya lebih lanjut.

Pandangan 2a: Perempuan Tidak Boleh Merampas Peran Penatua Laki-laki

Saya memberi label 2a pada pandangan ini karena pandangan ini merupakan cabang yang lebih baru dari pandangan sebelumnya. Pandangan ini juga merupakan pandangan komplementarian yang dominan, yang dianut oleh Grudem, Carson, dan suami-istri Keller. Pandangan ini, meskipun tidak membungkam perempuan, menemukan cara untuk menyubordinasikan mereka secara universal. Pandangan ini setuju dengan Pandangan 2 bahwa Paulus melarang perempuan menimbang nubuat, *lalu menambahkan alasan ini: satu-satunya orang yang boleh menimbang nubuat adalah para penatua jemaat, dan itulah sebabnya Paulus tidak ingin perempuan melakukannya.*

Menurut saya, pandangan ini bahkan lebih lemah daripada pandangan asalnya karena ia melakukan lompatan ganda. Ia bukan hanya melompati ayat 30-32 langsung ke ayat 29, tetapi *juga melompat ke suatu alasan yang tidak diberikan di mana pun dalam seluruh surat ini.* Alasan yang dikemukakan Grudem adalah bahwa perempuan boleh bernubuat, yaitu menyampaikan suatu penyataan yang

spontan, tetapi menilai nubuat memerlukan otoritas doktrinal, yang merupakan wilayah para penatua yang hanya terdiri atas laki-laki. Pandangan ini kemudian melompat lagi, jauh sampai ke 1 Timotius 2:12, yang mengatakan bahwa perempuan tidak diizinkan mengajar laki-laki. Dengan merujuk silang ayat ini dengan ayat sebelumnya, penyebutan bahwa perempuan harus "tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat" dipahami berarti: tunduk kepada para penatua laki-laki, sesuai dengan peran gender yang diajarkan Kejadian 2.

Semua kelemahan yang disebut pada Pandangan 2 juga berlaku di sini, tetapi pandangan ini bahkan menuai lebih banyak kritik karena beberapa alasan. Di mana pun dalam seluruh surat ini, Paulus tidak menyebut penatua. Tanpa melakukan akrobat komplementarian yang serius, tidak ada apa pun dalam 1 Korintus yang menyiratkan otoritas laki-laki, atau menyinggung pengajaran sebagai fungsi yang khusus bagi laki-laki.

Meskipun gereja-gereja karismatik modern mungkin hanya mengizinkan penatua menimbang nubuat, dalam 1 Korintus 14 Paulus memercayai kedewasaan *seluruh jemaat* untuk menyampaikan sekaligus menimbang perkataan nubuat. Bahkan, satu-satunya kemungkinan penyebutan suatu kepemimpinan yang kepadanya orang harus tunduk dalam surat ini ditujukan kepada *seluruh* "keluarga Stefanas" – kepada mereka jemaat Korintus harus "tunduk". Memang, keluarga ini, seperti semua keluarga, tentu mencakup beberapa perempuan, sehingga mungkin ada alasan yang lebih kuat bahwa laki-laki Korintus diminta dengan sungguh-sungguh untuk tunduk kepada perempuan-perempuan keluarga Stefanas daripada bahwa hanya penatua yang boleh menilai nubuat![209]

Adapun merujuk silang dari 1 Korintus 14 ke 1 Timotius 2:12, ayat yang kedua itu ditulis jauh kemudian, sehingga tidak seorang pun pembaca surat ini mengetahuinya. Ayat itu belum ada pada waktu itu. Lagi pula, kaum komplementarian menafsirkan 1 Timotius 2:12 secara keliru (seperti yang akan

209. Namun, dalam 1 Korintus 16:15-16 Paulus mungkin tidak sedang berbicara tentang keluarga Stefanas sebagai penatua, melainkan hanya sebagai pelayan-pelayan (*diakonia*) dan pekerja-pekerja (*sunergeo*) yang menginspirasi, yang layak menerima pelayanan yang rendah hati dari umat Allah sendiri.

saya tunjukkan dalam bab berikutnya), sehingga rujukan silang apa pun pasti hanya menambah kegelapan, bukan terang, dalam menafsirkan bagian ini.

Mengenai kata "tunduk", perhatikan bahwa kata itu tidak memiliki objek pribadi. Mengandaikan bahwa artinya perempuan harus tunduk kepada penatua laki-laki berarti memasukkan ke dalam teks sesuatu yang tidak ada di sana. Lebih baik merujuk pada bagian yang lebih luas dan mengandaikan bahwa ketundukan itu adalah kepada prinsip "ketertiban" yang menuntun semua petunjuk Paulus dalam pasal 11–14. Dan bahkan seandainya "hukum Taurat" merujuk pada Kejadian 2 (yang kecil kemungkinannya, karena Kejadian 2 tidak mengajarkan ketundukan perempuan), satu-satunya hukum dalam Kejadian 2 adalah perintah untuk tidak memakan buah itu. Sekali lagi, tafsiran yang keliru atas bagian lain dipakai untuk memutarbalikkan pembacaan bagian ini.

Mungkin kelemahan paling jelas dari Pandangan 2 dan Pandangan 2a adalah bahwa ayat 35 tidak menyebut bernubuat ataupun menimbang nubuat. Sebaliknya, ayat itu melarang perempuan mengajukan pertanyaan karena keinginan untuk belajar – suatu pokok yang sama sekali berbeda.[210]

Pandangan 3: Paulus Membantah Mereka yang Berkata Perempuan Tidak Boleh Berbicara

Banyak sarjana berpendapat bahwa di Korintus ada suatu kelompok legalistis (orang-orang yang berpegang secara kaku pada aturan) yang menentang Paulus, dan yang sebenarnya dikutip Paulus dalam ayat 34-35 lalu dibantahnya dalam ayat 36-38. Dengan melakukan hal ini, Paulus menentang cara jemaat ini memaksakan pembatasan budayanya sendiri kepada perempuan. Dengan kata lain, kita diminta membayangkan tanda kutip di kedua sisi ayat 34-35, karena Paulus menyisipkan kata-kata kelompok legalistis ini.

Yang membuat pandangan ini masuk akal adalah bahwa Paulus memang mengutip orang-orang yang menentang pandangannya di tempat-tempat lain dalam surat ini, lalu mengoreksi mereka. Misalnya, dalam 1 Korintus 6 ia

210. Untuk kritik yang lebih menyeluruh terhadap pandangan ini, lihat J. Greenbury, "1 Corinthians 14:34-35: Evaluation of Prophecy Revisited," Journal of the Evangelical Theological Society 51 (2008): 721–31

menulis, "'Segala sesuatu halal bagiku,' katamu – tetapi bukan semuanya berguna. 'Segala sesuatu halal bagiku' – tetapi aku tidak akan membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun."[211]

Menurut pandangan ini, koreksi Paulus langsung menyusul kutipannya atas kaum legalis ini. Dengan memperhatikan hal ini, terjemahan yang mungkin untuk ayat 36 adalah: "Apa! Apakah firman Allah berasal dari kamu, atau hanya kepada kamu sajakah firman itu sampai?" Sesudah pertanyaan bantahan ini, ia kemudian menegaskan bahwa bukan hanya laki-laki, melainkan setiap orang dapat berdoa dalam bahasa roh dan bernubuat (karena itu "berbicara"), asalkan dilakukan dengan tertib (ayat 37-40).

Bahwa ayat 34-35 terdengar sangat mirip dengan perlakuan umum terhadap perempuan di Kekaisaran Romawi juga mendukung pandangan ini. Misalnya, sejarawan Romawi abad pertama, Livius, mencatat pidato Cicero: "Aku tersipu malu ketika, belum lama ini, aku berjalan melewati tengah-tengah sekelompok perempuan … yang berlarian di depan umum, menghalangi jalan, dan berbicara kepada suami perempuan lain! Tidak bisakah kalian menanyakan hal yang sama kepada suami kalian sendiri di rumah? Apakah kalian lebih menawan di depan umum bersama suami orang lain daripada di rumah bersama suami kalian sendiri?"[212]

Betapapun mungkinnya pandangan ini, kelemahan utamanya adalah bahwa tidak ada kutipan lain dari kaum legalis atau guru palsu ini dalam surat tersebut yang sepanjang ini.

Pandangan 4: Paulus Tidak Pernah Menulis Ini

Banyak sarjana teks berpendapat bahwa ayat-ayat tentang keharusan perempuan berdiam diri ini tidak terdapat dalam surat asli Paulus.[213] Sebaliknya, seorang pembaca atau penyalin awal – kemungkinan besar seseorang yang berpandangan

211. 1 Korintus 6:12. Lihat juga 1 Korintus 6:13 dan 7:1.

212. Dikutip dalam M. Lefkowitz dan M. Fant, Women's Life in Greece and Rome, hlm. 171.

213. Sarjana-sarjana seperti Gordon Fee dalam "The First Epistle to the Corinthians", Richard Hays dalam "First Corinthians, Interpretation", dan Philip Payne dalam "Man and Woman: One in Christ" semuanya menganut pandangan ini.

bahwa perempuan harus disubordinasikan – mencoretkannya di pinggir naskah. Para penyalin berikutnya kemudian memasukkannya ke dalam surat itu sendiri.

Para sarjana yang meneliti salinan-salinan paling awal telah berkali-kali menemukan perbedaan antarnaskah yang membuat mereka mempertanyakan keaslian berbagai teks, dan menyebutnya *interpolasi* (sisipan yang ditambahkan kemudian). Jika Anda belum pernah mendengar tentang hal ini, mungkin hal ini membuat Anda gelisah. Anda mungkin bertanya-tanya apakah kita dapat memercayai Alkitab yang ada pada kita. Namun berkat kerja para ahli kritik teks selama berabad-abad, kita dapat mengetahui dengan kepastian 99,9% bahwa kita memiliki kata-kata asli dari 99,9% teks Alkitab kita. Namun, bagian ini mungkin termasuk dalam 0,1% yang tidak pasti itu.

Perhatikan tiga bukti yang mendukungnya. Pertama, tidak ada yang tahu pasti di mana sebenarnya letak bagian ini dalam surat itu – bahkan, ayat 34-35 hanya muncul di tempatnya yang sekarang dalam pasal ini pada naskah-naskah Timur. Naskah-naskah Barat yang paling awal menempatkan ayat-ayat yang sama ini *sesudah* ayat 40. Pikirkanlah: sampai Hieronimus mengubahnya pada abad keempat, gereja yang berbahasa Latin akan melompat dari yang sekarang menjadi ayat 33 langsung ke ayat 36. Menurut pandangan ini, setelah seorang penyalin awal menulis apa yang sekarang menjadi ayat 34-35 di pinggir naskah, dua penyalin berikutnya, yang menyalin salinan itu, menyisipkannya ke dalam kata-kata Paulus – yang satu di satu tempat, dan yang lain di tempat lain.

Kedua, pandangan ini menjelaskan kontradiksinya. Mengapa Paulus terang-terangan bertentangan dengan apa yang ia katakan dalam bagian tentang penutup kepala, di mana perempuan dengan sukacita berdoa dan bernubuat bersama laki-laki? Mengapa ia memakai kata "berdiam diri" yang sama, yang muncul sebelumnya dalam pasal ini, lalu tiba-tiba memberinya makna yang sangat berbeda? Dalam ayat 28 dan 30, berdiam diri itu bersifat sementara dan tidak menghalangi siapa pun untuk memakai karunia-karunia, sedangkan dalam ayat 34, berdiam diri itu tampaknya tegas dan permanen. Seperti telah disebutkan, Paulus berkata "setiap orang" dan "kamu masing-masing"[214], dan dengan demikian mengundang perempuan untuk bersuara. Juga, alur pemikiran

214. Lihat ayat 23-24, 36, dan 31.

pasal ini tampaknya mengalir jauh lebih baik tanpa ayat 34-35. Tetapi perlu dicatat, ayat-ayat itu juga tidak lebih cocok jika ditempatkan sesudah ayat 40.

Ketiga, pemakaian frasa "seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat" tidak terlalu khas Paulus. Tidak ada hukum Perjanjian Lama yang memerintahkan perempuan untuk berdiam diri atau tunduk. Dan Paulus biasanya memakai "ada tertulis" untuk merujuk pada ayat-ayat Kitab Suci tertentu. Pada dua kali ia memakai "seperti yang dikatakan hukum Taurat" untuk merujuk pada suatu hukum, ia memakai kata kerja lain (legō) dan mengutip hukum itu.

Terlepas dari argumen-argumen ini dan argumen-argumen berbobot lainnya,[215] tidak semua sarjana menerima pandangan ini. Kata "berbicara" dan "berdiam diri" *memang* dipakai dalam pasal 14 (walaupun dipakai dengan cara yang berbeda), dan ayat-ayat ini *memang* muncul dalam semua naskah awal yang kita miliki, walaupun letaknya tidak pasti. Siapa di antara kita yang mau bersalah karena membuang sesuatu yang mungkin diilhamkan Allah? Meskipun saya cenderung menganut pandangan ini, saya tetap harus bertanya apakah mungkin ada penyelesaian lain bagi kesulitan-kesulitan yang kita temukan di dalamnya.

Pandangan 5: Pelajar yang Mengganggu Merusak Ketertiban

Pandangan ini mengandaikan bahwa Paulus sedang menangani suatu masalah unik yang sangat khas bagi jemaat Korintus, dan karena itu bukan perintah bagi semua jemaat, walaupun ada beberapa pelajaran yang berlaku terus bagi semua jemaat.[216]

215. Misalnya, di tempat lain Paulus tidak pernah mengutip hukum Taurat untuk menetapkan aturan bagi ibadah Kristen, yang merupakan ungkapan dari keberadaan kita di dalam Roh, bukan di bawah hukum Taurat. Selain itu, semua perintah lain dalam surat ini ditujukan kepada jemaat Korintus. Tetapi ayat 34 mengarahkan suatu perintah kepada "perempuan-perempuan dalam jemaat-jemaat", yang – karena langsung mengikuti "semua jemaat orang-orang kudus" – mungkin merujuk pada perempuan di semua jemaat. Perintah ini tampaknya tidak pada tempatnya. Juga, tidak ada bagian panjang lain yang muncul di dua tempat yang sama sekali berbeda dalam berbagai naskah awal tanpa alasan yang jelas. Semua ini membuat lebih masuk akal bahwa bagian itu merupakan sisipan yang ditambahkan kemudian.

216. Walaupun beberapa terjemahan menempatkan kata-kata "sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus" di awal petunjuk yang membungkam perempuan ini, pandangan ini berpendapat bahwa kata-kata itu lebih cocok dengan akhir pernyataan sebelumnya tentang pentingnya ketertiban. Dua puluh sembilan terjemahan bahasa Inggris terbagi hampir sama rata dalam hal ini. Lihat www.bit.ly/3mGpFPT

Kunci pandangan ini adalah bahwa pasal 11–14 berfokus pada ketertiban yang benar dalam ibadah. Dalam 11:3-16, Paulus berfokus pada pakaian yang pantas. Dalam 11:17-34, Paulus memperbaiki praktik-praktik yang salah seputar Perjamuan Tuhan. Dalam 14:11-32, ia menangani pemakaian karunia-karunia karismatik yang tidak tertib – khususnya, ia mengoreksi tiga kelompok orang yang berbicara *pada waktu yang salah*: orang yang menyampaikan bahasa roh di depan umum tanpa ada penafsir yang hadir (ayat 28), orang yang mendapat perkataan nubuat tetapi tidak mau menunggu gilirannya (ayat 30-32), dan akhirnya para perempuan yang berbicara pada waktu yang salah atau dengan cara yang salah (ayat 34-35). Dalam ketiga kasus itu, perhatian Paulus bukan terutama pada isi kata-katanya, melainkan pada cara yang tidak tertib dalam menyampaikannya.

Meskipun kita tidak dapat memastikan dengan tepat perilaku apa yang sedang dikoreksi Paulus pada perempuan-perempuan Korintus yang berkumpul dalam pertemuan-pertemuan ibadah, kita tetap dapat menduga, berdasarkan pengetahuan tentang budaya-budaya kuno, bahwa para perempuan itu sedang "mengobrol dalam ibadah" dengan cara yang mengganggu. Dalam budaya yang lebih luas, di mana hampir tidak ada perempuan yang berpendidikan, di mana belajar terjadi secara lisan dan bukan dengan membaca, dan di mana perempuan biasanya tidak diizinkan ikut serta dalam pertemuan keagamaan, perempuan-perempuan Kristen ini, yang mungkin sudah mendapat giliran menyampaikan nubuat, kini berbicara tanpa menunggu giliran. Alih-alih mendengarkan, mereka dengan bersemangat bertanya kepada orang-orang di sekitar mereka apa yang sedang dikatakan atau apa artinya. Karena itu, Paulus menyuruh mereka berhenti mengganggu pertemuan, dan menyimpan percakapan itu untuk suami mereka di rumah. Paulus berkata, "Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah" – suami mereka, yang dalam hampir semua kasus mungkin lebih berpendidikan daripada mereka, mungkin dapat menjawab banyak pertanyaan mereka.

Dengan kata lain, petunjuk untuk berdiam diri ini tidak didasarkan pada "tatanan penciptaan" yang melekat pada perempuan atau pada doktrin otoritas–ketundukan laki-laki–perempuan, tetapi dimaksudkan untuk memulihkan

ketertiban dalam pertemuan jemaat yang kalau tidak demikian akan kacau dan terganggu. Menurut pandangan ini, berlawanan dengan argumen-argumen komplementarian, yang menjadi perhatian Paulus bukanlah bahwa perempuan mengajar, melainkan bahwa mereka belajar dengan cara yang tidak membantu ketertiban pertemuan.[217] *The Message* karya Eugene Peterson menangkap makna ini dalam parafrasenya: "Para istri tidak boleh mengganggu ibadah dengan berbicara ketika mereka seharusnya mendengarkan, atau mengajukan pertanyaan yang lebih pantas ditanyakan kepada suami mereka di rumah."

Bagi Paulus, menegakkan ketertiban jemaat berarti juga memperhitungkan kepekaan budaya setempat. Sama seperti merupakan "aib" (11:6) bagi perempuan untuk tidak memakai penutup kepala, mungkin juga "memalukan" (14:35) dalam budaya itu bagi orang-orang, terutama perempuan, untuk bersikap mengganggu dalam suasana belajar.

Bagi kita yang mungkin menuduh Paulus seksis di sini, mari kita ingat bahwa Paulus sedang berusaha merintis jemaat-jemaat yang menjunjung nilai-nilai Injil, sambil pada saat yang sama "menjadi segala-galanya bagi semua orang" supaya ia dapat memenangkan beberapa orang.[218] Paulus tidak sedang mengidealkan budaya yang hendak dijangkau jemaat itu; sebaliknya, dengan maksud penginjilan, ia berusaha menyesuaikan diri dengan tata krama sosial budaya itu tanpa mengorbankan nilai-nilai utama. Dan tentu saja ia tahu bahwa di tempat di mana belajar sangat penting, pelajar yang mengganggu memerlukan beberapa pedoman demi kebaikan semua orang.

Menariknya, jika kita menerapkan kepedulian terhadap kepekaan budaya ini dalam konteks Barat modern, kita akan bijaksana untuk memastikan bahwa perempuan *ikut berperan dan belajar dengan cara yang sama seperti laki-laki*. Bahkan, justru "memalukan" jika tidak demikian.

217. Yohanes Krisostomus, tiga abad kemudian, memiliki pandangan yang sama dengan Paulus: "Dahulu, karena pengajaran seperti itu, para perempuan memang berdiam diri; tetapi sekarang di antara mereka cenderung ada keributan besar, banyak teriakan dan obrolan, dan tidak ada tempat yang seramai di tempat ini [katedral] . . . Maka semuanya menjadi kacau, dan mereka tampaknya tidak mengerti bahwa kecuali mereka tenang, mereka tidak dapat mempelajari apa yang berguna. Sebab ketika uraian kami [khotbah] harus bersaing dengan obrolan, dan tidak seorang pun memperhatikan apa yang dikatakan, apa gunanya bagi mereka?" (Dikutip dalam Homily IX, Nicene and Post-Nicene Fathers.)
218. 1 Korintus 9:23

Apakah pandangan ini yang benar? Saya pikir mungkin saja.[219] Tetapi kita tidak dapat benar-benar yakin, dan hal ini membawa kita pada satu pengamatan terakhir.

Sebuah Bagian yang Tidak Jelas

Sementara gereja harus terus menguji tafsiran-tafsiran kita atas Kitab Suci dan bergerak menuju tingkat kejelasan dan keyakinan yang semakin tinggi, penting untuk mengakui bahwa bagian ini masih menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Bahkan pandangan-pandangan yang lebih kuat pun masih bersifat sementara. Karena itu, dibutuhkan kerendahan hati.

Jika kita, karena takut tidak menaati firman Allah, memilih tafsiran yang paling konservatif (Pandangan 1), maka pembungkaman total terhadap perempuan seharusnya juga mencakup larangan bagi mereka untuk bernyanyi, karena Paulus menyebut nyanyian sebagai salah satu bentuk berbicara.[220] Mengaku konservatif, tetapi kemudian hanya melarang perempuan menimbang nubuat atau berkhotbah, menurut saya cukup sewenang-wenang dan tidak konsisten. Dan berbicara tentang konsistensi, jika kita mengambil pendekatan konservatif, marilah kita sungguh-sungguh konsisten dan menyuruh semua perempuan menyiapkan penutup kepala mereka untuk pertemuan jemaat berikutnya! Karena para sarjana terhormat sampai pada begitu banyak kesimpulan yang berbeda dalam penelitian mereka atas bagian ini, satu hal yang pasti dapat kita sepakati bersama adalah bahwa bagian ini adalah bagian yang tidak jelas. Akibatnya – menurut metode penafsiran yang baik mana pun – bagian ini tidak boleh menjadi dasar bagi suatu kesimpulan doktrinal atau perintah universal dalam praktik setiap gereja di mana pun.

Baik 1 Korintus 11 maupun 1 Korintus 14 tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk memimpin dalam gereja dan masyarakat, atau untuk berdiri di

219. Meskipun harus saya akui, bersama mereka yang lebih memilih Pandangan 4 daripada pandangan ini, bahwa seruan agar perempuan berdiam diri, yang disebut tidak kurang dari tiga kali tanpa pembatasan, mungkin merupakan larangan mutlak (dan bukan hanya larangan yang khusus untuk situasi tertentu) terhadap semua sumbangan suara oleh perempuan dalam pertemuan-pertemuan.
220. Lihat Kolose 3:16-17

samping suami mereka sebagai mitra, atau untuk menyampaikan khotbah kepada laki-laki. Semua ini meskipun ayat-ayat yang sama itu telah diajukan oleh kaum komplementarian sebagai pembelaan bagi posisi mereka. Masih tersisa satu bagian penting lagi untuk diselidiki.



7

1 Timotius 2:11-15

"Penentangan terhadap pelayanan perempuan sering kali dibangun hampir semata-mata atas dasar satu teks Paulus – 1 Timotius 2:11-12. Apa pun arti teks dan konteks yang sulit ini, teks itu harus diseimbangkan dengan semua teks Alkitab lain yang berkaitan dengan persoalan yang sama. Menurut penilaian saya, hal ini menunjukkan bahwa teks 1 Timotius itu berbicara tentang suatu situasi yang terbatas." David Scholer[221]

Menjelang akhir *Harry Potter dan Pangeran Berdarah-Campuran*, Dumbledore dikepung musuh. Ia memohon kepada Profesor Snape, "Severus … kumohon!" Hati kita hancur ketika Snape membunuh Dumbledore, dan kita menyimpulkan bahwa selama ini Snape adalah agen Voldemort yang berkhianat.

Tetapi tunggu dulu. Baru di buku terakhir kita mengetahui (bersama Harry) bahwa semuanya tidak seperti yang terlihat. Ketika Harry menyingkap kenangan-kenangan Snape (yang dituangkan ke dalam Pensieve yang ajaib), ternyata semasa muda Snape mencintai ibu Harry dan, betapapun tidak menyenangkannya dia, selama ini ia setia kepada Dumbledore dan Harry.

Sebenarnya, Dumbledore, yang tahu bahwa ia sedang sekarat karena kutukan yang tidak dapat dipulihkan, sebelumnya telah mendesak Severus untuk mencabut nyawanya demi mengamankan kepercayaan Voldemort kepada Snape, yang kemudian dapat dipakai Snape untuk keuntungan Harry.

Sekarang, setelah kita tahu jalan ceritanya, kata-kata "Severus … kumohon!" mendapat makna yang sama sekali berbeda. Kata-kata itu bukan, seperti yang dahulu kita kira, permohonan putus asa Dumbledore agar Snape mengampuni

221. https://www.fuller.edu/womeninministry/

nyawanya, melainkan agar Snape membunuhnya. Alih-alih menjadi kemenangan bagi kejahatan, saat itu justru akan membawa kepada kemenangan terakhir atas kegelapan.

Saya membagikan analogi ini[222] untuk menggambarkan pentingnya menyelami alur cerita sebelum kita berusaha memahami dengan benar satu baris atau ayat di sana-sini yang, jika diambil di luar konteksnya, bisa sepenuhnya disalahpahami.

Para sarjana komplementarian keliru karena mengambil tiga baris kecil dalam sebuah cerita yang sangat panjang (tiga bagian Alkitab yang sedang kita bahas) dan mencabutnya dari konteksnya. Karena berkomitmen pada otoritas Alkitab (hal yang baik), mereka siap berpegang erat pada suatu tafsiran atas sebuah bagian walaupun Alkitab secara keseluruhan tidak mendukung tafsiran itu. Dengan bertentangan dengan alur cerita utama rencana pemulihan Allah, mereka mengidealkan dan berusaha mengabadikan patriarki yang, dalam cerita yang lebih besar, justru hendak dihapuskan oleh Pengarangnya.

Memang, tidak ada bagian lain yang lebih sering dan lebih tegas dirujuk untuk membuktikan bahwa susunan hierarkis adalah kehendak Allah daripada perkataan Paulus kepada anak didiknya dalam 1 Timotius 2:8-15. Ketika semua argumen alkitabiah lain gagal, inilah bagian pegangan terakhir kaum komplementarian. Beberapa sarjana komplementarian bahkan menganggap bagian ini sebagai *satu-satunya* bagian yang kredibel yang menghalangi perempuan untuk ditahbiskan ke dalam kepemimpinan gereja.[223]

Sebuah peringatan singkat sebelum kita melangkah lebih jauh: sisa bab ini adalah yang paling teknis dan paling panjang dalam buku ini. Jika Anda tidak sanggup menghadapi kerumitan penafsiran sebanyak ini, silakan langsung melompat ke bab berikutnya, tetapi ketahuilah bahwa saya akan menunjukkan bahwa *1 Timotius 2:11-15, teks benteng utama komplementarianisme, sebenarnya tidak mendukung komplementarianisme*.

222. Terima kasih kepada Rebecca McLaughlin, dalam "Confronting Christianity" (bab 8), untuk ilustrasi ini.
223. "Hanya ada satu argumen yang sah untuk menentang penahbisan perempuan … yaitu larangan yang terdapat dalam 1 Timotius 2:12," kata Susan Foh dalam "Women in Ministry: Four Views" (1989), bab 2.

Inilah bagian itu, beserta ayat-ayat di sekitarnya, yang memberinya sedikit konteks:

8 Oleh karena itu aku ingin, supaya di mana-mana laki-laki berdoa dengan menadahkan tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa perselisihan. 9 Demikian juga aku ingin, supaya perempuan berpakaian dengan pantas, dengan sopan dan sederhana; berdandan bukan dengan rambut yang berkepang-kepang, atau emas, atau mutiara, atau pakaian yang mahal-mahal, 10 tetapi dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang mengaku beribadah kepada Allah.

11 Seorang perempuan hendaklah belajar dengan tenang dan dengan penuh ketundukan. 12 Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar atau mengambil kuasa atas laki-laki; hendaklah ia tenang. 13 Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. 14 Dan bukan Adam yang tertipu, melainkan perempuan itulah yang tertipu dan menjadi orang berdosa. 15 Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak – asal mereka bertekun dalam iman, kasih, dan kekudusan dengan segala kesederhanaan.

3:1 Benarlah perkataan ini: Siapa pun yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.

Pendirian Kaum Komplementarian

Ayat-ayat utama yang mendukung teologi komplementarian adalah: "Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar atau [menjalankan] kuasa atas laki-laki … Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa." Oleh kaum komplementarian, ayat-ayat ini pada dasarnya ditafsirkan berarti:

Sebagai rasul, aku menetapkan bahwa bagi semua jemaat dalam segala situasi, seorang perempuan tidak boleh mengajar atau menjalankan kuasa pastoral atas laki-laki, sebab hanya patut bagi laki-laki untuk mengajar atau menjalankan kuasa atas laki-laki lain. Alasannya adalah bahwa Adam dijadikan sebelum Hawa dan karena itu memang sepatutnya memimpin Hawa. "Tatanan penciptaan" ini

berlaku bagi semua komunitas saleh di masa depan – otoritas rohani laki-laki adalah norma yang dikehendaki Allah.

Dengan kata lain, ketika seorang perempuan mengajar laki-laki dalam jemaat atau memegang otoritas atas laki-laki, ia menentang *baik* suatu petunjuk rasuli yang permanen dan universal *maupun* "tatanan penciptaan".

Penting untuk dicatat bahwa kaum komplementarian terbagi dalam tiga persoalan: apakah prinsip hierarkis ini hanya berlaku di rumah dan gereja atau juga dalam masyarakat; apakah "mengajar atau menjalankan kuasa" merujuk pada dua kegiatan (mengajar *dan* memimpin) atau satu kegiatan (mengajar dengan cara seorang pemimpin); dan apakah perempuan hanya dikecualikan dari kepemimpinan tertinggi dalam gereja atau dari semua tingkat kepemimpinan dalam gereja di mana laki-laki menjadi pengikut. Dalam ketiga hal itu, sebagian besar tokoh senior komplementarian (seperti Köstenberger dan Schreiner) memilih tafsiran yang lebih ketat. Misalnya, Köstenberger menulis: "Paulus bisa saja dengan mudah berkata, 'Aku tidak mengizinkan perempuan menjadi penatua,' tetapi sebaliknya ia berkata, 'Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar atau menjalankan kuasa atas laki-laki,' yang menunjukkan bahwa fungsi-fungsi inilah yang tidak boleh ia jalankan, bukan hanya jabatan tempat pengajaran dan penggunaan kuasa itu berlangsung."[224]

Apa arti mengajar (Yunani: *didaskein*)? Schreiner berkata bahwa itu adalah "penyampaian materi yang berotoritas". Karena itu, perhatian Paulus bukan hanya bahwa perempuan akan mengajarkan kesesatan kepada laki-laki, tetapi bahwa mereka mengajar laki-laki sama sekali. Tidak pantas bagi perempuan bahkan untuk mengajarkan kebenaran kepada laki-laki. Perempuan dalam gereja boleh mengajar perempuan lain dan anak-anak,[225] tetapi tidak laki-laki dewasa. Satu ayat, Kisah Para Rasul 18:26, ditafsirkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengecualian bagi perempuan untuk mengajar laki-laki: di luar pertemuan jemaat yang resmi, dan secara empat mata, seorang perempuan boleh diizinkan mengajar seorang laki-laki.

224. Sumber: www.bit.ly/3mG7n13
225. Lihat Titus 2:3-4 dan 2 Timotius 1:5; 3:15 untuk contoh-contoh hal ini.

Menurut argumen komplementarian, menjalankan kuasa dalam 1 Timotius 2:12 (Yunani: *authentein*) tidak merujuk pada penggunaan otoritas yang negatif, tetapi pada jenis otoritas yang positif yang akan dijalankan oleh pendeta laki-laki dalam jemaat.

Paulus memberikan dasar pemikiran bagi petunjuk rasulinya: "Karena Adam …" Kata sambung "karena" (Yunani: *gar*) berarti *sebab*, kata para sarjana komplementarian. Alasan Paulus adalah "Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa." Kata "pertama" dan "kemudian" menyiratkan peringkat. Hal ini, kata mereka, membuktikan bahwa Paulus membaca Kejadian 2 sebagai ajaran tentang otoritas Adam atas Hawa sebelum Kejatuhan.

Paulus melanjutkan: "Dan bukan Adam yang tertipu, melainkan perempuan itulah yang tertipu dan menjadi orang berdosa" (ayat 14). Kaum komplementarian cenderung menafsirkan hal ini sebagai merujuk pada kerja sama Hawa dengan upaya Iblis untuk membalikkan tatanan penciptaan (karena, walaupun Adam yang memegang kendali, Iblis melangkahi otoritasnya dengan berbicara kepada Hawa, dan Hawa, dengan melangkahi otoritas Adam, menghadapi pencobaan itu tanpa merujuk kepada Adam).

Kaum komplementarian dengan tepat mengingatkan kita bahwa pembagian pasal seperti yang kita miliki sekarang tidak ada dalam surat asli Paulus. Bahkan, alur pemikirannya berlanjut. Paulus langsung beralih ke pokok tentang siapa yang boleh menjadi penilik jemaat dalam gereja (3:1). Kaum komplementarian membayangkan bahwa Paulus dengan demikian menyiratkan: "Aku sudah menyebutkan bahwa perempuan tidak boleh mengajar atau menjalankan kuasa atas laki-laki, jadi kamu pasti bertanya-tanya siapa yang boleh melakukannya. Jawabannya adalah … penilik jemaat *laki-laki*."

Selain kenyataan bahwa ini hampir sepenuhnya merupakan tafsiran baru yang diciptakan sepotong demi sepotong sejak tahun 1970-an,[226] izinkan saya menyampaikan beberapa keberatan saya terhadap tafsiran komplementarian (seperti yang diuraikan di atas).

Jemaat yang Rusak Parah

Surat ini tidak ditulis kepada kita, tetapi untuk kita. Tentu saja, surat ini adalah Kitab Suci yang diilhamkan, dan karena itu mengandung kebenaran abadi bagi

226. Tafsiran mutualis atas 1 Timotius 2:11-14 secara rutin digugat oleh kaum komplementarian karena dianggap baru. Tetapi tuduhan itu berlaku untuk kedua belah pihak. Karena sebagian besar pengajar Alkitab dalam sejarah gereja hingga paruh kedua abad ke-20 secara otomatis membaca teks-teks Alkitab tentang perempuan melalui kacamata patriarki atau misogini budaya mereka, dapat dimengerti bahwa mereka salah memahami bagian seperti ini. Singkatnya, mereka membacanya sebagai subordinasi universal perempuan dalam setiap bidang masyarakat berdasarkan anggapan bahwa perempuan secara kualitatif lebih rendah. Laki-laki harus mengajar dan memimpin karena perempuan tidak mampu melakukannya. Jadi, ketika kaum komplementarian mengklaim bahwa pandangan mereka adalah pandangan historis, mereka menunjukkan ketidaktahuan tentang betapa barunya tafsiran mereka. Dengan menelusuri bagian itu frasa demi frasa, inilah perbedaan antara pandangan komplementarian dan pandangan historis (yang biasa): *"Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar."* Kaum komplementarian memandang ini sebagai Paulus yang hanya melarang pengajaran Alkitab atau pengajaran kepada laki-laki Kristen. Tetapi secara historis, ini biasanya dipahami sebagai segala jenis pengajaran. Perempuan dalam masyarakat tidak boleh mengajar siapa pun, termasuk laki-laki. *"atau mengambil kuasa atas laki-laki."* Kaum komplementarian kebanyakan berkata bahwa ini merujuk pada kepemimpinan pastoral yang hanya cocok bagi penatua laki-laki. Tetapi secara historis ini dipahami sebagai larangan bagi perempuan untuk "merampas" (atau secara paksa mengambil kuasa) dari laki-laki, yang hanya merekalah yang boleh memimpin di mana pun dalam masyarakat, bukan hanya dalam gereja. *"perempuan mengajar … laki-laki."* Kaum komplementarian, yang dengan canggung berusaha mendamaikan pandangan mereka atas bagian ini dengan pengajaran Priskila yang sah kepada Apolos, menafsirkannya berarti bahwa seorang perempuan boleh secara informal mengajar seorang laki-laki secara perorangan, tetapi tidak boleh mengajar laki-laki secara bersama-sama ataupun secara resmi. Tetapi secara historis, ini dipahami sebagai larangan bagi perempuan untuk mengajar sekelompok laki-laki, *maupun* seorang laki-laki secara perorangan. *"Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa."* Kaum komplementarian memandang ini sebagai otoritas Adam atas Hawa yang hanya berlaku bagi kepemimpinan rohani laki-laki dalam gereja dan dalam pernikahan Kristen. Tetapi secara historis ini dipahami sebagai aturan universal berdasarkan penciptaan, yaitu bahwa laki-laki memerintah perempuan dalam setiap aspek masyarakat, termasuk gereja, karena perempuan tidak cocok untuk memerintah. *"Dan bukan Adam yang tertipu, melainkan perempuan itulah yang tertipu dan menjadi orang berdosa."* Kaum komplementarian berkata bahwa ini merujuk pada pembalikan yang dilakukan Iblis atas otoritas Adam atas Hawa, dan pada Hawa yang menyerah kepada pembalikan ini. Tetapi secara historis ini dipahami sebagai kerentanan perempuan yang lebih besar, secara intelektual dan moral, terhadap tipu daya dan pencobaan. Untuk penelitian lebih lanjut tentang perbedaan antara tafsiran komplementarian dan tafsiran historis, lihat www.bit.ly/3Q4TWo4 dan www.bit.ly/3xlOXIj. Pertanyaan yang seharusnya diajukan adalah: kecuali kita menerima tafsiran historis bahwa kedudukan perempuan yang secara kualitatif lebih rendah membuatnya tidak layak mengajar siapa pun atau memimpin laki-laki di mana pun dalam masyarakat, tafsiran yang lebih baru manakah (komplementarian atau mutualis) yang lebih benar? Buku ini adalah jawaban saya atas pertanyaan itu.

semua gereja, tetapi kebenaran-kebenaran ini harus digali dengan hati-hati berdasarkan situasi unik yang sedang ditanganinya. Ketika kita lalai mempertimbangkan situasi historis yang khusus ini, dan begitu saja mengandaikan bahwa kata-kata itu ditujukan kepada kita, kita lebih cenderung salah menafsirkan makna dan penerapannya. Jadi, situasi apa yang mungkin sedang ditangani Paulus dalam 2:11-15?

Kita hanya perlu membaca bagian kita ini dalam terang semua ayat yang mendahuluinya. Setelah salam pembukaan, Paulus langsung masuk ke inti suratnya dengan memberi tugas kepada Timotius: "Tinggallah di Efesus supaya engkau dapat memerintahkan orang-orang tertentu agar tidak lagi mengajarkan ajaran sesat ataupun sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya" (1:3-4). "Orang-orang tertentu" ini kemudian tetap terlihat di sepanjang sisa surat ini, ketika Paulus menulis bahwa "beberapa orang telah menyimpang" dari "hati yang suci, hati nurani yang murni, dan iman yang tulus ikhlas" dan telah "berpaling kepada omongan yang sia-sia" (1:5-6). Laki-laki seperti "Himeneus dan Aleksander" telah "kandas imannya". Begitu jauh orang-orang ini telah tersesat, sehingga Paulus telah menyerahkan mereka "kepada Iblis, supaya mereka belajar untuk tidak menghujat" (1:19-20).

Langsung sesudah gambaran tentang guru-guru palsu ini, Paulus berkata, "*Maka* aku menasihatkan …" (2:1) – "maka" berarti "karena itu" – lalu memberikan petunjuk tentang merebut kembali kesadaran akan misi sebagai jemaat dengan penuh doa (2:1-7); tentang laki-laki yang menahan diri dari amarah dan perselisihan (2:8); tentang perempuan yang menghindari penampilan yang mencolok dan menggoda (2:9-10); dan tentang seorang perempuan (tunggal) yang belajar dengan tunduk (2:11), dan tidak mengajar atau mengambil kuasa atas laki-laki (2:12).

Dalam menafsirkan surat-surat Paulus, kita harus ingat bahwa kita hanya mendengar satu sisi dari percakapan telepon, di mana Paulus berbicara kepada orang lain, bukan kepada kita. Kadang-kadang kita harus menduga-duga, dengan memakai bukti dalam surat itu sendiri, bagaimana setiap petunjuk dalam 1 Timotius 2 akan memulihkan jemaat dan menangani dampak dari guru-guru

palsu itu. Ketika melakukannya, misalnya, kita menyadari bahwa karena jemaat yang tercabik-cabik oleh ajaran sesat dapat kehilangan kesadaran akan misinya, kita dapat memahami petunjuk tentang merebutnya kembali dengan penuh doa. Bidat dan perpecahan mungkin telah membuat laki-laki bereaksi dengan marah terhadap laki-laki lain atau terhadap perempuan yang tertipu atau tidak hormat; karena itulah ada petunjuk Paulus tentang laki-laki yang menadahkan tangan yang suci dalam doa "tanpa marah dan tanpa perselisihan". Demikian pula, ajaran sesat itu mungkin dengan cara tertentu telah mendorong sikap dan perilaku yang suka pamer, sombong, tidak mau diajar, dan mau berdiri sendiri, terutama pada beberapa perempuan kaya, khususnya terhadap laki-laki; karena itulah ada petunjuk agar perempuan belajar dengan tunduk dari firman Allah dan bersikap lebih hormat terhadap laki-laki. *Maksud saya adalah bahwa Paulus memberikan petunjuk-petunjuk untuk menangani suatu situasi sulit yang khusus, yang ia ketahui lebih banyak daripada kita, walaupun ada beberapa bukti dalam surat itu tentang seperti apa situasi itu.* Kalau tidak, mengapa hanya laki-laki yang didorong untuk berdoa? Dan kalau tidak, mengapa hanya perempuan yang disuruh belajar?

Pada titik ini, jelas dari 1 Timotius 1 bahwa beberapa laki-laki berperilaku buruk, tetapi di luar 2:9-15, seberapa yakin kita bahwa perempuan bertindak tidak pantas? 1 Timotius 5 memberikan jawaban: beberapa perempuan telah meninggalkan "pengabdian mereka kepada Kristus" karena "hawa nafsu" mereka (ayat 11). Banyak dari mereka "bermalas-malas dan keluar masuk rumah orang" sebagai orang yang "meleter dan mencampuri soal orang lain dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas" (ayat 13). Mereka memberi kepada lawan "kesempatan untuk memfitnah" (ayat 14). "Memang ada beberapa yang telah berpaling untuk mengikuti Iblis" (ayat 15) – suatu rujukan pada sikap menyerah kepada bidat.[227] Kata-kata terakhir Paulus dalam suratnya menunjukkan bahwa ajaran sesat adalah akar masalahnya: "Hindarilah omongan kosong yang tidak suci dan gagasan-gagasan yang bertentangan dari apa yang secara keliru disebut pengetahuan, yang telah dianut oleh beberapa orang, dan dengan demikian mereka telah menyimpang dari iman" (6:20-21). *Kita tidak tahu persis bagaimana ajaran sesat itu menghasilkan perilaku buruk beberapa perempuan, tetapi pasti ada*

227. Dalam kedua surat Paulus kepada Timotius, rujukan kepada Iblis sebagian besar berkaitan dengan ajaran sesat dan kehidupan yang rusak yang dianjurkannya – lihat 1 Timotius 1:20; 2:14; 4:1; 2 Timotius 2:23-25.

kaitannya, yang paling jelas terlihat dari cara Paulus membandingkan perempuan-perempuan Efesus ini dengan Hawa, yang dirinya sendiri "tertipu" oleh Iblis.[228]

Jadi, yang mencolok dari sebagian besar sarjana komplementarian yang membahas 1 Timotius 2:11-15 adalah betapa sedikitnya yang mengakui dampak ajaran sesat sebagai perhatian mendesak dari *seluruh* surat Paulus, *termasuk bagian ini*. Kathy Keller, misalnya, mengutip kata-kata Paulus, "Aku menuliskan petunjuk-petunjuk ini kepadamu supaya, jika aku terlambat, engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah," lalu menyimpulkan, "Seluruh surat ini … dapat dilihat sebagai buku panduan perintisan jemaat – bagaimana mendirikan jemaat … menurut prinsip-prinsip keluarga Allah."[229] Ini tidak benar, seperti yang bahkan dicatat oleh Schreiner.[230] Ia juga tampaknya mengabaikan satu anak kalimat – "jika aku terlambat" – yang mengungkapkan, bersama petunjuk-petunjuk lain di *setiap* bagian utama surat itu, upaya mendesak Paulus untuk memulihkan jemaat yang dijarah oleh guru-guru palsu. Köstenberger dan Grudem, walaupun mengakui bahwa Paulus menulis surat itu untuk melawan bidat dan dampak-dampaknya, anehnya memperlakukan bagian ini sebagai *digresi*, yaitu penyimpangan dari prioritas ini[231] – seolah-olah Paulus berhenti sejenak dari beban utamanya dan dari alur pemikirannya sebelumnya, lalu sekarang menegur beberapa perempuan yang, di tengah ajaran sesat itu, telah berusaha mengajarkan kebenaran kepada laki-laki. Namun, bukan hanya bagian-bagian sebelum dan sesudahnya, ayat 12 sendiri mengandung tanda-

228. 1 Timotius 2:14

229. Kathy Keller dalam "Jesus, Gender and Justice." 1 Timotius 3:15.

230. Tafsiran-tafsiran yang sangat lama atas 1 Timotius, seperti tafsiran J.N.D. Kelly tahun 1963 dan tafsiran Donald Guthrie tahun 1957, mengambil pendekatan ini, tetapi tafsiran-tafsiran masa kini yang telah saya baca mengakui bahwa bukan hanya sepertiga dari 1 Timotius secara langsung berhadapan dengan guru-guru palsu/ajaran sesat itu, tetapi dua pertiga sisanya dari surat itu juga diwarnai olehnya. Itulah sebabnya Tom Schreiner mengakui: "Menggambarkan 1 Timotius sebagai buku pedoman tata gereja … tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan surat itu … Paulus berfokus pada perempuan-perempuan yang dikelabui dan ditipu oleh guru-guru palsu (bdk. 1 Timotius 2:14; 2 Timotius 3:6-9)" (Sumber: www.bit.ly/3BN3tYQ) Meskipun demikian, argumen tandingan yang umum terhadap kenyataan bahwa 1 Timotius 2 membahas ajaran sesat adalah bahwa Paulus ingin laki-laki "di mana-mana" (NIV) atau "di setiap tempat" (ESV) (ayat 8) berdoa dengan cara tertentu. Tetapi mengingat konteks 1 Timotius 1, ini kemungkinan besar merujuk pada *setiap tempat* orang-orang percaya di Efesus berkumpul untuk berdoa, terutama banyak rumah di Efesus yang menjadi tempat berkumpul jemaat-jemaat.

231. Köstenberger dalam "Women in The Church," hlm. 152-155, dan Grudem, Evangelical Feminism and the Biblical Truth, hlm. 280-284. Terima kasih kepada Andrew Bartlett dalam "Men and Women in Christ." (hlm. 390).

tanda bahwa Paulus sedang mengoreksi suatu situasi di mana beberapa perempuan berbuat dosa.

Aku Sekarang Tidak Mengizinkan

Mari kita selidiki kata Paulus *epitrepō*, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan frasa empat kata (*I do not permit*) untuk menggambarkan perilaku yang sedang dikoreksi: "'*Aku tidak mengizinkan*' [*epitrepō*] perempuan mengajar atau mengambil kuasa …"

Perhatikan pertama-tama bahwa kata itu berbentuk kala kini (*present tense*), sehingga tesis bahwa Paulus mengeluarkan larangan ini untuk situasi ini menjadi cukup masuk akal. Namun, Grudem bersikeras bahwa "kekuatan bahasa Yunani" berarti bahwa ini adalah salah satu "perintah yang berlaku bagi semua orang Kristen sepanjang masa."[232] Desakan ini berlebihan. Seperti dikatakan sesama sarjana komplementarian, Douglas Moo: "Sejauh menyangkut kala kini dari kata kerja ini, hal ini hanya memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa Paulus *pada saat menulis* bersikeras pada larangan-larangan ini."[233] Pengakuan itu saja sudah cukup untuk melemahkan setiap pernyataan bahwa Paulus sedang mengumandangkan suatu ketetapan universal. Mengingat bahwa kata-kata bahasa Inggris "I do not permit" (aku tidak mengizinkan) menimbulkan kesan bahwa suatu ketetapan yang abadi dan universal sedang diberikan, Moo sendiri mengusulkan bahwa terjemahan yang lebih baik adalah "I am not permitting …" (aku sekarang tidak mengizinkan …).[234]

Selain itu, penelitian atas pemakaian kata ini di tempat lain dalam Alkitab meneguhkan bahwa ini kemungkinan besar adalah larangan yang khusus untuk situasi tertentu. Dalam semua pemakaian *epitrepō* dalam terjemahan Yunani Perjanjian Lama, dan juga dalam sebagian besar dari 17 tempat lain kata itu dipakai dalam Perjanjian Baru, *kata itu merujuk pada keputusan yang dibuat untuk*

232. Wayne Grudem, Evangelical Feminism and the Biblical Truth, hlm. 301

233. Kata Douglas Moo dalam "Recovering Biblical Manhood and Womanhood," bab 9.

234. "Terjemahan bahasa Inggris yang lebih setia pada pemakaian kata itu dalam bahasa Yunani adalah 'I am not permitting' (aku sekarang tidak mengizinkan), yang menunjukkan suatu perintah baru yang khusus untuk kasus tertentu sebagai tanggapan atas suatu masalah di Efesus, yang tidak membawa bobot tradisi gereja." Moo, 202

situasi tertentu.[235] Moo mengakui, "Harus diakui bahwa kata kerja ini tidak sering dipakai dalam Kitab Suci untuk perintah-perintah yang berlaku secara universal."[236] Jika Paulus bermaksud menyatakan suatu cita-cita universal bagi semua gereja di mana pun, mengapa ia tidak menulis saja, "Perempuan tidak boleh sekali-kali mengajar"? Misalnya, ia tidak akan pernah menulis, "Aku sekarang tidak mengizinkan kamu berbuat cabul." Tidak, ia akan lebih terus terang: "Jangan berbuat cabul!" Lalu mengapa ia memakai rumusan yang begitu tidak lazim dan lunak di sini?

Semua itu hendak mengatakan bahwa kenyataan Paulus memperkenalkan larangan itu dengan kata *epitrepō* memberi kita alasan untuk percaya bahwa Paulus mungkin sedang berbicara tentang suatu situasi setempat.

AUTHENTEIN

Inti tafsiran komplementarian adalah bahwa Paulus menyuruh perempuan untuk tidak melakukan apa yang hanya boleh dilakukan oleh (sebagian) laki-laki: mengajar dan menjalankan kuasa pastoral atas orang lain. Dengan kata lain, mengajar dan menjalankan kuasa, sebagaimana dibicarakan di sini, adalah kegiatan yang ditetapkan Allah – asalkan orang yang tepat yang melakukannya. *Namun, pembacaan ini runtuh dengan sendirinya jika dapat ditunjukkan bahwa Paulus melarang perempuan melakukan sesuatu yang juga tidak ia inginkan dilakukan oleh laki-laki.* Dengan kata lain, jika salah satu atau kedua kegiatan ini terbukti berdosa, maka pembacaan komplementarian itu keliru.

Jadi, pokok perdebatannya secara khusus adalah kata kerja "*authentein*". Perdebatan ini tampak dalam berbagai terjemahan bahasa Inggris: "menjalankan kuasa" (to exercise authority, ESV) adalah sesuatu yang sah, sedangkan

235. Lihat Philip Payne, Man and Woman, One in Christ, hlm. 201-202. Lihat juga https://biblehub.com/greek/strongs_2010.htm. Hanya ada dua pengecualian, yaitu 1 Korintus 14:34 "mereka tidak diperbolehkan" dan Markus 10:4 "Musa memberi izin". Saya membahas yang pertama dalam Bab 6 dan menyimpulkan bahwa kemungkinan besar kata-kata ini adalah interpolasi atau, sebenarnya, Paulus sedang memberikan nasihat untuk situasi yang sangat khusus di jemaat Korintus. Dalam hal yang kedua, jawaban Yesus dalam Markus 10:5-12 menunjukkan bahwa Ia memandang ketetapan Musa sebagai penyimpangan sementara dari suatu cita-cita yang tetap.

236. Sumber: https://bit.ly/3mExipX (hlm. 199)

"mengambil kuasa" (to assume authority, NIV) bisa merupakan tindakan yang negatif. Misalnya, jika seorang guru mengarahkan para pelajar di dalam kelas, ia "*menjalankan* kuasa", sedangkan jika seorang pelajar berusaha mengambil alih pelajaran, ia secara salah "*mengambil* kuasa". Terjemahan-terjemahan lain antara lain "berkuasa" (to have dominion, ASV), "mengendalikan" (to control, CEB), "bertindak sewenang-wenang" (to domineer, NEB), dan "memerintah dengan sewenang-wenang" (to lord it over, TLB).

Salah satu hal yang membuat kata ini lebih sulit diterjemahkan adalah bahwa *authentein* adalah kata yang *hanya dipakai sekali* dalam seluruh Alkitab.[237] Karena itu, kita tidak dapat melihat bagaimana kata itu dipakai di tempat lain oleh Paulus, ataupun oleh penulis Alkitab lain mana pun. Meskipun kata itu dipakai oleh para penulis dalam kesusastraan Yunani kuno pada abad-abad sebelum dan sesudah Paulus memakainya di sini pada tahun 62 M, kata itu tetap merupakan kata yang *luar biasa* langka. Bahkan, dalam 100 tahun sebelum dan 100 tahun sesudah pelayanan Paulus, kita hanya memiliki lima contoh pemakaiannya dalam kesusastraan kuno yang masih ada. Lalu bagaimana kita dapat berharap menemukan apakah nuansanya positif atau negatif?

Kaum komplementarian memberikan dua alasan bagi terjemahan mereka yang positif. Pertama, kata *didaskein* (mengajar) adalah kata yang positif, klaim mereka, sehingga menuntut arti yang positif juga bagi *authentein*. Köstenberger berargumen bahwa, berdasarkan kemunculan dua infinitif yang berdampingan dalam kesusastraan Yunani kuno, kedua kata kerja *didaskein* dan *authentein* sama-sama positif atau sama-sama negatif. Kaum komplementarian mengklaim bahwa *didaskein* selalu merupakan kata yang positif. Misalnya, Schreiner mengklaim bahwa dalam surat-surat pastoral Paulus kepada Timotius dan Titus, *didaskein* selalu berarti "penyampaian tradisi yang berotoritas dalam [ibadah umum jemaat yang berkumpul], bukan berbagi secara informal."[238] Satu-satunya pengecualian, kata mereka, adalah ketika ada kata-kata negatif tambahan yang dipakai untuk menandainya sebagai ajaran sesat. Karena itu mereka

237. Istilah teknisnya, kata ini adalah hapax legomenon (kata yang hanya muncul satu kali).
238. Women in the Church, 3rd Edition, hlm. 175

menyimpulkan bahwa dalam 1 Timotius 2:12 arti positif bagi *authentein* tersirat dari keterkaitannya dengan *didaskein*.

Kedua, para ahli bahasa komplementarian seperti Henry Baldwin berargumen bahwa dalam kesusastraan kuno kata itu sangat umum dipakai secara positif, sementara Al Wolters berargumen bahwa kata itu hampir tidak pernah dipakai secara negatif.

Karena maknanya terbukti begitu menentukan dalam penafsiran 1 Timotius 2:12, kita harus menerima bahwa kita mungkin tidak akan pernah mencapai kesepakatan ilmiah tentang maknanya. Ketika saya mengikuti penelitian ilmiah atas kata kuno ini selama beberapa dasawarsa terakhir, saya melihat bahwa para sarjana kelas dunia terus saling membantah klaim satu sama lain. Meskipun demikian, setelah menghabiskan berhari-hari membaca dan membaca ulang karya-karya ilmiah terbaru seputar kata ini, saya menyimpulkan bahwa dalam kesusastraan kuno kata ini kadang-kadang dipakai secara positif dan kadang-kadang secara negatif. *Meski begitu, inilah delapan alasan mengapa "menjalankan kuasa" dalam ayat ini kemungkinan besar tidak tepat, dan mengapa terjemahan kata itu dengan nuansa yang lebih negatif lebih akurat:*

Pertama, "mengajar" (*didaskein*) bisa saja merupakan jenis pengajaran yang negatif dalam bagian ini dan mungkin tidak merujuk pada pengajaran yang positif ataupun yang resmi. Schreiner berargumen *melampaui bukti alkitabiah* bahwa dalam surat-surat Paulus kepada Timotius dan Titus, kata itu selalu merupakan tindakan yang positif, khususnya dan secara resmi yang dilakukan dalam pertemuan ibadah mingguan. Dalam Surat-surat Pastoral, kata itu tidak harus terbatas pada pengajaran doktrinal yang berotoritas dalam ibadah jemaat

yang berkumpul, dan *kadang-kadang* kata itu dipandang sebagai jenis *didaskein* yang berdosa.[239]

Bagaimanapun, tidak konsisten untuk berargumen bahwa *didaskein* memiliki makna yang tetap (sebagai pengajaran resmi yang positif) sedangkan *authentein* memiliki makna yang ditentukan oleh konteks – bahkan, prinsip penafsiran yang paling dasar adalah membiarkan konteks mengungkapkan makna kedua kata itu.[240] Misalnya, ketika orang-orang tertentu dalam jemaat *dilarang* melakukan *didaskein*, kita dapat mengandaikan bahwa hal itu merujuk pada suatu kesalahan serius dalam diri para pengajar itu atau dalam pengajaran mereka.[241] Meskipun

239. Kata untuk "mengajar" dipakai secara berbeda dalam bagian-bagian yang berbeda. Schreiner tidak memiliki argumen yang kuat untuk mengklaim bahwa kata *didaskein* dalam Surat-surat Pastoral harus *selalu* dibaca sebagai khotbah doktrinal yang resmi oleh para pemimpin rohani dalam kebaktian, atau bahwa kata itu selalu merujuk pada pengajaran isi yang sehat. Meskipun didaskein mungkin berarti apa yang dikatakan Schreiner di tempat-tempat lain dalam surat-surat pastoral, kata itu kadang-kadang memiliki makna lain: *Berlawanan dengan Schreiner, kata itu kadang-kadang merujuk pada berbagi secara informal di luar ibadah jemaat yang berkumpul.* Dengan memakai *didaskein* dalam 1 Timotius 2:12, Paulus mungkin memaksudkan sesuatu seperti berbicara kepada orang lain sehingga membentuk apa yang mereka percayai atau bagaimana mereka hidup. Ini mencakup berbagi secara informal maupun khotbah yang lebih resmi. Kapan dan di mana – jika menurut standar komplementarian perempuan tidak boleh mengajar laki-laki – perempuan seharusnya mengajar perempuan lain, jika dalam ibadah mingguan selalu ada laki-laki (Titus 2:3-5)? Dan apakah orang hanya boleh mengajar dan menuntun "orang yang suka melawan" dalam kebaktian (2 Timotius 2:24-25)? Bagaimana dapat dikatakan bahwa dalam ibadah jemaat yang berkumpul hanya satu orang ("seorang perempuan") berusaha mengajar hanya satu orang lain ("seorang laki-laki") (1 Timotius 2:12)? Bagaimana suatu aliran pengajaran dapat terjadi, di mana satu orang yang diajar mengajar orang lain yang akan mengajar orang lain lagi, jika hanya pengajaran dalam ibadah jemaat yang dimaksud (2 Timotius 2:2)? Dan bagaimana dengan pengajaran yang memengaruhi seluruh keluarga (Titus 1:10-11)? *Juga, berlawanan dengan Schreiner, kata itu bisa merujuk pada jenis pengajaran yang berdosa.* Misalnya, Paulus memakai kata *didaskein* itu sendiri untuk menggambarkan tindakan verbal orang-orang yang menyampaikan bukan tradisi rasuli yang berotoritas, melainkan isi yang sesat (Titus 1:11).

240. *Didaskein*, pada dirinya sendiri, tidak negatif dan tidak positif. Maknanya dalam setiap kasus ditentukan oleh konteks – misalnya, orang dapat mengajar dengan cara yang sombong atau memaksa, atau orang dapat mengajarkan kesesatan. Kesimpulannya, alih-alih mengandaikan, seperti yang dilakukan para sarjana komplementarian, bahwa kata itu pada hakikatnya positif dan karena itu harus menentukan kata pasangannya, *authentein*, lebih masuk akal untuk membiarkan kata-kata pasangannya dan konteks yang lebih luas menentukan maknanya. Para sarjana komplementarian yang berkata bahwa *didaskein* "selalu positif kecuali ada kata penjelas yang menyatakan bahwa ajaran sesat yang dimaksud" menciptakan aturan penafsiran yang dibuat-buat – tidak, *konteks selalu menentukan makna.*

241. Lihat Matius 5:19a, Titus 1:11, dan Wahyu 2:14, 20, di mana kata itu dipakai dalam konteks yang negatif.

ada contoh-contoh lain tentang bentuk-bentuk pengajaran yang dilarang,[242] perhatikan tempat lain dalam Surat-surat Pastoral di mana *didaskein* dilarang, yang dengan demikian menjadi paralel yang dekat dengan 1 Timotius 2:12. Paulus memberi tahu Titus bahwa suatu kelompok yang ia sebut "kelompok bersunat", yang ia gambarkan sebagai "orang-orang yang omongannya sia-sia dan para penyesat", "harus ditutup mulutnya, karena mereka mengacaukan seluruh keluarga dengan *mengajarkan* hal-hal yang tidak pantas diajarkan."[243] Menurut penilaian Paulus, ada yang salah pada para pengajar ini dan pada pengajaran mereka – karena itu mereka dan cara bicara mereka harus dihentikan. Demikian pula, seiring berlanjutnya penelitian kita atas bagian 1 Timotius 2, kita akan menemukan bahwa jelas ada sesuatu yang tidak saleh pada sekelompok perempuan dalam jemaat itu, terutama sikap dan tindakan mereka terhadap laki-laki, yang membenarkan koreksi Paulus atas *cara* mereka berbicara kepada laki-laki tentang apa yang harus dipercayai dan bagaimana harus hidup.[244]

Kedua, tidak ada konsensus di antara para sarjana bahwa kata *authentein* pada zaman kuno selalu dipakai untuk suatu tindakan yang positif. Dalam edisi pertama dan kedua dari buku komplementarian yang utama tentang makna 1 Timotius 2:12, *Women in the Church*, Baldwin ditugaskan menulis bab tentang makna kata itu. Ia menyimpulkan bahwa, tergantung pada konteksnya, kata itu dapat berarti "memerintah atau berkuasa, atau mengendalikan atau

242. Terutama dalam konteks tindakan yang dilarang oleh Yesus atau para rasul, kata kerja pasangan yang negatif bagi kata "mengajar" dapat menuntun kita untuk mengandaikan bahwa yang dimaksud adalah jenis pengajaran yang berdosa. Misalnya, dalam Wahyu 2:20 Yesus menegur jemaat di Tiatira karena membiarkan seorang perempuan seperti Izebel dalam jemaat "mengajar" (*didaskein*) "dan menyesatkan" (*kai plana*) hamba-hamba-Nya. Jika orang-orang Tiatira telah menoleransi pengajaran yang berdosa oleh seorang perempuan, Paulus tidak akan melakukan hal yang sama di jemaat Efesus – "Aku sekarang tidak mengizinkan …" Namun, yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa di kedua tempat itu hanya jenis pengajaran yang berdosa oleh perempuan yang harus dilarang. Konteks koreksi dan kata kerja pasangan "menyesatkan" menunjukkan bahwa yang dilarang Yesus bagi perempuan di Tiatira itu bukanlah pengajaran yang baik, melainkan pengajaran yang menipu dan sesat. Demikian pula, konteks koreksi dan kata kerja pasangan *authentein* (yang mungkin berarti "bertindak sewenang-wenang") menunjukkan bahwa yang dilarang Paulus bagi perempuan-perempuan Efesus itu bukanlah pengajaran yang baik, melainkan pengajaran yang tidak menghormati dan agresif.

243. Titus 1:10-11

244. Bahkan, dapat ditunjukkan bahwa ketiga hal yang menjadi keprihatinan Paulus tentang orang-orang yang harus dibungkam oleh Titus (pembangkangan, isi yang tidak berguna, tipu daya) mungkin berkaitan dengan keprihatinannya terhadap para perempuan yang sedang dikoreksi dalam 1 Timotius 2:12-14.

mendominasi, atau bertindak sendiri, atau memprakarsai."[245] Mengenai 1 Timotius 2:12, ia menambahkan bahwa "makna mengendalikan atau mendominasi … sepenuhnya mungkin," dan bahwa "mengambil kuasa atas" "bisa jadi tepat." Menariknya, dalam edisi ketiga bab tulisannya kini telah dihapus dan diganti dengan karya Wolters, yang mengklaim bahwa *authentein* hampir *tidak pernah* bermakna negatif[246] – sebuah kesimpulan yang jauh lebih mendukung preferensi kaum komplementarian. Namun Schreiner mengakui bahwa kata itu kadang-kadang dapat dipakai secara negatif.[247] Ptolemeus memakai kata itu dalam *Tetrabiblos*-nya (127–148 M) untuk berbicara tentang satu planet yang *mengendalikan* planet lain – di sini nuansa negatifnya tidak dapat disangkal: sebagian besar sarjana yang tulisannya saya baca, termasuk Baldwin dan Grudem, menerjemahkannya di sini dengan "mendominasi."[248]

Memang benar bahwa gereja pada era pasca-Konstantinus (sejak abad ke-4 dan seterusnya) sering kali memakai kata *authentein* secara positif, tetapi makna *authentein* dari masa yang berabad-abad kemudian itu tidak sepenuhnya relevan

245. Grudem, Evangelical Feminism, Lampiran 7

246. Albert Wolters, "A Semantic Study of Αὐθέντης and its Derivatives," Journal for Biblical Manhood and Womanhood 1.11 (Spring 2006): hlm. 44-65, 45.

247. Dalam "Two Views on Women in Ministry", Schreiner berkata, "Tentu saja mungkin bahwa dalam konteks-konteks tertentu istilah itu memiliki nuansa negatif."

248. Wolters sendirian ketika ia menerjemahkan kata itu dalam tulisan Ptolemeus dengan "berhasil menguasai" atau "mengambil kuasa." Meskipun demikian, dengan berbuat begitu ia mengakui nuansa negatif yang dikenali Baldwin dan Grudem ketika mereka menerjemahkannya dengan "mendominasi." Namun Wolters terlalu membesar-besarkan kenyataan bahwa kata kerja Ptolemeus berbentuk aoris dan karena itu baru sekarang mengandung kemampuan untuk mengesampingkan. Tetapi konteks kalimatlah yang sebenarnya menentukan maknanya: seperti ditunjukkan Wolters, *authentein* dipakai sejajar dengan Saturnus yang "mengambil … kendali penuh" atas jiwa manusia dan menyebabkan planet-planet lain "membuat" manusia menjadi pencinta tubuh. Meskipun bentuk aoris dapat menangkap aspek "ingresif" (yaitu awal suatu tindakan), seperti dalam "mengambil kuasa," hal itu tidak berarti bahwa tindakan yang berkelanjutan, yang ditandai oleh bentuk present – yaitu mengendalikan apa yang sebelumnya telah diambil alih oleh subjek – kini menjadi tindakan yang netral atau positif. Selain itu, dengan begitu sedikitnya contoh kuno kata itu, dan dengan kesediaan Wolters untuk memasukkan makna bentuk kata benda authentein ke dalam studinya tentang kata itu, tampaknya ia secara sewenang-wenang menyangkal nuansa dari kata serumpun yang jauh lebih dekat, yang dipakai pada masa yang dekat dengan pemakaian Paulus. Sejauh yang saya ketahui, tidak ada sarjana lain dari aliran mana pun yang mencoba menciptakan jarak makna seperti ini antara bentuk aoris dan bentuk present dalam penafsiran mereka atas berbagai contoh kuno *authentein*.

bagi pembahasan ini.[249] Sesungguhnya, salah satu masalah dalam studi Baldwin dan Wolters (seperti juga dalam studi kata Grudem tentang *kephalē*) adalah bahwa hampir semua contoh yang mereka teliti berasal dari masa berabad-abad sesudah zaman Perjanjian Baru, sehingga kegunaannya terbatas untuk menilai makna kata itu pada waktu 1 Timotius ditulis.[250]

Philip Payne merangkum temuannya tentang perkembangan historis kata itu: "Satu-satunya makna *authentein* yang cocok dengan 1 Timotius 2:12 dan juga terbukti sudah tertulis sebelum zaman Paulus adalah 'mengambil kuasa'. Makna 'mendominasi' muncul tidak lama sesudah zaman Paulus, sedangkan 'menjalankan kuasa' adalah makna yang baru dapat dipastikan jauh kemudian."[251] Menurut Payne, contoh pertama yang terbukti untuk makna ini baru muncul pada abad keempat, pada era pasca-Konstantinus. Namun pemakaian kata itu secara negatif juga terus berlanjut – Bapa Gereja Yohanes Krisostomus melarang para suami melakukan *authentein* terhadap istri mereka.[252]

Karena makna kata berubah dari waktu ke waktu, kita harus mencari pemakaiannya pada masa yang paling dekat. Karena itu, dua pemakaian kata itu yang terbukti berasal dari masa *sebelum* Paulus adalah yang paling penting bagi studi kita, sebab keduanya paling baik menangkap pemahaman pada zaman Paulus. Pemakaian paling awal yang kita miliki terdapat dalam sebuah *apologia* dari tahun 27 SM.[253] Teks itu terkenal sulit diterjemahkan, tetapi tampaknya menceritakan seorang laki-laki bernama Tryphon, yang dalam sebuah surat kepada saudaranya, Asklepiades, menjelaskan bagaimana ia telah melakukan

249. Terlebih lagi bila kita ingat bahwa dalam beberapa abad pertama keberadaannya, gereja – yang dipengaruhi oleh misogini Aristoteles – mulai membaca 1 Timotius 2:12-14 sebagai larangan menyeluruh bagi perempuan untuk memimpin laki-laki dalam bidang apa pun, atas dasar inferioritas Hawa. Karena itu, kemungkinan besar banyak orang dalam gereja mulai menganggap bahwa authentein berarti pelaksanaan kepemimpinan yang positif – hal ini juga menjelaskan dua tempat dalam tulisan-tulisan gereja pada abad ke-4 yang mengatakan bahwa Allah melakukan authentein sebagai Tuhan.

250. Wolters jujur mengenai masalah ini: "Makna 'menjalankan kuasa' terutama didasarkan pada pemakaian kata kerja itu di kemudian hari. … Sayang sekali tidak ada lebih banyak bukti pemakaian authentes dari sekitar awal tarikh Masehi."

251. Philip Payne, Man and Woman, One in Christ, bab 20

252. John Chrysostom, Hom. Col. P. 27–31.

253. Papirus BGU 1208. Lihat www.bit.ly/3BKHl0Q. Saya tidak akan menyebut pemakaian yang kedua, karena tampaknya maknanya sama sekali berbeda dari makna dalam 1 Timotius 2:12. Dalam sebuah karya ahli tata bahasa Aristonikus, ia mengomentari satu bagian dari Iliad karya Homerus dan berbicara tentang "authentein" (dalam arti "pengarang" atau "pemrakarsa") dari pidato itu.

authentein terhadap Antilochus, yang tampaknya adalah bawahan atau budak Asklepiades. Tryphon dan Antilochus sedang berada di sebuah perahu penyeberangan, dan ketika Antilochus menolak membayar ongkosnya kepada tukang perahu, Tryphon melakukan *authentein* terhadapnya supaya ia membayar. Dengan kata lain, ia memaksanya membayar.[254] Bagi telinga modern hal ini mungkin terdengar seperti perilaku yang wajar, tetapi dalam budaya itu tidak dapat diterima untuk memerintah bawahan orang lain, sama seperti sekarang tidak dapat diterima untuk memerintah anak orang lain – *itulah sebabnya Tryphon perlu menulis surat penjelasan*. Satu hal yang tidak mungkin menjadi makna *authentein* di sini adalah "menjalankan kuasa," sebab surat itu adalah upaya untuk menjelaskan mengapa ia bertindak atas kemauannya sendiri untuk melakukan sesuatu yang jelas-jelas bukan haknya. Karena itu, setiap klaim bahwa kata itu pada zaman kuno "selalu dipakai secara positif" untuk menyatakan "menjalankan kuasa" adalah menyesatkan.[255]

Ketiga, *authentein* dapat dipahami sebagai tindakan yang negatif bila bagian-bagian penyusunnya diperhatikan. Meskipun morfem-morfem sebuah kata bukan cara terbaik untuk menentukan maknanya, langkah itu tetap layak dilakukan apabila hanya ada sedikit konsensus, seperti dalam hal ini.[256] Dalam hal ini, bagian pertama kata *authentein* ("*aut*") berarti *diri sendiri*, dan dalam kata-kata Alkitab bagian itu kebanyakan dipakai untuk menunjuk pada tindakan yang diarahkan kepada diri sendiri atau berfokus pada diri sendiri.[257] Sekalipun dapat

254. Menanggapi para sarjana yang mengklaim bahwa Antilochus sebenarnya sejak awal berada di bawah otoritas Tryphon yang sah: sulit dipahami bagaimana atau mengapa Tryphon, dalam budaya yang menjunjung kehormatan dan takut akan rasa malu, mencurahkan begitu banyak bagian suratnya untuk membela tindakannya – tindakannya sendiri akan menyingkapkan kelemahan dan aib, karena ia tidak mampu mengendalikan pelayan atau budaknya, dan ia secara pribadi bertanggung jawab atas penghinaan terhadap tukang perahu.

255. Schreiner dalam Two Views of Ministry (hlm. 108) menyatakan bahwa "Studi-studi terbaru H. Scott Baldwin dan Al Wolters menunjukkan bahwa istilah itu menandakan pemakaian otoritas yang positif." Bacalah studi Jamin Hübner tentang bagaimana para sarjana komplementarian salah menafsirkan studi kata mereka sendiri: "Setidaknya, semua ini menunjukkan bahwa kaum komplementarian jelas bingung tentang apa yang telah ditunjukkan oleh studi-studi komplementarian (dan studi-studi lain) tentang authenteō." Lihat www.bit.ly/3EKqWM8 (hlm. 17)

256. Demikian kata D.A. Carson dalam "Exegetical Fallacies": "Meskipun etimologi adalah 'alat yang agak kikuk untuk memahami makna,' etimologi tetap berguna, 'terutama dalam upaya memahami makna hapax legomena.'" (hlm. 33)

257. Seperti authadēs = "puas diri", authairetos = "atas kemauan sendiri", autarkeia = "kecukupan diri", autarkēs = "mencukupi diri sendiri", autokatakritos = "menghukum diri sendiri", autocheir = "dengan tangannya sendiri", aucheō = "aku bermegah." Sumber: www.bit.ly/3EKqWM8 (hlm. 18)

ditunjukkan bahwa *authentein* adalah pemakaian kuasa yang positif oleh para penguasa non-Kristen, jauh lebih masuk akal bahwa Paulus – yang lebih suka berbicara tentang dirinya sebagai orang yang tidak memerintah orang lain dengan sewenang-wenang, dan sebagai hamba semua orang demi Kristus[258] – memilih kata yang baru saja masuk ke dalam bahasa Yunani ini untuk menggambarkan jenis-jenis perilaku berkuasa yang berdosa, yang bernuansa kesombongan (diarahkan kepada diri sendiri, bukan kepada Allah) dan/atau keegoisan (berfokus pada diri sendiri, bukan pada orang lain).

Sekalipun kita menerima klaim Wolters bahwa kata itu berarti *menjadi tuan atas*, apakah itu tindakan yang positif atau negatif bergantung dalam setiap kasus pada siapa tuannya. Jika Allah, seorang raja kuno, atau seorang pemilik budak kuno "menjadi tuan" atas rakyatnya, hal itu mungkin tidak menjadi masalah, tetapi pada umumnya terlarang bagi setiap pengikut Yesus, bahkan bagi seorang pendeta, untuk berusaha menjadi penguasa atau tuan atas pengikut Yesus yang lain.

Keempat, seluruh pasal itu bersifat korektif. Para ahli bahasa menjelaskan bahwa jika sebuah kata kadang-kadang dapat dipakai secara positif dan kadang-kadang secara negatif, maka konteksnyalah yang menentukan apa yang dimaksud. Untuk memulihkan sebuah jemaat yang diporak-porandakan oleh guru-guru palsu – konteks yang dengan jelas ditetapkan dalam 1 Timotius 1 – kemungkinan besar Paulus kemudian melanjutkan koreksinya atas perilaku-perilaku yang salah dalam pasal 2.

Dalam perintah-perintahnya sebelumnya, Paulus mengoreksi tindakan-tindakan tertentu yang berdosa: laki-laki Efesus yang marah, suka berselisih, dan tidak berdoa, yang tangannya tidak suci (ayat 8), dan perempuan-perempuan Efesus yang tidak sopan, dengan tatanan rambut yang rumit dan pakaian yang mahal, yang tidak memiliki kesopanan dan perbuatan baik, dan yang perlu berhenti membuat kekacauan serta kembali tunduk untuk diajar (ayat 9-11). Kenyataan bahwa dalam perintah-perintah ini Paulus hanya menyapa satu jenis kelamin pada satu waktu menjadi bukti bahwa ia menyoroti kegagalan khusus mereka masing-masing dalam situasi tertentu ini. Dalam arti ini, sama tidak dapat

258. Lihat 2 Korintus 4:5.

diterimanya bagi seorang laki-laki untuk melakukan *authentein* terhadap seorang perempuan seperti halnya bagi dia untuk berpakaian secara pamer, atau bagi seorang perempuan untuk tidak berdoa, marah, atau suka berselisih.

Selain itu, pemahaman *authentein* yang bernuansa negatif sangat cocok bila kita ingat bahwa perintah sebelumnya dalam ayat 11 adalah *antitesis* dari apa yang dilarang Paulus dalam ayat 12. Paulus ingin agar perempuan-perempuan Efesus ini, seperti Maria dari Betania yang pernah duduk di dekat kaki Yesus, belajar dengan tenang (kata Yunaninya *hesychia*, yang di sini berarti *dengan damai*) dan dengan tunduk (ayat 11), dan *tidak* mengajar dengan cara yang menonjolkan diri atau sewenang-wenang (ayat 12a),[259] yang justru hanya akan menghasilkan kebalikan dari "ketenangan" (lagi-lagi *hesychia*) (ayat 12b).[260]

Kelima, ayat 12 adalah sebuah larangan. Bahkan susunan kata dalam ayat 12 menyiratkan makna yang negatif. Jika kita menempatkan *orang A* di tempat "seorang perempuan," dan *orang B* di tempat "seorang laki-laki," serta huruf *x* untuk *didaskein* dan huruf *y* untuk *authentein*, maka bunyinya akan menjadi: "Aku tidak mengizinkan *orang A* untuk *x* atau untuk *y* orang B."[261] Hanya dengan membaca kalimat itu, orang akan menyimpulkan bahwa *x* dan *y* kemungkinan besar adalah tindakan-tindakan yang negatif. Dengan cara ini, konteks membentuk makna – sekalipun sebuah kata dapat dipakai secara positif di tempat lain, dalam konteks ini kata itu kemungkinan besar negatif.[262] Anehnya, studi Wolters tidak mempertimbangkan bahwa dari semua kemunculan awal

259. Kata sambung "de", meskipun tidak tampak dalam sebagian besar terjemahan, menghubungkan kedua kalimat itu dan menghubungkan alur pikiran antara ayat 11 dan 12. Kata itu lebih mungkin berarti "dan" daripada "tetapi" – terutama karena dalam ayat yang sama Paulus memakai "alla" ketika ia ingin mengatakan "tetapi."

260. Mengingat adanya susunan kalimat yang sejajar sebelumnya dalam 1 Timotius, inilah pembacaan yang wajar: "Perhatikan bahwa alur pikiran Paulus dalam ayat 12 (*tidak* mengajar *dan tidak* menguasai laki-laki, *tetapi* berada dalam ketenangan) tidak jauh berbeda dari alur pikirannya tentang topik pengajaran yang sama dalam 1:3-4 (*tidak* mengajarkan ajaran lain *dan tidak* memperhatikan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang menghasilkan spekulasi *dan bukan* tata penyelenggaraan Allah dalam iman). Dua hal yang pertama dipandang negatif, yang terakhir positif." (Andrew Bartlett, Men and Women in Christ, hlm. 340)

261. Terima kasih kepada Jamin Hübner atas wawasan ini.

262. Dengan kata lain, jika Paulus sedang memuji perilaku yang positif, dan pengajaran adalah salah satu hal yang dipuji, maka tidak ada kemungkinan bahwa pengajaran yang dimaksud adalah bentuk pengajaran yang negatif. Tetapi karena Paulus sedang mengoreksi perilaku yang negatif, terbukalah kemungkinan bahwa ini adalah bentuk pengajaran yang negatif

kata itu dalam literatur kuno, *hanya dalam surat Paulus kata itu dipakai dalam konteks sebuah larangan*.

Lagi pula, Wolters menerjemahkan Paulus seolah-olah melarang seorang perempuan menjadi *"tuan atas seorang laki-laki"* – tetapi ini tidak cocok dengan perintah Paulus sesudahnya kepada para budak untuk menghormati tuan-tuan mereka[263] (dan kita tahu bahwa banyak budak adalah laki-laki, dan banyak tuan adalah perempuan). Mengingat kemungkinan besar ada budak laki-laki dalam sebuah rumah tangga, Paulus memerintahkan sebagian perempuan untuk menjadi tuan (*oikodespotein*) atas laki-laki.[264]

Keenam, ketika kita memperluas pencarian kita akan pemakaian kuno kata itu hingga mencakup juga bentuk kata bendanya (*authentein* adalah bentuk kata kerja dari kata benda *authentas*), kita mendapati bahwa asosiasi negatifnya tidak dapat disangkal. Dalam pemakaian kuno kata benda itu, makna-makna negatif yang paling keras berlimpah – pemakaian tertua kata itu menunjuk pada *pembunuhan*. Wolters mendokumentasikan empat puluh pemakaian kuno kata benda itu dengan makna ini, tetapi kemudian juga menunjukkan bahwa pada zaman Paulus makna ini sebagian besar sudah memudar. Makna itu telah tertutup oleh makna-makna lain, terutama "tuan." Namun gagasan ini tetap bertahan hingga zaman Paulus dan mungkin juga dalam bahan bacaannya: *Kebijaksanaan Salomo*[265] berbicara tentang Allah yang membinasakan orang tua yang "membunuh" (*authentas*) anak-anak mereka.[266] Meskipun makna awal kata benda itu, "pembunuhan," hampir memudar, masuk akal – sekalipun tidak pasti – bahwa

263. 1 Timotius 6:2

264. Dalam 1 Timotius 5:14 ia menyuruh para perempuan yang baru menikah untuk "memimpin rumah tangga mereka" – kata untuk "memimpin" di sini secara harfiah berarti "despot (penguasa mutlak) rumah."

265. Kitab ini kemungkinan ditulis dua atau tiga dasawarsa sebelum awal tarikh Masehi dan merupakan bagian dari terjemahan Yunani Alkitab Ibrani; sangat mungkin Paulus mengenal literatur ini (Lihat www.bit.ly/3EKKrE4 untuk pembahasan tentang hal ini.)

266. Kebijaksanaan Salomo 12:6. Bagi saya, argumen Wolters bahwa kata dalam Kebijaksanaan Salomo itu hanya berarti "pembunuh kerabat," bukan pembunuh, tidak mengubah apa-apa – bagaimanapun juga, yang tersirat adalah suatu tindakan yang sangat negatif.

nuansa negatifnya tetap melekat ketika maknanya berkembang[267] – lagi pula, setidaknya ada tumpang tindih konseptual antara "mengambil nyawa orang lain" dan "mengambil alih kendali atas hidup orang lain."[268]

Ketujuh, jika Paulus memaksudkan pelaksanaan kuasa yang positif, ia dapat memakai kata-kata Yunani yang sudah dikenal luas yang menyatakan hal itu – misalnya kata yang ia pakai 10 ayat sebelumnya untuk mereka yang berkuasa (*hyperoche*). *Louw and Nida's Lexicon for the New Testament* mencantumkan 12 kata yang berarti "menjalankan kuasa" dan 47 kata yang berarti "memerintah" atau "mengatur," tetapi Paulus tidak memakai satu pun dari kata-kata itu. Dalam 1 Korintus 7, ketika merujuk pada otoritas yang *sah* yang dapat dimiliki satu jenis kelamin atas yang lain, ia memilih kata *exousia*, kata yang ia pakai 28 kali dalam surat-suratnya.[269] Jika ia secara khusus merujuk pada kepemimpinan *pastoral*, sebagaimana ditegaskan para sarjana komplementarian, mengapa ia tidak memakai kata yang kemudian ia pakai dalam surat itu untuk kepemimpinan pastoral (*proestōtes*) (5:17); atau kata untuk menggembalakan jemaat (*poimainō*);[270] atau kata yang dipakai penulis Surat Ibrani untuk para pemimpin jemaat (*hegoumenōn*)?[271]

267. Baldwin keliru ketika berusaha memisahkan bentuk kata kerja dari kata bendanya, dengan mengatakan bahwa dalam sebagian besar bahasa, bentuk kata benda sebuah kata dapat berubah makna keseluruhannya bila dipakai dalam bentuk kata kerja. Namun, sebagian besar ahli bahasa beranggapan bahwa mungkin tetap ada semacam *nuansa* yang bersesuaian. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris kata kerja "adulterate" (memalsukan, mencampur dengan bahan yang lebih rendah) memiliki makna yang berbeda dari kata benda "adultery" (perzinaan), tetapi nuansa negatifnya terbawa pada kedua kata itu.
268. Wolters berpendapat bahwa kata "authentēs" yang berarti "pembunuh" dan kata yang sama yang berarti "tuan" mungkin memiliki etimologi yang berbeda. Namun, mungkin juga tidak. Paling jauh yang dapat ia katakan adalah bahwa "para sarjana berulang kali mengemukakan bahwa keduanya memiliki etimologi yang berbeda" – tetapi para sarjana lain mengemukakan sebaliknya. Gagasan yang tumpang tindih tampaknya adalah gagasan memakai kuasa apa pun yang dimiliki seseorang untuk memaksakan dirinya atas orang lain.
269. Mungkin perbedaan penting antara exousia dan pemakaian authentein oleh Paulus adalah bahwa yang pertama merupakan pemakaian otoritas yang memang dimiliki seseorang, seperti exousia seorang perempuan untuk berhubungan seks dengan suaminya sendiri (1 Korintus 7:4), sedangkan yang kedua (seperti yang kita temukan dalam surat Tryphon) dapat menandakan klaim atas otoritas yang tidak dimiliki seseorang secara sah, seperti seorang perempuan yang berhubungan seks dengan suami orang lain.
270. Lihat Yohanes 21:16, Kisah Para Rasul 20:28, dan 1 Petrus 5:2.
271. Lihat Ibrani 13:7, 17, 24.

Kenyataan bahwa ia justru memilih kata yang begitu *langka*, kata dengan nuansa yang sangat khas,[272] membuat besar kemungkinannya bahwa *ia hendak menunjuk dengan tepat dan mengoreksi suatu perilaku tertentu yang berdosa, yang umum di antara perempuan-perempuan dalam jemaat Efesus*.

Kedelapan, para sarjana lain dengan serius membantah kesimpulan para sarjana yang sejak awal sudah terikat pada komplementarianisme. Dalam sedikitnya tujuh karya rujukan standar yang dipakai para sarjana Alkitab, sebagian besar memberikan terjemahan yang jelas-jelas negatif (misalnya bertindak sewenang-wenang, mendikte), dan bahkan yang terjemahannya lebih positif pun, dari sudut pandang Kristen, tetap memiliki nada negatif (misalnya otoritas yang independen, yang berorientasi pada diri sendiri). Sebagai contoh, *Analytical Lexicon of the Greek NT* mendefinisikan kata itu sebagai: "[T]entang seseorang yang bertindak atas otoritasnya sendiri; karena itu, menguasai, bertindak sewenang-wenang, memerintah dengan semena-mena." *Nida and Louw* mendefinisikannya sebagai "mengendalikan, mengekang, bertindak sewenang-wenang," seperti dalam "meneriakkan perintah kepada," "bertindak seperti kepala suku terhadap," atau "membentak." Demikian pula, *BDAG*[273] menerjemahkannya sebagai "mengambil sikap otoritas yang independen, memberi perintah kepada, mendikte."

Maka tidak mengherankan bahwa Cynthia Westfall, setelah menyelesaikan studinya sendiri tentang kata itu,[274] memakai basis data yang sama[275] dengan yang dipakai Wolters, dan mendapati bahwa "ketika *authentein* dipakai dengan pelaku yang berupa pribadi dan [penerima] yang berupa pribadi, penilaiannya negatif, kecuali jika pelakunya memiliki otoritas ilahi atau tertinggi."[276] Meskipun

272. Untuk memahami apa yang saya maksud dengan kata yang memiliki "nuansa yang khas", bandingkanlah kata kerja "mengajar" dengan "menggurui" atau "mengomeli." Atau bandingkanlah "memimpin" dengan "menggiring" atau "memaksa." Kata-kata kerja yang disebut terakhir, dalam kedua kasus itu, memiliki gagasan inti yang sama dengan "mengajar" atau "memimpin," tetapi menambahkan warna makna tambahan. Saya telah berusaha menunjukkan bahwa "authentein," sekalipun mengandung unsur gagasan "memimpin" seseorang, adalah kata dengan warna makna tambahan – kata itu berasal dari kata yang lebih awal untuk "pembunuhan" dan memiliki morfem "aut" (diri).

273. Singkatan dari The Bauer, Danker, Arndt, and Gingrich Greek-English Lexicon of the New Testament.

274. www.bit.ly/2prxkqm

275. Basis data Thesaurus Linguae Graecae memuat lebih dari 300 pemakaian kata itu yang mencakup rentang waktu 1.200 tahun.

276. Westfall, Paul and Gender, bab 9

para sarjana komplementarian bersikeras bahwa kata itu berarti *menjalankan kuasa pastoral,* Westfall menunjukkan bahwa dari semua pemakaian kata itu dalam basis data tersebut, *tidak satu pun yang menunjuk pada pemeliharaan pastoral apa pun yang penuh kebaikan terhadap seorang individu atau kelompok oleh seorang pendeta atau pejabat gereja.*[277] Ia menyimpulkan studinya:

Karena kata "authentein" adalah sumber utama yang dipakai untuk mengecualikan perempuan dari … kepemimpinan dalam gereja, pemilihan maknanya sangat menentukan. … [Memahaminya] semata-mata sebagai "memiliki otoritas" lalu menafsirkannya seolah-olah kata itu menggambarkan kepemimpinan yang melayani atau pemeliharaan pastoral adalah sangat menyesatkan. Seharusnya gereja bekerja untuk mengembangkan pemahaman tentang kata ini berdasarkan leksikografi yang sehat dan metodologi linguistik, supaya diskusi ini dapat dilanjutkan dengan hati-hati. … Gereja telah mencapai usia untuk dimintai pertanggungjawaban; sudah waktunya memikul tanggung jawab (atau menanggung akibatnya) karena telah mengecualikan perempuan dari posisi-posisi kepemimpinan gereja berdasarkan kata authentein.

Yang paling mengganggu saya adalah bahwa ketika para tokoh komplementarian terkemuka ditugaskan untuk meninjau karya linguistik Westfall, mereka begitu saja mengelak dari hasil studinya yang luas dengan mengklaim bahwa karya Wolters lebih unggul.[278] Sebaliknya, Jamin Hübner meninjau karyanya dengan penuh hormat, bersama dengan risetnya sendiri tentang *authentein*, dan menyimpulkan bahwa nuansa negatif kata itu sebagaimana dipakai dalam 1 Timotius 2:12 adalah "hampir pasti."[279]

277. Westfall, Paul and Gender, bab 9

278. Kritik Tom Schreiner terhadap buku Westfall tidak secara memadai menanggapi klaim-klaim yang ia ajukan tentang studinya mengenai authentein, tetapi hanya mengklaim bahwa "ia tampaknya tidak melakukan eksegesis yang secermat Wolters atas kata 'authentein'." Padahal ia justru menyampaikan kritik yang sangat kokoh, meskipun penuh hormat, terhadap karya Wolters. Serupa dengan Schreiner, www.cbmw.org menugaskan Casey Haugh untuk meninjau buku Westfall, dan ia membandingkan studi eksegetisnya dengan Wolters serta berkata, "Westfall tidak menunjukkan kepedulian yang setara terhadap pemahamannya tentang authentein." Wolters setidaknya memiliki nada yang berbeda: "Meskipun saya tidak setuju dengan banyak bagian analisis Westfall, saya memujinya karena membawa persoalan-persoalan linguistik teoretis ke dalam diskusi ini, dan saya menantikan bagaimana argumen-argumennya akan diterima oleh mereka yang lebih memahami linguistik daripada saya."

279. www.bit.ly/340JLIS

Mengenai makna kata itu, menurut Westfall: "Dalam korpus Yunani, kata kerja itu menunjuk pada serangkaian tindakan [di mana] orang-orang yang menjadi sasaran tindakan-tindakan itu dirugikan, dipaksa melawan kehendak mereka (dipaksa), atau setidaknya kepentingan mereka sendiri dikesampingkan, karena tindakan-tindakan itu melibatkan pemaksaan kehendak si pelaku, mulai dari mempermalukan sampai kekerasan yang mematikan."

Kesimpulannya selaras dengan kenyataan bahwa Hieronimus, dalam terjemahan Latin Vulgata pada abad keempat, menerjemahkan *authentein* dalam 1 Timotius 2:12 dengan *dominari* – kelompok kata yang sama yang ia pakai di tempat lain ketika Paulus, yang memiliki otoritas rohani yang sah, berkata bahwa satu jenis kepemimpinan yang *tidak pernah* ia jalankan adalah *menjadi tuan atas* orang-orang yang ia pimpin.[280]

Entah kata itu berarti *mengambil kuasa atas* (terjemahan Payne), *menjadi tuan atas* (terjemahan Wolters), atau *memaksakan diri kepada orang lain dan mengesampingkannya* (terjemahan Westfall), baik perempuan Kristen *maupun laki-laki Kristen* tidak boleh melakukannya – *dan karena itu tafsiran komplementarian atas 1 Timotius 2:12 gagal.*

Meskipun hanya Allah yang tahu persis apa yang dimaksud Paulus dengan *authentein*, mengingat besarnya bobot argumen-argumen ini yang mendukung nuansa negatif, saya menyimpulkan bahwa tafsiran komplementarian dan terjemahan yang umum dipakainya ("menjalankan kuasa") kemungkinan besar keliru. Terjemahan NIV yang diperbarui ("mengambil kuasa")[281] dan, setidaknya

280. 2 Korintus 1:24: bahasa Inggris: "lord it over" (berkuasa atas); Vulgata Latin: "dominamur." Meskipun Hieronimus memakai kata *dominari* di tempat lain dalam Vulgata untuk pemerintahan Allah dan Yesus yang berdaulat penuh, ia tampaknya sadar bahwa kata itu tidak cocok untuk kepemimpinan pastoral. Bahkan, ia memakai kata yang sama untuk menerjemahkan peringatan Yesus maupun Petrus kepada para pemimpin Kristen agar tidak "memerintah" (atau "memerintah dengan sewenang-wenang") orang lain – lihat Markus 10:42-43; 1 Petrus 5:3. Dengan konotasi kuasa otokratis yang begitu jelas dalam pemahaman Hieronimus, sangat kecil kemungkinannya bahwa ia memakai kata itu dalam 1 Timotius 2:12 hanya untuk menunjuk pada otoritas pastoral yang saleh. Memang benar bahwa dalam salah satu surat pribadinya Hieronimus membandingkan pemerintahan (dominari) seorang uskup dengan pemerintahan seorang raja, tetapi perbandingan itu menunjukkan bagaimana kuasa gerejawi dan politik telah merasuki peran seorang uskup di Roma pada akhir abad ke-4.

281. Dengan menerjemahkannya seperti ini, NIV membiarkan pembaca memutuskan apakah kata itu secara positif menunjuk pada penegakan otoritas yang wajar, atau secara negatif pada otoritas yang direbut secara tidak sah. Dukungan saya terhadap terjemahan ini mengandaikan makna yang negatif.

dalam hal ini, terjemahan-terjemahan bahasa Inggris yang lebih tua ("merampas kuasa")[282] lebih baik dipilih, meskipun saya menduga bahwa "mengendalikan" (CEB), "bertindak sewenang-wenang" (NEB), atau "berkuasa dengan semena-mena" (TLB) mungkin lebih tepat.

Semua Bidang Kehidupan

Mungkin kelemahan terbesar dari gagasan bahwa Paulus membatasi larangan itu pada pertemuan-pertemuan jemaat adalah bahwa ia mendasarkan argumennya, seperti dikatakan semua kaum komplementarian, pada "tatanan penciptaan." Namun, orang tidak dapat berkata bahwa Paulus mendasarkan larangannya terhadap kepemimpinan perempuan dalam gereja pada "tatanan penciptaan," lalu menyangkal implikasi "tatanan penciptaan" itu *bagi semua hubungan dan bidang kehidupan*. Sama sekali tidak ada cara untuk menafsirkan bagian ini sebagai larangan bagi perempuan untuk memimpin laki-laki di dalam gereja (dengan berargumen berdasarkan tatanan penciptaan) tanpa sekaligus menaungi perempuan yang memimpin laki-laki di luar gereja – di bidang pemerintahan, bisnis, atau pelayanan publik – dengan bayang-bayang ketidaksetujuan ilahi.

Bagaimana sebagian kaum komplementarian lolos dari implikasi yang membatasi dari keyakinan mereka akan "tatanan penciptaan" bagi potensi panggilan kerja putri-putri mereka, yang – karena pekerjaan adalah salah satu aspek penciptaan – tidak boleh memimpin laki-laki? Mereka berargumen bahwa bagian ini hanya berlaku bagi lingkup gerejawi, khususnya bagi pertemuan-pertemuan jemaat yang resmi. Mereka membaca "Aku ingin supaya di mana-mana laki-laki berdoa" sebagai "Aku ingin supaya laki-laki *di semua pertemuan jemaat* berdoa." Mereka menunjukkan bahwa 1 Timotius 2:1 berbicara tentang doa, demikian juga ayat ini. Ayat 11 berbicara tentang perempuan yang belajar di bawah firman yang diajarkan. Demikian pula, pasal berikutnya berbicara tentang para pemimpin jemaat (3:1-12), dan tentang bagaimana surat ini mengajar orang untuk hidup sebagai keluarga Allah (3:15). Semua ini, kata mereka, membatasi

282. Lihat misalnya: Geneva (edisi 1560): "I permit not a woman to … vsurpe authoritie ouer the man." Bishop (1589): "I suffer not a woman to … vsurpe auctoritie ouer ye man." KJV (1611): "I suffer not a woman to … usurp authority over the man."

penerapan larangan terhadap pengajaran dan kepemimpinan perempuan pada pertemuan umum jemaat setiap minggu yang dihadiri laki-laki.

Saya menjawab, pertama, dengan mengatakan bahwa pertemuan doa tidak terbatas pada ibadah mingguan jemaat. Kitab Kisah Para Rasul menceritakan pertemuan-pertemuan doa yang berlangsung di ruang-ruang atas di balik pintu tertutup, di tepi pantai, dan di sel-sel penjara. Tentu saja pertemuan-pertemuan jemaat termasuk dalam apa yang dikatakan Paulus dalam pasal 2, tetapi kehidupan sehari-hari jemaat, baik ketika berkumpul maupun ketika tersebar, juga ada dalam pandangannya: dengan semua pembicaraan tentang tangan yang suci, kebebasan dari amarah dan perselisihan, penampilan fisik seseorang;[283] perbuatan baik, belajar, melahirkan anak; serta iman, kasih, dan kekudusan, Paulus memandang seluruh kehidupan. Jika, seperti dikatakan kaum komplementarian, Paulus melarang perempuan memimpin dan mengajar laki-laki, maka larangan itu berlaku di semua tempat dan di semua panggung.

Tanggapan saya yang kedua adalah membiarkan Michael Bird langsung menyentuh inti persoalannya:

Saya kira perlu ditunjukkan bahwa kaum komplementarian sendiri membatasi atau melunakkan implikasi penuh dari pandangan mereka, dan di sinilah letak kelemahan posisi mereka. Sebagai contoh, sebagian kaum komplementarian membolehkan seorang perempuan mengajar laki-laki secara tidak langsung melalui buku, radio, dan situs web, tetapi tidak mengizinkannya mengajar laki-laki secara langsung. Seorang perempuan boleh menulis tafsiran tentang Surat Ibrani untuk dibaca laki-laki, tetapi tidak boleh berkhotbah atau mengajar laki-laki tentang Surat Ibrani. Seorang perempuan boleh menjadi presiden, perdana menteri, CEO, jenderal, atau polisi, tetapi ia tidak boleh melayani sebagai pendeta. Seorang perempuan boleh mengajar laki-laki bahasa Prancis atau les piano, tetapi tidak boleh mengajar Alkitab atau teologi. Seorang perempuan boleh mengajarkan Alkitab dan doktrin kepada laki-laki yang tidak percaya, tetapi tidak kepada laki-laki Kristen.

283. Setelah mempelajari 1 Korintus 11, kita tahu bahwa Paulus lebih suka perempuan memakai penutup kepala dalam pertemuan jemaat, namun pembicaraannya tentang tatanan rambut di sini menunjukkan bahwa ia juga sedang berbicara tentang penampilan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah yang saya lihat di sini adalah bahwa sebagian kaum komplementarian merujuk pada Kejadian dan tatanan penciptaan untuk menunjukkan bahwa pada hakikatnya salah bagi seorang perempuan untuk berada dalam posisi berkuasa atas seorang laki-laki, tetapi mereka hanya menerapkan pembatasan itu pada kehidupan gereja atau ibadah hari Minggu. Tetapi itu sama seperti mengatakan bahwa boleh saja seseorang berzina asalkan ia tidak melakukannya pada hari Minggu atau di ruang ibadah gereja. Atau sama seperti mengatakan bahwa boleh saja berzina asalkan Anda melakukannya dengan orang yang tidak percaya. Jika merupakan pelanggaran yang begitu jelas terhadap tatanan penciptaan Allah bila seorang perempuan memiliki otoritas atas seorang laki-laki, maka hal ini seharusnya berlaku di semua bidang kehidupan, entah itu bisnis, pemerintahan, politik, pelayanan publik, atau gereja, karena Allah berdaulat atas semua lembaga, dan seluruh hidup dijalani di hadapan Allah dan di bawah Allah.[284]

Jika kita berpegang pada tafsiran komplementarian tetapi tidak bersedia melarang kepemimpinan perempuan atas laki-laki sepenuhnya dan di mana saja, maka, menurut saya, kita perlu mengakui ketidakkonsistenan kita karena hanya menekan perempuan Kristen yang memimpin di dalam gereja. Solusi yang lebih baik, usul saya, adalah meninjau kembali cara kita membaca ayat-ayat ini.

Karena Adam yang Pertama Dijadikan, Kemudian Barulah Hawa

Selain 1 Timotius 2:12, ayat bukti utama yang diajukan kaum komplementarian untuk "tatanan penciptaan" adalah ayat sesudahnya: "Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa." Menurut mereka, ini membuktikan bahwa Paulus membaca otoritas laki-laki ke dalam hubungan Adam dan Hawa sebelum Kejatuhan. Apakah argumen ini benar-benar kedap air?

Mari kita mulai dengan kata "karena" (*gar*). Para sarjana komplementarian berkata bahwa di sini kata itu berarti *sebab*. Dengan kata lain, Paulus melarang kepemimpinan perempuan "sebab" Adam yang pertama dijadikan. Namun, kata *gar* tidak selalu berarti "sebab." Yang memang ditandakannya adalah bahwa

284. Mike Bird, Bourgeois Babes, Bossy Wives and Bobby Haircuts: A Case for Gender Equality

bahan yang menjelaskan atau mendukung pernyataan sebelumnya akan segera diberikan.[285] Paulus khususnya memberikan berbagai macam bahan pendukung dalam tulisan-tulisannya, termasuk – seperti yang tampaknya ia lakukan di sini – contoh-contoh yang bersifat ilustrasi. Dengan mengingat hal ini, ayat itu dapat dibaca: "Aku sekarang tidak mengizinkan perempuan mengambil kuasa atas laki-laki; *lagi pula,* Adam yang pertama dijadikan …" (Sebagian penerjemah memilih kata bahasa Inggris *indeed* untuk *gar* – yang berarti *lagi pula* atau *sebenarnya*.) Meskipun hal ini tidak menentukan bagi argumen saya,[286] *gar* di sini kemungkinan besar menghubungkan larangannya bukan dengan sebuah sebab, melainkan dengan sebuah preseden historis.[287]

Dalam surat-suratnya, Paulus khususnya memakai kisah-kisah dan gambaran-gambaran Perjanjian Lama sebagai ilustrasi untuk mendukung suatu pokok yang ia sampaikan. Ia memakai kisah Hagar dan Sara untuk menggambarkan benturan antara perjanjian yang lama dan perjanjian yang baru, yang menjadi pengalaman nyata orang-orang percaya Galatia yang bukan Yahudi, yang diejek karena tidak disunat menurut cara Yahudi.[288] Di tempat lain, ia memakai gambaran penyeberangan Laut Merah, manna, awan, batu karang, dan tulah atas orang-orang Israel yang berkompromi di padang gurun sebagai contoh bagi bahaya yang dihadapi jemaat Korintus: diselamatkan dan dipelihara oleh Yesus, tetapi akhirnya kehilangan upah mereka karena kegagalan moral dan

285. "Pembahasan Mounce tentang *gar* dalam Pastoral Epistles, 131–35, di mana ia secara singkat meninjau pemakaian gar oleh Paulus dan menyimpulkan: bukti bahwa kata itu memperkenalkan sebuah alasan dalam 1 Timotius 2:13 sangat kuat, karena pemakaiannya yang paling sering adalah 'untuk menyatakan sebab atau alasan' (131). Namun, dalam setiap kasus hubungan logisnya harus disimpulkan dari konteks, dan *gar* sendiri tidak 'menyatakan sebab atau alasan.' Sumbangan semantisnya yang minimal menandakan bahan pendukung, yang dapat mencakup contoh, tipe, kutipan, dan bentuk-bentuk dukungan lain, selain sebab; … Penafsiran atas teks-teks tertentu tidak dapat ditentukan oleh 'pemakaian yang paling sering.'" (Cynthia Westfall, Paul and Gender, bab 4)

286. Tetapi sekalipun *gar* memang berarti "sebab" di sini, kedua penafsiran atas ayat 13-14 yang akan saya ajukan tetap masuk akal. Sebagai contoh, bahwa perempuan, menurut kisah prototipe di Eden, dimaksudkan untuk menghormati laki-laki (ayat 13) dan tidak hidup terlepas dari laki-laki (ayat 14), menjadi dasar teologis bagi larangan Paulus terhadap cara sebagian perempuan Efesus tidak menghormati laki-laki (ayat 12).

287. Tetapi sekalipun *gar* memang berarti "sebab" di sini, kedua penafsiran atas ayat 13-14 yang akan saya ajukan tetap masuk akal. Sebagai contoh, bahwa perempuan, menurut kisah prototipe di Eden, dimaksudkan untuk menghormati laki-laki (ayat 13) dan tidak hidup terlepas dari laki-laki (ayat 14), menjadi dasar teologis bagi larangan Paulus terhadap cara sebagian perempuan Efesus tidak menghormati laki-laki (ayat 12).

288. Galatia 4:22-24

penyembahan berhala.[289] Kemudian, ia memakai gambaran bujukan Iblis terhadap Hawa sebagai preseden bagi bahaya yang dihadapi jemaat yang sama, yaitu menyimpang dari kesetiaan mereka yang murni dan sejati kepada Yesus.[290] Dalam semua contoh ini, Paulus memakai sebuah contoh dari Perjanjian Lama sebagai analogi bagi situasi yang sedang ia tanggapi.

Demikian pula, setelah menyatakan larangannya terhadap perempuan-perempuan Efesus, dan terhadap semua perempuan yang berperilaku serupa di jemaat-jemaat lain, ia mendukungnya dengan sebuah analogi. Kesejajaran yang ia tarik adalah antara situasi jemaat Efesus dan kisah Adam dan Hawa dalam Kejadian 2–3. Tetapi apa sebenarnya dari kisah Adam dan Hawa yang hendak ditonjolkan Paulus?

Banyak kaum komplementarian percaya bahwa kata "pertama" (bahasa Yunani: *protos*) menyiratkan *pertama dalam peringkat*, tetapi bagaimana jika Paulus di sini merujuk pada *pertama dalam urutan, tanpa konotasi peringkat apa pun*? Kata yang sama dipakai untuk menggambarkan Yohanes yang tiba "lebih dahulu" di kubur Yesus yang kosong, dan untuk kenyataan bahwa Allah "lebih dahulu" mengasihi kita, lalu kita mengasihi Dia sebagai tanggapan.[291] Bahkan, satu bentuk dari kata yang sama dipakai dua kali dalam bagian di sekitarnya, sepuluh ayat sebelumnya dan juga sepuluh ayat sesudahnya, untuk menunjuk pada yang pertama dalam urutan: "*Pertama-tama* aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa … untuk semua orang," dan "mereka harus diuji *dahulu*, *baru* boleh melayani sebagai diaken."[292]

Bahkan Yohanes Calvin mempertanyakan logika tafsiran hierarkis itu: "Argumen bahwa perempuan harus tunduk karena ia diciptakan kedua tidak tampak sangat kuat, sebab Yohanes Pembaptis mendahului Kristus … namun jauh lebih rendah daripada Dia."[293] (Demikian pula, dalam Kejadian 1, manusia diciptakan paling akhir, namun dikatakan berkuasa atas segala sesuatu yang diciptakan

289. 1 Korintus 9:24–10:14
290. 2 Korintus 11:3-4
291. Yohanes 20:8, 1 Yohanes 4:18
292. 1 Timotius 1:2 dan 3:10
293. John Calvin, The Epistles of Timothy, Titus and Philemon. Calvin, yang dalam bagian yang sama menyebut Hawa "semacam tambahan" dan "penolong yang lebih rendah," meskipun demikian menerima tafsiran itu.

sebelumnya.) Mungkinkah Paulus yang jenius itu mengajukan argumen seperti itu?

Jika Paulus tidak sedang menyiratkan peringkat Adam di atas Hawa, mengapa ia hanya merujuk pada urutan? Satu jawaban yang meyakinkan adalah bahwa dalam ayat 13 ia sedang mempersiapkan apa yang akan ia katakan dalam ayat 14 (dan ingatlah bahwa Paulus tidak memakai nomor ayat, sehingga kecenderungan kita untuk memisahkan ayat 13 dari ayat 14 pun sudah keliru sejak awal). Saya tidak dapat membayangkan ringkasan Kejadian 2 yang lebih sederhana daripada yang diberikan Paulus di sini: "Adam yang pertama dijadikan (seperti dikatakan Kejadian 2:4-20), kemudian Hawa (seperti dikatakan Kejadian 2:21-25)." Jadi, dalam ayat 13 Paulus mungkin sedang mengingatkan suatu aspek dari penciptaan Adam dan Hawa yang harus dibaca bersama dengan ayat 14.

Hawa yang Tertipu, Bukan Adam

Setelah membaca banyak sarjana komplementarian, saya memperhatikan bahwa mereka meletakkan bobot argumen mereka untuk "tatanan penciptaan" pada ayat 13 (yang menurut saya mereka salah baca sebagai peringkat Adam di atas Hawa), tetapi kemudian biasanya mengakui bahwa mereka kurang yakin tentang ayat 14.

Mereka menafsirkan ayat ini dengan salah satu dari dua cara. Yang pertama adalah bahwa Hawa (dan juga putri-putrinya) lebih rentan terhadap tipu daya daripada Adam (dan putra-putranya), dan karena itu perempuan tidak cocok menjadi pemimpin dan pengajar rohani. Yang kedua, yang pertama kali dikemukakan oleh George Knight pada tahun 1977,[294] adalah bahwa Hawa bekerja sama dengan Iblis dengan melangkahi otoritas Adam yang sah atas Hawa.

Apakah lebih mudah menipu perempuan daripada laki-laki? Selama hampir dua milenium, sampai tahun 1960-an, inilah ayat bukti gereja untuk inferioritas perempuan, termasuk anggapan bahwa ia kurang mampu secara intelektual. Tetapi Gerakan Pembebasan Perempuan menjungkirbalikkan anggapan budaya itu – dan hampir semua orang Kristen yang berpikir juga meninggalkannya.

294. George Knight, The New Testament Teaching on the Role Relationship of Men and Women

Inilah sebabnya hampir tidak ada sarjana komplementarian – yang dengan tepat telah mengganti gagasan inferioritas perempuan dengan kesetaraan perempuan – yang memilih tafsiran ini.[295] Meskipun demikian, hal ini tidak menghalangi sebagian orang yang berani untuk mencoba tetap berpegang padanya. "Paulus melihat sesuatu dalam diri Hawa yang mewakili kaum perempuan pada umumnya," kata Grudem, yang dengan nada setuju mengutip seorang sarjana lain: "Pada umumnya, perempuan lebih berorientasi pada hubungan dan lebih bersifat mengasuh, sedangkan laki-laki lebih cenderung pada analisis rasional dan objektivitas. Mengangkat perempuan ke jabatan pengajar dilarang karena mereka kurang cenderung menarik garis tegas dalam hal-hal doktrinal yang tidak dapat ditawar, sehingga tipu daya dan ajaran sesat akan lebih mudah masuk ke dalam gereja."[296]

Tetapi kutipan ini pada dasarnya menyimpulkan bahwa perempuan *memang* lebih rendah secara intelektual. Kutipan ini juga menyangkal kenyataan bahwa banyak perempuan lebih analitis dan rasional daripada banyak laki-laki, dan bahwa banyak laki-laki lebih rentan terhadap tipu daya daripada banyak perempuan. Yang paling bermasalah, kutipan ini melupakan bahwa Kitab Suci tanpa ragu memuji perempuan yang mengajar perempuan lain dan juga anak-anak. Jika seorang perempuan tidak boleh mengajar karena ia lebih mudah ditipu, maka ia tidak boleh mengajar siapa pun, terutama anak-anak!

Karena itu, pandangan historis ini dengan tepat telah ditinggalkan oleh sebagian besar sarjana komplementarian.[297] Sekarang mari kita menilai pandangan baru Knight, yang dirumuskan oleh Schreiner:

295. Dalam "Women in the Church" (bab 6) Schreiner berkata, "tafsiran ini harus ditolak karena menyiratkan bahwa perempuan secara ontologis dan intelektual lebih rendah."
296. Wayne Grudem, Evangelical Feminism, bab 2
297. Kaum komplementarian tidak mempertimbangkan implikasi dari hal ini. Dalam edisi pertama Women In The Church, pembelaan paling lengkap atas tafsiran komplementarian terhadap 1 Timotius 2, Daniel Doriani menulis sebuah lampiran tentang sejarah penafsiran bagian itu. Ia menunjukkan bahwa sampai tahun 1960-an gereja mengandaikan bahwa larangan terhadap perempuan didasarkan pada inferioritas hakiki perempuan. Jadi, perhatikanlah bahwa bukan hanya kaum mutualis, tetapi juga kaum komplementarian menawarkan apa yang disebut Doriani sebagai "penafsiran ulang" atas bagian itu. Tidak satu pihak pun dapat mengklaim bahwa pandangan merekalah pandangan historis. Yang mengkhawatirkan, edisi kedua menghapus lampiran Doriani, tampaknya sebagai pengakuan diam-diam bahwa mereka telah mengakui terlalu banyak. Yang menyesatkan, dalam bab 5 pandangan komplementarian disebut "pandangan historis."

Paulus berfokus pada ular yang mendekati dan menipu Hawa, bukan Adam. [Dengan berbuat demikian, ular itu] menumbangkan pola kepemimpinan laki-laki dan hanya berinteraksi dengan Hawa selama pencobaan. Hawa mengambil inisiatif untuk menanggapi ular itu, dan Adam membiarkannya berbuat demikian. Jadi, rujukan pada Kejadian 3 mengingatkan kita akan apa yang terjadi bila pola yang ditetapkan Allah dirongrong.[298]

Masalah dengan pandangan ini adalah bahwa tidak ada apa pun, baik dalam kisah Kejadian maupun dalam argumen Paulus, yang menunjukkan bahwa sifat tipu daya yang dialami Hawa dengan cara apa pun berkaitan dengan tindakannya keluar dari kedudukannya dan merongrong "pola yang ditetapkan Allah." Sebaliknya, kedua bagian itu menyoroti bagaimana Hawa tidak memercayai kebaikan Allah dan karena itu tidak menaati perintah *Allah*. Kaum komplementarian memasukkan ke dalam kedua bagian itu hal-hal yang tidak ada di sana. Dalam Kejadian 3, sifat pencobaan Iblis bukanlah untuk menumbangkan otoritas Adam atas Hawa, melainkan untuk menumbangkan otoritas Allah atas dirinya. Dan *baik* Hawa maupun Adam kemudian dihukum karena dosa yang sama: dosa yang tidak pernah dikatakan sebagai "keluar dari otoritas Adam" atau "melepaskan kepemimpinan atas Hawa," melainkan "memakan buah itu." Memang, Adam "mendengarkan perkataan [istrinya]," tetapi dosanya bukanlah tindakan mendengarkan istrinya (sesuatu yang seharusnya dilakukan semua suami), melainkan menerima usulnya yang berdosa untuk memakan buah itu. Demikian pula, ular itu dikutuk bukan karena ia menumbangkan tatanan penciptaan, melainkan karena ia menipu Hawa (ayat 13-14). Akibat dari Hawa yang menyerah pada tipu daya adalah bahwa ia menjadi "orang berdosa" – secara harfiah "seorang pelanggar," yang tidak menunjuk pada pertukaran peran suami–istri, melainkan pada perintah yang telah Allah berikan kepada pasangan itu untuk tidak makan dari pohon yang terlarang. Satu-satunya pertukaran peran dalam Kejadian 3 adalah upaya mereka untuk naik ke atas takhta Allah dan menjadi allah bagi diri mereka sendiri.

Karena kedua tafsiran komplementarian atas ayat 14 sangat diragukan, kita harus bertanya apa lagi yang mungkin dimaksud Paulus dengan "[d]an bukan

298. Tom Schreiner. Women in the Church, bab 6

Adam yang tertipu, melainkan perempuan itulah yang tertipu dan menjadi orang berdosa." Ini mungkin salah satu ayat yang dimaksud Petrus ketika ia berkata bahwa Paulus menulis beberapa hal yang "sukar dipahami." Seperti kata Westfall: "Paulus hanya memberikan narasi singkat tentang Kejatuhan tanpa penjelasan lebih lanjut tentang teologinya atau tentang relevansi narasi itu bagi larangan-larangan tersebut."[299] Meskipun para pembaca aslinya mungkin tahu persis apa yang dibicarakan Paulus, kita yang membaca surat yang sama berabad-abad kemudian tidak mengetahui semua yang diketahui Paulus tentang para pembacanya, dan karena itu mungkin kehilangan beberapa potongan informasi yang penting. Meskipun demikian, saya menawarkan dua kemungkinan makna, yang keduanya didasarkan pada gagasan bahwa Paulus sedang menegur banyak perempuan Efesus *dengan menyamakan perilaku mereka yang berdosa dengan perilaku ibu mereka, Hawa*, sebagaimana dijelaskan oleh cara Hawa dijadikan sesudah Adam.

Kemungkinan makna yang pertama adalah bahwa Paulus, dalam ayat 13, mungkin sedang menyinggung cara Allah memberi perintah kepada Adam sebelum Hawa ada. Apakah Hawa menerima perintah ini melalui Adam, dan tidak langsung dari Allah? Jika demikian, apakah inilah sebabnya Iblis mengincarnya? Hal ini akan menjelaskan mengapa dikatakan bahwa Hawa tertipu, sedangkan Adam tidak. Bila dibaca dengan cara ini, dosa Hawa terjadi akibat serangan terhadap tingkat keyakinannya yang relatif dangkal, sehingga merupakan tipu daya, sedangkan dosa Adam dilakukan dengan mata terbuka lebar, sehingga merupakan pemberontakan, bukan tipu daya.[300] Dalam hal itu, Paulus mungkin sedang menyoroti kebutuhan perempuan-perempuan Efesus untuk memperkuat pemahaman mereka akan Injil dan panggilannya untuk hidup saleh. Meskipun laki-laki seperti "Himeneus dan Aleksander" (yang merupakan alat Iblis) sebelumnya telah membawa ajaran sesat itu, banyak perempuan Efesus (yang seperti Hawa) paling parah terjerumus ke dalamnya,

299. Cynthia Westfall, Paul and Gender, bab 4

300. Sebenarnya sudah lazim bagi Paulus untuk memakai tipu daya yang dialami Hawa dengan cara ini, bukan sebagai rujukan pada tatanan penciptaan, melainkan sebagai contoh jenis tipu daya yang harus dihindari – seperti yang ia katakan kepada sebuah jemaat: "Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya." (2 Korintus 11:3)

sehingga mereka tidak dalam posisi untuk mengajar orang lain (ayat 12), melainkan perlu belajar kembali firman Allah dengan tunduk dan tenang (ayat 11). Sebaliknya, laki-laki lain yang masih ada dalam jemaat tetap teguh, sehingga tidak memerlukan perintah ini.

Kemungkinan yang lain adalah memahami "Adam yang pertama dijadikan, kemudian Hawa" sebagai undangan untuk merenungkan Kejadian 2. Di tempat lain Paulus berkata bahwa "Hawa dijadikan dari Adam, dan Hawa diciptakan untuk Adam"[301] – yang ia maksudkan adalah bahwa keberadaan dan tujuan Hawa terjalin erat dengan keberadaan dan tujuan Adam sebagai pasangannya. Paulus mungkin sedang mengoreksi sebuah mitos Efesus bahwa perempuan tidak membutuhkan laki-laki. Jika demikian, kesalahan Hawa diperparah oleh kenyataan bahwa ia menghadapi pencobaan itu *tanpa merujuk kepada Adam atau bergantung padanya sebagai pasangannya*. Wawasan ini menjelaskan bagaimana ia dapat tertipu, padahal Adam, yang berada di dekatnya, tidak tertipu. Menurut pandangan ini, Paulus menegur perempuan-perempuan Efesus yang "mengajar" saudara-saudara mereka dengan cara yang independen atau tidak hormat, karena mereka melupakan kisah asal-usul yang secara prototipe mengingatkan putri-putri Hawa untuk menghormati putra-putra Adam dan bermitra erat dengan mereka.

Makna mana yang benar? Meskipun saya lebih menyukai yang kedua, kita tidak dapat memastikannya. *Namun, patut dihargai bahwa kedua makna ini menarik benang penghubung antara perempuan-perempuan yang berdosa di Efesus, larangan Paulus (ayat 12), dan bahan pendukungnya (ayat 13-14) sedemikian rupa sehingga gagasan dalam ayat 13 dan ayat 14 saling berpadu.*[302]

301. 1 Korintus 11:8-9

302. Tidak satu pun dari kedua makna ini memperlakukan ayat 13 sebagai satu alasan dan ayat 14 sebagai alasan kedua; sebaliknya, keduanya menyatukan ayat-ayat itu menjadi satu ilustrasi yang padu untuk mendukung ayat 12, dengan menceritakan kembali kisah Adam dan Hawa dengan cara yang secara khusus berhubungan dengan situasi di jemaat Efesus, sebagaimana dibuktikan oleh surat itu sendiri.

Dosa Khusus Perempuan-perempuan Efesus

Apa yang telah dilakukan banyak perempuan Efesus ini sehingga pantas dikenai larangan seperti itu? Jawabannya terdapat dalam apa yang dilarang. "Aku sekarang tidak mengizinkan perempuan mengajar atau melakukan *authentein* terhadap laki-laki."

Pertanyaan penting yang perlu diajukan pada titik ini adalah apakah Paulus melarang dua tindakan yang terpisah (mengajar dan melakukan *authentein*) atau satu tindakan dengan dua aspek (mengajar dengan cara *authentein*). Meskipun Köstenberger berargumen untuk dua tindakan yang terpisah, banyak sarjana komplementarian, termasuk Craig Blomberg dan Kathy Keller, berargumen bahwa kata "atau" (bahasa Yunani: *oude*) yang menggabungkan kedua kata kerja itu sebenarnya *menyatukan kedua kata kerja itu menjadi satu tindakan dengan dua aspek yang terpadu*.

Studi Philip Payne tentang kata *oude* membantah argumen-argumen Köstenberger dan berargumen bahwa memang demikianlah halnya.[303] Menariknya, Piper, meskipun salah memahami makna *authentein*, sudah mengambil pendekatan ini pada tahun 1989 ketika ia berkata, "Kata 'mengajar' … kemungkinan besar berarti sejenis pengajaran yang entah bagaimana berkaitan dengan otoritas. Mengajar dan menjalankan kuasa berjalan bersama-sama."[304] Bila dibaca dengan cara ini, kata "mengajar" tidak berdiri sendiri, sama seperti kata "tabrak" tidak berdiri sendiri dalam *tabrak lari*. Makna dan nuansa setiap kata diubah oleh kehadiran kata pasangannya, sama seperti kata bahasa Inggris "loud" dalam *loud and clear* (lantang dan jelas) memiliki nuansa yang berbeda daripada dalam *loud and proud* (lantang dan bangga).

Lagi pula, di sepanjang pasal ini Paulus cenderung memasangkan kata atau frasa menjadi satu konsep. Paulus berbicara tentang "raja-raja dan semua pembesar,"

303. Lihat www.bit.ly/332TPjf. Lihat juga artikel Jamin Hübner, di mana ia memberi nuansa yang lebih halus lagi pada persoalan ini untuk mempertahankan gagasan satu tindakan dengan dua aspek: www.bit.ly/3EKqWM8
304. Lihat www.bit.ly/3GOjAce. Schreiner menyimpulkan hal yang sama: "1 Timotius 2:11-15 hanya melarang pengajaran yang disertai otoritas."

"tenang dan tenteram," "kesalehan dan kekudusan," "pemberita dan rasul," "yang kukatakan ini benar, aku tidak berdusta," "tanpa marah dan tanpa perselisihan," "sopan dan sederhana," "dengan tenang dan dengan penuh ketundukan." Saya menerima tesis Payne, Blomberg, dan Keller: Paulus sering memaksudkan satu hal (bukan dua) ketika ia memakai dua kata kerja bersama-sama, seperti halnya dalam ayat 12.[305] Dengan demikian, Paulus menanggapi suatu situasi di mana perempuan-perempuan, karena pengaruh ajaran sesat, secara keliru "mengajar laki-laki sambil melakukan *authentein* terhadap laki-laki" atau "mengajar laki-laki dengan cara *authentein*."

Jadi, apa dosa perempuan-perempuan Efesus? Serbuan ajaran sesat dalam jemaat entah bagaimana telah menyebabkan banyak perempuan memperlakukan laki-laki dengan buruk. Alih-alih menjadi *ezer kenegdos* bagi laki-laki, mereka berpakaian secara menggoda atau pamer (ayat 9); suka membuat kekacauan dan tidak mau diajar (ayat 11, 12c); mengajar laki-laki (alih-alih bersedia mendengarkan atau belajar dari mereka) dengan cara yang mengambil alih kendali atas mereka (ayat 12b). Dalam semua ini mereka tidak menghormati laki-laki dan membuka diri terhadap tipu daya lebih lanjut (ayat 13-14). Solusi Paulus adalah agar perempuan-perempuan ini, seperti semua murid Yesus yang baik, kembali kepada sikap rendah hati seorang pelajar yang tunduk (ayat 11). Mereka harus berhenti mendikte laki-laki dengan cara yang begitu memaksa, dan sebaliknya menjaga keharmonisan jemaat (ayat 12) dengan menegaskan kembali saling ketergantungan yang kudus dengan laki-laki, yang sejak semula Allah kehendaki bagi perempuan, sesuai dengan Kejadian 2 (ayat 13), serta dengan menghindari kesalahan Hawa yang memisahkan dirinya dari Adam, terutama ketika Iblis berusaha menipu, sesuai dengan Kejadian 3 (ayat 14).

Singkatnya, saya mengambil pandangan bahwa masalahnya adalah *bagaimana* perempuan-perempuan itu berhubungan dengan laki-laki dan mengajar mereka. Namun, sarjana lain, seperti Andrew Bartlett dalam *Men and Women in Christ*,

305. Jika kita masih belum yakin bahwa Paulus memaksudkan satu tindakan dengan dua aspek, maka perhatikanlah apa lawan dari "mengajar atau melakukan authentein," sebagaimana dirumuskan dalam ayat 11 dan akhir ayat 12: perempuan yang belajar dengan tenang dan dengan tunduk (ayat 11) – yang pada dasarnya memakai banyak kata untuk menyatakan satu gagasan. Bahkan, akhir ayat 12 mengulangi gagasan itu sekali lagi, tetapi kali ini meringkasnya menjadi satu kata saja: "ia harus berdiam diri."

juga berargumen bahwa masalahnya terletak pada *apa* yang diajarkan perempuan-perempuan Efesus itu.[306] Bartlett berargumen bahwa perempuan-perempuan ini bukan hanya terpengaruh oleh ajaran sesat; mereka telah menjadi penyebarnya. Karena itu, perempuan-perempuan Efesus perlu berhenti 1) mengajar siapa pun *dan* 2) mengendalikan laki-laki. Hal ini masuk akal: Paulus sebelumnya telah menyingkirkan dua guru palsu laki-laki dari jemaat (1:20), tetapi perempuan-perempuan ini masih ada. Kita tahu bahwa beban utama surat Paulus adalah menangani ajaran sesat (1:3), dan bahwa guru-guru palsu di Efesus terutama mengincar perempuan.[307] Banyak perempuan dalam jemaat sekarang "keluar masuk rumah orang" sebagai orang yang "meleter dan mencampuri soal orang lain dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas" (5:13) (yang sejajar dengan tempat lain dalam sebuah Surat Pastoral di mana Paulus

306. Meskipun semua sarjana komplementarian berargumen bahwa masalah yang ditangani Paulus dalam 1 Timotius 2 adalah *bahwa* perempuan mengajar laki-laki, para sarjana non-komplementarian menolak pandangan ini, tetapi kemudian terbagi ke dalam tiga pendekatan: apakah masalahnya adalah *apa* yang diajarkan perempuan kepada laki-laki; atau *bagaimana* perempuan mengajar laki-laki; atau gabungan keduanya. Dalam bab ini saya mengambil pendekatan kedua: masalahnya adalah *cara* yang memaksa, angkuh, atau tidak hormat yang dipakai perempuan – yang terpengaruh oleh ajaran sesat, tetapi belum tentu menjadi penyebarnya – dalam memperlakukan dan mengajar laki-laki. Namun, pendekatan pertama atau ketiga juga mungkin, seperti dinyatakan secara singkat dalam paragraf ini. Andrew Bartlett dalam bab 11 sampai 13, dan Lampiran 3–6, dari "Men and Women in Christ" memberikan argumen terkuat dan terlengkap untuk pendekatan itu yang pernah saya baca. Dengan menerima analisis Köstenberger bahwa Paulus mungkin melarang *dua* tindakan yang terpisah meskipun saling tumpang tindih – yang dibaca Bartlett sebagai "Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar (siapa pun) atau melakukan authentein terhadap laki-laki" (Lampiran 4) – ia membangun argumen, berdasarkan bukti dalam 1 Timotius, bahwa guru-guru palsu laki-laki telah meninggalkan jemaat, tetapi masih ada "beberapa janda muda yang kaya, yang hidup untuk bersenang-senang, [yang] keluar masuk rumah orang, meneruskan dongeng-dongeng palsu dan tidak berguna yang melibatkan ilmu sihir dan astrologi, sambil memamerkan kekayaan mereka, berpakaian tidak sopan, dan masing-masing mencari laki-laki yang dapat memuaskan hasrat seksualnya." (hlm. 259) "Di sepanjang suratnya Paulus menyebut guru-guru palsu itu dengan bahasa yang netral gender. Dari 1:3 dan 5:13 kita dapat menyimpulkan bahwa ia memikirkan beberapa perempuan sebagai guru palsu yang harus ditangani Timotius berikutnya." (hlm. 261) "Timotius harus meluruskan mereka dan memastikan bahwa tidak seorang pun dari mereka mengambil posisi sebagai penatua atau diaken sampai ia membuktikan hidupnya yang telah diperbarui." (hlm. 263) Menurut pandangan ini, Hawa, seperti perempuan-perempuan Efesus, "ditipu oleh si Iblis [yaitu melalui guru-guru palsu] sehingga menerima pengetahuan yang terlarang, lalu mengajar secara keliru dan menguasai seorang laki-laki, dengan akibat yang mengerikan." (hlm. 285) Meskipun pendekatan Bartlett berbeda dari pendekatan saya, kami berdua sampai pada titik yang sama: "1 Timotius 2 tidak membenarkan larangan umum terhadap perempuan untuk mengajar di dalam gereja, atau terhadap pelaksanaan kuasa oleh perempuan di dalam gereja." (hlm. 286) Jika dapat dibuktikan (saya kira tidak dapat) bahwa Paulus merujuk pada dua tindakan yang terpisah ("mengajar" dan "melakukan *authentein* terhadap seorang laki-laki"), dan bukan – seperti yang saya yakini – pada dua tindakan yang saling berkaitan ("mengajar dengan cara *authentein*"), maka pendekatan Bartlett lebih baik dipilih daripada pendekatan saya, karena pandangannya, meskipun mencakup banyak dari pandangan saya sendiri, juga menjelaskan mengapa perempuan dalam situasi ini mungkin dilarang (sampai mereka dipulihkan) untuk mengajar secara umum.

307. Lihat 2 Timotius 3:6-8.

berusaha membungkam beberapa orang yang "mengajarkan hal-hal yang tidak pantas diajarkan").[308] Perempuan-perempuan ini telah berpaling kepada ajaran sesat (5:15)[309] – karena itu, Paulus juga membungkam penyebaran gagasan-gagasan keliru itu oleh mereka sampai saat mereka dipulihkan dalam ajaran dan kesalehan.

Dengan cara mana pun dipahami, koreksi Paulus terhadap perempuan-perempuan Efesus mungkin tampak keras bagi kepekaan modern kita, tetapi bila kita memahami apa yang dipertaruhkan, kita dapat lebih menghargai hikmatnya dalam melakukan intervensi ini. Perilaku yang berdosa ini, termasuk gagasan-gagasan sesat yang mendorongnya, akan mencemarkan nama jemaat di mata masyarakat kuno tempat jemaat itu berada, di mana menurut adat perempuan diharapkan menghormati laki-laki, bukan mempermalukan mereka di depan umum. Di bagian lain surat itu Paulus khawatir bahwa perilaku buruk perempuan-perempuan Kristen dalam kehidupan sehari-hari dapat merusak nama baik jemaat, karena mereka bertindak dengan cara yang membuat mereka "kena cela" dan memberi Iblis "kesempatan untuk memfitnah."[310] Jika pernah ada alasan yang sah untuk membuat sekelompok orang diam untuk sementara waktu, dan meminta mereka dengan rendah hati duduk kembali di dekat kaki Yesus, Guru kita, inilah saatnya.

Mengapa Paulus berkata bahwa *semua* perempuan tidak boleh mengajar laki-laki dengan cara *authentein* jika hanya *sebagian* perempuan yang melakukannya? Alasannya sama dengan alasan mengapa, sebelumnya dalam 1 Timotius 2, ia menyuruh semua laki-laki berdoa tanpa bertengkar dan semua perempuan untuk tidak berpakaian secara pamer, meskipun tidak diragukan lagi hanya sebagian laki-laki yang bertengkar dan sebagian perempuan yang berpakaian mewah.

308. Titus 1:11

309. Selain itu, jika kita mengelompokkan 1 Timotius bersama dua Surat Pastoral lainnya, hal ini menjadi semakin jelas. 2 Timotius 3:6-7 merujuk pada perempuan-perempuan yang disesatkan oleh guru-guru palsu, sedangkan Titus 1:10-11 merujuk pada "orang-orang yang omongannya sia-sia dan para penyesat" yang "harus ditutup mulutnya."

310. 1 Timotius 5:7, 14

Yang paling penting, Paulus tidak mengatakan apa pun yang menentang perempuan yang berusaha menjadi pendeta atau pengajar yang saleh. Para sarjana komplementarian yang membantah hal ini, berdasarkan kenyataan bahwa bagian berikutnya berbicara tentang penatua dan diaken, menarik kesimpulan yang terlalu jauh. Ketika Paulus berkata, "Benarlah perkataan ini: 'Siapa pun yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.' Karena itu penilik jemaat …", ia sedang memulai bagian yang baru. Dalam banyak surat Paulus, ada bagian-bagian berbeda yang belum tentu berkaitan satu sama lain. Dalam surat 1 Timotius ada enam bagian seperti itu yang, meskipun secara longgar disatukan oleh upaya Paulus untuk memulihkan jemaat yang dirusak oleh ajaran sesat, membahas bahan yang berbeda-beda. Karena itu, sama sekali tidak ada apa pun dalam pasal 2 yang berbicara tentang peran pelayanan, melainkan hanya tentang cara kegiatan-kegiatan Kristen (seperti berdoa, berpakaian, belajar) harus dilakukan dengan lebih baik (tanpa bertengkar, dengan pantas, dengan tunduk, dan sebagainya). Lagi pula, mengapa Paulus, seperti yang dikatakan kaum komplementarian, menghancurkan setiap keinginan perempuan untuk memimpin, hanya untuk beberapa ayat kemudian meneguhkan "keinginan menjadi penilik jemaat" oleh (dan untuk ini ia memakai kata yang umum, jadi mencakup kedua jenis kelamin) "siapa pun"?[311] Bahkan, ia baru saja memanggil perempuan-perempuan Efesus kepada "perbuatan" (*ergon*) yang baik dalam 2:10 – sekarang dalam 3:1 ia berkata bahwa menjadi penilik jemaat adalah salah satu "pekerjaan" (*ergon*) yang indah seperti itu.

Suami dan Istri

Meskipun sebagian besar sarjana menyimpulkan bahwa Paulus sedang menanggapi cara *perempuan pada umumnya* secara keliru memperlakukan *laki-laki pada umumnya* dalam jemaat, sebagian orang (seperti Martin Luther) membacanya sebagai Paulus yang sedang menangani *cara para istri secara keliru memperlakukan suami mereka*. Karena "seorang perempuan" dan "seorang laki-

311. Perjanjian Baru memakai istilah *tis* untuk laki-laki maupun perempuan. Artinya "siapa pun," "seseorang," atau "orang." Sebagai contoh, kata itu dipakai sebagai kata sifat untuk seorang "perempuan," "Marta," dalam Lukas 10:38.

laki" juga dapat diterjemahkan "seorang istri" dan "seorang suami," CEB menerjemahkan ayat 12 sebagai "Aku tidak mengizinkan seorang istri mengajar atau mengendalikan suaminya." Para penerjemah ini memperhatikan bahwa Paulus beralih dari kata bentuk jamak untuk laki-laki (ayat 8) dan untuk perempuan (ayat 9) ke bentuk tunggal untuk masing-masing dalam ayat 11-12. Mengapa beralih dari jamak ke tunggal, tanya mereka, kecuali ia sedang menandakan orang-orang tertentu (pasangan suami-istri) dan hubungan tertentu (pernikahan)? Meskipun saya masih belum mengambil sikap, saya berpendapat bahwa argumen-argumen yang menentang cara membaca bagian ini tidak membantahnya.[312]

Ada empat alasan untuk percaya bahwa bagian ini mungkin menyinggung pernikahan, dan bukan hubungan laki-laki–perempuan pada umumnya. Pertama, bentuk tunggal generik untuk "laki-laki" tidak masuk akal. Jika Paulus, seperti dikatakan kaum komplementarian, sedang berusaha menghentikan seorang perempuan (tunggal) mengajar di jemaat karena ada laki-laki (jamak) di sana, mengapa ia berkata "seorang laki-laki" dan bukan "para laki-laki"? Akan lebih wajar untuk berkata, "Aku sekarang tidak mengizinkan seorang perempuan (tunggal) mengajar … para laki-laki (jamak)" – kecuali Paulus ingin kita membayangkan beberapa pertemuan jemaat di Efesus di mana hanya ada satu laki-laki, dan hal itu kecil kemungkinannya.

312. Berbagai kalangan komplementarian menentang pembacaan ini dengan tiga alasan. Pertama, sebagian berkata bahwa jika Paulus memaksudkan suami dan istri, ia akan menyisipkan kata "mereka" (their) sebelum kata-kata itu. Namun, Paulus jarang memakai kata ganti posesif dalam bentuk genitif sebelum kata 'istri' dan 'suami' dalam ajaran-ajaran utamanya tentang pernikahan (lihat Kolose 3:18-19; Efesus 5:22-25; 1 Korintus 7:2-4, 11, 14, 33). Kedua, sebagian berkata bahwa akan aneh bila Paulus menyapa laki-laki sebagai kelompok (ayat 8) lalu perempuan sebagai kelompok (ayat 9-10), dan kemudian tiba-tiba hanya berbicara kepada perempuan yang sudah menikah dan para istri. Sebenarnya, akan sangat wajar bila Paulus di suatu tempat dalam suratnya berbicara kepada pasangan-pasangan suami-istri yang tidak diragukan lagi telah terpengaruh oleh ajaran sesat – dan tempat ini sama cocoknya dengan tempat lain. Ketiga, sebagian berkata bahwa Paulus beralih secara acak antara bentuk jamak dan tunggal dalam suratnya, sehingga hal itu tidak perlu terlalu dibesar-besarkan. Sebagai contoh, Paulus berbicara tentang seorang penilik jemaat generik dalam bentuk tunggal (3:2) dan tentang pekerja yang layak menerima upahnya (5:18). Dan, setelah berbicara tentang para penatua dalam bentuk jamak (5:17), ia beralih ke bentuk tunggal seiring berlanjutnya bagian itu (5:19). Tetapi Paulus tidak pernah memakai bentuk tunggal generik secara acak dalam surat-suratnya yang lain. Selalu ada tujuannya. Dalam 3:2 ia memakai bentuk tunggal penatua karena ia sekarang berbicara tentang jenis orang yang harus dicari Timotius untuk menjadi penatua. Bentuk tunggal 'pekerja' (5:18) dipakai karena kutipan yang ia gunakan berbentuk tunggal. Mengenai peralihan dari penatua dalam bentuk jamak (5:17) ke bentuk tunggal (5:19): dalam 5:17 yang dibicarakan adalah kepemimpinan kolektif mereka, sedangkan 5:19 merujuk pada tuduhan yang diajukan terhadap penatua secara perorangan.

Kedua, Paulus mendasarkan larangannya pada Adam dan Hawa, pasangan suami-istri prototipe dalam Kitab Suci (ayat 13-14), lalu juga berbicara tentang melahirkan anak (ayat 15), yang juga bersifat rumah tangga dan karena itu lebih mungkin merujuk pada konteks pernikahan.

Ketiga, hampir di setiap tempat di mana Paulus memakai kata Yunani *aner* dan *gune* bersama-sama, ia memaksudkan suami dan istri. Biasanya, bila ia ingin membandingkan pribadi-pribadi menurut jenis kelaminnya (yang menurut kaum komplementarian dimaksudkan Paulus di sini), ia memakai kata-kata Yunani lain. Sebagai contoh, dalam Galatia 3:28 ("tidak ada laki-laki atau perempuan"), ia memakai kata *arsen* dan *thely*, kata-kata yang juga dipakai Yesus ketika Ia berbicara tentang penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan (lihat Matius 19:4: "Sang Pencipta menjadikan mereka laki-laki dan perempuan").

Keempat, penyebutan "seorang perempuan" yang mengajar "seorang laki-laki" menyiratkan interaksi pribadi antara dua orang yang berbeda jenis kelamin. Dalam budaya kuno yang sangat menjunjung kesopanan, hal ini cenderung hanya terjadi di rumah.

Jika Paulus *memang* merujuk pada pernikahan, hal itu dapat berarti bahwa ia prihatin akan cara para istri di Efesus, yang telah terpengaruh oleh ajaran sesat, terbiasa mengajar suami mereka secara informal dengan cara yang mengendalikan dan memaksa, dan, seperti Hawa, sangat rentan terhadap tipu daya lebih lanjut karena mereka dengan sikap mandiri menarik diri dari kemitraan yang rendah hati dengan suami mereka. Bila ditafsirkan dengan cara ini, Paulus dengan bijaksana mencegah hal ini dan mendesak para istri ini untuk kembali berada di bawah firman Allah sebagai murid yang rendah hati dan mau diajar, dan berada di samping suami mereka sebagai mitra.

Menariknya, jemaat terkemuka dalam Gerakan Acts 29, yang dengan tegas komplementarian, menulis sebuah analisis alkitabiah yang panjang untuk membenarkan pengecualian perempuan dari pengajaran dan kepemimpinan, namun hanya menemukan satu argumen untuk itu: tafsiran komplementarian atas 1 Timotius 2:12. Namun dalam makalah itu mereka mengakui (dan memang tepat demikian) bahwa Paulus mungkin hanya merujuk pada

pernikahan.[313] Tetapi lihatlah, jika Paulus memang secara khusus merujuk pada pernikahan, maka satu-satunya argumen mereka untuk mengecualikan perempuan *pada umumnya* dari memimpin dan berkhotbah kepada laki-laki *pada umumnya* gugur.

Teks yang Kabur dan Teks yang Jelas

Saya yakin bahwa dalam 1 Timotius 2:11-14 Paulus menanggapi suatu situasi tertentu di Efesus di mana sebagian perempuan berbuat dosa. Karena itu, ayat 12 tidak boleh dibaca sebagai perintah universal bagi semua jemaat di mana pun, kecuali jika di jemaat tertentu juga ada perempuan-perempuan yang mengajar laki-laki dengan cara *authentein*.

Namun, sekarang saya menambahkan sebuah pemikiran susulan yang penting: *bagian ini begitu kabur sehingga bagaimanapun juga tidak layak menjadi dasar bagi suatu doktrin atau praktik gereja.*

Salah satu kaidah hermeneutika adalah bahwa teks-teks yang kabur harus ditafsirkan dalam terang teks-teks yang lebih jelas.[314] Teks-teks pinggiran, yang biasanya hanya sekali menyebut apa yang tampaknya mereka katakan – seperti petunjuk tentang memakai penutup kepala "karena para malaikat,"[315] atau "dibaptis bagi orang mati,"[316] atau pemberitaan Kristus kepada "roh-roh yang di dalam penjara,"[317] atau "perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak"[318] – tidak boleh diberi bobot sebesar teks-teks yang jelas dan sentral. Alih-alih bersikap dogmatis atau membangun doktrin atau praktik yang besar di atas bagian-bagian yang lebih kabur ini, jemaat-jemaat seharusnya memegang tafsiran mereka atas bagian-bagian itu dengan lebih rendah hati dan lebih longgar, sambil tetap memegang otoritas Kitab Suci dengan yakin dan teguh.

313. Lihat catatan kaki 160 dalam "The Role of Women in the Village Church": www.bit.ly/3CFKgJO
314. Sebagai contoh, Tertulianus, Bapa Gereja abad kedua, menulis bahwa "pernyataan-pernyataan yang tidak pasti harus ditentukan oleh pernyataan-pernyataan yang pasti, dan yang samar oleh yang jelas dan gamblang." (Dikutip dalam Gregg Allison, *Historical Theology,* hlm. 122).
315. 1 Korintus 11:10
316. 1 Korintus 15:29
317. 1 Petrus 3:19
318. 1 Timotius 2:15

Bagian-bagian Kitab Suci yang kabur *bukanlah* dasar yang sah bagi sebuah doktrin penentu. Ajaran yang jelas harus didahulukan. Syukurlah, sebagian besar teks Alkitab itu jelas; hanya sebagian yang kabur.[319] Apa yang membuat teks tertentu tergolong kabur? Teks seperti itu cenderung memuat banyak sekali istilah yang tidak jelas; atau tampak mengatakan kebalikan dari apa yang dikatakan bagian-bagian lain; atau sangat sulit diterapkan dalam situasi nyata; atau tampaknya tidak ada bagian Alkitab lain yang mengatakan hal yang sama; atau situasi kuno yang dibahas oleh bagian itu membingungkan. Karena itu teks-teks seperti ini memunculkan banyak penafsiran yang beragam, dan karenanya sangat diperdebatkan oleh para ahli terkemuka.[320] Nah, saya tidak tahu ada bagian yang lebih diperdebatkan dalam seratus tahun terakhir sejarah gereja, atau teks yang lebih kabur, daripada bagian ini. *Menurut semua ukuran ini, 1 Timotius 2:12-15 adalah teks yang sangat kabur.*

Kata kerja penentunya, *authentein*, adalah istilah yang samar, yang hanya muncul satu kali dalam Perjanjian Baru, dan sangat jarang dalam literatur di luar Alkitab pada masa hidup Paulus. Wolters (terlalu) yakin bahwa kata itu "sangat mungkin" tidak mengandung makna negatif, walaupun ia meneliti delapan pemakaian kuno kata itu yang paling dekat dengan zaman Paulus dan mendapati bahwa "kelangkaan dan ketidakjelasan pemakaian kata ini dalam sumber-sumber Yunani tersebut sangat berperan dalam tidak adanya kesepakatan di antara para ahli," dan bahwa "dari kedelapan pemakaian ini, sebagian besar dapat diperdebatkan dengan satu atau lain cara, entah karena teksnya diragukan, konteksnya tidak jelas, atau tanggalnya dipersoalkan." Bahkan, Wolters sendiri menerjemahkan lima dari kedelapan pemakaian itu dengan arti "mengambil kuasa atas," "lebih terampil daripada," "menjadi pencetus," "bertindak atas kehendak sendiri," dan "melakukan pembunuhan." Penjelasannya atas ragam makna yang begitu liar itu: "*authentein* sebagian besar menjalani keberadaan 'bawah tanah' (yaitu lisan) sebelum abad keempat, karena kata itu termasuk ragam bahasa di bawah tingkat sastra."[321] Inilah sebabnya berlautan tinta telah

319. Kita ingat bahwa Petrus mengakui adanya hal-hal yang "sukar dipahami" dalam tulisan-tulisan Paulus (2 Petrus 3:16). Istilah yang dipakai Petrus juga digunakan di dunia kuno untuk orakel-orakel, yang terkenal dapat ditafsirkan lebih dari satu cara.

320. Misalnya, Ibrani 6:4-6 mempunyai sedikitnya 18 garis tafsiran, dan 1 Timotius 2:12 mempunyai 12.

321. Al Wolters dalam "Women In The Church", bab 2.

tertumpah, sementara makna sebenarnya dalam 1 Timotius 2:12 terus diperdebatkan.[322] (Dan bukan hanya *authentein* – Schreiner berkata, "Setiap kata dalam ayat 12 diperdebatkan oleh para ahli."[323]) Jamin Hübner, dalam disertasi doktoralnya, dengan cermat menilai penelitian-penelitian terbaru tentang pemakaian kuno kata itu, dan dengan tepat mengkritik para ahli dari kalangan komplementarian:

Mengatakan "kita tidak tahu persis apa arti 'authentein' pada abad pertama atau dalam 1 Timotius 2:12" adalah satu hal. Mengatakan "kita tidak tahu persis apa arti istilah itu pada abad pertama atau dalam 1 Timotius 2:12, jadi kita akan mengandaikan bahwa tidak ada alasan khusus mengapa Paulus memilihnya, bahwa kata itu sama sekali tidak mempunyai nuansa apa pun dan karena itu berarti penggunaan kuasa secara umum" – lalu melarang separuh gereja sedunia menjadi pendeta – adalah hal yang sama sekali lain. Ini bukan penalaran yang sehat.[324]

Memahami *authentein* sebagai "menjalankan kuasa" juga membuat ayat ini sangat sulit, kalau bukan mustahil, untuk diterapkan secara konsisten dalam praktik. Misalnya, bolehkah seorang misionaris perempuan berdiri dan mengajarkan Injil kepada laki-laki yang belum percaya? Bagian ini tidak mengatakan apa-apa tentang apakah "laki-laki" itu sudah bertobat atau belum. Jika seorang perempuan tidak boleh mengajar laki-laki, pada usia berapa seorang anak laki-laki tidak boleh lagi diajar oleh ibunya atau oleh pemimpin remaja perempuan? Bolehkah perempuan mengajar laki-laki di seminari, atau dalam kelompok pendalaman Alkitab campuran atau konferensi Kristen? Bolehkah laki-laki membaca buku doktrin atau tafsiran Alkitab yang ditulis oleh seorang perempuan? Bolehkah seorang perempuan memimpin sebuah lembaga parachurch (lembaga pelayanan Kristen di luar struktur gereja), atau sebuah pelayanan yang di dalamnya ada laki-laki di bawah pimpinannya? Di dalam gereja, sampai tingkat kepemimpinan mana seorang perempuan boleh naik?

322. Penelitian-penelitian ilmiah atas kata authentein dalam literatur kuno di luar Alkitab terus menimbulkan masalah leksikal dan penafsiran. Lihat www.bit.ly/3EHxZ8a

323. Di tempat lain, ia sekaligus membantah pernyataan ini dan melebih-lebihkannya ketika ia berkata, "1 Timotius 2:12 adalah ajaran Paulus yang jelas dan harus menjadi pedoman untuk memahami peran perempuan." Kita semua harus mengakui bahwa ayat itu sama sekali tidak jelas.

324. Lihat www.bit.ly/3BNaSY8 hlm. 245

(Karena Köstenberger mengingatkan kaum komplementarian bahwa larangan itu ditujukan pada perempuan yang memimpin, bukan hanya pada perempuan yang menggembalakan,[325] tidaklah konsisten menolak kepemimpinan tingkat tertinggi bagi perempuan, tetapi kemudian mengizinkan mereka memegang kepemimpinan tingkat bawah atas laki-laki, misalnya memimpin kelompok kecil atau memimpin tim sukarelawan.) Dan bukan hanya perempuan yang berkarunia yang disingkirkan oleh tafsiran komplementarian atas 1 Timotius 2:12; ayat ini, bila dibaca dengan cara komplementarian, menjadi satu-satunya dasar "alkitabiah" untuk membedakan antara pengajaran informal yang konon tidak berotoritas dan pengajaran formal yang berotoritas, yang tampaknya hanya cocok bagi pendeta. Berapa banyak pengkhotbah laki-laki yang berkarunia di gereja-gereja komplementarian, yang bukan pendeta, tidak diizinkan berkhotbah karena pemilahan tafsir ini? Jika tafsiran atas satu ayat ini sungguh-sungguh merupakan bagian dari "kebenaran yang memerdekakan kita," perintah lain mana dalam Perjanjian Baru yang menimbulkan begitu banyak ketidakpastian, kecemasan, spekulasi, kasuistik, rasa sakit, dan perpecahan dalam tubuh Kristus?

Inilah satu-satunya bagian Alkitab yang tampaknya mengatakan apa yang dikatakannya. Tidak ada teks Alkitab lain yang menyatakan bahwa seorang perempuan tidak boleh mengajar laki-laki. Seandainya Allah ingin semua gereja untuk selamanya hanya memiliki pengkhotbah dan pendeta laki-laki, bukankah Ia pasti akan memberi kita ayat kedua yang mengatakan hal yang sama? Teks ini menjadi semakin sulit ditafsirkan karena terbatasnya pengetahuan kita tentang situasi yang sedang dihadapi Paulus. Semua upaya untuk memahami ayat-ayat ini terpaksa mengisi rinciannya secara spekulatif: bagaimana persisnya sebagian atau semua perempuan mungkin telah berdosa terhadap laki-laki/suami mereka di Efesus, dan bagaimana perilaku buruk mereka berkaitan dengan penuturan kisah Adam dan Hawa yang terpotong secara aneh itu.[326]

325. "Mempersempit persoalan ini hanya menjadi soal 'tidak ada penatua/penilik jemaat perempuan' mungkin terlalu minimalis. … 1 Timotius 2:12 didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang lebih mendasar daripada sekadar larangan di permukaan bagi perempuan untuk memegang suatu jabatan tertentu." Sumber: www.bit.ly/3wsFsFr

326. Douglas Moo, seorang komplementarian, berterus terang tentang hal ini: "Ayat-ayat ini (ayat 13-14) mengemukakan pernyataan tentang penciptaan dan Kejatuhan, tetapi tidak jelas bagaimana ayat-ayat itu mendukung perintah-perintah dalam ayat 11-12." (1 Timothy 2:11–15: Meaning and Significance. Hlm. 68.)

Akhirnya, menerjemahkan *authentein* sebagai "menjalankan kuasa" membuat bagian ini bertentangan dengan banyak contoh dalam Alkitab di mana perempuan *memang* memimpin dan/atau mengajar laki-laki, rupanya dengan perkenan Allah. Seperti yang akan kita temukan dalam Bab 10–12, tafsiran komplementarian tidak cocok dengan perempuan-perempuan dalam Alkitab yang mengajar atau memerintah laki-laki.[327] Berusaha menafsirkan satu teks Alkitab – bahkan menulis buku ilmiah tentangnya – tanpa dituntun oleh apa yang dikatakan bagian Alkitab lainnya tentang pokok itu, lalu menyatakan, "Firman Allah jelas mengatakan …", bukanlah cara yang waras, sehat, atau kokoh untuk menangani Kitab Suci. Jika kita hendak "menangani firman dengan benar," seperti yang dikatakan Paulus kepada Timotius, bagian-bagian yang lebih jelas harus menuntun pemahaman kita atas bagian-bagian yang lebih kabur tentang pokok yang sama.

Diselamatkan karena Melahirkan Anak

Mungkin tanda paling jelas bahwa ini adalah bagian yang kabur ialah penutupnya dalam ayat 14-15: "[Hawa] tertipu dan menjadi orang berdosa. Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak – asal mereka bertekun dalam iman, kasih, dan kekudusan dengan segala kesederhanaan." Grudem menafsirkan ayat ini sebagai cara Paulus mengarahkan perempuan kembali kepada peran mereka di rumah, yaitu mengasuh anak, sementara laki-laki tetap memegang peran publik dalam mengajar dan memimpin.[328] Selain kenyataan bahwa ayat 12 kemungkinan besar tidak berbicara tentang peran publik dalam mengajar dan memimpin, kelemahan utama tafsiran ini ialah bahwa "melahirkan anak" (suatu fungsi biologis yang sesaat) tidak sama dengan "membesarkan anak" (suatu peran sosial yang berlangsung lama).

Lalu apa arti ayat 15? Kuncinya, menurut banyak ahli, ialah mengingat bahwa dosa Hawa yang dicatat dalam Kejadian 3 langsung membawa akibat berupa

327. Contoh paling mencolok dalam Kitab Suci ialah Priskila, yang secara khusus mengajarkan doktrin kepada seorang laki-laki (lihat "Contoh Perempuan yang Mengajar" dalam Lampiran 4) dan melakukannya dengan otoritas pastoral (lihat Bab 12 untuk buktinya). Karena kita percaya pada kesatuan Kitab Suci di bawah ilham Roh, berargumen – seperti yang dilakukan para ahli komplementarian – bahwa 1 Timotius 2:12 merupakan larangan bagi seorang perempuan untuk melakukan apa yang dilakukan Priskila justru memperlihatkan kesalahan tafsiran mereka atas 1 Timotius 2:12.

328. Supaya adil, kaum komplementarian lain seperti Craig Blomberg tidak sependapat dengannya.

"melahirkan anak" dengan kesakitan. Paulus menangkap hubungan itu, tetapi berusaha mengungkapkannya dengan cara yang membangun bagi perempuan. Para ahli terbagi pada tiga kemungkinan tafsiran. Kemungkinan pertama ialah bahwa Paulus menyinggung janji Allah dalam Kejadian 3 bahwa keturunan Hawa suatu hari akan meremukkan kepala Iblis. Dengan kata lain, perempuan akan diselamatkan melalui kelahiran anak dari Bunda Maria, putri Hawa, dan menerima keselamatan yang akan membawa kepada hidup yang kudus.

Kemungkinan kedua ialah bahwa kata dasar Yunani *sōzō*, yang sering merujuk pada keselamatan rohani, juga dapat merujuk pada pemeliharaan jasmani.[329] Dengan kata lain, Allah memberikan janji khusus kepada para perempuan di jemaat Efesus ini bahwa Ia akan menyertai mereka dalam peristiwa persalinan yang berbahaya.[330]

Kemungkinan ketiga ialah bahwa Paulus melawan cara ajaran sesat itu telah mendorong orang menolak pernikahan.[331] Mungkin para istri yang salah arah di jemaat Efesus, seperti para perempuan yang merasa diri sangat rohani di jemaat Korintus,[332] bukan hanya mulai menarik diri dari kemitraan pernikahan mereka, tetapi juga berhenti berhubungan seks dengan suami mereka. Karena itu Paulus menegaskan kembali bahwa (seks dan) melahirkan anak merupakan satu segi dari kekudusan dan pengudusan.[333]

329. Seperti dipakai dalam Kisah Para Rasul 27:20 dan 2 Timotius 4:18. Karena bagian lain Kitab Suci mengatakan bahwa perempuan diselamatkan secara rohani melalui iman kepada Yesus, bukan melalui fungsi biologis seperti melahirkan keturunan, pemahaman atas kata ini lebih selaras dengan ajaran Alkitab tentang keselamatan rohani.

330. Di dunia kuno, persalinan adalah penyebab utama kematian dan kecacatan pada perempuan. Dewi orang Efesus, Artemis, tak lama setelah dilahirkan, telah menolong ibunya sendiri melahirkan. Karena itu perempuan Efesus biasanya berdoa kepadanya agar dipelihara selama persalinan. Hal ini menambah bobot pada pembacaan ini – di samping hidup yang kudus, mereka harus berdoa kepada Allah, kata Paulus.

331. Seperti yang dinyatakannya dalam 1 Timotius 4:3.

332. Gordon Fee, dalam tafsirannya yang terkemuka atas 1 Korintus, mengatakan bahwa inilah latar belakang situasi yang mendorong Paulus menulis 1 Korintus 7, di mana ia menasihati suami dan istri untuk secara teratur berhubungan seks satu sama lain. Kemudian dalam surat itu ia menasihati "janda-janda yang muda supaya kawin lagi, beroleh anak, memimpin rumah tangganya dan jangan memberi kesempatan kepada lawan untuk memfitnah." (1 Timotius 5:14)

333. Craig Blomberg, seorang komplementarian, dalam "Two Views on Women in Ministry" mengemukakan pembacaan ini: "Ayat 15 adalah ayat yang luar biasa sulit diterjemahkan, tetapi mungkin paling baik dipahami sebagai perlawanan terhadap ajaran sesat itu dan sikapnya yang anti-pernikahan." (bab 2)

Mungkin salah satu dari ketiganya, atau sesuatu yang lain. Tetapi intinya, ayat 15, salah satu ayat yang paling membingungkan dalam Alkitab, *justru menegaskan betapa tidak jelasnya ayat-ayat sebelumnya yang ditutupnya*. Hal ini makin menggarisbawahi bahwa ayat 11-15, menurut semua kriteria, tidak layak menjadi dasar bagi doktrin apa pun, apalagi doktrin yang, berdasarkan gagasan "tatanan penciptaan," berpotensi melarang separuh dunia mengajar dan memimpin separuh yang lain.

Sejarah berulang ketika tidak ada yang mau mendengar. Dalam sejarah penafsiran Alkitab, gereja berulang kali tergoda untuk mendasarkan doktrin pada satu bagian saja. Pada awal abad ketiga, Arius berargumen bahwa Anak Allah adalah ciptaan Allah yang pertama, berdasarkan Amsal 8:22: "TUHAN telah menciptakan [Hikmat] sebagai permulaan pekerjaan-Nya." Pada awal tahun 1500-an, Gereja Katolik menolak ajaran Luther tentang keselamatan hanya oleh kasih karunia, dengan berpijak pada Yakobus 2:24: "[M]anusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman." Dan pada akhir tahun 1900-an, kaum komplementarian berargumen bahwa perempuan tidak boleh memimpin atau mengajar laki-laki dengan berpegang pada 1 Timotius 2:12. *Kesalahan dalam semua kasus ini ialah bahwa salah tafsir atas satu bagian yang kabur dipakai untuk merongrong ajaran yang lebih jelas tentang pokok itu di bagian lain*. Begitu luas dan rumitnya susunan Kitab Suci, sehingga dalam hampir semua doktrin utama gereja ada ayat-ayat yang mungkin *tampak* mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran ortodoks. Jalan keluarnya ialah membiarkan ajaran yang jelas dari begitu banyak bagian Alkitab membatasi tafsiran kita atas segelintir bagian yang relatif lebih kabur.

Bahkan, hikmatnya membiarkan bagian-bagian yang lebih jelas menyinari bagian yang kabur ini terutama tampak ketika kita menjawab pertanyaan: "Bolehkah perempuan mengajar laki-laki?" – pertanyaan yang saya jawab dalam Lampiran 4.



8

HAI ISTRI, TUNDUKLAH

"Pasangan suami-istri tidak ditempatkan dalam hubungan hierarkis di mana yang satu berada di atas yang lain, juga tidak dipisahkan sebagai unit-unit otonom yang masing-masing berbuat sesukanya. Sebaliknya, hubungan pernikahan adalah hubungan saling tunduk." Richard Hays[334]

"Kita perlu melatih anak-anak perempuan kita untuk tunduk kepada suami mereka kelak." Ketika baru-baru ini saya tidak sengaja mendengar seorang ibu mengatakan hal ini kepada istri saya, pikiran saya benar-benar bergolak. Haruskah saya sungguh-sungguh mengajar Ivy bagaimana tunduk kepada suaminya kelak? Pokok kepemimpinan–ketundukan dalam pernikahan sendiri saja sudah cukup pribadi, tetapi ketika saya terpaksa memikirkan ajaran apa yang harus saya wariskan kepada anak-anak saya tentang pernikahan, saya merasa semakin bertekad untuk memahami ajaran itu dengan benar.

KOMPLEMENTARIANISME SATU RANAH

Baru ketika saya meneliti dan menulis bab ini dan bab berikutnya, saya akhirnya dan sepenuhnya meninggalkan gagasan bahwa rancangan ideal Allah bagi semua pernikahan mencakup otoritas–ketundukan antara suami dan istri, bahkan dalam bentuk yang paling lunak sekalipun. Berdasarkan pemahaman saya atas Efesus 5 sebelum itu, saya sudah lama memegang gagasan bahwa kepemimpinan seorang suami yang rela berkorban atas istrinya dimaksudkan

334. Richard Hays, First Corinthians, hlm. 116

untuk menunjukkan sesuatu dari kepemimpinan Kristus yang rela berkorban atas jemaat-Nya.

Komplementarianisme satu ranah berpendapat bahwa perempuan boleh memimpin laki-laki di gereja dan masyarakat, walaupun para istri harus menjalankan semacam ketundukan satu arah kepada suami mereka.[335] Hal ini berbeda dari *komplementarianisme dua ranah*, yang menuntut ketundukan perempuan dalam pernikahan dan di gereja. Menariknya, banyak ahli Alkitab dan gereja di seluruh dunia menganut komplementarianisme satu ranah.[336]

Saya menduga banyak penganut komplementarianisme dua ranah mungkin membaca buku ini dan menjadi yakin untuk melepaskan pengecualian perempuan dari kepemimpinan gereja, tetapi mungkin masih memegang semacam otoritas–ketundukan dalam pernikahan – dan karena saya juga memegang posisi ini selama beberapa tahun, saya dapat memahami posisi ini sepenuhnya.

Menariknya, *ketika studi saya yang terus berlanjut atas Efesus 5 membuat saya meninggalkan bahkan komplementarianisme satu ranah, hal itu tidak terlalu banyak mengubah pernikahan saya*. Seperti yang akan saya jelaskan, saya menyadari bahwa

335. Sekalipun ada otoritas–ketundukan dalam suatu pernikahan, hal itu tidak berarti bahwa istri tidak dapat memegang otoritas, bahkan atas suaminya, dalam bidang lain. Misalnya, Debora, istri Lapidot, dalam budaya patriarkal tempat ia hidup, mungkin menerima (atau mungkin tidak menerima) perintah dari suaminya di rumah, tetapi ia tetap berkiprah dengan gemilang sebagai pemimpin di negeri itu, di mana bahkan suaminya pun harus menerima perintah darinya. Rumit, ya, tetapi tidak inkonsisten, karena tidak ada satu pun bagian Kitab Suci yang memakai ketundukan seorang perempuan dalam pernikahan sebagai dasar untuk mencegahnya memimpin laki-laki di gereja dan masyarakat.

336. Sebagai contoh kecil, saya menemukan pandangan komplementarian satu ranah pada N.T. Wright dari Eropa Barat, Hayk HovHannisyan dari Eropa Timur, dan, pada suatu masa, Michael Bird dari Australia. Mereka yang tenggelam dalam "perang" egaliter-komplementarian di Amerika Serikat mungkin tidak dapat membayangkan kemungkinan ini. N.T. Wright menjelaskan: "Sebagian dari masalahnya, terutama di Amerika Serikat, ialah bahwa budaya menjadi begitu terpolarisasi sehingga jika Anda mencentang satu kotak, banyak orang menganggap Anda pasti mencentang selusin kotak lain di sisi halaman yang sama – tanpa menyadari bahwa halaman itu sendiri sangat sewenang-wenang dan terikat budaya." Ketika sesuatu dikatakan kepada kita cukup sering, kita cenderung memercayainya. Jika saya menunjuk dua bintang di langit malam dan berkata, "Dua bintang itu bersatu; mereka adalah rasi bintang yang disebut The Pointers (Sang Penunjuk)," pendengar saya mulai membayangkan seutas tali tak kelihatan yang menghubungkan bintang-bintang itu. Setiap kali ia memandang ke langit, 'kebersamaan' kedua bintang itu lalu diperhatikannya. Sebenarnya keduanya berjarak jutaan tahun cahaya dan merupakan bintang yang berdiri sendiri-sendiri. Hanya dari satu sudut pandang di galaksi kita keduanya tampak begitu berdekatan. Demikian pula dengan kepemimpinan suami (sebagai kepala) dan jabatan penatua – keduanya adalah bintang yang terpisah dan berdiri sendiri-sendiri. Keduanya belum tentu terhubung dalam pikiran Allah, dan jelas tidak terhubung dalam Kitab Suci.

saya sebenarnya sudah kurang lebih seorang mutualis, bahkan dalam pernikahan. Sebab, jika hampir dua dekade pengalaman pernikahan saya mengajarkan sesuatu kepada saya, itu adalah bahwa pernikahan antara dua mitra yang setara jauh lebih diinginkan daripada pernikahan antara pemimpin dan pengikut. Ini terlepas dari begitu banyaknya kalimat singkat yang indah tentang pernikahan "Kristen" yang begitu sering saya dan orang lain khotbahkan, seperti: "Suami berkorban, istri tunduk; suami memimpin, istri mengikut; suami berprakarsa, istri meneguhkan."[337]

Walaupun Yesus tidak mengatakan sepatah kata pun tentang kepemimpinan suami atas istrinya,[338] Paulus tampaknya mempunyai banyak hal untuk dikatakan, terutama dalam Efesus 5, yang menjadi fokus bab ini. Inilah bagian Alkitab itu:

21 Tunduklah seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.

22 Hai istri, tunduklah kepada suamimu sendiri seperti kepada Tuhan. 23 Karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat, yaitu tubuh-Nya, dan Dialah Juruselamat tubuh itu. 24 Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri harus tunduk kepada suaminya dalam segala sesuatu.

25 Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya 26 untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, 27 dan untuk menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya sebagai jemaat yang cemerlang, tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi kudus dan tidak bercela. 28 Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri. Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. 29 Lagi pula, tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi ia mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat – 30 karena kita adalah

337. Beth Allison Barr dalam "The Making of Biblical Womanhood" (bab 6) mengutip "Happily Ever After."
338. Namun para ahli komplementarian terkemuka keliru mengklaim bahwa Ia mengatakannya! Misalnya, Andreas Köstenberger dalam "God, Marriage, Family" (hlm. 250) menulis: "Yesus meneguhkan rencana semula Allah Sang Pencipta bagi pernikahan, dengan mengutip Kejadian 1:27 maupun 2:24 (Matius 19:4-6 dan paralelnya). Dengan ini Tuhan kita dengan kuat dan tegas meneguhkan bahwa rancangan semula Allah bagi pernikahan dengan suami sebagai kepala dan istri sebagai mitra yang tunduk dan mendukung."

anggota tubuh-Nya. 31 "Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging." 32 Rahasia ini besar – tetapi yang aku maksudkan ialah Kristus dan jemaat. 33 Bagaimanapun juga, kamu masing-masing harus mengasihi istrimu seperti dirimu sendiri, dan istri harus menghormati suaminya.

Ketika meneliti bab ini, saya mendapati bahwa sesuatu yang ditulis C.S. Lewis ternyata benar: "Banyak orang … mendapati bahwa hati bernyanyi dengan sendirinya ketika mereka sedang bergulat dengan suatu bagian teologi yang sulit, dengan pipa di mulut dan pensil di tangan." Dalam hal ini, Efesus 5 adalah bagian yang sulit dan sarat teologi, bagian yang sudah bertahun-tahun saya kunyah. Ada tiga alasan mengapa saya begitu bergumul dengannya.

Alasan pertama ialah bahwa hubungan duniawi saya yang utama adalah dengan istri saya. Saya ingin menaati firman Allah dan menerapkan hikmat Allah dalam pernikahan saya, dan bagian ini adalah salah satu teks Alkitab utama tentang pernikahan, jadi sebaiknya saya memahaminya dengan baik.

Alasan kedua ialah bahwa pembacaan "suami memimpin dan istri mengikut" atas bagian ini bertentangan dengan pengalaman saya sendiri dan kepekaan budaya saya. Izinkan saya menjelaskan: saya menikah dengan seorang perempuan yang sama terdidik dan sama cakapnya dengan saya, dan dalam banyak hal malah lebih. Ia lebih pandai mengelola keuangan daripada saya dan saat ini berpenghasilan lebih besar daripada saya; lebih pandai membaca kebutuhan emosional dan praktis anak-anak kami daripada saya; dan secara alami lebih pandai memimpin kelompok orang daripada saya. Selain itu, Allah tampaknya berbicara kepadanya tentang keluarga dan pelayanan kami sama banyaknya dengan Ia berbicara kepada saya tentang hal itu. Bagi saya, menegaskan kepemimpinan saya atasnya tampaknya bukan hanya sewenang-wenang, tetapi juga melanggar hubungan kami dan kecakapannya. Jujur saja, bagi saya jauh lebih baik bermitra dengannya *sebagai orang yang setara dengan saya*, daripada menawarkan kepemimpinan saya kepadanya.

Alasan ketiga mengapa saya bergumul dengan bagian ini ialah bahwa para penafsir Alkitab yang sangat baik sampai pada kesimpulan yang berbeda tentang

apa yang dikatakan bagian ini, dan para pendeta sampai pada kesimpulan yang berbeda tentang bagaimana menerapkan keyakinan mereka dalam pernikahan yang nyata. Sesederhana apa pun kata-katanya pada pembacaan pertama, setelah direnungkan lebih dalam, Efesus 5 menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Perhatikan beberapa ayat pertamanya saja: mengapa Paulus membingkai hubungan pernikahan dengan ayat sebelumnya tentang saling tunduk? Apa arti "kepala"? Apa arti "tunduk"? Apakah "tunduk" berarti hal yang sama dalam ayat 21 ("tunduklah seorang kepada yang lain"), ayat 22 (istri tunduk kepada suami) dan ayat 24 (jemaat tunduk kepada Kristus)? Dan secara praktis, apa artinya istri tunduk kepada suaminya "dalam segala sesuatu"?

Saya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan menawarkan empat tafsiran yang berbeda – atau "pandangan." Karena tiga perempat dari bagian Efesus 5 ini ditujukan kepada suami, saya akan merumuskan setiap pandangan berdasarkan apa yang diminta dari suami Kristen. Pandangan-pandangan ini melihat suami sebagai pengambil keputusan (Pandangan 1), penentu kata akhir bila buntu (Pandangan 2), hamba bagi pasangan yang setara dengannya (Pandangan 3), dan *paterfamilias* (kepala keluarga) yang telah ditebus (Pandangan 4).

Pandangan 1: Suami sebagai Pengambil Keputusan (Sehari-hari)

Inilah pandangan Wayne Grudem. Ia berargumen bahwa ketika Paulus berkata, "tunduklah seorang kepada yang lain" dalam Efesus 5:21, Paulus tidak bermaksud bahwa semua orang percaya tunduk kepada semua orang percaya, tetapi hanya bahwa semua orang percaya tunduk hanya kepada mereka yang memegang otoritas yang sah atas mereka. Dengan kata lain, ketundukan mengalir dari istri kepada suami, tetapi jelas tidak sebaliknya.

Ia mengatakan bahwa "kepala" dalam "suami adalah kepala istri" berarti *otoritas atas*. Paulus mendesak laki-laki untuk memimpin istri mereka, dan para istri untuk menerima kepemimpinan ini. Ketika bagian ini berbicara tentang suami yang menyerahkan nyawanya bagi istrinya seperti yang Yesus lakukan bagi

jemaat, ini berarti Paulus mendesak suami bukan hanya untuk mengasihi istrinya, tetapi untuk memimpin istrinya dengan penuh kasih. Dan ketika Paulus kemudian mengutip Kejadian 2:24 di akhir bagian itu, Grudem berargumen bahwa Paulus mendasarkan otoritas suami atas istri ini pada kisah sebelum Kejatuhan tentang otoritas Adam atas Hawa.

Mengenai implikasi praktis dari semua ini, Grudem menceritakan bagaimana ia menerapkannya dalam pernikahannya sendiri:

Dalam setiap keputusan, besar maupun kecil, dan entah kami sudah mencapai kesepakatan atau belum, tanggung jawab untuk mengambil keputusan tetap ada pada saya. (Yang saya maksud di sini adalah keputusan-keputusan yang melibatkan kami berdua, bukan keputusan pribadi yang masing-masing kami ambil dalam bidang tanggung jawab kami sendiri.) Saya tidak setuju dengan orang-orang yang mengatakan bahwa kepemimpinan laki-laki (sebagai kepala) hanya berpengaruh sekali dalam sepuluh tahun atau semacamnya, ketika suami dan istri tidak dapat mencapai kesepakatan. Saya berpendapat bahwa kepemimpinan laki-laki berpengaruh dalam setiap keputusan yang diambil pasangan itu setiap hari sepanjang kehidupan pernikahan mereka. Jika ada kepemimpinan laki-laki yang sejati, ada pengakuan yang tenang dan halus bahwa pusat proses pengambilan keputusan adalah suami, bukan istri. Dan walaupun sering akan ada banyak diskusi, dan seharusnya ada banyak sikap saling menghormati dan saling memperhatikan, pada akhirnya tanggung jawab untuk mengambil keputusan tetap ada pada suami.[339]

John Piper menyampaikan sesuatu dari pandangan ini ketika ia mengenang dengan penuh kasih pernikahan orang tuanya, di mana ayahnya adalah pengambil keputusan sehari-hari:

Ketika ayah saya pulang, ia jelas adalah kepala rumah tangga. Ia memimpin doa di meja makan. Ia mengumpulkan keluarga untuk renungan bersama. Ia membawa kami ke Sekolah Minggu dan ibadah. Ia yang menyetir mobil. Ia menuntun keluarga ke tempat kami akan duduk. Ia yang memutuskan untuk makan siang di Howard Johnson's. Ia menuntun kami ke meja. Ia memanggil

339. Wayne Grudem, Evangelical Feminism, bab 1

pelayan. Ia membayar tagihan. Ayahlah orang yang kami tahu harus kami hadapi jika kami melanggar aturan keluarga atau bersikap tidak hormat kepada Ibu. Itulah saat-saat paling bahagia bagi Ibu. Oh, betapa ia bersukacita kalau Ayah ada di rumah! Ia menyukai kepemimpinannya. Belakangan saya belajar bahwa Alkitab menyebut hal ini "ketundukan."[340]

Sebagian besar buku Kristen populer tentang pernikahan menganut pandangan ini. Salah satunya berkata, "Suami … bertanggung jawab atas keputusan-keputusan penting di rumah. … Istri yang tanggap dan mau menerima dengan rela … menyerahkan kebebasannya demi kasih, pemujaan, perlindungan, dan nafkah dari suaminya."[341] Buku lain menggemakan perasaan yang sama: "Seorang laki-laki mungkin mempunyai banyak atasan di luar rumah, tetapi di dalam rumah, ia mempunyai kesempatan untuk dengan ramah menjalankan kuasa dan menerima rasa hormat yang memang menjadi haknya."[342]

Nah, sebelum saya beralih untuk menyelidiki pandangan-pandangan lain, izinkan saya mengatakan ini: sampai tahun 1980-an, hampir semua ahli Alkitab dan orang Kristen membacanya dengan cara yang persis sama. Karena itu, pandangan ini harus diperhitungkan dengan serius.

Tetapi izinkan saya berterus terang: pendekatan seperti itu akan menjadi kematian bagi pernikahan saya! Dan sebagai pendeta, saya tidak pernah menganjurkan pandangan ini – tidak diragukan lagi, pengalaman hidup Grudem dan Piper berbeda dari pengalaman saya, tetapi saya tidak dapat membayangkan suatu hubungan yang intim dapat bertumbuh subur bila satu orang mengambil semua atau sebagian besar keputusan yang melibatkan mereka berdua. Mau tidak mau saya menyimpulkan bahwa pasangan-pasangan yang menganut pandangan ini dan merasa pandangan ini berhasil dalam pernikahan mereka adalah pasangan yang, karena didikan atau budaya, lebih menyukai "pernikahan tradisional" zaman dulu, atau yang terdiri dari seorang suami yang secara alami adalah pemimpin dan seorang istri yang secara alami adalah pengikut. Namun, tidak setiap hubungan pernikahan terbentuk seperti itu, dan jelas bukan

340. John Piper, Recovering Biblical Manhood and Womanhood, bab 1
341. Ed dan Gaye Wheat, Intended for Pleasure, edisi keempat, hlm. 30–31
342. Kevin Leman, Sheet Music, hlm. 54.

hubungan Julie dan saya. Saya senang bahwa dalam beberapa dekade terakhir, para pendeta dan teolog mulai mengusulkan perubahan atas pandangan ini, yang oleh sebagian orang disebut "komplementarianisme lunak," atau yang saya sebut "suami sebagai penentu kata akhir (bila buntu)."

Pandangan 2: Suami sebagai Penentu Kata Akhir (Bila Buntu)

Timothy dan Kathy Keller, dalam buku laris mereka *The Meaning of Marriage*, menawarkan pandangan yang lebih lunak tentang pernikahan komplementarian. Mereka menulis satu bab penuh tentang kenyataan bahwa, berlawanan dengan pandangan Grudem, Paulus membingkai peran gender dalam pernikahan sebagai ungkapan saling tunduk dalam ayat 21, yang mereka definisikan sebagai pilihan untuk dengan rendah hati melayani dan menyenangkan yang lain:

Dalam Filipi 2:2-3, Paulus berkata dengan terus terang bahwa orang Kristen harus "dengan rendah hati menganggap orang lain lebih utama daripada [diri mereka] sendiri." … Kita harus menimbang dan menganggap kepentingan orang lain lebih penting daripada kepentingan kita sendiri. Di tempat lain ia berkata bahwa kita tidak boleh "mencari kesenangan kita sendiri," tetapi harus "mencari kesenangan sesama kita demi kebaikannya untuk membangunnya. Karena Kristus juga tidak mencari kesenangan-Nya sendiri" (Roma 15:1-3). Paulus bahkan sampai menyuruh orang Kristen menjadi "douloi" bagi satu sama lain (Galatia 5:13) – secara harfiah, budak yang terikat. … Entah kita suami atau istri, kita tidak boleh hidup untuk diri kita sendiri, tetapi untuk yang lain. Dan itulah fungsi yang paling sulit, tetapi sekaligus satu-satunya yang paling penting, dalam menjadi suami atau istri dalam pernikahan.[343]

Menurut pandangan ini, saling tunduk mengalir ke dua arah: dalam ayat 22-24, Paulus menyuruh para istri tunduk kepada suami mereka, sedangkan dalam ayat 25-29 ia memberi tahu para suami bagaimana tunduk kepada istri mereka (yang berwujud kasih yang rela berkorban).

343. Tim dan Kathy Keller, The Meaning of Marriage, bab 2

Terlepas dari soal saling tunduk, pasangan Keller tetap berargumen bahwa suami adalah pemimpin. Mereka melakukannya dengan beralih dari bahasa tentang suami yang saling tunduk dengan istrinya ke bahasa tentang suami yang tunduk "kepada peran sebagai pemimpin-hamba."[344] (Saya harus mencatat bahwa ini adalah pemakaian kata "tunduk" yang patut dipertanyakan, karena sekarang kata itu berarti sesuatu yang berbeda dari pemakaiannya dalam gagasan saling tunduk: tunduk kepada suatu peran sama sekali tidak sama dengan tunduk kepada seorang pribadi.)

Syukurlah, pasangan Keller menawarkan jenis kepemimpinan yang jauh lebih lunak daripada pemahaman tentang ketundukan istri pada abad-abad yang lalu – "[K]etika kedua belah pihak tidak dapat sepakat, tetapi suatu keputusan harus diambil, [suami mempunyai] hak untuk memberikan suara penentu dan (dengan demikian) memikul tanggung jawab yang lebih besar atas keputusan itu."[345] Di tempat lain, Timothy Keller menyebut hal ini sebagai hak suami untuk "mengesampingkan" pendapat istrinya dengan memberikan "keputusan akhir."[346] Dengan kata lain, *hanya ketika ada ketidaksepakatan, dan bukan dalam pengambilan keputusan sehari-hari*, suami harus mengambil keputusan.

Sebagai penganut komplementarianisme lunak selama bertahun-tahun, saya dan banyak pengajar lain di kubu yang sama telah menerapkan ajaran ini dengan mengatakan hal-hal seperti: "Sesekali, pada kesempatan yang sangat jarang, suatu pilihan harus diambil dan Anda berdua tidak dapat sepakat; maka istri harus meminta suami mengambil keputusan tentang hal itu." Misalnya, teman saya Alan Frow, seorang pendeta komplementarian yang berpengaruh di California Selatan, mengatakan bahwa hampir semua keputusan dalam pernikahannya diambil melalui kerja sama: "Saya sudah menikah selama 25 tahun," katanya, "dan selama itu hanya lima kali istri saya berkata kepada saya, 'Kita tidak bisa sepakat. Kamu pemimpinnya, jadi pergilah dan carilah Allah.'"[347]

Dalam pernikahan saya sendiri, bertahun-tahun berlalu tanpa perlu saya memakai "otoritas penentu kata akhir" saya, karena kami selalu berhasil

344. Tim dan Kathy Keller, The Meaning of Marriage, bab 6
345. Tim dan Kathy Keller, The Meaning of Marriage, Lampiran
346. Timothy Keller, The Timothy Keller Sermon Archive, 2012–2013
347. Dengarkan di sini: www.bit.ly/2ZPRZGH

mencapai kesepakatan. *Tetapi lihatlah, ini berarti bahwa dalam pengalaman hidup kami, "kepemimpinan" saya atas Julie dan keharusannya untuk "tunduk" kepada saya praktis tidak ada.*

Meragukan Model Penentu Kata Akhir

Bagi banyak penganut komplementarianisme lunak, seperti saya selama bertahun-tahun, kerja keras untuk memperbarui posisi teologis seseorang hampir tidak terasa sepadan dengan repotnya. Hampir pada hari mana pun sepanjang tahun, pernikahan mereka persis sama dengan pernikahan mutualis. Bahkan, saya mungkin akan bertahan pada pandangan pasangan Keller lebih lama daripada yang saya lakukan (dan saya berempati kepada orang-orang lain yang masih memegangnya), seandainya saya tidak mulai mempertanyakan apakah *bahkan bentuk otoritas–ketundukan yang lunak pun sungguh merupakan rancangan ideal Allah bagi semua pernikahan*. Bahkan, saya mempunyai lima keraguan yang serius.

Pertama, jika kita mengidealkan ketundukan seorang istri kepada otoritas suaminya, maka jauh lebih mudah untuk mengabaikan sumbangsihnya yang penting di gereja dan di masyarakat. Walaupun kaum komplementarian lunak bersikeras bahwa ketundukan seorang istri *hanya* kepada suaminya, dan bukan kepada semua laki-laki, kaum komplementarian tetap memakai pokok ini untuk berargumen bahwa jika seorang istri harus dipimpin di rumah, ia tidak boleh memimpin di gereja.[348] Frow, misalnya, dengan tepat berkata bahwa peran dalam pernikahan di dalam keluarga manusia adalah "cermin yang penuh rahasia"[349] dari hubungan Kristus dengan jemaat, dan walaupun ia kemudian tetap mendukung perempuan memimpin di masyarakat, ia menyimpulkan

348. John Piper mengemukakan argumen ini seperti ini: "Dalam hubungan laki-laki dan perempuan di gereja, laki-laki harus memimpin, menurut analogi cara seorang suami memimpin di rumah (Efesus 5:22-33)." Menariknya, salah satu gereja terbesar di benua saya mengizinkan perempuan berkhotbah dan memimpin gereja, tetapi suatu budaya yang aneh muncul karena penekanannya pada ketundukan istri: para pengkhotbah dan pendeta perempuan ini menolak menikah, karena begitu mereka menikah, anggota gereja cenderung kurang menganggap serius kepemimpinan mereka.

349. Dengarkan di sini: www.bit.ly/2ZPRZGH

bahwa "dalam keluarga Allah juga harus ada semacam pencerminan yang penuh rahasia."

Tetapi benarkah melakukan lompatan ini? Dalam Efesus 5, Paulus berkata bahwa persatuan suami dan istri adalah suatu "rahasia" yang menunjuk kepada persatuan antara Kristus dan jemaat. Lalu mengapa kaum komplementarian merasa bebas untuk memaksakan "rahasia" ini secara umum pada seluruh komunitas, sehingga para penatua laki-laki entah bagaimana mewakili Yesus sebagai suami (dan, menurut argumen ini, harus laki-laki), sementara anggota gereja lainnya mewakili mempelai perempuan (yang kini secara aneh menyimpang dari analogi itu karena mencakup perempuan *dan laki-laki*)? Selain itu, gagasan bahwa para penatua mewakili suami gereja adalah gagasan yang berbahaya dan tidak alkitabiah – terlebih karena Yesus dengan tegas dan satu-satunya memegang peran itu dalam gereja. Jika kita tetap berpegang pada analogi pernikahan–gereja, paling jauh para pemimpin gereja hanya dapat menjadi sahabat mempelai laki-laki bagi Yesus, seperti Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 3:29.

Kedua, saya bertanya-tanya mengapa, menurut pandangan komplementarian tentang pernikahan, Paulus mengidealkan justru susunan hierarkis yang ditimbulkan oleh Kejatuhan, ketika Allah mengumumkan akibatnya bukan sebagai janji, melainkan sebagai ramalan yang mengerikan: "[I]a akan berkuasa atasmu."[350]

Ketiga, saya terus merasa ngeri melihat tingkat penganiayaan terhadap pasangan yang terbukti begitu sering ada dalam pernikahan Kristen. Para sosiolog seperti Elaine Storkey berargumen bahwa keadaan ini sama sekali tidak tertolong ketika ketundukan perempuan diajarkan sebagai norma yang ditetapkan Allah. Walaupun mendengar ajaran tentang otoritas mereka yang "murah hati," para suami kadang-kadang justru didorong oleh gagasan tentang otoritas laki-laki yang ditetapkan Allah itu untuk memegang "keyakinan yang terang-terangan atau bawah sadar akan hak istimewa dan hak laki-laki, yang membuat laki-laki menganggap dirinya berhak atas kebebasan, status, dan pendapat yang tidak

350. Kejadian 3:16

berlaku bagi pasangannya."[351] Kecuali mereka adalah suami-suami yang paling dikuduskan, karena tidak memandang pasangan mereka sebagai orang yang sungguh-sungguh setara, mereka tetap lebih cenderung, walaupun hanya sedikit, memperlakukan pasangannya sebagai orang yang lebih rendah.[352]

Di Afrika, tempat saya tinggal, tingkat kekerasan berbasis gender sungguh mengerikan. Saya pernah mendengar cerita tentang suami-suami Kristen yang memukuli istri mereka karena dianggap membangkang (dan bahkan tentang seorang pendeta yang memukuli seorang istri di jemaatnya karena membangkang terhadap suaminya). Selain itu, beberapa penelitian[353] menunjukkan bahwa ajaran tentang ketundukan perempuan memperbesar kemungkinan seorang istri yang dianiaya bertahan dalam pernikahan yang penuh kekerasan, dan juga kemungkinan gereja-gereja yang ia mintai pertolongan *tidak* menasihatinya untuk menjauh dari orang yang menganiayanya. Jika ini adalah ajaran ideal dari Allah, saya bertanya-tanya mengapa ajaran ini, begitu sampai ke telinga orang Kristen, terlalu sering melukai.

Keempat, betapa pun saya lebih menyukai komplementarianisme lunak daripada bentuk yang lebih keras, saya harus mengakui bahwa itu adalah ciptaan yang sama sekali baru. Jika tafsiran yang melahirkan pernikahan komplementarian lunak baru berumur kira-kira setengah abad, tafsiran itu bahkan lebih muda daripada tafsiran yang melahirkan pernikahan mutualis. Walaupun saya bersyukur atas komplementarianisme lunak gaya Keller yang baru ini, saya harus setuju dengan para ahli komplementarian seperti Grudem dan Russell Moore, yang menyiratkan bahwa pendekatan yang lebih lunak ini sebenarnya lebih dekat dengan pernikahan mutualis daripada dengan pernikahan komplementarian. Jika pembacaan yang lugas atas teks itu menuntut saya terus-menerus mengambil keputusan dan istri saya terus-menerus tunduk, maka ternyata kami tidak

351. Elaine Storkey, Scars across humanity: Understanding and Overcoming Violence Against Women, hlm. 210

352. Gagasan menyebar sampai ke luar gereja. Itulah sebabnya kita juga perlu bertanya efek berantai apa yang ditimbulkan gagasan-gagasan Kristen dalam budaya yang lebih luas. Ketika sebuah gereja mengajarkan bahwa ketundukan perempuan kepada suami adalah rancangan ideal Allah, hal itu sama sekali tidak menghentikan kemungkinan terjadinya kekerasan berbasis gender. Namun, ketika gereja menekankan bahwa rancangan ideal Allah bagi pernikahan adalah mutualis, hal itu jelas membantu melemahkan kekerasan dalam rumah tangga.

353. Lihat www.ab.co/3bHZF05 dan www.bit.ly/3GNbrVt

pernah sungguh-sungguh mempunyai pernikahan yang "alkitabiah." Sebaliknya, kami mempunyai pernikahan yang "meneguhkan saling tunduk dalam kemitraan pernikahan yang setara," di mana keputusan diambil "melalui proses mencapai kesepakatan lewat perundingan" – beginilah Moore mendefinisikan pernikahan "feminis," dan jelas bukan pernikahan yang "alkitabiah" atau komplementarian.[354] Jika Grudem (dan pandangan historis) benar, maka entah Allah menghendaki saya mengubah praktik saya dan mulai mengambil lebih banyak keputusan atas nama istri saya, atau saya perlu mengubah teologi saya. Terus hidup tidak selaras dengan apa yang kita yakini hanyalah ketidakkonsistenan belaka.

Kelima, menurut pandangan saya, tidak ada jawaban yang memuaskan atas pertanyaan, "*Mengapa* istri harus tunduk?" Pandangan 1 mungkin terasa janggal bagi banyak dari kita sekarang, tetapi selama berabad-abad pandangan itu sangat masuk akal: budaya dan doktrin gereja meyakini bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki, dan karena itu perlu dipimpin demi kebaikan mereka sendiri. Tetapi sejak tahun 1960-an, gagasan-gagasan itu telah ditinggalkan dalam budaya *dan* di gereja. Kita semua mengenal banyak perempuan yang lebih cerdas dan lebih tegas dalam mengambil keputusan daripada suami mereka. Jadi tidak mungkin alasannya adalah bahwa mereka lebih rendah dalam hal mengambil keputusan. Jadi, mengapa?

Pasangan Keller memberanikan diri memberi jawaban: "[J]awaban atas pertanyaan itu adalah pertanyaan lain: 'Mengapa Kristus menjadi pihak yang melepaskan otoritas kepada Bapa?'" Maksud mereka ialah bahwa ketundukan seorang istri kepada otoritas suaminya dimaksudkan untuk mencerminkan hubungan Kristus dengan Bapa. Namun, seperti yang telah saya jelaskan dalam Bab 3 dan 6, hal ini salah menggambarkan hubungan di dalam Allah Tritunggal, dan juga mengabaikan kenyataan bahwa Kitab Suci *tidak pernah* membandingkan Anak yang melepaskan otoritas kepada Bapa dengan istri yang melepaskan otoritas kepada suami.

John Piper memberikan jawaban lain: ketundukan seorang istri Kristen kepada suaminya menggambarkan ketundukan jemaat kepada Kristus di hadapan dunia

354. www.bit.ly/3nVy1CK

yang menyaksikan. Kedengarannya bagus untuk dikhotbahkan, tetapi perhatikan lebih saksama: hal ini hanya berlaku dalam Pandangan 1, di mana suami memimpin istri setiap hari dalam hidupnya. Pandangan 2 adalah gambaran yang buruk tentang kepemimpinan Kristus atas jemaat – jika Yesus adalah Tuhan kita, kita menyerahkan diri pada kepemimpinan-Nya setiap hari, bukan pada semacam pengambilan keputusan bersama yang lunak, di mana hanya sesekali, ketika kita tidak dapat sepakat, kita mengizinkan Yesus memainkan kartu truf-Nya.

Walaupun para teolog seperti Keller dan Piper berusaha memberikan alasan-alasan teologis yang lemah, banyak pendeta, yang sering lebih berorientasi pragmatis, memberikan pembenaran ini bagi otoritas suami: apa pun yang berkepala dua adalah monster, kata mereka, jadi penting untuk mengetahui siapa yang memikul tanggung jawab terakhir. Tetapi inilah alasan yang tidak dapat saya terima. Izinkan saya menjelaskan mengapa.

"Tetapi Siapa yang Memikul Tanggung Jawab Terakhir?"

Dalam persatuan dua orang, apakah tanggung jawab terakhir benar-benar harus dipikul oleh satu orang saja, sebab kalau tidak, pernikahan itu akan kacau? Saya dapat melihat perlunya seorang kapten dalam tim olahraga, atau seorang jenderal yang membawahi pasukan, atau seorang CEO dalam perusahaan. Tetapi dua orang dalam persatuan "satu daging," yang idealnya, seperti dikatakan Kejadian 2:24, "telanjang" atau dengan sengaja saling terbuka dan rentan satu terhadap yang lain, tampaknya tidak terlalu membutuhkan seorang pemimpin; yang mereka butuhkan ialah agar keduanya sepenuhnya berkomitmen untuk saling mengasihi dan melayani sebagai mitra yang setara.

Love and Respect, buku Kristen populer tentang pernikahan yang paling berpengaruh, menyatakan argumen ini seperti ini: "Menyusun pernikahan dengan dua orang yang setara sebagai kepala sama dengan menyiapkannya untuk gagal. Itulah salah satu alasan besar mengapa orang-orang bercerai di

mana-mana saat ini."[355] Tetapi saya bertanya-tanya, di mana bukti untuk klaim yang aneh ini? Walaupun saya berharap dapat membaca penelitian-penelitian lebih lanjut tentang hal ini, sebuah penelitian baru-baru ini terhadap 21.000 perempuan Kristen yang menikah dan yang bercerai serta rajin ke gereja sampai pada kesimpulan yang sebaliknya: "Pasangan suami-istri di mana salah satu pihak mengambil keputusan, bahkan jika mereka membicarakan keputusan itu dulu dengan pasangannya dan meminta masukannya, memiliki kemungkinan 7,4 kali lebih besar untuk bercerai daripada pasangan yang berbagi kuasa pengambilan keputusan."[356]

Banyak orang Kristen secara naluriah mengetahui hal ini (entah mereka mengaku memercayainya secara teologis atau tidak). Dari ribuan orang yang disurvei, sekitar 40% meyakini bahwa suami mempunyai otoritas penentu kata akhir, sementara sekitar 60% meyakini bahwa istri harus mengasihi suaminya dengan tunduk kepadanya – namun "hanya 17,3% pasangan yang benar-benar mempraktikkan laki-laki memegang keputusan akhir. Sebaliknya, 78,9% pernikahan berjalan tanpa penentu kata akhir – sehingga pasangan itu entah mengambil keputusan bersama atau tidak jadi mengambil keputusan jika mereka tidak sepakat."

Yang kita hadapi di sini adalah dua dilema yang lebih suka tidak diakui oleh para pendeta seperti saya. Pertama, ada ketidakcocokan antara keyakinan dan perilaku orang-orang yang kami pimpin. Sementara mayoritas orang Kristen meyakini bahwa suami adalah pengambil keputusan atau penentu kata akhir, kebanyakan tidak mempraktikkannya! Kedua, "walaupun banyak pasangan Kristen meyakini bahwa suami mempunyai otoritas mengambil keputusan, *keyakinan itu tidak merugikan pasangan tersebut sampai keyakinan itu dipraktikkan*." Haruskah para pendeta seperti saya *bersikeras* agar umat Allah mulai mempraktikkan apa yang mereka yakini, atau haruskah kami mempertanyakan apa yang selama ini kami ajarkan untuk mereka yakini? Jika saya sebagai pendeta

355. Eggerichs, Love & Respect, hlm. 221. Ia membuat klaim ini tanpa merujuk pada penelitian apa pun atau pengesahan dari luar.

356. Sheila Gregoire, The Great Sex Rescue, bab 2. Sebuah penelitian sekuler oleh The Gottman Insitute sependapat – John Gottman menulis dalam "The Seven Principles for Making Marriage Work" bahwa "secara statistik, ketika seorang laki-laki tidak mau berbagi kuasa dengan pasangannya, ada kemungkinan 81% pernikahannya akan hancur dengan sendirinya."

sungguh-sungguh menginginkan yang terbaik bagi pasangan-pasangan yang saya pimpin, saya harus menghadapi beberapa data yang keras:

Ketika perempuan tidak merasa didengar, dan malah merasa seolah-olah pendapat mereka tidak sepenting pendapat suami mereka, pernikahan mereka memiliki kemungkinan 26 kali lebih besar untuk berakhir dengan perceraian. … Bahkan jika ia meminta pendapat istrinya, dalam pernikahan di mana suami memegang kuasa mengambil keputusan, pendapatnya, menurut definisinya, lebih penting daripada pendapat istrinya. Dan ketika perempuan merasa pendapat mereka tidak diberi bobot yang sama dengan pendapat suami mereka, pernikahan [lebih mungkin] runtuh.[357]

Sebaliknya, ada manfaat yang mencolok dari kesalingan dalam pernikahan. Ketika pasangan mengambil keputusan bersama, para istri memiliki kemungkinan lebih dari empat kali lebih besar untuk menilai diri mereka termasuk dalam 20% pernikahan yang paling bahagia daripada dalam 20% yang paling tidak bahagia, dan memiliki kemungkinan 67% lebih besar untuk sering mengalami orgasme saat berhubungan seks."[358] Statistik ini membuktikan bahwa pernikahan (dan kehidupan seks) yang paling baik keadaannya adalah pernikahan yang memutuskan untuk menyelesaikan segala sesuatu bersama, dan ketika tidak sepakat, memberi persoalan itu waktu dan perhatian yang dibutuhkan untuk mencapai kesepakatan.

Saya dapat memahami bagaimana, dalam tim kepemimpinan yang terdiri dari, katakanlah, sepuluh orang, pemimpinnya kadang-kadang mungkin perlu bertindak sebagai penentu kata akhir. Tetapi marilah kita berhati-hati untuk tidak membawa dinamika pengambilan keputusan organisasi ke dalam pernikahan, yang hanya terdiri dari dua orang, jauh lebih bersifat relasional daripada fungsional, dan terikat janji dalam persatuan sampai ke tingkat jiwa.

Selain itu, seberapa sering pasangan mendapati diri mereka dalam situasi di mana suatu keputusan penting *harus* diambil tanpa ada waktu bagi mereka untuk menemukan kesepakatan? Biasanya ada waktu untuk memutuskan, atau bagi pasangan itu untuk mempercayakan keputusan kepada pihak yang paling yakin

357. Sheila Gregoire, The Great Sex Rescue, bab 2.
358. Sheila Gregoire, The Great Sex Rescue, bab 2.

atau paling ahli dalam bidang yang terkena dampak keputusan itu. Tetapi jika suatu pasangan masih tidak sepakat, itu menunjukkan bahwa keduanya merasa sangat kuat tentang pandangan masing-masing. *Jika suami lalu memakai kedudukannya, tepat pada saat perbedaan paling besar, bagi saya itulah hasil yang paling buruk!* Bukankah ada jalan bagi pasangan itu untuk membicarakan hal ini sampai tercapai kesepakatan? Sampai kejelasan itu datang, lebih baik memperpanjang percakapan, sementara suami dan istri sama-sama mencari hasil terbaik dalam doa, meminta nasihat dari orang lain, dan berusaha sungguh-sungguh, sungguh-sungguh mendengarkan satu sama lain.[359]

Pengalaman saya membawa saya pada kesimpulan ini: menggunakan otoritas saya tepat pada saat istri saya merasa cukup kuat tentang sesuatu sehingga tidak setuju dengan saya, tampaknya merupakan sabotase terhadap hubungan. Tidak seperti Alan Frow, yang mengingat lima kali istrinya memintanya memainkan kartu truf, saya hanya mempunyai satu kenangan tentang mengambil keputusan besar dengan cara yang mengesampingkan keraguan Julie tentang hal itu. Tetapi bahkan pada saat itu, ia lebih memercayai keyakinan saya daripada sekadar menerima otoritas saya. Sekarang setelah saya memikirkannya, saya mempunyai jauh lebih banyak kenangan tentang upaya saya mengambil keputusan akhir yang bertentangan dengan pandangannya, tetapi kemudian ia dengan berani menentang saya. Syukurlah, setiap kali itu terjadi, saya mendengarkan dan kami

359. Dalam sebuah wawancara podcast, Alan Frow membela model penentu kata akhir dengan mengatakan bahwa, ketika ia sebagai pendeta memberikan konseling kepada pasangan dengan pernikahan egaliter, ia memperhatikan bahwa "ada banyak ketegangan karena mereka tidak tahu siapa yang akan mengambil keputusan." Dengarkan di sini: www.bit.ly/2ZPRZGH – tetapi apakah hal itu berlaku luas? Jika pengalaman pernikahan saya, dan semua pasangan yang pernah saya konseling, dapat dijadikan ukuran, maka jika seorang istri sudah membayangkan bahwa otoritas suaminya akan berlaku apabila ia dan suaminya tidak dapat sepakat, hal itu justru akan menambah ketegangan yang luar biasa besar dalam pengalaman pernikahannya. Banyak konselor Kristen menegaskan bahwa yang paling menolong untuk mengatasi ketegangan dalam pernikahan Kristen yang penuh konflik bukanlah adanya otoritas penentu kata akhir pada suami, melainkan ketiadaannya. Sebaliknya, pasangan itu perlu belajar bagaimana sungguh-sungguh mendengarkan, mengasihi, dan mengesampingkan agenda masing-masing untuk melayani yang lain. Saya sudah cukup banyak mendengar cerita tentang perempuan-perempuan yang berusaha, berusaha mati-matian, untuk tunduk kepada otoritas penentu kata akhir suami mereka, tetapi tetap terluka karenanya. Ketika saya mencoba membayangkan peran itu dibalik, dan menempatkan diri saya pada posisi seorang istri yang merasa sangat bersemangat tentang suatu keputusan tertentu, yang juga dirasakan sama kuatnya oleh suaminya, dan suaminyalah yang pada akhirnya berhak memutuskan, saya menyadari bahwa pandangan penentu kata akhir mungkin memaksa suami untuk mengabaikan perkataan Yesus: "[Jangan] perbuat kepada orang lain apa yang [tidak] kamu kehendaki orang perbuat kepadamu."

menunda pengambilan keputusan akhir. Kalau saya pikirkan kembali, saya rasa saya akan merusak kepercayaannya jika, terlepas dari kekhawatirannya yang sah, saya berusaha memakai kedudukan saya.

Semua itu hendak mengatakan bahwa saya mulai mempunyai keraguan serius tentang Pandangan 2! Makin tua saya, dan makin banyak pasangan yang saya dampingi sebagai pendeta maupun sahabat, makin sulit bagi saya untuk menyembunyikan keprihatinan-keprihatinan ini di bawah karpet. Saya menyimpulkan bahwa cara Julie dan saya menjalani pernikahan kami di hadapan Allah, dan cara kami membesarkan anak-anak kami untuk memperlakukan pasangan mereka, serta membiarkan pasangan mereka memperlakukan mereka, adalah pokok yang begitu menentukan sehingga lebih baik menghadapi kelemahan-kelemahan bahkan dari pandangan penentu kata akhir, dan terbuka terhadap tafsiran lain yang mungkin atas Efesus 5. Ketika saya melakukan hal itu, saya menemukan kembali sukacita untuk tidak sekadar membaca permukaan bagian-bagian yang sulit seperti Efesus 5, tetapi menggali lebih dalam, dengan bertanya bukan hanya apa yang dikatakan bagian itu, tetapi juga mengapa bagian itu mengatakannya, dan kepada siapa bagian itu mula-mula mengatakannya.

Pandangan 3: Suami sebagai Hamba bagi Pasangan yang Setara dengannya

Sebelum saya pernah menyelidiki pandangan ketiga ini dengan sungguh-sungguh, saya mengira bahwa pandangan ini jelas-jelas merupakan upaya untuk menghindari ajaran Efesus 5 yang jelas. Saya akan setuju dengan Frow, yang mengatakan bahwa pandangan ini adalah upaya untuk melakukan "salto akrobatik" (flick flacks) penafsiran terhadap bagian itu. *Maka saya terkejut ketika akhirnya saya sungguh-sungguh memikirkan pandangan ini dengan saksama dan mendapati betapa meyakinkannya pandangan ini* – bukan suatu senam tafsir, melainkan hasil dari kerja keras yang sangat diperlukan dalam penafsiran yang sehat. Ahli Alkitab Philip Payne membuat beberapa pengamatan tentang Efesus 5 yang membuat sangat masuk akal bahwa Paulus sebenarnya sedang memperjuangkan kesetaraan dan kesalingan sebagai dasar pernikahan, dan bukan – seperti yang tersirat dari pembacaan permukaan – kepemimpinan dan ketundukan.

Pertama, Paulus menempatkan pernikahan Kristen di dalam kerangka saling tunduk. Payne mengatakan bahwa penggabungan oleh Paulus antara kata "tunduk" (artinya menempatkan diri di bawah orang lain) dengan frasa timbal balik "seorang kepada yang lain" (Yunani: *allelous*) adalah salah satu ajaran Paulus yang paling revolusioner secara sosial dan paling kreatif secara bahasa. Biasanya dalam Perjanjian Baru kata "tunduk" (Yunani: *hypotasso*) berarti menuruti otoritas orang lain, tetapi dengan menggandengkannya dengan "seorang kepada yang lain," *ia membuat ketundukan ini timbal balik, sehingga menggeser maknanya dari menerima otoritas seseorang menjadi menempatkan diri untuk melayani orang itu.* Hal ini sangat cocok dengan apa yang sudah dikatakan Paulus kepada orang-orang Kristen di Efesus, yang harus: "saling bersabar dalam kasih" (4:25); "ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra"; dan "saling mengampuni" (4:32). Alasan yang diberikan Paulus ialah bahwa kita tunduk seorang kepada yang lain "di dalam takut akan Kristus" (5:21) – hal ini menunjuk kembali ke awal pasal itu, di mana Kristus diperlihatkan telah menempatkan diri-Nya untuk melayani kita: "Kristus telah mengasihi kita dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah" (5:2).

Kaum komplementarian keras yang menganut Pandangan 1 menolak hal ini. Wayne Grudem dan Kevin De Young sama-sama berusaha membantah implikasi timbal balik dari ketundukan suami kepada istri dengan berargumen bahwa frasa "seorang kepada yang lain" (one another) dapat berarti "sebagian kepada yang lain" (some to others). Misalnya, Grudem merujuk pada pemakaian istilah itu dalam "manusia akan saling membunuh" (Wahyu 6:4) dan mengatakan bahwa artinya "sebagian orang akan membunuh orang lain." Tetapi seandainya penulis Kitab Wahyu hanya membayangkan sebagian orang membunuh orang lain, tanpa mereka sendiri dibunuh, ia sama sekali tidak akan memakai istilah itu. De Young menunjuk teks-teks lain yang memakai frasa "seorang kepada yang lain"[360] yang menurutnya tidak timbal balik – namun setelah diperiksa dengan cermat, teks-teks itu jelas timbal balik, sama seperti setiap pemakaian "seorang kepada yang lain" dalam bagian lain surat Efesus, dan juga dalam seluruh Perjanjian Baru. Upaya Grudem dan De Young untuk membuat ketundukan

360. Matius 24:10; Lukas 12:1; 1 Korintus 7:5; 11:33

"seorang kepada yang lain" mengalir hanya satu arah (dari bawahan kepada yang berkuasa) gagal. Bahkan para teolog komplementarian perintis seperti George Knight dan Tom Schreiner tidak sependapat dengan mereka dalam hal ini.[361]

Kedua, Paulus menjelaskan secara khusus jenis ketundukan istri yang ia maksudkan. Seperti yang baru saja saya katakan, ada dua jenis ketundukan. Ada *ketundukan yang menuruti*, yang diberikan oleh bawahan kepada pihak yang berkuasa, seperti warga negara kepada pemerintahnya.[362] Lalu ada *ketundukan yang melayani* – seperti yang telah kita lihat, inilah yang dimaksudkan Paulus ketika ia berbicara tentang saling tunduk.[363] Jenis yang pertama bersifat satu arah dan dapat dituntut. Jenis yang kedua dapat bersifat timbal balik, dan selalu sukarela.

Ketika Paulus menyuruh para istri tunduk kepada suami mereka, jenis yang mana yang ia maksudkan? Kemampuan kita menjawab pertanyaan ini dipengaruhi oleh terjemahan Alkitab kita dalam bahasa Inggris (dan juga dalam bahasa-bahasa lain). Bukalah Alkitab mana saja, dan kita akan melihat titik di akhir ayat 21, lalu dimulailah sebuah paragraf yang sama sekali baru. Beberapa terjemahan bahkan menyisipkan judul perikop di antara ayat 21 dan 22, seperti "*Wives and husbands*" (Istri dan suami) (ESV). Tetapi pemisahan paragraf atau

361. Cara lain kaum komplementarian menolak hal ini ialah dengan mengatakan bahwa jika saling tunduk (dalam Efesus 5:21) dimaksudkan untuk membingkai ketiga pasangan hubungan itu (suami-istri, orang tua-anak, tuan-hamba), maka jelaslah bahwa Paulus tidak mungkin sedang merongrong gagasan kepemimpinan-ketundukan dalam pernikahan, karena pasangan kedua dan ketiga pada dasarnya bersifat hierarkis. Pemahaman saya sendiri tentang Efesus 5:21 ialah bahwa ayat itu bukan ayat pembingkai bagi ketiga pasangan itu, melainkan hanya ayat peralihan ke bagian baru dalam surat Paulus, yang secara khusus diterapkan Paulus pada hubungan pernikahan. Ini pendekatan yang jauh lebih baik daripada pendekatan kaum komplementarian seperti Schreiner dan Knight, yang menerima gagasan bahwa saling tunduk berlaku bagi suami maupun istri, tetapi secara aneh merumuskannya ulang sebagai "istri tunduk kepada perannya sebagai istri yang tunduk, sementara suami tunduk kepada perannya sebagai pemimpin yang rela berkorban." Padahal Paulus jelas tidak menyuruh mereka tunduk kepada peran, melainkan kepada satu sama lain.

362. Roma 13:1

363. "Karena *hupotassō* mengandung gagasan ditempatkan di bawah orang lain dalam suatu urutan, kata itu cocok baik untuk ketundukan kepada pihak yang berwenang maupun untuk ketundukan dalam hubungan pribadi antara orang-orang yang setara. Dalam kasus pertama ada urutan objektif dalam suatu hierarki: misalnya, orang percaya berada di bawah otoritas pemerintah sipil, dan karena itu harus bersikap tunduk kepada otoritas tersebut. Dalam kasus kedua, urutannya subjektif: orang percaya harus menempatkan diri di bawah orang lain *seolah-olah* dalam suatu hierarki; yaitu, mereka harus memperlakukan orang lain sebagai lebih penting daripada diri mereka sendiri, karena inilah inti kerendahan hati Kristen (Roma 12:10; Filipi 2:3)." (Andrew Bartlett, Men and Women in Christ, hlm. 36)

judul sisipan ini mengaburkan sesuatu yang sangat penting: *dalam bahasa Yunani, tidak ada titik di antara ayat 21 dan ayat 22.*

Bahkan – dan hal ini sungguh mengejutkan saya – salinan-salinan Yunani tertua yang kita miliki sama sekali tidak memuat kata "tunduk" dalam ayat 22. Kata itu tidak ada karena ayat 22 meminjam kata kerjanya dari ayat 21.[364] Bahasa Yunaninya secara harfiah berbunyi, "sambil tunduk seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus, istri-istri [perhatikan kata yang tidak ada] kepada suamimu sendiri …" *Dengan kata lain, ketika Paulus menyuruh para istri tunduk kepada suami mereka di sini, ia merujuk pada jenis ketundukan yang persis sama dengan yang harus diberikan semua orang percaya satu sama lain.* Di sini Paulus tidak menyuruh para istri secara khusus menjadi bawahan suami mereka. Sebaliknya, ia merujuk pada jenis ketundukan yang kedua, di mana para istri memilih untuk dengan rendah hati melayani dan menyenangkan suami mereka. Ia memakai kata tunduk untuk terakhir kalinya dalam kalimat yang sama untuk merujuk pada ketundukan jemaat kepada Kristus, yang – mengingat pemakaian kata "tunduk" dalam ayat 21 dan 22 – harus kita baca sebagai, "Sebagaimana jemaat *dengan rendah hati melayani dan menyenangkan* Kristus dalam segala sesuatu, demikian jugalah istri harus *dengan rendah hati melayani dan menyenangkan* suami mereka dalam segala sesuatu" (ayat 24).[365]

Ketiga, "kepala" (Yunani: *kephalē*) dalam hal ini sangat mungkin tidak berarti *otoritas*, melainkan *sumber kehidupan*. Dalam bahasa Inggris modern, kata "head" (kepala) yang dipakai secara kiasan berarti otoritas – CEO adalah "head" (kepala) perusahaan; komandan adalah "head" (kepala) peleton. Selain itu, ketika kita membayangkan kepala harfiah dari tubuh harfiah, kita orang modern mengandaikan bahwa kepala, yang berisi otak, karena itu merupakan pusat kendali bagi tubuh. Melalui sistem saraf, kepala mengirimkan perintah kepada tubuh.

364. Cynthia Westfall dalam "Paul and Gender" (bab 1) menulis, "Efesus 5:18-23 membentuk satu kalimat dalam bahasa Yunani, dan perintah kepada para istri dalam ayat 22 secara tata bahasa bergantung pada saling tunduk dalam ayat 21 karena adanya elipsis (penghilangan) kata kerja 'tunduk' dalam ayat 22."
365. Paulus tampaknya melindungi makna "tunduk" ini dalam suratnya dengan kemudian, dalam ayat-ayat berikutnya, memilih kata yang berbeda – "taat" – untuk hubungan orang tua-anak dan hamba-tuan.

Pertanyaan yang harus kita ajukan ialah apa yang dimaksudkan Paulus ketika ia memilih kata *kephalē*, dan apa yang akan dipahami oleh para pembaca aslinya. Para ahli komplementarian berargumen bahwa, karena Paulus membandingkan Kristus sebagai kepala dengan suami, yang adalah kepala, pastilah otoritas suami tersirat di sini. Tetapi argumen ini mengabaikan kenyataan bahwa ketika Paulus memakai kata itu sebagai metafora, kemungkinan besar sama sekali bukan itu maksudnya. Ya, Paulus memahami bahwa Yesus Kristus mempunyai otoritas atas jemaat dan ciptaan, tetapi ketika ia memilih untuk berbicara tentang Yesus sebagai *kephalē* dari sebuah tubuh, ia biasanya menonjolkan sesuatu yang berkaitan dengan otoritas tetapi tidak persis sama dengan otoritas. Dalam Lampiran 3: Apa Arti *Kephalē*, yang wajib dibaca, saya menjelaskan bahwa, berlawanan dengan klaim Grudem, pada zaman Paulus kata itu tidak lazim berarti otoritas.

Apa makna yang dimaksudkan Paulus di sini dalam Efesus 5? Petunjuk yang paling penting ialah bahwa ia memakainya sebagai bagian dari sebuah analogi untuk pernikahan – suatu ciptaan sastra yang sama sekali baru pula – di mana *suami adalah kepala istri, dan istri adalah tubuhnya*. Kata Yunani untuk "kepala" dipakai dalam kaitan dengan hubungan laki-laki–perempuan hanya dua kali (di sini dan dalam 1 Korintus 11:3), dan para ahli terbagi pendapatnya tentang makna kata itu dalam masing-masing kasus (walaupun dalam Bab 6 saya berargumen bahwa dalam 1 Korintus kata itu berarti *sumber kehidupan yang layak dihormati*). Hanya dalam Efesus 5 kata itu dipakai di dalam metafora kepala-*dan*-*tubuh*. Apakah Paulus memberi kita petunjuk tentang apa yang mungkin ia maksudkan dengan "kepala istri, yang adalah tubuhnya"?

Ya, ia memberikannya! Susunan kalimat Yunani yang sebenarnya dalam ayat 23, yang sayangnya dikaburkan dalam kebanyakan terjemahan, ialah "suami kepala istri, … Kristus kepala jemaat, *Dia sendiri Juruselamat tubuh*." Dalam bahasa Yunani, kita melihat apa yang dimaksudkan Paulus dengan "kepala." Ketiga frasa yang sejajar ini menonjolkan bahwa Paulus memakai "kepala" sebagai sinonim dari "Juruselamat." Seandainya Paulus ingin menekankan otoritas suami, ia dapat memakai salah satu dari banyak kata Yunani untuk mengatakannya: *kyrios* (tuan), *exousia* (otoritas), atau *proestōtes* (memimpin,

mengurus). Sebaliknya, ia memilih metafora kepala–tubuh, yang ia bandingkan dengan Kristus yang memberikan diri-Nya sebagai Juruselamat (dalam hal ini bukan sebagai Tuhan) bagi tubuh-Nya. Memang, secara teologis, Kristus adalah Juruselamat (apa yang Ia berikan kepada kita dalam pelayanan dan pemeliharaan) sekaligus Tuhan (apa yang dengan sah Ia tuntut dari kita), tetapi *ke dalam analogi ini Paulus hanya memasukkan makna Kristus sebagai Juruselamat tubuh-Nya*. Jika kita masih ragu bahwa suami sebagai kepala di sini berarti pemeliharaan dan pelayanan suami, gagasan tentang pemeliharaan dan pelayanan itu diteruskan dalam ayat-ayat berikutnya, walaupun agak tersembunyi oleh cara Paulus menjalinkan satu metafora lagi, yaitu pernikahan Kristus dengan mempelai-Nya, jemaat:

Kristus telah menyerahkan diri-Nya baginya [mempelai/tubuh-Nya] untuk menguduskannya [mempelai/tubuh-Nya], sesudah Ia menyucikannya [mempelai/tubuh-Nya] dengan memandikannya dengan air dan firman, dan untuk menempatkannya [mempelai/tubuh-Nya] di hadapan diri-Nya sebagai jemaat yang cemerlang, tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri. Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. Lagi pula, tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi ia mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat.

Anda lihat? Di sepanjang bagian ini, *Paulus menekankan bukan otoritas, melainkan pelayanan dan pemeliharaan*. Ketika ia berbicara tentang suami sebagai kepala istri, ia tidak menyiratkan bahwa suami harus menegaskan otoritasnya atas istrinya, melainkan bahwa *suami harus melayani istrinya sebagaimana kita masing-masing melayani tubuh kita sendiri*.

Setelah menguraikan dalam ayat 21-30 metafora tiga lapis ini (kepala–tubuh; suami–istri; dan Kristus–jemaat), Paulus lalu menambahkan satu lapisan lagi: persatuan Adam dan Hawa sebelum Kejatuhan – hal ini memperumit gambaran yang sedang ia lukiskan, tetapi tetap menyampaikan suatu pokok yang indah: "'Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.' Rahasia ini besar – tetapi

yang aku maksudkan ialah Kristus dan jemaat." (ayat 31). Analogi Paulus tentang suami sebagai kepala, dan istrinya sebagai bagian tubuh selebihnya, memungkinkan Paulus membawa kita kembali kepada pernikahan yang paling pertama antara Adam dan Hawa, ketika mereka pertama kali menikmati kesatuan "satu daging" yang bersifat kiasan. Seperti yang telah kita lihat dalam Bab 4, persatuan antara Adam dan Hawa bukanlah tentang otoritas dan ketundukan, melainkan tentang keintiman dan kemitraan yang dirayakan. *Dengan memakai metafora kepala–tubuh, Paulus dalam Efesus 5 dengan demikian menonjolkan bukan rantai komando, melainkan ikatan kasih.*

Izinkan saya menawarkan satu wawasan terakhir berdasarkan pembacaan Efesus 5 sebagai panggilan Allah kepada suami untuk melayani (bukan memimpin) istrinya: *tidak ada satu pun perintah dalam bagian ini bagi suami untuk memimpin istrinya* – tidak di sini *dan tidak di tempat lain mana pun di seluruh Kitab Suci!* Silakan, bacalah kalimat itu sekali lagi. Ini adalah titik balik dalam penafsiran.

Semua ini membawa kita pada kesimpulan yang dahsyat bahwa mungkin *tidak ada apa-apa* dalam Efesus 5 tentang otoritas suami atas istrinya sebagai bawahan. Sebaliknya, yang ditonjolkan Paulus melalui metafora-metafora yang hidup ialah bahwa suami dan istri harus dengan penuh kasih bersatu serta saling melayani dan saling menyenangkan.

Apakah ini berarti bahwa Paulus menyuruh suami dan istri memperlakukan satu sama lain dengan cara yang sama?

Ya dan tidak. Ya, karena keduanya dipanggil untuk "tunduk seorang kepada yang lain." Dan walaupun di sini hanya para suami yang disuruh "mengasihi" istri mereka, keduanya harus saling mengasihi – di tempat lain Paulus secara khusus menyuruh para istri "mengasihi suami mereka."[366] Tetapi juga tidak, karena Paulus mungkin memikirkan pola-pola yang telah ia amati dalam begitu banyak pernikahan di jemaat-jemaat di dunia Yunani-Romawi. Misalnya, perhatikan bahwa suami digambarkan sebagai *kephalē* atau sumber kehidupan, bukan disuruh menjadi demikian. Paulus kemungkinan besar menanggapi kenyataan bahwa di dunia kuno, para istri kebanyakan lebih muda dan kurang

366. Titus 2:4

berpendidikan, terikat pada pengasuhan anak, dan karena itu sepenuhnya bergantung pada pemeliharaan ekonomi dan jasmani dari suami mereka. Menggambarkan seorang istri yang bergantung sebagai *kephalē* sama sekali tidak akan masuk akal.

Selain itu, jika para suami pada zaman Paulus sedikit saja mirip dengan begitu banyak suami yang saya kenal sekarang, maka mereka (rata-rata) lebih kecil kemungkinannya daripada para istri untuk menyerahkan nyawa mereka dengan rela berkorban bagi pasangan mereka.[367] Karena alasan inilah Paulus merasa cukup dengan hanya menyuruh para istri tunduk kepada (yaitu, dengan rendah hati melayani dan menyenangkan) suami mereka, tetapi kemudian terus mengikis keegoisan suami dengan mengatakan tiga kali lebih banyak kepadanya – mendesaknya untuk berkorban seperti Kristus. Hal ini jelas berlaku bagi saya: dalam pernikahan saya sendiri, bukan Julie, melainkan sayalah yang paling membutuhkan dorongan dari Kitab Suci dan karya Roh yang terus-menerus mengubahkan, agar saya melayani dan menyenangkan pasangan saya dengan rela berkorban dan rendah hati. Saya menduga bahwa sahabat saya, Andrew Bartlett, benar ketika menyimpulkan, "Paulus memanggil suami untuk lebih dahulu dalam pengorbanan diri. Walaupun hal ini tidak berbeda jenisnya dari kewajiban Kristen istri untuk mengasihi suaminya tanpa mementingkan diri, hal ini merupakan penguatan tanggung jawab suami untuk mengasihi."[368]

Dalam ayat 33, Paulus memohon dengan sangat kepada para laki-laki untuk secara khusus "mengasihi" (bukan memimpin) istri mereka, dan kepada para istri untuk secara khusus "menghormati" (bukan menjadi bawahan) suami mereka. Mengapa ia menyuruh para istri menghormati suami mereka, dan para suami mengasihi istri mereka? Walaupun kebanyakan istri, dulu maupun sekarang, ingin dihormati, dan kebanyakan suami ingin dikasihi, kemungkinan besar Paulus mengetahui sesuatu tentang kejiwaan yang khas dari begitu banyak laki-laki dan perempuan pada zamannya.

367. Bahkan ada penjelasan neurologis tentang kecenderungan suami untuk lebih egois daripada istri – lihat www.on.today.com/3CKRlsD
368. Men and Women in Christ, hlm. 64

Bahkan ketika saya menguraikan Pandangan 3 – suami sebagai hamba bagi pasangan yang setara dengannya – saya merasakan kekuatannya. Terus terang, saya berharap inilah tafsiran yang benar, karena saya mendapati tafsiran ini begitu mengilhami dan menantang. Jika saya mendapati pandangan Grudem tentang suami sebagai pengambil keputusan sehari-hari sebagai kabar buruk, dan pandangan pasangan Keller tentang suami sebagai penentu kata akhir sebagai lebih baik, tetapi tetap bermasalah dan tidak konsisten, maka saya mendapati pandangan ini sebagai kabar baik sekaligus sangat dapat dijalankan.

Namun, bagaimana jika Paulus memang bermaksud menyiratkan dalam bagian ini – sekalipun ia mengimbanginya dengan memanggil para suami kepada pengorbanan yang penuh kasih – bahwa para istri di Efesus harus mengakui semacam otoritas pada suami mereka? Lagi pula, setiap perbandingan pernikahan dengan pernikahan ilahi, di mana jelas ada perbedaan kedudukan antara Allah/Yesus dan kita, setidaknya dapat mengingatkan orang akan hierarki dalam hubungan pernikahan. Maka, karena bertekad untuk memahami bagian ini dengan benar, saya mengunyahnya lebih lama lagi. Saya bertanya-tanya apakah saya sudah menerapkan *semua* prinsip penafsiran Alkitab yang paling penting pada tugas ini – lalu saya menyadari bahwa belum.

Pandangan 4: Suami sebagai Paterfamilias yang Telah Ditebus

Seperti telah dikatakan sebelumnya, salah satu kesalahan paling umum yang kita buat ketika berusaha memahami dan menerapkan Kitab Suci ialah membayangkan bahwa berbagai bagiannya ditulis langsung kepada kita. Tetapi tidak demikian: *bagian-bagian itu mungkin ditulis untuk kita, tetapi tidak ditulis kepada kita*. Hanya ketika kita memahami situasi para pembaca aslinya, dan apa yang akan mereka pahami dari kata-kata itu, kita yang hidup dalam situasi atau budaya yang sangat berbeda dapat mulai menarik makna bagi diri kita sendiri dari teks itu. Syukurlah, dalam banyak atau sebagian besar bagian, situasi modern kita cukup sebanding dengan situasi para pembaca pertama; sehingga tugas ini mudah. Tetapi bagaimana jika situasi mereka sangat, sangat berbeda dari situasi kita?

Orang Kristen masa kini dipisahkan dari para pendengar Alkitab oleh sebuah "sungai" perbedaan (misalnya bahasa, budaya, keadaan). Sungai ini menghalangi kita untuk langsung berpindah dari makna dalam konteks mereka ke makna dalam konteks kita. Kita memang bagian dari kisah besar yang sama, tetapi tempat kita dalam kisah itu sering berbeda dari tempat para leluhur rohani kita. Kadang-kadang sungai itu lebar, sehingga membutuhkan jembatan yang panjang untuk menyeberanginya. Di lain waktu, sungai itu hanya sebuah anak sungai yang sempit, yang dapat kita seberangi dengan mudah. Kita perlu tahu seberapa lebar sungai itu sebelum kita mulai berusaha membangun jembatan prinsip untuk menyeberanginya.[369]

Ketika saya menerapkan kunci penafsiran ini pada studi saya atas Efesus 5, saya menyadari kesalahan saya, dan kesalahan hampir semua penulis yang pernah saya baca tentang bagian ini: kita mengandaikan bahwa Efesus 5 adalah anak sungai yang sempit, yang dapat kita seberangi dengan mudah, padahal sebenarnya bagian itu adalah sungai lebar yang membutuhkan jembatan panjang untuk menyeberanginya.

Izinkan saya menjelaskan. Kita membayangkan bahwa pasangan-pasangan suami-istri di jemaat Efesus kurang lebih seperti pasangan modern. Kita membayangkan bahwa Paulus "melihat" kita, pernikahan kita masa kini, dan karena itu menulis surat ini kepada kita. Tetapi tidak, pernikahan yang ia tuju adalah pernikahan di dunia Yunani-Romawi abad pertama, yang begitu berbeda dari pernikahan kita. Di dunia itu, rumah tangga tidak terdiri dari dua orang tua yang bekerja, dua anak, serta seekor anjing dan seekor kucing. Rumah tangga kebanyakan terdiri dari seorang laki-laki, *paterfamilias* (kepala keluarga), yang memerintah atas istrinya, anak-anaknya, dan kadang-kadang budak-budaknya. Karena ajaran Aristoteles, rumah tangga disusun secara hierarkis – dalam budaya itu, inilah cara terbaik untuk menjadi sebuah rumah tangga. (Hanya bila tidak ada laki-laki dewasa, penguasa rumah adalah seorang perempuan.) Saya sengaja memakai kata "penguasa": Aristoteles berkata, "pemerintahan atas sebuah rumah tangga adalah monarki"[370] – suami dan ayah adalah raja.

369. Duvall dan Hays, Grasping God's word, bab 13.
370. Aristoteles, Politics, 1255b.

Ketika saya menyebut anak-anak dan budak dalam paragraf sebelumnya, mungkin ada sesuatu yang mulai Anda sadari, seperti yang terjadi pada saya. Hubungan suami–istri dalam Efesus 5:22-33 adalah yang pertama dari tiga pasang hubungan yang dibahas Paulus. Dua pasang berikutnya langsung menyusul: orang tua–anak (6:1-4) dan tuan–hamba (6:5-9). Yang sebelumnya tidak saya lihat ialah bahwa *Paulus sedang menerapkan Injil pada rumah tangga kuno yang berlapis-lapis ini*, yang terdiri dari hierarki laki-laki, perempuan, anak-anak, dan budak. Suami mempunyai hak, hak istimewa, dan kebebasan yang tidak diberikan kepada istri,[371] memegang kekuasaan, dan menyediakan sebagian besar penghasilan. Paling sering, perempuan tidak dapat memiliki harta dan menjalankan usaha, juga tidak dapat melakukan transaksi hukum maupun keuangan tanpa seorang laki-laki yang bertindak atas nama mereka.

Dalam masyarakat Laut Tengah, usia rata-rata seorang laki-laki ketika menikah adalah tiga puluh tahun, tetapi bagi seorang perempuan delapan belas tahun atau kurang. Ketika seorang laki-laki menikah, ia sudah menjadi orang yang berpengalaman dalam dunia, yang tahu bagaimana hidup dalam masyarakat. Ia adalah orang yang dapat berfungsi secara sosial dan ekonomi. Ketika seorang perempuan menikah, ia masih seorang gadis yang bahkan tidak pernah diizinkan membukakan pintu depan rumahnya ketika ada yang mengetuk. Seorang perempuan pada umumnya melahirkan seorang anak kira-kira setiap dua tahun atau tiga puluh bulan selama masa suburnya. Ia selalu "tanpa alas kaki dan hamil" dan berada di rumah. Ia melahirkan anak begitu anak sebelumnya disapih.[372]

Kebanyakan perempuan tidak berpendidikan kecuali dalam tugas-tugas rumah tangga. Mereka sepenuhnya bergantung pada seorang laki-laki dan, sepanjang hidup mereka, ditempatkan *di bawah* seorang laki-laki – ayah, atau mungkin wali, lalu suami. Kedudukan sebagai bawahan adalah hal yang lazim bagi anak-anak, budak, *dan istri*. Dalam konteks dan budaya ini, *paterfamilias* seharusnya

371. Saya juga mengandaikan bahwa, "Baik dalam lingkungan Yunani maupun Romawi, budak secara hukum tidak dapat menikah. Karena itu, perkataan Paulus tentang perilaku istri dan suami dalam Efesus 5 terutama ditujukan kepada orang-orang merdeka, khususnya lapisan sosial yang mengepalai rumah tangga yang memiliki budak." (Andrew Bartlett, Men and Women in Christ, hlm. 66)

372. David Scholer, Journal of the Evangelical Theological Society 30, Desember 1987, hlm. 416. www.bit.ly/3bDKpl9

memegang kendali, bukan dengan rendah hati melayani siapa pun, terutama bawahannya sendiri, yang justru harus melayani *paterfamilias*. Inilah gagasan Aristoteles: "[L]aki-laki secara kodrati lebih cocok untuk memerintah daripada perempuan … [K]etidaksetaraan itu bersifat tetap. … Keberanian seorang laki-laki tampak dalam memerintah, keberanian seorang perempuan dalam menaati."[373]

Sekarang perhatikan ini: Paulus tidak menciptakan struktur rumah tangga di mana laki-laki tertua memerintah semua orang lain, sama seperti ia tidak menciptakan struktur pemerintahan di mana Kaisar adalah tuan atas Kekaisaran Romawi. Ia hanya berbicara kepada struktur itu, berusaha *bekerja di dalam struktur sosial yang ada dengan mencari cara untuk menebusnya, dan tidak harus dengan berusaha menggulingkannya*. Seperti yang akan dilakukan setiap misionaris yang baik masa kini ketika memasuki budaya yang baru, Paulus menyesuaikan diri sejauh yang ia bisa, walaupun ia belum tentu mendukung hal itu sebagai sesuatu yang ideal.

Injil Berjumpa dengan Rumah Tangga Kuno

Seandainya Anda adalah rasul Paulus dalam konteks itu, bagaimana Anda akan menggembalakan rumah tangga yang hierarkis ini di jemaat Anda? Marilah kita mengamati tiga cara Paulus menggembalakan rumah tangga orang Efesus dalam konteks mereka.

Pertama, ia membenamkan semua hubungan dalam rumah tangga ke dalam Injil. Paulus membimbing istri dan suami untuk memperlakukan satu sama lain "di dalam takut akan Kristus," dan membaptis setiap perintah dengan kata-kata yang berkaitan dengan Kristus: "seperti kepada Tuhan," "sama seperti Kristus adalah," "kepada Kristus," "sebagaimana Kristus," dan "yang aku maksudkan ialah Kristus." Ia meneruskan pendekatan yang sama dalam membawa orang tua dan anak, serta tuan dan hamba, untuk membayangkan kembali cara mereka berhubungan. Tampaknya setiap kata kedua adalah "Kristus" atau "Tuhan." Paulus dengan cerdik berusaha menolong semua orang – istri dan suami, anak

373. Aristoteles, Politics, 1259a.

dan orang tua, hamba dan tuan – untuk melihat cara mereka berhubungan dengan yang lain sebagai perwujudan dari hubungan mereka dengan Kristus.

Kedua, Paulus secara khusus merongrong perilaku yang mementingkan diri sendiri dan menguasai, yang begitu umum pada *paterfamilias*. Dalam aturan-aturan kuno yang menetapkan peran-peran di dalam rumah tangga, *paterfamilias* disuruh memerintah, dan semua yang lain disuruh menjadi bawahan. Sebagian besar perhatian dalam aturan-aturan itu tertuju pada para bawahan yang perlu membenahi diri. Tetapi "aturan" Paulus yang diperbarui melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya: dalam setiap pasangan hubungan, ia memberikan perhatian paling besar untuk menyuruh suami/orang tua/tuan (laki-laki yang sama tercakup dalam ketiganya!) membenahi diri *mereka*. Dengan mengandaikan bahwa *paterfamilias* sudah memerintah berdasarkan budayanya, ia menyuruhnya sekarang menyerahkan nyawanya bagi istrinya, tidak membangkitkan amarah anak-anaknya, dan tidak mengancam hamba-hambanya. Ini merupakan tantangan yang benar-benar mendobrak pada zamannya. Dalam budaya yang memberi suami kuasa atas hidup dan mati istrinya, Paulus menyuruh para suami meletakkan kuasa mereka, bahkan mati jika perlu, supaya istri mereka dapat bertumbuh subur.

Ketiga, Paulus memakai Injil untuk melunakkan dan menata ulang kedudukan istri, anak-anak, dan hamba sebagai bawahan *paterfamilias*. Tanpa menganjurkan agar mereka membangkang, ia menunjukkan jenis kedudukan sebagai bawahan yang dapat dihasilkan oleh Injil *dalam situasi mereka*. Seperti yang telah kita lihat, bagi seorang istri hal ini berarti bahwa ia tidak sekadar dengan enggan menempatkan diri di bawah otoritas suaminya, tetapi dengan rendah hati melayani dan menyenangkan suaminya, sama seperti ia akan dengan rendah hati melayani dan menyenangkan Kristus.

Ajaran Paulus membuahkan hasil yang menakjubkan.

Dengan terus-menerus menggempur *paterfamilias*, lalu berbicara dengan begitu lembut kepada mereka yang paling tidak berdaya dalam masyarakat patriarkal – para istri, anak-anak, para hamba – Paulus menolong gereja mula-mula menarik orang-orang yang tidak berdaya dalam jumlah besar. Celsus, seorang kritikus

pagan, mengejek gereja pada abad kedua dengan mengatakan bahwa "Kekristenan adalah agama bagi perempuan, anak-anak, dan budak."[374]

Cara Paulus memaknai ulang hubungan-hubungan dalam rumah tangga belum pernah terdengar dalam budaya itu. *Dalam semua ini, ia tidak menghapuskan hierarki kuno itu – tetapi ia juga tidak berusaha mempertahankannya sebagai semacam ideal ilahi.* Kalau ada, ia justru meruntuhkannya dari dalam sedemikian rupa sehingga bukan hanya seluruh struktur itu dibaptis dalam Injil, tetapi struktur itu pada akhirnya akan larut di dalamnya; seperti yang telah terjadi pada zaman kita.

Namun pada waktu itu, tidak ada orang pagan di dunia kuno yang melihat ke dalam sebuah rumah tangga Kristen yang kemungkinan akan berpikir bahwa Paulus sedang berusaha menggulingkan hukum Romawi, atau menerapkan rumah tangga egaliter yang berstruktur datar. Yang akan mereka perhatikan pada *paterfamilias* yang telah ditebus ialah cara yang tidak lazim di mana ia dengan lembut memelihara dan berkorban bagi orang-orang yang dipimpinnya, serta sukacita pada istrinya, anak-anaknya, dan budak-budaknya.

Jadi, berlawanan dengan Pandangan 3, yang mengatakan bahwa Paulus mengajarkan egalitarianisme yang murni tanpa campuran, pandangan ini berpendapat bahwa ketika Paulus menyebut suami sebagai kepala, ia mungkin saja menyiratkan bahwa suami mempunyai otoritas atas istri sebagai norma budaya. Dan ketika ia menyamakan hubungan suami–istri dengan hubungan Kristus–jemaat, mungkin ia menangkap kenyataan bahwa yang satu "memegang kendali" atas yang lain. Namun, *walaupun ia mengandaikan bahwa paterfamilias memegang kendali, ia jelas tidak menetapkannya sebagai semacam "peran" atau status yang harus dimiliki suami atas istri mereka untuk sepanjang masa dan dalam semua budaya.* Jauh dari mengidealkan kuasa budaya seorang laki-laki atas seorang perempuan, ia berusaha menebusnya dengan Injil.

374. Celsus adalah seorang kritikus pagan yang hidup pada abad kedua. Kutipan ini berasal dari Ross Shepherd Kraemer dalam "Her Share of the Blessings" (hlm. 128).

Menjawab Argumen John Piper

Sebagian kaum komplementarian mengajukan argumen balasan: jika kita menerima bahwa Paulus mengakui otoritas suami sekaligus menghubungkannya dengan hubungan Kristus dengan jemaat, maka sebenarnya ia memang mengidealkan dan mengabadikan pola kepemimpinan–ketundukan antara suami dan istri. Piper mengatakan (dan menulis sebuah buku untuk mengatakannya) bahwa pernikahan Kristen yang sudah ditebus, tetapi tetap hierarkis, memperlihatkan Injil kepada dunia. Ia berkata, "Kepemimpinan penuh kasih seorang suami atas istrinya yang tunduk dan bergantung kepadanya adalah gambaran Kristus dan jemaat. Jika suami kehilangan kepemimpinan itu, gambaran itu tidak ada lagi."[375]

Argumennya keliru dalam tiga hal. Pertama, Paulus mengatakan hal yang mirip tentang perbudakan dalam rumah tangga, ketika ia menyuruh para budak menaati tuan mereka sama seperti mereka menaati Kristus, yang adalah tuan mereka. Menurut logika Piper, Allah menciptakan hubungan tuan–budak untuk memperlihatkan kepada dunia "keindahan" penghambaan kita kepada Yesus, Tuan kita. Tidak! Dalam kedua kasus itu Paulus menerapkan Injil pada situasi yang nyata, tetapi belum tentu ideal.

Kedua, bukan hierarki dalam sebuah pernikahan yang memperlihatkan Injil, melainkan penebusan pernikahan seperti itu. Yang ditekankan Paulus dalam bagian ini bukan hierarki, melainkan pelayanan suami kepada istrinya – istri yang juga tunduk kepadanya secara timbal balik, dan yang dengannya ia menikmati hubungan yang intim. Bukankah hal ini malah bisa lebih nyata dalam pernikahan yang mutualis daripada dalam pernikahan yang berjenjang? Seperti telah ditunjukkan dalam Pandangan 3, Paulus memberi batasan pada pemakaian kata *kephalē* dengan menekankan Yesus sebagai Juruselamat dan penopang jemaat, bukan sebagai Tuhan yang memerintah atasnya.

375. Lihat John Piper, Momentary Marriage, bab 6–8

Ketiga, tidak ada pernikahan hierarkis yang bisa cukup hierarkis, jika kita menganggap bahwa yang ingin Allah perlihatkan kepada dunia yang menyaksikan melalui pernikahan adalah kedudukan Yesus sebagai Tuhan atas jemaat-Nya. Yesus adalah Tuhan atas jemaat-Nya, sedangkan seorang suami jelas sama sekali bukan tuan atas istrinya.

Terlepas dari kelemahan argumen Piper, *saya setuju dengannya bahwa pernikahan Kristen dimaksudkan untuk memperlihatkan sesuatu dari Injil.* Apa yang dapat dilakukan dengan sangat baik oleh sebuah pernikahan Kristen sama persis dengan apa yang dapat dilakukan oleh sebuah persekutuan Kristen: memperlihatkan kepada dunia bahwa kita adalah murid-murid Yesus, dengan saling mengasihi secara rela berkorban, sama seperti Dia telah mengasihi kita. Pernikahan yang mutualis dapat melakukan hal ini sama baiknya dengan – kalau tidak malah lebih baik daripada – pernikahan yang berjenjang. Hal lain yang dapat dilakukan dengan baik oleh pernikahan Kristen adalah mencerminkan persatuan yang permanen dan intim yang kita miliki dengan Kristus. Analogi kepala dan tubuh, yang kemudian oleh Paulus disebut "satu daging", menunjukkan ikatan kasih yang dalam dan dimeteraikan oleh perjanjian, serta hubungan yang vital dan organis. Sebaliknya, membayangkan seorang pemimpin menceraikan pengikutnya tidaklah terlalu meresahkan, tetapi membayangkan sebuah kepala dipenggal dari tubuhnya sungguh mengerikan.

Di Mana Kita Keliru tentang Efesus 5

Dalam bukunya yang tebalnya 800 halaman, Grudem dengan gigih membela subordinasi istri dalam pernikahan, tetapi tidak sekali pun ia mengakui jarak yang sangat jauh antara pernikahan abad pertama dan pernikahan kita sekarang.[376] Demikian pula, dalam kajian mereka yang terperinci tentang Efesus 5, pasangan Keller sama sekali tidak memperhatikan hal ini dan tidak menelusuri keadaan pernikahan di zaman kuno. Tidak sekali pun. Ini sebuah kesalahan:

376. Grudem hanya sekali mengutip kata paterfamilias, yaitu dalam catatan kaki 102 di bab 7, di mana seorang penulis lain berargumen tentang pentingnya anggota paling senior dalam rumah tangga.

mereka memperlakukan sesuatu yang sebenarnya merupakan sungai yang lebar seolah-olah sungai yang sempit.

Paulus tidak sedang berusaha mengabadikan struktur rumah tangga zaman kuno. Sebaliknya, ia menerapkan Injil pada situasi budaya yang khas, yang sangat berbeda dengan situasi kita. Paulus tidak sedang berbicara kepada dunia saya, di mana sebagian besar perempuan dewasa berpendidikan setara dengan laki-laki, mengendalikan kesuburan mereka sendiri, mandiri secara keuangan, dan secara sosial tidak lagi membutuhkan seorang laki-laki yang berada di atas mereka. Semua ini menghasilkan jenis pernikahan yang berbeda.

Pertanyaan berikutnya adalah: sekarang setelah kita tahu bahwa ada sungai yang sangat lebar antara situasi mereka dan situasi kita, bagaimana kita "membangun jembatan prinsip"? Atau, dengan kata lain, apa yang akan dikatakan Paulus kepada pernikahan dalam masyarakat masa kini, yang tidak lagi berjenjang melainkan egaliter? Saya mengusulkan hal berikut:

Ia akan menyuruh kita menjadikan Kristus pusat pernikahan kita. Cara kita "melihat" satu sama lain, berhubungan, bekerja sama, dan saling menghormati harus dibentuk oleh hubungan kita yang terutama, yaitu hubungan dengan Kristus. Kita harus saling tunduk, menanggalkan kemandirian dan keegoisan kita, dan mengupayakan hubungan satu daging yang intim seperti yang dicontohkan di Taman Eden sebelum Kejatuhan. Jika kita boleh menganggap bahwa laki-laki, rata-rata, lebih mandiri dan karena itu lebih berpusat pada diri sendiri daripada perempuan – yang rata-rata lebih saling bergantung dan karena itu lebih berorientasi pada orang lain daripada laki-laki – maka tentu saja, suami-suami seperti saya sebaiknya secara khusus merenungkan kasih Kristus yang rela berkorban bagi jemaat, kasih yang membuat mempelai-Nya bersinar dan bertumbuh subur.

Namun, sekarang setelah saya memahami jarak antara konteks zaman kuno dan konteks kita, saya sama sekali tidak dapat membayangkan Paulus datang kepada pernikahan modern pada umumnya – di mana usia suami dan istri lebih dekat, keduanya sama-sama berpendidikan, mungkin keduanya bekerja sambil berusaha membesarkan anak – lalu berkata kepada pasangan itu, "Bagus sekali

kerja sama kalian. Teruskan! Tetapi saya ingin menegaskan bahwa suami harus menjadi pemimpin, dan istri harus berada di bawahnya." Bagaimana mungkin Paulus berbuat begitu, padahal ia mengajarkan bahwa ideal penciptaan bagi pernikahan adalah kemitraan satu daging yang penuh, seperti dalam pernikahan awal Adam dan Hawa?

Itu bukan sekadar pendapat saya. Ini pandangan yang diterima secara luas, bahkan pandangan mayoritas orang Kristen: Paus Yohanes Paulus II, dalam *Mulieris Dignitatem*, sebuah ensiklik yang mengikat seluruh umat Katolik, mengatakan bahwa otoritas laki-laki atas istrinya adalah cerminan dari apa yang "lama"; hal itu berbicara tentang suatu cara berpikir yang "berakar dalam pada adat istiadat dan tradisi keagamaan pada masa itu". Yang "baru" dan merupakan "pembaruan dari Injil" adalah bahwa "ketundukan itu tidak sepihak, melainkan timbal balik."[377] Jika salah satu denominasi yang paling kaku secara doktrin di dunia bisa melakukan perbaikan seperti ini dalam ajarannya, kita semua yang lain patut memperhatikannya.

Tentu saja, masih ada budaya-budaya di dunia di mana laki-laki memang berkuasa. Bagi mereka, ajaran Paulus mungkin sangat cocok, seperti tangan dengan sarungnya. Dalam masyarakat patriarkal, para suami biasanya memiliki kuasa sosial, intelektual, politik, dan keuangan yang jauh lebih besar daripada perempuan. Nah, suami harus memakai kuasa itu dengan rela berkorban demi kebaikan istrinya, sebagaimana Kristus memakai kuasa-Nya yang lebih besar demi jemaat. Namun, jika ribuan suami dalam budaya patriarkal sungguh-sungguh melakukan hal ini cukup lama, pada akhirnya kaum perempuan dan para istri akan bangkit dalam kekuatan sosial dan intelektual mereka sendiri, dan makin diperlengkapi untuk menjadi mitra yang setara bagi suami mereka. Justru ke situlah penyelidikan saya membawa saya. Pandangan 4 – suami sebagai *paterfamilias* (kepala keluarga) yang telah ditebus – bila diterapkan dalam budaya yang pernikahannya berjenjang, pada akhirnya akan membawa budaya itu pada perubahan dan memberdayakan pernikahan seperti dalam Pandangan 3, sebagaimana telah terjadi di negeri-negeri yang sudah lama diresapi kekristenan.

377. John Paul II, Mulieris Dignitatem, hlm. 88.

Perlu diingat juga: seandainya kita sekadar memperluas teks-teks Alkitab tentang pernikahan yang biasanya kita pilih untuk dipelajari, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kecenderungan Allah pada pernikahan yang mutualis seharusnya sudah cukup jelas sejak dulu.

Istri yang Mengarahkan Suaminya

Mengingat bahwa setiap pernikahan yang disebut dalam Perjanjian Lama dijalani dalam lingkungan patriarkal, kita dapat dengan aman menyimpulkan bahwa anggapan budaya waktu itu adalah istri berada di bawah suaminya. Karena itu, sungguh mengherankan bahwa, selain perkataan Allah tentang apa yang akan terjadi, yaitu bahwa "Adam akan berkuasa atas Hawa", *tidak ada satu pun perintah kepada istri untuk tunduk kepada suaminya*, baik dalam hukum Musa maupun dari mulut para nabi.

Malah, ketika kita melihat potret-potret kecil yang kita miliki tentang dinamika kuasa dalam pasangan suami-istri di Perjanjian Lama, kita berulang kali menemukan istri yang mengarahkan suaminya! Di banyak persimpangan dalam hidup saya, saya berdoa kepada Allah memohon hikmat, dan memasang telinga ke arah surga untuk mendengar apa yang mungkin Dia katakan kepada saya. Dan berkali-kali saya mendengar Dia mengatakan kepada saya kata-kata yang pernah Dia katakan kepada Abraham: "Dalam segala yang dikatakan [istrimu] kepadamu, haruslah engkau mendengarkannya."[378] Nasihat yang luar biasa. *Saya tahu betul; para istri sering kali lebih dulu mendengar suara Allah.*

Bukankah itu yang terjadi pada ibu Simson? Dalam budaya di mana tidak pantas bagi seorang laki-laki untuk langsung mendekati istri orang, seorang malaikat mengambil rupa seorang laki-laki dan memberitahukan kepada seorang perempuan mandul bahwa ia akan melahirkan seorang anak yang diurapi Roh. Kemudian istri itu memanggil suaminya: "Lalu segeralah perempuan itu berlari memberitahukan kepada suaminya, katanya kepadanya: 'Dia ada di sini! Laki-laki yang menampakkan diri kepadaku hari itu!'" Perhatikan baik-baik kata-kata berikutnya: "[Ia] bangun dan pergi mengikuti istrinya." Mungkin karena tidak

378. Kejadian 21:12

begitu senang bahwa seorang asing melanggar norma-norma patriarkal, ia bertanya, "Engkaukah orang yang berbicara kepada istriku?"[379] Bahkan, kisah ini menjadi penunjuk jalan bagi kelahiran yang jauh lebih menentukan, ketika lebih dari seribu tahun kemudian seorang malaikat pertama-tama mendatangi Maria untuk memberitahukan hal yang sama kepadanya,[380] dan baru kemudian memberi tahu suaminya.[381] Dalam kedua kisah itu, sang istri yang lebih dulu mendengar Allah tentang suatu perkara, dan suaminya baru kemudian menyusul (menyusul kecepatan istrinya, tepatnya). Jika memang ada semacam "tatanan penciptaan" (dan sebenarnya tidak ada), Allah tampaknya tidak menyadarinya.

Lalu ada perempuan Sunem yang mengambil prakarsa untuk menerima nabi Elisa sebagai tamu. Ia berkata kepada suaminya: "Sesungguhnya aku sudah tahu bahwa orang yang selalu datang kepada kita itu adalah abdi Allah yang kudus. Baiklah kita membuat sebuah kamar atas yang kecil, dan baiklah kita menaruh di sana baginya sebuah tempat tidur, sebuah meja, sebuah kursi dan sebuah kandil, maka apabila ia datang kepada kita, ia boleh masuk ke sana."[382] Sekali lagi, sang suami langsung menuruti istrinya, secara naluriah memercayai kepekaan rohani istrinya dalam hal itu.

Satu catatan singkat perlu disampaikan di sini: walaupun penerapan yang sangat populer memahami "suami adalah *kephalē* istri" sebagai "suami harus menjadi pemimpin rohani di rumah", dengan menyesal saya harus memberi tahu Anda bahwa gagasan itu tidak ditetapkan oleh Alkitab. Anda mungkin perlu membuang catatan-catatan yang dulu Anda buat tentang bagaimana laki-laki (bukan istri) harus memulai doa, atau mengajak keluarga bersaat teduh, atau memilih gereja mana yang harus didatangi pasangan atau keluarga itu. Tanpa mengurangi sedikit pun pentingnya prakarsa yang dapat diambil seorang suami atau ayah bagi kesehatan rohani keluarganya, tetap saja gagasan yang lebih baik adalah agar *keduanya* – suami dan istri – melakukan segala yang mereka bisa: sebagai tim dan sebagai pribadi, untuk mencari Allah; untuk memilih gereja dan berakar di dalamnya; dan untuk mengupayakan pertumbuhan rohani anggota

379. Hakim-hakim 13:10-11
380. Lukas 1:26-38
381. Matius 1:18-21
382. 2 Raja-raja 4:8-10

keluarga yang lain. Menjawab ajaran-ajaran yang mengatakan bahwa suami harus menjadi pendeta bagi anggota keluarga lainnya, saya menyarankan agar suami dan istri bersama-sama menjadi tim kepemimpinan pastoral dalam keluarga.

Seorang istri lain yang tampaknya menentang norma-norma patriarkal (walaupun ia tetap harus menghadapi kenyataan budaya yang berpusat pada laki-laki) adalah Abigail. Nabal, suaminya yang sangat kaya, "kasar dan jahat kelakuannya."[383] Ketika Daud dan pasukannya, yang sedang dalam pelarian dan kelaparan, meminta sedikit makanan, Nabal dengan kejam mencemooh dan menolak permintaan mereka. Daud, yang merasa sangat direndahkan dan marah, berencana membunuh Nabal dan semua laki-laki di tanah miliknya – bukan tanggapan yang serupa dengan Kristus.

Abigail mencegah pertumpahan darah itu dengan tidak menaati suaminya dan dengan tidak memberitahukan kepadanya kabar yang ia dengar tentang niat Daud untuk membunuh. Ia memuat makanan di atas keledainya, pergi menemui Daud, dan dengan cerdik menyesuaikan diri dengan harga diri Daud yang tersinggung, dengan berkata, "Janganlah kiranya *tuanku* mengindahkan Nabal, orang yang dursila itu, sebab seperti namanya demikianlah ia: namanya berarti Bebal."[384] Bahkan sementara ia menyingkapkan betapa buruknya suaminya, ia membangkitkan yang terbaik dalam diri Daud dan memohon belas kasihan. Daud memutuskan untuk meletakkan senjatanya.

Ketika Abigail pulang dan memberi tahu Nabal bahwa ia telah membatalkan keputusan suaminya dan bahwa Daud tidak jadi mengambil nyawanya, jantung Nabal tak kuat lagi, dan sepuluh hari kemudian ia mati. Ketika Daud mengutus beberapa orang untuk mengambil Abigail menjadi istrinya yang ketiga, ia sujud dan berkata, "Sesungguhnya, hambamu ini siap melayani engkau dan membasuh kaki hamba-hamba tuanku."

Kisah ini memang gila, tetapi perhatikan bahwa tidak ada apa pun di dalamnya yang menunjukkan bahwa Allah merestui caranya menyebut Nabal maupun Daud sebagai "tuan"-nya. Walaupun kedua laki-laki itu menerima sebutan itu tanpa ragu sedikit pun, jelas bahwa inilah seorang perempuan yang telah belajar

383. 1 Samuel 25:3
384. 1 Samuel 25:25

untuk *bertahan hidup* di bawah patriarki dengan menyesuaikan diri dengannya. Kadang-kadang hal itu bahkan berarti tidak menaati "otoritas laki-laki"-nya – sesuatu yang justru dipuji oleh bagian Alkitab ini. Kalau ada yang bisa kita simpulkan, kita justru menemukan di sini contoh seorang perempuan yang, dalam budaya lain yang lebih adil, mungkin akan berkembang menjadi seorang pemimpin. Yang menarik hati Daud kepadanya bukan hanya kecantikannya, tetapi juga kemampuan strategisnya dan diplomasinya yang memikat, yang dengannya ia dengan cepat mencegah pertumpahan darah yang sia-sia.

Singkatnya: *kisah-kisah Perjanjian Lama tidak mendukung otoritas suami atas istrinya sebagai norma yang dikehendaki Allah.*

Pernikahan Mutualis dalam 1 Korintus 7

Kidung Agung adalah bagian terpanjang dalam Kitab Suci yang menjelajahi dinamika batin persatuan sepasang kekasih yang penuh kasih sayang, romantis, dan seksual. Di dalamnya sama sekali tidak ada tanda otoritas–ketundukan antara laki-laki dan perempuan. Dalam romansa dan seks, keduanya mengambil prakarsa dan keduanya menyerah; keduanya memberi dan keduanya menerima. Kitab puisi ini bukan hanya mengingatkan kita kembali pada sukacita Adam dan Hawa sebelum jatuh ke dalam dosa, yang telanjang dan saling menikmati sebagai pribadi yang setara; kitab ini juga memiliki padanan dalam Perjanjian Baru.

1 Korintus 7 sejauh ini adalah *bagian terpanjang yang ditulis Paulus tentang pernikahan.* Namun, dalam bimbingannya tentang seks, pelayanan, dan perpisahan dalam pernikahan Kristen, Paulus tidak memberi isyarat sedikit pun bahwa pernikahan Kristen adalah sesuatu yang lain daripada kemitraan yang timbal balik dan penuh kasih antara pribadi-pribadi yang setara. Bahkan, *inilah satu-satunya pasal dalam Alkitab yang secara eksplisit membahas persoalan otoritas dalam pernikahan – dan otoritas itu, omong-omong, diberikan kepada istri maupun suami.*

Izinkan saya mengutip beberapa ayat[385] yang menekankan kasih timbal balik dan otoritas bersama yang Allah kehendaki dalam pernikahan kita:

385. Dari NRSV

[S]etiap laki-laki harus berhubungan seksual dengan istrinya sendiri, dan setiap perempuan dengan suaminya sendiri (ayat 2).

Suami harus memenuhi kewajibannya sebagai suami terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya (ayat 3).

Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi menyerahkannya kepada suaminya. Demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi menyerahkannya kepada istrinya (ayat 4).

Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali mungkin dengan persetujuan bersama dan untuk sementara waktu (ayat 5).

Seorang istri tidak boleh berpisah dari suaminya. … Dan seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya (ayat 10-11).

Kalau ada seorang saudara yang beristrikan seorang yang tidak beriman dan perempuan itu mau hidup bersama dengan dia, janganlah ia menceraikannya. Dan kalau ada seorang perempuan yang bersuamikan seorang yang tidak beriman dan laki-laki itu mau hidup bersama dengan dia, janganlah ia menceraikan laki-laki itu (ayat 12-13).

[S]uami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya, dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya yang beriman (ayat 14).

[K]alau orang yang tidak beriman itu pergi, biarlah demikian. Dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat (ayat 15).

Bagaimanakah engkau mengetahui, hai istri, apakah engkau akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau akan menyelamatkan istrimu? (ayat 16).

Tetapi kalau engkau [laki-laki] menikah, engkau tidak berdosa; dan kalau seorang gadis menikah, ia tidak berdosa (ayat 28).

Laki-laki yang tidak beristri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan … Perempuan yang tidak bersuami atau gadis memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan (ayat 32, 34b).

[L]aki-laki yang beristri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi. … perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi (ayat 33-34a).

Apa yang kita pelajari tentang rencana Allah bagi pernikahan dalam 1 Korintus 7? "Jawaban-jawaban Paulus … pasti terdengar luar biasa bagi para pendengar abad pertama," kata Richard Hays. "Pasangan suami-istri tidak ditempatkan dalam hubungan hierarkis di mana yang satu berada di atas yang lain, dan juga tidak dipisahkan sebagai unit-unit otonom yang masing-masing berbuat sesuka hatinya. Sebaliknya, hubungan pernikahan adalah hubungan saling tunduk, di mana masing-masing pasangan [menjadi milik] yang lain."[386]

Ketika pertama kali saya mengajar orang tentang cara memilih pasangan hidup, saya menyarankan agar kita membiarkan *Allah* yang memilih bagi kita. Lalu, suatu hari ketika membaca 1 Korintus 7, saya tersadar bahwa saya baru saja membaca satu-satunya ajaran yang jelas tentang hal itu dalam Perjanjian Baru: "ia bebas menikah dengan siapa saja yang dikehendakinya, asalkan orang itu milik Tuhan" (ayat 39). Pelajarannya? *Kita*lah yang harus memilih, dan memilih dengan bijak. Nah, ketika membaca ulang 1 Korintus 7 sekarang, saya baru saja mengalami momen *aha* yang serupa: satu-satunya ayat dalam seluruh Perjanjian Baru yang berbicara tentang cara pasangan mengambil keputusan penting (misalnya kapan berhubungan seks, dan kapan mencari Allah bersama-sama) adalah, "Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan *persetujuan bersama*." (ayat 5) Pelajarannya? *Bila sepasang suami-istri berusaha mengambil keputusan bersama sebagai mitra yang setara, suami tidak perlu memberi perintah atau memutuskan saat buntu.*

Saya menyimpulkan. 1 Korintus 7 adalah satu-satunya pasal yang secara eksplisit berbicara tentang otoritas suami atas istrinya – *tetapi lihatlah, pasal itu juga berbicara tentang otoritas istri atas suaminya.* Dalam pernikahan, pasal ini mendorong kesetaraan gender, saling tunduk, dan persetujuan bersama sebagai dasar pengambilan keputusan.

Mengingat kesatuan Kitab Suci yang diilhamkan oleh Roh, 1 Korintus 7 dapat dan harus menuntun penafsiran kita atas Efesus 5. Maka anehnya, sebagian

386. Richard Hays, First Corinthians, hlm. 116.

besar penulis komplementarian terkemuka entah hanya menyinggung 1 Korintus 7 secara singkat dengan cara yang menghindari benturan nyata pasal itu dengan tafsiran mereka,[387] atau – yang lebih sering – sama sekali mengabaikannya.[388]

Jadi, Pandangan yang Mana?

Izinkan saya menutup bab tentang cara kita menafsirkan Efesus 5 ini dengan bertanya: dari keempat pandangan itu, mana yang seharusnya berlaku dalam pernikahan dan gereja kita?

Saya mengusulkan agar kita menolak Pandangan 1 (suami sebagai pengambil keputusan), dan menyebutnya apa adanya: teologi yang menindas.

Pandangan 2 (suami sebagai penentu kata akhir bila buntu) menjadi tempat persinggahan di tengah jalan bagi pernikahan saya dan Julie selama bertahun-tahun, dan untuk itu saya bersyukur. Namun, analisis atas masalah-masalah yang menyertainya, keunggulan eksegetis Pandangan 3 dan 4, serta pembacaan yang lebih luas tentang pernikahan dalam Alkitab, berarti bahwa kita sebaiknya meninggalkan pandangan ini juga.

Jadi, dari dua pandangan yang tersisa, mana yang kita pilih?

387. Misalnya, karya utama Grudem, "Evangelical Feminism and Biblical Truth", ditulis untuk membantah argumen-argumen egaliter – salah satunya ialah bahwa 1 Korintus 7 mengajarkan pernikahan yang setara. Namun, dalam bagian yang sangat pendek (6.7), yang hanya memakan 1 dari 800 halamannya, ia sekadar menyatakan bahwa 1 Korintus 7 hanya mengatur kepemimpinan suami yang berotoritas. Ia sama sekali tidak memberikan argumen untuk menolak pernyataan bahwa pasal itu bukan hanya harus mengatur *penerapan* tafsiran hierarkis atas Efesus 5, tetapi juga harus menuntun *penafsiran* atas Efesus 5. Bagian seperti 1 Korintus 7, yang dengan jelas menyatakan bahwa suami dan istri memiliki otoritas yang setara atas satu sama lain – sebuah fakta yang disepakati semua penafsir – seharusnya ikut diperhitungkan dalam penafsiran suatu bagian (Efesus 5) yang hanya menurut sebagian penafsir memberi suami otoritas sepihak.

388. Misalnya, seperti ditunjukkan Andrew Bartlett dalam "Men and Women in Christ" (hlm. 18-19), sebagai tanggapan atas buku Philip Payne tahun 2009, "Man and Woman: One in Christ", Tom Schreiner menulis ringkasan terperinci dan upaya bantahan. Walaupun Payne mengabdikan satu bab untuk 1 Korintus 7, anehnya Schreiner sama sekali tidak menyebut bab itu. Demikian pula, Claire Smith menulis "God's Good Design: What the Bible Really Says about Men and Women" pada tahun 2012. Tujuannya adalah membahas "teks-teks kunci Alkitab" yang "seharusnya menentukan" model terbaik bagi pernikahan. Buku itu dipuji dengan hangat oleh Don Carson dan orang-orang lain, yang banyak di antaranya memujinya karena kelengkapannya. Namun anehnya, tidak satu pun dari lima babnya tentang pernikahan yang membahas 1 Korintus 7. Saya tidak sedang menuduh para penulis ini tidak jujur; saya hanya menunjukkan adanya titik buta yang signifikan, dan bukti adanya "bias konfirmasi", yaitu ketika orang tanpa sadar datang kepada Alkitab bukan untuk mengetahui semua yang dikatakannya tentang suatu pokok, melainkan hanya untuk mencari dukungan bagi pandangan yang sudah mereka pegang sebelumnya.

Mungkin kita tidak perlu memilih.

Pandangan 3 (suami sebagai hamba bagi pasangan yang setara dengannya) meneguhkan pernikahan yang mutualis, sedangkan Pandangan 4 (suami sebagai *paterfamilias* yang telah ditebus) tidak mengatakan apa pun yang bertentangan dengan pernikahan seperti itu (walaupun pandangan ini memang memberi bimbingan bagi pernikahan dan gereja yang masih berada dalam budaya yang sangat patriarkal).

Dengan kata lain, Pandangan 4 mungkin paling menolong kita untuk *memahami* bagian ini sebagaimana para pembaca aslinya memahaminya. Tetapi Pandangan 3, terutama bagi kita yang hidup dalam budaya yang lebih egaliter, adalah cara yang tepat untuk *menerapkan* Efesus 5.

Jadi, hikmat Allah bagi pasangan suami-istri adalah bahwa mereka harus mengenali persatuan "satu daging" mereka sebagaimana diperlihatkan oleh romansa di Eden. Selain itu, mereka harus memperkuat kesatuan ini melalui penyerahan diri dan pelayanan timbal balik yang sepenuhnya, dan – ketika mengambil keputusan – melalui sikap saling mempertimbangkan dan persetujuan bersama. Dua analogi dapat mengilhami kita ketika kita menempuh jalan ini: kasih Kristus yang rela berkorban bagi jemaat-Nya, dan kepedulian setiap orang terhadap tubuhnya sendiri.

Lalu apa yang kita lakukan dengan keraguan yang masih tersisa tentang kerinduan Allah akan kesetaraan gender yang sejati? Barangkali alasan yang paling penting untuk meninggalkan anggapan patriarkal dalam pernikahan (dan dalam gereja serta masyarakat) akan menyusul berikut ini.

9

Allah yang Menyesuaikan Diri

"Akankah [kita para suami] berusaha mempertahankan otoritas atas istri kita, otoritas yang dulu diberikan kepada kita oleh budaya di sekitar kita tetapi yang sekarang sebagian besar tidak lagi kita miliki? Ataukah [kita] dengan senang hati akan melepaskan kuasa, juga kepura-puraan seolah-olah berkuasa, lalu memperlakukan istri [kita] sebagai pribadi yang setara, dan menuai … hubungan pernikahan yang lebih intim?" Peter Davids[389]

Gates Foundation baru-baru ini mensponsori sebuah studi internasional berskala besar yang mengungkapkan bahwa perempuan sangat kurang terwakili dalam pemberitaan media. "Misalnya, perempuan hanya menjadi suara yang dikutip dalam 29% berita daring yang dianalisis di Inggris pada tahun 2019. Di India, angkanya hanya 14%."[390] Terlepas dari segala kemajuan yang luar biasa dalam pengangkatan martabat perempuan di tengah masyarakat, kita masih jauh lebih jarang "melihat" dan "mendengar" perempuan daripada melihat dan mendengar laki-laki.

Betapa lebih lagi pada milenium-milenium sebelumnya, ketika patriarki tidak pernah digugat, kondisi sosial melemahkan kemampuan perempuan untuk tampil dalam peran-peran publik? Arkeolog Ian Morris menjelaskan mengapa hampir tidak ada bukti bahwa perempuan bahkan pernah ada di Athena kuno: "Perempuan dan budak tetap tak terlihat," karena "budaya warga laki-laki yang merasuki segala hal" di sana, di mana laki-laki "bukan hanya menaklukkan perempuan, tetapi juga menguasai ruang-ruang tempat perempuan hidup", sehingga perempuan praktis tak terlihat dalam budaya waktu itu, dan juga dalam

389. Kutipan dalam "Discovering Biblical Equality", hlm. 238
390. Sumber: www.gates.ly/3bMqqQZ

temuan arkeologis masa kini.[391]

Di dunia Yunani-Romawi yang lebih luas, tempat gereja yang masih muda itu menyebar, keadaan perempuan tidak jauh lebih baik. Walaupun ada beberapa pengecualian yang langka,[392] perempuan terhormat tidak bercita-cita memegang peran kepemimpinan publik. Kehormatan mereka terletak dalam peran rumah tangga dan pengasuhan anak di rumah. Dalam drama-drama Yunani, tokoh perempuan yang paling umum biasanya budak perempuan dan pelacur, karena drama-drama itu menceritakan kisah-kisah "di luar rumah". Perempuan kota yang terhormat dan gadis-gadis muda yang belum menikah diharapkan tetap tinggal di rumah, tidak terlihat. Karena itu, tidak mengherankan betapa sedikitnya perempuan bertipe "pemimpin" yang dapat ditemukan sejak awal. Lagi pula, seseorang harus mendapatkan pendidikan dan dilepaskan untuk memainkan peran dalam kehidupan publik agar dapat membuktikan bahwa ia memiliki karunia kepemimpinan. Karena perempuan disembunyikan, hanya sedikit perempuan dengan karunia mengajar dan memimpin dari Allah yang pernah mendapat kesempatan agar karunia-karunia itu dikenali, dikembangkan, dan digunakan di ruang-ruang publik.[393]

Sebenarnya, mengapa para istri dari pemimpin laki-laki dalam Perjanjian Baru begitu jarang disebut? Penekanan modern bahwa pasangan suami-istri Kristen menikmati kesetaraan, kemitraan, dan status bersama hampir tidak ada pada masa awal gereja Kristen, ketika – bahkan di dalam gereja – peran rumah tangga dan pengasuhan anak dibebankan kepada para istri.

Demikian pula, kita dapat bertanya mengapa begitu sedikit tokoh perempuan dalam Alkitab dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa kritikus masa kini, yang menyangkal pengilhaman ilahi Alkitab, berpendapat bahwa hal ini membuktikan

391. Sumber: Sandra Joshel dan Sheila Murnaghan, Women and Slaves in Greco-Roman Culture, hlm. 217–20. Dikutip dalam Barr, "The Making of Biblical Womanhood" (hlm. 226)

392. Lihat Susan Hylen, Women in the World of the New Testament

393. Untuk membantu kita memahami bagaimana kondisi sosial membatasi jenis orang yang dapat menjadi pemimpin, bayangkan sebuah gereja modern di daerah yang makmur, yang sebagian besar anggotanya berpendidikan tinggi. Sekarang pikirkan betapa kecil kemungkinannya seorang pekerja kasar yang tidak berpendidikan melayani sebagai pemimpin yang tampil di depan dalam gereja itu, karena alasan sederhana: 'kelayakannya untuk diikuti' (dan dengan demikian kepemimpinannya) oleh orang-orang ini akan dipertanyakan. Inilah sebabnya kita juga tidak punya contoh budak yang menjadi penatua dalam Alkitab.

bahwa kitab itu hanyalah produk budaya patriarkal. Sebagian kaum komplementarian mengatakan bahwa inilah cara Allah menyoroti peran-peran khusus yang menonjol, yang hanya dimaksudkan untuk diperankan oleh laki-laki dalam Kerajaan Allah. Namun, cara yang lebih baik untuk memahami baik otoritas ilahi Alkitab maupun banyaknya situasi sejarah yang disapanya adalah dengan mengatakan bahwa *Allah menyesuaikan penyataan-Nya dengan manusia dalam situasi-situasi tertentu, tanpa harus mengidealkan situasi-situasi itu*. Jika kita melewatkan prinsip penafsiran yang penting ini, kita secara naif melompat dari pengamatan bahwa pada zaman Alkitab perempuan di berbagai tempat berada di bawah laki-laki, ke gagasan bahwa perempuan, sebagai bagian dari rencana Allah yang universal, harus tunduk kepada laki-laki di segala tempat dan sepanjang masa.

Memahami Cara Allah Menyesuaikan Diri

Pada akhir sejarah, Allah akhirnya akan memerintah atas masyarakat yang ideal. Tetapi sejak Kejatuhan, Dia memilih untuk bekerja menebus di dalam masyarakat yang rusak, alih-alih sekadar menenggelamkan semuanya dalam penghakiman seperti yang pernah Dia lakukan. Untuk saat ini, penebusan Allah tercurah sedemikian rupa sehingga "air hidup Roh Kudus mengalir di atas bentang alam sosial [yang ada], menyesuaikan diri-Nya seperti sungai yang berkelok-kelok dengan kontur yang dijumpai-Nya. Namun, sementara Dia melakukannya, bagaikan aliran air yang tak terbendung, Dia membentuk ulang bentang alam itu, dan akhirnya meluruskan jalan-jalan yang bengkok."[394]

Sejumlah kecil bagian di mana para penulis Perjanjian Baru tampaknya memberi hormat kepada patriarki dalam budaya yang lebih luas sebenarnya adalah contoh cara Allah menyesuaikan diri. Dia bekerja dengan apa yang ada, dan para rasul mengikuti teladan-Nya – mereka menanam benih Kerajaan di tanah yang masih penuh batu dan ilalang. Untuk saat ini, kita hidup dalam masa tumpang tindih antara dua zaman. Kerajaan Allah sudah hadir di tengah dunia yang jatuh, yang diresapi oleh sistem-sistem sosial yang jatuh. Suatu hari nanti Kerajaan itu akan sepenuhnya menutupi sistem-sistem itu, tetapi untuk saat ini Kerajaan itu

394. John Stackhouse, Finally Feminist, hlm. 39

menancapkan akarnya ke dalamnya, dan menumbuhkan sesuatu yang baru darinya.

John MacArthur, seorang komplementarian, berpendapat bahwa karena hanya laki-laki yang menulis Kitab Suci, hal ini membuktikan bahwa Allah hanya menghendaki laki-laki mengajarkan firman Allah. Ia jelas mengabaikan para ahli yang berpendapat bahwa masuk akal jika Priskila (dengan Akwila di sisinya) menulis Surat Ibrani. Tetapi terutama, ia tidak menyadari bahwa di dunia kuno *hampir tidak ada perempuan yang dilatih untuk menulis* – kenyataan bahwa hanya laki-laki yang menulis kitab-kitab dalam Alkitab (atau sebagian besar laki-laki, jika Priskila memang memegang pena) adalah bukti bahwa Allah bekerja dengan apa yang ada, sementara Dia berjanji untuk akhirnya mendatangkan *shalom*, di mana semua laki-laki *dan perempuan* akan bisa membaca dan menulis.

Lebih Jauh tentang Istri yang Tunduk

Situasi sosial zaman kuno bagi perempuan, yang jauh lebih buruk daripada sekarang (dan kita masih harus menempuh jalan yang panjang), ialah mengistimewakan laki-laki, bukan perempuan, dengan kuasa dan peran publik; memperhatikan apa yang dikatakan dan dilakukan laki-laki, bukan perempuan; serta membatasi perempuan pada lingkup rumah tangga yang sempit, sehingga membuat mereka sama tak terlihatnya dengan budak dan anak-anak.

Setiap perempuan yang membela dirinya pasti harus membayar mahal. Dalam Ester 1, misalnya, Raja Ahasyweros (Xerxes) mengadakan perjamuan bagi para laki-laki terkemuka di kerajaannya, sementara pada saat yang sama istrinya, Wasti, menjamu teman-temannya dalam sebuah acara untuk kaum perempuan. Di tengah pesta, Ahasyweros, yang "riang gembira karena minum anggur", memerintahkan agar istrinya yang cantik itu meninggalkan pestanya untuk "memperlihatkan kecantikannya kepada sekalian rakyat dan pembesar-pembesar, karena sang ratu sangat elok rupanya." Ketika Wasti menolak datang, raja yang sangat marah, yang dipermalukan di depan umum oleh ketidaktaatan istrinya, meminta nasihat dari orang-orang bijaksananya. Mereka memutuskan

untuk mencopot Wasti dari kedudukannya sebagai ratu, dan ia tidak akan pernah lagi bertemu muka dengan suaminya. Alasan mereka melakukan hal ini: untuk memadamkan setiap kemungkinan bahwa istri-istri lain di negeri itu mengikuti teladannya dan tidak menuruti perintah suami mereka. Tujuannya adalah agar "semua perempuan akan memberi hormat kepada suami mereka, dari yang besar sampai kepada yang kecil."

Kisah ini membuktikan bahwa di hampir setiap budaya kuno – dalam hal ini Persia, bukan Israel – anggapan yang berlaku adalah bahwa laki-laki harus memimpin dalam peran-peran publik dan perempuan harus berada di bawah suami mereka. Dengan demikian Kitab Suci sendiri menunjukkan bahwa *patriarki adalah hasil Kejatuhan, dan bukan ciptaan khusus Allah Israel.*

Para rasul mendapati diri mereka berada dalam dunia yang serupa, yang didominasi laki-laki, ketika mereka memberitakan Injil dan mendirikan gereja-gereja di seluruh Kekaisaran Romawi. Kita sudah membahas Efesus 5, tetapi bahkan di luar bagian itu, nasihat para rasul kepada para istri Kristen dalam gereja abad pertama seragam. Paulus menulis kepada jemaat di Kolose, "Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu…"[395] dan kepada Titus, "Ajarlah … perempuan-perempuan muda … untuk tunduk kepada suami mereka."[396] Petrus mengatakan hal yang sama: "Hai isteri-isteri … tunduklah kepada suamimu sendiri…"[397] Bagi siapa pun yang mengaku menerima otoritas Alkitab, hal ini pada pembacaan pertama tampak sepenuhnya menentukan. *Kita mungkin menganggap bahwa ideal Allah bagi semua pernikahan adalah istri tunduk kepada suami, tetapi dalam sisa bab ini saya akan membantah kesimpulan itu dengan menunjukkan bahwa anggapan yang keliru ini menuntut pembacaan yang dangkal dan salah atas teks-teks tersebut.*

Apa yang kita lakukan dengan perkataan Paulus dalam Surat Kolose? "Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia."? Saya mengusulkan agar dari penafsiran ayat-ayat ini kita tidak sampai pada

395. Kolose 3:18
396. Titus 2:5
397. 1 Petrus 3:1

kesimpulan yang berbeda dengan kesimpulan yang kita capai dalam Efesus 5. Konsensus para ahli adalah bahwa Surat Kolose dan Surat Efesus ditulis pada waktu yang sama, bahkan memperlihatkan pendekatan "salin-tempel" untuk bahan-bahan penting yang muncul berulang dalam kedua surat itu. Ayat-ayat pengantarnya hampir sama persis dalam kedua bagian itu. Keduanya memakai ungkapan-ungkapan berikut dalam urutan yang sama: "seorang akan yang lain", "mazmur", "puji-pujian", "nyanyian rohani", "dengan hati yang bersyukur", "dalam nama", "Tuhan", "Yesus", "Kristus", "Allah Bapa". Bedanya, bagian dalam Kolose, yang hanya dua ayat, adalah versi ringkas dari bagian Efesus yang lebih panjang – tiga belas ayat. Efesus 5 memperluas bahan Kolose yang sangat singkat itu, dan dengan demikian menerangi maknanya.

Bagaimana dengan dua bagian lainnya, dalam Titus 2:3-5 dan 1 Petrus 3:1? Kita punya alasan kuat untuk meragukan bahwa dalam bagian-bagian itu Paulus dan Petrus sedang memberikan perintah universal kepada semua istri sepanjang

sejarah manusia untuk tunduk kepada suami mereka.[398] Itu adalah nasihat pastoral bagi orang-orang Mediterania abad pertama yang hidup menurut aturan rumah tangga Aristoteles, dan karena itu *dimotivasi bukan oleh rancangan penciptaan, melainkan oleh kepedulian yang dapat dimengerti akan nama baik*. Izinkan saya menjelaskannya.

Aturan Rumah Tangga

Kita berisiko memakai ayat-ayat "hai istri-istri, tunduklah" sebagai ayat-ayat pembuktian bila kita mencabutnya dari konteksnya. Mari kita lihat konteks

398. Agar buku saya tidak terlalu panjang, saya memutuskan untuk tidak menguraikan 1 Petrus 3:1-7 secara lengkap. Namun, untuk tugas itu saya menganjurkan bab 6 dari buku Andrew Bartlett, "Men and Women in Christ". Bab itu berjudul "Submission and Honour: 1 Peter". Bartlett menunjukkan – secara meyakinkan menurut saya – bahwa Petrus pada dasarnya menempuh jalan yang sama dengan Paulus dalam Efesus 5 untuk merongrong susunan hierarkis budaya itu dengan ajaran tentang saling tunduk. Seperti Paulus, Petrus dalam 3:1-6 tidak menjungkirbalikkan dan juga tidak merestui secara universal peran istri yang tunduk sebagaimana diharapkan oleh budaya, tetapi merevisinya dengan motivasi-motivasi baru dari Injil: bukan rasa takut kepada suami yang bukan Kristen, melainkan pengharapan kepada Allah dan upaya untuk memenangkan suami bagi Kristus. Dan seperti Paulus, Petrus tidak mengidealkan maupun mengecam peran suami Kristen yang berotoritas sebagaimana diharapkan oleh budaya, tetapi merevisinya dengan tegas dalam tiga cara dalam 3:7: 1) Suami harus bersikap terhadap istrinya "demikian juga" (itulah ungkapan penting yang tampaknya terlewatkan oleh banyak ahli komplementarian) seperti yang sebelumnya dikatakan tentang: orang percaya terhadap Allah dan raja mereka (2:13); budak terhadap tuan mereka (2:18-25); Kristus terhadap para algojo-Nya (2:21); dan istri terhadap suami mereka, termasuk Sara terhadap Abraham dalam Kejadian 18 (3:1-6) – yaitu, *dengan sikap tunduk yang rendah hati*. 2) Suami harus hidup bersama istrinya dengan cara yang memperhitungkan bahwa istrinya tidak sekuat mereka. 3) Suami harus menghormati istrinya, yang (berlawanan dengan budaya Yunani-Romawi) tidak berada dalam kedudukan yang lebih rendah, karena mereka adalah sesama ahli waris keselamatan yang setara. Kata "hormat" di sini sama dengan kata yang dipakai sebelumnya dalam surat itu untuk menggambarkan ketundukan yang harus diberikan semua orang percaya kepada Kaisar; bandingkan 2:13 ("tunduklah" kepada pemerintah) dan 2:17 ("hormatilah raja"). Dengan kata lain, Petrus, tanpa memakai kata-kata yang persis sama, menyuruh para suami membalas ketundukan (dalam arti pelayanan yang rendah hati dan penuh hormat) kepada istri mereka. Bila dipahami demikian, Petrus, seperti Paulus dalam Efesus 5, tampaknya merevisi makna ketundukan dalam pernikahan, menjauh dari sekadar kepatuhan terhadap otoritas orang lain, menuju komitmen untuk dengan rendah hati melayani dan menyenangkan. Kepatuhan terhadap otoritas hanya bisa mengalir satu arah; sedangkan, sebagaimana ditunjukkan dalam Efesus 5 dan 1 Petrus 3, dan terlepas dari struktur sosial apa pun yang lebih luas di mana mereka berada, pernikahan Kristen harus memperlihatkan pelayanan yang rendah hati yang mengalir dua arah. Perhatikan juga bahwa Petrus tidak memberikan alasan bagi ketundukan istri berupa fakta bahwa suami, menurut rancangan Allah, memiliki otoritas sepihak atasnya. Seandainya Petrus memercayai hal itu, inilah tempat yang sempurna untuk menyebutkannya. Tetapi ia tidak menyebutkannya, dan sebenarnya tidak ada satu ayat pun di mana pun dalam Alkitab yang menyuruh suami menjalankan kuasa sepihak atas istri mereka.

sastranya, yaitu bagian-bagian yang lebih panjang di mana kita menemukan ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa:

	Istri–suami/ Perempuan–laki-laki	*Anak–orang tua*	*Budak–tuan*
Efesus	5:21-33	6:1-4	6:5-9
Kolose	3:18-19	3:20-21	3:22-4:1
1 Petrus	3:1-7	Tidak disebut	2:18-25
Titus	2:1-8	Tidak disebut	2:9-10
1 Timotius	5:1-16	Tidak disebut	6:1-3

Apa yang kita perhatikan ketika kita menganalisis konteks sastranya? Pertama, setiap kali ketundukan seorang istri disebut, hal itu merupakan bagian dari sesuatu yang disebut "aturan rumah tangga", yang membahas hubungan-hubungan di dalam rumah tangga, yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, dan budak. Mengikuti ajaran Aristoteles sebelumnya, menurut hukum Romawi rumah tangga harus diatur secara berjenjang di bawah kekuasaan seorang laki-laki senior. Jika tidak ada laki-laki dewasa, perempuan senior akan mengisi peran itu. Aturan rumah tangga zaman kuno mengikuti suatu hierarki, yang disebutkan dalam urutan menurun: kepala rumah tangga; lalu istri; lalu anak-anak dan budak. *Dengan kata lain, Paulus dan Petrus tidak sedang menyemburkan hikmat yang melayang-layang bebas, yang harus diterapkan pada semua pasangan suami-istri sepanjang sisa sejarah Kristen.* Mereka sedang berbicara kepada konteks yang sangat khusus – perwujudan Injil dalam rumah tangga kuno pada umumnya, sebagaimana diatur oleh masyarakat Romawi.

Kedua, dalam tidak satu pun dari bagian-bagian ini suami diperintahkan untuk memimpin. Istri hanya disuruh tunduk. Para rasul menganggap kepemimpinan laki-laki sudah berlaku. Yang mereka coba lakukan dalam perintah-perintah mereka adalah melunakkan kepemimpinan laki-laki dan memberi martabat pada kedudukan istri yang lebih rendah. Petrus dan Paulus membimbing kaum perempuan untuk menerima ketundukan sebagai sesuatu yang sukarela dan diberdayakan oleh Injil, alih-alih sekadar menoleransi kepemimpinan suami.

Ketiga, dalam semua bagian itu – dan inilah yang paling penting dalam argumen bab ini – *ketundukan istri kepada suaminya yang diperintahkan itu sejajar dengan ketundukan budak kepada tuannya yang diperintahkan.* Di dua tempat, kesejajaran itu juga diterapkan pada ketaatan anak-anak kepada orang tua mereka, tetapi hubungan tuan–budak disebut setiap kali.

Saya akan kembali membahas kesejajaran antara perbudakan dan patriarki sebentar lagi, tetapi pokok yang saya sampaikan sekarang adalah bahwa Paulus dan Petrus tidak sedang mengidealkan perbudakan maupun subordinasi perempuan dalam pernikahan – sebaliknya, sebagaimana seharusnya dilakukan oleh semua pemimpin rohani yang baik, mereka sedang menolong gereja-gereja yang mereka layani *untuk memanfaatkan sebaik-baiknya situasi yang kadang-kadang jauh dari ideal.* Allah melakukan sesuatu yang mirip dalam Kejadian 16, ketika Hagar, sang budak, melarikan diri dari nyonyanya, Sara, yang memperlakukannya dengan kejam. Setelah menyelamatkan dan menenangkan Hagar, Allah berkata, "Kembalilah kepada nyonyamu dan tunduklah kepadanya."[399] Siapa di antara kita yang akan menyimpulkan bahwa perintah Allah kepadanya itu merupakan ungkapan dari kehendak-Nya yang tertinggi dan terbaik baginya? Tidak, nasihat-Nya sebagai orang tua menolong Hagar untuk memanfaatkan sebaik-baiknya situasi yang jauh dari ideal. Rupanya, tunduk kepada Sara lebih baik bagi Hagar dan anaknya daripada melarikan diri ke padang gurun.

Bahkan hari ini, kadang-kadang lebih baik kita memanfaatkan sebaik-baiknya situasi yang tidak ideal yang kita hadapi. Misalnya, ayah saya, yang baru menikah, diwajibkan menjalani dua tahun wajib militer dalam Angkatan Darat Afrika Selatan. Dengan bayi yang baru lahir dan istri yang masih muda di rumah, ia tahu bahwa hal ini jauh dari ideal, tetapi tangannya terikat. Yang bisa ia lakukan hanyalah memanfaatkan sebaik-baiknya situasi yang buruk. Pilihannya hanya itu atau penjara. Kadang-kadang seorang pendeta mungkin menasihati jemaatnya untuk memberikan suara dalam pemilihan umum yang demokratis, walaupun demokrasi tidak ada dalam Alkitab dan karena itu belum tentu merupakan ideal kekal Allah bagi masyarakat manusia. Berkhotbah menentangnya akan

399. Kejadian 16:9

menimbulkan reaksi keras yang tidak perlu – hal yang sama dapat dikatakan tentang aturan rumah tangga Aristoteles pada abad pertama.[400]

Kepedulian akan Nama Baik

Selain untuk menolong mereka memanfaatkan sebaik-baiknya situasi yang tidak ideal, mengapa lagi Petrus dan Paulus menasihati para istri dan budak untuk dengan sukarela tunduk kepada suami dan tuan mereka – yang pada gilirannya diperintahkan untuk bersikap lembut dan hormat kepada istri dan budak mereka? Dalam sebagian besar teks, kita menemukan jawaban yang meyakinkan: *Paulus dan Petrus peduli untuk menjaga kredibilitas dan daya tarik penginjilan gereja-gereja yang masih muda itu di mata dunia yang menyaksikan – dunia yang kebetulan menjadikan ketaatan perempuan dan budak kepada paterfamilias sebagai hukum Romawi.*

Inilah buktinya dalam teks-teks itu:

- Tepat sebelum Petrus berbicara kepada budak dan istri, ia menasihatkan ketundukan kepada kaisar, dan menambahkan, "Sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya *dengan berbuat baik kamu membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh.*"[401]
- Kepada para istri Petrus berkata, "Tunduklah kepada suamimu sendiri, *supaya jika ada di antara mereka yang tidak percaya kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya.*"[402]
- Kepada para istri di Kreta, Paulus berkata, "Hendaklah [mereka] tunduk kepada suami mereka, *agar Firman Allah jangan dihujat orang.*"[403]
- Kepada para budak di Kreta, Paulus berkata, "Hendaklah [kamu] tunduk kepada tuan[mu] *supaya dengan demikian [kamu] dalam segala hal membuat ajaran Allah, Juruselamat kita, menarik."*[404]

400. Lagi pula, seperti aturan rumah tangga Aristoteles dan pemerintahan monarki pada waktu itu, demokrasi barangkali adalah sistem pemerintahan terbaik yang sejauh ini telah ditemukan masyarakat.
401. 1 Petrus 2:15
402. 1 Petrus 3:1-2
403. Titus 2:5
404. Titus 2:10

- Kepada para budak di Efesus, Paulus berkata: "Semua orang yang menanggung beban perbudakan hendaknya menganggap tuan mereka layak mendapat segala penghormatan, *agar nama Allah dan ajaran kita jangan dihujat orang*."[405]
- Mengenai semua petunjuknya kepada jemaat di Efesus melalui Timotius, Paulus menulis, "Peringatkanlah hal-hal ini kepada mereka, *agar tidak ada seorang pun yang dapat dicela. … [J]angan memberi kesempatan kepada lawan untuk memfitnah*."[406]

Apa yang sedang terjadi di sini? Terutama 1 Petrus, tetapi juga Titus dan 1 Timotius, adalah surat-surat yang ditulis kepada gereja-gereja kecil yang sering dianiaya dan sedang mengalami penderitaan. Strategi Iblis adalah menarik perhatian negatif kepada gereja-gereja ini. Surat kepada jemaat di Efesus adalah dokumen "internal", yang sepenuhnya ditujukan kepada orang Kristen tanpa memedulikan orang luar (karena itu kepedulian akan nama baik tidak disebut); sedangkan motivasi dalam ketiga surat ini adalah menanggapi kepedulian yang khas situasi tentang bagaimana gereja terlihat dalam pergaulannya dengan orang luar. Cynthia Westfall mengatakan:

Itu adalah budaya kehormatan di mana peran gender memainkan bagian yang penting. Jika seorang perempuan "bertindak seperti tuan" atas suaminya dengan mengendalikannya, hal itu dipandang sebagai tantangan yang merusak terhadap seluruh hierarki Kekaisaran Romawi dan sistem patronase. Pelanggaran terhadap konvensi seperti itu dianggap serius dan berpotensi menghancurkan nama baik gereja – perilaku kaum perempuan menjadi bahan serangan polemik terhadap gereja mula-mula dan gerakan-gerakan keagamaan sektarian lainnya.[407]

Dalam dunia di mana budak dan istri dipaksa oleh hukum untuk tunduk kepada *paterfamilias*, para istri dan budak ini dipanggil untuk melangkah lebih jauh lagi, dan dengan rela menyerahkan hidup mereka kepada suami dan tuan mereka. Syukurlah, jika *paterfamilias* itu seorang Kristen, para rasul juga telah memberinya

405. 1 Timotius 6:1
406. 1 Timotius 5:7, 14
407. Sumber: www.bit.ly/3EL7OgM

petunjuknya sendiri untuk sungguh-sungguh memperhatikan orang-orang dalam rumah tangganya.

Singkatnya, ketika Petrus dan Paulus menyuruh para istri tunduk kepada suami mereka, mereka tidak sedang memutlakkan hierarki gender dalam semua pernikahan sebagai semacam ideal Kristen. Sebaliknya, mereka sedang menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak ideal. Petrus, dalam kalimat pembuka suratnya, tidak menyapa orang-orang percaya yang hidup dalam masyarakat sempurna di masa depan, melainkan "orang-orang pendatang yang tersebar di seluruh provinsi" – kita adalah orang asing, yang berusaha sebaik mungkin untuk menyesuaikan diri, sementara kita menghidupi kewargaan kita yang sejati dalam Kerajaan Allah. Bila kita memahami norma-norma rumah tangga zaman kuno, bagian-bagian ini harus dipahami sebagai bimbingan bagi gereja untuk merongrong norma-norma budaya tanpa memberontak terhadapnya secara terang-terangan. Petrus dan Paulus menavigasi sistem-sistem yang tidak sempurna karena, dengan para pejabat Romawi yang mencari-cari alasan apa pun untuk memenjarakan orang Kristen, tantangan apa pun akan mendatangkan pengawasan dan penganiayaan atas gereja-gereja kecil ini. Menariknya, ketika 1 Petrus, Titus, dan 1 Timotius ditulis, hanya tinggal beberapa tahun saja sebelum para penulisnya, Petrus dan Paulus, dihukum mati karena mengganggu tatanan Romawi.

"Hamba-hamba, Tunduklah … Demikian Juga, Istri-istri, Tunduklah"

Titus diminta membimbing para istri agar tunduk kepada suami mereka (2:3), lalu tidak lama kemudian ia juga diberi tahu bahwa para budak harus tunduk kepada tuan mereka (2:9).

Petrus membalik urutan Paulus: pertama ia berbicara tentang hubungan budak–tuan, lalu tentang hubungan istri–suami. Dalam 1 Petrus 2:18, para budak disuruh tunduk kepada tuan mereka dengan penuh hormat, bukan hanya kepada yang baik dan peramah, tetapi juga kepada yang tidak adil; lalu dalam 3:1 kita membaca bahwa para istri, demikian juga, harus tunduk kepada suami mereka. Susunan kata Petrus menegaskan hubungan antara petunjuk-petunjuk

ini: "Hai hamba-hamba … tunduklah … demikian juga kamu, hai istri-istri, tunduklah…".

Sekarang tibalah argumen utama bab ini: *walaupun kaum komplementarian menafsirkan perintah tentang istri yang tunduk sebagai perintah yang abadi dan universal, kita orang modern, yang sudah meninggalkan perbudakan di belakang kita, menyadari bahwa perintah sejajarnya tentang budak yang tunduk ternyata adalah perintah yang terikat situasi!*

Karena sejarah berulang bila tidak ada yang mau mendengarkan, saya akan menguraikan wawasan ini dengan cukup mendalam.

Perlawanan Orang Kristen terhadap Penghapusan Perbudakan

Para abolisionis Kristen (pejuang penghapusan perbudakan), yang didorong oleh rasa keadilan Allah, pertama-tama berhasil menghapuskan perbudakan sebagai lembaga di Britania Raya pada tahun 1833; kemudian pembebasan budak menyebar ke negara-negara lain seiring berjalannya waktu. Orang-orang seperti William Wilberforce, John Wesley, John Newton, Charles Finney, kakak-beradik Grimke, Harriet Stowe, Olaudah Equiano, dan Frederick Douglass akhirnya menghentikan lembaga perbudakan secara gemilang, walau dengan susah payah. Semua orang Kristen modern senang menceritakan kisah para pahlawan perubahan masyarakat ini.

Yang kurang diketahui – dan mungkin sengaja kita lupakan, karena sekarang hal itu memalukan bagi orang Kristen – adalah bahwa di Amerika Serikat, penentang terbesar penghapusan perbudakan adalah orang-orang Kristen di Selatan. Bahkan, denominasi yang sekarang terbesar di Amerika Serikat, Southern Baptist, pada tahun 1845 sampai memisahkan diri dari Northern Baptist justru karena persoalan ini.

Sampai abad ke-18, sebagian besar orang Kristen percaya bahwa perbudakan itu alkitabiah, dan yang mereka maksudkan dengan itu adalah *direstui oleh Allah*. Para ahli Alkitab di Amerika seperti Robert Dabney dan J.H. Thornwell menyusun

pembelaan alkitabiah yang kuat untuk mempertahankan budak. Charles Hodge, teolog Reformed terbesar pada zamannya, menulis sebuah esai, *The Biblical Case for Slavery*, di mana ia berargumen bahwa:[408]

- *Allah menetapkan perbudakan.* Dengan mengutuk Ham, anak Nuh, menjadi budak,[409] Allah sendiri melembagakan perbudakan.
- *Allah menyetujui perbudakan.* Bahkan Abraham, Daud, dan Ayub memiliki budak.
- *Hukum Musa mendukung perbudakan.* Misalnya, dalam perintah keempat dan kesepuluh dari Sepuluh Perintah Allah diandaikan bahwa umat Allah memiliki budak. Selain itu, hukum Musa mengizinkan orang Yahudi yang melarat dan orang-orang yang dikalahkan dalam perang dijadikan budak.[410]
- *Yesus tidak pernah berbicara menentang perbudakan.* Apa yang tidak Dia kecam, pasti Dia benarkan.
- *Para rasul memerintahkan budak untuk tunduk kepada tuan mereka.* Mereka mengatur perbudakan tanpa mengecamnya.
- *Para rasul memakai perbudakan untuk menggambarkan suatu segi positif dari Injil* – kita, "hamba-hamba Kristus", harus sepenuhnya menaati Tuan yang memiliki kita.

Beberapa teolog mencoba mengubah pikiran para teolog mayoritas ini, tetapi gagal. Misalnya, dalam sebuah debat selama empat hari pada tahun 1845, abolisionis Jonathan Blanchard meninjau "prinsip-prinsip besar Alkitab" dan "seluruh cakupan Kitab Suci". Baginya jelas bahwa "prinsip-prinsip Alkitab adalah keadilan dan kebenaran." Ia berargumen bahwa orang dapat mengutip teks-teks untuk mendukung hampir apa saja, dan akhirnya sampai pada tafsiran-tafsiran yang bertentangan dengan kebenaran-kebenaran Kitab Suci yang menyeluruh.

Sayangnya, orang-orang Kristen di wilayah Selatan yang percaya Alkitab begitu yakin bahwa Allah merestui perbudakan, sehingga mereka bersedia mengangkat senjata dalam perang saudara yang menelan lebih dari setengah juta nyawa

408. Bagian ini berutang kepada Kevin Giles, bab 8 dalam "What the Bible Actually Teaches on Women".
409. Kejadian 9:20-27
410. Imamat 25:39-41; 25:44-46

untuk membela hak mereka mempertahankan perbudakan! Walaupun perang saudara itu tidak mengakhiri rasisme di wilayah Selatan Amerika Serikat, perang itu cukup mempermalukan orang-orang Kristen yang dulu memiliki budak, sehingga akhirnya mereka mengakui bahwa perbudakan itu salah. Perubahan budaya yang tak terbendung – yang didorong oleh rasa keadilan – membuat mereka kembali kepada Kitab Suci, dan di sana, perlahan tetapi pasti, mereka melihat kesalahan jalan mereka. *Sekarang, hampir setiap ahli Alkitab percaya bahwa, betapapun banyaknya argumen "alkitabiah" sebelumnya, Alkitab, bila dipahami dengan benar, tidak mendukung perbudakan, dan bahwa praktik ini adalah dosa.*

Perbudakan dan Patriarki Dibandingkan

Sekarang mari kita cermati bagaimana perbudakan sejajar dengan patriarki – anggapan sepanjang sejarah peradaban bahwa laki-laki yang harus memimpin. Mari kita lihat betapa mudahnya rangkaian argumen yang serupa dapat disusun jika seseorang memakai metode penafsiran Kitab Suci ala komplementarian:[411]

- *Allah menetapkan otoritas laki-laki.* Di taman sebelum Kejatuhan, Allah menjadikan Adam pemimpin Hawa.
- *Allah menyetujui otoritas laki-laki.* Para bapa leluhur, bukan para ibu leluhur, yang memimpin umat Allah. Raja-raja, bukan ratu-ratu, yang mendominasi sejarah Israel.
- *Hukum Musa mendukung otoritas laki-laki.* Perintah kesepuluh mengatakan bahwa kita tidak boleh mengingini istri sesama kita, atau keledainya, atau miliknya yang lain. Imam harus laki-laki, bukan perempuan.
- *Yesus tidak pernah berbicara menentang otoritas suami.* Apa yang tidak Dia kecam, pasti Dia benarkan.
- *Para rasul memerintahkan para istri untuk tunduk kepada suami mereka.* Mereka mengatur patriarki tanpa mengecamnya.
- *Para rasul memakai otoritas suami untuk menggambarkan suatu segi positif dari Injil*, di mana suami harus menggambarkan Kristus sang Tuan, dan istri harus tunduk kepada suaminya seperti kepada Kristus.

411. Bagian ini berutang kepada Kevin Giles, bab 8 dalam "What the Bible Actually Teaches on Women".

Dapatkah Anda melihat kesejajaran yang mencolok dan menyadarkan antara upaya berargumen dari Alkitab untuk perbudakan dan untuk patriarki? Bahkan gereja terbesar di dunia sekarang mengakui kesejajaran antara teks-teks "hai istri-istri, tunduklah" dan "hai hamba-hamba, tunduklah": pada tahun 1988, Paus Yohanes Paulus II dengan tajam berargumen bahwa memakai tulisan Paulus dalam Efesus 6 untuk membenarkan perbudakan tidak ada bedanya dengan memakai Efesus 5 untuk membenarkan subordinasi perempuan dalam pernikahan.[412]

Apel dan Jeruk?

Bagaimana para teolog komplementarian menanggapi kemiripan ini? George Knight mengatakan bahwa teks-teks "hai istri-istri, tunduklah" dan "hai hamba-hamba, tunduklah" sangat berbeda – seperti "apel dan jeruk". Bagaimana bisa? Saya akan mengutip sebagian dari sebuah artikel[413] yang ditulis oleh seorang teolog komplementarian terkemuka, Sam Storms, yang memberikan enam alasan mengapa ia percaya bahwa kita dapat mengecam perbudakan sambil tetap mendukung ketundukan istri. Saya akan mengutipnya sepotong demi sepotong, menuliskan kata-katanya dengan huruf miring dan dalam tanda kutip, lalu menanggapi masing-masing:

Pertama, *"Kitab Suci diketahui mengatur hubungan-hubungan yang tidak diinginkan tanpa membenarkannya sebagai ideal yang permanen (lihat Matius 19:8, 1 Korintus 6:1-8). Anjuran Paulus tentang bagaimana budak dan tuan harus berhubungan satu sama lain tidak mengandaikan bahwa lembaga itu baik."*

Jadi, Storms memang memahami kesediaan Allah untuk menyesuaikan diri dengan struktur-struktur sosial. Bagus! Namun justru itulah argumen yang harus dikemukakan tentang ketundukan istri kepada *paterfamilias* di dunia Yunani-Romawi, yang diwajibkan oleh budaya – Alkitab mengaturnya tanpa membenarkannya.

412. Pope John Paul II, Mulieris Dignitatem, hlm. 24. Dikutip dalam Barr, hlm. 110.
413. Sumber: www.bit.ly/2ZXK1LY

Kedua, *"Lembaga perbudakan tidak berakar dalam penciptaan, tetapi merupakan penyimpangan yang diakibatkan oleh Kejatuhan. Sebaliknya, pernikahan dan kepemimpinan laki-laki sebagai kepala adalah bagian dari tatanan penciptaan semula yang sudah ada sebelum Kejatuhan."*

Di sini Storms memakai tafsiran yang keliru atas Kejadian 2 dan 3, lalu mengidealkan sesuatu yang menurut Kejadian 3:16 adalah akibat langsung dari Kejatuhan, bukan dari penciptaan.

Ketiga, *"Pada beberapa kesempatan benih-benih untuk penghapusan perbudakan ditaburkan. Lihat Filemon 1:16, Efesus 6:9. Namun, tidak ada apa pun dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan bahwa hal yang sama dibayangkan bagi hubungan antara suami dan istri."*

Ini tidak benar. Galatia 3:28, 1 Korintus 7, dan pembacaan yang tepat atas Efesus 5, terutama ajarannya tentang saling tunduk, memang merupakan "benih-benih untuk penghapusan" supremasi laki-laki dalam pernikahan.

Keempat, *"jika argumen dari perbudakan dipakai untuk membatalkan ketundukan istri kepada suaminya, bukankah argumen itu juga akan membatalkan ketundukan anak kepada orang tuanya? Perhatikan bagaimana hubungan antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta budak dan tuan semuanya dibahas oleh Paulus dalam Efesus 5–6."*

Storms memakai kata yang salah: anak-anak harus "taat", sedangkan istri dan budak harus "tunduk". Ini menghubungkan istri dan budak dengan cara yang khas. Storms juga tampaknya menganggap bahwa orang tua dan anak dalam budaya itu akan membaca ayat-ayat tentang orang tua dan anak dengan cara yang sama seperti kita di Barat sekarang. Namun, siapa di antara kita yang akan bersikeras agar anak-anak kita menaati orang tua mereka *sampai jauh ke masa dewasa*? Bagi telinga pembaca abad pertama, Efesus 6 akan dipahami sebagai perintah Paulus agar bahkan anak-anak yang sudah dewasa pun menaati orang tua mereka, dan bukan sekadar menghormati mereka.[414]

414. "Hubungan antara anak dan orang tua berbeda secara signifikan dari budaya kita masa kini. Dalam dunia modern, diandaikan bahwa pada suatu saat setelah dewasa, anak-anak yang sudah besar akan mencapai kemandirian dari orang tua mereka dan tidak lagi berada di bawah otoritas mereka. Hal ini tidak berlaku di dunia kuno, di mana anak-anak yang sudah dewasa diharapkan tetap berada di bawah otoritas orang tua mereka sampai jauh ke masa dewasa." (Howard Marshal, "Discovering Biblical Equality", hlm. 188.)

Tetapi bahkan seandainya hubungan orang tua–anak pada waktu itu sama dengan sekarang (padahal tidak), *hierarki gender dalam pernikahan sangat berbeda dengan hierarki antargenerasi dalam pengasuhan anak*. Kenyataan bahwa anak-anak kita yang masih kecil hanya tahu sedikit tentang hidup dan hikmat menempatkan mereka dalam posisi di mana ketergantungan dan ketaatan adalah yang terbaik bagi mereka, dan karena itu hal ini dijalankan bahkan dalam budaya yang egaliter. Hal yang sama tidak berlaku dalam pernikahan dua orang dewasa yang berpendidikan. Tujuan pengasuhan adalah membawa anak-anak kita melampaui ketergantungan dan ketaatan, sehingga akhirnya mereka berdiri sebagai pemimpin keluarga mereka sendiri, dan pada saat itu mereka menjadi setara dengan kita (seperti yang tersirat dalam perkataan Paulus dalam Efesus 5:31). Karena itu, keliru jika kita berusaha menjadikan kepemimpinan orang tua atas anak permanen selama mereka hidup. Lalu mengapa kita begitu yakin bahwa benar untuk melakukan hal itu terhadap pasangan kita?

Kelima, *"Tidak ada perintah moral yang permanen atau kemutlakan moral yang dipakai sehubungan dengan perbudakan dalam petunjuk-petunjuk Paulus kepada para budak."*

Di sini Storms mengulangi poin pertama. Tetapi lihatlah kata-kata dalam 1 Petrus 2–3: "Hai hamba-hamba, tunduklah kepada tuanmu … demikian juga kamu, hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu." Atas dasar apa ia yakin bahwa yang pertama bukan perintah moral yang permanen, sedangkan yang kedua adalah perintah moral yang permanen? Posisinya tidak konsisten.

Keenam, *"Paulus secara eksplisit membayangkan dan mendukung kemungkinan seorang budak memperoleh kebebasan (1 Korintus 7:21). Ia tidak pernah mengatakan apa pun yang sebanding dengan ini sehubungan dengan istri dan ketundukan mereka kepada suami."*

Itu karena, tidak seperti perbudakan, pernikahan menurut rancangan Allah adalah hubungan satu daging.[415] Kebebasan dari perbudakan itu diinginkan

415. Jane Hooker menambahkan argumen lain, yang akan saya tambahkan ke daftar Storms: "Ada perbedaan-perbedaan yang signifikan antara praktik perbudakan dalam Alkitab dan praktik perbudakan di Amerika yang lebih baru." (Sumber: www.bit.ly/3GNFnk9) Yang tampaknya ia maksudkan adalah bahwa gerakan sosial untuk mengakhiri perbudakan pada abad-abad terakhir dapat dimengerti, tetapi bahwa perbudakan pada abad pertama tidak seburuk itu. Tetapi para budak pada abad pertama juga diperlakukan dengan sangat buruk. Argumen itu juga melewatkan pokok persoalannya: dalam kedua situasi itu perbudakan mencakup kepemilikan atas seorang manusia untuk tujuan ekonomi. Penghapusan perbudakan bukan hanya melawan perlakuan buruk terhadap budak, tetapi juga melawan praktiknya yang ramah.

karena kebebasan itu merupakan penebusan atas lembaga *kerja* yang ditetapkan Allah. Demikian pula, kebebasan dari patriarki adalah penebusan atas lembaga *pernikahan* yang ditetapkan Allah. Tujuan Paulus menulis Efesus 5 adalah, tanpa mengirimkan pesan revolusi melawan aturan-aturan Aristoteles, mewujudkan pernikahan yang sesetara mungkin dalam budaya itu.

Singkatnya, berlawanan dengan klaim George Knight dan Sam Storms, perbudakan dan patriarki *memang* sangat mirip – sama sekali bukan apel dan jeruk, melainkan *buah-buah busuk dari pohon yang sama, pohon yang telah jatuh*. Perbudakan pada prinsipnya sangat mirip dengan anggapan bahwa suami memimpin istrinya. Entah wujudnya ramah atau kejam, kedua praktik itu adalah akibat dunia yang telah jatuh. Tidak masuk akal mengecam bahkan perbudakan yang "ramah" – seperti yang dilakukan semua orang Kristen saat ini – sambil menjadi benteng patriarki yang "ramah".

Bahkan, jika salah satu dampak jangka panjang Injil atas masyarakat adalah menjungkirbalikkan perbudakan, maka patriarki pun ikut tumbang oleh batu yang sama – sekali mendayung, dua pulau terlampaui. Itulah sebabnya, dalam sebuah artikel yang luar biasa tentang penafsiran Alkitab di kalangan orang Afrika-Amerika, Clarice Martin mengajukan pertanyaan yang membuka mata: "Bagaimana mungkin para pengkhotbah dan teolog laki-laki kulit hitam memakai hermeneutika yang membebaskan ketika berkhotbah dan berteologi tentang budak, tetapi memakai hermeneutika harfiah dalam hal perempuan?"[416]

Pelajaran dari Ketidakadilan Sebelumnya

Dengan menyangkal kemiripan antara perbudakan dan patriarki, para ahli komplementarian mengulangi kesalahan orang-orang Kristen penentang penghapusan perbudakan di wilayah Selatan Amerika Serikat, dan menyeret gereja-gereja yang memercayai ketajaman teologis mereka ke dalam rasa malu yang kedua bagi gereja Yesus, sekaligus memperpanjang perendahan gereja terhadap sebagian anggotanya sendiri.

416. Cain Felder (ed), Stony the Road we Trod, hlm. 226. Dikutip oleh Barr, bab 6.

Yang membuat semua ini lebih tragis adalah bahwa para pembela kepemimpinan laki-laki (sebagai kepala) yang paling berpengaruh di dunia adalah kaum *Southern Baptist*, kelompok orang percaya yang menaungi satu dari empat gereja di Amerika. Mereka terus menyiarkan gagasan-gagasan mereka ke seluruh dunia melalui para ahli dan media terkemuka mereka. Sayangnya, seperti yang diperingatkan Georg Hegel, tampaknya "Satu-satunya hal yang kita pelajari dari sejarah adalah bahwa kita tidak belajar apa pun dari sejarah."

Jadi, apa tepatnya yang harus dipelajari gereja masa kini dari kegagalan orang-orang Kristen penentang penghapusan perbudakan? Pertama, adalah mungkin untuk yakin – dan seluruh denominasi serta seluruh mazhab ahli Alkitab memang yakin – dengan karya-karya "ilmiah" yang terperinci yang mencakup teks-teks dari seluruh Alkitab, namun tetap salah.

Kedua, adalah mungkin bahwa budaya bergerak ke arah yang positif yang sebenarnya merupakan hasil dari prinsip-prinsip Kristen yang telah berakar dalam budaya itu selama ribuan tahun. Misalnya, *Magna Carta bagi Umat Manusia* yang ditulis Paulus dalam Galatia 3:28 adalah pertama kalinya dalam sejarah seseorang mengungkapkan dengan begitu kuat gagasan kesetaraan dan berakhirnya hierarki sosial. Seberapa besar sebenarnya utang masyarakat kepada bagian Alkitab ini atas tumbangnya perbudakan dan supremasi laki-laki? Alih-alih bereaksi terhadap pengaruh Injil dalam masyarakat, gereja seharusnya mengakuinya sebagai miliknya dan merayakannya, bukan menyerangnya.

Ketiga, adalah mungkin bahwa penemuan dan kemajuan dalam masyarakat menantang suatu tafsiran Kitab Suci yang sudah lama dipegang. Ketika kebanyakan orang mengira bahwa bumi ini datar atau bahwa bumi adalah pusat alam semesta, gereja punya ayat-ayat Alkitab untuk mendukungnya. Ketika penemuan-penemuan ilmiah membantah hal itu, kita mendapat kesempatan untuk membaca Alkitab dengan cara baru dan melihat apa yang sudah ada di sana sejak dulu. Ketika revolusi industri dan gelombang-gelombang pertama dari apa yang kemudian menjadi Gerakan Pembebasan Perempuan melanda dunia Barat, untuk pertama kalinya perempuan diberi kesempatan untuk menunjukkan kecerdasan dan kemampuan mereka yang sebanding dengan laki-

laki. Alih-alih melihat hal ini sebagai ancaman, ini sebenarnya kesempatan bagi kita untuk kembali kepada Kitab Suci itu sendiri dengan pertanyaan: apa yang selama ini kita lewatkan?

Keempat, kesalahan-kesalahan penafsiran yang umum harus dihindari. Dibutuhkan seluruh Alkitab untuk menafsirkan setiap bagian Alkitab. Terlalu mudah merangkai ayat-ayat pembuktian yang sebenarnya disalahpahami. Kita tidak boleh lupa bahwa kitab-kitab dalam Alkitab tidak ditulis kepada kita, walaupun ditulis untuk kita. Kita *harus* mendalami konteks sejarah yang menjadi alamat teks itu, *sebelum* mengenali pesan abadi yang kemudian dapat kita terapkan pada zaman dan konteks kita.

Kelima, kepentingan pribadi dan *pemikiran kelompok* dapat menghasilkan bias yang kuat untuk membaca Kitab Suci dengan cara tertentu. (Lihat Lampiran 6 untuk lebih lanjut tentang hal ini.) Sebagai aturan umum, manusia (bahkan manusia Kristen) menolak apa pun yang mengancam kedudukan atau hak istimewa mereka. Haruskah para teolog pemilik budak diizinkan menjadi suara yang paling lantang dalam perdebatan teologis pada tahun 1800-an? Haruskah orang-orang yang akan kehilangan pekerjaan dan reputasi mereka sebagai pendeta, pemimpin, atau profesor di gereja, pelayanan, dan perguruan tinggi komplementarian diizinkan menjadi suara yang paling dominan dalam persoalan ini sekarang?

Keenam, dibutuhkan seluruh gereja untuk menafsirkan Alkitab. Tidak pernah bijaksana mengabaikan atau merendahkan bagian-bagian gereja yang melihat sesuatu secara berbeda dari Anda. Menyebut orang-orang yang sungguh-sungguh mengasihi Kitab Suci sebagai "orang yang menyerah kepada budaya" atau "kaum liberal" bisa jadi merupakan suatu bentuk menutup telinga terhadap suara Allah. Orang-orang yang Anda anggap memiliki pandangan yang "rendah" tentang Kitab Suci mungkin memiliki pemahaman yang jauh lebih baik tentang bagian-bagiannya daripada Anda.

Akhirnya, berpegang pada praktik-praktik budaya yang rusak sementara budaya yang lebih luas meninggalkannya sangat merugikan kredibilitas gereja di tengah masyarakat. Terus menjadi benteng patriarki, menurut saya, sama merugikan diri

sendiri bagi gereja seperti terus memakai Alkitab untuk membela perbudakan. Pada abad-abad ketika budaya dan gereja kurang lebih sepakat bahwa perbudakan dapat diterima – bahkan ketika gereja menganjurkan bentuknya yang paling ramah – ikut serta dalam hal itu tidak terlalu merusak nama baik gereja. Tetapi bayangkan bagaimana tanggapan orang jika sebuah rumah tangga Kristen modern di Barat memilih untuk "menaati Allah" dengan memelihara dua budak yang menyetujui praktik itu atas dasar Alkitab?

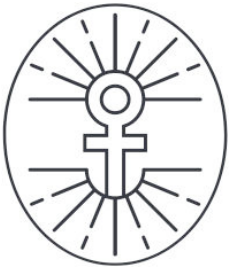
Demikian pula, selama gereja sepakat dengan keyakinan budaya yang dirumuskan oleh Jean-Jacques Rousseau, bahwa "[laki-laki] harus kuat dan aktif; [perempuan] harus lemah dan pasif; yang satu harus memiliki kuasa sekaligus kehendak; cukuplah jika yang lain memberikan sedikit perlawanan,"[417] ikut serta dalam patriarki tidak terlalu merugikan nama baik gereja. Tetapi sekarang, ketika masyarakat kita mendasarkan seluruh serial TV pemenang penghargaan, *The Handmaid's Tale*, pada "kengerian" subordinasi perempuan, kita sebagai gereja tidak tampak jauh berbeda dari keluarga modern khayalan yang memiliki budak tadi, jika kita mengajar anak-anak perempuan kita untuk tunduk kepada otoritas sepihak suami mereka, dan melarang perempuan yang memiliki karunia mengajar dan memimpin untuk mengajar dan memimpin.[418]

Lebih dari sekadar menuai pernikahan yang lebih intim, jika orang-orang percaya memperluas penyetaraan perempuan melampaui rumah tangga ke dalam gereja dan masyarakat, kita juga akan menuai kredibilitas yang lebih besar bagi Injil kita dalam budaya kita. Apa yang telah dilupakan oleh sesama warga kita, tetapi dapat kita ingatkan kepada mereka, adalah bahwa pengangkatan martabat perempuan dalam budaya kita sekarang secara historis berakar pada pengaruh Injil kita sendiri yang memberi martabat, yang meresap perlahan-

417. Jean Jacques Rousseau, Emile or On Education (1762). Dikutip dalam Barr, bab 6

418. John Stackhouse dalam "Finally Feminist" (hlm. 56) lebih tajam: "Ketika masyarakat bersifat patriarkal, seperti dalam konteks Perjanjian Baru dan seperti di mana-mana di dunia kecuali dalam masyarakat modern pada zaman kita, gereja menghindari skandal dengan mengikutinya. Namun sekarang, karena masyarakat modern setidaknya secara resmi egaliter, skandalnya adalah bahwa gereja tidak mengikuti masyarakat, tidak bersukacita atas kebebasan yang belum pernah ada sebelumnya untuk membiarkan perempuan dan laki-laki melayani sesuai dengan karunia dan panggilan tanpa garis gender yang sewenang-wenang. Skandal ini menghambat penginjilan kepada orang lain maupun … pemeliharaan dan pembinaan mereka yang sudah bertobat. … Berlanjutnya patriarki oleh gereja-gereja dalam masyarakat ini menaruh batu sandungan agamawi di jalan [banyak orang]."

lahan, dan pada pengenalan akan karakter Allah yang penuh kasih dan adil – lagi pula, sudah sejak lama sekali Allah sama sekali tidak menghiraukan batasan-batasan komplementarian apa pun, dan telah mengangkat perempuan untuk terbang tinggi dalam karunia mereka, termasuk memakai mereka untuk memimpin dan mengajar laki-laki dengan penuh kuasa.



BAGIAN KETIGA

PELAYANAN PEREMPUAN

10

Perempuan-perempuan Berpengaruh dalam Perjanjian Lama

"Adalah kehendak Tuhan untuk memakai Debora sebagai pemimpin umat Allah … untuk menunjukkan bahwa perempuan sama cakapnya dengan laki-laki dalam hal kepemimpinan." Nijay Gupta[419]

Setelah Allah berkata bahwa Adam yang telah jatuh "akan berkuasa atas Hawa," umat manusia terlempar keluar dari taman ke alam liar, dan – tepat seperti nubuat Allah yang suram itu – ke mana pun Anda memandang, hanya laki-laki yang berkuasa. Rupanya poligami dan maskulinitas yang beracun tumbuh di tanah yang sama dengan patriarki, sebab baru beberapa halaman memasuki kisah umat manusia, Kain sudah bersaing dengan Habel dan lebih suka membunuh daripada tidak menjadi yang terkuat. Tak lama kemudian, Lamekh mengambil dua istri, bukan hanya satu, dan menyombongkan diri bahwa ia telah membunuh seorang laki-laki yang hanya melukainya.

Bukalah sisa Perjanjian Lama, dan Anda akan melihat laki-laki terus menguasai kehidupan publik. Suami dari istri dalam Amsal 31 pada siang hari "duduk bersama-sama para tua-tua negeri"[420] dan sesudah itu mungkin masih memegang kendali ketika ia pulang ke rumah. Ini karena masyarakat Ibrani kuno berpusat pada keluarga besar, di mana seorang laki-laki memimpin keturunannya, kerabatnya, budak-budaknya, dan istrinya, atau istri-istrinya (seperti diperlihatkan oleh kisah-kisah persaingan antara para istri dalam kitab Kejadian).[421]

419. www.bit.ly/3BFrpwV
420. Amsal 31:23
421. Misalnya, Abraham, Yakub, Kaleb, Daud, Salomo, dan Gideon semuanya mempunyai lebih dari satu istri.

Nama sang patriark kemudian terus hidup dalam anak-anak laki-lakinya, sedangkan nama ibu mereka terkubur pada hari ia dinikahkan. Anak-anak perempuan, yang statusnya lebih rendah, hanya diserap ke dalam keluarga suami mereka. Peran utama seorang perempuan adalah "beranak cucu," dan sebaliknya kegagalannya yang paling menyedihkan adalah ketidakmampuan untuk memberikan keturunan.[422] Selain itu, hukum dan adat membungkus perempuan seperti plastik pembungkus yang menyesakkan. Bahkan perempuan dewasa dipandang sebagai anak di bawah umur yang hidup di bawah seorang wali laki-laki; sementara itu suaminya berkuasa, sesuka hatinya, untuk membatalkan baik nazar perempuan itu kepada Allah maupun janji suaminya sendiri kepadanya.[423]

Namun, seiring kisah itu berlanjut, cukup sering Allah melangkahi norma-norma patriarkal untuk mengangkat seorang perempuan ke kedudukan yang sangat penting secara strategis atau ke kedudukan pemimpin dalam umat-Nya sebelum kedatangan Mesias. Seperti yang akan kita temukan dalam bab ini, apa pun "peran" yang ditetapkan oleh masyarakat yang telah jatuh bagi perempuan, Allah rupanya tidak merasa terikat untuk berbuat yang sama. Mari kita berkenalan dengan beberapa perempuan seperti itu, yang dapat kita sebut melayani sebagai *ezer kenegdos* – perempuan-perempuan kuat yang memimpin, membebaskan, mengajar, dan, bila perlu, melawan laki-laki.

Sifra dan Pua, Para Penentang Rezim

Di dunia kuno, di mana orang tua sering membunuh bayi perempuan mereka untuk menjamin masa depan mereka melalui anak laki-laki, seorang Firaun Mesir memerintahkan para bidan untuk membunuh anak-anak laki-laki dari bangsa budaknya: "Apabila kamu menolong perempuan Ibrani pada waktu bersalin, kamu harus memperhatikan waktu anak itu lahir: jika anak laki-laki, kamu harus membunuhnya, tetapi jika anak perempuan, biarkanlah ia hidup."[424] Rencananya adalah melemahkan masa depan bangsa Ibrani. Tanpa laki-laki yang akan menikahi gadis-gadis Yahudi ketika mereka dewasa, gadis-gadis itu

422. Lihat Keluaran 23:25-26; 1 Samuel 1:1–2:10; Ayub 24:21; Mazmur 113:9.
423. Bilangan 30:4-17 (dalam NIV: 30:3-16), Ulangan 24:1-4
424. Keluaran 1:16

akhirnya akan menikah dengan laki-laki Mesir dan berbaur ke dalam budaya Mesir. Setidaknya, begitulah rencananya. Tetapi kemudian, dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri, dua bidan Yahudi, Sifra dan Pua, menentang salah satu laki-laki paling berkuasa di bumi dan menjadi salah satu contoh paling awal yang kita kenal tentang perlawanan terhadap rezim yang jahat. Dengan berbuat demikian, mereka menyelamatkan nyawa bayi Musa, yang delapan puluh tahun kemudian akan membebaskan umat Allah.

Apa yang dilakukan Allah bagi kedua *ezer kenegdos* ini atas usaha mereka sebagai penolong yang kuat, pelindung, dan mitra bagi laki-laki, serta sebagai penentang laki-laki yang menindas? Kita diberi tahu bahwa "Allah berbuat baik kepada bidan-bidan itu; bertambah banyaklah bangsa itu dan sangat berlipat ganda. Dan karena bidan-bidan itu takut akan Allah, maka Ia membuat mereka berumah tangga."[425]

Miryam, Sang Pemimpin dan Pemberita

Tak lama setelah kelahiran bayi Musa, kakak perempuannya, Miryam, menerima tongkat estafet dari para bidan untuk menjadi *ezer kenegdo* baginya: ia menyelamatkan nyawa adiknya dengan mendorongnya ke Sungai Nil di dalam sebuah keranjang. Allah menjawab doanya bagi keselamatan bayi itu ketika putri Firaun, yang juga semacam *ezer kenegdo*, menemukannya dan membawanya ke istana, dan dengan demikian menempatkannya dalam barisan pewaris takhta Mesir.

Puluhan tahun kemudian, Allah memilih Musa untuk memimpin bangsa Israel menuju kebebasan, tetapi Ia menempatkannya dalam semacam tim kepemimpinan kecil: kita tahu ini karena Allah juga memanggil Harun dan Miryam untuk menjadi pembebas dan pemimpin Israel di samping Musa. Melalui seorang nabi yang jauh lebih kemudian, Mikha, Allah merenungkan peristiwa keluarnya Israel dari Mesir: "Aku telah menuntun engkau keluar dari

425. Keluaran 1:20-21

tanah Mesir dan telah membebaskan engkau dari rumah perbudakan. Aku telah mengutus Musa untuk memimpin engkau, *juga Harun dan Miryam*."[426]

Miryam memberikan kepemimpinan yang bersifat kenabian. Seperti Musa, ia juga disebut "nabiah."[427] Di seberang jalan melalui Laut Merah yang kini telah tertutup kembali, ia memimpin perempuan-perempuan Israel dalam nyanyian dan tarian pujian.[428] Nyanyian-khotbahnya yang penuh kemenangan, yang kata-katanya dicatat sebagai Kitab Suci, adalah cikal bakal Injil yang diberitakan gereja lebih dari seribu tahun kemudian. Baik lirik Miryam maupun Injil kita menyatakan kebaikan dan kedaulatan Allah sebagai Raja, yang menyelamatkan kita dari musuh yang terlalu kuat untuk kita kalahkan sendiri, dan yang membawa kita keluar dari penawanan sampai ke Tanah Perjanjian. Pemberitaan Miryam juga menunjuk kepada semua perempuan yang kelak akan memberitakan Injil tentang keselamatan yang dibawa Yesus sebagai Raja. Kita tahu ini karena berabad-abad kemudian, seorang pemazmur memandang Miryam dan teman-temannya sebagai penunjuk jalan yang awal bagi semua pemimpin ibadah dan penginjil di kemudian hari: "Tuhan menyampaikan firman, dan perempuan-perempuan yang memberitakannya merupakan rombongan yang besar."[429]

Sebuah peringatan: bagi kita yang merindukan hari ketika lebih banyak perempuan memegang kemudi dan berdiri di belakang mimbar umat Allah, janganlah kita secara naif membayangkan bahwa mereka akan dengan mudah mengatasi godaan-godaan umum yang terus-menerus menjatuhkan para pemimpin laki-laki. Saya mengatakan ini karena, pada puncak pengaruhnya, Miryam tergoda oleh semangat bersaing. Karena ia mengkritik Musa secara tidak patut, ia menderita kusta selama tujuh hari di luar perkemahan, sementara bangsa yang dipanggil untuk dipimpinnya turut menderita karena harus menunggu sampai ia sembuh.[430] Meskipun ia sempat tergelincir secara moral,

426. Mikha 6:4. Frasa yang kadang-kadang diterjemahkan "mendahului engkau" secara harfiah berarti "di depan engkau," dalam arti "untuk memimpin engkau."
427. Keluaran 15:20
428. Keluaran 15:20-21
429. Mazmur 68:12 (dalam NIV: 68:11)
430. Bilangan 12:1-15. Supaya jelas, teks itu sama sekali tidak mengatakan bahwa Miryam berdosa karena melangkahi otoritas laki-laki. Ia dan Harun tersesat karena mempersoalkan kedudukan Musa.

belas kasihan Allah tetap dinyatakan kepadanya, dan kemudian, ketika ia meninggal, umat Allah mengenangnya dengan penuh kasih.[431]

Hulda, Sang Nabiah

Mishnah Yahudi merangkum sejarah kenabian dalam Alkitab Ibrani: "Empat puluh delapan nabi dan tujuh nabiah bernubuat di Israel."[432] Baik Miryam maupun Debora (seperti yang akan segera kita temukan) memiliki pelayanan kenabian yang berpadu dengan peran kepemimpinan publik. Dan Yesaya menikahi seorang nabiah.[433] Sekarang mari kita berkenalan dengan nabiah Hulda.

Pada zaman raja-raja Israel, raja muda Yosia menunjukkan bahwa ia secara rohani lebih unggul daripada banyak pendahulunya: ia mengutamakan kehidupan rohani bangsanya dan menyingkirkan apa saja yang mungkin merusak kesehatan rohani kerajaannya. Sudah menjadi kebiasaan bagi seorang raja untuk "meminta petunjuk TUHAN" dengan memanggil salah seorang nabinya. Jadi, ketika ia menyuruh imam besar dan para pemimpin lain untuk mencari kehendak Allah atas namanya, mereka mendatangi nabi yang mereka yakini paling dapat menolong mereka.

Menariknya, mereka tidak pergi kepada Yeremia dan Zefanya, yang keduanya hidup sezaman dengan Raja Yosia, melainkan memanggil tidak lain dari Hulda. Kita tidak tahu apa dalam rekam jejak pelayanannya yang membuat ia begitu dipercaya, tetapi kita dapat menduga bahwa ia dikenal mempunyai "jalur langsung" ke surga. Ia adalah istri seorang "penunggu pakaian" yang berpangkat rendah di Bait Allah, jadi reputasinya sebagai nabiah tidak mungkin ditopang oleh pernikahan dengan seorang laki-laki terpandang.

431. Selain renungan Mikha tentang kepemimpinannya, para penulis Taurat mencatat kematiannya dan memasukkannya ke dalam silsilah. (Bilangan 20:1; 26:59, 1 Tawarikh 6:3)
432. 6 Meg. 14a Bar. Dikutip dalam Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women (hlm. 75).
433. Yesaya 8:3. Ada juga beberapa nabi palsu yang adalah perempuan. Sebagai catatan, dosa mereka bukanlah bahwa mereka melangkahi batas-batas otoritas laki-laki, melainkan bahwa mereka bertentangan dengan apa yang sebenarnya difirmankan Allah. (Yehezkiel 13:17-24)

Ia mencari Allah atas nama Yosia, lalu berbicara atas nama Allah tanpa basa-basi: ia mengecam penyembahan berhala bangsa itu, mengumumkan malapetaka yang sudah dekat, dan memuji hati Yosia, yang menurutnya akan dilindungi sehingga tidak melihat bencana itu. Kata-katanya begitu tajam sehingga Yosia mengumpulkan semua orang "dari yang kecil sampai yang besar," membacakan firman Allah kepada mereka, menghancurkan mezbah-mezbah ilah-ilah palsu, dan memimpin umat Allah dalam apa yang mungkin merupakan kebangunan rohani terbesar dalam sejarah Israel.[434] *Sambil lalu kita mencatat bahwa tidak ada apa pun dalam kisah itu yang menunjukkan bahwa Hulda bertindak atau diperlakukan secara berbeda dari nabi-nabi laki-laki.*

Para Ratu yang Melayani Maksud Allah

Saya telah membaca banyak sarjana komplementarian yang menonjolkan fakta bahwa sebagian besar pemimpin politik Israel (atau raja-rajanya) adalah laki-laki, lalu berpendapat bahwa inilah pengesahan Allah atas otoritas laki-laki sebagai prinsip umum. Tetapi pendapat itu mengabaikan fakta bahwa di dunia yang patriarkal, seorang raja dengan sendirinya dianggap laki-laki. Hanya dalam peristiwa yang sangat luar biasa seorang ratu muncul sebagai penguasa tunggal, biasanya ketika suaminya telah meninggal dan ia tidak mempunyai anak laki-laki. Dalam hal kerajaan, Israel mengikuti norma bangsa-bangsa tetangganya di dunia kuno. Lagi pula, jika kita ingat, doa mereka yang persis sebelum mereka menerima raja pertama mereka – suatu gagasan yang Allah tahu akan membawa mereka kepada penindasan – adalah permohonan ini: "Kami mau seorang raja atas kami … seperti segala bangsa-bangsa lain."[435]

Jadi, kebanyakan yang memerintah adalah raja laki-laki. Tetapi ada juga beberapa perempuan. Ada beberapa ratu berkuasa yang dipuji dalam sejarah Israel. Ratu Ester adalah ratu Yahudi yang paling terkenal, meskipun ia memegang jabatan itu di Kekaisaran Persia, bukan di negeri Israel. Meskipun ia membicarakan berbagai hal dengan raja secara pribadi, tidak diragukan lagi bahwa ia memegang

434. 2 Raja-raja 22:11–23:25
435. 1 Samuel 8:19-20

jabatan publik, yang – jika Anda membaca kisahnya – adalah sesuatu yang dianugerahkan Allah kepadanya. Didorong oleh kesadaran yang bersifat kenabian bahwa Allah telah menempatkannya dalam jabatan itu "untuk saat yang seperti ini,"[436] ia dengan cakap menggagalkan sebuah undang-undang pemusnahan terhadap bangsanya sendiri. Ia melakukannya dengan berani menyingkapkan niat jahat Haman, lalu mendatangkan kehancuran atas keluarga Haman, beserta 75.000 musuh bangsanya.

Untuk merayakan kemenangan politik ini, ia mengeluarkan sebuah ketetapan yang ditulisnya bersama pamannya, Mordekhai, "dengan otoritas penuh," yang dikirim kepada semua orang Yahudi di 127 daerah kerajaan Ahasyweros. Ketetapan ini memerintahkan peringatan tahunan selama dua hari atas berbaliknya nasib mereka, dan berlaku juga bagi "keturunan mereka."[437]

Dalam semua ini, Ester menjalankan kepemimpinan di negeri Persia maupun atas umat Allah, bangsa Israel. Dengan demikian, ia menjadi teladan yang menginspirasi bagi perempuan-perempuan yang dipanggil untuk menjalankan kepemimpinan dalam masyarakat, maupun bagi mereka yang mungkin menjalankan kepemimpinan praktis dan rohani atas umat Allah.

Ia bukan satu-satunya ratu yang bersinggungan dengan sejarah Israel. Ratu negeri Syeba dari Afrika[438] dipuji oleh Yesus karena ia mengenali dan memuji kebesaran yang dianugerahkan Allah kepada Salomo, dan dengan demikian juga, sebagai antisipasi yang bersifat kenabian, kerajaan Yesus sendiri.[439] Demikian pula, ratu Babel dari Kasdim teringat akan karunia rohani bernubuat pada diri Daniel, dan dipakai Allah untuk membawanya kembali ke panggung publik setelah beberapa waktu ia tidak dikenal orang.[440] Ratu-ratu Israel sendiri, Izebel dan Atalya, adalah jahat, sama seperti kebanyakan raja Israel. Tetapi perhatikanlah bahwa dalam semua kisah tentang para ratu, tidak ada satu kata negatif pun yang diucapkan tentang perempuan yang memegang jabatan kepemimpinan, melainkan hanya tentang penyalahgunaan jabatan itu.

436. Ester 4:14
437. Ester 9:29-32
438. 1 Raja-raja 10:1-13; 2 Tawarikh 9:1-12
439. Markus 12:32
440. Daniel 5:10-12

Anehnya, para sarjana komplementarian kadang-kadang berkeberatan bahwa ratu-ratu ini tidak memimpin sebagai penguasa tunggal, tetapi hanya di samping suami mereka, sang raja. Tetapi ratu yang memerintah seorang diri sangat jarang di Timur Dekat kuno. Dalam kurun waktu 500 tahun (dari pemerintahan Saul sampai Zedekia), sangat kecil kemungkinannya ada satu kerajaan pun yang mempunyai bahkan hanya satu ratu seperti itu. Meskipun demikian, setelah suaminya meninggal, Atalya adalah seorang penguasa tanpa suami, dan pada abad sebelum kedatangan Yesus, pada masa dinasti Hasmonea, Salome Alexandra memerintah selama sembilan tahun sebagai penguasa tunggal Israel setelah suaminya meninggal.

Di samping para perempuan yang ditetapkan Allah ini – penentang rezim, pemimpin, pemberita, nabiah, dan pemimpin politik – ada seorang pemimpin perempuan khususnya yang merintis jalan yang terang benderang bagi semua pemimpin perempuan di masa depan di antara umat Allah.

Debora, Sang Hakim

"Pada waktu itu Debora, seorang nabiah, isteri Lapidot, memerintah sebagai hakim atas orang Israel. Ia biasa duduk di bawah pohon korma Debora antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim, dan orang Israel menghadap dia untuk berhakim kepadanya."[441] Meskipun Miryam mungkin berfungsi sebagai bagian dari tim kepemimpinan umat Allah (dengan Musa sebagai pemimpin utama), Debora untuk suatu waktu melayani sebagai pemimpin tertinggi umat Allah: sebagai salah seorang hakim mereka.

Siapakah para hakim itu? Selama berabad-abad di antara kematian Yosua dan penobatan Saul sebagai raja pertama Israel, bangsa Israel hidup sebagai persekutuan longgar suku-suku yang menyembah TUHAN. Pada masa itu, suatu siklus terus berulang: umat Allah mula-mula jatuh ke dalam kompromi moral yang berat dan penyembahan ilah-ilah palsu; lalu suku-suku tetangga menaklukkan dan menindas mereka secara militer; lalu umat Allah dengan menyesal berseru kepada Allah; dan Allah membangkitkan seorang hakim untuk

441. Hakim-hakim 4:4-5

"menyelamatkan Israel dari tangan musuh-musuh mereka."[442] Meskipun para hakim ini bukan raja yang tetap, mereka tetap dikatakan "memerintah" atau "memimpin" umat Allah di wilayah mereka.[443]

Yang membuat Debora berbeda dari lima hakim besar lainnya dalam kitab Hakim-hakim adalah bahwa hanya dialah yang juga seorang nabiah, dan yang juga memberikan kepemimpinan peradilan dalam banyak perselisihan di antara umat Allah. Hakim-hakim lain tampaknya hanya mengkhususkan diri dalam kemenangan militer, sedangkan Debora memimpin bangsa itu. Selain itu, ia tampaknya tidak bangkit melalui "penunjukan ilahi secara langsung" (bayangkan panggilan Allah kepada Gideon). Sebaliknya, karena panggilan awalnya sama sekali tidak disebutkan, kita hanya dapat menduga bahwa karunia-karunia luar biasa yang diberikan Allah kepadanya – memimpin, bernubuat, dan hikmat – membukakan pintu baginya sampai ke puncak. Sebenarnya, ia paling banyak memiliki kesamaan dengan Samuel, yang, seperti dia, adalah seorang nabi, seorang hakim, dan seorang penasihat militer.

Ia adalah otoritas peradilan tertinggi di negeri itu. Tidak ada apa pun dalam teks yang menunjukkan bahwa Debora bertindak secara semata-mata pribadi. Sebagai penengah perselisihan publik, ia, seperti Musa sebelumnya, menjalankan peran publik dalam ranah publik. Melanjutkan fungsi Musa sebagai hakim,[444] ia menegakkan keadilan sebagai satu-satunya anggota pengadilan tertinggi Israel. Dan seperti Musa,[445] ia mengambil peran sebagai hakim bagi seluruh bangsa ketika orang-orang datang kepadanya dari seluruh negeri untuk menyelesaikan perselisihan mereka.

Seperti hakim-hakim besar lainnya dalam kitab Hakim-hakim, Debora memimpin umat Allah meraih kemenangan militer. Seperti Samuel, yang menetapkan Saul untuk maju berperang tanpa ia sendiri ikut pergi,[446] Debora juga berencana untuk tidak ikut maju sendiri ke medan perang. Sebaliknya, ia

442. Hakim-hakim 2:16, 18; 4:10, 14, 24; 5:1-31

443. Daniel Block dalam tafsirannya atas kitab Hakim-hakim dan Rut menulis, "Rut 1:1 berbicara tentang zaman ketika para hakim 'memerintah' (ESV: 'ruled') atau 'memimpin' (NIV: 'governed'). 'Kata Ibrani shaphat, "menghakimi," berarti "memerintah, mengelola, menjalankan kepemimpinan."'" (hlm. 23)

444. Ulangan 17:8-13

445. Keluaran 18:13

446. 1 Samuel 10:1

memerintahkan Barak untuk mengumpulkan tentara Israel untuk mengalahkan para penindas.[447] Lalu ia secara strategis mengarahkan rencana operasi militer itu: termasuk besarnya pasukan, tempat pengamatan yang harus mereka ambil, dan saat yang tepat untuk menyerang.

Musuh yang menjadi sasarannya adalah Yabin, yang tidak menindas seluruh Israel, melainkan hanya suku-suku di utara. Meskipun Debora tinggal di selatan, ia cukup mengetahui basis kekuatan Yabin untuk menugaskan Barak, yang sendiri adalah orang utara, untuk mengalahkannya. Barak begitu mengagumi kecemerlangan strateginya sehingga ia memohon kepadanya untuk berdiri di sisinya di garis depan pertempuran. Ia tidak memintanya untuk ikut mengangkat senjata, tetapi hanya untuk menasihatinya dari tempat yang memberi pandangan terbuka ke arah pertempuran, ketika pertempuran itu berlangsung. Dalam kesiapan untuk bertempur, Barak adalah komandan militer, sedangkan Debora berfungsi sebagai panglima tertinggi. Ia secara nubuat meyakinkan Barak akan kemenangan dan memberikan perintah, "Majulah," dan Barak pun maju.[448] Indahnya, Allah memberi mereka kemenangan yang menghasilkan empat puluh tahun masa damai.[449]

Segera setelah memenangkan pertempuran, dengan Barak sebagai pasangan duetnya, ia mengajarkan kepada seluruh umat Allah sebuah nyanyian yang telah ditulisnya. Seperti Miryam, yang satu atau dua abad sebelumnya telah memuji Allah karena Ia membebaskan umat-Nya yang terkepung,[450] keduanya menyanyikan bagaimana Allah telah memberi mereka kemenangan. Nyanyian itu memuji Allah, tetapi juga menghormati Debora sebagai salah satu alat Allah dalam kemenangan itu, bersama dengan Barak. Mereka menyanyikan bahwa "ketika para [pemimpin] di Israel memimpin, ketika bangsa itu dengan sukarela menyerahkan diri, [semua orang patut] memuji TUHAN."[451] Para pemimpin yang mereka maksudkan rupanya adalah mereka sendiri – nyanyian itu

447. Hakim-hakim 4:6
448. Hakim-hakim 4:14
449. Hakim-hakim 5:31
450. Keluaran 15
451. Hakim-hakim 5:1-2. Kata "princes" (para pembesar) yang dipakai NIV, dan bukan "leaders" (para pemimpin), tidak mencakup Debora sendiri, padahal ia ditampilkan sebagai pembebas dalam nyanyiannya sendiri di 5:8. Saya kira ESV dan NLT lebih tepat menangkap arti kata itu dengan "leaders" (para pemimpin).

selanjutnya berkata: "Penduduk desa di Israel tidak mau berperang; mereka menahan diri sampai aku, Debora, bangkit, sampai aku bangkit sebagai ibu di Israel."[452] Ketika kita turut mendengarkan bangsa itu bernyanyi bersama, kita diilhami bahkan sampai hari ini untuk menghormati para pemimpin, termasuk perempuan, yang telah memimpin dengan baik.

Karena menikah dengan Lapidot, ia bukan perempuan lajang yang dapat memusatkan diri sepenuhnya pada pelayanannya kepada Allah dan bangsa. Meskipun demikian, kita memperhatikan urutan dalam Kitab Suci: ia pertama-tama seorang nabiah, baru kemudian seorang istri. Bahkan dalam budaya patriarkal, di mana berada di bawah suami mungkin merupakan hal yang biasa, baik dia sendiri maupun siapa pun dalam kisah itu sama sekali tidak merasa keberatan bahwa ia menjalankan kuasa atas laki-laki.

Dalam nyanyiannya, ia disebut "ibu Israel." Tetapi sifat keibuannya tidak mengurangi kepemimpinan publiknya; sebaliknya, sifat itu memberi warna pada kepemimpinannya. Berbeda dengan rasa haus akan kemuliaan yang lazim pada banyak pemimpin di masa perang, Debora ingin memberikan kemuliaan militer kepada orang lain. Namun, hal tentang keibuannya ini pun jangan dilebih-lebihkan – dalam upayanya meraih kemenangan militer bagi bangsanya, belas kasihan apa pun yang mungkin diharapkan dari seorang perempuan tidak tampak dalam nyanyiannya, ketika ia mengejek ibu-ibu yang patah hati dari tentara musuh yang gugur dan tidak pulang ke rumah.[453]

Walaupun ia sangat cakap dalam segala hal, ia tetap menyerahkan tugas-tugas penting kepada orang lain. Ia menawarkan kepada Barak tugas untuk maju berperang sendirian, mungkin karena ia berpikir bahwa, dengan kekuatan fisik laki-laki yang lebih besar, berperang adalah pekerjaan laki-laki. Karena telah diyakinkan Allah akan kemenangan, ia ingin memberi Barak kehormatan untuk melakukannya tanpa dia. Tetapi Barak lebih suka Debora berada di sisinya dalam pertempuran, dan Debora lalu memberi tahu dia bahwa sekarang ia akan harus berbagi sebagian kemuliaan pertempuran, yang biasanya menjadi bagian

452. Hakim-hakim 5:8

453. Hakim-hakim 5:28-30. Bahkan, dalam nyanyian Debora yang menghantui itu, seorang ibu yang kehilangan anak laki-lakinya kemudian mengetahui bahwa anak-anak perempuannya mungkin segera ditawan.

laki-laki, dengan "seorang perempuan" – suatu rujukan nubuat kepada dirinya sendiri dan kepada seorang perempuan lain, Yael, yang akan membunuh panglima Yabin.[454]

Sungguh kisah yang menakjubkan! Dalam budaya yang meninggikan laki-laki, inilah seorang perempuan yang menjadi juru bicara Allah, yang didengarkan dengan senang hati baik oleh para panglima maupun oleh rakyat biasa.

Para sarjana komplementarian, yang tampaknya bertekad untuk melemahkan otoritas Debora atas laki-laki – otoritas yang sah dan berasal dari Allah – biasanya melakukannya dengan tiga argumen: mereka mengklaim bahwa kepemimpinannya bersifat pribadi, bukan publik;[455] bahwa Allah memilih Debora karena laki-laki di negeri itu pasif, sehingga Ia ingin mempermalukan

454. Hakim-hakim 4:21. Seperti Barak dan Debora, ia juga dihormati dalam nyanyian Debora di Hakim-hakim 5:24-26.

455. Mereka menunjukkan bahwa ia bertindak sebagai penengah hukum bagi kelompok-kelompok kecil orang yang datang ke rumahnya, dan bahwa ia memberi perintah kepada Barak secara pribadi. Tetapi pendapat ini tidak melihat bahwa perannya bersifat publik meskipun ia berurusan dengan orang perorangan, dan bahwa ia memberikan perintah yang membuat 10.000 laki-laki mengangkat senjata. Ia juga memimpin komunitas yang jauh lebih besar dalam sebuah nyanyian perayaan, di mana mereka semua menyanyikan kepemimpinannya yang ditetapkan Allah. Alasan para sarjana ini mengajukan argumen tersebut adalah karena mereka berusaha menyelaraskan kepemimpinan Debora atas laki-laki dengan tafsiran mereka yang keliru atas 1 Timotius 2:12, yang menurut mereka berarti bahwa seorang perempuan tidak boleh memimpin laki-laki di depan umum. Pembedaan-pembedaan ini tampak dicari-cari dan sewenang-wenang.

mereka;[456] dan bahwa Debora mengakui Barak sebagai pemimpin yang sejati.[457] Tidak satu pun dari argumen ini yang benar-benar dapat dipertahankan. Yang diperlihatkan oleh perikop ini adalah bahwa seorang perempuan, atas pilihan Allah, memimpin umat Allah, termasuk laki-laki, baik dalam ranah keagamaan maupun dalam ranah kemasyarakatan. Dengan demikian, ia merintis jalan bagi perempuan-perempuan saleh dan berkarunia masa kini yang mungkin dipanggil untuk memimpin dalam salah satu atau kedua ranah itu.

Sebagian sarjana hanya mengakui peran kemasyarakatannya. Grudem, yang tidak mengakui perannya sebagai panglima tertinggi, menyamakan pekerjaan peradilannya dengan pekerjaan seorang konselor atau hakim sipil masa kini. Sarjana-sarjana lain hanya membahas kepemimpinan rohaninya. Matthew Henry, penafsir dari kalangan Puritan, menyangkal peran kemasyarakatannya dengan berkata, "Ia menghakimi, bukan sebagai seorang putri raja dengan otoritas sipil yang dianugerahkan kepadanya, melainkan sebagai seorang nabiah,

456. Tetapi tidak ada apa pun dalam kisah itu yang menunjukkan bahwa laki-laki menolak peran sebagai nabi, sebagai otoritas peradilan, atau sebagai ahli strategi militer. Keengganan Barak tidak tertuju kepada satu pun dari peran-peran ini – satu-satunya kegelisahannya adalah memimpin barisan ke medan perang tanpa Debora, dan untuk itu ia secara budaya dihukum dengan harus berbagi kemuliaan pertempuran dengan Debora dan Yael. Jika ada satu hal yang kita ketahui tentang pilihan Allah atas para pemimpin, hal itu adalah bahwa Ia lebih suka memilih orang yang tidak diduga. Misalnya, meskipun hakim pertama, Otniel, adalah hakim teladan, masing-masing dari tiga hakim yang dipilih Allah sesudahnya menunjukkan bahwa Allah suka memberi kejutan. Ehud "kidal" – artinya ia dapat mengejutkan petarung biasa yang dilatih untuk melawan prajurit yang umumnya bertangan kanan. Gideon penakut, dan berasal dari kaum yang rendah. Dan, tentu saja, Debora adalah seorang perempuan, sama sekali bukan orang pertama yang diharapkan siapa pun untuk meraih kemenangan militer. Sebagai umat Allah di kemudian hari, kita semua seharusnya cenderung menerima pilihan Allah yang tak terduga atas para pemimpin. Kita tidak patut menolak pemimpin perempuan, sama seperti kita tidak akan menolak pemimpin yang kidal atau pemimpin penakut dari latar belakang yang kurang beruntung.

457. Grudem dalam "Evangelical Feminism" (bab 4) mendukung pendapat ini dengan alasan bahwa Debora menyuruh Barak mengumpulkan pasukan, dan dengan demikian meneguhkan "kebenaran kepemimpinan laki-laki." Ia menambahkan bahwa teguran Debora atas desakan Barak supaya ia ikut bersamanya ke medan perang membuktikan hal yang sama. Tetapi semua ini hanyalah kesimpulan yang ditarik sendiri. Penjelasan bahwa Debora dengan tepat menyadari bahwa memimpin pasukan dalam pertempuran fisik lebih cocok bagi laki-laki jauh lebih masuk akal. Ia seorang perempuan, dan karena itu tidak cocok untuk operasi militer yang kuncinya adalah kekuatan. Ia tidak berambisi untuk memimpin pertempuran secara fisik, dan ia percaya bahwa pertempuran fisik adalah kemuliaan laki-laki. Tentu saja Barak memang memimpin, tetapi bahkan kepemimpinannya pun didelegasikan kepadanya oleh Debora. Strategi yang dipilihnya (seperti strategi Samuel) adalah menjadi panglima tertinggi yang memberi perintah kepada komandan militer untuk berperang. Tetapi ia tetap pemimpin dalam hal pengawasan. Ia tidak menyerahkan kepemimpinannya – ia memerintahkan seorang laki-laki untuk melaksanakan kepemimpinan yang diberikan Allah kepadanya. Bahkan jika dapat ditunjukkan bahwa ia mengakui Barak sebagai pemimpin yang sejati (yang tidak dapat ditunjukkan), perannya sebagai pemegang otoritas peradilan tertinggi di negeri itu sudah jelas bahkan sebelum kita bertemu dengan Barak.

dan sebagai mulut Allah bagi mereka, memperbaiki penyimpangan dan menyelesaikan keluhan, terutama yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah."[458] Baik Grudem maupun Henry gagal melihat bahwa ia menjalankan kepemimpinan keagamaan *dan* kemasyarakatan (termasuk ranah politik, peradilan, dan militer) atas bangsa Israel.

Kisah ini adalah preseden yang kuat. Yang cukup jelas adalah bahwa baik Allah maupun orang Ibrani kuno tidak menganggap kepemimpinan perempuan pada hakikatnya sebagai sesuatu yang menjijikkan. Di sini kita melihat seorang perempuan yang dengan cakap memimpin seluruh komunitas, termasuk laki-laki yang paling kuat di dalamnya.

Yang membuat pelayanan Debora sangat relevan bagi lingkungan pelayanan modern adalah bahwa pemilihan Allah atas para hakim/pembebas merupakan salah satu contoh terbaik dalam Perjanjian Lama tentang jenis pemimpin yang mungkin dipakai Allah sekarang. Ini karena, dalam setiap kasus, Allah tidak dibatasi oleh lembaga-lembaga yang terikat budaya, seperti hak kesulungan laki-laki dalam kasus para patriark, atau hukum Musa yang terperinci untuk lembaga keimaman, atau lembaga geopolitik yang umum di Timur Dekat kuno, yaitu kerajaan yang dipegang laki-laki. Sebaliknya, pengangkatan setiap hakim didasarkan pada panggilan dan karunia yang dianugerahkan oleh Roh, bukan pada pilihan yang paling populer atau paling mungkin dalam masyarakat kuno itu. Sungguh indah bahwa dari enam pembebas utama dalam kitab Hakim-hakim, Debora dapat dikatakan yang paling berprestasi di antara mereka semua – ia bukan hanya pemimpin politik-militer tertinggi di negeri itu, tetapi juga seorang nabiah dan pemimpin peradilan tertinggi.

Para sarjana komplementarian yang mengakui hal ini tetap mengklaim bahwa Debora adalah perkecualian yang membuktikan aturan bahwa laki-lakilah yang harus memimpin umat Allah. Namun, sama sekali tidak ada apa pun dalam teks yang mengarahkan kita ke sana. Tidak, ia *bukan* perkecualian yang membuktikan aturan. *Sebaliknya, kepemimpinannya yang luar biasa membuktikan bahwa aturan seperti itu tidak ada, dan jelas tidak ada dalam pikiran Allah.* Ia mematahkan apa yang disebut "pola" otoritas pemerintahan laki-laki yang menurut klaim banyak

458. Sumber: www.bit.ly/3bIr6am

sarjana komplementarian ada dalam pikiran Allah. Pilihan Allah atas seorang perempuan untuk kepemimpinan yang begitu penting di dunia yang patriarkal sungguh luar biasa. Pilihan itu berfungsi sebagai sebuah "novum" (sesuatu yang baru dan tidak terduga dalam suatu kisah atau teks) yang membuat para pembaca pertama kitab Hakim-hakim (dan kita juga) mempertanyakan seluruh asumsi kita tentang Allah, gender, dan kepemimpinan. Bagi pembaca kuno kitab Hakim-hakim, membaca tentang seorang laki-laki yang memimpin adalah hal yang diharapkan secara budaya, sedangkan rincian yang mengejutkan itulah "pesan" itu sendiri. Jika kita gagal melihat apa yang mereka lihat dalam kisah tentang Debora ini, lalu keliru memasukkan kepemimpinan rohani ke dalam kotak yang sama dengan jenis kelamin laki-laki, pada akhirnya kita hanya berusaha memasukkan Allah ke dalam kotak.

Allah yang Menyesuaikan Diri

Terlepas dari Hulda, Miryam, Ester, dan Debora, pertanyaannya tetap: mengapa Allah terutama memilih laki-laki sebagai pemimpin dalam Perjanjian Lama?

Para sarjana komplementarian sering mendaftarkan tua-tua laki-laki, pemimpin kaum laki-laki, patriark laki-laki, raja laki-laki, dan sebagainya dalam Perjanjian Lama, seolah-olah Allah sedang menetapkan suatu norma untuk sepanjang masa bahwa hanya laki-laki yang boleh memimpin. Tetapi kesimpulan ini melewatkan sesuatu yang sangat penting tentang cara Allah bekerja untuk menebus: Israel sama sekali tidak menciptakan sendiri peran-peran ini – semua bangsa di Timur Dekat kuno mempunyai tua-tua laki-laki, pemimpin kaum laki-laki, patriark laki-laki, dan raja laki-laki. Kita tidak boleh menganggap bahwa dengan membiarkan Israel mengikuti kebiasaan itu, Allah mengesahkannya sebagai semacam cita-cita universal. Panjangnya Alkitab, dan rentang waktu sangat panjang yang dicakupnya, menunjukkan bahwa penebusan Allah atas dunia yang telah jatuh berlangsung *perlahan-lahan*. Ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada dan melalui komunitas-komunitas yang telah ditebus ke tengah dunia yang tidak percaya, kita melihat bahwa Ia sering menyesuaikan diri dengan kenyataan budaya yang tidak ideal, dan kadang-kadang dengan kenyataan budaya

yang sungguh buruk, sambil terus menaburkan di dalamnya benih-benih yang pada akhirnya akan membawa kepada penebusannya.

Timur Dekat kuno adalah budaya yang sama patriarkalnya dengan Timur Tengah masa kini. Inilah sebabnya para pemimpin kaum dan suku dalam Perjanjian Lama selalu laki-laki, dan tidak pernah disebutkan seorang perempuan yang mengepalai suatu suku atau kaum. Umat Allah dalam Perjanjian Lama adalah keluarga Abraham, Ishak, dan Yakub. Ketika Musa hendak membagikan otoritas kepada para kepala keluarga dan suku, ia memilih 70 laki-laki senior yang disebut "tua-tua." Berbicara tentang "tua-tua," kita juga ingat bahwa tua-tua laki-laki biasa duduk di pintu gerbang kota – tetapi perhatikanlah, ini adalah bentuk kepemimpinan yang baku di dunia yang lebih luas: Mesir pun, misalnya, mempunyai "tua-tua."[459]

Tetapi bahwa Allah menyatakan diri dan bertindak ke dalam dan di dalam praktik budaya patriarki yang sudah ada, sama sekali bukan pengesahan universal atasnya – sama halnya dengan, misalnya, ketika Ia memunculkan kedua belas patriark, anak-anak Yakub, *melalui praktik budaya poligami*. Poligami itu salah, kita tahu, tetapi Allah menyesuaikan diri dengannya sedemikian rupa sehingga para pendiri kedua belas suku Israel adalah laki-laki yang mempunyai ayah yang sama tetapi lebih dari satu ibu. Hal yang sama berlaku untuk perbudakan, seperti yang telah kita lihat dalam Bab 9. Bahwa Allah bekerja di tengah suatu bangsa yang menganggap poligami, perbudakan, dan patriarki sebagai norma, tidak berarti bahwa Allah mengidealkan atau mengesahkan satu pun dari praktik-praktik ini. Dalam proses panjang di mana Allah secara bertahap menyatakan diri-Nya dan maksud penebusan-Nya bagi seluruh dunia, Ia rupanya bersedia menanggung hal-hal yang pada akhirnya, sesuai dengan janji-Nya, akan Ia akhiri.

Namun, bahkan seandainya Allah selalu hanya memilih laki-laki sebagai pemimpin dalam Perjanjian Lama (padahal tidak demikian), kita tetap tidak boleh menganggap bahwa pola budaya yang umum itu harus dipindahkan ke dalam gereja Yesus. Alasannya: umat Allah sebelum kedatangan Yesus adalah suatu bangsa dalam arti harfiah, tetapi sesudah kedatangan-Nya, dan khususnya

459. Kejadian 50:7

sesudah penganiayaan atas jemaat pertama di Yerusalem, umat itu mengambil bentuk yang baru. Rencana Allah, yang sekarang telah disingkapkan, adalah bahwa jemaat-jemaat ada bukan *sebagai* suatu bangsa, melainkan sebagai komunitas yang hidup *di dalam* bangsa-bangsa di seluruh dunia. Karena bukan lagi suatu bangsa geopolitik, umat Allah masa kini tidak memerlukan peran-peran kepemimpinan kuno seperti raja, pemimpin kaum, imam besar, atau nabi nasional. Pada umumnya, Perjanjian Baru menekankan ketidaksinambungan antara iman di bawah perjanjian yang lama dan iman di bawah perjanjian yang baru. Dengan mengabaikan kenyataan ini, kaum komplementarian mengajukan satu argumen lagi dari Perjanjian Lama bagi kepemimpinan laki-laki sebagai norma yang dikehendaki Allah.

Imam-imam Laki-laki

Tiga jabatan besar dalam Perjanjian Lama adalah nabi, imam, dan raja. Meskipun kita mengenal nabiah-nabiah dan ratu-ratu berkuasa yang dipakai Allah, satu-satunya jabatan yang tidak dapat disangkal hanya diperuntukkan bagi laki-laki, tanpa perkecualian sama sekali, adalah jabatan imam.

Sebagian sarjana komplementarian membesar-besarkan hal ini: "Jika kita menerima bahwa ada perkecualian dalam semua peran kepemimpinan dalam Perjanjian Lama kecuali imam, maka pasti ada suatu pola: Allah membuka segala macam kepemimpinan bagi perempuan, kecuali satu. Dalam arti ini, imam adalah perkecualian dalam Perjanjian Lama, dan penatua dalam Perjanjian Baru."[460]

Baru-baru ini, sarjana-sarjana lain memperkuat argumen ini dengan dua argumen tambahan, yang masing-masing secara khusus menarik hubungan antara imam-imam Perjanjian Lama dan penatua-penatua jemaat. Pertama, mereka menunjukkan bahwa para imam terkemuka, Harun dan Lewi, diperintahkan untuk mengajarkan hukum Musa kepada bangsa itu[461] – yang agak sejajar dengan penatua yang harus "cakap mengajar."[462] Kedua, mereka menekankan bahwa para imam adalah penjaga tempat kudus dan barang-

460. Craig Blomberg, "Two Views of Women in Ministry"
461. Imamat 10:11, Maleakhi 2:7
462. 1 Timotius 3:2

barangnya, yang sejajar dengan pekerjaan penatua masa kini, yang harus menjadi penjaga rohani dan moral bagi jemaat.

Bagaimana kita menanggapi argumen-argumen ini?

Meskipun para imam adalah laki-laki, kita tidak boleh menyimpulkan bahwa Allah sedang mengesahkan patriarki, terutama karena Kitab Suci tidak mengatakan demikian. Mungkin ada alasan-alasan khusus, yang barangkali tidak dapat kita ketahui, mengapa hanya laki-laki yang menjadi imam. Ada tiga alasan yang masuk akal mengapa perempuan tidak diikutsertakan dalam pengelolaan tempat kudus. (Jika saya harus bertaruh hanya pada salah satunya, saya akan memilih yang pertama.)

Pertama, hukum Musa menganggap perempuan yang sedang haid najis secara upacara, sehingga mereka bahkan tidak diizinkan menginjakkan kaki di Bait Allah selama seperempat dari setiap bulan. Kita mungkin tersenyum sinis tentang hal ini sekarang, tetapi dalam bayangan keagamaan orang Israel kuno, hal ini sangat besar artinya. Musa memerintahkan, "Apabila seorang perempuan mengalami haidnya yang biasa, kenajisan haidnya itu berlangsung tujuh hari lamanya, dan setiap orang yang kena kepadanya akan najis sampai matahari terbenam. … Setiap orang yang kena kepada barang apa pun yang didudukinya akan najis; ia harus mencuci pakaiannya dan mandi dengan air, dan ia akan najis sampai matahari terbenam."[463] Hal ini tentu membuat perempuan tidak cocok untuk menjadi imam dalam fungsi ritual, kecuali jika jadwal tugas disusun menurut siklus haid mereka yang berubah-ubah, yang tentu saja merupakan gagasan yang mengada-ada.[464]

Kedua, keberadaan imam perempuan mungkin dapat menimbulkan kaitan dengan para imam perempuan dalam agama-agama kafir yang memadukan pelacuran dengan ibadah.[465] Ketiga, para imam perlu kuat secara fisik. Mereka harus membela Bait Allah secara fisik, dan bila perlu, menghukum mati siapa

463. Imamat 15:19, 22

464. Syukurlah, Yesus datang untuk mengakhiri aturan-aturan kesucian ini: perhatikanlah dua mukjizat yang berurutan, yaitu dibangkitkannya anak perempuan Yairus dan disembuhkannya perempuan yang sakit pendarahan; menurut hukum Musa, Yesus menjadi najis karena bersentuhan dengan mereka. Dalam kedua peristiwa itu, Yesus menjadikan yang najis menjadi tahir.

465. Hal yang dilarang oleh Ulangan 23:17 – Allah berulang kali melarang Israel memberi kesan bahwa mereka mengikuti praktik-praktik amoral bangsa-bangsa di sekitarnya.

saja yang masuk ke Bait Allah secara tidak sah;[466] sepanjang hari mereka memotong-motong dan mengangkut hewan; dan dalam 300–400 tahun pertama keberadaan tempat kudus itu, para imam harus terus-menerus membongkar dan mengangkut seluruh tempat kudus beserta segala perlengkapannya dari satu tempat ke tempat lain. Dalam arti ini, tidak mengikutsertakan perempuan dalam keimaman di Bait Allah adalah pembatasan yang sama wajarnya dengan tidak mengikutsertakan perempuan dalam tentara Israel.

Tetapi ada sesuatu yang lebih mendasar lagi yang perlu dikatakan tentang upaya memakai kelaki-lakian para imam sebagai preseden. Hukum upacara Musa-lah yang menetapkan bahwa imam haruslah laki-laki. Seperti yang dicatat oleh Yesus sendiri,[467] hukum-hukum Musa tidak menetapkan suatu masyarakat yang ideal; sebaliknya, hukum-hukum itu adalah kelonggaran yang diberikan dalam masyarakat yang tidak sempurna. Karena itu, fakta bahwa hanya laki-laki yang menjadi imam (dan, perlu kita catat, hanya dari satu suku) sama sekali tidak berbobot bagi pertanyaan kita tentang kepemimpinan dalam gereja masa kini. Itu adalah aturan untuk budaya yang lain dan perjanjian yang lain. Sebagai orang percaya di bawah Perjanjian Baru, kita tidak berada di bawah hukum Musa. Menjadi imam sama sekali tidak ada hubungannya dengan karunia atau kesalehan seseorang, melainkan hanya dengan kelahirannya sebagai laki-laki di dalam suku Lewi, dan dengan nasib baik tidak mempunyai cacat tubuh; karena itu jabatan mereka bukanlah pendahulu bagi kepemimpinan rohani.

Singkatnya, hubungan yang diklaim antara imam Perjanjian Lama dan pendeta Perjanjian Baru sangat lemah. Membela suatu tempat secara fisik sangat berbeda

466. Bilangan 18:7
467. Matius 19:8

dengan menjaga suatu umat secara rohani dan moral:[468] yang pertama berhubungan dengan kekuatan fisik, sesuatu yang ada pada laki-laki, sedangkan yang kedua berhubungan dengan kedewasaan rohani dan kedalaman ajaran, sesuatu yang tidak terbatas pada laki-laki. Dan memang benar, para imam, seperti para pendeta masa kini, mengajarkan firman Allah dalam Perjanjian Lama, tetapi para nabi, raja dan ratu, serta orang tua – peran-peran yang juga dipegang perempuan – juga bertanggung jawab untuk mengajarkannya.[469]

Yang paling penting, menurut Petrus dan penulis surat Ibrani, para imam sama sekali bukan pendahulu para pendeta, melainkan pendahulu Yesus, Imam yang sempurna, yang mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban yang sempurna,[470] dan pendahulu semua orang percaya, *baik laki-laki maupun perempuan*, yang merupakan "suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah."[471] Tidak ada satu tempat pun dalam Perjanjian Baru yang secara langsung menghubungkan pendeta dengan imam. Sebenarnya, salah satu penemuan besar Reformasi adalah bahwa imam-imam Perjanjian Lama sama sekali tidak sejajar dengan para rohaniwan gereja, melainkan dengan semua orang percaya. Apakah kita hendak meruntuhkan salah satu batu penjuru Reformasi?

Kembali ke pokok utama bab ini: teladan-teladan cemerlang dari para perempuan yang memimpin laki-laki ini, yang bertindak sebagai *ezer kenegdos* mereka atau mitra mereka yang kuat, terlepas dari dominasi laki-laki yang

468. Baru-baru ini, seorang teolog komplementarian berusaha memperkuat argumen ini dengan menambahkan tugas Adam sebagai penjaga taman. Mereka menunjukkan bahwa Adam yang laki-laki harus menjadi imam dan penjaga taman sebagai bait suci, dan bahwa imam-imam laki-laki harus menjaga Bait Allah secara fisik, dan karena itu penatua-penatua laki-laki harus menjaga jemaat sebagai bait suci. Meskipun secara teologis memang ada hubungan antara taman sebagai bait suci, Bait Allah secara fisik, dan jemaat sebagai bait suci (ketiganya adalah tempat Allah berdiam), pola yang diklaim itu gagal dalam tiga hal. Pertama, Allah memberikan Hawa kepada Adam sebagai penolong yang kuat untuk bermitra dengannya dalam memelihara taman sebagai bait suci itu (Kejadian 2:18), sehingga kelaki-lakian Adam tidak relevan. Kedua, menurut Perjanjian Baru, Adam bukan pendahulu para pendeta jemaat, melainkan pendahulu Yesus, Adam yang terakhir (1 Korintus 15:45), dan juga pendahulu semua orang di dalam Kristus, termasuk laki-laki dan perempuan, yang harus melayani sebagai imam dalam rumah Allah (1 Petrus 2:5). Ketiga, Adam berada di atas taman yang dijaganya dan bukan bagian darinya, sama seperti para imam terhadap Bait Allah, sedangkan para pendeta tidak berada di atas jemaat sebagai bait suci, melainkan merupakan bagian darinya.

469. Lagi pula, rujukan tentang Lewi dan Harun (dan bukan seluruh keimaman) yang mengajar tidak berarti bahwa setiap imam adalah pengajar.

470. Ibrani 8–10

471. 1 Petrus 2:5

menjadi norma di Timur Dekat kuno, merupakan kilasan masa depan tentang suatu hari ketika perempuan akan berdiri di samping laki-laki dalam kemitraan penuh dalam pekerjaan Allah. Nubuat Yoel tentang laki-laki *dan perempuan*, anak-anak laki-laki *dan anak-anak perempuan* yang bekerja dalam kuasa penuh Roh,[472] dengan indah mengungkapkan penantian akan masa depan ini, yaitu bangkitnya perempuan secara lebih besar untuk memikul jubah kepemimpinan dan pemberitaan firman. Hal ini seharusnya tidak mengejutkan: tidak ada apa pun dalam Perjanjian Lama yang meniadakan kemungkinan bahwa Allah memilih perempuan untuk fungsi-fungsi kepemimpinan dan pengajaran yang penting dalam masyarakat dan gereja. Sebenarnya, banyaknya contoh perempuan yang dipilih Allah di masa lalu yang patriarkal itu seharusnya membuat kita berharap bahwa, dalam pemilihan-Nya atas para pemimpin di masa depan, Ia akan tetap tidak memandang muka, termasuk dalam hal apakah kromosom mereka XX atau XY.[473]

Pada akhirnya, kutuk itu akan dibalikkan sepenuhnya: Adam tidak lagi akan berkuasa atas Hawa, melainkan mereka akan memerintah berdampingan – dan itulah, jika kita mau setia pada ajaran Perjanjian Lama, cita-cita Allah yang dengan jelas dinyatakan dalam pasal pertamanya.

472. Yoel 2:28-29

473. Atau variasi lain apa pun yang mungkin dibuktikan oleh ilmu pengetahuan ada pada orang interseks.



11

Perempuan-perempuan Berpengaruh dalam Kitab-kitab Injil

"Semua Kitab Injil memperlihatkan bahwa murid-murid perempuan Yesus-lah orang-orang pertama yang memberitakan berita kebangkitan Yesus, yang menjadi pusat Injil dalam gereja mula-mula." David Scholer[474]

Syukurlah, para sarjana komplementarian mengakui bahwa Yesus meninggikan perempuan. Lagi pula, bagian pelayanan Yesus ini memang mendukung ajaran komplementarian bahwa perempuan diciptakan dengan harkat dan nilai yang sama dengan laki-laki. Namun, *para sarjana ini kemudian cenderung mengabaikan atau mengecilkan cara Yesus dalam Kitab-kitab Injil tidak hanya menyingkapkan nilai perempuan, tetapi juga melepaskan pelayanan perempuan.* Ini adalah suatu kekeliruan. Pada hakikatnya, kekristenan adalah belajar melihat segala sesuatu, termasuk perempuan dan pelayanan, seperti Yesus melihatnya.

Bagian pelayanan Yesus yang selalu ingin ditunjukkan oleh setiap orang komplementarian adalah fakta bahwa Yesus hanya memilih rasul laki-laki. Cukup sering, tampaknya hanya inilah yang mereka perhatikan tentang pandangan Yesus mengenai pelayanan perempuan dalam Kitab-kitab Injil. Mereka menyimpulkan bahwa Yesus ingin perempuan melayani, *tetapi tidak memimpin*. Pada akhir bab ini, saya akan menunjukkan kekeliruan memperlakukan *Kedua Belas* rasul Yesus sebagai semacam pola bagi semua kepemimpinan di masa depan dalam gereja-Nya. Tetapi dalam sebagian besar bab ini, saya akan membantah gagasan bahwa Yesus mengesahkan fungsi-fungsi pelayanan yang hanya untuk laki-laki. Meskipun Kitab-kitab Injil terutama

474. www.fuller.edu/womeninministry/

berbicara tentang pelayanan Yesus, sungguh luar biasa betapa banyak ruang yang diberikan para penulis Injil kepada tindakan Yesus melepaskan perempuan ke dalam pelayanan, menempatkan mereka di barisan depan dan di pusat pekerjaan Allah, *tanpa sedikit pun peduli untuk menahan mereka dalam semacam "ranah" yang dianggap sesuai dengan gender mereka.* Dalam bab ini, kita akan menelusuri beberapa perempuan yang dipakai Yesus sebagai pelaku kerajaan-Nya yang penuh daya. Mari kita mulai dengan yang paling penting.

Siapakah orang pertama dalam sejarah yang mendengar nama *Yesus*? Yang mendengar dan percaya bahwa Ia adalah Anak Allah yang datang untuk menyelamatkan dunia, dan yang akan memulai suatu kerajaan di mana yang paling kecil akan menjadi yang terbesar? Siapakah orang pertama di zaman Perjanjian Baru yang menerima pesan yang diutus Allah, dan yang dihinggapi Roh Allah dengan penuh kuasa? Siapakah yang pertama berkhotbah (yah, sebenarnya bernyanyi) tentang Yesus dan kerajaan anugerah-Nya yang menjungkirbalikkan segala sesuatu? Dan yang pertama menderita, khususnya dianiaya, karena imannya kepada Anak Allah? Satu petunjuk lagi: orang ini juga yang pertama mengalami Yesus datang dan tinggal di dalam dirinya.

Tentu saja, yang saya maksudkan adalah Maria, ibu Tuhan kita.

Maria, Sang Ibu

Meskipun hanya seorang gadis remaja berstatus rendah di negeri yang berbahaya dan diduduki penjajah, Maria dalam nyanyiannya menyatakan betapa berbahagianya dia, karena Allah "menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah."[475] Karena ia percaya dan taat kepada Allah (bukan kepada seorang laki-laki atau suatu norma budaya), Allah menganugerahkan kepadanya suatu nilai yang tidak akan pernah dapat dirampas darinya oleh laki-laki atau budaya mana pun.

Agustinus merenungkan makna teologis dari peristiwa Maria melahirkan Anak Allah: "Tuhan Yesus Kristus, yang datang untuk membebaskan manusia,

475. Lukas 1:52

termasuk laki-laki dan perempuan yang ditentukan untuk diselamatkan, tidak malu akan kodrat laki-laki, sebab Ia mengambilnya bagi diri-Nya; dan tidak pula akan kodrat perempuan, sebab Ia dilahirkan oleh seorang perempuan."[476] Lucy Peppiatt mengomentari kutipan Agustinus itu: "Ketika Allah memilih untuk datang ke bumi, Ia memilih tersembunyi di dalam rahim seorang perempuan. Ketika Allah memilih untuk menjadi daging, Ia memilih untuk mengambil daging ini dari seorang perempuan. … Melalui seorang laki-laki, Allah menyatakan diri-Nya kepada kita, dan melalui seorang perempuan, Allah menghubungkan diri-Nya dengan umat manusia."[477]

Lama setelah Yesus menjadi dewasa, Maria tetap aktif dalam pelayanan kepada-Nya dan dalam kesediaannya untuk menderita bagi-Nya: "Siapa lagi yang berani menghadapi Yesus untuk memberi tahu Dia bahwa anggurnya sudah habis, atau bahwa Ia akan mendapat kesulitan jika terus menyinggung para pemimpin agama? Siapa lagi yang jiwanya ditembus pedang ketika ia menyaksikan prajurit menikam lambung Anaknya pada Jumat Agung pertama yang mengerikan itu – sebagai penggenapan nubuat yang disampaikan kepadanya ketika Yesus masih bayi yang terbungkus kain dengan aman?"[478]

Siapakah, sesudah Yesus, yang paling banyak berbuat bagi kerajaan Allah? Jawaban saya bukan Abraham, atau Musa, atau Daud, atau Paulus. Tanpa ragu sedikit pun, jawabannya adalah Maria. Saya ragu ada pelayanan yang lebih besar dalam sejarah umat manusia daripada mengandung Mesias dalam rahim dan menjaga-Nya tetap hidup sampai Ia dapat berdiri di atas kaki-Nya sendiri.

Bukan hanya anaknya yang hebat, ia sendiri pun luar biasa: kita cenderung memikirkan kerendahan dan kerentanannya, tetapi lupa bahwa ia adalah sosok yang begitu tangguh sehingga Yohanes, anak pengganti yang kepadanya Yesus menitipkan dia, secara nubuat menggambarkannya bertahan dalam pertarungan melawan seekor naga merah yang jahat ketika ia melahirkan.[479]

476. Dikutip dalam Thomas Oden, Classic Christianity: A Systematic Theology, hlm. 266
477. Lucy Peppiatt, Rediscovering Scripture's Vision for Women, bab 2.
478. Lucy Peppiatt, Rediscovering Scripture's Vision for Women, bab 2.
479. Wahyu 12:1-6

Hana, Sang Nabiah

"Lagi pula di situ ada seorang nabi perempuan, Hana, [yang] tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa. Ia datang kepada Maria, Yusuf, dan Anak itu, dan pada ketika itu juga ia mengucap syukur kepada Allah."[480]

Hana adalah orang pertama yang disebut nabiah di zaman Perjanjian Baru. Bahkan, kita tidak mempunyai catatan dalam Alkitab tentang seorang nabi yang menyampaikan firman Allah selama setengah milenium penuh sebelum saat yang kudus ini. Setelah kehilangan suaminya sesudah hanya tujuh tahun menikah, ia menghabiskan sisa hidupnya di Bait Allah. Seiring tahun-tahun berlalu, kerinduannya akan pasangannya yang telah meninggal berubah menjadi kerinduan akan Juruselamat dunia. Suatu hari, ketika Maria dan Yusuf tiba di Bait Allah untuk menyerahkan bayi mereka, ia dianugerahi mata untuk melihat Dia, sungguh-sungguh melihat Dia. Penantian itu akhirnya berakhir. Semua kekecewaannya sirna ketika seketika itu juga pujiannya meluap dan ia menggenapi pelayanannya dengan berbicara "tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem."[481]

Di pelataran Bait Allah, dengan indahnya sama sekali tidak tahu-menahu tentang ajaran komplementarian apa pun yang mengatakan bahwa ia tidak berwenang mengajar laki-laki percaya di tempat ibadah yang umum, ia mengingatkan perempuan dan laki-laki beriman akan janji-janji nubuat dalam Kitab Suci. Ia memberitakan kepada mereka kabar baik tentang Anak yang akan menjadi Raja yang menyelamatkan – dan semua ini tanpa seorang suami yang "menudungi" dia atau berdiri di sisinya.

480. Lukas 2:36-37
481. Lukas 2:38

Perempuan di Tepi Sumur

Jika Anda bertanya kepada pembaca Alkitab mana pun siapakah orang Kristen pertama yang memberitakan Yesus sebagai Mesias kepada orang banyak dengan keberhasilan penginjilan yang besar, mereka mungkin akan menjawab Petrus pada hari Pentakosta. Tetapi ada seseorang yang telah mendahuluinya beberapa tahun.

Dalam Bab 5, saya telah berbicara tentang Yesus yang terlibat dalam percakapan teologis empat mata – percakapan terpanjang seperti itu yang tercatat – dengan perempuan Samaria. Izinkan saya menegaskan di sini bahwa ia bukan hanya menjadi percaya bahwa Yesus adalah Mesias; *ia juga menjadi penginjil pertama yang mempelopori semacam kebangunan rohani di depan umum.*

Ini adalah perubahan hidup yang luar biasa. Ketika Yesus memperkenalkan diri kepadanya dengan meminta air, ia hanyalah satu lagi jiwa yang haus. Ia juga berada di anak tangga status yang paling bawah di kotanya. Biasanya, perempuan datang ke sumur pagi-pagi, bersama-sama dengan perempuan lain, tetapi inilah dia – seorang diri, di tengah teriknya hari – suatu tanda bahwa ia dicap buruk di mata perempuan-perempuan lain, yang mungkin menjelek-jelekkannya karena ia keluar masuk hubungan dengan terlalu banyak laki-laki.

Namun, Yesus bercakap-cakap dengan dia. Ia berdialog secara teologis dengan dia. Dalam proses itu, perempuan itu sedikit demi sedikit mengalami Yesus menyatakan diri-Nya, sementara ia sendiri menyingkapkan dirinya kepada Yesus. Ketika Yesus membawa percakapan itu ke puncaknya dengan berkata, "Akulah Mesias," perempuan itu meneguk Air Hidup yang membersihkan, meninggalkan embernya yang lama, dan berlari kembali ke kota untuk menawarkan kepada orang lain air yang sama yang baru saja diterimanya. Kita diberi tahu: "Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ: 'Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia

Mesias itu?' Maka mereka pun pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus."[482]

Hasilnya, "banyak orang … menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu." Setelah bertemu sendiri dengan Yesus, mereka berkata kepada perempuan itu, "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia."[483] Ia bukan hanya orang pertama dalam sejarah yang mendengar kata-kata "Akulah Mesias"; ia juga orang pertama, sesudah Hana, yang menyiarkan penemuan ini kepada siapa saja yang mau mendengarkannya, baik laki-laki maupun perempuan! Karena Yesus memilih dan menghormatinya, identitasnya sebagai orang yang dikucilkan berganti dengan status tinggi sebagai pemberita Yesus.

Para sarjana yang mengecilkan pelayanan penginjilannya – "ia hanya membagikan kesaksiannya" – mengabaikan fakta-fakta: ia pergi dan mencari orang; ia memakai kata-kata untuk mengarahkan orang kepada Yesus; dan ia memberitakan bahwa Yesus adalah Mesias, sehingga mereka menjadi percaya kepada Yesus. Yesus bahkan memakai teladannya yang sedang berlangsung saat itu dalam sebuah pengajaran singkat tentang penginjilan kepada murid-murid-Nya. Setelah membandingkan orang banyak dengan ladang yang sudah menguning dan siap untuk dituai, Ia merujuk kepadanya dengan berkata, "*Sekarang juga* penuai … mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal."[484] Khotbah-Nya berakhir ketika sang penginjil itu mendaki bukit menuju Yesus diikuti oleh sahabat-sahabatnya yang baru. Murid-murid mungkin sebelumnya "heran, bahwa Ia sedang bercakap-cakap dengan seorang perempuan"[485] (ayat 27), tetapi betapa lebih heran lagi mereka ketika melihat pelayanan penginjilannya langsung dimulai dengan cara yang melampaui pelayanan mereka sendiri pada waktu itu.

482. Yohanes 4:28-30
483. Yohanes 4:39-42
484. Yohanes 4:36
485. Yohanes 4:27

Marta, Sang Saksi

Ketika kita mendengar nama "Marta," banyak dari kita teringat bagaimana ia keliru pada suatu kesempatan, ketika Yesus menegurnya karena ia melewatkan kesempatan untuk diajar oleh-Nya dan memilih menjadi pelayan rumah tangga-Nya daripada murid-Nya. Kesalahannya adalah menyiapkan hidangan jasmani bagi-Nya yang tidak pernah dipesan-Nya, sementara Ia sedang menyajikan hidangan rohani bagi saudara perempuannya.

Namun, sedikit dari kita yang ingat bagaimana pada kesempatan lain ia bertindak dengan sangat tepat dan dipakai Allah untuk mengajar siapa saja yang sekarang memiliki Alkitab. Injil Yohanes, lebih daripada kisah-kisah lain tentang Yesus, menggambarkan perjumpaan-perjumpaan Yesus secara empat mata sedemikian rupa sehingga setiap orang itu menyadari sesuatu yang sangat penting tentang Dia – dan dengan demikian membukakan penyataan ini juga bagi kita sebagai pembaca. Misalnya, penemuan perempuan di tepi sumur bahwa Yesus adalah Mesias, melalui Injil Yohanes, kini diberitakan kepada orang-orang dan sampai ke tempat-tempat yang jauh melampaui orang-orang sekotanya di abad pertama. Namun, ia bukan satu-satunya saksi perempuan tentang Yesus yang ditampilkan Yohanes dalam tulisannya: Marta juga bersaksi tentang sesuatu yang sangat penting mengenai Yesus.

Satu catatan singkat sebelum kita sampai kepadanya: kebanyakan pembaca Alkitab mengetahui pentingnya pernyataan-pernyataan kesaksian seperti ini dalam Kitab-kitab Injil. Yang paling terkenal adalah ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" dan Petrus menjawab, "Engkau adalah Mesias!"[486] Bahkan, pernyataan Petrus berfungsi sebagai engsel yang menghubungkan paruh pertama Injil Markus (tentang siapa Yesus) dengan paruh kedua (tentang tekad Yesus untuk mati di kayu salib bagi kita). Lebih tepat lagi, pengakuan Petrus adalah batu karang penyataan yang di atasnya gereja akan dibangun.

486. Markus 8:29

Yang jarang disadari orang adalah bahwa Yohanes memakai pernyataan kesaksian Marta tentang Yesus dengan cara yang sama seperti Markus memakai pernyataan Petrus. Dalam Yohanes 11, kita membaca bagaimana Yesus tiba dan mendapati Marta menangisi saudaranya yang baru saja meninggal. Yesus berkata kepadanya (dan inilah satu-satunya tempat dalam Kitab-kitab Injil di mana kita menemukan kata-kata seperti ini), "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati … Percayakah engkau akan hal ini?"

"Ya, Tuhan," jawabnya (dan inilah pengakuannya), "*aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia*."[487] Yohanes menuliskan kata-katanya bagi generasi-generasi kemudian – dan begitu saja, apa yang dilihatnya pada Yesus dan dikatakannya tentang Dia menjadi landasan kokoh tempat jutaan pembaca Injil Yohanes dapat membangun hidup dan nasib kekal mereka.

Perempuan-perempuan dalam Lingkaran Dalam Yesus

Kitab-kitab Injil menyebut nama 23 orang dalam lingkaran dalam murid-murid Yesus. Ada Kedua Belas Rasul, Yusuf Yustus, Lazarus, Nikodemus, dan Yusuf dari Arimatea. Yang jarang disadari orang adalah bahwa tujuh murid lain yang disebut namanya semuanya perempuan: Maria ibu-Nya, Maria Magdalena, Maria yang "lain," Maria dari Betania, Yohana, Susana, dan Salome. Ambillah, misalnya, bagian ini:

Tidak lama sesudah itu Yesus berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kedua belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia, dan juga beberapa orang perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka.[488]

487. Yohanes 11:25-27
488. Lukas 8:1-3

Bagian ini menunjukkan bahwa Yesus mempunyai lingkaran dalam yang lebih luas daripada hanya Kedua Belas Rasul, dan banyak di antaranya adalah perempuan. Setelah mengalami sentuhan Yesus yang membebaskan, perempuan-perempuan Galilea ini dari waktu ke waktu bergabung dengan Yesus dan Kedua Belas Rasul, dan menempuh perjalanan berat ke Yerusalem.

Yesus memilih perempuan-perempuan ini sebagai murid-murid-Nya, sebagai rekan dalam misi, dan sebagai penyandang dana yang membiayai misi itu dari harta pribadi mereka. Dalam budaya kuno, menerima dukungan dari seorang penyandang dana berarti menempatkan diri dalam posisi bergantung dan berutang budi. Karena itu, perempuan-perempuan ini tentu sangat dihormati oleh Yesus.

Dalam Lukas 10, kita diberi tahu bahwa "Tuhan menunjuk tujuh puluh dua murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya." Perhatikanlah bahwa Yesus tidak sekadar mengumpulkan orang-orang yang kebetulan ada di dekat-Nya, tetapi secara khusus memilih, lalu mempersiapkan tim misi ini. Mungkin sekali banyak, jika bukan semua, perempuan dalam lingkaran dalam-Nya termasuk di antara 36 pasangan yang diutus Yesus dalam gerakan misi kilat ke seluruh tanah air orang Yahudi.[489] Jadi, perempuan-perempuan ini – dalam ketaatan kepada petunjuk Yesus – tentu telah memberitakan kehadiran Kerajaan Allah kepada rumah-rumah dan desa-desa yang mau menerima; dengan berani mengecam mereka yang menolak undangan dan pemerintahan Yesus; dan menunjukkan kuasa-Nya sebagai Raja dengan mengusir setan-setan.

Namun, sebagian sarjana berpendapat bahwa tim pendahulu yang beranggotakan 72 orang itu semuanya laki-laki, dengan alasan bahwa kata "yang lain" (Yunani: *heterous*) berbentuk maskulin. Tetapi pendapat ini salah memahami cara para komunikator kuno dalam bahasa-bahasa yang berpusat pada laki-laki biasa memakai bentuk maskulin suatu kata untuk menggambarkan kelompok

489. Kecil kemungkinan Yesus menemukan kelompok lain yang terdiri dari 72 murid yang paling setia, yang tidak mencakup sebagian besar atau semua murid yang disebut namanya dalam Kitab-kitab Injil. Namun, alasan saya tidak lebih dogmatis tentang keikutsertaan perempuan-perempuan ini adalah bahwa barangkali bagi Yesus, yang sering bersikap strategis dalam pendekatan misi-Nya, Israel yang sangat patriarkal lebih mungkin menerima pelayanan publik dari laki-laki.

campuran laki-laki dan perempuan. (Kata yang sama, misalnya, juga dipakai untuk semua "orang lumpuh, orang timpang, orang buta, orang bisu dan banyak lagi yang lain [*heterous*]"[490] yang diletakkan di kaki Yesus untuk disembuhkan – dan tidak diragukan lagi, banyak pasien Sang Penyembuh adalah perempuan.)

Kemudian, banyak dari perempuan dalam lingkaran dalam Yesus ini menjadi saksi-saksi utama; merekalah murid-murid terakhir yang meninggalkan salib pada hari Jumat yang tragis itu; dan mereka pula yang pertama tiba di kubur-Nya pada hari Minggu Paskah. Salah seorang dari perempuan-perempuan ini dihormati melebihi yang lain.

Maria Magdalena

Anda mungkin sudah mengerti sekarang bahwa inti Injil Kristen adalah pernyataan bahwa Yesus, menurut fakta sejarah, telah disalibkan, dikuburkan, dan dibangkitkan dari antara orang mati. Jika kita meragukan peristiwa-peristiwa sejarah ini, kita meragukan kekristenan itu sendiri.

Syukurlah, Yesus memastikan bahwa setiap peristiwa sejarah yang sangat penting ini – kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya – disaksikan oleh banyak orang. *Namun, yang mungkin mengejutkan adalah bahwa Ia terutama memilih perempuan sebagai saksi-saksi ini! Bahkan, hanya Maria Magdalena dan teman-temannya yang menyaksikan ketiga peristiwa itu.* Merekalah yang terakhir berada di salib, dan mereka tetap tinggal di sana lama setelah murid-murid laki-laki melarikan diri.[491] Sebagian dari mereka bahkan turut membantu menguburkan-Nya.[492] Dan mereka sudah berada di kubur ketika fajar menyingsing pada hari Minggu – kita diberi tahu bahwa "malaikat itu berkata kepada perempuan-perempuan itu: 'Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit … Segeralah pergi dan katakanlah kepada murid-murid-Nya bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati.'"[493] Pikirkanlah apa artinya ini: tidak ada rasul laki-laki yang melihat jenazah Yesus

490. Matius 15:30
491. Matius 27:55-56; Markus 15:40-41
492. Matius 27:57-61; Markus 15:42-47; Lukas 23:50-56
493. Matius 28:5-6

dibawa masuk ke kubur *dan* juga mendapati kubur itu kosong tiga hari kemudian. Sebaliknya, Allah mempercayakan kepada Maria dan teman-temannya tugas untuk menyaksikan semua peristiwa ini dan meneruskan apa yang telah mereka lihat. Bahkan, selama sebagian besar hari Minggu Paskah yang pertama itu, perempuan-perempuan ini adalah *satu-satunya pembawa berita kebangkitan di seluruh planet bumi*. Pikirkanlah itu – pada tahap yang sangat menentukan dalam terungkapnya kisah terbesar alam semesta ini, seluruh keabsahan iman Kristen berada di tangan beberapa perempuan ini. Betapa besarnya kepercayaan Allah kepada perempuan!

Dari antara perempuan-perempuan ini, Yesus mengaruniakan kepada Maria Magdalena perjumpaan pertama yang sesungguhnya dengan diri-Nya sebagai Tuhan yang telah bangkit: "Maria menyangka orang itu adalah penunggu taman, lalu berkata kepada-Nya: 'Tuan, jikalau tuan yang mengambil Dia, katakanlah kepadaku, di mana tuan meletakkan Dia, supaya aku dapat mengambil-Nya.'" Ketika Yesus kemudian memanggil namanya, ia berpaling kepada-Nya dan berseru dalam bahasa Aram, "Rabuni!" (artinya Guru). Lalu Maria pergi kepada murid-murid dengan kabar yang menakjubkan: "Aku telah melihat Tuhan!"[494]

Kita perlu bertanya: mengapa Yesus memilih perempuan, padahal Ia tahu bahwa kesaksian seorang perempuan kurang dapat dipercaya, bahkan sering langsung diabaikan?[495] Dan mengapa Ia berbuat demikian padahal Ia tahu bahwa murid-murid laki-laki pun mungkin tidak akan memercayai mereka? Itulah memang yang terjadi – Lukas menceritakan bahwa "mereka tidak percaya kepada perempuan-perempuan itu, sebab bagi mereka perkataan-perkataan itu seakan-akan omong kosong."[496] Tentu saja, ketika kemudian pada hari itu para laki-laki itu bertemu sendiri dengan Yesus, mereka sadar betapa bodohnya mereka meragukan berita perempuan-perempuan itu. Bahwa Yesus kemudian menegur mereka dengan keras karena mereka gagal mendengarkan saudari-saudari mereka,[497] membuat pelajaran yang hendak Ia ajarkan kepada kita, kaum laki-

494. Yohanes 20:15-18

495. Misalnya, hukum para rabi Yahudi menyatakan bahwa kesaksian seratus perempuan tidak sama nilainya dengan kesaksian seorang laki-laki.

496. Lukas 24:11

497. Markus 16:14

laki, tidak dapat diragukan lagi – tepat pada awal kehadiran gereja di dunia: *belajarlah menerima firman Allah dari mulut saudari-saudarimu*. Bahwa Yesus menjahitkan wawasan yang sangat penting ini ke dalam hari terpenting dalam sejarah, dan bahwa para penulis Injil mencatatnya, berarti bahwa inilah pelajaran utama yang tidak boleh dilupakan oleh kita, komunitas-komunitas pengikut Kristus di kemudian hari.

Berkaitan dengan hal ini, apakah kata pertama yang keluar dari mulut Tuhan yang telah bangkit?

Kata itu adalah: "Perempuan …" (TB: "Ibu …")

Jangan lewatkan hal itu. Injil Yohanes memberi tahu kita bahwa Yesus dibangkitkan pada "hari pertama," suatu rujukan kepada ciptaan baru. Yesus memerankan kembali kisah Adam yang terbangun dari tidurnya yang nyenyak di taman dan segera mendapati Hawa, yang membuatnya bersukacita dan yang dipanggilnya "perempuan," lalu kemudian "Hawa … ibu semua yang hidup." Maka Maria Magdalena, dalam momen *déjà vu* ini, mewakili semua perempuan di zaman ciptaan baru, yang patut dirayakan sebagai pemberita yang membawa hidup kepada siapa pun yang kepadanya mereka memberitakan bahwa Yesus hidup.

Hawa mungkin telah gagal di taman ciptaan pertama, ketika ia membawa pesan Iblis yang memperbudak kepada Adam. *Tetapi di taman kubur yang kosong dan ciptaan baru, kutuk itu dibalikkan – putri Hawa kini membawa pesan Allah yang membebaskan kepada anak-anak Adam*. Dan begitu saja, suatu dunia yang sama sekali baru menerobos masuk ke tengah dunia yang lama dan rusak ini – membawa serta kemungkinan yang mulia bahwa perempuan berdiri bahu-membahu di samping laki-laki di garis depan misi Allah. Yesus yang telah bangkit bukan hanya memberikan kepada perempuan pelayanan pertama yang sangat penting di zaman baru, zaman kenyataan kebangkitan; Ia juga menghormati mereka dengan tingkat kesetaraan dan potensi dampak pelayanan yang baru. "Diangkatnya perempuan ke dalam peran pelayanan adalah tanda kerajaan yang sedang menerobos masuk, yang menunjukkan bahwa tatanan

lama telah berakhir dan suatu rangkaian hubungan yang baru telah dimulai."[498]

Maria juga memainkan semacam peran kerasulan. Dalam pasal-pasal awal kitab Kisah Para Rasul, pelayanan sebagai "saksi kebangkitan" menjadi suatu cara untuk menyebut para rasul.[499] Rasul adalah orang-orang yang telah berjumpa dengan Yesus yang bangkit dan diutus oleh-Nya untuk memberitakan kabar baik kepada orang lain. Inilah sebabnya Bapa-bapa Gereja dengan penuh kasih menyebut Maria Magdalena "rasul bagi para rasul." N.T. Wright sependapat: "Jika seorang rasul adalah saksi kebangkitan [yang diutus], maka ada perempuan-perempuan yang layak menyandang gelar itu sebelum laki-laki mana pun."[500] Supaya jelas, dalam arti yang ketat ia tidak termasuk Kedua Belas Rasul, tetapi ia tampaknya, setidaknya untuk sementara, termasuk dalam lingkaran yang lebih luas dari "orang-orang yang diutus," yaitu para saksi kebangkitan Yesus (inilah arti kata rasul).

Kita menyimpulkan: sejak hari ciptaan baru terbit dengan kedatangan Yesus, jelas bahwa kehendak Allah adalah bahwa bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan, akan memberitakan kebenaran tentang Yesus. Bukan hanya kepada orang yang belum percaya, atau hanya secara pribadi, atau hanya kepada perempuan, tetapi juga (bertentangan dengan ajaran komplementarian) kepada setiap orang yang bertelinga untuk mendengar – kepada perempuan *dan laki-laki*, kepada orang yang belum percaya *dan orang percaya*, secara pribadi *dan di depan umum*.

Mengapa Hanya Rasul Laki-laki?

Alasan lain yang diajukan para sarjana komplementarian untuk tidak mengikutsertakan perempuan dalam tim kepemimpinan senior di gereja-gereja masa kini adalah bahwa Yesus, meskipun menghormati peran perempuan dalam pekerjaan Allah, tetap tidak mengikutsertakan mereka ketika Ia memilih kedua belas rasul-Nya. Supaya adil, tidak semua penganut komplementarianisme

498. Grant Osborne, Women in Jesus' Ministry, hlm. 289-90.
499. Kisah Para Rasul 1:22; 2:32
500. www.bit.ly/3k5tah6

memberi bobot sebesar itu pada hal ini: "Kami tidak akan berargumen bahwa hanya karena Yesus memilih dua belas laki-laki menjadi rasul-Nya, Yesus pasti lebih menyukai kepenatuaan yang hanya terdiri dari laki-laki di dalam gereja,"[501] tulis Piper dan Grudem. Meskipun demikian, banyak yang memakainya sebagai argumen yang berbobot. Mereka yang tulisannya pernah saya baca dan yang mengajukan argumen ini memakai penalaran dasar yang kurang lebih sama, yang akan saya coba ringkas dengan hormat sampai ke intinya:

Ada dua kemungkinan alasan mengapa Yesus hanya memilih laki-laki sebagai rasul, yang kemudian akan memimpin jemaat di Yerusalem. Yang pertama adalah bahwa Ia sedang mempertahankan kebiasaan sosial dalam budaya yang patriarkal. Kemungkinan yang lain adalah bahwa Ia sedang memberikan teladan kepada gereja di masa depan tentang prinsip bahwa umat Allah hanya dipimpin oleh laki-laki. Kita tahu bahwa Yesus tidak segan-segan menjungkirbalikkan kebiasaan sosial (ingatlah bagaimana Ia berbicara dengan seorang perempuan seorang diri, atau melayani pada hari Sabat), yang berarti bahwa pastilah alasan yang kedua. Karena itu, mengikuti praktik Yesus, hanya laki-laki yang boleh melayani dalam tim kepemimpinan pastoral gereja.

Pada bacaan pertama, penalaran itu tampak meyakinkan. Tetapi jika dianalisis lebih cermat, penalaran itu hancur menjadi debu.

Pertama-tama, kita boleh bertanya mengapa para sarjana komplementarian hanya memusatkan perhatian pada kelaki-lakian para rasul. Dapatkah kita benar-benar mengatakan bahwa pola Yesus untuk para rasul harus menentukan pola setiap jemaat setempat dalam memilih jenis pendeta atau penatua? Yesus memilih dua belas. Haruskah semua jemaat mempunyai dua belas? Ia memilih orang Yahudi, bukan bangsa-bangsa lain; haruskah semua jemaat mengikutinya? Yesus memilih orang merdeka, bukan budak; haruskah kita menolak memberikan peran kepemimpinan kepada orang miskin? Mereka masih muda; apa yang harus dilakukan jemaat-jemaat tentang hal ini, sebab di sini kita menemui kesulitan: kata "penatua" berarti *orang yang sudah tua*? Masalah yang diangkat oleh pertanyaan-pertanyaan ini adalah bahwa jika kita menjadikan pilihan Yesus atas dua belas laki-laki Yahudi sebagai pola harfiah bagi semua

501. Recovering Biblical Manhood and Womanhood, hlm. 62

pemilihan pendeta atau penatua di kemudian hari, maka kita juga harus menyimpulkan bahwa Yesus bukan hanya berprasangka dalam hal gender, tetapi juga dalam hal etnis (orang Yahudi, bukan bangsa-bangsa lain) dan kelas sosial (orang merdeka, bukan budak). Lebih mungkin, pemilihan-Nya atas dua belas orang itu melayani suatu tujuan dan saat yang khusus dalam sejarah penebusan.

Kelemahan utama argumen komplementarian adalah bahwa alasan Yesus memilih laki-laki *bukan* hanya dua – sebenarnya ada alasan simbolis yang sangat jelas, dan mungkin juga beberapa alasan strategis, untuk tidak mengikutsertakan perempuan dalam Kedua Belas Rasul.

Pertama, perhatikanlah alasan simbolis. Yesus dengan cakap memakai tindakan-tindakan simbolis untuk menggenapi gambaran dan janji Perjanjian Lama tentang Mesias yang akan datang. Misalnya, Yesus naik ke atas gunung untuk mengajar para pengikut-Nya, dan memberi makan orang banyak dengan roti. Dengan berbuat demikian, Ia menunjukkan diri-Nya sebagai Musa yang sejati, yang menerima hukum Taurat di atas gunung dan memimpin umat Allah untuk menerima roti dari surga. Ketika Yesus menunggang keledai memasuki ibu kota, Ia menggenapi nubuat Zakharia tentang Mesias yang rendah hati yang datang, tanpa menarik perhatian, untuk membinasakan musuh-musuh-Nya yang congkak. Ketika Ia membalikkan meja-meja di Bait Allah, Ia menyampaikan dalam bentuk gambaran bagaimana Allah mengancam akan membersihkan kebusukan ibadah Israel. Dan waktu serta tempat kematian-Nya pun sarat dengan simbol – Ia bisa saja disalibkan pada hari apa pun dan di mana pun, tetapi Ia mati pada waktu Paskah di kota yang sama tempat ribuan anak domba sedang dikurbankan untuk memperingati penyelamatan umat Allah dahulu dari tirani dan perbudakan.

Sekarang pokok yang hendak saya sampaikan: *pemilihan Yesus atas dua belas laki-laki Yahudi barangkali merupakan tindakan simbolis-Nya yang paling mencolok*, yang tentu dikenali oleh mereka yang paham Kitab Suci Ibrani, sekalipun kita, orang modern, tidak mengenalinya. Dengan memilih dua belas laki-laki Yahudi yang merdeka, Ia menunjukkan kepada orang Yahudi pada waktu itu bahwa Ia sedang membentuk kembali umat Allah yang tercerai-berai dan telah jatuh, di bawah

kepemimpinan-Nya. Menurut penjelasan Yesus sendiri yang tegas,[502] mereka melambangkan Israel yang baru, atau kedua belas suku Israel, dan khususnya kedua belas anak Yakub yang menurunkan seluruh bangsa itu. Bukan kebetulan pula bahwa Yesus menyatakan peran Kedua Belas Rasul sebagai hakim-hakim atas Israel pada perjamuan terakhir-Nya[503] – suatu peristiwa yang sarat dengan simbol, jika memang pernah ada.

Singkatnya, yang ingin Yesus sadarkan kepada Israel adalah bahwa *tim kecil-Nya yang terdiri dari dua belas murid laki-laki Yahudi adalah barisan depan umat Allah dalam tahap mesianisnya*. Pilihan-Nya atas rasul-rasul *laki-laki* sejalan dengan pilihan-Nya bahwa jumlah mereka *dua belas*, dan juga bahwa mereka adalah orang *Yahudi* dan *merdeka*.[504] Ia sama sekali tidak mengatakan apa pun tentang tim kepemimpinan mana pun yang kelak akan memimpin jemaat setempat mana pun yang muncul. Bahkan, dalam satu-satunya rujukan Yesus kepada jemaat setempat, Ia menekankan otoritas rohani yang diberikan kepada seluruh komunitas, dan bukan hanya kepada beberapa pemimpin.[505]

Dari sudut pandang kita yang datang kemudian, kita mungkin lebih suka seandainya Yesus menyusun tim-Nya dengan sedikit lebih beragam, tetapi kita harus menerima bahwa makna simbolis itu bukan terutama demi bangsa-bangsa lain (seperti kebanyakan dari kita, yang kemudian dijangkau di seluruh dunia), melainkan demi ladang misi Yesus yang pertama – orang Yahudi, yang pandangan dunianya sepenuhnya dibentuk oleh Alkitab Ibrani. Kita mungkin lebih suka Yesus memanggil enam laki-laki dan enam perempuan, atau enam

502. Dalam Matius 19:28 dan Lukas 22:30

503. Lukas 22:14-30

504. Michael Bird dalam "Evangelical Theology" menjelaskan makna orang-orang yang pada mulanya menjadi sasaran misi Yesus – orang Yahudi di Israel: "Angka 12 melambangkan 12 suku Israel. Namun, semua orang di Israel tahu bahwa persekutuan suku-suku Yahudi itu sudah lama lenyap. Sepuluh suku di utara telah diangkut ke pembuangan oleh orang Asyur pada abad kedelapan, dan dua suku yang tersisa telah pergi ke Babel pada abad keenam, dan hanya sisa yang kecil yang kembali ke Yudea. Salah satu harapan utama adalah bahwa ketika zaman pembebasan tiba, zaman itu akan disertai dengan dipersatukannya kembali ke-12 suku dalam suatu kerajaan Yahudi yang diperbarui (misalnya, Yesaya 34:10; 43:5; 56:8). Dengan memilih 12 murid … Yesus sebenarnya sedang berkata bahwa pemulihan Israel kini telah dimulai di sekitar diri-Nya dan ke-12 pengikut-Nya. Mereka adalah barisan depan bagi Israel yang baru. Itulah sebabnya Yesus memilih 12 murid untuk memerintah atas bangsa yang diperbarui (Matius 19:28/Lukas 22:30), mengapa Ia memusatkan pelayanan-Nya secara khusus pada Israel (Matius 10:5-6; 15:24), dan mengapa Ia menyatakan bahwa banyak orang akan segera datang dari timur dan barat untuk turut serta dalam peristiwa yang sangat penting ini (Matius 8:10-12/Lukas 13:28-30)."

505. Matius 18:17

orang Yahudi dan enam orang bukan Yahudi, atau enam orang lanjut usia dan enam orang muda, atau enam budak dan enam orang merdeka, tetapi simbolisme itu akan sama sekali tidak ditangkap oleh orang-orang yang menjadi sasarannya.

Barangkali petunjuk terbesar bahwa Yesus memperhatikan simbolisme dan bukan hanya pembentukan pemimpin masa depan adalah kenyataan bahwa sebagian besar dari Kedua Belas Rasul menghilang dari pelayanan yang menonjol setelah hanya beberapa tahun. Memang benar, Petrus, Yohanes, dan Yakobus terus menjadi pemimpin yang menonjol dalam kitab Kisah Para Rasul, tetapi rasul-rasul yang lain tidak pernah disebut namanya lagi. Bukti lain bahwa simbolisme itu diutamakan adalah bahwa Petrus begitu bersemangat mencari pengganti Yudas dalam Kisah Para Rasul 1. Bukan karena ia berpikir bahwa sebelas orang tidak dapat melakukan pekerjaan yang dapat dilakukan dua belas orang. *Sebaliknya, karena ia tahu bahwa penting sekali dua belas laki-laki berdiri di hadapan Yerusalem untuk memanggil mereka kepada Mesias mereka.* Itulah sebabnya, dalam khotbah pertama gereja kepada kota itu, kita diberi tahu bahwa "bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu"[506] ketika ia memberitakan Injil. Seandainya tertulis "bangkitlah Petrus berdiri dengan kesepuluh rasul itu," pesan simbolis itu – yang begitu penting bagi Yesus – akan hilang.

Pada mulanya Petrus dan kesebelas rasul berfungsi sebagai tim kepemimpinan jemaat di Yerusalem, tetapi mereka juga memahami bahwa tugas mereka adalah memberitakan Injil kepada orang Yahudi sebagai barisan depan Israel yang baru, lebih daripada melayani sebagai pendeta jemaat yang baru itu. Inilah sebabnya, ketika beban kerja mereka bertambah sehingga mencakup penanganan masalah-masalah pastoral, mereka membiarkan jemaat memilih tujuh pemimpin untuk bersama-sama memimpin jemaat.[507] Tekad untuk membebaskan diri dari segi-segi praktis kepemimpinan pastoral ini diteguhkan oleh kenyataan bahwa, setelah beberapa waktu, penatua-penatualah, bukan rasul-rasul, yang memimpin jemaat di Yerusalem. Perhatikanlah bahwa kitab Kisah Para Rasul dengan jelas membedakan Kedua Belas Rasul dari penatua-penatua yang kemudian ini.[508]

506. Kisah Para Rasul 2:14
507. Kisah Para Rasul 6:1-6
508. Lihat Kisah Para Rasul 11:30; 15:2

Maka kita bertanya-tanya: jika Kedua Belas Rasul begitu dibedakan dari penatua, mengapa para sarjana komplementarian memakai kelaki-lakian para rasul sebagai argumen untuk kelaki-lakian penatua?[509]

Ketika Injil mulai menyebar ke luar Israel, Allah membangkitkan lingkaran rasul yang lebih luas di luar Kedua Belas Rasul, termasuk Paulus, Barnabas, dan Silas. Kelompok yang lebih besar ini tidak lagi membawa pesan simbolis yang melekat pada Kedua Belas Rasul. Karena itu tidak mengherankan bahwa seorang perempuan, Yunia, termasuk dalam jumlah mereka.[510] (Lebih lanjut tentang dia dalam bab berikutnya.)

Terlepas dari simbolisme, *mungkin ada alasan-alasan strategis mengapa Yesus hanya memilih laki-laki untuk tim dua belas-Nya.* Meskipun Yesus tidak keberatan melanggar kebiasaan sosial pada waktu-waktu tertentu, itu tidak berarti bahwa Ia melakukannya secara sembarangan. Yesus sering bertindak *strategis* dalam usaha-usaha-Nya – misalnya, dalam memberikan kepada Kaisar apa yang wajib diberikan kepada Kaisar;[511] dalam pilihan-Nya untuk tidak menonjolkan pengakuan publik atas kemesiasan-Nya pada bagian-bagian awal pelayanan-Nya; dan dalam merencanakan perluasan geografis gereja secara bertahap dalam misinya.[512] Yesus sendiri mungkin tulus seperti merpati, tetapi, dengan melakukan apa yang Ia ajarkan, Ia juga "cerdik seperti ular," dan karena itu tidak naif, berpikiran praktis, dan strategis.

Karena prioritas misi Yesus adalah menjangkau Israel lebih dahulu,[513] mungkin lebih strategis untuk memilih orang Yahudi daripada orang bukan Yahudi sebagai rasul-rasul-Nya, dan itulah yang Ia lakukan. Pilihan-Nya atas laki-laki Yahudi saja lebih cocok dengan prioritas-Nya yang segera, yaitu menjangkau Israel. Selain itu, Israel yang sangat patriarkal lebih mungkin menerima pelayanan publik dari laki-laki. Menjadikan perempuan sebagai pemimpin senior dan publik dari gerakan itu kemungkinan besar akan menimbulkan kecurigaan

509. Sebenarnya, Yesus sama sekali tidak berkata apa-apa tentang penatua-penatua jemaat di masa depan. Satu-satunya tua-tua yang pernah Ia bicarakan, dan yang sering Ia bicarakan, adalah tua-tua Yerusalem yang jahat, yang pada akhirnya akan menyalibkan Dia.
510. Roma 16:7
511. Markus 12:17
512. Kisah Para Rasul 1:8
513. Lihat Matius 10:5-6; 15:24.

yang tidak perlu terhadap kredibilitas gerakan baru itu dan beritanya di dunia yang sangat patriarkal. (Bayangkan betapa enggannya murid-murid Yesus menerima kesaksian seorang perempuan pada Hari Kebangkitan – betapa lebih enggan lagi mereka yang tidak mengikut Yesus?) Karena alasan inilah, dalam kitab Kisah Para Rasul, saksi-saksi publik utama tentang kebangkitan adalah rasul-rasul laki-laki.

Kita tidak dapat memastikannya, tetapi ada alasan-alasan praktis lain mengapa Yesus mungkin memilih laki-laki: dengan memanggil murid-murid yang kemudian menyebut-Nya Rabi, Yesus dengan sengaja memakai lembaga Yahudi, yaitu pembentukan murid oleh seorang rabi, yang kebetulan merupakan kegiatan khusus laki-laki. Selain itu, kerasulan pada masa awal menuntut orang meninggalkan keluarganya demi misi dan besar kemungkinan berujung pada kematian sebagai martir – sesuatu yang barangkali tidak ingin Yesus minta dari para ibu.[514]

Lebih dari itu, kita tidak boleh menjadikan mutlak sesuatu yang paling-paling hanya kita simpulkan dari tindakan Yesus. Yesus sama sekali tidak pernah mengatakan apa pun tentang jenis kelamin orang-orang yang kelak akan memimpin di dalam gereja yang sedang Ia bangun. Bahkan, ajaran-Nya yang tegas tentang kepemimpinan gereja – yang kemudian menjadi dasar bagi prioritas kepemimpinan pastoral di gereja-gereja – berfokus pada sikap menerima kehambaan sebagai dasar dan titik berat kepemimpinan mereka.[515] Ia

514. Misalnya, dalam Lukas 14:26 tidak disebutkan soal meninggalkan suami, hanya istri dan anak-anak, dan Yesus tahu bahwa kerasulan kemungkinan besar akan berujung pada kematian sebagai martir (menurut tradisi gereja, sebelas dari kedua belas rasul mati sebagai martir). Meskipun sesekali ada perempuan yang ikut bersama-Nya dalam beberapa perjalanan pelayanan (Lukas 8:1-3), barangkali Yesus menganggap terlalu berat untuk meminta para ibu – yang dalam budaya itu adalah pengasuh utama anak-anak – meninggalkan anak-anak mereka untuk selamanya dan berjalan bersama-Nya. Yesus tahu bahwa pada akhirnya beberapa rasul-Nya akan bepergian jauh melampaui Israel. Di dunia kuno, perempuan yang bepergian ke mana-mana jauh lebih jarang. Mereka lebih terancam bahaya, dan juga jauh lebih terikat pada tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak di rumah. Maka tidak mengherankan bahwa hanya ada empat perempuan yang disebut namanya yang, setahu kita dengan pasti, bepergian dalam bagian Perjanjian Baru sesudah kebangkitan: istri Petrus, pada masa pelayanannya kemudian (apakah anak-anaknya sudah besar?), Febe, seorang pelindung yang kaya yang tentu mampu membayar pengawal, serta Yunia dan Priskila, yang keduanya bepergian bersama suami mereka (tidak disebutkan adanya anak). Menariknya, Krisostomus dalam Homili 73 tentang Matius 23:14 menyebut segelintir perempuan, termasuk Priskila, yang bepergian "dengan keberanian laki-laki". Pada masa itu perjalanan misi, seperti berperang dalam pasukan, lebih cocok dengan kekuatan fisik yang dimiliki laki-laki.
515. Markus 10:42-45

juga jelas mengutamakan pemberitaan Injil dan pemuridan orang-orang yang "menaati segala sesuatu yang telah Ia perintahkan"[516] – tetapi lihatlah, tidak satu pun dari kedua fungsi pelayanan ini terbatas pada laki-laki, sama seperti keduanya juga tidak terbatas pada Kedua Belas Rasul yang pertama.

Memasukkan gagasan dan kesimpulan ke dalam pemilihan Kedua Belas Rasul oleh Yesus tidak sejalan dengan cara Ia dengan penuh kuasa melepaskan perempuan untuk melayani. Hal itu juga didasarkan pada pembacaan teks yang tidak konsisten (yang memilih untuk mengabaikan semua ciri bawaan lain dari Kedua Belas Rasul selain jenis kelamin mereka). Yesus secara radikal berpihak kepada perempuan dan kepada perempuan sebagai pelayan, jauh melebihi tokoh publik mana pun yang mendahului-Nya dalam sejarah. Ia secara sistematis meruntuhkan patriarki yang memotong sayap saudari-saudari-Nya, dan membuka pintu bagi mereka untuk memasuki peran-peran yang hanya untuk laki-laki, jika ke situlah misi membawa mereka. *Karena itu, kaum komplementarian keliru ketika dari keheningan mereka menyimpulkan suatu alasan mengapa Yesus tidak memasukkan perempuan ke dalam Kedua Belas Rasul – alasan yang tidak pernah Yesus nyatakan secara tegas dan tidak pernah Ia singgung. Memperluas pengecualian semacam ini untuk melarang perempuan memimpin sepanjang masa sangat bertentangan dengan tindakan Yesus yang begitu sering menentang norma-norma patriarki dengan melepaskan perempuan dalam pelayanan tanpa sedikit pun memedulikan bidang-bidang yang dianggap pantas menurut jenis kelamin.*

Perempuan yang Pertama

Fakta bahwa Yesus memilih 12 laki-laki, jika dilihat tersendiri, memang tidak dapat dipakai untuk mendukung kepemimpinan perempuan. Namun, ketika orang menemukan alasan mengapa Ia memilih 12 laki-laki Yahudi, dan juga melihat cara Yesus melepaskan perempuan untuk melayani tanpa memedulikan batasan-batasan khusus menurut jenis kelamin yang berlaku di Israel abad pertama, fakta itu juga tidak dapat dipakai sebagai argumen melawan kepemimpinan perempuan.

516. Matius 28:19

Di dalam dunia yang selalu menempatkan perempuan di urutan terakhir, Yesus begitu sering menempatkan mereka di urutan pertama. Seorang perempuanlah yang pertama mendengar tentang inkarnasi-Nya dan memberitakan kabar baik;[517] seorang perempuanlah orang Samaria pertama yang bertobat dan pemberita Injil pertama di depan umum;[518] orang bukan Yahudi pertama yang bertobat;[519] orang pertama yang menerima pewahyuan tentang Yesus sebagai "Kebangkitan dan Hidup;"[520] orang pertama yang memahami bahwa salib adalah pusat misi Yesus;[521] dan orang pertama yang menyaksikan kebangkitan Yesus.[522] Para sarjana komplementarian sangat menekankan bahwa "Adam yang pertama dibentuk, kemudian Hawa", dan dengan keliru menyamakan "datang lebih dahulu" dengan "menjadi pemimpin yang sah" – namun saya bertanya-tanya, apa pendapat mereka tentang semua "yang pertama" ini.

Namun, selama berabad-abad gereja memperlakukan saudara-saudara laki-laki dari Singa dari suku Yehuda sebagai singa, sementara saudari-saudari-Nya dijinakkan sampai menjadi anak kucing. Meskipun ada tradisi panjang yang menyedihkan, di mana hanya laki-laki yang dianggap layak untuk berkuasa, dunia kita dan gereja kita membutuhkan baik laki-laki maupun perempuan Kristen untuk menjalankan kuasa dalam pelayanan.

Di dalam dunia yang menindas perempuan, cara Yesus memperlakukan dan merangkul perempuan begitu mencengangkan majunya, sehingga bagi saya tidak masuk akal bahwa Yesus *sekarang* memanggil kita untuk mundur – pada masa dalam sejarah dunia ketika karunia kepemimpinan dan karunia mengajar kaum perempuan *akhirnya* dirayakan dan dilepaskan sebagai karunia yang setara dengan karunia kaum laki-laki.

Lagi pula, cara Yesus memuliakan jati diri dan pelayanan perempuan adalah salah satu akar utama dari peningkatan martabat dan emansipasi perempuan dalam masyarakat saat ini. Menurut saya, orang Kristen seharusnya mengakui

517. Lukas 1:32-35
518. Yohanes 4:7-42
519. Matius 15:21-28
520. Yohanes 11:23-27
521. Matius 26:7-11
522. Yohanes 20:16

hal ini sebagai dampak jangka panjang Injil mereka terhadap masyarakat, dan bukan menentangnya berdasarkan sebanyak apa pun argumen keliru yang diajukan kaum komplementarian. Bahkan, memandang perempuan melalui kacamata argumen-argumen ini berarti gagal memandang perempuan sebagaimana Yesus memandang mereka.

Perlu diingat, cara pandang itu juga gagal memandang mereka sebagaimana banyak orang di gereja-gereja paling awal memandang mereka.



12

PEREMPUAN-PEREMPUAN BERPENGARUH DALAM GEREJA MULA-MULA

"Sementara orang-orang percaya masa kini terpecah dalam soal penahbisan perempuan, perempuan yang mengajar laki-laki dan sebagainya, [Roma 16] menunjukkan bahwa keberatan-keberatan seperti itu akan membingungkan Paulus … [yang] tidak mempermasalahkan perempuan sebagai pengajar atau pemimpin, pemberita, atau misionaris Kabar Baik. Apakah pada masa Perjanjian Baru perempuan menjalankan pelayanan-pelayanan yang kemudian disebut jabatan? Semua bukti menunjukkan bahwa jawabannya adalah ya." William Witt[523]

RANJANG PROKRUSTES

Pernahkah Anda mendengar tentang *Prokrustes*? Menurut legenda Yunani, ia menerima para pengelana yang letih dan membiarkan mereka tidur di sebuah ranjang di rumahnya. Ketika mereka tidur, ia meregangkan anggota tubuh mereka atau memotong kaki mereka sampai tubuh mereka pas sekali dengan ranjangnya. Dari sinilah muncul sebuah ungkapan dalam bidang argumentasi, yang disebut *ranjang Prokrustes,* yaitu ketika seseorang mengambil satu pandangan tentang suatu persoalan, lalu memaksakan pandangan itu agar cocok dengan sumber-sumber informasi lain yang sebenarnya membantah pandangan tersebut. Hal itu dilakukan dengan menyisipkan ke dalam sumber-sumber

523. William Witt, Icons of Christ, hlm. 99

informasi itu gagasan-gagasan yang tidak ada di sana – entah dengan meregangkannya atau dengan memotong bagian-bagiannya.[524]

Ketika saya mempelajari argumen-argumen tandingan kaum komplementarian terhadap kisah-kisah Alkitab tentang perempuan yang melayani dalam Perjanjian Lama, dalam Kitab-kitab Injil, dan dalam bagian lain Perjanjian Baru, saya tercengang melihat betapa tak kenal lelah para sarjana komplementarian berusaha memperkecil peran dan sumbangan perempuan seperti Miryam, Hulda, Debora, Maria Magdalena, Febe, Priskila dan Yunia. Tentu saja, mereka melakukannya karena suatu alasan. *Menurut saya, tafsiran mereka atas 1 Timotius 2:12 adalah ranjang Prokrustes bagi semua perempuan dalam pelayanan.* Dengan salah membacanya seolah-olah ayat itu berkata, "Aku tidak mengizinkan perempuan Kristen mengajar dengan otoritas atau menjalankan kuasa pastoral atas laki-laki Kristen," mereka memakainya bukan hanya untuk membatasi pelayanan perempuan masa kini, *tetapi juga untuk membatasi dan membingkai ulang pelayanan setiap perempuan di dalam Alkitab*. Satu hal yang tidak dapat diterima kaum komplementarian adalah seorang perempuan percaya pada zaman Alkitab yang melakukan persis hal yang menurut tafsiran mereka tidak boleh ia lakukan: dipakai Allah untuk memimpin atau mengajar seorang laki-laki secara rohani. Bahkan sebelum bukti-bukti Alkitab diperiksa dengan sungguh-sungguh, kaum komplementarian sudah memutuskan bahwa Debora tidak mungkin menjadi pemimpin umat Allah di depan umum, atau bahwa (seperti akan kita lihat dalam bab ini) Priskila tidak mungkin menggembalakan dan mengajar jemaat-jemaat bersama suaminya, atau bahwa Yunia tidak mungkin benar-benar seorang rasul perempuan perintis – dan rasul yang terkemuka pula.

Dalam penelitian saya sendiri tentang perempuan-perempuan ini dan perempuan-perempuan lain di Alkitab, saya baru benar-benar dapat "melihat" mereka ketika saya menyadari bahwa masalahnya bukan pada ukuran pelayanan mereka, melainkan pada ukuran sewenang-wenang ranjang itu, yaitu tafsiran komplementarian atas 1 Timotius 2:12. Hal ini membuat para sarjana komplementarian menarik segala macam kesimpulan yang "menjelaskan sampai

524. Hal ini lebih umum disebut "sesat pikir pembelaan khusus" (fallacy of special pleading), yaitu ketika orang, alih-alih mengakui bahwa suatu keyakinan sebelumnya secara sah ditantang oleh data yang bertentangan, berusaha "menjelaskan sampai lenyap" data tersebut.

lenyap" data Alkitab yang tersedia bagi kita. Sebagai contoh, dengarkan ringkasan Kevin De Young tentang pelayanan Priskila: "Ia mungkin terpelajar, bijaksana, dan berpengaruh, tetapi tidak ada petunjuk bahwa ia menjalankan kuasa mengajar atas laki-laki."[525]

Apa pun yang mungkin dikatakan 1 Timotius 2, kita perlu menafsirkannya dalam terang bagian Kitab Suci lainnya, yang berarti dengan sungguh-sungguh memperhatikan "alur penebusan dalam kanon Alkitab, arah pelayanan Yesus, dan gambaran kehidupan gereja mula-mula yang kita terima dari Paulus sendiri."[526]

Sebagian dari apa yang mendorong saya menulis buku ini adalah keinginan untuk membela karunia kepemimpinan dan karunia mengajar yang sah dari saudari-saudari saya di gereja-gereja masa kini dan masa depan. Namun, ketika saya mempelajari cara para sarjana komplementarian memangkas karunia kepemimpinan dan karunia mengajar perempuan di dalam Alkitab, *saya mendapati diri saya tergerak untuk membela juga saudari-saudari saya di dalam Alkitab.*

Haruskah kita percaya bahwa Priskila, ketika mengajar seorang laki-laki, memastikan bahwa ia berada di bawah naungan suaminya, atau bahwa hal itu terjadi secara pribadi dan di luar pertemuan Kristen yang resmi, atau bahwa ia tidak berbicara dengan otoritas ajaran apa pun, melainkan mengarahkan laki-laki itu kepada para pendeta laki-laki di jemaat yang lebih tahu? Haruskah kita percaya bahwa Debora memimpin dengan cara yang memastikan kepemimpinannya bersifat pribadi, atau dengan cara bernaung di bawah Barak, yang adalah pemimpin yang sebenarnya dipilih Allah? Tidak, pembacaan yang lugas atas bagian-bagian Alkitab yang menggambarkan pelayanan Priskila, Debora dan yang lain menunjukkan bahwa mereka entah berdosa karena tidak selaras dengan apa yang disebut preferensi komplementarian Allah, atau – yang jauh lebih mungkin – *perempuan-perempuan Alkitab ini sama sekali tidak mengetahui adanya aturan ilahi bahwa seorang perempuan tidak boleh mengajar atau memimpin seorang laki-laki secara rohani.*

525. Sumber: www.bit.ly/3nXd763
526. Demikian kata Amy Etikson. Sumber: www.bit.ly/2ZQo0Pj (hlm. 61)

Tidak Ada Pendeta Perempuan?

Bacalah Kitab Kisah Para Rasul, dan Anda pasti akan memperhatikan banyaknya penyebutan perempuan sebagai orang-orang penting yang bertobat pada setiap tahap ketika Injil menyebar ke Yerusalem, lalu ke Samaria, dan kemudian, satu demi satu, ke kota-kota Eropa: Filipi, Tesalonika, Berea, Atena dan Korintus.[527] Namun, karena Lukas menceritakan kembali kisah gereja-gereja awal ini dengan cara yang mula-mula *berfokus* pada pelayanan Petrus, pemimpin Kedua Belas Rasul (dalam Kisah Para Rasul 1–12), lalu pada Paulus, rasul yang paling berhasil di antara lingkaran rasul yang lebih luas (dalam Kisah Para Rasul 13–28), dengan perhatian tambahan kepada Stefanus, Filipus dan Barnabas, misalnya, kebanyakan pembaca Alkitab yang membaca sekilas cenderung tidak memperhatikan peran pelayanan penuh kuasa yang dijalankan oleh orang-orang lain, termasuk banyak perempuan.

Para sarjana komplementarian setidaknya menyadari sebagian besar sumbangan perempuan ini – *yang justru mereka soroti adalah bahwa tidak seorang pun dari perempuan-perempuan ini secara khusus disebut penatua atau pendeta di jemaat-jemaat*. Seberapa banyak pun yang mungkin telah dilakukan perempuan-perempuan ini bagi kemajuan Injil atau pertumbuhan gereja, kata mereka, perempuan-perempuan ini tidak menjalankan kuasa pastoral atau kuasa mengajar tertinggi di sebuah jemaat. Atau dalam kata-kata mereka sendiri – dan inilah pernyataan Prokrustes dari Schreiner: "Pelayanan perempuan di dalam gereja patut dicatat dan penting, tetapi pelayanan itu *tidak pernah* menggantikan kepemimpinan laki-laki; sebaliknya, pelayanan itu berfungsi sebagai pendukung kepemimpinan laki-laki."[528]

Dalam bab ini saya menanggapi klaim tersebut dengan meninjau beberapa sumbangan penuh kuasa yang diberikan perempuan dalam gereja mula-mula. Saya juga akan secara langsung menantang klaim kaum komplementarian bahwa *tidak ada* pemimpin jemaat perempuan yang disebut namanya dalam Perjanjian

527. Kisah Para Rasul 5:14; 8:12; 16:13-15; 17:4, 12, 34 dan 18:2.
528. "Recovering Biblical Manhood and Womanhood", hlm. 216.

Baru, dan bahwa tidak ada perempuan yang berdiri berdampingan dengan laki-laki lain pada tingkat sumbangan tertinggi bagi Kerajaan Allah.

Tetapi pertama-tama, sebuah penjelasan singkat tentang istilah "penatua" dan "pendeta". Bergantung pada bentuk tata gereja yang dianut sebuah gereja saat ini, kita cenderung membaca ayat-ayat tentang pendeta dan penatua secara berbeda. Meskipun beberapa denominasi memisahkan peran "pendeta" dan "penatua", dalam bab ini saya berpegang pada pandangan bahwa Perjanjian Baru memakai istilah "penatua", "pendeta" dan "penilik jemaat" secara bergantian untuk menunjuk fungsi-fungsi yang berbeda dari orang yang sama.[529]

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menerapkan metafora seorang gembala yang menjaga domba pada peran seorang pemimpin rohani. Meskipun di dalam Alkitab ada gembala perempuan,[530] entah bagaimana kaum komplementarian cenderung yakin bahwa di dalam Alkitab tidak ada pendeta (gembala jemaat) perempuan. Selama satu dekade saya memberikan penjelasan ini kepada anggota-anggota baru gereja kami tentang mengapa kami tidak menahbiskan pendeta perempuan: "Di dalam Perjanjian Baru tidak ada pendeta atau penatua perempuan, dan kami tidak ingin melampaui Kitab Suci dalam cara kami menjalankan gereja." Kalau saya tidak salah ingat, saya mendapatkannya dari seorang teolog terkenal yang mengatakannya dengan lebih tegas lagi: "Di mana pun dalam Perjanjian Baru tidak ada rujukan kepada seorang penatua perempuan. Anda mungkin ingin membantah dengan mengatakan bahwa ini adalah argumen dari keheningan. Ya, memang. Tetapi ini adalah keheningan yang memekakkan telinga."[531]

Selama penelitian saya, saya menjadi penasaran siapa saja penatua atau pendeta *laki-laki* dalam gereja mula-mula yang disebut namanya. Saya mengira akan menemukan setidaknya sepuluh orang. Betapa terkejutnya saya ketika menemukan *hanya satu* penatua yang disebut namanya: Rasul Petrus menyapa

529. Lihat Kisah Para Rasul 20:17, 28; 1 Petrus 4:1-2 dan Titus 1:5-7.
530. Kejadian 29:9; Kidung Agung 1:5-8
531. Sam Storms. Sumber: www.bit.ly/3CL3GNt

"teman-teman penatua",[532] dan dengan itu ia tampaknya mengisyaratkan bahwa ia mungkin juga merangkap sebagai penatua pada masa pelayanannya kemudian, meskipun ia terutama seorang rasul – walaupun beberapa ahli Alkitab berpendapat bahwa ia mungkin tidak sedang merujuk pada jabatannya, melainkan hanya pada usianya.

Yang segera menjadi jelas adalah bahwa *Perjanjian Baru tidak memberikan nama satu pun pendeta atau penatua selain Petrus, dan bahkan ia pun mungkin bukan penatua!* Namun, kita tahu bahwa banyak, atau barangkali sebagian besar, jemaat yang disebut dalam Perjanjian Baru pada akhirnya akan dipimpin oleh satu tim yang terdiri dari orang-orang seperti ini.[533] Mengapa tidak ada seorang pun, kecuali mungkin Petrus, yang disebut penatua, adalah sebuah misteri. Rupanya, data ini berada di luar cakupan dan tujuan para penulis Perjanjian Baru. *Meski demikian, kita tetap bertanya-tanya: siapa di antara banyak orang yang disebut namanya dalam jemaat-jemaat awal di Perjanjian Baru yang kemungkinan besar adalah pendeta atau penatua?* Syukurlah, ada sejumlah bukti tentang siapa mereka itu mungkin.

Kriteria untuk Mengenali Siapa yang Mungkin Penatua

Saya tidak berpikir ada sarjana komplementarian yang dapat mengatakan dengan pasti bahwa tidak ada penatua perempuan dalam gereja mula-mula. Paling-paling, mereka dapat mengatakan bahwa kecil kemungkinan ada penatua perempuan. Namun, berlawanan dengan pandangan ini, saya akan berargumen bahwa sangat besar kemungkinan memang ada.

Meskipun baik Lukas dalam Kisah Para Rasul maupun Paulus dalam surat-suratnya tidak menyebutkan nama penatua atau pendeta mana pun, mereka memberikan petunjuk kuat tentang siapa para penatua itu mungkin. Saya mengusulkan bahwa ada lima petunjuk utama bahwa seseorang yang disebut namanya dalam Perjanjian Baru

532. 1 Petrus 5:1-2. Yesus disebut "Gembala dan Penilik jiwa kita" (1 Petrus 2:25), tetapi ini merujuk pada kepemimpinan-Nya yang tak ada bandingnya atas seluruh gereja. Yohanes menyebut dirinya "penatua" (2 Yohanes 1:1) ketika ia menulis kepada seorang pribadi, dan sebutan itu lebih mungkin merujuk pada usia dan hikmatnya sebagai rasul yang sudah matang.
533. Lihat Kisah Para Rasul 14:23, 1 Tesalonika 5:12 dan 1 Timotius 5:17.

mungkin adalah seorang pendeta yang melayani dalam tim kepemimpinan inti sebuah jemaat.

Pertama, orang-orang yang ditangkap kemungkinan besar adalah pemimpin, pengajar, atau pendeta yang tampil di depan. Jika, pada saat penganiayaan di suatu masa dalam sejarah gereja, seseorang di sebuah jemaat ditangkap, kita dengan tepat menduga bahwa hal itu kemungkinan besar terjadi karena ia dipandang sebagai dalang atau juru bicara umum dari komunitas yang dicurigai itu.

Kedua, orang-orang yang pertama bertobat atau anggota yang sudah menerima pengajaran para rasul cenderung menjadi pilihan pertama para rasul untuk merawat dan memuridkan orang-orang yang bertobat sesudahnya. Ada bukti dalam Kitab Kisah Para Rasul, dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus, dan dalam tulisan-tulisan Bapa Gereja Klemens bahwa hal ini merupakan praktik yang umum.

Ketiga, kepala rumah tangga yang menjadi tuan rumah bagi jemaat kemungkinan besar adalah pemimpin di jemaat itu. Tidak seperti gereja-gereja modern yang memiliki gedung khusus sendiri, gereja-gereja awal sebagian besar berpusat di rumah-rumah yang lebih besar dari biasanya, dan terdiri dari seluruh isi rumah tangga serta orang-orang lain yang datang untuk mengikuti pertemuan. Dalam 1 Timotius 3, Paulus menganggap baik untuk memilih penatua dari antara para kepala rumah tangga ini, sehingga kita dapat menduga bahwa banyak pemimpin gereja rumah sebenarnya adalah pemimpin jemaat.

Keempat, orang-orang yang merintis sebuah jemaat, mengumpulkan orang-orang yang bertobat di dalamnya, lalu meneguhkan dan mengajar mereka, kemungkinan besar adalah pemimpin jemaat. Saya akui, hal ini tidak sulit dipahami. Dalam beberapa kasus, pemberita Injil seperti Filipus dan rasul seperti Paulus memulai sebuah jemaat, lalu pindah dan menyerahkannya kepada pemimpin-pemimpin lain, tetapi kadang-kadang orang memulai sebuah jemaat dan kemudian terus memimpin dan mengajar warganya.

Kelima, banyak orang dalam daftar Paulus di Roma 16 kemungkinan besar adalah pemimpin jemaat di Roma. Di akhir suratnya, Paulus menyebut sekitar 27 orang dengan namanya. Itulah daftar nama terpanjang dalam Perjanjian Baru. Kepada

banyak dari mereka ia memberikan sebutan-sebutan yang sama yang ia pakai untuk dirinya sendiri dan untuk orang-orang yang paling dekat bekerja sama dengannya dalam pekerjaan perintisan misinya kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Sangat masuk akal bahwa sebagian dari orang-orang yang diberi sebutan ini termasuk dalam tim kepemimpinan jemaat di Roma.

Jika kita dapat menerima bahwa kelima kriteria ini adalah petunjuk yang sah tentang kepemimpinan dalam gereja mula-mula, maka inilah yang kita temukan ketika kita meninjau surat-surat dan Kitab Kisah Para Rasul: *untuk setiap laki-laki yang disebut namanya dan yang kemungkinan besar adalah penatua atau pendeta, kita menemukan satu atau lebih perempuan yang disebut namanya yang, dari segi kelayakan atau fungsi, setara dengan laki-laki itu dalam segala hal.* Mari saya tunjukkan.

Fokus pada Penganiayaan

Cara yang hampir universal untuk menganiaya kelompok mana pun adalah dengan mengincar para pemimpinnya dan mengintimidasi atau menangkap mereka. Dalam Kitab Kisah Para Rasul, inilah sebabnya Petrus dan Yohanes, lalu Paulus dan Silas, diincar untuk ditangkap dan dipenjarakan. Hal itu masuk akal: mereka semua adalah pemimpin, pengajar dan pemberita Injil utama di jemaat-jemaat yang mereka layani pada waktu itu.

Maka sangat menarik bahwa, setelah pemimpin jemaat Stefanus dihukum mati di Yerusalem, Saulus berusaha melanjutkan penganiayaan terhadap orang Kristen di kota-kota sekitarnya. Kita diberi tahu, "Saulus berusaha membinasakan jemaat itu. … [I]a menyeret laki-laki *dan perempuan* ke luar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara."[534] Bahkan, hal ini kemudian menjadi bagian dari kesaksiannya – ketika ia sendiri diadili, ia mengingat kembali bahwa ia telah menganiaya, dan "menangkap *baik laki-laki maupun perempuan*."[535] Dalam pikiran Paulus, banyak perempuan di jemaat-jemaat muda yang dianiayanya memiliki pelayanan yang cukup penting (bukan sekadar memasak, membersihkan, dan mengasuh anak) sehingga ia menyimpulkan

534. Kisah Para Rasul 8:1, 3
535. Kisah Para Rasul 22:4

bahwa ia tidak dapat menghentikan gerakan itu tanpa menawan mereka. N.T. Wright mengamati: "Hal ini hanya masuk akal jika perempuan juga dipandang sebagai pemimpin, tokoh-tokoh berpengaruh di dalam komunitas."[536] Ini bukan bukti yang tak terbantahkan bahwa ada di antara perempuan-perempuan ini yang menjadi bagian dari tim kepemimpinan inti jemaat mereka, tetapi tetap saja, hanya perempuan yang menjalankan peran penginjilan, pengajaran, atau kepemimpinan yang menonjol yang dapat menjelaskan mengapa mereka dijadikan sasaran.

Perempuan sebagai "Buah Sulung" Jemaat

Paulus dan para rasul biasanya memilih orang-orang yang pertama bertobat atau anggota-anggota pertama dari sebuah jemaat yang baru lahir sebagai pemimpin. Meskipun jemaat-jemaat yang sudah matang memiliki kemewahan untuk memilih pemimpin yang "bukan orang yang baru bertobat", jemaat-jemaat yang benar-benar baru tetap membutuhkan semacam kepemimpinan.

Klemens dari Roma mencatat pada tahun 95 M bahwa para rasul terbiasa memilih "buah sulung" mereka sebagai pemimpin jemaat.[537] Hal ini diteguhkan dalam Kisah Para Rasul 14:23, di mana Paulus, pada kunjungannya yang kedua, menahbiskan pendeta-pendeta dari kelompok orang yang bertobat dalam perjalanannya sebelumnya, hanya beberapa bulan sebelumnya. Itu juga sebabnya banyak penafsir menganggap Stefanas sebagai penatua di Korintus, ketika Paulus mendesak jemaat di sana untuk "tunduk kepada orang-orang yang demikian", yang adalah "orang-orang yang pertama-tama bertobat" (secara harfiah "buah sulung") dan juga teladan yang besar dalam "pelayanan bagi umat Tuhan."[538] Jadi, seorang penatua tidak harus lebih tua daripada orang-orang lain, tetapi lebih matang secara rohani (meskipun hanya sedikit lebih matang).

536. Lihat www.bit.ly/3BEnYqo

537. "Ketika para rasul berkeliling ke berbagai wilayah dan kota sambil berkhotbah, mereka mengangkat orang-orang yang pertama bertobat – setelah menguji mereka oleh Roh – menjadi penilik … bagi orang-orang percaya di masa mendatang." (1 Klemens 42)

538. 1 Korintus 16:16-17

Mereka juga sudah hadir ketika rasul yang merintis jemaat itu menyampaikan pengajarannya yang pertama.

Yang luar biasa, maka, adalah bahwa berkali-kali seorang perempuanlah yang menjadi orang pertama yang bertobat atau anggota pertama jemaat itu – Lidia, misalnya, adalah orang pertama yang bertobat melalui Paulus di Eropa, dan juga anggota pertama jemaat di Filipi, yang juga berkumpul di rumahnya.[539]

Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga dan Tuan Rumah Jemaat

Siapa yang dapat menyangkal bahwa Filemon, kepala rumah tangga yang kaya dan dihormati, yang memiliki jemaat di rumahnya, kemungkinan besar adalah seorang penatua di jemaat Kolose? Lagi pula, kita tahu bahwa Paulus telah membawanya kepada Tuhan,[540] mungkin di Efesus,[541] dan setelah meneguhkannya melalui pengajarannya, telah mengutusnya ke Kolose untuk melayani di jemaat itu, di mana Paulus mengakuinya sebagai "rekan sekerja" yang mengasihi orang-orang kudus.[542]

Tetapi tunggu dulu: jika kita dapat mengatakan (seperti yang dilakukan beberapa Bapa Gereja[543]) bahwa Filemon adalah seorang penatua di Kolose, bagaimana dengan Nimfa? Lagi pula, kita tahu bahwa ia memimpin gereja rumah yang *lain* di Kolose.[544] Kitab Kisah Para Rasul berfokus pada pekerjaan penginjilan di daerah perintisan dan pada misi global oleh para rasul, tetapi kitab itu juga memberi kita cukup banyak petunjuk tentang pentingnya pelayanan di jemaat-jemaat setempat. Maka sangat mencolok bahwa tuan rumah gereja-gereja rumah ini, dan agaknya juga pemimpinnya, bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan.

539. Kisah Para Rasul 16:13-40
540. Filemon 3, 8-9, 19
541. Kisah Para Rasul 19:9-10
542. Filemon 1, 5, 7
543. Lihat, misalnya, paragraf XLVI di www.bit.ly/3CN1tRo
544. Kolose 4:15. Para sarjana yang berpendapat bahwa Nimfa mungkin seorang laki-laki tidak memakai naskah Yunani terbaik yang masih ada, yang menyatakan bahwa "jemaat itu berkumpul di rumah 'perempuan itu' (autēs)."

Para sarjana komplementarian biasanya menepis pokok ini dengan keliru membandingkan seorang pemimpin gereja rumah dengan tuan rumah kelompok kecil modern yang mungkin bertanya, "Di rumah siapa kita bisa berkumpul minggu depan?" Tetapi hal ini menunjukkan ketidaktahuan tentang hakikat rumah tangga pada abad pertama. Kepala rumah tangga pada zaman Yunani-Romawi biasanya laki-laki, yang disebut *paterfamilias* (bapak kepala keluarga), tetapi jika sang suami telah meninggal dan orang yang paling senior adalah perempuan, maka perempuan itulah yang memimpin rumah tangga itu sebagai *materfamilias* (ibu kepala keluarga). Mereka dengan sendirinya mengawasi orang-orang yang tinggal di rumah mereka, termasuk anak-anak, kerabat, budak, dan penyewa. Mereka memerlukan keterampilan yang baik dalam membangun hubungan, berorganisasi dan mengelola,[545] serta kemampuan untuk mengajar, mendisiplin, membina, dan mengelola sumber daya materi. Karena itu, dapat diduga bahwa, setidaknya dalam beberapa kasus, kedudukan sebagai pemimpin sebuah rumah tangga menjadikan seseorang calon utama untuk menjadi pemimpin jemaat yang berkumpul di rumah itu. Nimfa melakukan lebih daripada sekadar membuka pintu rumahnya. Lagi pula, gereja-gereja rumah berfungsi sebagai pangkalan bagi penginjilan setempat dan pemuridan orang-orang yang bertobat – semua itu menuntut kepemimpinan, pelatihan, dan penyediaan sumber daya. "Jenis penerimaan tamu yang terjadi pada masa Perjanjian Baru adalah pembentukan suatu pangkalan kegiatan yang strategis dan berjangka panjang, di mana tuan rumah menjadi kunci bagi berhasil atau gagalnya tujuan-tujuan jemaat."[546]

Jika mereka memiliki rekam jejak kesalehan dan berakar dalam Injil, mereka tentu merupakan calon-calon yang ideal untuk kepemimpinan pastoral. Perhatikan ketiga fungsi pendeta yang disebutkan dalam 1 Tesalonika 5:12: "mereka yang bekerja keras" (Yunani: *kopiōntas*), mereka "yang memperhatikan kamu" (Yunani: *proistamenous*), dan mereka "yang menegur kamu" (Yunani: *nouthetountas*). "Bekerja keras" berbicara tentang kerja fisik yang dibutuhkan untuk menopang pelayanan, baik secara praktis maupun secara rohani.[547]

545. Inilah sebabnya dalam 1 Timotius 5:14 Paulus mendorong para materfamilias untuk "memimpin rumah tangganya", secara harfiah menjadi "despot" (penguasa penuh) atas rumah itu.

546. Jamin Hübner. Sumber: www.bit.ly/3BNaSY8

547. Lihat 1 Tesalonika 2:9 dan 3:5.

"Memperhatikan" berarti memberi arah, mengelola, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan komunitas.[548] "Menegur" mencakup pengajaran yang bersifat mengoreksi.[549] Pemakaian bentuk kala kini menunjukkan bahwa tanggung jawab ini tidak dijalankan sesekali saja, tetapi terus-menerus. Tetapi lihatlah – inilah tepatnya keterampilan dan kemampuan yang dikuasai dengan baik oleh seorang kepala rumah tangga yang baik. Selain itu, para tuan rumah juga dimintai pertanggungjawaban oleh masyarakat sekitar atas apa yang terjadi di rumah mereka.[550] Jadi, sebagai aturan umum, "tuan rumah tampaknya memperoleh otoritas kepemimpinan di dalam jemaat."[551]

Brian Capper, seorang ahli tentang latar Yunani-Romawi awal dan bentuk gereja-gereja abad pertama, mencatat bahwa jemaat di sebuah kota terdiri dari satu atau lebih gereja rumah, dan menyimpulkan bahwa:

[D]ari struktur jemaat-jemaat Paulus yang bersifat "seluler" … muncul alasan mengapa pemimpin setempat selalu terdiri dari beberapa orang. Setiap kelompok kecil berkumpul di rumah seorang pemimpin dalam komunitas Kristen; setiap pemimpin seperti itu adalah seorang penatua/penilik, dan di setiap kota ada beberapa orang seperti itu. … Kita dapat yakin bahwa di dunia kuno, tuan rumah diberi kendali tertinggi atas setiap pertemuan yang diadakan di rumahnya. Itulah adat dan tata krama yang umum. Karena para tuan rumah Kristen awal yang menerima pertemuan jemaat di rumah mereka selalu lebih tua dalam iman dan menjadi penyokong Injil setempat, mereka menjadi tokoh-tokoh yang berwibawa dalam jemaat di tingkat setempat. Status sosial, kedewasaan, kemurahan hati, karisma dan penugasan dari rasul bersama-sama memberikan otoritas kepada para penyokong Injil setempat ini. … Bagi para penatua, jemaat tidak lain adalah perluasan dari rumah tangga mereka sendiri, sebab mereka menerima jemaat di rumah mereka sendiri."[552]

548. Kata yang sama dipakai untuk fungsi yang berkaitan dengan "karunia memimpin" dalam Roma 12:8, dan juga untuk apa yang diharapkan dari semua kepala rumah tangga yang rajin, yang "mengepalai" rumah tangga mereka dengan baik.
549. Lihat 1 Korintus 4:14
550. Lihat Kisah Para Rasul 17:5-7 sebagai contoh.
551. www.bit.ly/3bHJPmo
552. www.rb.gy/cmxtqm

Hal ini menjelaskan mengapa para pembaca patriarkal di kemudian hari, yang masih lebih dekat dengan konteks kuno, merasa keberatan dengan penyebutan perempuan sebagai tuan rumah gereja rumah. Misalnya, para penyalin naskah menganggap peran kepemimpinan Nimfa yang begitu jelas itu sebagai skandal, sehingga sebagian dari mereka mengubah namanya menjadi nama laki-laki dan menyebut "dia" Nimfas, seolah-olah ia seorang laki-laki. Bagi mereka, mengganti jenis kelamin seorang tokoh Alkitab lebih dapat diterima daripada mengakui adanya seorang pendeta perempuan.

Singkatnya, meskipun kedudukan perempuan di ruang publik umumnya rendah, seorang *materfamilias* yang memiliki rumah yang cukup besar untuk menerima banyak orang akan sama cocoknya dengan seorang *paterfamilias* untuk pekerjaan kepemimpinan jemaat, karena memiliki keterampilan yang sama. Maka yang seharusnya menarik perhatian kita adalah bahwa *Perjanjian Baru menyebut lebih banyak nama perempuan daripada nama laki-laki ketika merinci rumah-rumah tempat jemaat berkumpul* – bukan hanya Nimfa dan Lidia, tetapi juga Maria, ibu Markus, yang rumahnya menjadi pangkalan bagi jemaat di Yerusalem;[553] Kloe, yang orang-orangnya secara harfiah disebut "orang-orang Kloe", yang datang kepada Paulus untuk melaporkan beberapa masalah di jemaat Korintus;[554] Priskila,[555] yang akan segera saya bahas lagi; dan sangat mungkin seorang pemimpin gereja rumah perempuan yang tidak disebut namanya, yang disebut "Ibu yang terpilih."[556]

Seorang Perintis Jemaat Perempuan

Calon pendeta lain yang mungkin adalah seseorang yang mendirikan dan memimpin sebuah jemaat, tetapi bukan seorang rasul. Mari kita mulai dengan

553. Kisah Para Rasul 12:12
554. 1 Korintus 1:11
555. Roma 16:3
556. Kaum komplementarian bersikeras bahwa "Ibu yang terpilih" merujuk pada jemaat itu sendiri, tetapi jujur saja, hal ini tidak menjelaskan mengapa "Ibu yang terpilih" dibedakan dari "anak-anaknya" (2 Yohanes 1), dan juga tidak menjelaskan mengapa "ia" disapa dengan cara yang sama seperti Yohanes menyalami Gayus, seorang pribadi, kepada siapa ia menulis 3 Yohanes. Lihat Scott McKnight, "The Elect Lady," Patheos (blog), 18 September 2014, www.bit.ly/3CMNSd1

contoh laki-laki – contoh yang paling menonjol dalam Kitab Kisah Para Rasul adalah Akwila. Ia membantu Paulus memulai jemaat di Korintus, menerima jemaat itu di rumahnya, dan membiayai pekerjaannya.[557] Setelah dibina oleh Paulus selama 18 bulan, ia berlayar bersama Paulus. "Mereka tiba di Efesus, dan di situ Paulus meninggalkan Akwila,"[558] rupanya untuk menjaga beberapa orang yang bertobat setelah satu kali pemberitaan Injil kepada orang Yahudi di rumah ibadat setempat.[559] Selama enam sampai dua belas bulan ketika Paulus pergi, Akwila menerima sebuah jemaat di rumahnya, yang terdiri dari "saudara-saudara" yang jumlahnya terus bertambah.[560] Ia terus mengunjungi rumah ibadat, mencari orang-orang yang terbuka, yang dapat ia ajak berbicara tentang Injil. Kita tahu hal ini karena pada suatu hari Sabat ia bertemu dengan seorang laki-laki yang luar biasa bernama "Apolos, yang berasal dari Aleksandria", yang "adalah seorang terpelajar dan sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci. Ia telah menerima pengajaran dalam Jalan Tuhan, … dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes. Ia mulai berbicara dengan berani di rumah ibadat. Setelah … Akwila mendengarnya, [ia] membawa dia ke rumah[nya] …"[561]

Meskipun Apolos mengenal Perjanjian Lama, dan rupanya sudah cukup banyak mendengar tentang Yesus sehingga menyadari bahwa Dialah Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama, masih ada celah-celah dalam teologinya yang dilihat oleh Akwila. Ia membawa Apolos ke rumahnya dan "menjelaskan kepadanya Jalan Allah dengan lebih teliti." Kata "menjelaskan" (Yunani: *exethento*) bersinonim dengan kata "mengajar" dan dipakai untuk menggambarkan pelayanan Paulus di Roma, di mana "dari pagi sampai sore" ia "*menjelaskan* tentang Kerajaan Allah."[562] Karena prioritas Akwila bukan sekadar mengumpulkan orang-orang yang bertobat, melainkan mengutus duta-duta Injil, ia mendorong Apolos pergi ke kota lain, di mana pelatihan teologi yang diberikan Akwila kepadanya menghasilkan buah yang besar.[563]

557. Kisah Para Rasul 18:1-3
558. Kisah Para Rasul 18:18
559. Kisah Para Rasul 18:19-21
560. Kisah Para Rasul 18:27
561. Kisah Para Rasul 18:24-26
562. Kisah Para Rasul 28:23
563. Kisah Para Rasul 18:27-28

Bukankah Akwila pasti seorang penatua atau pendeta di jemaat Korintus, dan lebih pasti lagi di jemaat Efesus? Meskipun Perjanjian Baru di mana pun tidak memakai istilah "merintis" atau "memimpin sebuah jemaat" untuk siapa pun, justru inilah pekerjaan yang sedang dilakukan Akwila.

Dan sekarang tibalah kejutan dalam alur ceritanya: walaupun saya sengaja tidak menyebutkan namanya dalam paragraf-paragraf sebelumnya, Kisah Para Rasul 18 dengan cermat memasangkan nama Akwila dengan nama istrinya, Priskila. *Segala sesuatu yang dilakukan Akwila juga dilakukan Priskila.* Mereka *berdua* menerima jemaat di Korintus di rumah mereka dan menopangnya dengan pekerjaan mereka bersama sebagai tukang kemah. Mereka *berdua* berlayar bersama Paulus. Paulus meninggalkan mereka *berdua* di Efesus untuk menanamkan kehadiran Injil di sana. Mereka *berdua* mengumpulkan orang-orang yang baru bertobat di rumah *mereka*. Mereka *berdua* menjangkau orang-orang yang belum percaya di rumah ibadat setempat. Mereka *berdua* mengajar Apolos.

Berdasarkan bukti dalam Kisah Para Rasul 18 dan teks-teks lain,[564] kita dapat menyatakan dengan hampir pasti bahwa Akwila adalah seorang penatua atau pendeta di Efesus. Dialah calon paling kuat yang kita miliki dalam Perjanjian Baru! Namun, berdasarkan bukti tekstual yang sama, kita tidak punya alasan untuk menduga bahwa ia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam kepemimpinan rohani atau gerejawi daripada istrinya. *Sebaliknya, mereka – seperti Adam dan Hawa sebelum Kejatuhan – berfungsi sebagai sesama yang setara dan rekan dalam panggilan hidup dan pelayanan.*

Rekan-rekan Sekerja dalam Roma 16

Dalam Roma 16, Paulus menyalami 27 orang di jemaat Roma dengan menyebut nama mereka. Karena banyak dari jemaat-jemaat awal ini begitu kecil, pastilah sebagian dari orang-orang ini termasuk dalam tim kepemimpinan jemaat itu.

564. Meskipun di sini saya tidak membahas Kisah Para Rasul 18 secara mendalam, di tempat lain saya memberikan jauh lebih banyak bukti tentang peran pasangan ini dalam mengajar, merintis jemaat, dan memimpin jemaat di Efesus, dan juga menanggapi bukti tandingan yang diajukan terhadapnya – lihat artikel saya "Was Priscilla a pastor?" di www.terranwilliams.com pada www.rb.gy/ttr2do, di mana saya membantah upaya Mark Ellis untuk "disabuse Priscilla as a pastor" (menyangkal bahwa Priskila adalah seorang pendeta).

Tetapi yang mana? Petunjuk terbaik adalah ungkapan-ungkapan pengenal "mereka yang bekerja keras dalam Tuhan" (Yunani: *polla ekopiasen en kyrio*) dan "rekan sekerja" (Yunani: *synergos*), yang dikenakan Paulus hanya kepada sebagian orang dalam daftar itu. Kita tahu hal ini karena di tempat lain Paulus memakai istilah-istilah yang sama untuk tokoh-tokoh terpenting dalam timnya. Ia menyebut Timotius, Apolos, Urbanus, Titus, Epafroditus, Markus, Epafras, dan Lukas sebagai "rekan sekerjanya"[565] – merekalah mitra utamanya dalam usahanya untuk melihat Injil tersebar. Paulus juga sering memakai kata kerja "bekerja keras" untuk menandai orang-orang yang layak memimpin, dan juga sebagai salah satu fungsi utama jabatan penatua.[566] Kata itu juga merupakan cara yang disukainya untuk menggambarkan pelayanannya sendiri.[567]

Rupanya, Paulus tidak biasa memakai gelar pelayanan seperti "pendeta" (untuk mereka yang berpangkalan di sebuah jemaat) atau "misionaris" (untuk mereka yang diutus ke daerah-daerah baru), melainkan menyebut mereka "rekan sekerja" yang "bekerja keras dalam Tuhan." Bahkan, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus ia memakai kedua istilah ini untuk menggambarkan orang-orang yang kepadanya jemaat harus tunduk.[568]

Menariknya, dalam daftar Roma 16 ada sepuluh orang yang digambarkan dengan istilah-istilah ini dan istilah-istilah lain yang berkaitan dengan sumbangan pelayanan yang sungguh-sungguh. Mungkin Anda perlu duduk dulu untuk mendengar apa yang akan saya katakan berikutnya: *tujuh dari sepuluh orang itu adalah perempuan!* Mari kita daftarkan mereka: Priskila disebut "rekan sekerja" (ayat 3), sedangkan Maria (ayat 6), Trifena, Trifosa, dan Persis (ayat 12) dikatakan telah "bekerja keras dalam Tuhan." Penyebutan penting lainnya adalah Yunia, seorang rasul (ayat 7), dan Febe, yang adalah diaken di jemaat di

565. Lihat Roma 16:21, 1 Korintus 3:9, Roma 16:9, 2 Korintus 8:23, Filipi 2:25, Kolose 4:11, Filemon 24.
566. 1 Tesalonika 5:12
567. 1 Korintus 4:12; 15:10; Galatia 4:11; Filipi 2:16; Kolose 1:29; 1 Timotius 4:10
568. 1 Korintus 16:16.

Kengkrea (ayat 1)[569] sekaligus penyokong atau pelindung Paulus (ayat 2). Febe juga orang yang dipercayai Paulus untuk pergi ke Roma sambil membawa – mohon tabuh genderangnya – surat kepada jemaat di Roma.

Sebagian dari istilah ini juga dikenakan kepada perempuan-perempuan lain di jemaat-jemaat lain. Paulus menghormati dua orang perempuan, Euodia dan Sintikhe, yang dipujinya sebagai "rekan sekerja" yang "telah berjuang di sisi[nya] dalam pekabaran Injil."[570] Kata Yunani untuk "berjuang" (*synēthlēsan*) memakai gambaran seorang atlet atau prajurit yang mengerahkan setiap ototnya untuk meraih kemenangan. Dengan kata lain, Paulus menyamakan pengabdian mereka bagi perkara Kristus dengan pengabdiannya sendiri.[571]

N.T. Wright berkata, "Dulu saya mengira Roma 16 adalah pasal yang paling membosankan dalam surat itu, dan sekarang, ketika saya mempelajari nama-nama itu dan merenungkannya, saya tercengang melihat betapa kuatnya ajaran Yesus maupun ajaran Paulus diwujudkan dalam praktik."[572] Daftar perempuan yang diberi sebutan ini menunjukkan, dengan sangat jelas, bahwa tidak ada perbedaan kedudukan atau pelayanan antara mereka dan kaum laki-laki.

569. Sebuah perayaan singkat tentang Febe: Ia adalah 'diaken' pertama yang tercatat dalam sejarah kekristenan, meskipun beberapa sarjana memperdebatkan apakah ia sungguh-sungguh seorang diaken, karena istilah "diakonos" kadang-kadang merujuk pada "pelayan" dan bukan pada jabatan diaken yang disebut dalam Filipi 1:1. Tetapi ia adalah seorang diakonos "dari jemaat di Kengkrea". Inilah satu-satunya kemunculan kata itu dalam Perjanjian Baru yang dikaitkan secara khusus dengan sebuah jemaat setempat. Seandainya Paulus hanya bermaksud "pelayan", kemungkinan besar ia akan memakai bentuk kata kerja seperti "orang yang melayani" (diakoneo) (Roma 15:25) atau istilah umum "pelayanan" (diakonia) (1 Korintus 16:15). Partisipel kala kini (sedang menjadi diaken) tampaknya merujuk pada pelayanan yang berkelanjutan. Hal ini, ditambah dengan keterangan "dari jemaat di Kengkrea", menunjuk pada suatu jabatan yang diakui di dalam jemaat. N.T. Wright mengatakan bahwa upaya-upaya untuk membuat istilah itu berarti apa pun selain "diaken" gagal. Menerjemahkannya sebagai "pelayan" hanya memindahkan masalahnya satu langkah lebih jauh, sebab hal itu "berarti entah Febe adalah pegawai jemaat yang digaji (untuk melakukan apa?), atau ada suatu golongan pelayanan, yang tidak dikenal di tempat lain, yang disebut 'pelayan'." Craig Keener menunjukkan, "Kebanyakan pembaca mungkin akan mengartikannya demikian [diaken] di sini seandainya bagian ini tidak merujuk kepada seorang perempuan." Istilah itu umumnya berarti "pelayan firman" – Paulus mengenakannya pada dirinya sendiri sebagai rasul Injil di tujuh tempat (1 Korintus 3:5; 2 Korintus 3:6; 6:4; 11:23; Efesus 3:7; Kolose 1:23, 25), dan memakainya untuk rekan-rekannya dalam pekerjaan Injil (Efesus 6:21; Kolose 1:7; 4:7; 1 Tesalonika 3:2; 1 Timotius 4:6). Semua ini menunjukkan bahwa ia memiliki pelayanan atau kedudukan bertanggung jawab yang diakui di dalam jemaatnya.

570. Filipi 4:3

571. Kedua perempuan ini begitu menonjol di jemaat mereka sehingga, ketika mereka berselisih satu sama lain, Paulus perlu menulis sebuah surat utuh – surat kepada jemaat di Filipi – tentang pentingnya kesatuan.

572. www.bit.ly/3URMrTN

Bukankah mungkin, bahkan besar kemungkinan, bahwa setidaknya sebagian dari perempuan-perempuan di jemaat Roma yang dihormati Paulus dengan sebutan-sebutan pelayanan ini termasuk dalam tim kepemimpinan inti jemaat mereka? Apalagi mengingat bahwa kebanyakan dari mereka berpangkalan di jemaat itu dan bukan misionaris yang berpindah-pindah? Cynthia Westfall berkata, "Dalam kekristenan abad pertama, istilah-istilah ini sangat erat berkaitan dengan apa yang kemudian menjadi rohaniwan yang ditahbiskan. Paulus tampaknya memakai istilah-istilah ini secara konsisten ketika menghormati para pemimpin."[573]

Dalam masyarakat Laut Tengah kuno, hanya sedikit kuasa sosial yang diberikan kepada perempuan. Namun, di dunia yang sangat chauvinistis itu, di mana keadaan sosial hampir tidak pernah memberi perempuan suara di depan umum atau peran yang berarti dalam kepemimpinan masyarakat, lihatlah betapa banyak perempuan yang tampil untuk Kristus dalam pelayanan yang penting, dan karena itu dihormati oleh Rasul Paulus. Jika dalam budaya yang begitu memusuhi perempuan, perempuan dapat berkembang dalam pelayanan, betapa lebih lagi perempuan dapat bangkit dan memberikan sumbangan yang penuh kuasa bagi Kerajaan Allah sekarang, ketika keadaan sosial dalam budaya kita tidak lagi menentangnya?

Tetapi saya terlalu cepat melangkah. Mari saya ringkas. Perjanjian Baru tidak menyebut nama para pendeta jemaat-jemaatnya, tetapi, menurut argumen saya, Perjanjian Baru memberikan lima petunjuk utama tentang siapa orang-orang itu mungkin: mereka yang mengalami penganiayaan paling berat; yang lebih dahulu beriman sehingga mampu memuridkan orang lain; yang mengubah rumah tangga mereka menjadi pangkalan bagi jemaat; yang merintis sebuah jemaat; dan/atau yang dalam Roma 16 diberi penghormatan tertinggi atas pencapaian dalam pelayanan.

Semua ini bukan bukti yang tak terbantahkan, tetapi setiap petunjuk membuat cukup meyakinkan bahwa orang seperti itu termasuk dalam tim kepemimpinan jemaatnya. Nah, saya harap Anda masih duduk, karena *ada satu perempuan yang namanya muncul dalam kelima kategori ini.*

573. Cynthia Westfall, Paul and Gender, bab 8.

PRISKILA

Apakah Priskila menjadi sasaran utama penganiayaan? Ya. Paulus memberi tahu kita bahwa ia telah "mempertaruhkan nyawanya"[574] dengan bermitra dengannya dalam pekerjaan Injil – sebuah petunjuk bahwa pelayanannya di jemaat cukup menonjol sehingga menarik perhatian penguasa yang memusuhi mereka.

Apakah ia "buah sulung" yang mampu memuridkan orang-orang percaya yang lebih baru? Ya. Bersama suaminya, ia adalah anggota yang paling pertama dari jemaat di Korintus maupun jemaat di Efesus, dan salah satu orang yang paling matang secara rohani di kedua jemaat itu. Selain itu, di Efesus, selama Paulus tidak ada, dialah yang secara khusus memenuhi syarat untuk merawat dan memuridkan beberapa orang pertama yang bertobat – mereka yang menjadi percaya selama kunjungan singkat Paulus ke rumah ibadat setempat, dan yang kemudian tampaknya menjadi pendeta-pendeta (lain) di Efesus.[575]

Apakah ia seorang pemimpin gereja rumah? Ya. Bahkan, kita memiliki bukti alkitabiah bahwa ia mengubah rumah tangganya menjadi pangkalan kegiatan jemaat di tidak kurang dari tiga jemaat yang berbeda: di Korintus, di Efesus, dan di Roma.

Apakah ia merintis sebuah jemaat? Ya. Terutama di Efesus, ia dan suaminya melakukan segala sesuatu yang mungkin dilakukan oleh para perintis jemaat masa kini: mereka pindah ke daerah baru untuk membantu memulai sebuah pekerjaan; mereka memberitakan Injil; mereka mengumpulkan orang-orang yang bertobat; mereka mengajar mereka secara teologis; mereka membina mereka untuk melayani; dan mereka mengutus mereka untuk bermisi.

Apakah ia disebut "rekan sekerja" dalam daftar Roma 16? Sekali lagi, ya. Bahkan, dari semua orang yang disalami di jemaat Roma, *namanya disebut pertama!*

574. Roma 16:3

575. Lihat artikel saya "Was Priscilla a pastor?" di www.rb.gy/ttr2do, di mana saya berargumen, berdasarkan Kisah Para Rasul 18:17-19, 27 dan 20:18, bahwa Paulus meninggalkan orang-orang yang paling pertama bertobat dari rumah ibadat di Efesus dalam pemeliharaan Priskila dan Akwila sampai saatnya mereka menjadi pendeta-pendeta jemaat Efesus, bersama Priskila dan Akwila.

Pelayanannya begitu dikenal sehingga Paulus bukan hanya menyampaikan terima kasih kepadanya atas pelayanan itu, tetapi juga meneruskan ucapan terima kasih kepadanya dari "semua jemaat bukan Yahudi"![576]

Saya mengajukan ini sebagai kesimpulan: *fakta bahwa Priskila terdapat dalam kelima kategori ini adalah kira-kira bukti tekstual yang paling kuat bahwa ia melayani dalam tim kepemimpinan inti dari satu atau lebih jemaat*. Saya bahkan berani mengatakan bahwa hal ini hampir pasti.

Selagi saya menegaskan pokok ini, izinkan saya terus terang menyatakan implikasinya: jika kita dapat menemukan satu saja murid Yesus perempuan dari abad pertama yang, meskipun hidup dan bekerja dalam konteks yang sangat patriarkal, hampir pasti adalah seorang pendeta, maka sudah jelas sekali bahwa dalam konteks yang sangat egaliter tempat kita berada pada abad ke-21 ini, kita harus siap dengan sukacita melepaskan perempuan yang berkarunia dan terpanggil ke dalam tim-tim kepemimpinan pastoral.

Keberatan terhadap Priskila sebagai Pendeta

Jika saya terlalu cepat, mari saya mundur sejenak. Anda mungkin masih ragu terhadap kesimpulan saya bahwa Priskila sungguh-sungguh seorang pemimpin jemaat senior seperti suaminya. Memang, ada empat keberatan umum terhadap anggapan bahwa Priskila memiliki peran kepemimpinan dan pengajaran senior. Keberatan pertama adalah bahwa 1 Timotius 3 berbicara tentang seorang penilik jemaat sebagai orang yang "setia kepada istrinya." Kita akan membahasnya secara mendalam dalam bab berikutnya, tetapi izinkan saya menanggapi ketiga keberatan lainnya sekarang.

Keberatan pertama adalah anggapan bahwa Priskila hanya mendukung Akwila. Di kalangan komplementarian masa kini, sudah umum orang berbicara tentang "pasangan pelayanan". Sebagus apa pun istilah ini, jika diringkas sampai ke intinya, yang sebenarnya mereka maksudkan adalah bahwa sang suami memang sepatutnya menjadi pemimpin dan sang istri adalah penolongnya yang cakap

576. Roma 16:3

(sejalan dengan klaim John Piper bahwa Hawa adalah "asisten setia" Adam). Tanpa karunia kepemimpinan sang suami yang membuka pintu bagi pasangan itu, sang istri hampir tidak punya kesempatan untuk menjalankan karunia kepemimpinannya sendiri. Dalam hal ini, maka, Akwila adalah pendetanya, sedangkan Priskila hanyalah asistennya yang sangat cakap.

Namun, model pemimpin–penolong sangat kecil kemungkinannya berlaku bagi Priskila dan Akwila. *Dari enam kali pasangan ini disebut dalam Alkitab, empat kali nama Priskila disebut lebih dahulu.* Bagi telinga modern, hal itu mungkin tidak berarti banyak, tetapi dalam tulisan-tulisan patriarkal kuno, bahkan sudah jarang istri seseorang disebut sama sekali (bayangkan, misalnya, betapa sedikit istri yang disebut namanya dalam Perjanjian Baru). Lebih jarang lagi nama seorang istri disebut *lebih dahulu*.

Ada yang mengatakan bahwa ini hanya kebetulan. Tetapi fakta bahwa *baik* Paulus maupun Lukas menyebut namanya lebih dahulu dalam tulisan mereka masing-masing, dan fakta bahwa mereka melakukannya empat kali (bukan hanya sekali atau dua kali) dari enam kali, menunjukkan bahwa ini bukan kebetulan. Sebaliknya, beberapa ayat setelah penyebutan Priskila dan Akwila dalam Roma 16, Paulus menyebut pasangan lain dan kembali pada kebiasaan umum, yaitu menyebut nama laki-laki lebih dahulu.

Beberapa sarjana mengatakan bahwa hal ini hanya menunjukkan bahwa ia memiliki kedudukan sosial yang terpandang. Mungkin ia berasal dari keluarga bangsawan dan Akwila dari kalangan rendah, atau ia warga negara Roma sedangkan Akwila bukan? Tetapi penjelasan ini menghindari makna yang lebih jelas. Setiap kali para penulis Perjanjian Baru secara konsisten menyebut seseorang lebih dahulu, hal itu biasanya merupakan bukti bahwa orang itu menonjol dalam pelayanan (yang pada gilirannya berkaitan dengan karunia khususnya). Inilah sebabnya Lukas dan para penulis Injil lainnya selalu menyebut Petrus pertama dalam daftar nama para rasul. Inilah sebabnya Lukas menyebut Barnabas sebelum Paulus ketika berbicara tentang kemitraan pelayanan mereka di jemaat Antiokhia, tetapi kemudian, ketika mereka akhirnya memulai perjalanan misi dan pemberitaan serta pelayanan mukjizat Paulus

mencapai tingkat yang lain, sejak saat itu ia menyebut Paulus lebih dahulu.[577]

Dalam tinjauan saya atas pasangan suami istri yang disebut namanya dalam Alkitab, saya menemukan bahwa hanya pada tiga pasangan lain nama sang istri disebut sebelum nama sang suami: hakim Debora disebut sebelum Lapidot;[578] nabiah Hulda disebut sebelum Salum;[579] dan Maria disebut sebelum Yusuf.[580] Di semua tempat itu, penyebutan mereka lebih dahulu jelas menekankan pelayanan mereka yang lebih menonjol. Jadi, mengapa hal ini tidak membawa kita pada kesimpulan yang sama tentang Priskila? Meskipun kita hanya dapat menduga-duga karunia apa yang dimiliki Priskila sehingga ia lebih menonjol daripada Akwila, satu hal yang dapat kita katakan dengan pasti adalah bahwa ia bukan sekadar pendamping dalam pelayanan suaminya. Singkatnya, setidaknya ia setara dengan Akwila, dilepaskan dalam karunianya di depan umum sama seperti (kalau bukan lebih daripada) Akwila.

Keberatan kedua adalah menyoroti bahwa "penatua" dan "pendeta" adalah kata-kata maskulin (dalam bahasa Yunani), sehingga, betapapun berkarunia dan dihormatinya Priskila, satu hal yang tidak mungkin ia jadi adalah seorang laki-laki, dan karena itu ia tidak mungkin menjadi penatua.

Keberatan ini tidak memahami bahwa bahasa Yunani kuno, seperti semua bahasa kuno, bersifat *androsentris*, artinya berpusat pada laki-laki. Bahkan bahasa Inggris, yang kini dengan cepat meninggalkan androsentrismenya, masih memakai kata benda laki-laki untuk kedua jenis kelamin: kata ganti umum "he" (dia laki-laki) dapat mewakili "he or she" (dia laki-laki atau perempuan); "mankind" (umat manusia) dan "manmade" (buatan manusia) mencakup perempuan; demikian pula istilah seperti "chairman" (ketua) dan "fireman" (petugas pemadam kebakaran).

577. Dalam Kisah Para Rasul 11:26, 30; 12:25; 13:1-2 selalu tertulis "Barnabas dan Saulus/Paulus". Namun, setelah pelayanannya yang dramatis di pulau Pafos, langkah pertama dalam perjalanan misinya bersama Barnabas, nama Paulus mulai disebut lebih dahulu – lihat misalnya Kisah Para Rasul 13:13, 42, 43, 46, 49; 14:1, 3. Maka ketika Lukas menggambarkan perintisan jemaat oleh Akwila dan Priskila di Efesus, kita patut memperhatikan bahwa ia tiga kali menyebut nama Priskila lebih dahulu – lihat Kisah Para Rasul 18:18, 19, 26.
578. Hakim-hakim 4:4
579. 2 Raja-raja 22:14
580. Matius 1:18

Dalam bahasa Yunani kuno, androsentrisme ini jauh lebih menonjol, *karena kata benda untuk orang hanya berbentuk maskulin atau feminin, tanpa pilihan netral*. Bentuk feminin hanya dipakai ketika merujuk hanya kepada seorang perempuan atau sekelompok perempuan. Ketika merujuk hanya kepada seorang laki-laki atau kaum laki-laki, *atau kepada kelompok campuran laki-laki dan perempuan*, dipakailah bentuk kata benda maskulin.[581]

Ketika Petrus berbicara kepada ribuan laki-laki *dan perempuan* dalam kerumunan pada hari Pentakosta, ia menyapa mereka dengan kata benda maskulin, "saudara-saudara" (*adelphoi*) dan "laki-laki" (*andres*). Demikian pula, ketika Kitab Kisah Para Rasul berbicara tentang "murid-murid", bahkan di tempat perempuan jelas hadir, bentuk maskulinlah yang tetap dipakai. Atau, ketika dibicarakan banyak nabi yang ikut serta dalam pertemuan-pertemuan jemaat yang digambarkan dalam 1 Korintus 14, dipakai bentuk maskulin, meskipun kita tahu bahwa perempuan juga bernubuat.[582] Atau perhatikan bahwa "Paulus dan Silas … pergi ke rumah Lidia, dan di sana mereka bertemu dengan *adelphoi* (secara harfiah 'saudara-saudara') dan menghibur mereka"[583] – padahal Lidia dan banyak perempuan lain termasuk dalam kelompok campuran itu, yang tetap digambarkan dengan kata benda kolektif maskulin. Pemakaian bahasa yang androsentris ini begitu ekstrem sehingga kadang-kadang bahkan seorang perempuan tunggal yang memegang jabatan kepemimpinan dapat digambarkan dengan kata benda maskulin – misalnya, seperti yang sudah saya kutip sebelumnya, Febe, meskipun perempuan, dalam Roma 16:1 disebut diaken, *bukan* deaconess (bentuk perempuan dari 'diaken').

Ini berarti bahwa ketika kita membaca bahwa Paulus "menetapkan penatua-penatua … di tiap-tiap jemaat,"[584] mungkin saja ada perempuan di antara mereka, atau setidaknya, pemakaian kata "penatua" oleh Paulus itu sendiri bukanlah tanda bahwa ia tidak menetapkan penatua perempuan. Tentu saja, dalam budaya yang sangat patriarkal pada masa itu, sangat mungkin banyak

581. Kadang-kadang konteks membuat jelas bahwa penulis hanya merujuk kepada laki-laki, kadang-kadang kepada laki-laki dan perempuan, dan kadang-kadang pembaca tidak dapat memastikan apakah perempuan termasuk atau tidak.
582. Lihat 1 Korintus 11:2; 14:29.
583. Kisah Para Rasul 16:40
584. Kisah Para Rasul 14:23

jemaat memiliki tim yang seluruhnya laki-laki. Namun, tidak selalu demikian, terutama jika Priskila berada di jemaat itu pada waktu itu.

Berikut sebuah gambaran rekaan untuk menjelaskan maksud saya: setelah kembali ke jemaat Efesus, Paulus meninggalkannya sekali lagi, dan beberapa waktu kemudian ia sedang dalam perjalanan melewati Efesus ketika ia memutuskan untuk tidak masuk ke kota itu, melainkan hanya memanggil para penatua jemaat ke sebuah kota di dekatnya, Miletus, supaya ia dapat menghabiskan satu hari untuk menceritakan kembali dua tahun pelayanannya dan membangkitkan kembali semangat mereka untuk pelayanan pastoral. Ia menggambarkan pertemuan ini sebagai "terakhir kalinya mereka akan melihat wajahnya."[585] Pertemuan itu berakhir dengan mereka berkumpul mengelilinginya, menangis, sambil mendoakan dia sebelum ia berangkat. Tetapi perhatikan: tidak semua orang di jemaat itu dipanggil, hanya para penatua.[586] Nah, dapatkah Anda membayangkan Akwila berkata kepada Priskila, yang hendak ikut bersamanya dalam perjalanan ke Miletus, "Sayang, Paulus bilang hanya para penatua. Kamu harus tinggal di sini"? Saya tidak bisa. Dan saya akan memberi tahu Anda alasannya: Priskila telah berfungsi sebagai pendeta di jemaat itu sepenuhnya sama seperti suaminya.

Keberatan terakhir adalah menyoroti bahwa jemaat yang mula-mula di Yerusalem hanya dipimpin oleh laki-laki. Memang benar bahwa para rasul laki-laki memimpin jemaat di Yerusalem (dalam Kisah Para Rasul 1–5) dan kemudian mereka menetapkan tujuh orang laki-laki untuk membantu mereka memimpin (dalam Kisah Para Rasul 6–8), tetapi tidak satu pun dari kedua fakta ini berlaku sebagai pola universal bagi semua jemaat. Terlepas dari makna simbolis bahwa Kedua Belas Rasul adalah laki-laki (saya sudah membahasnya dalam bab sebelumnya), kita harus ingat bahwa, seperti setiap jemaat, jemaat di Yerusalem *dibentuk oleh situasi setempatnya*. Dalam Kisah Para Rasul 6, misalnya, jemaat – bukan para rasul – memilih tujuh orang laki-laki untuk menangani konflik besar antara para janda yang rentan dari kalangan orang Yahudi yang berbahasa Yunani dan para janda dari kalangan orang Yahudi yang berbahasa Ibrani. Dalam budaya Yudea

585. Kisah Para Rasul 20:38
586. Kisah Para Rasul 20:17

itu, sudah sewajarnya perempuan-perempuan yang terpinggirkan, yang membutuhkan seseorang untuk melindungi dan membela mereka, memilih laki-laki merdeka (bukan perempuan lain dan bukan budak) untuk melakukannya.

Masih banyak yang dapat dikatakan tentang sifat jemaat Yerusalem yang tampaknya berpusat pada laki-laki. Kenyataan-kenyataan teologis yang baru, yang dilepaskan oleh kebangkitan Yesus dan karunia Roh, rupanya tetap membutuhkan beberapa tahun untuk meresap ke dalam gereja abad pertama yang masih muda itu. Ketika kita membaca Kitab Kisah Para Rasul dari awal sampai akhir, kita melihat suatu perkembangan dalam praktik, karena gereja mula-mula membutuhkan waktu untuk menerapkan Injil yang baru saja diterimanya. Dengan risiko menyederhanakan secara berlebihan, masa "gereja mula-mula" yang digambarkan dalam Perjanjian Baru terbagi menjadi dua tahap. Selama dasawarsa pertama, gereja terutama merupakan sebuah sekte Yahudi di Yerusalem. Kemudian gereja dengan cepat menyebar melampaui basis Yahudinya ke Asia Kecil dan Eropa, di mana gereja terutama menjadi komunitas bukan Yahudi. Seiring perkembangan di dalam gereja mula-mula ini, terlihat pergerakan yang jelas dari kepemimpinan yang *hanya* Yahudi ke kepemimpinan Yahudi *dan* bukan Yahudi – suatu proses yang membutuhkan waktu, meskipun sejak awal, secara teologis, "tidak ada orang Yahudi atau orang bukan Yahudi." *Nah, hal yang serupa dapat diduga tentang lambatnya kemajuan gereja dalam memberikan tempat yang lebih penuh bagi perempuan, meskipun sejak awal, secara teologis, "tidak ada laki-laki atau perempuan."* Manakah dari kedua tahap dalam jemaat Perjanjian Baru ini yang paling sesuai dengan gereja-gereja masa kini? Meskipun kita dapat menimba inspirasi dari jemaat Yerusalem pada tahun 35 M, kita mungkin akan lebih terbimbing oleh jemaat Roma pada tahun 57 M – yang bukan lagi sekte Yahudi (gagasan besar Roma 1–15), dan tidak lagi didominasi laki-laki (gagasan besar Roma 16).

Sebagai kesimpulan: ada banyak alasan yang baik bagi kita untuk percaya bahwa Priskila adalah seorang pendeta, dan tidak ada alasan yang kuat untuk tidak memercayainya. Tetapi mungkin kita terlalu terpaku pada Priskila. Ada perempuan lain yang disebut dalam Roma 16 yang kredensial pelayanannya

dengan kuat menegur upaya memperkecil pelayanan perempuan dalam gereja, baik dalam sejarah maupun masa kini.

Yunia, Sang Rasul

Setelah menyalami Priskila dan Akwila, Paulus memuji pasangan lain di jemaat Roma: "Salam kepada Andronikus dan Yunia, saudara-saudaraku sebangsa Yahudi, yang pernah dipenjarakan bersama-sama dengan aku. Mereka terpandang di antara para rasul, dan mereka telah berada dalam Kristus sebelum aku."[587]

Kadang-kadang kita menganggap bahwa semua pelayanan penting yang terjadi pada dasawarsa-dasawarsa pertama gereja sedunia digambarkan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Tetapi ayat ini menghancurkan anggapan itu. Inilah pasangan yang sama sekali tidak disebut dalam Kitab Kisah Para Rasul, namun rupanya mereka menjalankan pelayanan perintisan yang sangat penting, dan dengan harga yang mahal: mereka dipenjarakan karenanya.

Ketika Paulus menulis kepada jemaat Roma, ia belum pernah pergi ke kota itu atau ke jemaat itu. Inilah salah satu dari sedikit jemaat di Eropa yang tidak ia rintis. Kita hanya dapat menebak siapa yang merintisnya, dan menurut banyak sarjana, pasangan inilah calon yang paling mungkin. Yunia dan Andronikus, orang Yahudi seperti Paulus, sudah percaya sebelum Paulus, yang berarti bahwa mereka telah menjadi pengikut Yesus di jemaat Yerusalem. Mereka mungkin termasuk lingkaran dalam orang-orang percaya di Yerusalem yang telah menyaksikan Yesus yang bangkit, dan yang terdorong keluar ke dunia yang lebih luas ketika Stefanus dibunuh.

Seperti halnya dengan Priskila dan Akwila, Paulus tidak memberi kita kesempatan untuk membaca "pola pemimpin–penolong" ala komplementarian ke dalam pernikahan mereka, tetapi justru memperlakukan mereka sebagai pasangan pelayanan yang sejati dengan memberikan pujian yang sama kepada keduanya sekaligus – *keduanya* rasul; *keduanya* terkemuka dalam pelayanan

587. Roma 16:7

perintisan mereka; dan *keduanya* pernah dipenjarakan. Sayangnya, para penafsir yang berpegang pada hierarki sudah lama berusaha memperkecil pelayanan Yunia, dengan salah satu dari tiga cara.

Pertama, sebagian orang berpendapat bahwa Yunia (TB: 'Yunias') bukan perempuan. Meskipun ia diakui sebagai perempuan sampai akhir Abad Pertengahan,[588] Giles dari Roma pada abad ke-14 menganggapnya laki-laki karena ia disebut rasul. Tetapi "pergantian jenis kelamin" ini, seperti kata seorang sarjana, adalah "khayalan imajinasi kaum chauvinis."[589] Nama *Junia* adalah nama perempuan yang umum di Kekaisaran Romawi, yang berasal dari bahasa Latin. Sebaliknya, penelusuran menyeluruh dalam basis data nama-nama kuno menunjukkan bahwa tidak satu contoh pun dari nama laki-laki *Junias* yang diduga itu pernah ditemukan.[590] Setelah pada abad ke-20 muncul kembali kecenderungan untuk menyebutnya laki-laki, kini selama hampir empat dasawarsa konsensus para sarjana sekali lagi menegaskan bahwa ia seorang perempuan[591] (meskipun beberapa sarjana komplementarian terus berpendapat lain[592]).

Kedua, sebagian orang mengatakan bahwa ia bukan rasul. Pada tahun 2001, dua sarjana komplementarian[593] menulis sebuah artikel yang dipakai untuk membenarkan terjemahan ESV yang memilih: "Yunia sangat dihormati oleh para rasul", dan dengan demikian ia bukan salah seorang rasul. Tetapi klaim para sarjana ini (dan dengan demikian terjemahan ESV atas ayat itu) tidak bertahan dalam penilaian sesama sarjana (peer review). Setelah memeriksa basis data itu dan menganalisis kosakata serta tata bahasanya, para ahli teks seperti Linda Belleville, Eldon Epp, dan Richard Bauckham segera membantah klaim ini, dan menunjukkan bahwa jauh lebih meyakinkan untuk memahami ayat itu dalam arti

588. Lihat Paul Jewett, Romans, hlm. 961–62. Pengecualiannya adalah Epifanius (315-403) yang merujuk pada seorang laki-laki bernama Junias, tetapi ia juga berpikir bahwa Priskila dalam Roma 16:3 adalah laki-laki, yang kita tahu tidak benar. Karena itu, rasanya aman untuk mengesampingkan dia sebagai saksi yang dapat dipercaya. Lihat Eldon Epp, *Junia*, hlm. 34.

589. Paul Jewett, Romans, hlm. 962.

590. Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women, hlm. 276

591. Misalnya, para penafsir kitab Roma belakangan ini seperti M.J. Lagrange, Leon Morris, John Ziesler, J. A. Fitzmyer, C. E. B. Cranfield, dan James Dunn menganut pandangan ini.

592. Namun, sebagian besar sarjana komplementarian senior dan hampir semua penafsir masa kini, seperti Andreas Köstenberger dan Douglas Moo, mengakui bahwa ia seorang perempuan.

593. Michael Burer dan Daniel Wallace dalam "Was Junia Really an Apostle? A Re-examination of Romans 16:7" NTS 47 (2001), hlm. 76–91.

bahwa Yunia adalah seorang perempuan sekaligus seorang rasul, sejalan dengan pemahaman gereja mula-mula.[594]

Begitu meyakinkannya argumen-argumen mereka sehingga bahkan Tom Schreiner akhirnya mengakui bahwa ia seorang perempuan dan seorang rasul,[595] meskipun pada saat yang sama ia mengajukan keberatan lain lagi.

Ia bukan rasul yang sebenarnya. Schreiner berkata bahwa "kata 'rasul-rasul' di sini mungkin merujuk pada 'perintis jemaat' atau 'misionaris', sehingga tidak menempatkan Yunia dan Andronikus pada tingkat yang sama dengan Kedua Belas Rasul atau Paulus."[596]

Tetapi Schreiner tampaknya memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang kerasulan. Meskipun kata "rasul" berarti *orang yang diutus*, ada tiga jenis "rasul" dalam Perjanjian Baru. Ada rasul jenis pertama, yaitu Kedua Belas Rasul yang dipilih Yesus ketika Ia masih di bumi. Lalu ada rasul jenis kedua. Ini merujuk pada lingkaran rasul yang lebih luas, termasuk Paulus, Barnabas dan Yakobus, yang dapat dibangkitkan dan diutus oleh Yesus sekarang setelah Ia berada di surga.[597] Hampir semua rujukan kepada rasul dalam Perjanjian Baru termasuk dalam kedua pemakaian ini, meskipun pada saat surat Roma ditulis, beberapa dasawarsa setelah kisah gereja dimulai, "para rasul" tidak lagi merujuk pada Kedua Belas Rasul, melainkan pada kelompok yang lebih luas. Inilah cara Paulus biasanya memakai istilah itu.

Akhirnya, ada rasul jenis ketiga, yaitu mereka yang dipilih dan diutus oleh suatu jemaat tertentu untuk suatu tugas penting, terutama sebagai pembawa

594. Lihat Linda Belleville, "A Re-examination of Romans 16:7 in Light of Primary Source Materials," NTS 51 (2005): hlm. 231–49; Eldon Epp, Junia: The First Woman Apostle; Richard Bauckham, Gospel Women, hlm. 165–85.

595. Dalam "Recovering Biblical Manhood and Womanhood" tahun 1995 (hlm. 221) ia meragukan adanya kepastian bahwa Yunia adalah seorang rasul, sedangkan dalam "Two Views of Women in Ministry" tahun 2005 (bab 1) ia akhirnya setuju dengan pandangan mayoritas sarjana. Demikian pula dalam ulasannya tentang buku Philip Payne "One in Christ", ia setuju dengan Payne: "Yunia hampir pasti seorang perempuan, dan Paulus menyebutnya seorang rasul." (Sumber: www.bit.ly/3qaJctI) Ia tidak sendirian – sarjana-sarjana komplementarian terkemuka lain yang sependapat adalah Douglas Moo dalam tafsirannya, Romans (hlm. 923), dan Köstenberger dalam "God's Design for Man and Woman" (hlm. 153).

596. Demikian kata Schreiner dalam "Two Views of Ministry", hlm. 105. Douglas Moo mengajukan argumen yang serupa dalam tafsirannya atas kitab Roma, hlm. 922.

597. Lihat Kisah Para Rasul 14:14, 1 Korintus 9:5-6, dan Galatia 1:19.

pemberian uang. Hanya di dua tempat dalam Perjanjian Baru kata itu dipakai untuk menggambarkan seseorang yang dapat diutus oleh jemaat setempat dengan tugas khusus untuk mewakili jemaat itu kepada seseorang atau kepada jemaat lain: jemaat Filipi mengutus Epafroditus sebagai "orang yang diutus" untuk menghibur Paulus dan memenuhi kebutuhannya,[598] sedangkan beberapa jemaat masing-masing memilih dan mengutus seseorang untuk membantu membawa pemberian uang yang besar kepada jemaat di Yerusalem[599] – NIV menerjemahkan kata itu di sini dengan "representatives" (wakil-wakil).

Jadi, yang manakah yang dimaksud Paulus ketika ia mengatakan bahwa Yunia termasuk "para rasul"? Jelas tidak mungkin rasul jenis pertama, yang di tempat lain disebut Paulus sebagai "Kedua Belas Rasul".[600] Dan hampir pasti mereka bukan sekadar wakil jemaat jenis ketiga dengan tugas khusus. Kita tahu hal ini karena di dua tempat Paulus memakai istilah itu dalam arti wakil yang diutus, ia memberinya keterangan dengan kata ganti milik: Epafroditus adalah "rasul *kamu*", sedangkan para pembawa uang adalah "rasul-rasul *dari* jemaat-jemaat". Sebaliknya, rasul jenis kedua bukan sekadar wakil dari suatu jemaat setempat – mereka diutus oleh Kristus sendiri. Bahwa Paulus menyebut pasangan itu "rasul" begitu saja menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar diutus oleh sebuah jemaat untuk suatu tugas. Epafroditus tidak menghadapi risiko dipenjarakan ketika melakukan tugasnya, demikian pula para pembawa uang itu, sedangkan Yunia dan suaminya pernah dipenjarakan – kemungkinan besar karena melakukan pekerjaan rasul jenis kedua. Seperti Paulus, mereka ditugaskan langsung oleh Yesus Kristus untuk melakukan pelayanan perintisan dengan harga yang mahal, termasuk memberitakan Injil, merintis dan meneguhkan jemaat-jemaat, menetapkan ajaran jemaat-jemaat ini, serta membina dan menahbiskan pendeta-pendeta.

Meskipun kerasulan Paulus tak ada bandingnya di dalam lingkaran rasul yang lebih luas, karena ia juga menulis Kitab Suci, sama seperti beberapa dari Kedua Belas Rasul, ia tetap memakai bahasa yang menyamakan pasangan rasul ini

598. Filipi 2:25
599. 2 Korintus 8:23
600. 1 Korintus 15:5

dengan dirinya sendiri. Mereka adalah "saudara-saudara sebangsa Yahudi". Mereka pernah dipenjarakan "bersama-sama dengan" dia.

Kita bertanya-tanya bagaimana sebutan Schreiner bagi Yunia sebagai sekadar "perintis jemaat" atau "misionaris" dapat menjadikannya lebih rendah daripada Paulus, yang justru persis seperti itu. Bahkan, Paulus memakai bahasa yang menyatakan bahwa, dalam pandangannya, Yunia setara dengannya. Apa lagi yang mungkin ia maksudkan dengan mengatakan bahwa Yunia "terpandang [dalam arti: yang terbaik di kelasnya] di antara para rasul", suatu kelompok yang mencakup dirinya sendiri? Setidaknya sebagian dari apa yang begitu mengesankan Paulus tentang Yunia adalah bahwa tampaknya Yunia sudah melakukan pekerjaan rasuli lebih lama daripada dia. Seperti yang ia katakan, Yunia sudah "berada dalam Kristus sebelum" dia.

Di sinilah letak kesalahan Schreiner: usahanya untuk menjadikan Yunia lebih rendah daripada Paulus bertentangan dengan usaha Paulus untuk menjadikan Yunia semakin serupa dengan – *bahkan melebihi* – dirinya sendiri. Barangkali Schreiner sebaiknya memperhatikan kata-kata Bapa Gereja Yohanes Krisostomus dalam tafsirannya yang kuno atas Roma 16: "Menjadi rasul adalah sesuatu yang besar. Tetapi menjadi terkemuka di antara para rasul – bayangkan saja betapa indahnya nyanyian pujian itu! Mereka terkemuka berdasarkan pekerjaan dan perbuatan-perbuatan baik mereka. Sungguh, betapa besar hikmat perempuan ini, sehingga ia bahkan dianggap layak menyandang gelar rasul."[601]

Kita menyimpulkan: Yunia adalah seorang perempuan, dan ia adalah seorang rasul – bahkan rasul jenis kedua. Tetapi lihatkah Anda apa artinya semua ini?

Meskipun kebanyakan denominasi gereja modern tidak mengakui pelayanan kerasulan, Perjanjian Baru mengatakan di dua tempat bahwa inilah pelayanan yang paling penting. Bahkan, Paulus memakai kata "pertama" ketika menggambarkan cara Roh Kudus menegakkan lebih banyak jemaat di dunia. Ia berkata, "Allah telah menetapkan dalam Jemaat *pertama-tama* rasul-rasul, kedua nabi-nabi, ketiga pengajar-pengajar, kemudian mukjizat-mukjizat, kemudian karunia untuk menyembuhkan, untuk menolong, untuk memimpin, dan untuk

601. John Chrysostom, Homily 31 on Romans

berkata-kata dalam berbagai macam bahasa roh."[602]

Hal ini memunculkan sebuah pertanyaan sederhana: jika Roma 16:7 menyebut nama seorang perempuan yang adalah rasul, dan dengan demikian termasuk dalam pelayanan yang paling senior, paling penting, paling mendasar, dan paling berotoritas di dunia, apakah menjadi masalah jika seorang perempuan memimpin dalam pelayanan pada tingkat yang lebih rendah mana pun, termasuk sebagai pemimpin jemaat setempat? Jawabannya begitu bertentangan dengan keyakinan komplementarian bahwa perempuan tidak boleh menjalankan kuasa yang tinggi di dalam gereja, sehingga kini kita memahami betapa jauhnya usaha para sarjananya untuk meragukan jenis kelamin dan kerasulan Yunia.[603]

PARA NABIAH

Dalam Perjanjian Baru kita menemukan seorang rasul perempuan (Yunia), seorang pemberita Injil perempuan (perempuan Samaria), dan seorang pendeta sekaligus pengajar perempuan (Priskila). Hal ini mengingatkan kita pada lima jabatan kepemimpinan yang disebut dalam Efesus 4:11 ("Kristus sendiri memberikan rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi umat-Nya."[604]), yang pada gilirannya mengarahkan kita pada satu lagi pelayanan penting yang sejauh ini belum kita bahas dalam bab ini: para nabi.

Meneruskan tradisi para nabiah dalam Alkitab Ibrani (termasuk Miryam, Debora dan Hulda), dan menggenapi nubuat Yoel tentang perempuan dan anak-anak perempuan yang bernubuat, ada beberapa nabiah yang disebut namanya dalam Perjanjian Baru: Hana, Maria ibu Yesus, dan keempat anak perempuan Filipus.[605] Paulus juga memuji perempuan-perempuan yang tidak

602. 1 Korintus 12:28-29. Lihat juga Efesus 4:11.

603. Implikasi lain dari semua ini adalah bahwa kita memiliki satu alasan lagi untuk menerima Priskila sebagai pendeta, sebab jika Yunia berbagi jabatan kerasulan dengan suaminya, maka kita dapat menganggap wajar bahwa Priskila berbagi jabatan kepemimpinan pastoral dengan suaminya, Akwila.

604. Meskipun 1 Korintus 12 dan Roma 12 merujuk pada karunia-karunia sebagai fungsi yang diberikan kepada berbagai orang (termasuk perempuan), Efesus 4:11 berbicara tentang pemimpin-pemimpin tertentu yang mereka sendiri adalah karunia Yesus bagi gereja.

605. Lukas 2:36; Kisah Para Rasul 1:14 dan 2:17; Kisah Para Rasul 21:9

disebut namanya yang bernubuat di jemaat Korintus.[606] Dalam Kitab Wahyu, Yesus menegur seorang nabiah sekaligus pengajar, yang mungkin juga seorang pemimpin di jemaat Tiatira, bahkan memberinya waktu untuk bertobat – bukan karena ia berusaha mengajar dan bernubuat *sebagai perempuan*, melainkan karena ia seorang yang tidak bermoral yang mempromosikan perbuatan tidak bermoral.[607]

Meskipun dalam Perjanjian Baru tampaknya ada perbedaan antara *jabatan kepemimpinan* nabi yang lebih jarang (yang disebut dalam Efesus 4:11) dan *karunia* bernubuat yang lebih umum, sama sekali tidak ada apa pun dalam teks yang menunjukkan bahwa perempuan hanya dapat memiliki karunianya dan tidak dapat memegang jabatannya, terutama mengingat adanya perempuan-perempuan yang jelas memegang jabatan nabi dalam Perjanjian Lama. Sekarang perhatikan betapa pentingnya pemahaman ini.

Para nabi juga adalah pengajar – kalau tidak, mengapa Paulus berkata dalam 1 Korintus 14 bahwa mereka dapat membawakan "suatu pengajaran"[608]? Dengan menganalisis 1 Korintus 14, Derek Morphew menyimpulkan: "Bagi Paulus, nubuat adalah istilah yang mencakup jenis-jenis tertentu pengajaran yang diilhami. Pengajaran seorang nabi tumpang tindih dengan pengajaran seorang pengajar dan hanya dapat dibedakan dari cara penyampaiannya atau dari kedudukan yang diakui sebagai nabi dari orang yang sedang mengajar."[609]

Denominasi-denominasi modern yang cenderung menarik garis batas yang jelas antara pengajar dan nabi, dan juga menempatkan pengajar di atas nabi, berusaha mencocok-cocokkan keyakinan mereka ke dalam Perjanjian Baru dengan mengatakan bahwa pengajaran dapat dipercaya dan karena itu berotoritas, sedangkan nubuat mungkin lebih spontan dan karena itu tidak berotoritas. Pada kenyataannya, baik ajaran para pengajar maupun ajaran para nabi diharapkan benar dan dipimpin oleh Roh, tetapi keduanya berisiko tidak benar dan karena

606. 1 Korintus 11:4
607. Wahyu 2:20-24
608. 1 Korintus 14:26
609. Derek Morphew dalam "Equal but Different" mengutip E.E. Ellis dalam "Prophecy and Hermeneutics in Early Christianty" (hlm. 141).

itu harus diuji oleh jemaat-jemaat.[610] Petrus bahkan menyamakan ajaran palsu dengan nubuat palsu, dan dengan demikian pengajaran dengan nubuat: "[D]ahulu juga ada nabi-nabi palsu di tengah-tengah umat, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu."[611] Dengan tumpang tindihnya konsep pengajaran dan nubuat ini, "para teolog dan penafsir Protestan sebelum kaum komplementarian muncul berpendapat bahwa nubuat adalah suatu bentuk khotbah [alkitabiah], [yang merupakan] salah satu pelayanan terpenting dalam gereja mula-mula. Bahkan Yohanes Calvin memandang nubuat sebagai 'penafsiran Kitab Suci yang diterapkan pada kebutuhan saat ini.'"[612]

Perjanjian Baru sama sekali tidak mendukung cara para sarjana komplementarian mengatakan bahwa pengajaran adalah pelayanan "resmi" sedangkan nubuat adalah pelayanan "tidak resmi".[613] Di luar lima jabatan kepemimpinan yang disebut Paulus dalam Efesus 4:11, hal yang paling dekat dengan rumusan Paulus tentang sesuatu yang dapat disebut pelayanan "resmi" adalah Efesus 2:20, di mana Paulus mengatakan bahwa jemaat-jemaat harus dibangun di atas pelayanan "para rasul dan para nabi" (tanpa menyebut pendeta atau pengajar), dan 1 Korintus 12:28, di mana Paulus menyusun jabatan-jabatan dari yang paling menonjol dan strategis sampai yang paling rendah: "Allah telah menetapkan, pertama-tama, rasul-rasul, kedua nabi-nabi, ketiga pengajar-pengajar." Kita tidak memiliki dasar alkitabiah untuk memberikan peringkat yang lebih tinggi kepada pengajaran daripada kepada nubuat – kalaupun ada, kita justru dapat berargumen bahwa para nabi berperingkat lebih tinggi daripada para pengajar. Pengajaran dan nubuat sama-sama berotoritas sejauh pesan yang dibawanya benar dan berasal dari Allah. Singkatnya, argumen komplementarian bahwa perempuan boleh menjadi nabi tetapi tidak boleh menjadi pendeta atau pengajar, yang memiliki otoritas lebih tinggi dalam pelayanan "resmi" mereka, mungkin masuk akal dalam banyak lingkungan gerejawi modern, tetapi bertentangan dengan teologi Paulus.

610. 1 Korintus 14:29; Wahyu 2:20, 24

611. 2 Petrus 2:1

612. Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women, bab 6.

613. Kevin Giles mengutip seorang sarjana komplementarian yang berkata, "fungsi nubuat yang berotoritas tidak terletak pada suatu jabatan yang dilembagakan, tetapi pada ucapan itu sendiri sebagai firman Allah." (bab 6) Tetapi argumen ini berlaku dua arah. Anda juga dapat berkata, "Pengajar dan pengajaran tidak memiliki otoritas bawaan; yang berotoritas, sama seperti nubuat, adalah 'ucapan itu sendiri sebagai firman Allah.'"

Argumen dari Sejarah Gereja

Cara lain yang dipakai para sarjana komplementarian untuk membantah Priskila sebagai pendeta maupun Yunia sebagai rasul adalah dengan menunjukkan bahwa, sejauh yang kita ketahui, para Bapa Gereja sejak abad kedua dan seterusnya tidak menetapkan perempuan sebagai pemimpin atau pengajar. Bahkan, seiring berjalannya waktu, mereka semakin keras menekannya.[614] Apa yang harus kita katakan tentang hal ini?

Dalam Bab 2, kita telah meninjau kembali sikap membenci perempuan yang tampak pada begitu banyak Bapa Gereja. Seperti telah kita lihat, sayangnya mereka kehilangan pandangan tentang bagaimana Yesus memandang perempuan, dan membaca Kitab Suci melalui kacamata budaya patriarkal mereka, alih-alih membaca budaya mereka melalui kacamata Kitab Suci. Maka, bahkan sebelum tinta Perjanjian Baru yang merayakan perempuan itu mengering, kebencian terhadap perempuan sudah meresap ke dalam gereja. Jangankan menahbiskan pendeta perempuan, gereja menjadi begitu yakin akan rendahnya kedudukan perempuan dan keharusan mereka berada di bawah laki-laki, sehingga hampir tidak ada gereja pada abad-abad yang lalu yang bahkan menahbiskan diaken perempuan.

Meskipun kita dapat belajar begitu banyak dari sejarah gereja, kita juga harus mengkritiknya dengan pemahaman yang lebih baik tentang Kitab Suci dan ajaran Alkitab tentang segala macam topik. Misalnya, meskipun gereja pada abad-abad pertamanya membuat kemajuan besar dalam merumuskan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan Tritunggal dan Yesus Kristus, tampaknya gereja dengan cepat menyimpang dari ajaran Perjanjian Baru tentang kepemimpinan jemaat. Menjelang akhir abad pertama, kepemimpinan bersama oleh beberapa orang, yang ditekankan dalam Perjanjian Baru, ditinggalkan. Bapa Gereja Ignatius membimbing setiap jemaat untuk dipimpin oleh satu uskup tunggal

614. Bahwa setidaknya ada beberapa perempuan yang ditahbiskan sebagai presbiter jemaat pada zaman Bapa-bapa Gereja terbukti dari pelarangan praktik semacam itu dalam konsili-konsili seperti Konsili Laodikia pada tahun 370 M.

(episkopat monarkis) – seorang pendeta tunggal, suatu gagasan yang masih dipraktikkan secara luas.

Baru setelah Reformasi, kelompok-kelompok seperti kaum Presbiterian mengklaim kembali gagasan kepemimpinan bersama oleh beberapa orang. Meskipun kini seluruh denominasi menganut kembali gagasan ini, kita perlu mencatat bahwa hal ini menyimpang dari lebih dari seribu tahun "sejarah gereja" – suatu penyimpangan yang didasarkan pada penemuan kembali apa yang sejak semula telah diajarkan Perjanjian Baru. *Demikian pula, penolakan terhadap anggapan tentang rendahnya kedudukan perempuan dan keharusan mereka berada di bawah laki-laki, yang begitu meresap dalam sejarah gereja, dibenarkan oleh penemuan kembali apa yang sejak semula telah diajarkan Perjanjian Baru.*

Meskipun sejarah manusia, sebagian besar pada abad yang lalu, memungkinkan semakin banyak perempuan bergabung dengan laki-laki di pucuk pimpinan masyarakat, ironisnya banyak gereja yang dipimpin oleh beberapa pemimpin justru berjalan ke arah yang berlawanan. Selama berabad-abad episkopat monarkis, hanya satu laki-laki yang memimpin sebuah jemaat, yang berarti bahwa setidaknya banyak perempuan pada prinsipnya dapat berdiri di sampingnya dalam pelayanan-pelayanan tingkat kedua. *Tetapi ketika mereka yang mengklaim kembali kepemimpinan bersama juga beranggapan bahwa setiap orang dalam tim kepemimpinan harus laki-laki, gereja-gereja ini menjadi lebih didominasi laki-laki daripada sebelumnya!*

Saya sangat bersyukur hidup pada masa ketika semakin banyak sarjana menemukan kembali ajaran Kitab Suci secara keseluruhan – jika Priskila adalah seorang pendeta, dan Yunia adalah seorang rasul, dan ada nabiah-nabiah, maka tidak ada alasan yang baik untuk menutup pintu bagi perempuan dari kegiatan Kerajaan Allah mana pun. Meskipun kita tidak boleh meremehkan tradisi, Yesus mengajar kita untuk membarui tradisi-tradisi kita berdasarkan pemahaman kita yang diperbarui tentang Kitab Suci, dan memperingatkan kita agar tidak memakai tradisi untuk menghindari bertindak sesuai dengan implikasi Injil.[615]

615. Matius 15:2-6

Alkitabiah versus Biblisistis

Bahkan setelah semua yang telah saya katakan, sebagian orang masih bersikeras dengan mengatakan bahwa, kecuali kita seratus persen yakin bahwa Priskila atau seorang perempuan lain adalah pendeta, kita sebaiknya berhati-hati dan tidak menahbiskan pendeta perempuan saat ini.

Masalah pertama dengan pendapat ini adalah bahwa kita tidak memiliki kepastian mutlak bahwa ada orang bukan Yahudi atau budak yang ditahbiskan sebagai penatua dalam Perjanjian Baru. Kita hanya mengetahui satu orang laki-laki yang mungkin adalah seorang pendeta – Petrus, seorang laki-laki Yahudi yang merdeka. Apakah sekarang, atas nama kepastian, kita melarang orang bukan Yahudi dan orang-orang berstatus rendah memegang kepemimpinan

senior di gereja-gereja?[616] Kita harus konsisten. Jika kita ragu-ragu untuk memiliki penatua perempuan karena tidak ada contoh tegas yang dapat dikutip, maka kita juga harus sama ragunya terhadap penatua bukan Yahudi.

Namun masalah yang lebih besar adalah bahwa sama sekali bukan begini cara kita seharusnya menerapkan Kitab Suci! Ini adalah pendekatan biblisis (biblicist), bukan pendekatan alkitabiah. Pendekatan yang pertama tidak mengizinkan apa pun kecuali ada ayat yang mendukungnya, sedangkan yang kedua berusaha bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Kitab Suci, sekalipun itu berarti kita tidak dapat menemukan ayat pendukung yang menetapkan praktik tersebut secara persis. Saya mengusulkan agar, dalam hal misi gereja yang digerakkan oleh Roh dan peka terhadap konteks, kita tidak mengambil sikap biblisis yang penuh ketakutan – tidak melakukan sesuatu kecuali ditemukan ayat

616. Mengapa kita begitu nyaman menahbiskan orang bukan Yahudi dalam gereja masa kini? Saya tidak ingin memberi bobot terlalu besar pada argumen tentang tidak adanya bukti adanya penatua bukan Yahudi ini, tetapi saya akan mempertimbangkannya untuk menunjukkan bahwa kita tiba pada titik ketidakpastian yang sama seperti ketika kita berargumen untuk atau melawan penatua perempuan. Siapakah para pemimpin Yunani dalam gereja mula-mula? Titus, seorang Yunani, bukan penatua, melainkan utusan rasul. Timotius, yang diajar Kitab Suci oleh ibu dan neneknya yang Yahudi, lebih banyak Yahudinya daripada tidak. Tetapi bahkan seandainya ia bukan Yahudi, ia tetap seorang utusan rasul, bukan penatua. Diragukan bahwa Lukas adalah orang bukan Yahudi, tetapi bahkan seandainya ia bukan Yahudi, ia adalah teman seperjalanan dan penulis, bukan penatua. Setidaknya masuk akal bahwa, karena strategi Paulus adalah pergi lebih dahulu kepada orang Yahudi di setiap kota, dan baru sesudah itu kepada orang bukan Yahudi, ia akan mengambil penatua dari kalangan Yahudi yang mengenal Kitab Suci dengan baik. Namun, siapa di antara kita yang, setelah mendengar semua ini, lalu akan melarang orang bukan Yahudi menjadi penatua? Saya tidak, dan mungkin Anda juga tidak. Lalu mengapa begitu banyak orang mau mencegah perempuan menjadi penatua dengan alasan bahwa tidak ada contoh dari Kitab Suci yang dapat dikutip secara meyakinkan? Jika seseorang mencoba membela mengapa orang bukan Yahudi boleh menjadi penatua, bagaimana hal itu akan dilakukan? Saya kira dengan mengutip salah satu dari empat argumen: 1) Galatia 3:28 mengatakan bahwa di dalam Kristus 'tidak ada orang Yahudi atau orang bukan Yahudi.' Tetapi kita harus ingat bahwa ayat ini juga mengatakan hal yang sama tentang jenis kelamin: 'tidak ada laki-laki atau perempuan'. 2) Penglihatan Petrus di atas atap rumah dan pencurahan Roh atas Kornelius sesudahnya menunjukkan kepadanya bahwa orang bukan Yahudi tidak najis seperti yang dibayangkan orang Yahudi, tetapi layak menjadi anggota penuh jemaat. Tetapi kita harus ingat bahwa, sebagaimana terbukti dari pencurahan Roh atas mereka pada hari Pentakosta, perempuan juga merupakan anggota penuh. 3) Dengan menunjuk pada seorang utusan rasul Yunani seperti Titus, sehingga menunjukkan bahwa orang-orang dengan otoritas yang lebih rendah seperti penatua juga bisa orang Yunani. Tetapi kita harus ingat bahwa kita memiliki Yunia sang rasul, yang satu tingkat lebih tinggi daripada Titus dalam rentang otoritas. 4) Dengan menyoroti fakta bahwa di luar Kekaisaran Romawi dan di luar abad pertama kemungkinan besar akan ada budaya-budaya yang hanya terdiri dari orang bukan Yahudi, tidak seperti kota-kota dalam Perjanjian Baru, di mana selalu ada orang Yahudi (6 juta orang Yahudi tinggal di luar Palestina). Tetapi kita harus ingat bahwa hal ini menggemakan argumen egaliter bahwa sekarang kita berada dalam budaya yang egaliter, tidak seperti budaya-budaya patriarkal pada abad pertama.

pembuktian (proof-text) – melainkan mengambil sikap bahwa kita bebas bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Kitab Suci.

Sebenarnya, inilah cara kerja (modus operandi) kita dalam seratus hal yang dilakukan gereja-gereja modern yang berorientasi misi saat ini: kita mungkin memakai alat musik dan sistem suara, membentuk tim pendoa syafaat khusus, membagikan traktat penginjilan, menyusun jalur pengembangan kepemimpinan, mempekerjakan beberapa staf, mencetak dan membagikan Alkitab, membuat situs web, membeli gedung, atau memisahkan anak-anak dan remaja satu sama lain dan dari orang dewasa. Padahal tidak satu pun dari hal-hal ini ditetapkan, atau bahkan digambarkan, dalam Perjanjian Baru.

Kebebasan untuk menahbiskan pendeta perempuan adalah arah yang memiliki penekanan sejajar di dalam Alkitab: mengingat bahwa di dalam gereja pasti ada penginjil perempuan, pemimpin rumah tangga perempuan, pengajar perempuan, nabiah, diaken perempuan, dan rasul perempuan, dan selama tidak ada larangan alkitabiah yang jelas terhadapnya, adalah masuk akal, bukan tidak masuk akal, untuk mengakui penatua perempuan dalam situasi-situasi di mana Allah membangkitkan mereka dan di mana hal itu menguntungkan misi – dan itulah keadaannya di sebagian besar budaya egaliter saat ini. Seperti dikatakan Jamin Hübner, tidak masuk akal untuk "menempatkan jabatan penatua atau jabatan pendeta dalam kategori khusus yang terpisah dari fungsi-fungsi lain ini – sedemikian rupa sehingga satu jenis kelamin dapat secara otomatis, universal, dan permanen dikecualikan dari satu peran, tetapi tetap dapat menjalankan *semua* fungsi lainnya."[617] Hal ini terutama benar ketika kita *tidak dapat* memastikan bahwa hanya laki-laki yang menjadi penatua pada zaman Perjanjian Baru; ketika *tidak ada* larangan eksplisit terhadap penatua perempuan; dan ketika kita dapat *hampir pasti* bahwa Priskila, seperti suaminya, adalah seorang pendeta.

Lagi pula, alasan jemaat di Roma siap melepaskan pemimpin dan pengajar perempuan di tengah-tengah mereka adalah karena mereka memahami dengan baik prinsip penuntun untuk mengenali karunia-karunia rohani.

617. Kata Jamin Hübner dalam disertasi PhD-nya, "A New Case for Female Elders." (Sumber: www.bit.ly/3BNaSY8 hlm. 171)



13

KARUNIA (ROMA 12) VERSUS GENDER (1 TIMOTIUS 3)

"Ketika gender dipakai untuk membuat saringan pertama, karunia dan kemampuan apa pun yang telah Allah berikan kepada … perempuan bisa berakhir di rak lemari. Rasa frustrasi yang mungkin timbul karena karunia-karunia ini ditolak adalah salah satu akibatnya, tetapi yang lebih berat lagi adalah kemarahan atau kesedihan yang dialami ketika bagian yang hakiki dari kepribadian kita dianggap tidak berarti." Alice Mathews[618]

Salah satu kerugian patriarki dalam masyarakat bukan hanya bahwa patriarki menekan kontribusi separuh penduduk, tetapi juga bahwa patriarki membuat kontribusi yang biasa-biasa saja lebih mungkin terjadi pada orang-orang di separuh yang lain, yang terlalu sering merasa berhak mendapat promosi walaupun orang lain mungkin lebih memenuhi syarat untuk pekerjaan itu. Dalam bukunya tahun 2019 tentang perempuan dalam kepemimpinan, Melinda Gates menjelaskan pandangannya tentang menyeimbangkan timbangan kesetaraan gender dengan berkata,

Saya tidak pernah berpandangan bahwa perempuan lebih baik daripada laki-laki, atau bahwa cara terbaik untuk memperbaiki dunia adalah perempuan memperoleh kuasa yang lebih besar daripada laki-laki. Menurut saya, dominasi laki-laki merugikan masyarakat karena dominasi apa pun merugikan: itu berarti masyarakat diatur oleh hierarki palsu, di mana kuasa dan kesempatan diberikan berdasarkan gender, usia, kekayaan, dan hak istimewa – bukan berdasarkan keterampilan, usaha, bakat, atau prestasi.[619]

618. Alice Mathews, Gender Roles and the People of God, bab 13
619. Melinda Gates, The Moment of Lift: How Empowering Women Changes the World

Hal serupa dapat dikatakan tentang gereja ketika gereja memilih pemimpin dan pengajar berdasarkan gender. Tentu saja, dalam konteks yang sangat patriarkal (seperti sebuah negara Islam yang ketat), di mana hal itu bisa dipandang sebagai batu sandungan yang berat bagi orang luar untuk menerima Injil, mungkin secara misi akan menguntungkan bila hanya laki-laki yang dipilih sebagai pemimpin di gereja. Tetapi bila tidak ada lagi batu sandungan semacam itu, bagi saya jelas bahwa karunialah yang harus menang.

Telitilah banyak daftar karunia rohani yang dibuat Paulus[620] dalam surat-suratnya kepada jemaat di Roma, Efesus, dan Korintus (kebetulan jemaat-jemaat yang pada waktu-waktu tertentu ikut dipimpin oleh Priskila), dan Anda akan menemukan bahwa *Roh membagikan karunia-karunia ini tanpa memedulikan gender atau status seseorang dalam masyarakat*. Tampaknya, Roh yang memberi karunia itu buta gender.

Alasan jemaat di Roma begitu leluasa melepaskan perempuan ke dalam peran-peran yang memberi kontribusi penting, seperti yang terlihat dalam Roma 16, adalah karena jemaat itu memiliki pemahaman yang kokoh tentang karunia sebagai dasar pembagian peran, seperti yang terlihat dalam Roma 12:

Kita mempunyai karunia yang berbeda-beda menurut kasih karunia yang diberikan kepada kita masing-masing. Jika karuniamu adalah bernubuat, bernubuatlah sesuai dengan imanmu; jika melayani, layanilah; jika mengajar, mengajarlah; jika menasihati, berilah nasihat; jika memberi, berilah dengan murah hati; jika memimpin, lakukanlah dengan rajin; jika menunjukkan kemurahan, lakukanlah dengan sukacita.[621]

Seandainya Paulus percaya bahwa peran-peran tertentu dibatasi oleh gender seseorang, inilah tempat yang sempurna baginya untuk mengatakannya. Tetapi ia tidak melakukannya. Sama sekali tidak ada apa pun dalam bagian ini yang menunjukkan bahwa Paulus mungkin mengecualikan perempuan dari salah satu karunia ini.[622] Ketika kita membaca sampai akhir suratnya dan menemukan,

620. Lihat Efesus 4:11, 1 Korintus 12, 14 dan Roma 12:6-8.

621. Roma 12:6-8

622. Bahkan tidak ada satu pun kata ganti laki-laki, seperti dalam "if it is teaching, then let him teach" ("jika karunianya mengajar, biarlah ia [laki-laki] mengajar").

misalnya, ia menyebut Priskila, yang menurut bukti-bukti memimpin dan juga mengajar laki-laki, kita mendapat penjelasannya: Priskila pasti memiliki karunia rohani untuk mengajar dan memimpin.

Karunia Rohani sebagai Penyetara

Menempatkan orang dalam jabatan dan fungsi berdasarkan status, suku bangsa, atau gender tanpa disadari memecah-belah orang, sedangkan melakukannya berdasarkan karunia rohani mempersatukan. Yang pertama didasarkan pada pilihan manusia, sedangkan yang kedua didasarkan pada pemilihan ilahi. Perhatikanlah komitmen Paulus terhadap kesatuan praktis antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain dalam surat-surat agungnya kepada jemaat di Efesus dan di Roma. Dalam Efesus 1–3 dan Roma 1–11, ia memulai dengan dasar teologis bagi kesatuan, lalu dalam Efesus 4–6 dan Roma 12–15 ia menguraikan kesalehan yang diperlukan untuk menghidupi kesatuan itu secara praktis. Tetapi perhatikanlah bahwa *ajaran tentang karunia-karunia rohani yang menampakkan kesetaraan* dalam Roma 12:3-8 dan Efesus 4:11-16 adalah perekat yang menyatukan bagian awal dan bagian akhir. Paulus seakan-akan berkata bahwa karena Roh membagikan karunia-karunia, termasuk karunia memimpin dan mengajar, *tanpa memandang suku bangsa seseorang*, inilah satu cara lagi yang dipakai-Nya untuk mempersatukan orang-orang dari berbagai suku bangsa. Demikian pula dalam 1 Korintus – walaupun surat itu tidak terbagi dengan rapi ke dalam bagian-bagian yang sama – kita melihat bagaimana pembahasan teologis Paulus tentang ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, serta antara orang kaya dan orang miskin, diperkuat oleh ajarannya tentang bagaimana Roh membagikan karunia-karunia secara berdaulat (dan karena itu tanpa memandang status sosial atau gender seseorang).

Dalam semua ini, Paulus memberikan tiga alasan yang menjadi pemicu bagi kesatuan yang ia harapkan terlihat antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain (dan dapat kita tambahkan: antara orang kaya dan orang miskin, budak dan orang merdeka, *serta laki-laki dan perempuan*): pemahaman tentang Injil yang mempersatukan dan merobohkan sekat-sekat dalam masyarakat; komitmen yang

membangun kesatuan untuk mengasihi dan melayani orang-orang yang berbeda dari diri sendiri; *dan pengakuan atas karunia-karunia yang Allah berikan kepada siapa pun yang Ia kehendaki*. Berbeda dengan "perang antarjenis kelamin", solusi Allah yang mempersatukan laki-laki dan perempuan adalah agar kita sebagai gereja bergabung dengan Dia dalam hal "tidak membeda-bedakan orang" dan melepaskan orang-orang yang secara berdaulat dikaruniai dan dipanggil Allah untuk memimpin dan mengajar, agar mereka benar-benar memimpin dan mengajar.

Bahaya Menekan Karunia

Tragedi dari salah menafsirkan 1 Timotius 2:12 sebagai larangan universal bagi perempuan mana pun untuk mengajar atau memimpin laki-laki mana pun adalah bahwa tafsiran itu menjadi baju pengekang bagi perempuan-perempuan yang diperlengkapi Roh dengan karunia-karunia ini. Menyuruh perempuan-perempuan ini memakai karunia mereka hanya bagi anak-anak dan perempuan lain bukan hanya menghina mereka, tetapi – dan inilah keprihatinan saya yang sebenarnya – juga merampas dari gereja, yang sangat membutuhkannya, semua saluran kasih karunia yang Allah berikan kepadanya.

Namun, seorang perempuan pendiri komplementarianisme pada dasarnya menasihati perempuan untuk menyelubungi karunia mereka bila ada laki-laki di dalam ruangan: "Seorang perempuan yang bijak lebih suka melepaskan kesempatan untuk menunjukkan dan memakai karunianya, jika dengan memakai karunia itu ia berisiko mendatangkan aib bagi firman Allah dan dengan demikian bagi Dia."[623] Demikian pula Kevin De Young, setelah mengakui, "Perempuan memiliki karunia-karunia rohani yang sangat penting, termasuk karunia mengajar dan memimpin," tetap saja menggiring karunia-karunia ini menjauh dari laki-laki: "Tentu mengajar anak-anak dan perempuan lain bukanlah pemborosan karunia seorang perempuan, bukan?"[624] Tetapi ajaran Paulus tentang menerima dengan rendah hati sumbangsih orang percaya lain

623. Kata Dorothy Patterson dalam "Women in the Church" (2nd Edition), bab 6
624. Sumber: www.bit.ly/3k2AA4x

memperingatkan kita terhadap sikap-sikap yang merusak ini: "Jadi mata tidak dapat berkata kepada tangan: 'Aku tidak membutuhkan engkau.' Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: 'Aku tidak membutuhkan engkau.'"[625]

Baru-baru ini saya duduk minum kopi bersama seorang pemimpin perempuan yang sangat berkarunia, yang telah meninggalkan pelayanan gereja yang digaji. Ia menceritakan kepada saya betapa sakitnya ketika kontribusinya di gereja disingkirkan, tidak dipercaya, dan dalam beberapa kasus dibungkam oleh laki-laki di gereja. Demikian pula Alice Mathews, seorang teolog dan mantan dekan akademik yang kini berusia 80-an, menceritakan penderitaannya karena karunia-karunianya disimpan di rak selama sebagian besar hidupnya:

Bertahun-tahun yang lalu, ketika saya dan suami saya melayani sebagai misionaris di Eropa, suatu pagi saya duduk di tempat tidur kami sambil membaca Matius 25. Ketika saya sampai di akhir perumpamaan tentang talenta, saya mendapati diri saya menangis. Lalu saya berdoa, "Tuhan, maukah Engkau memaklumi saya karena tidak memakai apa yang telah Engkau berikan kepada saya, sebab pihak yang berkuasa tidak mengizinkan saya?" Gender telah mengalahkan karunia, dan saya merasa tidak berdaya untuk berbuat apa-apa. Itu bukan pengalaman yang langka bagi banyak perempuan Kristen.[626]

Gereja komplementarian bukan hanya berisiko menyakiti orang secara pribadi, tetapi juga menghambat seluruh efektivitas misi gereja itu. Di kota saya, saya mendapat kehormatan menyaksikan sebuah gereja di dekat kami bertumbuh pesat hingga ribuan orang karena gereja itu melepaskan laki-laki dan perempuan sesuai dengan karunia mereka dan tanpa memandang gender. Baik laki-laki maupun perempuan memimpin. Baik perempuan maupun laki-laki berkhotbah.

John Piper dan Tom Schreiner mungkin menganggap "indah" bila hanya laki-laki yang memimpin dan perempuan mendukung laki-laki ini, tetapi bagi saya jauh lebih indah melihat laki-laki dan perempuan memimpin dan mengajar berdampingan.

625. 1 Korintus 12:21
626. Alice Mathews, Gender Roles and the People of God, bab 13

Beberapa kali belakangan ini, saya percaya Roh Allah telah membagikan kepada saya sebagian dari dukacita-Nya sendiri atas ditekannya kontribusi perempuan. Pada satu kesempatan, dalam sebuah konferensi kepemimpinan dari sebuah gerakan komplementarian, seorang perempuan berbicara selama 15 menit tentang segala sesuatu yang telah ia pelajari dalam menjangkau teman-temannya bagi Yesus. Saya mencatat dengan bersemangat dan mendapat banyak inspirasi darinya. Tetapi sesudahnya, seorang teman laki-laki yang mahir dalam teologi berkomentar kepada saya – padahal perempuan itu sudah menaati batasan untuk tidak mengajarkan teologi apa pun: "Saya merasa jijik setiap kali seorang perempuan berdiri di balik mimbar." Ucapannya membuat saya sedih – karena tidak dapat melihat perempuan itu sebagaimana Allah melihatnya, ia bahkan tidak dapat mendengar firman Allah melalui dia.

Memaksakan tafsiran yang salah atas satu teks saja kepada sebuah gereja membawa risiko rohani yang tak terhitung bagi orang-orang yang sebenarnya dapat diberkati oleh pelayanan bersama laki-laki dan perempuan dalam penginjilan, pemuridan, penggembalaan, kepemimpinan, dan perintisan gereja? Di dalam jemaat setempat, kita membutuhkan setiap karunia bekerja dengan cara yang berpotensi memberi manfaat bagi setiap orang lain, sehingga jemaat "bertumbuh dan membangun dirinya dalam kasih, sementara setiap bagian melakukan tugasnya."[627] Seseorang harus benar-benar yakin akan tafsirannya atas 1 Timotius 2:12 untuk membenarkan pembatasan penggunaan penuh karunia-karunia yang dibagikan Roh Kudus kepada perempuan. Tetapi seperti yang saya kemukakan dalam Bab 7, tidak ada orang yang berpikiran terbuka dan sungguh-sungguh jujur yang seharusnya merasa seyakin itu.

Membatasi karunia berarti memasang baju pengekang bukan hanya pada perempuan, tetapi juga pada Allah sendiri. Mencari pembenaran teologis yang menyimpang untuk merasa jijik ketika Roh Allah memakai seorang perempuan untuk melayani Anda mendukakan Roh Kudus, yang "bertiup ke mana Ia mau"[628] dan biasa menetapkan juru bicara mana pun yang Ia anggap layak.[629] Gordon Fee berkata:

627. Efesus 4:16
628. Yohanes 3:8
629. Keluaran 15:20; Hakim-hakim 2:16; 4:4; Ester 4:14

Bukti Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Roh Kudus bersifat inklusif gender, memberi karunia kepada laki-laki maupun perempuan, dan dengan demikian berpotensi membebaskan seluruh tubuh supaya semua anggotanya melayani dan dengan berbagai cara memberikan kepemimpinan kepada yang lain. Jadi, pada akhirnya persoalan saya bukanlah agenda perempuan-dalam-pelayanan. Sebaliknya, ini adalah agenda Roh, sebuah permohonan agar Roh dilepaskan dari aturan-aturan dan struktur-struktur kita yang mengekang, sehingga gereja dapat melayani dirinya sendiri dan dunia dengan lebih efektif.[630]

Ada dua cara yang biasanya membuat kita menekan karunia-karunia yang memajukan Kerajaan Allah, yang Allah berikan kepada perempuan: kita mungkin memasang batas atas pada karunia-karunia itu; atau kondisi sosial mungkin mencegah karunia-karunia itu bahkan ditemukan sejak awal.

Ketika Kantong Kulit yang Tua Menyia-nyiakan Anggur yang Baru

Walaupun dalam sejarah gereja ada saat-saat singkat munculnya pelayanan perempuan yang signifikan, hanya ada sangat sedikit contoh dalam sejarah gereja sebelum tahun 1900-an di mana perempuan memimpin di gereja-gereja *dalam jangka waktu yang panjang*. Mengapa demikian? Yesus memperingatkan bahaya kantong kulit yang tua merusak anggur yang baru. Salah satu cara hal ini terjadi adalah ketika Roh bergerak dengan penuh kuasa dan membawa berbagai orang yang berkarunia ke depan, tetapi kemudian kekuatan institusionalisme memasang kebijakan dan prosedur yang terlalu terperinci untuk menggantikan apa yang dilahirkan oleh Allah. Kepatuhan pada uraian tugas menggantikan apa yang dahulu digerakkan oleh karunia.

Sebagai contoh, bila kita meninjau kebangunan-kebangunan rohani selama berabad-abad, yang kita temukan pada tahap-tahap awal adalah curahan anggur baru – di mana berbagai orang yang "tidak terakreditasi", termasuk perempuan, tampil ke depan dalam kuasa Roh: memimpin, berkhotbah, menginjili, serta merintis atau menggembalakan gereja. Pikirkanlah gerakan Pentakosta pada awal abad lalu, ketika banyak sekali perempuan diberi karunia yang penuh kuasa oleh

630. Sumber: Discovering Biblical Equality, 2005, hlm. 254.

Roh dalam penginjilan, khotbah, dan kepemimpinan perintis. Tetapi kemudian, seiring berjalannya waktu, institusionalisme menyusup masuk dan gereja kembali ke kantong kulitnya yang tua, yaitu para pelayan "profesional" (segelintir elite yang melakukan sebagian besar pekerjaan Allah) dan subordinasi perempuan (kadang-kadang kepada laki-laki yang kurang berkarunia). Maria Boccia dalam *Hidden History of Women Leaders of the Church* merangkum pola menyedihkan yang terus berulang dalam sejarah gereja ini: "Ketika kepemimpinan melibatkan pilihan karismatis Allah atas para pemimpin melalui karunia-karunia Roh Kudus, perempuan diikutsertakan. Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan dilembagakan, budaya patriarkal sekuler merembes ke dalam Gereja, dan perempuan disingkirkan."[631]

Hal ini sudah terjadi sejak abad kedua. Sejauh yang kita ketahui, tidak pernah ada lagi tim kepemimpinan campuran laki-laki dan perempuan di gereja setelah tim yang digambarkan dalam Roma 16. Dalam beberapa dasawarsa setelah Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Roma, patriarkalisme dan institusionalisme yang kuat membelit gereja dengan erat. Tertulianus, misalnya, membayangkan ulang gereja sebagai miniatur masyarakat Romawi dengan pejabat-pejabatnya yang berjenjang, sehingga para pendeta menjadi penguasa. Lenyaplah penggunaan karunia yang dinamis, dan sebagai gantinya lahirlah pemisahan antara rohaniwan dan kaum awam, dengan hak-hak khusus bagi rohaniwan, serta anggapan bahwa hanya laki-laki yang dapat menjadi rohaniwan.

Ketika sebuah gereja memutuskan bahwa tidak boleh ada perempuan yang memimpin atau berkhotbah, gereja itu membiarkan sebagian potensi penebusannya terkuras keluar seperti darah. Syukurlah, Allah terus bekerja di dalamnya (sebab Ia tidak pernah memiliki gereja yang sempurna). Tetapi jika sebuah gereja (atau gerakan gereja-gereja) tidak ingin kehilangan sebagian dari pasokan Roh, gereja itu *harus* membuang kantong kulit tua yang berfokus pada hierarki pemerintahan atau yang mendasarkan kepemimpinan dan pengajaran pada gender. Jika gereja mula-mula dan banyak kebangunan rohani sesudahnya dapat menjadi patokan, kantong kulit yang lebih baik adalah yang menemukan dan mengerahkan karunia-karunia yang Roh berikan kepada *semua* orang: tua

631. Sumber: Journal of Biblical Equality, September 1990, hlm. 58.

dan muda, kaya dan miskin, kulit hitam dan kulit putih, laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, ada satu hal yang lebih buruk daripada memasang batas atas pada karunia perempuan, yaitu tidak mampu melihat karunia itu sama sekali sejak awal.

Kondisi Sosial Dapat Menghalangi Berkembangnya Karunia

Saya merayakan keberhasilan Gerakan Pembebasan Perempuan, terutama karena gerakan itu telah memperjuangkan kesempatan yang setara dalam pendidikan dan pekerjaan. Dari sudut pandang sejarah yang luas, dunia baru saja mulai menemukan betapa cakapnya perempuan ketika mereka dilepaskan ke dalam segala bidang masyarakat. Sungguh, sampai tahun 1960-an hampir semua orang menerima bahwa perempuan tidak dapat melakukan apa yang sekarang dilakukan oleh jutaan perempuan! Bagi Allah segala kemuliaan atas talenta, karunia, dan kesempatan yang telah Ia berikan kepada laki-laki *dan perempuan*!

Hal ini seharusnya membuat kita berhenti sejenak dan merenungkan semua talenta dan karunia yang terbuang sia-sia dalam sejarah dunia karena kondisi sosial sedemikian rupa sehingga perempuan hampir tidak pernah diberi pendidikan atau kesempatan untuk mewujudkan potensi mereka. Ini juga berlaku bagi sejarah gereja – berapa banyak rasul, nabi, dan pengajar yang tidak pernah muncul ke permukaan? Berapa banyak pemberian Allah yang baik bagi gereja-Nya yang tidak pernah dibuka? Sayangnya, bukan hanya gereja-gereja di masa lampau yang telah kehilangan begitu banyak. Gereja-gereja masa kini pun demikian, yaitu gereja-gereja yang memiliki teologi yang membatasi berdasarkan gender, yang entah membutakan mereka terhadap perempuan-perempuan berkarunia di tengah-tengah mereka, atau – jika karunia-karunia ini terlihat dan dikembangkan – membatasi karunia-karunia itu pada ruangan-ruangan tanpa laki-laki.

Saya bersyukur kepada Allah karena saya hidup dalam budaya egaliter, di mana kondisi sosialnya sedemikian rupa sehingga putri saya lebih mungkin memberikan kontribusi profesional apa pun dalam masyarakat yang untuknya ia

dikaruniai Allah. Saya sungguh berharap hal yang sama berlaku bagi pelayanannya di gereja.

Namun, saya harus mengakui bahwa saya belum menjawab sebuah keberatan umum yang diajukan oleh para sarjana yang menganut hierarki: jika kepemimpinan gereja tidak didasarkan pada gender, mengapa 1 Timotius 3:2 mengatakan bahwa seorang pendeta harus "setia kepada istrinya"? Pertanyaan ini mendorong kita untuk memeriksa dengan saksama bukan hanya ayat itu sendiri, tetapi juga metode penafsiran kita sendiri.

Roma versus 1 Timotius – Normatif versus Korektif

Inilah bagian Alkitab tempat ungkapan itu muncul:

Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah. Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, **setia kepada istrinya**, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, bukan orang yang suka bertengkar, bukan hamba uang. Ia harus mengepalai keluarganya sendiri dengan baik dan menjaga agar anak-anaknya menaati dia, dan ia harus melakukannya dengan cara yang layak mendapat hormat penuh. (Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri [harfiah, "rumah tangganya"], bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?) Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman yang sama seperti Iblis. Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia jatuh ke dalam aib dan ke dalam jerat Iblis.[632]

Bagian ini cukup mirip dengan daftar persyaratan bagi penatua yang diberikan kepada Titus dalam pelayanan kerasulannya di pulau Kreta.[633] Perbedaan antara keduanya adalah bahwa bagian dalam surat kepada Timotius kemudian menambahkan daftar persyaratan yang serupa tetapi lebih pendek bagi diaken.[634] Ketiga bagian itu – bagian dalam surat kepada Titus tentang penatua, dan dua

632. 2 Timotius 3:1-7
633. Titus 1:6-9
634. 1 Timotius 3:8-12

bagian dalam surat kepada Timotius tentang penatua dan diaken – mencantumkan ungkapan "setia kepada istrinya" sebagai persyaratan.

Sekilas, hal ini tampak bertentangan dengan Roma 12 dan 16, di mana karunia dan panggilan – bukan kelaki-lakian atau status pernikahan – menjadi satu-satunya kriteria. *Jadi kita bertanya, "Haruskah kita menafsirkan Roma 12 dan 16 dalam terang 1 Timotius 3, atau sebaliknya?"*

Seandainya saya menulis surat kepada anak laki-laki saya, di mana saya menyatakan kasih saya kepadanya dan juga membagikan hikmat terbaik saya untuk hidupnya, lalu saya menulis surat lain di mana saya menyatakan keprihatinan saya tentang caranya yang buruk dalam menangani suatu situasi tertentu dan menasihatinya bagaimana ia harus memperbaikinya, saya berharap bahwa seiring berjalannya tahun, anak saya akan membiarkan surat pertama yang positif itu membingkai surat koreksi yang kemudian. Demikian pula, kita seharusnya membiarkan Roma 12 dan 16 membingkai 1 Timotius 3. Seperti yang saya tunjukkan dalam Bab 7, seluruh surat 1 Timotius terutama bernada korektif, berusaha memulihkan jemaat yang telah dirusak oleh guru-guru palsu. Walaupun ada hikmat yang tak lekang oleh waktu dalam bagian-bagiannya, kebenaran-kebenaran ini perlu digali dengan hati-hati oleh gereja-gereja masa kini, yang mungkin menghadapi situasi yang sama sekali berbeda.

Kembali ke analogi saya: seandainya putri saya, dalam situasi yang sama sekali berbeda, membaca surat yang saya tulis kepada saudara laki-lakinya tentang cara membereskan kekacauan dalam hidupnya, saya berharap ia tidak menerapkan begitu saja segala sesuatu yang saya katakan dalam surat itu. Jika analogi ini diterapkan, surat Roma lebih mirip surat edaran yang saya tulis kepada kelima anak saya, apa pun situasi mereka. Walaupun surat itu membahas situasi khusus, yaitu penyatuan orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, sifatnya terutama bukan korektif – sebaliknya, Paulus mengajar sedemikian rupa sehingga hampir segala sesuatu yang dikatakannya dapat langsung diterapkan pada gereja mana pun di mana pun. Hal ini karena ia bahkan belum pernah mengunjungi jemaat itu, sehingga sebagian besar ia menulis seperti kepada jemaat mana pun pada umumnya.

Sebaliknya, 1 Timotius, seperti surat kepada Titus, terutama ditujukan kepada satu orang. Walaupun jemaat tertentu mungkin ikut mengetahui isinya, kenyataan bahwa surat itu ditulis kepada seorang pemimpin tertentu yang sedang menghadapi tantangan-tantangan yang sangat khusus berarti bahwa kita harus ekstra berhati-hati dalam menerapkan isinya pada semua gereja.

Akhirnya, kita harus ingat bahwa bagian-bagian yang jelas harus dipakai untuk menafsirkan bagian-bagian yang lebih kabur. Walaupun 1 Timotius 3 mungkin tampak cukup lugas pada pembacaan pertama, sedikit perenungan memperlihatkan bahwa bagian ini tampaknya bertentangan dengan apa yang diajarkan dengan jelas oleh begitu banyak bagian lain dalam Alkitab. Saya akan segera memberikan contoh-contohnya. Karena Kitab Suci menafsirkan Kitab Suci, dan bagian-bagian yang jelas dimaksudkan untuk menerangi bagian-bagian yang lebih kabur, *usaha kita untuk menggali kebenaran yang berlaku universal dari 1 Timotius 3 harus dituntun oleh Roma 12 dan 16*.[635]

Dua Cara Membaca 1 Timotius 3 dan Titus 1

Ada dua cara untuk menafsirkan 1 Timotius 3 (dan Titus 1) berkenaan dengan gender dan kepemimpinan gereja. Cara pertama adalah membacanya sebagai Paulus yang *memerintahkan* agar para penatua di jemaat-jemaat Efesus (dan Kreta) adalah laki-laki, dan dengan demikian juga di semua gereja di mana pun. *Cara kedua adalah membacanya sebagai Paulus yang mengandaikan bahwa penatua yang paling mungkin, dan barangkali yang paling cocok, di jemaat-jemaat Yunani-Romawi itu adalah seorang paterfamilias, yaitu seorang laki-laki pemimpin rumah tangga, walaupun pengecualian mungkin saja ada.*[636]

635. Jangan salah mendengar apa yang tidak saya katakan. Kita membutuhkan seluruh isi Kitab Suci untuk menafsirkan bagian tertentu mana pun, tetapi tetap saja, mungkin lebih baik membaca 1 Timotius, sebuah surat korektif, melalui lensa Roma, sebuah surat normatif, daripada sebaliknya.

636. Setelah buku saya selesai, saya membaca "Men and Women in Christ" karya Andrew Bartlett dan menemukan di halaman 315–327 cara ketiga: Paulus dengan sengaja memakai bahasa yang umum, dan karena itu inklusif gender, sehingga ia bahkan tidak mengandaikan bahwa para penilik jemaat akan laki-laki. Seandainya tidak ada penyebutan "perempuan-perempuan" yang misterius dalam ayat 11, yang saya coba jelaskan dalam Lampiran 5, saya akan beralih ke pandangannya. Untuk saat ini, saya masih berada di antara cara kedua dan cara ketiga. Dengan cara mana pun, bagian ini tidak boleh dibaca sebagai mengecualikan perempuan dari peran pendeta.

Saya mengusulkan bahwa cara kedua adalah cara yang lebih baik untuk membacanya. Seperti dikatakan N.T. Wright: "[Walaupun] Paulus menyebut [penilik jemaat] sebagai seorang laki-laki … hal ini karena tata bahasa Yunani biasanya menyebut kedua jenis kelamin bersama-sama, dan karena pada masa awal gereja para pemimpin sebagian besar komunitas kemungkinan besar adalah laki-laki. Saya tidak melihatnya sebagai larangan bagi perempuan untuk menjalankan pelayanan dan panggilan khusus ini."[637]

Wright benar ketika ia berkata, "tata bahasa Yunani biasanya menyebut kedua jenis kelamin." Berbeda dengan terjemahan-terjemahan bahasa Inggris kita, kata-kata yang dipakai Paulus pada dasarnya inklusif gender. Dalam bahasa Yunani aslinya, kata Paulus untuk "orang yang" (*tis*) dalam "orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat"[638] bersifat inklusif gender. Tetapi yang lebih penting lagi, *tidak ada kata ganti maskulin dalam kedua daftar di 1 Timotius 3 maupun di Titus*. Bandingkan hal itu dengan terjemahan-terjemahan bahasa Inggris kita atas daftar tentang penilik jemaat dalam 1 Timotius – "his … He … his … his … him …he … his … he … He … he … He … he …" (semuanya kata ganti laki-laki) – yang menyesatkan kita untuk membayangkan seorang laki-laki di hampir setiap baris, dengan cara yang tidak terjadi pada para pembaca aslinya.

Kemungkinan bahwa bagian ini inklusif gender diperkuat ketika kita memahami bahwa ungkapan "setia kepada istrinya" (harfiah "laki-laki satu istri"; TB: "suami dari satu isteri") adalah satu-satunya bagian daftar itu yang, bila dibaca sepintas, mengandaikan kelaki-lakian. Namun, sebenarnya ungkapan itu dipakai dalam konteks ini untuk orang mana pun secara *umum*, laki-laki atau perempuan. Memang benar, jika *hanya* perempuan yang disapa, Paulus akan memakai ungkapan "perempuan satu suami" (seperti yang ia lakukan dalam 1 Timotius 5:9). Namun, karena Paulus, seperti penulis Yunani kuno mana pun yang androsentris (berpusat pada laki-laki), memakai bentuk laki-laki dari sebuah ungkapan bila kedua jenis kelamin termasuk dalam suatu kelompok, kita dapat

637. Tom Wright, Paul for Everyone: The Pastoral Letters, hlm. 29

638. Kata yang sama "orang yang" atau "siapa pun" (*tis*) muncul lagi dalam ayat 5, dan juga dalam Titus 1:6. Kata itu tidak berarti "laki-laki mana pun", melainkan "orang mana pun" – misalnya, Yesus berkata, "Setiap orang (*tis*) yang mau mengikut Aku, ia harus … memikul salibnya." (Matius 16:24)

memahami bahwa hal inilah yang mungkin terjadi di sini. Yesus melakukan hal serupa ketika Ia mengutip hukum yang dirumuskan secara androsentris tentang larangan mengingini "istri sesamamu"[639] – hukum yang juga berlaku bagi para istri, yang tidak boleh mengingini suami sesamanya.

Jika kelaki-lakian bukan inti dari "setia kepada istrinya", lalu apa intinya? Ungkapan ini berarti *monogami dalam pernikahan dan secara seksual*. Ungkapan ini mengecualikan orang yang memiliki lebih dari satu pasangan, dan juga orang yang tidak setia secara seksual kepada pasangannya.[640] Bahkan para sarjana komplementarian seperti Schreiner (dan yang lain) mengakui kemungkinan ini: "Persyaratan bagi penatua dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:6-9, termasuk pernyataan bahwa mereka harus menjadi laki-laki satu perempuan, pada dasarnya dan dengan sendirinya tidak serta-merta menghalangi perempuan untuk melayani sebagai penatua."[641]

Tetapi andaikan saja (walaupun mungkin tidak ada alasan yang kuat untuk itu) bahwa Paulus *memang* secara khusus hanya merujuk kepada laki-laki dalam daftar ini. Nah, kita masih punya alasan yang baik untuk menyimpulkan bahwa Paulus paling-paling *mengandaikan* bahwa para penatua dalam konteks itu kemungkinan besar laki-laki, tanpa harus menjadikan hal ini aturan mutlak bagi semua gereja di segala zaman.

Ini sama sekali bukan pemikiran baru. Selama puluhan tahun saya telah melayani di gereja-gereja yang "dipimpin oleh penatua", yang mengaku menerapkan 1 Timotius 3 ketika memilih pendeta. Namun, tidak seorang pun dari kami para pemimpin gereja menganggap persyaratan Paulus yang lebih bersifat situasional sebagai undang-undang yang ketat tentang siapa yang boleh memimpin. Sifat-

639. Markus 10:12

640. "Laki-laki satu istri" adalah sebuah idiom yang harus dipahami sebagai jumlah dari bagian-bagiannya. Demikian pula, dalam bahasa Inggris pernah ada sebutan dengan kata "man" di dalamnya, seperti "mailman" (tukang pos) dan "chairman" (ketua), yang tidak menunjukkan bahwa orang yang dimaksud adalah laki-laki, melainkan bahwa laki-laki adalah gender bawaannya. Lihat pembahasan dalam Philip Payne, Man and Woman, One in Christ, bab 24.

641. Sumber: www. bit.ly/31ls4qR hlm. 36. Demikian pula Douglas Moo, seorang pendukung kepemimpinan yang hanya oleh laki-laki, tetap berkata, "Akan terlalu jauh untuk berargumen bahwa ungkapan [laki-laki-satu-perempuan] dengan jelas mengecualikan perempuan." (The Interpretation of 1 Timothy 2: 11-15: A Rejoinder.) Demikian juga Craig Blomberg: "1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9 tidak terlalu relevan." (Two Views on Women in Ministry, bab 1).

sifat yang berkaitan dengan karakter ("peramah, bukan orang yang suka bertengkar, bukan hamba uang"), dengan kecakapan memimpin dalam relasi ("mampu mengepalai"), dan dengan pengetahuan doktrin ("cakap mengajar") – kami semua sepakat – berlaku universal. Akan tetapi, *faktor-faktor yang lebih situasional yang disebut dalam ayat 4 dan 5 tidak demikian*. Sungguh, menganggapnya sebagai perintah yang mengikat akan membatasi gereja-gereja sehingga hanya boleh menahbiskan orang yang sudah tua (kata "penatua" menyiratkan usia senior), yang sudah menikah, dan yang memiliki dua anak atau lebih yang sudah dewasa, yang masing-masing melayani Kristus dengan antusias dan menaati setiap perintah orang tuanya. Tentu Paulus tidak secara universal melarang kemungkinan menahbiskan pendeta yang mungkin *tidak* lanjut usia, *tidak* menikah, *tidak* memiliki lebih dari satu anak, *tidak* memiliki anak yang berkelakuan baik atau yang percaya, *tidak* memiliki rumah tangga sendiri (yang biasanya mencakup budak, kerabat, dan penyewa), *dan, bila argumen ini diteruskan, tidak berjenis kelamin laki-laki*?

Apakah kita sungguh-sungguh harus percaya bahwa Paulus berpikir bahwa Yesus, Timotius, dan dirinya sendiri – yang semuanya tidak menikah – tidak boleh duduk dalam tim kepemimpinan senior sebuah gereja? Dengan sedikit akal sehat, kita menyadari bahwa yang ada dalam daftar ini adalah praanggapan Paulus tentang penatua yang paling mungkin dan/atau paling cocok bagi jemaat Efesus pada waktu itu – bukan ketetapan universalnya tentang jenis orang yang boleh memimpin gereja sepanjang masa.

Seperti yang telah saya katakan, sifat-sifat karakter dalam 1 Timotius 3 dan Titus 1 adalah bahan alkitabiah yang sangat penting untuk menolong kita memilih penatua, *tetapi bahkan daftar sifat karakter ini pun dibentuk oleh situasinya*: kita boleh bertanya, mengapa daftar itu begitu memperhatikan kualitas lahiriah – kesan kebenaran yang terlihat oleh orang – dan bukan kualitas batiniah? Mengapa tidak ada satu pun sifat yang disebut yang berkaitan dengan kasih seseorang kepada Allah dan sesama? Mengapa daftar ini memiliki kemiripan yang begitu mencolok dengan sastra Yunani pada masa itu, sehingga – kecuali "bukan orang yang baru bertobat" (ayat 6) – setiap kualitas dalam daftar itu juga diharapkan ada pada seorang pejabat publik yang bukan Kristen di dunia Yunani-Romawi?

Mengapa kegagalan menunjukkan sifat-sifat ini akan berujung pada "aib" (ayat 7)?[642] Mengapa Paulus sendiri tidak menerapkan semua petunjuknya ketika ia menahbiskan penatua – misalnya, walaupun di sini ia mengatakan bahwa orang Kristen baru tidak boleh diangkat menjadi penatua (ayat 6), ia dan Barnabas kadang-kadang menahbiskan penatua dari antara sekelompok orang yang baru bertobat?[643]

Jawaban atas setiap pertanyaan ini tampaknya adalah bahwa jemaat di Efesus telah mengalami aib karena guru-guru palsu dan pemimpin-pemimpin yang jatuh, yang telah mencabik-cabik nama baik jemaat itu. *Di balik daftar ini terdapat keprihatinan Paulus yang mendesak agar jemaat, melalui kredibilitas para pemimpinnya, memperoleh kembali kredibilitas dan kesaksiannya sendiri dalam konteks mereka.*[644] Dalam budaya itu, jemaat yang dipimpin oleh orang-orang yang lebih tua akan memberikan pesan yang lebih baik daripada jemaat yang dipimpin oleh orang-orang muda – selain itu, kelaki-lakian, status menikah, dan memiliki anggota rumah tangga yang tunduk semuanya adalah sifat yang lebih disukai dan dapat dilihat pada pemimpin lembaga baru mana pun pada masa itu. Tetapi kita tidak boleh menganggap bahwa semua faktor situasional ini akan selalu berlaku dalam budaya dan konteks lain. Sungguh, dalam budaya kita sendiri, pemimpin yang tidak punya anak, yang lajang, yang lebih muda, atau yang perempuan tidak merusak kredibilitas gereja. Saya menjadi pendeta sebagai laki-laki yang baru menikah dengan sangat sedikit "ketuaan" (saya masih berusia 20-an) dan tanpa anak, dan orang-orang yang menahbiskan saya tidak merasa bahwa mereka melanggar ajaran Alkitab, demikian pula orang-orang di gereja yang menerima kepemimpinan rohani saya.

642. Keprihatinan Paulus terhadap kredibilitas di mata budaya setempat adalah pendorong utama seluruh suratnya kepada Timotius. Paulus ingin para pemimpin di gereja "mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia jatuh ke dalam aib." Demikian pula, 1 Timotius 2:10,15; 3:4,8,11; 5:10; dan 6:1 menyingkapkan keprihatinan yang menyeluruh terhadap nama baik gereja di mata orang luar.

643. Kisah Para Rasul 14:8-23

644. William Mounce dalam tafsirannya atas 1-2 Timotius dan Titus menunjukkan bahwa bila kita menyandingkan daftar dalam 1 Timotius 3 dan Titus 1, lalu menyusun daftar tentang apa yang kita ketahui dari kedua surat ini tentang para penentang Paulus dan guru-guru palsu serta pengaruh mereka terhadap jemaat, hampir setiap ciri dalam daftar Paulus memiliki lawan yang setara pada para penentang itu. Dengan kata lain, Paulus mendesak Timotius dan Titus untuk mencari pemimpin yang sama sekali tidak seperti para penentang yang telah memorak-porandakan jemaat(-jemaat) itu.

Jika ada sesuatu yang perlu kita pelajari tentang cara membaca 1 Timotius dengan benar, itu adalah betapa situasionalnya banyak petunjuk di dalamnya. Tidak semuanya merupakan undang-undang universal. Sebagai contoh, saya belum pernah menjadi bagian dari gereja yang memiliki "daftar janda", padahal 1 Timotius 5:3-9 mengatakan bahwa hanya janda (bukan duda) yang berusia di atas 60 tahun (bukan 59 tahun atau kurang) yang boleh menerima bantuan uang dari jemaat. Namun, banyak gereja bersedia menolong duda juga, yang usianya kurang dari 60 tahun! Ketika kita bertanya mengapa mereka mengabaikan "ajaran yang jelas" dalam 1 Timotius 5, mereka dengan tepat menjawab bahwa dalam situasi mereka – yang berbeda dari situasi di Efesus – memang benar untuk melakukannya. Demikian pula, jika kita bertanya mengapa sebuah gereja masa kini mungkin menambahkan ke dalam tim kepemimpinan seniornya seorang laki-laki lajang atau seorang perempuan menikah yang berkarunia dan saleh, walaupun ada "ajaran yang jelas" dari 1 Timotius 3, mereka dengan tepat menjawab bahwa dalam situasi mereka – yang begitu berbeda dari situasi jemaat Efesus yang sedang terluka – memang benar untuk melakukannya.

"Adakah Sesuatu yang Tidak Dapat Ia Lakukan?"

Saya sering kagum akan kecakapan istri saya yang luar biasa sebagai pribadi yang serba bisa dan profesional yang berpengalaman, dan saya bertanya kepada diri sendiri pertanyaan ini. Tetapi dalam hal penggembalaan, pertanyaan ini layak diajukan tentang perempuan-perempuan yang saleh dan yang dikaruniai secara tepat.

Perjanjian Baru merinci kualitas maupun fungsi yang dituntut dari penatua atau pendeta. Yang mengesankan saya ketika meninjau rincian ini adalah bahwa setiap butirnya juga dapat dicapai oleh perempuan.

Mari kita mulai dengan daftar persyaratan karakter dalam 1 Timotius 3 (yang digemakan dalam Titus 1). Selain istilah "laki-laki satu istri" (yang tadi saya kemukakan harus dibaca secara umum sebagai "monogami dalam pernikahan dan secara seksual"), tidak ada apa pun dalam daftar itu yang oleh pembaca modern akan

dianggap hanya dapat dicapai oleh laki-laki. Tetapi kita masih boleh bertanya: apakah Paulus berpikir demikian? Kita tidak perlu berspekulasi untuk menjawabnya: di bagian-bagian lain dalam surat-suratnya kepada Timotius dan Titus, ia secara khusus membayangkan perempuan-perempuan saleh yang mewujudkan kualitas-kualitas yang sama ini:

Jabatan penatua adalah pekerjaan yang baik (3:1); perempuan harus melakukan pekerjaan yang baik (5:10). Penatua dan, sebagaimana disebut di tempat lain, perempuan haruslah: tak bercacat (3:2; 5:7); dapat menahan diri (3:2; 3:11); bijaksana (3:2; 2:9, 15); sopan (3:2; 2:9); suka memberi tumpangan (3:2; 5:10); bukan peminum (3:3; Titus 2:3); mengurus rumah tangganya dengan baik (3:4; 5:14); dan mempunyai nama baik di mata orang luar (3:7; 5:7, 10). Penatua harus cakap mengajar (3:2), perempuan harus mengajarkan apa yang baik (Titus 2:3). Penatua tidak boleh menjadi hamba uang (3:3); perempuan tidak boleh memakai emas, mutiara, dan pakaian yang mahal (2:9). Penatua harus menunjukkan martabat dalam cara mereka menjaga anak-anaknya tetap tertib (3:4); perempuan juga harus menunjukkan martabat (3:11). Penatua tidak boleh orang yang baru bertobat, yang karena sombong jatuh ke dalam hukuman (3:6); perempuan harus rendah hati dan tidak berada di bawah hukuman (5:10, 12).[645]

Selain sifat-sifat karakter, bagaimana dengan kecakapan yang dituntut dari seorang pendeta atau penatua? Singkatnya, mereka harus "menggembalakan, menuntun, mengajar, menegur, dan menjaga kawanan domba. Ini termasuk menjaga jemaat terhadap guru-guru palsu. Mereka juga harus memberi teladan yang baik dan berdoa bagi kesembuhan orang sakit. Mereka dapat terlibat dalam nubuat dan dalam penumpangan tangan untuk menyalurkan karunia-karunia rohani."[646] Adakah satu saja dari fungsi-fungsi ini yang berada di luar jangkauan kemampuan perempuan yang cukup berkarunia, terlatih, dan berpengalaman untuk melakukannya?

645. Andrew Bartlett dalam "Men and Women in Christ" (hlm. 318–319) menyadarkan saya akan hal-hal ini. Ia menambahkan, "Paulus mencantumkan tiga persyaratan lagi: peramah, bukan pemarah (bandingkan 1:13), dan bukan orang yang suka bertengkar (3:3). Tidak ada yang membantah bahwa sifat-sifat ini dapat ditemukan pada perempuan."

646. Kisah Para Rasul 20:28; 1 Timotius 3:5; 5:17; 1 Petrus 5:2-3; Kisah Para Rasul 20:28-31, Yakobus 5:14-15, 1 Timotius 4:14. Terima kasih kepada Andrew Bartlett dalam "Men and Women in Christ" (hlm. 294) untuk daftar fungsi ini, yang saya kutip hampir kata demi kata.

Tanpa adanya bagian Alkitab yang dengan jelas melarang perempuan menjadi pendeta (sejauh ini dalam buku ini saya telah menunjukkan bahwa tidak ada bagian seperti itu), masuk akal untuk menganggap bahwa sama sekali tidak ada apa pun, baik dalam daftar persyaratan maupun dalam daftar fungsi, yang akan menghalangi seorang perempuan untuk mengejar panggilan yang persis sama dengan yang Paulus tawarkan kepada "orang yang" menghendakinya, ketika ia menulis, "Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah" (3:1). Singkatnya, setidaknya dalam budaya egaliter tempat saya berada, adalah benar dan bijaksana untuk menahbiskan juga perempuan yang berkarakter, terpanggil, dan cakap ke dalam kepemimpinan gereja.

(Selain kata-kata Paulus "setia kepada istrinya", ada dua argumen tambahan dari 1 Timotius 3 yang dipakai kaum komplementarian untuk mendukung penatua yang hanya laki-laki. Saya membahasnya dalam Lampiran 5: Dua Argumen Lain dari 1 Timotius 3.)

Karunia sebagai Dasar Pengajaran dan Kepemimpinan

Sekali lagi, dalam Roma, sebuah surat normatif, Paulus menekankan karunia sebagai dasar untuk memimpin dan mengajar di gereja, sedangkan dalam 1 Timotius, sebuah surat korektif, ia lebih berfokus pada memperbaiki suatu situasi di jemaat Efesus.

Namun, itu tidak berarti bahwa 1 Timotius sama sekali meninggalkan pentingnya pengakuan karunia ketika memilih pemimpin dan pengajar. Satu ayat kunci menjelang akhir surat itu menyingkapkan hal ini: "Penatua-penatua yang memimpin urusan jemaat dengan baik patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang pekerjaannya berkhotbah dan mengajar."[647] Perhatikan dua rujukan tersirat kepada karunia dalam ayat ini. Yang pertama adalah karunia memimpin. Ada penatua yang sangat cakap, kata Paulus, dalam "memimpin jemaat". Kata Yunani untuk memimpin (*proestōtes*) adalah kata yang paling umum dipakai

647. 1 Timotius 5:17

untuk memimpin jemaat.[648] Namun – dan ini seharusnya mengejutkan kita – Paulus memakai kata yang sama untuk "karunia memimpin" yang tidak terikat gender dalam Roma 12. Maksud saya, tanda yang paling pasti bahwa Allah mungkin menghendaki seseorang menjadi penilik jemaat adalah bila orang itu memperlihatkan karunia memimpin yang diberikan Allah.

Yang kedua adalah karunia mengajar. Sebelumnya dalam surat itu, Paulus mengatakan bahwa semua penatua harus "cakap mengajar", tetapi dengan menulis "terutama mereka yang pekerjaannya berkhotbah dan mengajar", ia menjelaskan bahwa sebagian penatua mungkin seharusnya melakukannya jauh lebih banyak daripada yang lain. Pengalaman saya dalam kehidupan gereja membuat saya setuju: sebagian pengkhotbah memang lebih berkarunia dalam hal itu daripada yang lain. Menurut 1 Timotius, kita tahu bahwa tim kepemimpinan pastoral dimaksudkan untuk sangat menyadari karunia-karunia yang diberikan Allah (di antara mereka sendiri dan pada orang lain), karena Paulus mengingatkan Timotius: "Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua."[649]

Mari kita mendaratkan bab ini di tempat kita memulainya: "kantong kulit Roh" yang harus kita usahakan untuk diterapkan adalah pengakuan karunia, dan sama sekali bukan eksklusivitas gender. Gereja-gereja harus mencari orang-orang saleh yang berkarunia untuk dilatih dan dilepaskan ke dalam pelayanan mengajar dan memimpin yang berdampak besar. Lagi pula, Paulus secara langsung memerintahkannya: "Jika karuniamu … adalah mengajar, mengajarlah; … jika memimpin, pimpinlah dengan rajin."[650] Alih-alih merasa terancam oleh perempuan-perempuan yang berkarunia, kita seharusnya memuji Allah karena mereka. Mungkin ada lebih banyak kebenaran daripada yang kita sukai dalam kesimpulan Ben Witherington ini, seorang sarjana Perjanjian Baru yang menulis disertasi PhD-nya tentang pelayanan perempuan di gereja mula-mula: "[M]asalah di gereja bukanlah perempuan yang kuat, melainkan … laki-laki yang

648. Kata ini muncul dalam 1 Timotius 5:12, yang memakai kata yang seakar dengan kata kerja itu untuk menggambarkan kepemimpinan jemaat.
649. 1 Timotius 4:14
650. Roma 12:6-8

merasa terancam oleh perempuan yang kuat dan telah mencoba berbagai cara, bahkan dengan eksegesis yang meragukan, untuk melarang mereka mempergunakan karunia-karunia dan anugerah-anugerah mereka di gereja."[651]

Loren Cunningham dari YWAM menceritakan sesuatu yang pernah dikatakan almarhum David Yonggi Cho kepadanya: "Semua gereja [di Korea] kecil [karena] mereka menahan kaum perempuan mereka, tidak mengizinkan mereka melakukan apa yang Allah panggil untuk mereka lakukan. Saya sudah berkata kepada mereka untuk melepaskan kaum perempuan mereka, tetapi mereka bersikeras bahwa itu bukan masalahnya. Mereka bertanya kepada saya, 'Apa kunci gereja Anda?' Saya menjawab lagi, 'Lepaskan kaum perempuan Anda,' tetapi mereka sama sekali tidak mendengarkan saya!"[652]

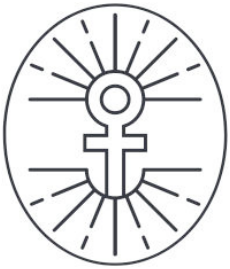
Baru-baru ini, saya berbicara dengan seorang teman yang bersama istrinya merintis ulang sebuah gereja dengan lima puluh orang dewasa dan telah melihatnya bertumbuh hingga ribuan orang. Karena mereka juga memimpin sebuah keluarga besar gereja di Afrika bagian selatan, serta keluarga gereja yang terus berlipat ganda yang sebelumnya mereka rintis di Zambia, saya bertanya kepadanya bagaimana ia menanggung beban itu. Jawabannya menunjukkan bahwa ia menerima pengakuan karunia, tanpa memandang gender, baik dalam pernikahannya maupun dalam pelayanannya, sebagai kantong kulit untuk mencurahkan berkat Allah ke dalam dunia:

Saya dan istri saya memimpin bersama. Bagi kami, hal ini memberi efek berlipat ganda pada apa yang kami lakukan. Kami berdua memimpin dan berfungsi sebagai satu tim, sama-sama memimpin dan saling tunduk dalam berbagai bidang sesuai dengan kekuatan masing-masing. Kami berusaha mengeluarkan yang terbaik dari satu sama lain dan saling mendukung. Ketika kami merintis gereja di Zambia, kesempatan yang kami miliki lebih banyak daripada jumlah pemimpin gereja laki-laki yang kami miliki. Sering kali perempuanlah yang paling berkarunia dan memiliki karakter terbaik. Ketika kami menyerahkan gereja-gereja kepada pemeliharaan mereka, berulang kali kami melihat mereka dan gereja-gereja yang mereka pimpin berkembang.

651. Sumber: www.bit.ly/3BJj5wh

652. Loren Cunningham, Why Not Women? A Biblical Study of Women in Missions, Ministry, and Leadership

Kita kehilangan begitu banyak kasih karunia Allah ketika kita menyingkirkan atau meremehkan perempuan-perempuan yang berkarunia. Kita merampas bukan hanya perempuan-perempuan berkarunia itu sendiri, tetapi juga gereja-gereja yang kita pimpin, dunia yang kita layani, dan kaum laki-laki, dari kemitraan yang sangat mereka butuhkan.



Bagian Keempat

MELEPASKAN PEREMPUAN



14

Feminitas dan Maskulinitas Menurut Alkitab

"Kesampingkan gagasan tradisional lama tentang perempuan sebagai pengasuh dan laki-laki sebagai pemimpin. Kesampingkan juga gagasan-gagasan baru tentang perempuan sebagai perempuan super dan laki-laki sebagai penindas. Mulailah dengan hal yang paling menakutkan dari semuanya: lembaran yang bersih." **Anna Quindlen**[653]

John Piper berkata, "Gereja membutuhkan jawaban tentang apa yang harus Anda katakan kepada seorang anak laki-laki atau perempuan berusia delapan tahun yang bertanya, 'Mama, apa artinya bertumbuh dewasa dan menjadi laki-laki, dan bukan perempuan?' … Jangan bicara kepada saya tentang kebajikan-kebajikan manusia yang umum. Katakan kepada saya apa artinya menjadi laki-laki dan bukan perempuan."[654] Tetapi saya bisa menanyakan hal yang sama kepadanya. Apa yang akan ia katakan kepada anak-anak saya, yang usianya kira-kira sebaya itu? Maafkan saya kalau dalam bagian berikut saya seolah-olah memasukkan kata-kata ke dalam mulutnya, tetapi itu adalah kata-katanya sendiri.

Pernyataan Danvers yang ia tulis menyatakan bahwa Allah memanggil semua laki-laki untuk memimpin, menafkahi, dan melindungi perempuan. Sebaliknya, perempuan harus tunduk kepada dan menerima kepemimpinan, nafkah, dan perlindungan ini, serta terutama berfokus pada rumah dan anak-anak. Seandainya anak-anak saya bertanya apa artinya menjadi laki-laki yang sungguh-sungguh *maskulin* dan perempuan yang sungguh-sungguh *feminin*, Piper memberanikan diri untuk menjawab:

653. 1999 Mount Holyoke Commencement Speech
654. Lihat www.vimeo.com/44525286.

Inti dari maskulinitas yang dewasa adalah rasa tanggung jawab yang penuh kebaikan untuk memimpin, menafkahi, dan melindungi perempuan dengan cara-cara yang sesuai dengan berbagai relasi seorang laki-laki … dan … inti dari feminitas yang dewasa adalah kecenderungan yang membebaskan untuk meneguhkan, menerima, dan memelihara kekuatan dan kepemimpinan dari laki-laki yang layak dengan cara-cara yang sesuai dengan berbagai relasi seorang perempuan.[655]

Tetapi lihatlah, Piper kini memproyeksikan pemahamannya tentang peran dalam pernikahan pada *semua* relasi antara laki-laki dan perempuan. Jika ia benar, saya seharusnya membimbing putri saya yang berusia delapan tahun untuk mulai "menerima kepemimpinan" keempat saudara laki-lakinya. Benarkah ini yang Allah harapkan dari putra-putra dan putri saya? Mari kita bahas pertanyaan tentang apa yang diajarkan Alkitab mengenai maskulinitas dan feminitas setuntas mungkin.

Saling Melengkapi sebagai Doktrin

Ayat yang paling pertama tentang manusia dalam Alkitab, dalam pasal pertamanya, memberi tahu kita bahwa "*laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.*" Secara biologis, Allah menjadikan umat manusia dimorfis secara seksual (yaitu terdiri dari dua jenis kelamin dengan bentuk tubuh yang berbeda). Sebelumnya dalam Kejadian 1, bahasa tentang malam dan siang, serta matahari dan bulan, mungkin memberikan pola bagi sifat saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Kita adalah padanan satu sama lain. Seperti dua keping teka-teki, kita mengisi kekosongan satu sama lain. Yesus menegaskan perbedaan gender dengan merujuk kepada Kejadian 1: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?"[656]

655. Sumber: Recovering Biblical Manhood and Womanhood, bab 1.

656. Matius 19:4. Menariknya, hanya Yesus yang palsu versi Gnostik yang meniadakan perbedaan itu: "Ketika kamu menjadikan yang dua menjadi satu … sehingga laki-laki tidak lagi laki-laki dan perempuan tidak lagi perempuan … barulah kamu akan masuk [ke dalam Kerajaan]" (Injil Tomas 22).

Pasal kedua Alkitab juga memperlihatkan *sifat saling melengkapi antara kedua gender*. Jika kita menganggap Adam dan Hawa sebagai prototipe laki-laki dan perempuan pada umumnya, maka kita "serupa-dan-berlawanan" (*kenegdo*) – kita saling melengkapi sebagai padanan *dan* kita bermitra bersama untuk mengeluarkan yang terbaik dari satu sama lain. (Bila gagasan-gagasan ini digabungkan, kita adalah "mitra padanan" – counterpartners.)

Jadi, sifat saling melengkapi adalah gagasan Allah! Sejauh ini semuanya baik. *Tetapi ketika kita bertanya kepada pasal-pasal pembuka Alkitab ini apa sebenarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, di luar perbedaan biologis yang jelas, kita kesulitan menemukan jawabannya.* Tentu saja laki-laki tidak dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui anak, tetapi apa lagi yang tidak dapat ia lakukan, atau yang tidak boleh ia lakukan? Dan, selain membuahi seorang perempuan, apa yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan? Menurut saya, hanya sedikit jawaban yang jelas diberikan dalam pasal-pasal pembuka Kitab Suci.

Yang paling mendekati semacam "identifikasi peran" adalah cara Allah menjatuhkan hukuman dalam Kejadian 3. Perempuan akan mengalami rasa sakit saat melahirkan – apakah ini cara Allah menyatakan bahwa arah hidupnya adalah membesarkan anak? Dan laki-laki akan frustrasi oleh ladang – apakah ini cara Allah meneguhkan bahwa ia akan menjadi pencari nafkah?

Haruskah kita bahkan berani menarik begitu banyak kesimpulan tentang peran kita dari hukuman-hukuman ini? Lagi pula, apakah bagian ini menggambarkan atau menetapkan? Bila kita memikirkan para pembaca asli kitab Kejadian, kita menyadari bahwa kemungkinan besar ada sesuatu yang sedang digambarkan, bukan ditetapkan. Kitab ini ditulis untuk budaya agraris, di mana laki-laki akan mengerjakan bagian pekerjaan pertanian yang menuntut tenaga fisik, sementara para istri akan menyusui anak keenam mereka.

Sungguh, tidak ada apa pun dalam hukuman-hukuman ini yang menetapkan wilayah-wilayah yang eksklusif menurut gender bagi semua laki-laki dan perempuan, baik lajang maupun menikah, dalam semua budaya. Sebaliknya, Kejadian 1 menekankan bahwa laki-laki dan perempuan *keduanya* terlibat dalam membesarkan anak ("beranakcuculah"). Hawa mungkin melahirkan anak-anak,

tetapi Adam juga memelihara dan membesarkan anak-anak mereka. (Dalam Kejadian 2, pencerita menyiratkan bahwa rencana Allah ialah agar seorang anak dibesarkan oleh *baik* ayah *maupun* ibu.[657])

Dan *keduanya* terlibat dalam mengerjakan ladang ("taklukkanlah bumi"). Mungkin benar bahwa sebelum Hawa datang, Adam ditempatkan di taman untuk mengusahakannya, tetapi kita diberi tahu bahwa Hawa diberikan kepadanya sebagai penolong dan mitra yang sepadan, yang menyiratkan bahwa ia ikut menanggung beban pekerjaan.[658] Bukan berarti ada yang salah dengan peran pencari nafkah dan pengasuh ini, tetapi ketika kaum komplementarian memaksakannya kepada *semua* laki-laki dan perempuan, mereka melampaui ajaran yang jelas dari bagian ini.

Singkatnya, dimorfisme seksual dan gagasan tentang sifat saling melengkapi mungkin tampak jelas dalam Kejadian 1–3, tetapi ketetapan tentang peran dan wilayah laki-laki dan perempuan, atau definisi maskulinitas dan feminitas, tidak.

Maskulinitas dan Feminitas: Sebuah Konstruksi Sosial?

Pertanyaan tentang apa artinya menjadi "laki-laki sejati" atau "perempuan sejati" semakin rumit dalam budaya modern kita karena gagasan pascamodern tentang gender sebagai "konstruksi sosial" telah menang. Di luar jenis kelamin biologis, kini banyak orang mengklaim bahwa gagasan seperti maskulinitas dan feminitas jauh lebih merupakan hasil pengasuhan dan budaya seseorang daripada hasil genetikanya.

657. Lihat Kejadian 2:24

658. Alastair Roberts baru-baru ini mengusulkan agar kita membaca lebih banyak hal tentang perbedaan gender ke dalam teks ini: Jika kita membaca Kejadian 2 dalam terang Kejadian 1, panggilan laki-laki, seperti yang digambarkan dalam Kejadian 2, terutama sesuai dengan tugas-tugas dari tiga hari pertama penciptaan: memberi nama, menjinakkan, memisahkan, dan memerintah. Panggilan perempuan terutama mencakup mengisi, memuliakan, menghasilkan, membangun persekutuan, dan melahirkan kehidupan baru – tugas-tugas yang terkait dengan tiga hari penciptaan yang kedua. Semenarik apa pun cara membaca ini, ini adalah pendekatan yang baru dan mungkin merupakan contoh eisegesis (memasukkan makna sendiri ke dalam teks) yang penuh imajinasi. Jika cara ini mau diterima (dan saya ragu kita seharusnya menerimanya), saya akan menyempurnakan usulan Roberts dengan memasukkan "memerintah" ke dalam panggilan perempuan juga: lagi pula, hari keenam dengan tegas berbicara tentang memerintah dan menaklukkan.

Sebagian dari kekuatan argumen budaya kita adalah bahwa banyak meta-analisis atas penelitian tentang laki-laki dan perempuan menunjukkan kesimpulan yang sama: di luar perbedaan biologis, laki-laki dan perempuan rata-rata sangat mirip. Banyak sarjana menyimpulkan bahwa, bila pengaruh-pengaruh budaya diperhitungkan, perbedaannya begitu kecil sehingga tidak layak diterapkan sebagai generalisasi.

Sebelum kita tergoda untuk membuang kesimpulan ini sebagai agenda feminis yang memutarbalikkan temuan ilmu-ilmu sosial, marilah kita ingat bahwa kesimpulan ini agak sejalan dengan ajaran Kejadian 1 dan 2: laki-laki dan perempuan dijadikan di planet yang sama (bukan yang satu dari Mars dan yang lain dari Venus); dibuat dari bahan yang sama ("tulang" dan "daging"); dan dijadikan menurut keserupaan dan gambar yang sama (keserupaan dan gambar Allah). "Keserupaan" yang dimiliki laki-laki dan perempuan dengan Allah dalam Kejadian 1 menemukan analoginya dalam "keserupaan" antara laki-laki dan istrinya dalam Kejadian 2. Selain itu, kata *kenegdo* mungkin tidak terlalu menekankan perbedaan, tetapi lebih menekankan kesamaan, sehingga diterjemahkan "sepadan". Ada kesesuaian antara laki-laki dan perempuan, suatu "kesamaan" sebagai manusia, yang tidak dapat ditemukan Adam pada binatang mana pun di taman itu, betapapun kerasnya ia mencari. Semua ini menolong kita untuk tidak membesar-besarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Tikva Frymer-Kensky meneliti para perempuan dalam Perjanjian Lama dan mencatat bahwa yang ditekankan adalah kemanusiaan mereka, bukan keperempuanan mereka:

Ketika kita meninjau catatan Alkitab tentang tujuan dan strategi para perempuan, muncullah suatu fakta yang mengejutkan. Tidak ada apa pun yang secara khas "perempuan" dalam cara para perempuan digambarkan dalam Alkitab, tidak ada yang secara khusus feminin, baik dalam tujuan maupun dalam strategi mereka. Tujuan para perempuan sama dengan tujuan tokoh-tokoh laki-laki dalam Alkitab dan para penulis kisah-kisah itu.[659]

659. Tikva Frymer-Kensky, In the Wake of the Goddesses: Women, Culture and the Biblical Transformation of Pagan Myth, bab 11

Meskipun demikian, menurut saya cukup banyak penelitian yang mendukung gagasan bahwa laki-laki dan perempuan, secara rata-rata, memiliki perbedaan kognitif, psikologis, dan emosional, sekecil apa pun perbedaan itu. Meminjam ungkapan yang pernah saya dengar dari para pedagang kaki lima di negeri-negeri Timur: laki-laki dan perempuan itu "same, same, but different" ("sama, sama, tetapi berbeda").

Perbedaan-perbedaannya

Pikirkanlah perbedaan otak kita. Otak kita dirancang untuk bekerja bolak-balik antara otak kanan yang intuitif dan kreatif dan otak kiri yang faktual dan analitis. Pada otak laki-laki, konektivitas saraf rata-rata bergerak dari depan ke belakang di setiap belahan otak, sehingga memberi mereka keunggulan dalam persepsi dan tindakan yang terkoordinasi. Sebaliknya, otak perempuan memiliki jauh lebih banyak jalur yang melintasi kedua belahan, sehingga mereka secara lebih alami diperlengkapi untuk berkomunikasi dan memahami. Rupanya, itulah sebabnya laki-laki sering lebih baik dalam menemukan arah dan menyelesaikan satu tugas, sedangkan perempuan unggul dalam melakukan banyak tugas sekaligus dan memecahkan masalah bersama dalam kelompok. Dan itulah sebabnya, secara rata-rata, laki-laki berpikir lebih linear, sedangkan perempuan lebih inklusif, dari dua sisi, dan kontekstual.[660] Mungkin hal ini menjelaskan sebuah penggambaran populer bahwa laki-laki, secara rata-rata, berusaha menjadi dewasa dengan melepaskan diri, sedangkan perempuan melakukannya dengan melekatkan diri pada orang lain.[661]

Selain itu, pemindaian otak menunjukkan perbedaan dalam jumlah materi abu-abu (tempat informasi diolah) dan materi putih (tempat informasi dihantarkan secara listrik ke bagian-bagian tubuh yang lain). Laki-laki, dengan lebih banyak materi putih, mudah unggul dalam koordinasi fisik, sedangkan perempuan lebih cepat mengolah informasi dan mengenali isyarat-isyarat sosial.[662]

660. Lihat dua artikel tentang hal ini: www.bit.ly/2ZR6n12 dan www.cbsn.ws/2YaJ7L6

661. Carol Gilligan, In a Different Voice. Dikutip oleh Tim dan Kathy Keller: "The Meaning of Marriage", bab 6.

662. Alice Mathews, Gender Roles and the People of God, bab 13

Yang paling menarik menurut saya adalah bagaimana para ilmuwan sosial telah mengidentifikasi sepuluh spektrum dalam tipe kepribadian – masing-masing mengukur seberapa rendah atau tinggi seseorang dalam hal belas kasihan, kesopanan, daya imajinasi, ketekunan, antusiasme, kestabilan suasana hati, keteraturan, ketegasan, pola pikir analitis, dan kemampuan untuk tetap tenang – dan telah menemukan bahwa, secara rata-rata, laki-laki dan perempuan berada di titik yang berbeda pada banyak spektrum ini, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.[663]

	Persentil perempuan	Persentil laki-laki
Berbelas kasihan	61	39
Sopan	59	41
Imajinatif	56,5	44,5
Antusias	55	45
Teratur	54,5	45,5
Tekun	50	50
Tegas	48	52
Berpikir analitis	45	55
Suasana hati stabil	42,5	57,5
Tetap tenang	40	60

Untuk memahami tabel ini, bayangkan seratus pasangan laki-laki dan perempuan dibentuk dari seratus laki-laki dan seratus perempuan yang dipilih secara acak. Dalam hal ketekunan, kemungkinan statistiknya adalah bahwa pada separuh pasangan, perempuan akan lebih tekun daripada laki-laki, dan pada separuh lainnya laki-lakilah yang lebih tekun – ini menunjukkan bahwa mereka sama-sama cenderung tekun. Namun, dalam hal belas kasihan, pada 61 pasangan perempuan akan lebih berbelas kasihan daripada laki-laki, tetapi pada 39 pasangan lainnya justru sebaliknya.

Walaupun hasilnya seri dalam hal ketekunan, perhatikan bahwa perempuan, secara rata-rata, mendapat skor sedikit lebih tinggi dalam belas kasihan, kesopanan, imajinasi, antusiasme, dan keteraturan, sedangkan laki-laki mendapat

663. Sumber: www.bit.ly/3pZn7OU

skor lebih tinggi dalam ketegasan, pola pikir analitis, kestabilan suasana hati, dan kemampuan untuk tetap tenang.[664]

Sangat menarik! Tetapi tetap saja, kita harus bertanya: apa yang kita lakukan dengan angka-angka rata-rata ini? Tentu saja kita tidak boleh memproyeksikannya sebagai harapan bagi setiap individu atau pasangan. Sebagai orang tua, bisa saja putri kita lebih analitis daripada saudara laki-lakinya, sedangkan saudara laki-lakinya lebih berbelas kasihan daripada dia. Demikian pula, ketika membagikan pekerjaan, kita tidak boleh secara otomatis membatasi calon berdasarkan gender. Dorothy Sayers berkata,

Hanya sedikit perempuan yang kebetulan berbakat alami sebagai montir; tetapi jika ada satu orang, tidak ada gunanya mencoba membujuknya menjadi sesuatu yang lain. … Jika [ia] mampu menjadi pengacara, dokter, arsitek, atau insinyur kelas satu, maka ia harus diizinkan untuk mencobanya. Aturannya [seharusnya] adalah bahwa pekerjaan itulah yang didahulukan, lalu [pekerjaan itu dibuka] bagi setiap orang, laki-laki atau perempuan, gemuk atau kurus, tinggi atau pendek, jelek atau cantik, yang mampu melakukan pekerjaan itu lebih baik daripada orang lain di dunia.[665]

Inilah salah satu masalah besar dalam argumen komplementarian untuk menetapkan peran gender. Memang benar untuk berargumen bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan secara berbeda. Secara rata-rata, laki-laki mungkin secara alami lebih mampu memegang komando karena ketegasan mereka, sedangkan perempuan, secara rata-rata, mungkin lebih diperlengkapi untuk mengatur rumah dan mengasuh anak-anak kecil karena keteraturan dan belas kasihan mereka. Tetapi bagi laki-laki dan perempuan yang karunianya membuat mereka berada di luar kebiasaan umum, memaksakan peran-peran ini kepada mereka akan sangat tidak menolong.

Bahkan, saya ragu apakah Alkitab dapat dipakai untuk mendukung stereotip gender.

664. Lihat www.bit.ly/3q6HGJh. Agar adil, ilmu-ilmu sosial belum dapat memastikan sejauh mana angka-angka rata-rata ini merupakan hasil bawaan alami (nature) atau hasil pengasuhan (nurture).
665. Dorothy Sayers, Are Women Human? Essays on the Role of Women in Society, hlm. 19, 29. Dikutip dalam William Witt, Icons of Christ, bab 17

Laki-laki dalam Alkitab yang Mendobrak Stereotip Gender

Pelajarilah tokoh-tokoh Alkitab, dan Anda mungkin akan menemukan bahwa sebagian besar anggapan budaya kita saat ini tentang maskulinitas dan feminitas sama sekali tidak ada di sana.

Ketika Bezaleel dan Aholiab, dua orang laki-laki, diurapi Allah untuk "memahat batu" dan "mengukir kayu", kita mungkin mengira hal ini meneguhkan pekerjaan yang khusus menurut gender, di mana laki-laki mengangkat beban berat. Tetapi apa yang kita lakukan dengan kenyataan bahwa mereka juga dikaruniai untuk membuat "berbagai rancangan seni" dan menjahit "pakaian tenunan"?[666] Atau ketika raja Daud menyerbu ke medan perang, atau melontarkan batunya ke kepala seorang raksasa, kita mungkin memuji pilihan Allah atas seorang laki-laki untuk tugas itu, tetapi apa yang kita lakukan dengan dia yang memainkan kecapinya dan menulis puisi yang penuh emosi? Atau ketika Yesus membalikkan meja-meja di Bait Allah, kita suka berkomentar tentang keberanian-Nya yang maskulin, tetapi apa yang kita pikirkan tentang kerinduan-Nya untuk mengumpulkan umat-Nya di bawah sayap-Nya seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya?[667] Laki-laki sejati tidak menangis? Nah, Yesus menangis. Laki-laki sejati memegang senjata? Yesus menyuruh Petrus menyarungkan pedangnya. Laki-laki sejati tidak menunjukkan kasih sayang? Yesus membiarkan Yohanes menyandarkan kepalanya di dada-Nya. Laki-laki sejati tidak mengerjakan urusan rumah tangga? Yesus memasak dan menyiapkan makanan bagi murid-murid-Nya dan membasuh kaki mereka.[668]

Kita sering suka berpikir bahwa Paulus adalah teladan sifat-sifat "maskulin" seperti ketangguhan yang tak terbendung, ambisi yang tak habis-habisnya, dan keberanian menghadapi segala macam bahaya. Namun, ketika ia mencari metafora yang menggerakkan dan membentuk pelayanannya, ia sering memakai metafora yang feminin. Kepada satu jemaat ia berkata, "Hai anak-anakku,

666. Keluaran 31:1-10

667. Matius 21:12-17; 23:27

668. Terima kasih kepada teman saya, Margo Davies, untuk wawasan-wawasan ini dalam blognya: www.bit.ly/3mLLnlK

karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu."[669] Dan kepada jemaat yang lain ia berkata, "Sama seperti seorang ibu yang menyusui merawat anak-anaknya, 8 demikianlah kami merawat kamu."[670]

Atau bacalah kata-kata Paulus tentang pernikahan dalam Efesus 5 beberapa kali lagi, dan perhatikan apa yang dilakukan Yesus, sang suami yang ideal, bagi mempelai-Nya: Ia memandikan, mengenakan pakaian, memberi makan, memelihara, dan mencucikan pakaian bagi istri-Nya – dalam budaya itu, semua ini adalah pekerjaan rumah tangga.[671] Jangan kita lupa bahwa setiap pembaca laki-laki dalam analogi Paulus tentang Kristus/suami dan jemaat/istri disamakan dengan mempelai Yesus. Laki-laki, yang sering mengejar kemandirian dan keterasingan karena sifat "kelaki-lakian" mereka, harus belajar mengejar keintiman dengan Kristus, suami mereka, sambil dengan hati yang terbuka dan rentan menerima pemeliharaan-Nya. Inilah benar-benar pendobrakan stereotip laki-laki.

Perempuan dalam Alkitab yang Mendobrak Stereotip Gender

Kita juga mencampuradukkan feminitas "tradisional" dengan feminitas "alkitabiah". Bukan hanya laki-laki yang membunuh untuk melindungi bangsanya. Saya telah melihat banyak Alkitab anak-anak yang memuat kisah Daud dan Goliat, tetapi tidak satu pun yang menceritakan kisah Yael dan Sisera, di mana perempuan Yael tanpa takut menancapkan patok kemah ke kepala seorang panglima musuh yang sedang melarikan diri – sehingga kemenangan umat Allah menjadi lebih pasti.[672] Atau bagaimana dengan perempuan yang menyelamatkan kotanya yang sedang dikepung dengan mengatur agar kepala seorang laki-laki dipenggal dan dilemparkan ke luar tembok, sehingga amarah musuh yang berkemah di sekitarnya mereda.[673]

669. Galatia 4:19
670. 1 Tesalonika 2:7-8
671. Ayat 27 bahkan mungkin merujuk kepada Dia yang memperoleh dan merawat gaun pengantin istri-Nya.
672. Hakim-hakim 4. Demikian pula Yudit dalam kitab-kitab Apokrifa, yang namanya berarti "perempuan Yahudi", memakai kecerdikannya untuk memenggal kepala seorang panglima musuh, Holofernes.
673. 2 Samuel 2:22

Betapa berbedanya para perempuan ini dari perempuan-perempuan "feminin" klasik dalam novel Jane Austen, yang "terus-menerus menulis buku harian tentang perasaannya, membuat rencana tentang prospek terbaiknya dalam pernikahan, pingsan pada hampir setiap tekanan emosional, mengenakan pakaian berlapis-lapis, termasuk korset yang ketat, dan tidak diharapkan bekerja."[674] Mereka sama sekali bukan perempuan yang ada dalam pikiran Elisabeth Elliot ketika ia secara tidak tepat mengidealkan feminitas alkitabiah: "Perempuan berserah, menolong, dan menanggapi, sementara suami menafkahi, melindungi, dan mengambil prakarsa. Perempuan alkitabiah adalah perempuan yang tunduk."[675]

Tentu saja, dalam dunia kuno yang patriarkal (dan dalam budaya-budaya tradisional masa kini) perempuan harus mengurus anak-anak, dengan tunduk membiarkan laki-laki memimpin, dan menyediakan kenyamanan berupa makanan dan seks bagi laki-laki yang hidupnya tersita oleh urusan di ranah publik. Tetapi walaupun Alkitab menyesuaikan diri dengan dunia seperti itu, Alkitab tidak mengesahkannya sebagai cita-cita tertinggi Allah – suatu fakta yang dibuat semakin pasti oleh semua perempuan dalam Alkitab yang mendobrak peran-peran klasik ini. Kadang-kadang kita tidak dapat menerima hal ini. Sebagai contoh, bias penerjemahan muncul dalam tiga bagian Alkitab[676] tentang perempuan: Alkitab kita mengatakan bahwa Rut adalah perempuan yang "berbudi luhur"; bahwa istri yang "berbudi luhur adalah mahkota suaminya"; dan bahwa perempuan dalam Amsal 31 melampaui "perbuatan-perbuatan luhur" yang dilakukan perempuan-perempuan lain. Namun, kata Ibrani *nayil* diterjemahkan sebagai "luhur" (noble) dalam setiap bagian ini, *padahal dalam 95 kemunculannya yang lain di Alkitab, ketika dipakai untuk laki-laki, kata itu diterjemahkan sebagai "gagah perkasa", "pahlawan", atau "kekuatan".*

Para perempuan dalam Alkitab juga perkasa! Jika Paulus dalam Efesus 5 memanggil bukan hanya perempuan tetapi juga laki-laki untuk mengidentifikasikan diri dengan mempelai Kristus (dan juga untuk mengerjakan

674. Saya tidak dapat menemukan di mana saya pertama kali menjumpai kutipan ini, tetapi kutipan ini bukan milik saya.
675. Elisabeth Elliot, Let Me Be A Woman, hlm. 50. Dikutip dalam Barr, Introduction
676. Rut 3:11, Amsal 31:29, Amsal 12:4

urusan rumah tangga seperti suami yang baik bagi jemaat, yaitu Yesus), maka tidak mengherankan bila dalam Efesus 6 ia memanggil bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan untuk menjadi prajurit dalam pasukan Kristus, mengangkat perisai dan pedang mereka serta memukul mundur kegelapan.

Saya sangat mendukung laki-laki yang kuat di dalam Kristus, tetapi saya tidak melihat mengapa kita harus menginginkan sesuatu yang lain selain perempuan yang juga kuat di dalam Kristus – yang berdiri teguh di samping kami kaum laki-laki. Dengan segala sesuatu yang dikuasai kegelapan di dunia kita, kita perlu melepaskan separuh pasukan yang lain untuk bergabung dengan kami kaum laki-laki sebagai pembela kebenaran yang melawan ketidakadilan dan tipu daya, sebagai pejuang pembebasan yang berusaha menyelamatkan orang-orang yang tertindas dan yang mengalami trauma, dan sebagai pembawa obor serta pembela perkara Kristus. Saya tidak hanya berbicara tentang masa depan yang diharapkan. Berkali-kali para prajurit perempuan bagi Kristus telah memberikan dampak yang besar bagi Yesus. William Booth, pendiri Bala Keselamatan, biasa berkata bahwa "laki-laki terbaiknya adalah perempuan." Demikian pula, buku *Life and Work on the Mission Field* mencatat bahwa "semakin sulit dan berbahaya pekerjaannya, semakin tinggi perbandingan perempuan terhadap laki-laki."[677]

Mengabaikan Stereotip

Kenyataan bahwa Alkitab tidak memberikan definisi tentang feminitas dan maskulinitas memberi tahu saya bahwa mungkin kita telah terlalu terpaku pada gagasan-gagasan ini. Ya, manusia itu laki-laki dan perempuan, dan kita harus hidup selaras dengan identitas jenis kelamin yang melekat pada tubuh kita, tetapi Alkitab hampir tidak berkata apa-apa tentang hakikat feminitas atau maskulinitas. Penelitian Tikva Frymer-Kensky tentang tokoh-tokoh Alkitab menyingkapkan bahwa:

[Kitab Suci] tidak menyajikan ciri-ciri perilaku manusia sebagai "perempuan" atau "laki-laki", tidak ada pembagian sifat di antara kutub 'feminin' dan 'maskulin', tidak ada petunjuk tentang pembedaan kutub-kutub seperti agresi

677. Herbert Kane, Life and Work on the Mission Field, hlm. 143. Dikutip dalam Bessey, Jesus Feminist, bab 8.

laki-laki – penerimaan perempuan, inovasi laki-laki – pelestarian perempuan, dorongan keluar laki-laki – penampungan perempuan … atau kutub-kutub lain yang biasa kita pakai untuk memikirkan perbedaan gender.[678]

Ketika saya menulis ini, saya membuka Twitter dan membaca cuitan seorang profesor dari sebuah seminari Baptis. Beberapa hari yang lalu, menjelang Hari Ibu, ketika beberapa gereja biasa mengundang seorang pembicara perempuan, ia menulis, "Dengarkan saya baik-baik. Jika gereja Anda bahkan sesekali menghadirkan pengkhotbah perempuan, Anda harus meninggalkan gereja itu."[679] Ia kemudian tampaknya mengantisipasi pertanyaan kita tentang kegiatan apa yang seharusnya dilakukan perempuan, karena cuitan lanjutannya memuji perempuan yang mencuci pakaian, menjahit dan merajut, serta mengasuh anak – semua kegiatan yang, katanya, bila dilakukan dengan baik oleh perempuan akan diberi upah oleh Kristus.[680] Ketika saya melihat linimasanya, muncul cuitan lain tentang bagaimana "pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa membenci tatanan penciptaan, membenci kelaki-lakian dan keperempuanan alkitabiah, membenci Allah."[681] Keyakinan-keyakinannya keliru: bagaimana jika strategi Iblis selama ini adalah membuat separuh pasukan menjinakkan separuh yang lain? Yang *sesungguhnya* dibenci Iblis adalah laki-laki dan perempuan yang bersatu dalam kekuatan, berdiri berdampingan dalam peperangan rohani dan pemberitaan Injil.

Pernyataan Danvers mengatakan bahwa "perbedaan peran maskulin dan feminin ditetapkan oleh Allah dan seharusnya bergema di dalam setiap hati manusia." Tetapi pikirkanlah betapa tidak menolongnya pernyataan itu. Karena penulisnya di tempat lain mendefinisikan "maskulin" sebagai "kekuatan dan kepemimpinan" dan "feminin" sebagai "meneguhkan kekuatan dan kepemimpinan laki-laki", apa artinya jika Anda seorang laki-laki tetapi dapat meneguhkan kekuatan dan kepemimpinan seorang perempuan, atau jika Anda

678. Frymer-Kensky, In the Wake of the Goddesses: Women, Culture and the Biblical Transformation of Pagan Myth, hlm. 141.
679. www.bit.ly/2ZNt9ai
680. www.bit.ly/3nQAwpC
681. www.bit.ly/2ZS465M

seorang perempuan yang kuat yang rindu memimpin? Itu menyiratkan bahwa ada sesuatu yang bukan dari Allah sedang bekerja di dalam diri Anda.

Tanda sejati karya Allah dalam diri laki-laki maupun perempuan adalah bahwa keduanya mengejar keserupaan dengan Kristus. Sudah bukan rahasia lagi seperti apa Yesus itu. Mungkin Wahyu 5 paling baik merangkum sifat Yesus yang mematahkan segala stereotip. Di sana Yohanes disuruh melihat "Singa dari suku Yehuda" yang telah menang, tetapi ketika ia mengangkat kepalanya untuk melihat Dia, ia terkejut melihat "seekor Anak Domba seperti telah disembelih." Yesus adalah singa yang tak gentar sekaligus anak domba yang disembelih. Ia memegang tongkat kerajaan, tanda kuasa-Nya, tetapi Ia juga membawa bekas luka karena dipaku di kayu salib. Ia agung sekaligus lemah lembut. Ia raja sekaligus hamba. Ia berdiri tegak, ditinggikan sampai ke surga, tetapi juga berlutut untuk meraih kita ke dalam dekapan-Nya. Ia penuh kuasa, namun rentan; berwibawa, namun mudah didekati; tegas, namun mau mengalah; mengaum, namun menangis; tak terpatahkan, namun dipatahkan.

Kepada laki-laki (dan perempuan) yang tegas – meskipun kadang agresif – yang secara alami mungkin condong pada sifat Yesus yang seperti singa, datanglah undangan Yesus: "[B]elajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati."[682] Kepada perempuan (dan laki-laki) yang lembut – namun mudah gentar – yang secara alami mungkin condong pada sifat Yesus yang seperti anak domba, datanglah undangan Yesus: "[K]erajaan Surga maju dengan penuh kuasa, dan orang-orang yang gigih telah merebutnya."[683] Supaya jelas: Alkitab tidak pernah memerintahkan kita untuk berjuang mencapai kadar maskulinitas atau feminitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, kita dipanggil untuk makin serupa dengan Kristus. Kita tidak bertanya, "Apakah saya sedang memenuhi mandat saya untuk menjadi perempuan atau laki-laki yang 'alkitabiah'?" melainkan, "Apakah saya sedang meneladani Kristus?"

Itulah sebabnya Paulus menulis, "Ketika aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu," dan bukan, "aku meninggalkan sifat keperempuanan itu." Alih-alih mempertentangkan keperempuanan dengan kelaki-lakian, seperti yang

682. Matius 11:29
683. Matius 11:12

sering kita lakukan, mungkin kita justru dimaksudkan untuk mempertentangkan keduanya dengan masa kanak-kanak. Anak-anak cenderung menunggu perintah, berpusat pada diri sendiri, penakut, dan sangat bergantung pada orang lain. Sebaliknya, kita tahu bahwa kita telah dewasa sebagai perempuan dan sebagai laki-laki ketika kita telah belajar melayani orang lain, saling bergantung, serta lebih banyak mengambil inisiatif dan tanggung jawab.

Tetapi, *adakah* perintah yang khusus berlaku bagi satu gender saja? Saya berpendapat ada: satu untuk perempuan dan satu untuk laki-laki.

Menatalayani Kecantikan dan Kekuatan

Mari kita mulai dengan sebuah petunjuk bagi perempuan yang berkaitan dengan kecantikan mereka: "Aku ingin perempuan berpakaian dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, berdandan bukan dengan rambut yang berkepang-kepang, emas, mutiara, atau pakaian yang mahal-mahal, melainkan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang mengaku beribadah kepada Allah."[684]

Perhatikan bahwa Paulus tidak mengkritik, tetapi justru meneguhkan keinginan perempuan untuk menjadi cantik. Bahkan, di tempat lain ia mengisyaratkan bahwa kecantikan perempuan adalah puncak ciptaan.[685] Namun, yang dikhawatirkan Paulus adalah bahwa banyak perempuan terlalu mudah puas dengan kecantikan yang hanya sebatas kulit. Perempuan dalam Amsal 31 dipuji bukan karena kecantikan lahiriahnya, yang cepat berlalu, melainkan karena kasihnya kepada Allah yang bersinar. Di jemaat Efesus tampaknya ada perempuan-perempuan kaya yang berusaha menarik perhatian kepada diri mereka dengan perhiasan yang mewah. Paulus mengatakan bahwa mereka sebaiknya memusatkan diri pada Dia yang tidak menilai mereka berdasarkan penampilan luar, tetapi berdasarkan perbuatan yang lahir dari kasih. Paulus mungkin juga sedang menegur perempuan Kristen yang berpakaian menggoda sebagai cara untuk memanfaatkan kecantikan mereka secara eksploitatif. Saya sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa cara seorang perempuan berpakaian boleh menentukan bagaimana laki-laki memperlakukannya, atau bahwa perempuan sepatutnya merasa bertanggung jawab atas kemurnian

684. 1 Timotius 2:9-10
685. 1 Korintus 11:15

seksual laki-laki. Setiap perempuan bebas berpakaian sesuai keinginannya, tetapi perempuan yang saleh hendaknya pertama-tama mengenakan kasih. Dan kasih itu *pertama-tama* harus diarahkan kepada dirinya sendiri. Meskipun budaya kita konon merayakan ekspresi diri, perempuan dan anak-anak perempuan belum pernah begitu tertindas oleh tirani citra tubuh yang ideal seperti sekarang. Dengan andil yang tidak kecil dari pengaruh media sosial, tingkat depresi, kecemasan, dan gangguan makan pada orang-orang muda melonjak tajam.[686] Dalam pengejaran kesempurnaan yang tak pernah berakhir dan perburuan "likes" yang makin banyak, keinginan alami kita akan kecantikan telah menjadi rusak. Penampilan fisik kita tidak pernah dimaksudkan untuk berkuasa sebesar itu atas diri kita, atau atas orang lain.

Sekarang izinkan saya mengatakan sesuatu tentang hal ini dari sudut pandang laki-laki. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus memerintahkan *kaum laki-laki* agar tidak memandang perempuan dengan penuh nafsu – Ia tidak memerintahkan perempuan untuk menjaga diri agar tidak menjadi objek nafsu. Sebagai laki-laki, saya tahu bahwa saya bisa memandang dengan penuh nafsu bahkan seorang perempuan yang berpakaian sopan. Dan sebagai laki-laki Kristen, saya menyadari bahwa jalan keluar dari nafsu bukanlah menghindari memandang perempuan. Lagi pula, Yesus sendiri terus-menerus memandang perempuan. Sebaliknya, strategi terbaik dalam pertempuran saya untuk hidup murni adalah *sungguh-sungguh melihat* perempuan sebagaimana Allah melihat mereka – bukan sebagai objek pemuas seksual, melainkan sebagai sesama pembawa gambar Allah.

Sekarang mari kita perhatikan sebuah perintah bagi laki-laki yang mungkin berkaitan dengan kekuatan fisik mereka. Petrus menyerukan agar laki-laki menggunakan kekuatan fisiknya dengan benar di hadapan perempuan: "Hai suami-suami … hiduplah bijaksana dengan isterimu, dan hormatilah mereka sebagai kaum yang lebih lemah dan sebagai teman pewaris kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang."[687] Sekalipun perempuan mungkin merasa keberatan dengan kata-kata Petrus ini, kata-kata itu tidak dimaksudkan untuk

686. www.bit.ly/3bIo4mc
687. 1 Petrus 3:7

merendahkan. Petrus hanya menyebut suatu fakta yang universal: laki-laki dewasa hampir selalu lebih kuat secara fisik daripada perempuan. Laki-laki terutama harus menggunakan kekuatannya untuk melindungi, dan tidak pernah untuk menyakiti.

Sungguh mengerikan bahwa kekerasan dalam rumah tangga baru dianggap tidak dapat diterima dan sebagai tindak pidana pada pertengahan abad yang lalu. Seperti telah saya tekankan sebelumnya dalam Bab 2, baru pada tahun 1960-an perempuan mulai dipandang setara, dan karena itu subordinasi perempuan mulai dipertanyakan. Bahkan, saya menemukan sebuah artikel surat kabar dari tahun 1960-an dalam *New York Daily Mirror* yang berjudul "If a Woman Needs It, Should She Be Spanked?" ("Jika Seorang Perempuan Memerlukannya, Haruskah Ia Dipukul?")[688] Menurut keempat laki-laki yang menulis surat ke redaksi, jawabannya bulat: ya! "Itu mengajar mereka siapa yang menjadi bos," tulis seorang bernama Teddy Gallel. "Banyak perempuan cenderung lupa bahwa ini dunia laki-laki, dan banyak laki-laki yang turun dari kedudukannya sebagai bos keluarga berharap mereka tidak pernah melakukannya." Saya tinggal di sebuah negara tempat 50% perempuan – angka yang mencengangkan – akan diperkosa atau mengalami pelecehan seksual sepanjang hidup mereka. Setiap kisah tragis itu adalah contoh seorang laki-laki yang menggunakan kekuatannya untuk memangsa perempuan, bukan untuk melindungi mereka. Betapa kekuatan fisik laki-laki telah disalahgunakan!

Dalam perang dan pertempuran Perjanjian Lama, ketika dibutuhkan kekuatan fisik yang kasar, kaum laki-lakilah yang dikirim ke garis depan.[689] Ketika nyawa mereka terancam, Maria dan bayi Yesus dapat mengandalkan Yusuf sebagai perisai fisik mereka.[690] Bahkan, Paulus mengharapkan semua suami siap menyerahkan nyawa mereka bagi istri mereka.[691] Sekali lagi, saya tidak ingin menyamaratakan. Mungkin ada kalanya seorang perempuan tua di kapal yang tenggelam menganggap lebih baik memberikan pelampung terakhir kepada seorang pemuda, atau seorang istri yang secara fisik lebih kuat melindungi

688. www.bit.ly/3EI1Tcr
689. Ulangan 20:7-8, Yosua 1:14
690. Matius 2:13-14
691. Efesus 5:25 dst.

suaminya yang menyandang disabilitas dari bahaya dengan tubuhnya, atau seorang perempuan seperti Rahab mengungkapkan imannya kepada Allah dengan menyembunyikan pelarian laki-laki yang tidak bersalah di rumahnya.[692]

Yang sangat penting, Petrus tidak – seperti yang dilakukan banyak ahli komplementarian – memperluas kelemahan fisik perempuan menjadi kelemahan emosional atau rohani. Sepanjang sejarah gereja, perempuan secara keliru dianggap lebih lemah daripada laki-laki secara emosional, intelektual, moral, dan rohani. Tetapi bukan itu yang dikatakan Petrus, dan perkataannya pasti tidak boleh dipakai untuk menyingkirkan perempuan dari peran-peran pelayanan. Baru-baru ini saya membaca sebuah argumen yang dikemukakan oleh teolog terkemuka dalam sebuah gerakan komplementarian yang mencakup ribuan gereja. Di situ ia dengan tepat mencatat bahwa laki-laki memang dirancang sebagai pelindung fisik, lalu dengan tepat pula mengatakan bahwa salah satu tugas utama seorang pendeta adalah melindungi kawanan domba secara rohani. Tetapi kemudian ia keliru menyimpulkan bahwa karena itu laki-laki lebih cocok untuk tugas memimpin gereja.[693] Sesungguhnya, dalam aspek-aspek kehidupan yang tidak bersifat fisik, perempuan sama mampunya dengan laki-laki untuk melindungi orang lain, termasuk laki-laki.

Merebut Kembali Sifat Saling Melengkapi tanpa Hierarki

Kaum komplementarian memulai dari titik yang benar dengan meneguhkan fakta bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda dan saling membutuhkan. Tetapi kemudian mereka melangkah lebih jauh daripada teks dan mengklaim bahwa perbedaan yang "ditetapkan Allah" itu pada dasarnya bermuara pada otoritas dan ketundukan. Bagi mereka, sifat saling melengkapi itu bersifat hierarkis, dan karena itu justru berujung pada hilangnya sifat saling melengkapi, sebab hal itu menciptakan wilayah khusus laki-laki di dalam gereja, seperti tata kelola gereja dan khotbah di mimbar, tempat hanya suara laki-laki

692. Yosua 2

693. Demikian pula, Owen Strachan dalam "The Grand Design" berpendapat bahwa keberanian dan keagresifan yang dibutuhkan untuk melawan kegelapan rohani adalah sifat-sifat yang memang khas laki-laki. Karena itu, laki-lakilah yang harus memimpin. Namun, teks-teks yang ia gunakan untuk mendukung argumen ini – 1 Korintus 16:13-14, Yesaya 19:16, 1 Raja-raja 2:2, dan Yehezkiel 22:30 – tidak mendukung klaimnya. Memang, kekuatan fisik dibutuhkan untuk pertempuran fisik, tetapi pertempuran rohani tidak membutuhkan kekuatan fisik, sehingga perempuan pun dapat melayani dengan berani di garis depan pekerjaan Allah.

yang terdengar. Dengan demikian, mereka melemahkan sifat saling melengkapi antara kedua jenis kelamin, yang sebenarnya akan mencerminkan gambar Allah secara lebih utuh.

Dalam bab ini saya telah berusaha merebut kembali sifat saling melengkapi dari tangan komplementarianisme, lalu memadukannya bukan dengan hierarki, melainkan dengan kesalingan. Rencana Allah bukanlah bahwa pada umumnya laki-laki memimpin perempuan, melainkan bahwa pada umumnya laki-laki memimpin bersama perempuan. Tidak ada apa pun dalam Kitab Suci yang mengaitkan kemampuan intelektual atau kemampuan memimpin dengan gender tertentu. Paling jauh yang dapat kita katakan adalah bahwa *secara rata-rata* perempuan akan berpikir atau memimpin dengan satu cara dan laki-laki dengan cara lain.

Jika kita memperhitungkan struktur otak laki-laki dan perempuan yang berbeda, atau kesepuluh butir dalam tabel di bagian awal bab ini – bahwa secara rata-rata perempuan lebih berbelas kasih dan kreatif, sedangkan laki-laki secara rata-rata lebih tegas dan analitis – bukankah pernikahan, pelayanan, dan tempat kerja kita akan jauh lebih kaya jika kita menyatukan kekuatan kita? Kita semua saling membutuhkan agar dapat menjadi sepenuhnya seperti yang dikehendaki bagi kita. Jika perempuan dan laki-laki secara rata-rata memiliki rancangan bawaan yang berbeda, maka tim kepemimpinan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan secara rata-rata akan menghadirkan kepemimpinan yang jauh lebih menyeluruh bagi lembaga atau komunitas apa pun yang mereka pimpin.

Sungguh menyedihkan bahwa dalam hal ini masyarakat lebih maju daripada gereja, tetapi manfaat melibatkan perempuan dalam tingkat kepemimpinan tertinggi – meskipun lambat diterima di banyak negara – menghasilkan buah yang luar biasa. Dalam sebuah studi yang menyeluruh,[694] telah ditunjukkan bahwa ketika tim manajemen senior di perusahaan hanya terdiri dari laki-laki, mereka membuat keputusan yang baik dalam 58% kasus. Namun, jika

694. www.bit.ly/3BKuImw

perempuan ditambahkan ke dalam tim tersebut, peluang membuat keputusan yang baik melonjak menjadi 73%![695]

Jika kita mencoba berlari dengan satu kaki yang digips, kita akan terpincang-pincang dan melompat-lompat. Dengan dua kaki yang berfungsi, kita dapat melangkah jauh lebih lebar dan menempuh jarak yang jauh lebih panjang. Demikian pula halnya dengan sumbangan khas laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi. Setelah menggambarkan bagaimana Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pembawa gambar-Nya, narator Kejadian 1 mengatakan bahwa Allah "melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik." Belum lama berselang, di dunia Barat mungkin tampak masuk akal untuk memakai satu kaki saja (lagi pula, kaki yang lain dianggap lebih rendah: cenderung tidak rasional, tidak stabil, dan penakut). Sekarang, setelah budaya kita menemukan bahwa kenyataannya lain, dan makna serta maksud asli Kitab Suci telah ditemukan kembali, kita dapat dan harus berlari dengan kedua kaki kita.

Ada begitu banyak hal yang dapat kita nantikan ketika kita makin bermitra bersama, tetapi kenyataan bahwa kita berbeda berarti bahwa perjalanannya tidak akan selalu mulus. Keberagaman menghasilkan pertumbuhan dan produktivitas yang lebih besar, tetapi juga kerumitan dan kesalahpahaman yang lebih besar. Prasangka lama kita sangat sulit dihilangkan. Setidaknya sebagian karena inilah pernikahan bisa begitu sulit. Namun, sulit tidak berarti salah – sering kali justru itulah kesempatan yang kita butuhkan untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus.

Sebab, pada akhirnya, tujuan hidup menurut Alkitab bukanlah menjadi lebih maskulin atau lebih feminin, melainkan menjadi makin serupa dengan Yesus, yang adalah Singa sekaligus Anak Domba.

695. Jika tim itu beragam dalam hal gender, usia, serta tempat dibesarkan dan tempat menempuh pendidikan tinggi, angkanya naik menjadi 87%.



15

Membebaskan Hawa dari Domestikasi

"Sungguh bodoh sekali mengambil pekerjaan tradisional perempuan, lalu mengeluh karena ia mencari pekerjaan yang baru. Setiap perempuan adalah manusia – hal itu tidak akan pernah terlalu sering diulang – dan manusia harus memiliki pekerjaan, jika ia tidak mau menjadi gangguan bagi dunia." Dorothy Sayers[696]

Baru-baru ini, ketika seorang pengajar Alkitab terkemuka ditanya dua kata apa yang akan ia sampaikan kepada pengkhotbah perempuan Southern Baptist yang paling populer, ia menjawab, "Pulang saja" (*Go home*). Ini bukan hanya caranya merendahkan Beth Moore secara pribadi; ini juga nasihat yang setia pada teologi komplementariannya.

Pada tahun 1998, setelah bertahun-tahun berdiskusi, kaum Southern Baptist mengesahkan domestikasi perempuan – yaitu pandangan bahwa tempat perempuan pada dasarnya adalah di rumah – sebagai takdir yang ditetapkan Allah bagi mereka: "Seorang istri … memiliki tanggung jawab yang diberikan Allah untuk menghormati suaminya dan melayani sebagai penolongnya dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh generasi berikutnya."[697] Menurut kaum komplementarian, Adam boleh terbang tinggi sebagai pemimpin dalam masyarakat, gereja, *dan* rumah tangga. Namun, Hawa dimaksudkan untuk terbang setinggi-tingginya di dalam rumah – dan bahkan di sana ia hanya membantu Adam, "kepala rumah tangga," dengan mengurus rumah dan menjaga anak-anaknya. Seperti telah kita lihat, sikap merendahkan perempuan

696. Dorothy Sayers, Are Women Human? hlm. 32.
697. Barry Hankins, Uneasy in Babylon, hlm. 214–215. Dikutip dalam Barr, bab 1.

semacam ini bukanlah hal baru. Pada abad kelima, seorang Bapa Gereja menjelaskan konsep ini kepada sesama suami:

Seorang istri hanya memiliki satu tugas: memelihara apa yang telah kita kumpulkan, menjaga penghasilan kita, mengurus rumah tangga kita. … [H]idup kita terdiri dari dua bidang kegiatan, yaitu bidang umum dan bidang pribadi. Ketika Allah membagi keduanya, Ia menyerahkan pengelolaan rumah tangga kepada perempuan … [I]a tidak dapat memberikan pendapat dalam dewan umum, tetapi ia dapat memberikan pendapatnya di dalam rumah tangga.[698]

Ajaran semacam ini menyusutkan sumbangan penuh seorang perempuan dalam masyarakat, dalam gereja, dan – dalam kadar yang lebih kecil – dalam rumah tangga. Tentu saja para ibu (dan ayah) harus mengasihi anak-anak mereka dengan segenap hati dan membesarkan mereka di dalam rumah yang aman, tetapi bagaimana dengan perempuan lajang? Atau yang tidak memiliki anak? Bahkan dalam kehidupan seorang ibu yang berlangsung puluhan tahun, tahun-tahun yang intens untuk membesarkan anak (jika ia memilih untuk mengabdikan diri sepenuhnya untuk hal ini) tidak berlangsung selamanya. Dengan meninggikan peran domestik, komplementarianisme mengecilkan bobot setiap peran lain dalam setiap tahap kehidupan lain yang mungkin dijalani seorang perempuan.

Sarah Bessey bercerita bahwa ia dibesarkan di sebuah gereja yang mengajarkan kepadanya teologi yang luas tentang bagaimana ia dapat melayani Yesus, sehingga ia merindukan "kehidupan yang mengupayakan perdamaian yang memulihkan dan memperjuangkan keadilan." Namun, ketika ia pindah ke wilayah Selatan Amerika Serikat, tempat pelayanan perempuan terutama berfokus pada peran ibu rumah tangga, ia mengalami "pemahaman tentang mengikut Yesus yang makin hari makin mengecil."[699] Memang, doktrin domestikasi perempuan ini, yang gagal melihat semua yang Allah lihat dalam diri seorang perempuan, membuat banyak perempuan seiring waktu menjalani hidup yang lebih kecil, terkekang, dan tidak berkembang sepenuhnya – bukan hidup yang lebih besar dan lapang.

698. St John Chrysostom, On Marriage and Family Life
699. Sarah Bessey, Jesus Feminist, bab 3.

Pujian bagi Para Ibu

Tolong jangan menangkap dari kata-kata saya sesuatu yang *tidak* saya katakan. Dengan menyatakan bahwa perempuan telah dikerdilkan oleh suatu doktrin yang mengatakan bahwa sumbangan utama mereka terletak pada peran sebagai ibu, saya sama sekali tidak ingin mengecilkan peran para ibu. Mereka adalah landasan keluarga dan masyarakat yang sehat. Kita harus menghormati peran ini dan menjunjungnya setinggi-tingginya. Saya terus-menerus merasa rendah hati dan bersyukur melihat cara Julie mencurahkan hidupnya bagi kelima anak kami. Di antara semua perannya dalam hidup, inilah peran yang paling ia hargai, dan anak-anak kami serta dunia menjadi lebih kaya karenanya.

Namun, Pernyataan Danvers, yang memanggil para ibu untuk terutama berfokus pada rumah dan anak-anak, lebih merupakan produk budaya daripada produk Alkitab. Terlalu sering dan terlalu mudah gereja mencampuradukkan apa yang tradisional – ayah pencari nafkah dan ibu pengurus rumah tangga – dengan apa yang alkitabiah. Keluarga tradisional adalah temuan budaya yang baru. Baru sejak Revolusi Industri para ayah berbondong-bondong meninggalkan rumah untuk bekerja. Hal ini terutama marak pada masa ledakan ekonomi setelah Perang Dunia II, ketika seorang ayah dapat memperoleh penghasilan yang cukup di jalur perakitan untuk menanggung seluruh kebutuhan keluarganya. Kecuali di kawasan yang paling makmur, keluarga semacam itu telah lenyap dari lanskap ekonomi dunia. Memang, di negara saya sendiri, tempat 60% anak dibesarkan oleh ibu tunggal, dan tempat persentase yang lebih tinggi lagi dibesarkan oleh ibu yang harus mencari pekerjaan di luar rumah, penekanan dan harapan yang berlebihan bahwa ibu yang saleh idealnya mengabdikan diri sepenuhnya pada peran domestik sudah ketinggalan zaman, bahkan kejam. Para ibu yang sedang bergumul sungguh tidak membutuhkan rasa bersalah tambahan. Lagi pula, bahkan ibu dalam Amsal 31 "mencari sebuah ladang, lalu membelinya," dan dengan uang itu "menyediakan makanan untuk seisi rumahnya."[700]

700. Amsal 31:15-16

Diperintahkan untuk Tinggal di Rumah?

Köstenberger mengemukakan apa yang disebut "dasar alkitabiah" bagi domestikasi perempuan menurut paham komplementarian:

Dalam surat Paulus kepada Titus, perempuan dipanggil untuk menjadi "pekerja di rumah" dan untuk "mengasihi suami dan anak-anaknya." Sukacita dan pekerjaan dalam hidup perempuan akan paling baik dijalani ketika ia memusatkan dirinya terutama pada keluarganya dan di rumahnya. Pada saat yang sama, komplementarianisme tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan sesekali bekerja di luar rumah. [Namun demikian] tidak perlu mundur dari rancangan Allah bagi perempuan, yang berpusat pada keluarga dan rumah, kecuali ada keadaan khusus seperti suami yang sakit, dan sebagainya.[701]

Dengan kata lain, perempuan boleh bekerja di luar rumah, tetapi sedapat mungkin sebaiknya tidak. Apakah Titus 1 sungguh mengajarkan hal itu? Köstenberger tidak mempertimbangkan konteks Yunani-Romawi dari jemaat yang menjadi alamat surat ini. Dengan mencabut teks dari konteksnya, ia menyuguhkan dalih kepada kita.

Plato mengatakan bahwa laki-laki harus "mengurus negara" (itulah ranah publik) dan perempuan harus "mengatur rumahnya, menjaga apa yang ada di dalam rumah, dan menaati suaminya."[702] Filo bahkan lebih membatasi:

Seorang perempuan tidak boleh suka mencampuri urusan orang, ikut campur dalam perkara di luar urusan rumah tangganya, tetapi harus mencari kehidupan yang tersembunyi. Ia tidak boleh memamerkan dirinya seperti perempuan gelandangan yang berkeliaran di jalan-jalan di depan mata laki-laki lain, kecuali ketika ia harus pergi ke Bait Allah, dan bahkan pada saat itu pun ia harus berusaha pergi bukan ketika pasar sedang ramai, melainkan ketika kebanyakan orang sudah pulang ke rumah.[703]

701. www.bit.ly/3SHnecQ
702. Plato, Meno, bagian 71e–f
703. Philo. Sumber: www.bit.ly/3kqueeP

Ke dalam dunia seperti inilah Paulus mendesak perempuan di dalam jemaat untuk "menjadi pekerja di rumah."[704] Perlu dicatat, inilah satu-satunya petunjuk semacam ini di dalam Alkitab. Paulus peduli untuk menjaga kredibilitas jemaat di mata penduduk Kreta, tempat perempuan yang "terhormat" diharapkan tinggal di rumah. Jika tidak demikian, kata Paulus segera sesudahnya, hal itu akan membuat "Firman Allah … dihujat orang"[705] di mata para pengamat yang sedang berusaha menilai kelompok Kristen yang masih muda ini. Di tempat lain Paulus mengatakan bahwa tinggal di rumah akan mencegah kesan bahwa perempuan Kristen "bermalas-malas, keluar masuk rumah orang," dan menjadi orang yang "mencampuri soal orang lain dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas."[706] Petunjuk untuk "sibuk di rumah" ini bukanlah cita-cita atau ketetapan yang universal. Itu adalah hikmat yang khusus untuk situasi tertentu demi kebaikan Injil.[707]

Ayat bukti lain yang diajukan kaum komplementarian untuk menjadikan rumah dan pengasuhan anak sebagai pusat hidup perempuan (dan bukan laki-laki) adalah 1 Timotius 5. Sekali lagi, konteks situasinya diabaikan. Tentu saja para janda miskin yang dibicarakan dalam pasal itu, yaitu mereka yang bergantung pada bantuan jemaat, harus menggunakan waktu dan tenaga mereka untuk merawat anak dan cucu mereka.[708] Dan para janda muda yang menikah lagi, dan karena itu dinafkahi oleh *paterfamilias* (kepala keluarga) mereka, pada gilirannya harus mengatur rumah tangga mereka, termasuk budak dan anak-anak.[709] Selain itu, kaum komplementarian mengabaikan kemungkinan bahwa sebagian perempuan dapat memperoleh penghasilan: Paulus menyuruh "seseorang"

704. Titus 2:5. Terjemahan NIV "busy at home" ("sibuk di rumah") tidak menangkap pengertian bahwa perempuan mampu melakukan lebih dari sekadar pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. Rumah tangga Yunani-Romawi adalah tempat sebagian besar pekerjaan yang produktif secara ekonomi dapat dilakukan.
705. Titus 2:5
706. 1 Timotius 5:13
707. Memang benar bahwa sejumlah kecil perempuan dari kalangan atas terlibat dalam peran publik sebagai pelindung (patron), pemilik usaha, dan pejabat publik. Tetapi perilaku semacam ini hanya dapat diterima pada perempuan elite – sebagian besar perempuan akan dikritik jika bertindak seperti laki-laki di luar rumah. Misalnya, perempuan kaya seperti ini begitu langka dalam jemaat-jemaat paling awal sehingga ketika salah seorang dari mereka bertobat, Lukas menganggapnya layak disebut (Kisah Para Rasul 13:50, 17:12, 34).
708. 1 Timotius 5:3-4
709. 1 Timotius 5:14

(termasuk perempuan) yang dapat bekerja untuk bekerja, sehingga mereka dapat "memelihara sanak saudaranya."[710]

Singkatnya, Titus 1 dan 1 Timotius 5 jelas bukan dasar alkitabiah yang memadai bagi doktrin yang seragam untuk semua orang dan yang dinyatakan dengan begitu keras. Tidak ada kewajiban bagi semua perempuan di mana pun untuk terutama berpusat pada rumah.

Perempuan yang Bekerja

Bukan hanya sebagian besar ibu di dunia *harus* bekerja; banyak pula yang *ingin* bekerja. Dalam budaya praindustri, seperti di banyak wilayah pedesaan Afrika saat ini, perempuan terbatas dalam jenis pekerjaan yang dapat mereka lakukan karena mereka harus melahirkan banyak anak untuk menghasilkan tenaga kerja. Selama sebagian besar hidup mereka, perempuan-perempuan ini biasanya sedang hamil atau menyusui bayi, sehingga mereka tidak dapat melakukan pekerjaan berat atau bepergian jauh dari rumah. Pekerjaan di dekat rumah yang dapat mereka lakukan antara lain membuat pakaian, serta memberi makan dan merawat anak-anak kecil, orang sakit, dan orang lanjut usia. Laki-laki, yang lebih kuat dan bebas meninggalkan rumah, dapat melakukan semua jenis pekerjaan lain, termasuk memegang peran publik dalam masyarakat.[711]

Dalam esainya yang terkenal pada tahun 1971, *Are Women Human?*, Dorothy Sayers menyebut jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan uang yang dapat dilakukan perempuan pada masa praindustri, seperti memintal, mencelup kain, menenun, menyediakan makanan, membuat bir, mengawetkan makanan, membuat acar, dan mengelola tanah milik. Lalu datanglah Revolusi Industri dan …

Memang mudah saja mengatakan bahwa tempat perempuan adalah di rumah – tetapi peradaban modern telah mengambil semua kegiatan yang menyenangkan dan menguntungkan ini dari rumah, tempat perempuan dahulu mengurusnya,

710. 1 Timotius 5:8

711. Carrie Miles, The Redemption of Love: Rescuing Marriage and Sexuality from the Economics of a Fallen World, hlm. 43-46. Dikutip dalam Witt, Icons of Christ, bab 7.

lalu menyerahkannya kepada industri besar, untuk diarahkan dan diatur oleh laki-laki yang mengepalai pabrik-pabrik besar. Sungguh bodoh sekali mengambil pekerjaan tradisional perempuan, lalu mengeluh karena ia mencari pekerjaan yang baru. Setiap perempuan adalah manusia – hal itu tidak akan pernah terlalu sering diulang – dan manusia harus memiliki pekerjaan. … Pekerjaan pada dasarnya bukanlah sesuatu yang dilakukan orang supaya dapat hidup, melainkan sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya. … [S]etiap pembuat dan pekerja dipanggil untuk melayani Allah dalam profesi atau keterampilannya – bukan di luarnya.[712]

Dalam pernyataan ini Sayers menyingkapkan salah tafsir kaum komplementarian bahwa "tinggal di rumah" berarti seorang perempuan saleh di Kreta atau Efesus kuno tidak mencari nafkah: pada abad pertama, "di rumah" justru *tempat* perempuan bekerja untuk memperoleh penghasilan – "memintal, mencelup kain, menenun, menyediakan makanan, membuat bir, mengawetkan makanan, membuat acar, dan mengelola tanah milik." Meskipun demikian, bahkan pada zaman Alkitab, ada perempuan yang melakukan pekerjaan di luar rumah: Debora adalah seorang hakim dan ahli strategi militer; Ester, seorang ratu dan pembuat undang-undang.

Dalam Perjanjian Baru kita bertemu dengan pengusaha Lidia dari Tiatira, sebuah kota di Turki yang terkenal karena produksi dan penjualan zat pewarna ungu. Di sana ia membeli zat pewarna itu dan mengangkutnya ke rumahnya yang lain di Yunani, yang mungkin sekaligus menjadi tempat usahanya. Dalam sebuah mimpi, Paulus mendengar "seorang laki-laki Makedonia" memanggilnya. Betapa mengejutkan bahwa "laki-laki" itu ternyata adalah Lidia, seorang perempuan, dan lajang pula. Dan ia bukan sembarang perempuan: ia adalah orang pertama di Eropa yang bertobat melalui Paulus. Setelah membuka hatinya bagi Injil, ia kemudian membuka rumah dan tempat usahanya, yang kini memiliki fungsi ketiga sebagai tempat pertemuan jemaat yang baru di kota itu.[713] Setiap perempuan, terutama yang lajang, dapat terinspirasi oleh sikap Lidia yang gigih mengejar sasaran, keberhasilannya dalam pekerjaan, dan buah

712. Dorothy Sayers, Are Women Human? hlm. 32; dan Dorothy Sayers, Why Work? (Sumber: www.bit.ly/31wL85K)
713. Kisah Para Rasul 16:11-16, 40

pelayanannya (dan juga dapat menolak untuk dikekang oleh keyakinan komplementarian mana pun bahwa pernikahan adalah tujuan yang benar-benar mulia bagi perempuan).

Lalu, dalam Kisah Para Rasul kita bertemu dengan Tabita, atau Dorkas, yang secara khusus menggalang dana agar ia dapat membuat pakaian bagi para janda di kota Yope. Ketika Petrus membangkitkannya dari antara orang mati, orang-orang pertama yang datang merayakan mukjizat itu adalah para janda yang pernah ia beri pakaian.[714] Teladannya, yang pengaruhnya hanya dilampaui oleh orang Samaria yang murah hati, telah mengilhami gereja-gereja untuk melayani kebutuhan orang-orang yang paling rentan, serta untuk mendirikan badan amal, karya bantuan kemanusiaan, dan lembaga nirlaba.

Semua perempuan dalam Alkitab ini membawa perubahan melalui hidup mereka di luar rumah. Namun, secara statistik orang Kristen Injili di Amerika adalah kelompok yang "paling ragu-ragu" terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah[715] dan juga kelompok yang paling tidak nyaman dengan CEO atau presiden perempuan. Kegelisahan yang meluas ini tidak diragukan lagi disebabkan oleh pandangan yang tersebar luas di antara banyak kaum komplementarian, yang percaya bahwa alasan bagi otoritas laki-laki adalah karena Adam dibentuk lebih dahulu, sebelum Hawa. Jika hierarki laki-laki–perempuan benar-benar merupakan prinsip penciptaan, maka hierarki itu tidak bisa hanya diterapkan di dalam gereja tanpa diterapkan juga di dalam masyarakat – karena itulah kaum Injili secara luas ragu-ragu untuk dipimpin oleh seorang perempuan dalam bidang kehidupan apa pun.

Namun, sungguh indah, Paulus tampaknya tidak pernah menerima memo itu! Meskipun ia disebut-sebut sebagai perumus "tatanan penciptaan" ini, ia tampaknya tidak menyadarinya ketika ia menyuruh para budak, yang separuhnya laki-laki, untuk tunduk kepada tuan mereka,[716] yang banyak di antaranya adalah

714. Kisah Para Rasul 9:32-43

715. Sebuah studi Barna tahun 2017 menemukan bahwa kaum Injili adalah kelompok yang "paling ragu-ragu" dalam mendukung perempuan bekerja di luar rumah: hanya 52% yang "merasa nyaman dengan kemungkinan di masa depan bahwa jumlah perempuan dalam angkatan kerja lebih banyak daripada laki-laki" (20% lebih rendah daripada populasi umum Amerika). Sumber: www.bit.ly/3CNBtoX

716. Efesus 6:9, Kolose 4:1

materfamilias (nyonya rumah) perempuan. Para janda memegang otoritas sendiri sepenuhnya, sedangkan para istri memiliki otoritas yang didelegasikan atas budak-budak mereka. Demikian pula, Paulus tampaknya sama sekali tidak tahu tentang kekhawatiran Piper bahwa "bila pengaruh seorang perempuan atas seorang laki-laki bersifat pribadi dan mengarahkan, hal itu akan … bertentangan dengan tatanan yang diciptakan Allah." Bahwa Paulus mengharapkan seorang *materfamilias* menjalankan kuasa atas budak laki-laki, sama seperti otoritas tuan laki-laki, membuktikan bahwa ia tidak akan keberatan jika laki-laki – seperti yang dahulu dilakukan Barak terhadap Debora – tunduk kepada atasan perempuan mereka.

Selain rintangan yang halus namun tak terbantahkan ini, perempuan yang bekerja juga harus menghadapi penghinaan dan ketidakadilan Kesenjangan Upah Gender. Meskipun Revolusi Industri membawa banyak perempuan ke pasar kerja, tempat mereka dapat memperoleh penghasilan di luar rumah, revolusi itu juga memperkuat perendahan terhadap perempuan-perempuan yang sama dengan membayar mereka lebih rendah daripada rekan laki-laki mereka. Pada tahun 1833, James Mitchell, seorang komisaris pabrik di Inggris, memberikan pembenarannya: "Upahnya yang rendah tidak menggodanya untuk meninggalkan pengasuhan anak-anaknya sendiri. Dengan demikian, alam mengatur agar rancangan alam tidak digagalkan."[717]

Salah satu cara komplementarianisme melanggengkan ketidakadilan ini di banyak gereja adalah dalam perekrutan staf pelayanan inti. Laki-laki cenderung mendapat imbalan finansial karena pekerjaan mereka bersifat "pemerintahan", sedangkan perempuan, yang mungkin memikul tanggung jawab kepemimpinan yang sama beratnya, sering dibayar lebih rendah karena, berdasarkan keyakinan teologis, pekerjaan mereka dianggap lebih bersifat mendukung daripada berwenang.

Yesus dan Paulus Tidak Pernah Memuji Peran Domestik

Menariknya, Yesus dan Paulus adalah dua tokoh Alkitab yang paling menantang fokus komplementarian masa kini pada domestikasi perempuan. *Perhatikan,*

717. Beth Allison Barr, The Making of Biblical Womanhood, hlm. 164

misalnya, bagaimana Yesus menjungkirbalikkan identitas keibuan seorang perempuan. Dalam budaya itu, tujuan utama seorang perempuan adalah melahirkan anak, sebaiknya anak laki-laki. Rahim yang mandul dianggap sebagai tanda ketidaksenangan Allah. Tetapi Yesus tidak sependapat. Kita diberi tahu bahwa suatu kali, ketika Yesus sedang mengajar, "berserulah seorang perempuan dari antara orang banyak dan berkata kepada-Nya: 'Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau.'" Alih-alih menerima pujian itu atas nama Maria, Ia menjawab, "Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya."[718] Mengapa Yesus seolah-olah tidak sopan? *Karena Ia ingin memindahkan pusat nilai utama seorang perempuan dari peran domestik dan pengasuhan anak kepada hubungannya dengan Allah.* Menurut Yesus, baik hubungan dengan pasangan maupun hubungan dengan anak bukanlah hal yang paling inti bagi jati diri seseorang. Menjadi murid Yesuslah yang paling inti. Bukan prokreasi (melahirkan keturunan), melainkan ciptaan baru oleh firman Allah – itulah yang paling penting. Bukan memiliki anak laki-laki atau perempuan, melainkan menjadi anak laki-laki atau perempuan Allah – itulah hadiah sejati dalam hidup.

Sebagai orang yang berkeluarga, saya menghargai setiap inspirasi yang bisa saya dapatkan tentang cara mencurahkan hidup saya bagi keluarga – tetapi kita harus mengakui bahwa Yesus berulang kali menantang berhala yang membuat kita memusatkan terlalu banyak bagian hidup kita pada keluarga biologis kita. Walaupun Ia adalah Anak yang dikasihi, Ia juga berkata, "Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku."[719]

Senada dengan itu, Paulus mengatakan bahwa menikah dapat menghalangi prioritas yang lebih tinggi lagi, yaitu melayani Allah:

Perempuan yang tidak bersuami atau anak gadis memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan: tujuannya ialah mengabdikan diri kepada Tuhan, baik tubuh maupun rohnya. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya

718. Lukas 11:27-28
719. Matius 10:37-38

pada perkara duniawi – bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya. Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk mengekang kamu, melainkan supaya kamu dapat hidup dengan cara yang benar, dalam pengabdian kepada Tuhan yang tidak terbagi.[720]

Pernyataan Paulus ini tidak mutlak, karena ia memang menyebut apa yang ia namakan "waktu darurat sekarang,"[721] tetapi mengingat isi hatinya, saya merasa sangat kecil kemungkinannya bahwa ia akan menyetujui Pernyataan Danvers – sama seperti Yesus juga tidak akan menyetujuinya. Pernyataan itu harus dilihat sebagaimana adanya: suatu upaya sinkretistis untuk memadukan ajaran Kitab Suci dengan berhala keluarga tradisional yang baru saja diciptakan.

Ketika saya menelusuri tulisan-tulisan Paulus yang begitu banyak, saya hanya menemukan satu pujian bagi seorang ibu. Dalam Roma 16, ia menyampaikan salam kepada ibu Rufus, "yang bagi [dia] adalah juga ibu." Saya juga memuji Allah untuk para ibu di dalam jemaat yang pada waktu-waktu tertentu telah mengayomi saya di bawah sayap mereka! Tetapi bahkan di sini, Paulus tidak memuji perempuan itu sebagai ibu biologis, melainkan sebagai orang yang melayani umat Allah dengan cara seorang ibu.

Naskah yang Tidak Pernah Ditulis oleh Roh

Meskipun perkembangan budaya mana pun dapat menghadirkan tantangan baru bagi kekristenan, saya percaya bahwa tren terbaru dalam masyarakat Barat masa kini – makin banyak perempuan di tempat kerja, dan makin banyak ayah yang terlibat lebih langsung dalam membesarkan anak – tidak boleh ditolak sebagai sesuatu yang buruk.

Baik rumah tangga Yunani-Romawi kuno maupun keluarga tradisional tahun 1950-an bukanlah naskah yang ditulis Roh bagi semua perempuan dan semua laki-laki. Roh sama sekali tidak menuntun semua laki-laki untuk menjadi pencari nafkah dan pengambil keputusan, sama seperti Ia tidak menuntun semua perempuan untuk menjadi pengurus rumah tangga dan pengasuh anak. Laki-laki dan perempuan dapat memainkan sebagian atau semua peran ini, tetapi

720. 1 Korintus 7:34-35
721. 1 Korintus 7:26

janganlah kita, seperti yang dilakukan kaum komplementarian, menyatukan keluarga tradisional dengan panggilan rohani. Hal ini hanya akan mengekang sumbangan penuh perempuan, sekaligus melemahkan kesediaan dan kemampuan laki-laki untuk memberi ruang bagi sumbangan dan suara perempuan di dalam gereja dan masyarakat.

Meskipun banyak perempuan mungkin berkembang dalam peran tradisional dan menemukan panggilan mereka di dalamnya, menganggap bahwa semua perempuan akan atau harus demikian bukan hanya keliru, tetapi juga tidak alkitabiah. Bagi sebagian perempuan, peran tradisional ini terbukti menjadi "kuk perhambaan" jika mereka menganggap Allah telah menulis naskah yang mengajarkan bahwa "panggilan tertinggi seorang perempuan [adalah] memperkaya hidup suami dan anak-anaknya, … bahwa perempuan harus mempraktikkan sikap tidak mementingkan diri dan ketaatan; [dan] memendam keinginan serta impian pribadi demi keluarga mereka."[722]

Salah satu hal yang menggembirakan ketika saya memandang istri saya sebagai mitra saya, dan bukan sekadar pendukung saya dalam mengasuh anak dan dalam pelayanan, serta dalam pekerjaan dan mencari nafkah, adalah bahwa hal itu memberi ruang bagi banyak variasi dalam perjalanan kami bersama. Selama sebagian besar tahun-tahun kami sebagai orang tua, sayalah yang memperoleh bagian terbesar penghasilan setiap bulan. Sekarang kami berada pada tahap ketika istri saya berpenghasilan lebih besar, dan meskipun hal ini memungkinkan saya menulis buku dan menempuh studi untuk gelar berikutnya, saya juga mendapat kehormatan untuk mengambil lebih banyak tugas yang berkaitan dengan rumah dan anak. Ini sungguh merupakan kehormatan (meskipun anak-anak saya mungkin tidak sepenuhnya setuju – masakan ibu mereka selalu lebih digemari daripada masakan saya). Bagaimanapun, saya pasti akan memilih kemitraan yang lebih dinamis ini daripada terkurung dalam peran-peran yang statis dekade demi dekade.

Pada saat yang sama, tidak ada yang salah dengan pasangan yang memilih pendekatan yang lebih tradisional. Ada kebahagiaan tertentu yang ditemukan banyak orang dengan memilih naskah yang lebih konservatif. Tetapi kita tidak

722. Beth Allison Barr, The Making of Biblical Womanhood, bab 7.

boleh mengidealkan pengaturan itu sebagai kehendak Allah yang universal bagi setiap pasangan. Teologi yang berpijak pada seluruh Alkitab tidak memberi ruang bagi kesimpulan itu. Generalisasi apa pun yang mungkin ada, ada cukup banyak pengecualian untuk menolak gagasan bahwa semua ibu lebih cocok menanak nasi, sementara semua ayah lebih cocok mencari sesuap nasi. Namun, yang *memang* diajarkan Alkitab adalah pentingnya pasangan bekerja sama sebagai satu tim demi kesejahteraan bersama dan demi pelayanan yang sebesar-besarnya kepada orang lain.

Ketika saya merenungkan pasangan-pasangan suami-istri yang saya kenal, ada istri yang sangat ingin tinggal di rumah, sementara yang lain ngeri membayangkannya. Ada yang mendambakan lebih banyak waktu bersama anak-anak mereka, yang lain berdoa agar mendapat lebih banyak waktu di luar rumah. Ada yang dengan senang hati melepaskan cita-cita karier mereka; yang lain bertekad untuk terus maju dalam bidang pekerjaan mereka. Tidak ada model yang ideal. Meskipun demikian, model apa pun yang dipilih, Paulus tampaknya menyiratkan bahwa, kecuali seseorang adalah orang tua tunggal, *baik* istri maupun suami harus terlibat dalam kehidupan rumah tangga dan dalam membesarkan anak-anak mereka[723] – membina generasi berikutnya adalah tugas yang begitu penting sehingga layak mendapat gabungan kekuatan dan pengorbanan kita.

723. 1 Timotius 5:14 berbicara tentang istri-istri yang membesarkan anak dan mengatur rumah tangga mereka, sedangkan 1 Timotius 3:4, 12 berbicara tentang suami-suami yang mengatur rumah tangga mereka dan membesarkan anak-anak mereka.



16

Implikasi Praktis bagi Gereja

"Pertanyaan teologis, meskipun penting, sebenarnya bukan indikator utama apakah perempuan menggunakan karunia kepemimpinan dan karunia-karunia lainnya secara penuh dalam pelayanan atau tidak. Pada akhirnya, semuanya bergantung pada budaya yang sedang kita bangun. Apakah kita budaya yang melihat karunia di atas gender? Apakah kita bersedia mengundang setiap orang ke dalam kesempatan, atau apakah kita belum pernah memikirkannya?" Kadi Cole[724]

Salah satu hal yang membuka mata saya terhadap kekeliruan doktrin hierarki gender di gereja saya sendiri adalah disonansi kognitif (pertentangan batin antara apa yang diyakini dan apa yang dilihat) yang makin besar dalam diri saya. Meskipun karunia rohani yang besar, dan kadang-kadang lebih unggul, tampak nyata pada begitu banyak perempuan yang saya kenal, hanya laki-laki yang ditahbiskan ke dalam kepemimpinan senior, dan karena itu hanya merekalah yang diizinkan memberikan sumbangan dengan otoritas rohani yang sejati.

Ketika saya menyelidiki lebih dalam apa yang disebut dasar alkitabiah bagi larangan menyeluruh ini, saya mulai melihat garis-garis patahan dalam argumen-argumen yang dipakai untuk membela penyingkiran perempuan. Sambil dengan cermat memilah setiap teks, saya juga menemukan banyak teks dan argumen tambahan yang tampaknya dengan mudahnya diabaikan oleh lingkungan komplementarian saya. Alih-alih membaca otoritas dan ketundukan laki-laki–perempuan sebagai tafsiran yang mempersatukan seluruh Kitab Suci, saya menemukan sesuatu yang jauh lebih baik: hermeneutika (cara menafsirkan Kitab

724. www.bit.ly/2ZRzaCO

Suci) yang menyelaraskan dan membebaskan, yaitu kesalingan laki-laki–perempuan dalam pelayanan gereja, dalam pernikahan, dalam rumah tangga, dan juga dalam masyarakat.

Menurut pengalaman saya, banyak gereja telah mulai melihat garis-garis patahan yang sama dalam teologi mereka yang menyingkirkan perempuan, tetapi tetap merasa lumpuh untuk mengubah pendirian mereka karena implikasi praktisnya. Sering kali pragmatisme terbukti menjadi kekuatan yang lebih besar daripada eksegesis yang murni.

Karena itu, dalam bab ini, marilah kita bersikap sepraktis mungkin dengan membahas keprihatinan praktis yang kurang bersifat teologis, tetapi sangat nyata, yang berkaitan dengan upaya menghidupi teologi kepemimpinan gereja yang lebih inklusif gender.

Lepaskan Praduga Anda

Menurut pengalaman saya, sebagian besar gereja, apa pun pendiriannya tentang kepemimpinan perempuan, mungkin bergumul untuk menjangkau laki-laki dan membina mereka menjadi pemimpin. Karena itu, dapat dimengerti bahwa sebagian orang takut jika (lebih banyak) perempuan ditugaskan untuk memimpin dan berkhotbah, gereja akan makin kehilangan kemampuannya untuk menarik dan mempertahankan laki-laki.

Namun, sama seperti gereja-gereja dengan tim kepemimpinan yang makin menua perlu berusaha menambahkan pemimpin yang lebih muda tanpa sekadar menyingkirkan semua yang lebih tua, demikian pula tim yang seluruhnya laki-laki harus berusaha menambahkan perempuan yang berkarunia tanpa menyingkirkan laki-laki yang sama berkarunianya.

Selain itu, pemimpin perempuan tidak selalu harus memiliki kepribadian yang "lembut dan peka" – meskipun banyak perempuan lemah lembut (seperti Yesus), banyak pula yang kuat dan tegas mengarahkan (seperti Yesus). Kita tidak boleh menganggap bahwa setiap pemimpin perempuan yang ditambahkan

hanya akan membawa unsur yang lebih emosional dan kolaboratif ke dalam pesan dan keputusan gereja (walaupun sangat mungkin demikian).

Pada saat yang sama, kita perlu mengajar kaum laki-laki bahwa ketika makin banyak perempuan tampil untuk memimpin bersama mereka, hal itu sama sekali bukan panggilan bagi mereka untuk mundur. Seperti kata rekan penatua saya, Jen Pedersen, "Ketika laki-laki pasif, terlalu mudah bagi kami, kaum perempuan, untuk bangkit – tetapi kehendak Allah yang ideal adalah laki-laki yang kuat dan perempuan yang kuat berdiri bersama."

Bahkan setelah sebuah gereja mengubah teologinya untuk melibatkan perempuan dalam tingkat pelayanan yang lebih tinggi, mungkin dibutuhkan waktu bagi perempuan untuk bangkit mengisi kesempatan-kesempatan baru ini. Alih-alih menyerahkan hal itu begitu saja kepada perempuan, kita dapat mengambil langkah-langkah untuk mengubah budaya gereja dalam hal kepemimpinan perempuan.

Dalam hal ini, kita mungkin perlu mengakui dan meninggalkan standar ganda yang seksis. Hal ini berlaku bukan hanya di dalam gereja, tetapi di semua sektor masyarakat. Saya teringat upaya Taylor Swift untuk menantang hal yang sama di bidangnya: "Ada kosakata yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan dalam industri musik. Seorang laki-laki melakukan sesuatu, itu disebut strategis. Seorang perempuan melakukan hal yang sama, itu disebut penuh perhitungan. Seorang laki-laki boleh bereaksi. Seorang perempuan hanya bisa bereaksi berlebihan."[725]

Kadi Cole, dalam *Developing Female Leaders,* mengatakan bahwa ketika ia mewawancarai perempuan yang memegang peran kepemimpinan di gereja, mereka mengamati di gereja mereka bahwa "semangat yang menggebu pada seorang laki-laki, terutama dalam isu-isu kepemimpinan yang sarat emosi, dipandang sebagai kuat, membantu, dan positif. Tetapi semangat yang sama dari seorang perempuan bisa terkesan marah, memaksa, keras kepala, dan negatif. Demikian pula, laki-laki yang memberikan petunjuk dan harapan yang jelas dianggap sebagai pemimpin yang baik, sedangkan perempuan yang melakukan

725. www.cbsn.ws/3wNUpSk

hal yang sama sering dianggap suka memerintah."[726]

Mungkin cara pertama untuk memperbaiki budaya gereja kita adalah mencari tahu seperti apa sebenarnya budaya yang ada sekarang – dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menggali kepada perempuan yang berkarunia dan terpanggil, seperti: *Bagaimana rasanya menjadi pemimpin perempuan di gereja ini? Apa, jika ada, yang menghalangi Anda untuk dilibatkan secara lebih penuh? Bagaimana kita dapat memperbaiki semua ini?* Laki-laki yang memimpin mungkin keliru menganggap bahwa mereka sudah tahu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, tetapi anggapan bawaan itu justru merupakan bagian dari masalahnya. Jika kita ingin bekerja sama sebagai tim dengan lebih baik dan membangun budaya gereja yang lebih sehat, langkah pertama adalah tidak menganggap apa pun, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih sulit.[727]

Dalam pengalaman saya sendiri, saya sering mendapati perempuan yang memiliki karunia strategis ternyata sangat pendiam dalam rapat kepemimpinan. George Surrat menceritakan pengalaman serupa. Meskipun pengalamannya mungkin tidak berlaku dalam budaya Anda, saya membagikannya karena pengalaman itu sangat sesuai dengan pengalaman saya sendiri. Ketika ia bertanya mengapa anggota tim yang baru itu begitu pendiam, perempuan itu menjawab, "Sering kali sulit untuk menyelipkan sepatah kata pun, karena para laki-laki terus-menerus saling menyela dan berbicara bersamaan. 'Lagi pula,' katanya, 'saya tidak yakin pendapat saya benar-benar diperlukan.'" Sebagai tanggapan, Surrat menyampaikan dua pengamatan kepada pemimpin yang terlalu sopan ini: "Pertama, di ruangan yang penuh laki-laki, jika Anda menunggu diminta, kemungkinan besar Anda tidak akan pernah diminta. Baik atau buruk, Anda harus angkat bicara. Dan kedua, jika pendapat Anda tidak diperlukan, Anda tidak akan duduk di meja ini. Gereja membutuhkan masukan Anda."[728] Semua ini mau mengatakan bahwa ketika perempuan pertama kali diundang ke dalam tim kepemimpinan yang didominasi laki-laki, mereka

726. Kadi Cole, Developing Female Leaders, bab 3.

727. Parodi lucu ini memperlihatkan kesalahan laki-laki ketika mereka berbicara atas nama perempuan alih-alih membiarkan perempuan berbicara sendiri: www.bit.ly/3bKamzu

728. George Surrat, Why Women Don't Lead in your Church, www.bit.ly/2YgL4FR

mungkin membutuhkan dorongan pribadi untuk mulai sungguh-sungguh angkat bicara.

Latihlah Pemimpin Laki-Laki untuk Memimpin Bersama Perempuan

Mari kita menimba lebih banyak hikmat dari Surrat. Istri dan anak perempuannya adalah pemimpin yang sangat baik, tetapi mereka juga mengenal rasa sakit yang ditimbulkan oleh laki-laki yang tidak menerima kehadiran mereka dalam pertemuan kepemimpinan. Ia memberikan empat nasihat kepada laki-laki yang baru mulai bekerja dengan perempuan:[729]

Dengarkan: Perempuan sering kali memiliki gaya komunikasi yang lebih bernuansa daripada banyak laki-laki. Mereka lebih cenderung memasukkan konteks, emosi, dan hubungan ke dalam diskusi. Mengabaikan tekstur yang lebih kompleks ini adalah suatu kesalahan.

Jangan menyela: Laki-laki sering saling menyela, terutama ketika percakapan menjadi sarat emosi. Hal ini selalu tidak sopan, tetapi terutama membuat banyak pemimpin perempuan sulit untuk ikut terlibat dalam diskusi.

Ajukan pertanyaan klarifikasi: Selalu bermanfaat untuk bertanya demi memahami, tetapi hal itu terutama bermanfaat ketika laki-laki dan perempuan memimpin bersama. Kita memandang dunia secara berbeda dan sampai pada kesimpulan dengan cara yang berbeda. Alih-alih mengabaikan pendapat yang tidak Anda pahami, tanyakan konteksnya.

Percayai mereka: Perempuan yang baru bergabung di meja kepemimpinan gereja Anda perlu tahu bahwa Anda memercayai mereka untuk memimpin. Jangan memperlakukan mereka seperti mitra junior atau anak-anak yang perlu dilindungi. Percayailah perempuan untuk memimpin sebagai orang dewasa yang cerdas, dan teguhkan kepercayaan itu melalui kata-kata dan tindakan Anda.

Mungkin ada kalanya, demikian Surrat memperingatkan, laki-laki (dan mungkin juga perempuan) bersalah karena sikap merendahkan perempuan atau misogini

729. www.bit.ly/2YgL4FR

(kebencian terhadap perempuan). Hal ini tidak boleh ditoleransi, tetapi harus ditegur. Jika orang itu tidak mau bertobat dari sikap ini, ia tidak boleh memimpin. Kata Surrat, "Itu mungkin terdengar ekstrem, tetapi apakah Anda akan mempertahankan seorang rasis dalam kepemimpinan? Apakah Anda akan menoleransi seorang pemimpin yang memperlakukan [orang dari ras lain] secara berbeda dari semua orang lain, sehingga melemahkan kepemimpinan mereka? Jika tidak dapat diterima untuk mendiskriminasi suatu ras, maka tidak dapat diterima pula untuk mendiskriminasi suatu gender."

Pada kesempatan lain, masalahnya mungkin adalah bahwa para pemimpin laki-laki sulit melepaskan apa yang sudah biasa bagi mereka. Keberatan yang umum dari tim kepemimpinan yang seluruhnya laki-laki yang pernah saya ajak bicara adalah bahwa ketika ada perempuan, "dinamika di ruangan itu berubah." Komentar ini menyiratkan bahwa percakapan, seperti yang ditulis Surrat, "lebih autentik dan berbuah ketika hanya ada laki-laki." Namun, kenyataannya, ketika ada beragam orang dalam sebuah tim kepemimpinan, percakapannya mungkin sedikit lebih rumit, tetapi akan selalu jauh lebih kaya dan lebih mungkin menghasilkan sudut pandang yang lebih luas, dan karena itu juga keputusan yang lebih baik.

Bimbinglah Jemaat untuk Menerima Pelayanan Perempuan

Membawa perubahan apa pun dalam sebuah gereja akan selalu menuntut kecakapan memimpin. Menurut saya, cara terpenting untuk memimpin jemaat melewati perubahan adalah mengajar mereka dari Kitab Suci. Merupakan kesalahan jika hanya tim kepemimpinan yang menjalani perjalanan alkitabiah dan teologis yang membuat mereka mulai melepaskan perempuan untuk memimpin dan berkhotbah, tanpa juga membawa seluruh jemaat melalui perjalanan serupa. Saya berharap isi buku ini dapat menjadi bahan untuk perjalanan seperti itu, baik melalui khotbah maupun kelompok kecil.

Setelah mengajar tentang nilai yang bersama-sama diberikan oleh Kitab Suci, Yesus, dan Roh kepada perempuan yang memimpin dan mengajar, mulailah

memperkenalkan jemaat – mungkin perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit – kepada perempuan yang memimpin dan perempuan yang berkhotbah. Sekadar mengajar mereka tentang sumbangan besar yang dapat diberikan perempuan, tanpa memperlihatkannya, tidaklah cukup. Bagi banyak orang, melihat berarti percaya. Baru ketika mereka mendengar seorang perempuan berkhotbah atau melihat seorang perempuan memimpin, mereka mulai menerimanya sebagai norma alkitabiah. Misalnya, Bala Keselamatan pada tahun 1800-an memandang diri mereka sebagai pelopor dalam kepemimpinan perempuan. Pada tahun 1929, Bramwell Booth, putra pasangan pendirinya, mengungkapkannya demikian:

Hampir tidak diragukan lagi bahwa kaum perempuan dalam Bala Keselamatan telah berperan dalam emansipasi perempuan secara umum yang kita lihat sedang berlangsung di negara-negara Barat. Para perempuan yang berbaris di depan rombongan-rombongan kecil anggota Bala Keselamatan yang dahulu dihina, sedang membiasakan pikiran masyarakat dengan pemandangan seorang perempuan yang memegang komando, seorang perempuan yang mengambil bagian secara aktif dan tanpa gentar dalam tugas publik, dan yang dengan kasih karunia Allah mengatasi apa yang disangka sebagai kekurangannya. Karena itu, kita sungguh dapat berkata bahwa kita sedang membuka pintu yang melaluinya perempuan dapat membawa Berita Kasih dan Kehidupan kepada orang banyak yang tidak akan pernah menerimanya [kecuali] dari bibir seorang perempuan. Pintu itu tidak akan pernah tertutup lagi.[730]

Salah satu hal yang dilakukan Bala Keselamatan adalah mengangkat perempuan secara terbuka ke dalam jabatan kepemimpinan yang sama dengan laki-laki. Ada alasan yang baik untuk melakukan hal yang sama di dalam gereja. Beberapa gereja komplementarian yang menyimpang dari arus utama bersedia memberikan kepada perempuan fungsi yang setara dengan fungsi laki-laki – meminta pandangan mereka dalam tim kepemimpinan pastoral, atau membiarkan mereka berkhotbah – tetapi tetap tidak mengakui jabatan atau panggilan alkitabiah yang dimiliki laki-laki dengan fungsi yang sama. Tetapi melepaskan seseorang untuk memimpin atau mengajar di dalam gereja tanpa mengakui jabatan yang diberikan Allah kepadanya, tanpa disadari mengecilkan

730. Bramwell Booth, Echoes and Memories, hlm. 172

sumbangannya. Sebab, salah satu cara yang diajarkan Yesus kepada kita untuk menerima sebanyak mungkin kasih karunia dari mereka yang melayani kita adalah dengan mengakui baik kasih karunia *maupun jabatan* yang telah Allah berikan kepada mereka: "Barangsiapa menyambut seorang nabi *sebagai nabi*, ia akan menerima upah nabi."[731] Di gereja saya sebelumnya, walaupun komplementarian, kami membiarkan perempuan menjalankan peran pastoral, tetapi tidak secara resmi mengakui jabatan pastoral mereka. Meskipun hal ini jauh lebih baik daripada menekan perempuan sepenuhnya, saya sampai pada keyakinan bahwa hal itu tetap berdampak mengecilkan kasih karunia dalam hidup banyak perempuan.

Izinkan saya memberikan contoh pribadi tentang pelayanan istri saya di gereja yang kami rintis. Ketika saya merenungkan sumbangannya dalam berkhotbah dan memimpin selama satu dekade, sekarang saya menyadari bahwa seandainya ia memandang dirinya sebagai pendeta yang ditetapkan Allah dengan haknya sendiri (dan bukan sekadar istri seorang pendeta), ia mungkin akan bangkit memberikan sumbangan yang lebih besar di dalam gereja. Dan seandainya orang-orang yang mengikuti dan mendengarkannya berpikir demikian juga, mereka mungkin akan menerima lebih banyak lagi dari apa yang ia berikan. Kenyataannya, ia memanfaatkan bagian yang besar *tetapi belum utuh* dari kasih karunia Allah atas dirinya, demikian pula mereka yang menerima pelayanannya.[732]

Berinvestasilah pada Pemimpin dan Pengkhotbah Perempuan serta Bimbinglah Mereka

Jika kita ingin melihat lebih banyak pemimpin dan pengkhotbah perempuan yang bermutu tinggi di masa depan, kita perlu mulai melatih mereka hari ini. Setelah puluhan tahun membina pemimpin dan pengkhotbah yang hebat, saya tahu bahwa mereka dibentuk, bukan dilahirkan. Begitu para pemimpin yang

731. Matius 10:41

732. Saya menceritakan kisah ini dengan seizinnya, dan saya harus menekankan bahwa – menurut saya sebagai tanda kerendahan hatinya – ia tidak berusaha meraih lebih. Tetapi saya harus jujur mengatakan bahwa setelah saya renungkan, ia sebenarnya memiliki lebih banyak untuk diberikan.

sudah ada seperti saya melihat calon pemimpin, kami memasukkan mereka ke dalam jalur pengembangan, tempat kami melatih dan menugaskan mereka secara bertahap.

Namun, ketika saya merenungkan tahun-tahun saya sebagai seorang komplementarian, mata saya yang mencari bakat seperti tertutup sebelah: saya mencari laki-laki yang berkarunia, dan tidak diragukan lagi saya melewatkan banyak perempuan yang berkarunia. *Akibatnya, bertahun-tahun kemudian, gereja kami dipenuhi pemimpin dan pengkhotbah laki-laki yang sudah teruji, tetapi sangat sedikit perempuan yang sebanding*. Hal ini melanggengkan lingkaran bias konfirmasi (kecenderungan hanya melihat apa yang meneguhkan keyakinan yang sudah ada) di dalam gereja komplementarian. Kita bertanya kepada diri sendiri, "Jika Allah menghendaki kita melepaskan perempuan yang berkarunia ke dalam tingkat sumbangan yang lebih tinggi, mengapa jumlah mereka begitu sedikit?" Padahal, Roh Kudus mungkin telah memberikan karunia kepemimpinan dan komunikasi yang serupa (atau lebih unggul) kepada seorang perempuan di tengah-tengah kita, tetapi hanya saudara laki-lakinya yang dilihat, dilatih, diberi kesempatan, dibimbing, dan ditugaskan. Tidak lama kemudian, ia tampak jauh lebih berkarunia daripada perempuan itu. Pada kenyataannya, ini adalah akibat diskriminasi kita, bukan diskriminasi Allah, dan akibat kegagalan kita untuk melihat dalam diri perempuan itu apa yang Allah lihat.

Saya punya seorang teman dalam pelayanan perempuan. Ia bercerita kepada saya bahwa selama bertahun-tahun ia menyaksikan perempuan bergiliran memimpin atau berkhotbah kepada perempuan lain, tetapi – sejauh yang dapat ia lihat – tanpa pelatihan apa pun dari para pendeta gereja. Ia berkata kepada saya, "Tak terelakkan, perempuan-perempuan ini melayani dengan karunia yang setengah matang, dan tidak banyak berkembang, justru karena mereka tidak pernah dilatih. Para pemimpin laki-laki yang terlatih membiarkan para pemimpin perempuan yang tidak terlatih berjalan tertatih-tatih."

Saya teringat teman lain, seorang komunikator yang luar biasa di dunia kerja. Namun, meskipun selama puluhan tahun ia rindu berkhotbah, para pendeta hanya mengundang laki-laki, termasuk suaminya, ke "pelatihan pengkhotbah."

Karena sangat terpukul tidak diundang, ia meminta suaminya merekam suara pelatihan itu agar ia dapat melatih dirinya sendiri secara diam-diam.

Para pemimpin membutuhkan pembimbingan untuk naik ke tingkat berikutnya. Kadi Cole mewawancarai seorang pemimpin perempuan yang berkata, "Hal terpenting yang dilakukan gereja untuk mengembangkan saya sebagai pemimpin adalah menempatkan saya pada posisi-posisi yang meregangkan kemampuan saya, sambil sekaligus membimbing saya melalui semuanya itu. Saya tidak pernah dibiarkan sendirian pada masa-masa pertumbuhan yang besar." Seorang mentor harus mudah dijangkau secara relasional oleh orang yang ia bimbing.

Di sinilah sering kali terjadi kemacetan – mentor laki-laki merasa gugup untuk menghabiskan waktu bertatap muka dengan perempuan yang mereka bimbing. Dikenal sebagai *The Billy Graham Rule* (Aturan Billy Graham, dinamai menurut salah seorang pelopor awalnya), pemikirannya adalah bahwa pemimpin Kristen laki-laki yang berintegritas tidak boleh berduaan saja dengan seorang perempuan. Meskipun Billy mungkin mematuhi aturan ini, perlu dicatat bahwa Yesus tidak memegang aturan semacam itu.[733] Tentu saja tetap dibutuhkan hikmat praktis: makan siang untuk pembimbingan mungkin lebih bijaksana daripada makan malam untuk pembimbingan; membawa dua orang dalam perjalanan pelayanan lebih baik daripada hanya membawa satu orang; dan membimbing dua orang sekaligus mungkin lebih aman daripada berinvestasi hanya pada satu orang. Tetapi marilah kita juga mengakui bahwa menaati aturan tidak menekan keinginan yang berdosa – orang yang ingin berselingkuh akan menemukan cara untuk berselingkuh! Pada akhirnya, kita harus membina pemimpin yang memiliki karakter, hikmat, kedalaman rohani, dan batasan relasional yang pantas, yang akan menolong mereka untuk mengurangi dan/atau mengatasi pencobaan. Pada titik tertentu, seseorang harus mengembangkan

733. Misalnya, Yohanes 4:8 menjelaskan bahwa Yesus dan perempuan Samaria itu hanya berdua. Alih-alih menghindari situasi ini (seperti yang akan dilakukan banyak laki-laki komplementarian), Yesus tampaknya dengan sengaja mencari kesempatan ini, dan menggunakannya bukan sekadar untuk berinteraksi dengannya secara dangkal, melainkan untuk terhubung dengannya pada tingkat yang paling dalam.

kedewasaan untuk menangani pencobaan dengan bijaksana tanpa harus menghindarinya sama sekali.[734]

Pikirkan Ulang Pelayanan Pasangan Suami-Istri

Salah satu kelemahan komplementarianisme adalah pendekatannya yang seragam untuk semua pasangan suami-istri yang melayani Allah dalam pelayanan. Templat utamanya, dalam beberapa kasus satu-satunya, adalah apa yang saya sebut *model "Petrus dan istrinya"*.[735] Dalam model ini, suami adalah pemimpin, dan istri adalah penolong. Laki-laki itu, seperti Rasul Petrus, adalah pemimpin dan/atau pengkhotbah yang tampil di depan, sementara istrinya (yang dalam hal ini tetap tanpa nama) dengan senang hati mendukung pelayanannya di balik layar. Tidak ada yang salah dengan hal ini! Bagi begitu banyak pasangan, mungkin sebagian besar, model ini berjalan dengan sangat baik. Masalahnya, model ini jelas tidak cocok untuk semua pasangan dalam pelayanan. Saya mengusulkan ada tiga model lain yang mungkin.

Ada model "Debora dan Lapidot".[736] Dalam hal ini, istri adalah pemimpin yang tampil di depan, sementara suaminya adalah pendukung utamanya. Bahkan di lingkungan komplementarian, ada banyak perempuan yang dipanggil ke dalam pelayanan publik yang jangkauannya luas, sementara suami mereka, yang mungkin lebih berkarunia dalam hal-hal di balik layar, bangga mendukung istri mereka dalam pekerjaan mereka bagi Allah.

Ada juga model "Priskila dan Akwila". Dalam hal ini, istri dan suami menggabungkan karunia kepemimpinan mereka dengan bekerja bersama – sama seperti pasangan dalam Alkitab ini bermitra dalam usaha, pengelolaan

734. Saya sangat merekomendasikan bab Kadi Cole, "Create a safe environment" dalam "Developing Female Leaders" untuk tanggapan yang lebih menyeluruh terhadap masalah ini. Ia juga membahas masalah pelecehan seksual dan hubungan yang tidak pantas di tempat kerja dan di gereja.

735. Istri Petrus tampaknya hanya memberikan dukungan kepada Petrus, dan tidak memiliki pelayanan sendiri di depan umum. Pada awal pelayanan Yesus, Ia menyembuhkan ibu mertua Petrus di rumah Petrus. (Lukas 4:38-40) Kita menduga bahwa banyak, jika bukan semua, rasul lainnya juga sudah menikah. Tetapi istri Petrus tidak disebut-sebut sampai puluhan tahun kemudian, ketika ia bepergian bersama Petrus ke Eropa dalam perjalanan pelayanannya (1 Korintus 9:5) – mungkin anak-anak mereka sudah dewasa dan ia bebas untuk lebih banyak bepergian.

736. Lihat Hakim-hakim 4:4.

rumah tangga, dan kepemimpinan jemaat. Inilah model yang paling menggambarkan apa yang ada dalam pernikahan saya sendiri. Saya menikah dengan seseorang yang lebih suka bekerja sama dengan saya dalam pelayanan daripada mengejar panggilan yang terpisah. Ia dengan senang hati menggabungkan karunia kepemimpinannya dengan karunia saya. Saya membalasnya dengan sukacita yang sama.

Jangan kita lupakan model "Ester dan Ahasyweros"[737] *ini.* Meskipun Ratu Ester mungkin mendukung beberapa upaya kepemimpinan suaminya, ia memusatkan kemampuan kepemimpinannya pada kesempatan dan bidang yang berbeda, dan ia meminta serta menerima dukungan suaminya ketika melakukannya. Seperti Priskila dan Akwila, pernikahan-dalam-pelayanan semacam ini mencakup dua karunia kepemimpinan publik, hanya saja dalam hal ini mereka memimpin dua lembaga yang berbeda.

Seperti dapat kita lihat, ada banyak kemungkinan bentuk keterlibatan pasangan suami-istri dalam pelayanan. Sayangnya, pandangan hierarkis tentang pernikahan hanya mendukung model pernikahan yang pertama ("model Petrus dan istrinya") dan menimbulkan bayang-bayang keraguan dan kekhawatiran atas ribuan pasangan yang memiliki rancangan bawaan yang berbeda. Sebaliknya, visi mutualisme memberi ruang bagi setiap model dan merayakannya.

Beragam model pernikahan-dalam-pelayanan ini juga dapat menjadi dasar bagi tim kepemimpinan gereja yang inklusif gender.

737. Meskipun Ahasyweros bukanlah teladan laki-laki yang saleh, dan pernikahan-pernikahannya tidak setara, tampaknya ada satu hal yang ia lakukan yang dapat ditiru dalam pernikahan yang saleh masa kini, yaitu membiarkan istri-istrinya (mula-mula Wasti, lalu Ester) menjalankan prakarsa mereka sendiri sementara ia menjalankan prakarsanya sendiri – Wasti mengadakan perjamuan bagi kaum perempuan, sedangkan Ester menulis undang-undang. Begitu langkanya pengaturan pernikahan semacam ini di dunia kuno, yang hanya dimungkinkan bagi kalangan paling elite, sehingga inilah satu-satunya contohnya di dalam Kitab Suci. Dalam banyak budaya modern, ketika perempuan makin setara dengan laki-laki secara intelektual dan sosial, lebih memungkinkan bagi pasangan suami-istri untuk mengejar tujuan, karier, atau pelayanan yang berbeda sambil tetap berada dalam kemitraan yang dinamis.

Tim Campuran Laki-Laki dan Perempuan

Tidak ada dua tim kepemimpinan yang persis sama dalam gereja yang meneguhkan mutualisme laki-laki–perempuan, karena setiap tim akan terdiri dari kombinasi yang berbeda dari karunia-karunia kepemimpinan yang tersedia di gereja itu. Meskipun demikian, kita dapat mengenali berbagai jenis orang yang mungkin melayani dalam tim seperti itu:

- *Mungkin ada satu atau dua orang seperti Lidia, atau Timotius.* Mereka adalah perempuan lajang dan laki-laki lajang yang memiliki karunia kepemimpinan. Karena Perjanjian Baru memberikan panggilan yang setara kepada orang lajang dan orang yang menikah, status pernikahan seseorang tidak boleh membuat siapa pun tidak memenuhi syarat untuk memimpin. Bahkan, Paulus menyiratkan bahwa orang lajang mungkin dapat berinvestasi dalam jemaat dengan fokus yang khas.[738]
- *Mungkin ada satu atau dua pasangan seperti Priskila dan Akwila.* Mereka adalah pasangan yang keduanya memiliki panggilan kepemimpinan yang sama, dan keduanya berada dalam tim.
- *Mungkin ada satu atau dua orang seperti Petrus atau Ahasyweros.* Mereka adalah laki-laki yang sudah menikah dan memiliki karunia kepemimpinan, yang istrinya lebih menyukai peran yang bersifat mendukung, atau yang istrinya memiliki karunia kepemimpinan yang sepenuhnya diinvestasikan di tempat lain, sehingga istri itu tidak tersedia bagi tim kepemimpinan. Menurut saya, tidak adil untuk menghabiskan kapasitas sukarela yang terbatas dari para istri ini dengan menyuruh mereka duduk berjam-jam dalam rapat, dan menuntut dari mereka hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan, kapasitas, atau rancangan bawaan mereka, padahal mereka mungkin akan menemukan lebih banyak sukacita dengan melayani di dalam gereja atau di luar gereja dengan cara-cara yang *memang* sesuai dengan keinginan, kapasitas, dan rancangan bawaan mereka.

738. 1 Korintus 7:32-34

- Demikian pula, *mungkin ada satu atau dua orang seperti Debora atau Ester*. Mereka adalah perempuan yang sudah menikah dan memiliki karunia kepemimpinan, yang suaminya lebih menyukai peran yang bersifat mendukung, atau yang suaminya memiliki karunia kepemimpinan yang sepenuhnya diinvestasikan di tempat lain, sehingga suami itu tidak berada dalam tim kepemimpinan.

Gereja-gereja yang menganut mutualisme dan membangun tim kepemimpinan campuran laki-laki dan perempuan dapat mencoba berbagai cara untuk menggabungkan jenis-jenis orang ini. Tantangan utama yang saya lihat dalam model kepemimpinan yang inklusif gender ini adalah kepedulian terhadap istri Petrus dan suami Debora serta keterhubungan mereka. Salah satu cara untuk tetap melibatkan pasangan-pasangan ini, meskipun kepemimpinan tidak diminta dari mereka, adalah melalui aspek-aspek pengikat hubungan dalam tim pastoral. Mengajak mereka ikut dalam sehari penuh kegembiraan, makan malam istimewa, atau waktu doa yang intensif bagi gereja akan sangat membantu menjaga mereka tetap berada di dalam lingkaran, bukan di luarnya.

Tentu saja, setiap susunan tim kepemimpinan memiliki sejumlah kekuatan dan juga sejumlah potensi kelemahan. Alih-alih memilih struktur yang sederhana tetapi berpotensi mandul, seperti model komplementarian yang hanya terdiri dari para "Petrus," jauh lebih baik merangkul kerumitan keberagaman, dan mengandalkan Roh hikmat, yang akan menuntun setiap tim kepemimpinan untuk menemukan praktik yang tepat bagi tim itu pada musimnya masing-masing.

Belajarlah dari Gereja Lain

Banyak tim kepemimpinan gereja telah mengubah atau sedang mempertimbangkan untuk mengubah doktrin mereka dari komplementarianisme ke mutualisme. Tetapi bagaimana hal ini sebaiknya dilakukan? Selama bertahun-tahun saya memimpin gereja, dua kali saya terlibat dalam membawa penyesuaian resmi terhadap teologi sebuah gereja. Yang saya

pelajari dengan cara yang sulit adalah bahwa meluruskan teologi adalah satu hal; membawa seluruh jemaat untuk ikut serta adalah hal lain. Di sinilah belajar dari gereja-gereja lain yang sudah melakukan transisi menjadi begitu penting. Saya berterima kasih kepada Dr. Rob Dixon dan April Fiet yang telah menyusun peta jalan bagi gereja-gereja yang sedang bertransisi menuju mutualisme laki-laki–perempuan, berdasarkan wawancara terarah yang mereka lakukan dengan gereja-gereja yang telah melakukan perbaikan ini.[739]

Misalnya, kita dapat belajar dari Bent Tree Bible Fellowship, sebuah gereja terkemuka di Dallas, Texas. Meskipun awalnya menolak mutualisme laki-laki–perempuan, mereka menyadari bahwa Allah mungkin telah mengutus dua pemicu perubahan bagi mereka – seorang pemimpin-teolog tepercaya di tengah-tengah mereka yang mengusulkan teologi yang lebih baik, dan penghargaan yang sudah lama dipegang terhadap kepemimpinan bersama, yang makin terasa bertentangan dengan penyingkiran perempuan dari tim kepemimpinan senior. Tim penatua Bent Tree, yang seluruhnya laki-laki, menghabiskan satu tahun penuh untuk mempelajari teks-teks yang relevan dan secara berkala berkumpul untuk membandingkan catatan. Mereka merujuk buku-buku yang telah mereka baca. Ketika akhirnya mereka berkumpul untuk membagikan temuan mereka, kelompok itu sepakat bulat dalam pemahaman mereka atas Kitab Suci dan dalam kesadaran mereka akan arahan Roh bagi gereja: tidak boleh lagi ada jabatan apa pun di dalam gereja yang tertutup bagi perempuan.

Kemudian mereka melibatkan jemaat dalam pergeseran doktrin ini secara terbuka dan tanpa tergesa-gesa. Mereka melakukannya dengan banyak cara: melalui pernyataan para penatua; sebuah khotbah;[740] sebuah makalah teologis yang mereka susun; dan, yang terpenting, dengan menyediakan diri melalui banyak kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau menanggapi kekhawatiran yang diajukan oleh anggota-anggota jemaat. Mereka belajar betapa pentingnya memfasilitasi percakapan ini dengan anggota jemaat yang tidak setuju atau merasa tidak aman, dengan cara yang mudah didekati, penuh kasih, sabar, dan pastoral.

739. www.bit.ly/3nECNFR
740. Gulir ke bawah dan dengarkan khotbah ini di sini: www.bit.ly/3xbsb4h

Gereja-gereja yang melakukan transisi menceritakan kisah yang sama: meskipun sebagian besar anggota jemaat ikut beralih, beberapa orang tidak dapat menerima penyesuaian doktrin ini. Hal ini tidak terelakkan, tetapi kita para pemimpin gereja tetap harus berdoa agar semua orang yang bersama kita tetap tinggal bersama kita, dan melakukan segala yang kita bisa untuk menolong mereka.

Transisi ini bukanlah akhir dari sebuah perjalanan. Ini adalah awalnya. Setelah melakukan perubahan doktrin, inilah saatnya bersyukur kepada Allah dan menarik napas dalam-dalam; lalu mulai menerapkan pergeseran struktural dan budaya, sementara kita mencari cara-cara baru, sebagai komunitas dan sebagai pemimpin, untuk sungguh-sungguh bermitra bersama sebagai perempuan dan laki-laki – semuanya agar Injil dapat maju dengan lebih besar di dalam dan melalui gereja kita.

17

UMAT MELAWAN PATRIARKI

"Narasi bahwa laki-laki membawa otoritas Allah itu menakutkan, dan itu tidak Kristen." Beth Allison Barr[741]

"Pengalaman saya selama empat puluh tahun sebagai pendeta adalah bahwa ketika kepemimpinan perempuan dalam kehidupan gereja diteguhkan, segala sesuatu menjadi lebih baik." Kevin Giles[742]

Suatu pagi belum lama ini, istri saya menolong saya melihat bahwa cara laki-laki memandang perempuan (dan cara perempuan memandang diri mereka sendiri) adalah gagasan terbesar dalam buku ini. Saya yang memulai percakapan itu: "Gereja-gereja komplementarian terus berjalan maju tanpa menyadari apa yang hilang dari mereka, karena ada cukup banyak laki-laki berkarunia dengan istri yang sangat mendukung, dan bagi mereka komplementarianisme pas seperti sarung tangan. Masalahnya, hal ini sering membatasi atau menyingkirkan para istri dan perempuan lajang yang sendiri adalah pemimpin, yang meluap-luap dengan begitu banyak hal untuk diberikan, melampaui pelayanan kaum perempuan, pelayanan anak, administrasi, dan konseling."

Istri saya menggelengkan kepala. "Bukan, bukan itu masalahnya. Setidaknya, bukan masalah utamanya," jelasnya:

Masalah utamanya adalah cara teologi dan praktik komplementarian melatih laki-laki memandang perempuan, dan – mungkin lebih menyedihkan lagi – cara teologi itu melatih perempuan memandang diri mereka sendiri. Sehalus apa pun,

741. Wawancara dalam The New Yorker, 25 Juli 2021. Sumber: www.bit.ly/2YjaG4Z
742. Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women, bab 8

pesannya adalah bahwa perempuan dalam arti tertentu kurang dari laki-laki, dan karena itu lebih sedikit yang dapat ia berikan. Selama pola pikir bawah sadar itu ada, betapa pun baik hati dan "menghormati"-nya laki-laki terhadap perempuan, pasti akan selalu ada nada dasar paternalisme dalam kasus terbaik, atau superioritas dalam kasus terburuk, dalam cara laki-laki berhubungan dengan perempuan, dan dalam cara perempuan membiarkan laki-laki berhubungan dengan mereka.

Istri saya tahu benar hal itu – sepanjang hidupnya sebagai pengikut Kristus ia telah mencurahkan dirinya di gereja-gereja komplementarian. Luar biasanya, ia memiliki watak, kesempatan, dan kepercayaan diri sehingga ia tidak merasa terlalu direndahkan. Meskipun demikian, ia tepat mengenai inti persoalannya: *teologilah masalahnya*. Teologi sebuah gereja bukanlah, seperti yang kita kira, sebuah dokumen berisi argumen-argumen alkitabiah yang tidak pernah dibuka dan tersimpan di Google Drive entah di mana. Teologi jauh lebih dekat daripada itu: teologi adalah persepsi kita, visi kita, dan cara kita melihat kenyataan. Karena itu, teologi tentang perempuan adalah cara dasar kita memandang perempuan.

Memang, dampak utama dari keputusan saya sendiri meninggalkan teologi komplementarian adalah perubahan yang halus tetapi tak terbantahkan dalam cara saya memandang perempuan. Singkatnya: *saya melihat lebih banyak dalam diri perempuan daripada dahulu*. Perlahan tetapi pasti, Allah dengan penuh belas kasihan telah mengeluarkan balok-balok dari mata saya. Kini saya memperhatikan, jelas lebih daripada sebelumnya, betapa banyak yang dapat diberikan perempuan – gagasan, sudut pandang, daya pembedaan, cara merumuskan, arahan – di rumah, di gereja, dan di masyarakat. Dan semakin banyak yang saya lihat dalam diri mereka, semakin saya merasakan bobot dan daya yakin firman Allah kepada Adam (dan keturunannya yang laki-laki): "Tidak baik, kalau [laki-laki] itu seorang diri saja."

Langit-Langit Kaca dan Sangkar Emas

Saya takjub melihat betapa banyak orang yang terus dibawa Allah ke jalan hidup saya dan menceritakan kisah-kisah mereka yang memilukan. Saya tidak pernah mencari satu pun dari kisah-kisah ini – tampaknya merekalah yang datang mencari saya!

Seorang perempuan percaya yang dewasa dan berkarunia bercerita kepada saya bagaimana ia dengan polosnya menceritakan kepada para pemimpin gerejanya pengalaman-pengalaman rohani yang membuatnya merasa dipanggil Allah untuk bersiap memimpin dan berkhotbah di sebuah gereja, hanya untuk mendengar bahwa seandainya ia laki-laki, rasa panggilannya akan dipuji sebagai sesuatu yang sah, tetapi karena ia bukan laki-laki, panggilan itu harus dialihkan ke tempat lain. Sejak itu ia telah meninggalkan gereja tersebut dan berhasil merintis gereja yang lain.

Seorang perempuan lain, yang sampai sekarang masih seorang komplementarian yang teguh, setelah puluhan tahun bersusah payah tunduk kepada suaminya, mendapati bahwa ia hampir kehilangan akses kepada suaranya sendiri, dan akibatnya pernikahannya berada dalam keadaan yang rawan. Ia bertanya-tanya bagaimana ia dapat menemukan kembali jati dirinya di dalam pernikahan itu.

Seorang teman saya, seorang pendeta, bercerita bahwa istrinya, setelah puluhan tahun ikut memimpin gereja mereka, kini mencurahkan dirinya dengan penuh semangat di dunia kerja dan hampir tidak punya motivasi lagi untuk melayani gereja – ia menjelaskan bahwa di luar sana karunianya dihargai, dan laki-laki memperlakukannya sebagai rekan yang sederajat.

Seorang teman lain, seorang pemimpin yang berkarunia, setelah seumur hidup bekerja di gereja-gereja, akhirnya bergabung dengan sebuah gereja yang memandang perempuan sebagai setara. Ia bercerita kepada saya bahwa untuk pertama kalinya dalam hidupnya ia tidak bertanya-tanya apakah orang lain

mengabaikan gagasan-gagasan strategisnya karena jenis kelaminnya, dan ia juga tidak takut dianggap semacam Izebel karena kuatnya keyakinan dan visinya.

Beberapa tahun lalu, setelah sebuah konferensi tiga hari untuk para pemimpin gereja, seorang pemimpin perempuan yang cakap mengaku kepada saya bahwa setiap hari selama konferensi itu ia merasa semakin kecil, dan semakin kurang berambisi bagi Kerajaan Allah. Mula-mula saya membela diri, tetapi kemudian ia menunjukkan semua cara, yang halus maupun yang tidak begitu halus, yang menyampaikan kepadanya bahwa kepemimpinan Kristen adalah urusan laki-laki. Saya berusaha untuk sekadar mendengarkan, dan akhirnya saya benar-benar mendengarnya – bukan hanya kata-katanya, tetapi juga kekecewaan dan luka yang dalam yang tersembunyi di baliknya.

Belum lama ini, saya menghadiri sebuah konferensi para pendeta, dan di sana saya memilih mengikuti sebuah lokakarya tentang perempuan dalam pelayanan. Saya mendengarkan perempuan yang satu demi yang lain mengungkapkan penderitaan mereka ketika berusaha menggunakan karunia mereka untuk melayani Allah dalam lingkungan yang didominasi laki-laki. "Saya dipanggil oleh Allah – tetapi saya dibiarkan meragukan panggilan itu lagi dan lagi. Padahal saudara-saudara saya yang laki-laki tidak pernah didorong untuk meragukan panggilan mereka." Seorang lagi meratapi standar ganda: "Begitu banyak laki-laki dalam kepemimpinan sebenarnya bersalah karena bersikap agresif, tetapi karena mereka laki-laki, semua orang menoleransinya. Sedangkan kalau seorang perempuan sekadar bersikap tegas, orang menganggap ia pasti sedang berbuat dosa."

Tambahkan pada semua ini kisah-kisah perempuan yang bercerita kepada saya tentang upaya mereka mendekati para pemimpin laki-laki di gereja yang, dengan segala karisma dan keberhasilan pelayanan mereka, tampaknya tidak mampu sungguh-sungguh mendengar keprihatinan mereka. Yang patut dicatat, sebagian dari mereka mendapati bahwa lebih efektif meminta laki-laki dalam hidup mereka – suami, ayah, anak laki-laki – untuk berbicara atas nama mereka. Dan demikianlah hari ini seorang teman mengirim surel kepada saya tentang kesulitannya mempertahankan keterlibatan istri dan putrinya di gerejanya.

Sebagai perempuan-perempuan yang berkarunia, mereka berkata kepadanya bahwa mereka tidak merasa dilihat di gereja mereka, dan ia tampaknya tidak dapat meyakinkan mereka sebaliknya.

Ingatlah: kisah-kisah yang kebetulan saya dengar dari perempuan-perempuan yang cukup berani menceritakannya kepada saya ini semuanya terjadi dalam lingkungan komplementarian yang *lunak*.

Di kota saya, angin tenggara, yang disebut South Easter, menderu, kadang-kadang berminggu-minggu lamanya. Akibatnya, banyak pohon bengkok secara permanen ke arah barat laut. Selama puluhan tahun hidup saya di gereja, saya memperhatikan bahwa "teologi" sebuah gereja – sistem kepercayaannya dan caranya menafsirkan Kitab Suci tentang suatu pokok penting – membentuk sikap, asumsi, dan praktik sebuah gereja lebih daripada apa pun. Komplementarianisme adalah salah satu angin seperti itu – jika cukup lama terpapar olehnya, seorang perempuan yang hidup di bawah angin yang terus bertiup ini lebih mungkin menjadi bengkok: potensi pelayanannya terhambat dan kesejahteraan pribadinya terancam. (Tidak, saya tidak melebih-lebihkan – ada data kuat yang menunjukkan hal ini.[743])

Saat menengok ke belakang, saya tidak pernah membayangkan bahwa saya melakukan atau mengatakan sesuatu yang membatasi perempuan dalam pelayanan mereka bagi Kristus – sampai saya mendapati diri saya sedang memikirkan masa depan pelayanan anak-anak saya. Sambil percaya bahwa Allah akan menuntun mereka sesuai kehendak-Nya, saya mendapati diri saya berharap bahwa anak-anak laki-laki saya suatu hari kelak menjadi pendeta dan menikmati serunya bekerja sama dengan orang lain dalam mengajar dan memimpin gereja. Lalu saya memandang satu-satunya anak perempuan saya, Ivy, yang sedang bermain bersama saudara-saudaranya laki-laki, dan saya berharap *ia akan menikah dengan laki-laki seperti itu*.

743. Sebuah studi terhadap 2.234 perempuan dengan usia rata-rata 47 tahun, yang memakai survei-survei dari lima belas tahun terakhir, menegaskan bahwa lebih banyak perempuan mengalami masalah kesehatan ketika mereka menghadiri gereja komplementarian dibandingkan dengan gereja yang inklusif. (Patricia Holman and Amy Burdette, "When Religion Hurts: Structural Sexism and Health in Religious Congregations," *American Sociological Review*, 2021, Vol. 86 (2): 234–55.)

Pada saat itu saya tersentak menyadari bahwa langit-langit kaca yang dihadapi begitu banyak perempuan jarang diciptakan oleh arsitek-arsitek patriarki yang licik, yang bertekad menahan perempuan pada tempatnya. Tidak, langit-langit ini dibangun dengan sangat halus dari teologi kita tentang gender. Di sinilah saya, seorang ayah yang sangat menyayangi putrinya yang berkarunia – memasang batas-batas yang tak terlihat tetapi tak tertembus atas potensi dan sumbangsihnya bagi umat Allah. Semua itu karena saya percaya bahwa hanya dengan menikahi laki-laki yang tepat ia dapat menikmati tingkat sumbangsih yang sama dengan saudara-saudaranya laki-laki.

"Hentikan Ini!"

Selama saya menulis bab-bab terakhir buku ini, saya bergabung dengan tim kepemimpinan campuran laki-laki dan perempuan di sebuah gereja di kota saya. Di sini saya berusaha melatih disiplin rohani untuk "melihat" dan (sama pentingnya) "mendengar" para perempuan dalam tim itu. Dalam sebuah rapat kepemimpinan baru-baru ini, saya bercerita bahwa menulis bagian-bagian terakhir buku ini terasa seperti menarik truk mendaki bukit: "Saya terus maju," kata saya, "karena saya ingin ini berhenti!" Yang saya maksud dengan "ini" adalah pekerjaan menulis buku yang melelahkan, menyita waktu, dan menguras emosi.

Lalu salah seorang perempuan dalam tim itu berkata, "Hentikan ini!" dan mengulangi perintah singkat itu dua kali lagi, dengan bobot nubuat. Saya agak bingung, lalu menangkap maksudnya: "Hentikan cara orang Kristen dan gereja memandang dan memperlakukan perempuan seperti ini!" Ada kesungguhan dalam permohonannya yang terasa hampir seperti kiriman dari surga. Ketika saya berdoa memohon ketekunan untuk menyelesaikan buku ini, Roh Kudus terus mengingatkan saya akan kata-katanya: "Hentikan ini! Hentikan ini!" Buku ini adalah persembahan kecil saya ke arah itu.

Jadi, apa tepatnya yang perlu dihentikan?

Sekalipun komplementarianisme meleset dalam hal penafsiran yang layak atas keseluruhan Alkitab mengenai persoalan ini, kita mungkin bertanya-tanya:

apakah ia benar-benar begitu merusak? Bukankah kita semua tahu ada gereja-gereja komplementarian yang menolong begitu banyak orang? Mungkin kita sendiri bahkan berada di salah satunya. Dan sebagai orang yang lama menjadi pemimpin komplementarian, saya tahu dari pengalaman sendiri bahwa komplementarianisme sebagai ragi tidak meresapi setiap adonan roti (setiap gereja) dengan kadar yang sama. Gereja-gereja komplementarian lunak, seperti gereja yang dulu ikut saya pimpin, berusaha sebaik-baiknya memadukan doktrin yang menyingkirkan perempuan dengan doktrin yang melepaskan perempuan untuk melayani, sedemikian rupa sehingga sebagian besar perempuan merasa sungguh-sungguh dihormati. Tidak ada gereja yang sempurna, dan Allah sungguh sanggup memakai gereja yang tidak sempurna sekalipun untuk melakukan hal-hal yang luar biasa. Namun, saya sudah cukup lama berkecimpung untuk melihat sisi-sisi buruknya muncul bahkan di gereja-gereja komplementarian yang paling lunak.

Komplementarianisme terlalu mudah menyembunyikan sikap seksis. Seksisme, entah yang bermusuhan (dan misoginis) atau yang "baik hati" (dan karena itu paternalistik), melemahkan kemampuan seorang laki-laki untuk sungguh-sungguh mendengarkan seorang perempuan. Rachael Denhollander, orang pertama dari sekian banyak korban yang secara terbuka menyampaikan tuduhannya terhadap pelaku pelecehannya, Larry Nassar, dokter tim USA Gymnastics, mengatakan hal ini kepada denominasinya, Southern Baptist: "Menurut saya, sangat menyingkapkan bahwa saya telah mendengar ratusan, benar-benar ratusan, khotbah tentang lingkup yang tenang dan tunduk yang seharusnya menjadi milik seorang perempuan. Saya belum pernah mendengar satu khotbah pun tentang bagaimana menghargai suara seorang perempuan."[744]

Baru setelah gereja-gereja kulit putih di Afrika Selatan bertobat dari ajaran palsu apartheid, mereka bahkan mampu mulai bertobat dari sikap-sikap rasis. Saya merasa sedih bahwa, sementara begitu banyak laki-laki non-Kristen dalam budaya saya mengakui sikap-sikap mereka yang berdosa karena merendahkan perempuan, begitu banyak laki-laki Kristen hanya bersembunyi di balik teologi komplementarian mereka.

744. Sumber: www.bit.ly/3COpaJc

Komplementarianisme menciptakan gereja yang hanya memakai sebelah otak. Dengan menyingkirkan perempuan dari tim kepemimpinan senior dan dari tim pengkhotbah, gereja memastikan adanya titik-titik butanya sendiri – ketidakmampuannya memakai kedua belah otak dalam pengambilan keputusan, dalam pendekatan pastoralnya, dalam penafsirannya atas Kitab Suci, dan dalam pelayanannya kepada laki-laki maupun perempuan. "Sudah tiba waktunya untuk mengimbangi dominasi laki-laki dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja," kata Alan Hirsch. "Jika tidak, kita dapat mengharapkan lebih banyak hasil yang sama (yang agak 'sebelah otak') seperti yang sekarang kita capai."[745]

Inilah ironi besar gereja-gereja komplementarian – meskipun mengaku memajukan sifat saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan, komplementarianisme sebenarnya hanya memberikan kepada laki-laki dua peran utama yang mengarahkan dan mengajar gereja – peran berkhotbah dan kepemimpinan pastoral – dan dengan demikian memutus kita dari suara dan sudut pandang perempuan yang sangat dibutuhkan. Gereja-gereja komplementarian lunak setidaknya berusaha mengurangi hal ini dengan mengundang perempuan ke dalam rapat-rapat kepemimpinan dan ke mimbar – tetapi pada saat yang sama, menurut pemahaman saya, tidak memberikan kepada mereka otoritas yang cukup untuk benar-benar bersuara.

Komplementarianisme menimbulkan rasa sakit yang luar biasa bagi sebagian perempuan yang terpinggirkan, berkarunia, dan terpanggil. Saya terus mendengar kisah yang sama: tentang perempuan yang terpanggil atau berkarunia yang diabaikan, atau disingkirkan begitu saja demi laki-laki. Lebih buruk lagi, komplementarianisme memiliki mekanisme gaslighting bawaan (manipulasi yang membuat orang meragukan penilaiannya sendiri): ia menegur perempuan yang ingin memimpin atau berkhotbah karena sejak awal memiliki keinginan yang salah tempat, bahkan berdosa, itu. Jika ia menerima tuduhan ini, ia lalu menyalahkan dirinya sendiri. *Pasti ada yang salah dengan diri saya, sampai-sampai saya menginginkan apa yang tampaknya dilarang Allah.* Seorang teman perempuan yang berkarunia berkata kepada saya, "Sebagai perempuan muda, saya mendengar Allah memanggil saya untuk memimpin umat-Nya – tetapi setelah diberi tahu bahwa saya salah

745. Alan Hirsch and Dave Ferguson, On the Verge, bab 3.

mendengar Allah, saya menjadi sama sekali tidak percaya lagi pada kemampuan saya untuk membedakan suara Allah."

Tetapi bagaimana seharusnya perempuan-perempuan yang menolak vonis ini, dan kini memiliki rasa ketidakadilan yang sah, menanggapinya? Apakah mereka sekadar mengubur rasa sakit itu dan terus melayani? Apakah mereka bersuara dan menghadapi kemungkinan diejek atau mengalami gaslighting lebih jauh? Atau apakah mereka meninggalkan gereja itu dan mencari gereja lain? Ketiga pilihan itu sangat menyakitkan.

Rasa sakit perempuan yang diabaikan – ketakutan, kemarahan, frustrasi – mungkin terasa sangat tajam, tetapi sering kali gereja sama sekali tidak menyadari harga yang dibayarnya ketika karunia Allah berupa seorang pribadi yang berkarunia dipinggirkan tanpa alasan lain selain jenis kelaminnya. Bukan hanya di dunia kerja, tetapi juga di gereja, mutu yang serba biasa-biasa saja adalah harga yang harus dibayar ketika orang-orang yang kurang cakap dipromosikan melampaui orang lain karena jenis kelamin mereka.

Komplementarianisme turut menghambat potensi kepemimpinan perempuan. Dalam hal ini saya mengutip konsultan kepemimpinan Kadi Cole:

Ketika Anda memiliki perempuan-perempuan yang setia dan dewasa, yang sudah siap dan seharusnya mengambil bagian-bagian dari kepemimpinan, apa pun bentuknya, entah memimpin tim relawan, atau mengajar kelas Sekolah Minggu, atau semacam peran kepemimpinan yang resmi, [laki-laki] mungkin akan terkejut mengetahui betapa banyak tenaga dan usaha yang dicurahkan perempuan-perempuan Kristen yang saleh ini untuk bertanya-tanya apakah mereka sedang merampas kuasa. Perempuan-perempuan yang saleh sangat peka bahwa mungkin ada sebuah garis di suatu tempat, dan mereka harus hidup di bawah garis itu. Dan masalahnya, jika garis itu ada di kira-kira angka tujuh, [sedangkan bagi laki-laki di angka sepuluh] kebanyakan perempuan yang saleh akan hidup di sekitar angka empat supaya mereka tidak secara tidak sengaja [melampauinya].[746]

746. www.bit.ly/3wvNjlD

Bagi saya, wawasan Cole di sini sangat mencerahkan. Di gereja-gereja komplementarian lunak yang saya pimpin, saya bertanya-tanya mengapa begitu banyak laki-laki – dan itu dapat dimengerti – melesat tinggi sebagai pemimpin, sementara perempuan yang didorong untuk memimpin dalam lingkup tertentu sering hanya naik sampai tingkat yang biasa-biasa saja. Ketika ada langit-langit kaca, sebuah garis batas yang khusus berlaku bagi satu jenis kelamin, sangat sedikit perempuan yang mendekatinya – masalahnya bukan hanya bahwa ada langit-langit kaca; masalahnya adalah bahwa langit-langit kaca itu menciptakan lantai yang lengket.

Komplementarianisme turut membungkam suara perempuan. Adam Galinski, dalam TED Talk-nya *How to Speak Up for Yourself*[747] mengatakan bahwa keberanian untuk bersuara membutuhkan beberapa prasyarat: keyakinan moral bahwa bersuara itu benar, dukungan komunitas, kuasa atau panggung untuk melakukannya, dan kebebasan dari rasa takut akan hukuman.

Inilah sebabnya begitu banyak perempuan di gereja merasa sangat dibungkam atau tidak didengar di gereja-gereja komplementarian: doktrin tentang ketundukan dan diamnya perempuan membuat mereka ragu apakah bersuara itu memang benar; karena itu komunitas tidak mendukung mereka untuk bersuara; tidak ada panggung atau kuasa yang diberikan kepada mereka untuk bersuara; dan ketika mereka bersuara, mereka menghadapi akibatnya: ditegur karena sikap yang tidak tunduk atau karena melewati garis yang dianggap pantas bagi jenis kelamin mereka.

Di segelintir gereja komplementarian yang mengizinkan perempuan berkhotbah pada hari Minggu, perempuan-perempuan ini diinstruksikan untuk mengajar, tetapi tidak untuk "mengajar dengan otoritas" (berdasarkan salah tafsir mereka atas 1 Timotius 2:12). Tetapi hal ini menimbulkan rasa ngeri di hati banyak pengkhotbah perempuan, yang berpikir bahwa kapan saja selama berkhotbah ia mungkin menunjukkan keyakinan yang terlalu kuat, atau mungkin tergelincir ke dalam suatu bentuk perumusan doktrin, dan karena itu berdosa.

747. www.bit.ly/3k7dsSF. Saya berterima kasih kepada William Witt yang telah mengarahkan saya kepada ceramah ini.

Salah seorang pendiri komplementarianisme, Mary Kassian, menulis sebuah artikel di situs web John Piper yang berjudul *Women Teaching Men—How Far Is Too Far?*[748] Ia mengatakan bahwa perempuan sering bertanya kepadanya apakah mereka boleh berkhotbah pada hari Minggu pagi, atau pada hari Minggu malam atau Rabu malam. Dan apakah mereka boleh membagikan kesaksian mereka. Atau berbicara di kelompok pemahaman Alkitab campuran, atau kepada hadirin campuran di sebuah konferensi keagamaan. Atau mengajar sebuah seminar atau mengajar di sebuah seminari yang dihadiri laki-laki. Atau memimpin persekutuan doa. Atau secara pribadi membimbing laki-laki. Atau berkhotbah di televisi atau radio. Atau mengajar laki-laki melalui artikel dan buku. Ia menjawab: "[P]ertanyaan tentang bagaimana saya – sebagai seorang perempuan dengan karunia rohani mengajar – seharusnya menghormati kepemimpinan laki-laki (sebagai kepala) di gereja memiliki banyak kesamaan dengan pertanyaan tentang bagaimana seorang perempuan muda [dengan pacarnya] seharusnya menghormati prinsip kemurnian [seksual]."

Meskipun ia mengakui bahwa dalam kedua kasus itu garisnya tidak dinyatakan secara jelas dalam Kitab Suci, dengan menyamakan perempuan yang mengajar seorang laki-laki dengan berbuat dosa seksual dengan laki-laki itu, dan dengan demikian menyiratkan bahwa perempuan harus menjaga jarak sejauh mungkin dari garis itu, artikelnya yang banyak dibaca itu tidak diragukan lagi telah merekatkan begitu banyak perempuan ke lantai kebisuan. Entah mereka akan sekadar menghindari kesempatan-kesempatan berbicara yang disebutkan Kassian, atau, jika mereka berbicara, mereka akan sangat berhati-hati untuk tidak mengatakan hal yang salah – dan juga untuk tidak mengatakan hal yang benar dengan tingkat keterusterangan dan keyakinan apa pun.

Komplementarianisme mengekang banyak penuai yang telah diberikan Allah. Yesus berkata bahwa meskipun tuaian banyak, pekerjanya sedikit. Kita harus berdoa memohon lebih banyak pekerja, lalu memastikan bahwa kita sungguh-sungguh mempekerjakan para pekerja itu. Misi gereja untuk memberitakan Injil dan memuridkan terlalu penting, dan jemaat setempat serta mimbar hari Minggu terlalu berperan bagi tergenapinya misi ini, untuk berisiko mengabaikan separuh

748. www.bit.ly/3fxTcKC

dari karunia kepemimpinan dan karunia berkhotbahnya. Carolyn Custis James berkata: "Ketika separuh gereja menahan diri – entah karena pilihan atau karena kita tidak punya pilihan – semua orang rugi dan misi kita mengalami kemunduran."[749]

Komplementarianisme membutakan kita terhadap pemimpin-pemimpin perempuan yang sedang bertumbuh di tengah-tengah kita. Ketika pertama kali saya mempertimbangkan untuk melangkah keluar dari gereja yang telah ikut saya pimpin selama dua puluh tahun, saya sadar akan kebutuhan gereja itu akan lebih banyak karunia kepemimpinan yang bersifat katalis – selama bertahun-tahun, oleh kasih karunia Allah saya menjadi salah satunya, dan saya berdoa memohon lebih banyak karunia yang serupa dengan karunia saya untuk menggantikan saya. Pada suatu kesempatan saya berdiri di bagian belakang jemaat termuda – ratusan orang berusia dua puluhan – dan bertanya-tanya siapa di antara laki-laki dalam kerumunan ini yang mungkin menjadi jawaban atas doa-doa saya. Tiba-tiba saya merasakan Roh Kudus berkata kepada saya, "Bagaimana jika karunia-karunia katalis berikutnya adalah perempuan?" Mata saya tiba-tiba terbuka terhadap separuh kerumunan yang lain. Pada saat itu saya menyadari kuasa teologi yang membatasi, yang mengondisikan kita sehingga tidak melihat begitu banyak karunia yang ada tepat di depan kita.

Komplementarianisme membatasi impian perempuan bagi Kerajaan Allah. Tidak semua ambisi itu buruk. Ada ambisi yang lahir dari Roh untuk memuliakan Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan besar bagi-Nya, yang menyala di dalam diri sebagian dari kita. Pada usia dua puluhan, saya menjadi bagian dari sebuah gerakan perintisan gereja yang bertumbuh pesat. Sebagai laki-laki muda, saya memandang dengan kagum laki-laki yang lebih tua yang memimpin gerakan ini di garis depan. Saya harus menunggu selamanya untuk dapat melakukan apa yang mereka lakukan bagi Allah, pikir saya. Begitulah anggapan saya – sampai pemimpin gerakan itu menjelaskan bahwa usia bukanlah kriteria untuk memimpin, melainkan hanya kesalehan dan karunia seseorang. Dengan menyingkirkan faktor-faktor keadaan dari perhitungan, ia mendorong saya untuk mengerahkan segenap kemampuan saya, dan saya pun melakukannya.

749. Carolyn Custis James, Half the Church, hlm. 162. Dikutip dalam Bessey, bab 10.

Nah, hal serupa terjadi ketika kita berkata kepada perempuan-perempuan muda bahwa bukan usia ataupun jenis kelamin mereka, melainkan hanya kesalehan dan karunia mereka, yang menjadi faktor utama dalam menentukan seberapa besar mereka dapat dipakai Allah di gereja dan di dunia. Sekalipun pada akhirnya mereka tidak menjadi pengkhotbah dan pendeta, mereka lebih mungkin unggul dalam tugas-tugas Kerajaan Allah lain apa pun yang kepadanya Allah memanggil mereka.

Komplementarianisme bisa sangat keras terhadap laki-laki yang lebih lembut, dan terlalu memuji laki-laki yang secara alami tegas atau agresif. Di kalangan komplementarian, saya sudah sering ikut mendengar percakapan tentang masalah "laki-laki lemah" yang tidak mampu memimpin "perempuan kuat". Tetapi apakah ini benar-benar masalah utamanya? Atau mungkinkah ada balok yang jauh lebih besar di mata kita sendiri:

Sebagian laki-laki adalah pemimpin alami. Menurut teologi komplementarian, laki-laki yang memimpin dengan baik sedang melakukan kehendak Allah. Tetapi jika seorang laki-laki tidak memimpin dengan baik, ia sedang menyerah kepada natur dosanya yang telah jatuh. Jadi, jika Anda seorang laki-laki dan Anda merasa wajar dan nyaman menjadi pemimpin di rumah, mudah sekali berpikir bahwa Anda orang Kristen yang lebih baik daripada laki-laki di sebelah sana yang memang tidak suka menjadi pemimpin dan tidak terlalu pandai dalam hal itu. Tetapi apakah ini sungguh kerohanian – atau hanya kepribadian?[750]

Sebaliknya, komplementarianisme bisa sangat tidak ramah terhadap perempuan yang tegas, dan terlalu memuji perempuan yang secara alami mudah tunduk. Saya memperhatikan bahwa perempuan yang mendapat hak istimewa untuk tinggal di rumah sementara suami mereka bekerja, atau perempuan yang secara alami penurut, sering kali sama sekali tidak bermasalah dengan keadaan yang ada. Asumsi-asumsi patriarkal kuno meneguhkan dirinya sendiri: perempuan yang berfokus pada anak-anak dan sepenuhnya bergantung secara finansial pada suami mereka dengan sendirinya tunduk kepada suami mereka, yang sementara itu terus bertumbuh dalam kepercayaan diri untuk terlibat di tengah masyarakat. Hingga kini di gereja, banyak ibu rumah tangga dengan mudah menerima asumsi yang

750. Kristen Rosser dalam "The Consequences of Complementarianism for Men." www.bit.ly/3BNNCsL

sama. Bagi mereka, ketundukan seorang istri terasa benar. Mereka juga dipuji sebagai teladan perempuan yang saleh.

Yang lebih umum, perempuan yang bekerja, terutama perempuan yang diberi otoritas di tempat kerja mereka dan yang memiliki karunia kepemimpinan, mulai merasa gusar dengan ketidakadilan keadaan ini. Jika mereka bersuara untuk memprotes, baik kekuatan pendapat mereka maupun kesiapan mereka untuk bersuara dengan cepat dianggap sebagai tanda-tanda roh yang tidak tunduk.

Pikirkanlah betapa tidak adilnya diskriminasi gender ini: dengan pola pikir komplementarian, seorang laki-laki yang percaya diri dan siap menyuarakan pandangannya dianggap sebagai calon pemimpin; sedangkan seorang perempuan yang percaya diri dan bersuara dianggap sebagai calon ancaman.

Komplementarianisme menghilangkan sebagian kemampuan gereja untuk menantang hierarki gender yang merusak di tengah masyarakat. Gagasan memiliki konsekuensi. Di balik momok global kekerasan terhadap perempuan terdapat dosa ketidaksetaraan gender. Gereja dimaksudkan untuk menjadi garam dan terang dalam masyarakat yang dirusak dosa, dengan menantang sikap dan sistem yang tidak adil dan berdosa yang menimbulkan penderitaan. Namun, para sosiolog dalam Gerakan Pembebasan Perempuan telah menunjukkan secara meyakinkan bahwa

[d]alam masyarakat di mana laki-laki diutamakan dan perempuan ditempatkan di bawah mereka, kita menemukan: kecenderungan mengutamakan anak laki-laki yang mengakibatkan puluhan juta janin perempuan diaborsi; ketidaksetaraan dalam pendidikan, kesehatan, penghasilan, serta kepemilikan harta dan pekerjaan bagi perempuan; kekerasan terhadap perempuan yang meluas dan diterima; [dan] perdagangan perempuan, terutama untuk prostitusi.[751]

Meskipun tidak ada seorang komplementarian pun yang akan secara terbuka mendukung satu pun dari ketidakadilan ini, doktrin kesalingan gender – yang mengangkat perempuan ke tempat kesetaraan yang sejati dengan laki-laki – adalah anugerah yang jauh lebih baik bagi masyarakat, yang turut menebusnya,

751. Giles, 549

alih-alih menyediakan benih-benih prasangka yang berpotensi melanggengkan ketidakadilan.

Di Afrika dan Asia, misalnya, karena pola pikir patriarkal, kualitas hidup rata-rata anak perempuan sepenuhnya ditentukan oleh kebaikan atau kejahatan ayah, paman, dan saudara laki-lakinya. Budaya yang tidak setara gender, di mana perempuan hanya memiliki sedikit kuasa untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, menempatkan mereka di bawah belas kasihan laki-laki. Karena budaya-budaya ini cenderung religius, dan mengambil cara mereka memperlakukan perempuan dari komunitas iman mereka, anak-anak perempuan ini secara tidak langsung juga bergantung pada apa yang diajarkan. Sayangnya, sebuah analisis terhadap 50 negara menemukan bahwa tingkat kesetaraan gender berkorelasi negatif dengan religiositas.[752] Ajaran komplementarian yang diterapkan di dunia pertama hanya kadang-kadang merugikan perempuan, karena masyarakat yang lebih luas mengimbangi dampaknya, tetapi ketika ajaran-ajaran ini sampai ke Dunia Dua Pertiga, seperti yang memang terjadi, dampak negatifnya berlipat ganda. Studi-studi menunjukkan bahwa agama "merupakan faktor penting yang membentuk norma dan aspirasi komunitas bagi perempuan dan anak perempuan. Agama dapat menjadi katalisator tindakan untuk memperbaiki kehidupan perempuan, atau dapat menjadi sumber konflik dan penghambat perubahan."[753] Betapa tragisnya, kalau begitu, ketika para pengikut Yesus tidak menyerukan dengan jelas kesetaraan gender demi jutaan perempuan yang menderita, karena doktrin subordinasi perempuan yang keliru.

Komplementarianisme melemahkan kemampuan teologis dan kemampuan menafsir gereja. Seperti yang telah saya upayakan untuk tunjukkan dalam buku ini, komplementarianisme menjadikan hermeneutika yang buruk sebagai hal yang wajar. Ia membangun doktrin-doktrin besar di atas teks-teks yang kabur, dan membuka jalan bagi penafsiran atas teks-teks yang kabur yang bertentangan dengan ajaran teks-teks yang lebih jelas. Ia mengambil isu-isu sekunder dan menjadikannya doktrin inti – kalau tidak, mengapa para profesor seminari Southern Baptist harus menandatangani Pernyataan Danvers setiap tahun, atau

752. Sumber: www.bit.ly/3xSsK5k

753. Berkeley Center for Religion, Peace and World Affairs; Georgetown University (2008). *Challenges of Change: Faith, Gender and Development,* hlm. 5

kehilangan pekerjaan mereka? Ia menjelek-jelekkan orang-orang percaya Alkitab yang berpikir dan memandang hal ini secara berbeda, dengan menuduh mereka tidak menganggap serius Alkitab dan menyerah kepada budaya. Ia mendorong sikap reaktif, bukan ortodoksi yang kritis, dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sampai belum lama ini, ia bahkan menyeret Allah Tritunggal ke dalam perdebatan, dan menunjukkan kesediaan untuk membayangkan ulang hubungan-hubungan kekal di dalam keallahan, semuanya demi mendukung komitmen awalnya pada hierarki gender.

Komplementarianisme tidak melayani generasi berikutnya dengan baik. Ketika saya sedang memutuskan apakah menantang komplementarianisme sungguh sepadan dengan usaha saya, kepedulian saya pada gereja masa depanlah yang membuat saya berani. Meskipun struktur kekuasaan dan persekutuan yang ada sekarang di dalam sebagian besar gereja atau denominasi komplementarian dapat dimengerti membuat mereka enggan mengoreksi teologi mereka dalam bidang ini – ketika kita mengeluarkan diri kita sendiri dari gambaran itu, dan membayangkan anak-anak kita dua puluh tahun lagi memimpin gereja yang sama, segala sesuatu menjadi lebih jelas. Saya membayangkan anak-anak saya sendiri suatu hari duduk dalam tim kepemimpinan gereja dan prospek menyedihkan bahwa *mereka* harus membela doktrin yang semakin tidak dapat dibela ini. Betapa piciknya kita jika membiarkan mereka membereskan kekacauan kita. Jika kita melakukannya, saya menduga mereka mungkin akan menoleh ke masa kita dan menganggap tidak dapat dimaafkan bahwa kita begitu bersedia membela teologi hierarkis berdasarkan argumen-argumen yang cukup rapuh dan kekhawatiran-kekhawatiran pragmatis yang samar.

Saya bisa melanjutkan. Komplementarianisme dapat mengecilkan impian seorang gadis muda untuk mengubah dunia bagi Yesus. Ia memberi orang non-Kristen, dan orang Kristen yang ragu, satu alasan lagi untuk membuang kekristenan. Ia dapat membuat perempuan lajang merasa bahwa ketiadaan pasangan mengurangi suara, kegunaan, dan sumbangsih mereka, baik di gereja maupun di masyarakat. Ia mengarah pada praktik yang tidak adil, di mana perempuan yang menikah dengan pemimpin laki-laki di gereja-gereja komplementarian diberi ruang sumbangsih yang lebih besar daripada

perempuan yang mungkin lebih berkarunia dan lebih berkomitmen tetapi masih lajang, atau tidak menikah dengan seorang pemimpin. Ia membuat perempuan yang mungkin sungguh-sungguh dipanggil Allah (dan mungkin di gerejanya sudah dilepaskan untuk itu) untuk memimpin dan mengajar mengalami rasa sakit yang tidak perlu, karena dihakimi alih-alih didorong oleh sesama pengikut Yesus. Ia dapat menciptakan tempat berlindung yang aman bagi laki-laki yang melakukan kekerasan. Ia memperbesar kemungkinan seorang suami mengambil keputusan atas nama keluarganya secara terbatas, hanya dengan memakai sebelah otak. Ia dapat memupuk pernikahan "tipe orang tua–anak" yang menghambat perkembangan pribadi, alih-alih pernikahan "dewasa–dewasa" dengan kemungkinan tak terbatas untuk bertumbuh. Ia dapat melipatgandakan rasa bersalah dan tekanan pada seorang ibu Kristen yang bekerja: rasa bersalah, karena ketika bekerja ia merasa bahwa tempat yang seharusnya baginya adalah di rumah; dan tekanan, karena setelah seharian penuh bekerja, mengurus rumah dan mengatur anak-anak lebih menjadi kewajibannya daripada kewajiban suaminya. Ia dapat menyebabkan seorang istri kehilangan sebagian kemampuannya untuk bertindak atas prakarsanya sendiri – lagi pula, kesejahteraannya tampaknya terutama bergantung pada seberapa baik suaminya memimpin dia.[754]

Yesus berkata, "Dari buahnya pohon itu dikenal."[755] Meskipun prinsip-Nya ini terutama tertuju pada manusia dan perbuatan mereka, prinsip itu juga dapat diterapkan pada doktrin dan dampaknya. Doktrin yang sehat dan benar seharusnya menghasilkan pengalaman yang positif di dalam gereja dan dalam diri orang Kristen. Namun, ketika saya melihat buah-buah pahit komplementarianisme, saya semakin meragukan keabsahannya. Dan bayangkan, selama ini ada alternatif alkitabiah yang layak bagi patriarki "Kristen" ini – alternatif yang dianut oleh begitu banyak pakar Alkitab terkemuka di dunia.

754. Dijelaskan oleh Julie, istri saya: "Dalam komplementarianisme, terlalu mudah bagi saya untuk mengalah kepada suami saya dan kurang mengambil inisiatif. Cukup sering saya 'lepas tangan' dari rasa sungguh-sungguh bertanggung jawab atas hidup saya, pelayanan saya, dan arah keduanya – tentu tidak pernah secara terang-terangan, tetapi dalam segala macam keputusan kecil yang sangat menentukan, hanya karena, dalam arti yang sangat halus tetapi kuat, saya bisa!"
755. Matius 12:33

Ideologi Kiri Jauh atau Lereng Licin?

Banyak orang mungkin khawatir bahwa mutualisme menuruti pengaruh ideologi kiri jauh yang merajalela, dengan politik identitasnya, yang ironisnya tampak mengambil para korban dari versi-versi patriarki yang penuh kekerasan di masa lalu dan menempatkan mereka sebagai penindas baru. *"Laki-laki itu sampah,' jadi lebih baik biarkan perempuan yang memimpin!"*

Tetapi mereka yang berusaha membalikkan dinamika kuasa demi keuntungan mereka yang sebelumnya dilucuti kuasanya, sebenarnya lebih dekat dengan para penjaga kuasa yang misoginis daripada yang mungkin tampak pada awalnya. Menguasai mereka yang dulu menguasai berarti membalas kejahatan dengan kejahatan – dan sungguh memperparah rusaknya hubungan laki-laki–perempuan.

Sebaliknya, menerima mutualisme laki-laki–perempuan bertumpu pada keyakinan alkitabiah bahwa baik laki-laki maupun perempuan, orang kulit hitam maupun kulit putih, korban maupun pelaku, yang diistimewakan maupun yang tidak diistimewakan – tidak ada yang memiliki hak bawaan untuk memerintah atas yang lain. Alih-alih memandang yang satu entah bagaimana lebih unggul, mutualisme mengupayakan saling ketergantungan yang berakar pada pengakuan yang rendah hati akan nilai sejati orang lain, juga pada kesadaran akan kelemahan, titik buta, dan dosa kita sendiri.

Argumen-argumen dalam buku ini untuk mutualisme sering dituduh sebagai argumen "lereng licin", yang terdorong oleh budaya kita menuju pegangan yang semakin longgar pada ortodoksi Kristen yang mendasar. Tetapi tidak. Budaya egaliter kita mungkin telah membawa percakapan ini ke atas meja, tetapi Kitab Suci, bukan budaya, yang berhak menentukan *bagaimana* percakapan itu harus berlangsung, dan di mana ia harus berakhir. Seperti yang telah saya buktikan dalam buku ini, Kitab Suci justru menyediakan energi katalis untuk memulihkan martabat dan sumbangsih perempuan – dan itu bukan pencapaian kecil jika kita mengingat betapa misogini dan patriarki telah menguasai budaya-budaya

manusia selama ribuan tahun. Pertanyaannya adalah, bagaimana orang-orang percaya secara pribadi ikut ambil bagian dalam transformasi di seluruh gereja ini?

Menjadi Agen Perubahan

Jika Anda berada di sebuah gereja yang meneguhkan mutualisme pada tingkat doktrin, buku ini mungkin dapat menolong memperdalam keyakinan Anda tentang hal ini.

Tetapi jika Anda berada di sebuah gereja komplementarian, dan Anda mendapati sebagian besar argumen dalam buku ini meyakinkan dan benar, bagaimana Anda dapat mendorong pergeseran dari hierarki laki-laki–perempuan ke mutualisme laki-laki–perempuan di gereja Anda? Jawabannya sedikit lebih rumit.

Bersuaralah. Yesus berkhotbah, "Berbahagialah orang yang membawa damai." Kadang-kadang satu-satunya cara untuk menjadi pembawa damai yang sejati adalah menjadi pengganggu damai yang semu. Bersuara akan membutuhkan keberanian. Dan itu mungkin mahal harganya. Tetapi mungkin Anda dapat menimba inspirasi dari sebuah kisah yang terselip dalam kitab Bilangan. Jika ada keraguan tentang pentingnya secara rohani menantang hukum dan norma yang melanggengkan ketidaksetaraan gender, kita memiliki anak-anak perempuan Zelafehad yang meyakinkan kita akan dukungan Allah. Di Timur Dekat kuno, kekayaan utama seseorang adalah tanahnya. Menurut hukum waris Israel, harta milik diwariskan dari ayah kepada anak laki-laki, dan tidak pernah kepada anak perempuan. Tetapi lima perempuan dengan berani bersatu untuk melawan sistem yang tidak adil ini, dan meskipun mereka tidak menghapus sifat patriarkalnya, mereka berhasil memperoleh sebuah klausul pengecualian.

Ketika ayah mereka meninggal, kelima anak perempuannya memohon kepada Musa: "Mengapa nama ayah kami harus hilang dari tengah-tengah kaumnya, oleh karena ia tidak mempunyai anak laki-laki? Berikanlah kepada kami tanah milik di tengah-tengah saudara-saudara ayah kami." Musa dengan baik hati

membawa perkara itu kepada Allah, yang (betapa indahnya) setuju dengan para perempuan itu. Sebuah hukum yang lebih adil pun ditetapkan: "Apabila seseorang mati dengan tidak mempunyai anak laki-laki, maka haruslah kamu memindahkan hak atas milik pusakanya kepada anaknya yang perempuan. … Itulah yang harus menjadi ketetapan hukum bagi orang Israel, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa."[756]

Hingga kini, di mana norma atau kebijakan di gereja, atau hukum di pemerintahan dan prosedur di dunia usaha, merongrong perlakuan yang setara terhadap perempuan, sah bagi perempuan untuk memprotes ketidakadilan ini dengan mendekati para pemimpin, yang, seperti Musa, kemudian harus menanggapi keprihatinan mereka dengan serius.

Dalam konteks gereja-gereja masa kini, perempuan boleh mempersoalkan kenyataan bahwa laki-laki cenderung mendominasi fungsi-fungsi pelayanan gereja yang paling penting – seperti kepemimpinan dan pengajaran. Lagi pula, gagasan Perjanjian Lama tentang mewarisi tanah kemudian dalam Alkitab diberi makna rohani untuk berbicara tentang warisan rohani seseorang atau pelayanan khas seseorang di tengah umat Allah.[757] Meskipun Allahlah yang pada akhirnya membawa kita masuk ke dalam warisan kita, sangat mungkin seseorang berada dalam sistem sosial atau keagamaan yang menghalangi orang untuk meraih potensi yang diberikan Allah kepadanya, sedemikian rupa sehingga hal itu memiskinkan gerejanya sendiri dan membatasi kemampuan gereja itu untuk menjangkau lebih banyak orang yang jauh dari Allah.[758] Itu tidak patut, dan kita membutuhkan orang-orang berani yang bersuara dengan simpatik dan penuh hormat.

756. Bilangan 27:4, 8, 11

757. Dalam Mazmur 2:8, seluruh bumi, termasuk seluruh umat Allah, adalah warisan khusus Yesus. Dalam Mazmur 16:6, Daud merujuk pada praktik membagi-bagi tanah perjanjian dan, melalui pembuangan undi, menetapkan bagi setiap kaum dan keluarga bagian tanah mereka. "Tali pengukur jatuh bagiku di tempat-tempat yang permai; ya, milik pusakaku menyenangkan hatiku." Paulus berkata kepada sekelompok penatua bahwa Allah ingin memberikan kepada mereka "milik pusaka di antara semua orang yang telah dikuduskan-Nya." (Kisah Para Rasul 20:3) Kita masing-masing harus "meneladani mereka yang oleh iman dan kesabaran mewarisi apa yang dijanjikan." (Ibrani 6:12)

758. Hal ini tidak boleh dilakukan dengan cara yang memecah belah. Seseorang bisa benar tentang sesuatu, tetapi menempuhnya dengan cara yang salah. Kelima anak perempuan ini memberi teladan tentang pentingnya mendekati para pemimpin secara langsung, alih-alih dengan cara yang memecah belah menceritakan ketidakpuasan atau rasa ketidakadilan mereka kepada siapa saja yang mau mendengarkan.

Bersikaplah realistis. Teolog Kanada, John Stackhouse, sangat menolong dalam hal ini:

Yesus menyuruh kita mengasihi Allah dan mengasihi sesama kita. Tetapi kita perlu melihat sejelas mungkin apa artinya mengasihi Allah dan sesama kita dalam suatu situasi tertentu. Dalam serangkaian keadaan tertentu, apa yang Allah kehendaki terjadi? Dengan keterbatasan-keterbatasan yang tampak, apa prioritas Allah? Mengingat siapa sesama kita itu, dengan cara apa saya dapat mengasihi mereka, dan dengan cara apa mereka mau membiarkan saya melakukannya? Realisme seperti itu akan menolong kita mengambil keputusan-keputusan sulit yang perlu diambil di dunia yang biasanya tidak memungkinkan kita berhasil dalam segala hal yang kita upayakan, dunia di mana kita sering harus puas dengan setengah potong roti, dunia di mana kita sering menghadapi benturan nilai-nilai dan harus memperjuangkan nilai yang lebih tinggi dengan mengorbankan yang lebih rendah.

Kita perlu mempertimbangkan apa sebenarnya yang dapat dicapai oleh seorang individu atau suatu kelompok atau golongan orang tertentu dalam suatu situasi. Para penatua di suatu gereja, misalnya, tidak akan mendengarkan banyak orang muda, betapa pun benarnya mereka. Banyak laki-laki tidak akan mendengarkan perempuan. Itu tidak adil, dan itu tidak baik, tetapi begitulah kenyataannya. Orang-orang Kristen seperti itu perlu memutuskan, di antara pilihan-pilihan nyata yang mereka miliki, bagaimana mereka dapat paling baik menghormati Allah dan memajukan Kerajaan-Nya. Sesegera mungkin, mereka harus membuang ilusi apa pun bahwa mereka akan didengarkan semata-mata karena kekuatan argumen mereka, terlepas dari kenyataan sosial dalam situasi itu.

Supaya saya tidak disalahpahami dalam hal ini, izinkan saya menegaskan keyakinan saya bahwa Roh Kudus dapat mengubah hati dan kadang-kadang melakukannya dengan cara-cara yang mengejutkan. Tetapi kita perlu melihat secara realistis bahwa apa yang sedang kita bicarakan sekarang adalah penangguhan hubungan antarmanusia yang normal, yang saya sebut "mukjizat sosiologis".[759]

759. John Stackhouse, Finally Feminist, hlm. 99–100.

Di gereja saya sebelumnya, yang terdiri dari sepuluh jemaat dengan ribuan orang, saya berharap dapat mengkritik secara mendasar teologi rekan-rekan saya sesama pengambil keputusan: tim kepemimpinan senior yang terdiri dari sekitar sepuluh orang. Dapat dimengerti bahwa saya dipandang sebagai ancaman bagi kesatuan gereja. Apa yang akan terjadi jika hanya separuh dari orang-orang ini yang berubah pikiran? Hal itu akan memecah seluruh gereja menjadi dua. Dan bagaimana jika hanya dua atau tiga dari mereka yang berubah pikiran? Hal itu mungkin akan membuat mereka kehilangan pekerjaan, dan tempat mereka di meja kepemimpinan. Saya dengan naif berharap akan terjadi "mukjizat sosiologis". Seberapa besar kemungkinan semua atau sebagian besar orang ini bukan hanya berubah pikiran, tetapi juga berubah pikiran pada saat yang sama? Ternyata sangat kecil.[760]

Meskipun demikian, terlepas dari kegelisahan yang ditimbulkan persoalan ini bagi banyak saudara saya, saya percaya bahwa mengangkat persoalan ini adalah tindakan yang benar. Dan saya masih penuh harapan, karena poin berikutnya.

Pandanglah jauh ke depan. Stackhouse melanjutkan,

Mungkin ada situasi-situasi di mana mendorong [mutualisme] terlalu cepat dan terlalu jauh akan menimbulkan keretakan, bahkan kehancuran sebuah pernikahan atau sebuah jemaat. Hal itu tampaknya, setidaknya secara umum, bukan kehendak Allah. Seorang ideolog mungkin memperoleh kepuasan pribadi dari kemurnian dan semangatnya, tetapi Allah jauh lebih peduli pada manusia yang nyata daripada pada prinsip-prinsip yang abstrak.[761]

760. Sebagian orang mungkin bertanya-tanya mengapa sebagian gereja tidak begitu saja menerima komplementarianisme dan mutualisme sekaligus. Tetapi persoalan ini termasuk dalam satu jenis doktrin tertentu, yang disebut "keyakinan penentu" (defining belief). Izinkan saya menjelaskan. Ada tiga jenis doktrin. Ada doktrin-doktrin yang esensial – inilah hal-hal yang sungguh tidak dapat ditawar dalam ortodoksi Kristen. Pikirkan Pengakuan Iman Rasuli, pikirkan keilahian Yesus dan karya penyelamatan salib. Lalu ada hal-hal yang dapat diperdebatkan – pikirkan penggunaan minuman beralkohol dan keyakinan tentang nubuat akhir zaman. Lalu ada keyakinan penentu – yaitu doktrin-doktrin yang diperdebatkan di seluruh dunia Kristen, tetapi yang tetap menentukan bagaimana sebuah gereja harus berfungsi. Sebuah gereja harus memutuskan, misalnya, apakah ia percaya pada karunia-karunia Roh yang adikodrati, dan apakah ia akan dipimpin oleh penatua, dan tentu saja, apa jenis kelamin para penatua itu. Para pemimpin gereja harus bersatu dalam jawaban mereka atas pertanyaan-pertanyaan ini, karena jawaban-jawaban itu menentukan praktik-praktik gereja.
761. John Stackhouse, Finally Feminist, hlm. 100.

Sungguh benar! Pikirkan betapa sabarnya Allah terhadap kita masing-masing, membawa kita mengikuti kehendak dan jalan-jalan-Nya secepat yang kita mampu, tetapi jarang lebih cepat daripada yang dapat kita tanggung. Inilah sebabnya dorongan yang perlahan dan tekun agar sebuah gereja memikirkan ulang persoalan ini harus disertai dukungan yang penuh penghargaan terhadap semua pekerjaan sejati yang sedang dilakukan Roh di dalamnya.

Pertimbangkan pilihan-pilihan Anda. "Jika kita tidak memiliki dasar yang kuat untuk mengharapkan mukjizat dalam suatu kasus tertentu, maka kita harus mengambil pilihan-pilihan lain – sebelum kita menjadi pahit, bukan hanya terhadap sesama anggota gereja kita karena kekerasan hati mereka, tetapi juga terhadap Allah karena Ia tidak melakukan mukjizat yang kita cari."[762] Jika Anda menjadi tidak setuju dengan teologi komplementarian di gereja Anda, padukanlah kesiapan untuk bersuara dengan apa yang disebut Stackhouse "sikap menahan diri yang profetis".

Kita mengakui pentingnya menunggu ketika kita menahan diri sejenak sebelum bertindak. Kita mengingat keterbatasan dan keberdosaan kita, dan mengingatkan diri kita bahwa prakarsa tidak terletak pada manusia. … Di tengah tindakan kita berhenti sejenak dan mengulanginya … sebagai tanda hormat – kepada Allah dan kepada makhluk-makhluk yang bersama kita mendiami bumi. Dan hal itu mengungkapkan kerendahan hati: ada nilai-nilai dan kenyataan-kenyataan yang melampaui pemahaman dan kendali kita.[763]

Kita juga harus meresapi segala upaya kita dengan doa. Dan sementara kita melakukannya, kita harus percaya bahwa jerih payah kita, seperti kesabaran seorang perempuan yang mengandung, pada akhirnya akan menghasilkan buah berupa gereja yang lebih baik.

Jika Anda harus memutuskan apakah tetap tinggal di gereja itu meskipun demikian, atau pergi karena persoalan ini, mana yang terbaik?

Tetap tinggal mungkin lebih baik. Para pengikut Yesus yang berkomitmen tidak bebas meninggalkan gereja setiap kali mereka tidak setuju dengan suatu aspek

762. John Stackhouse, Finally Feminist, hlm. 100.
763. Glenn Tinder, The Political Meaning of Christianity, hlm. 164. Dikutip dalam Stackhouse, hlm. 97.

dari cara gereja mereka menangani sesuatu. Terlalu banyak di antara kita, dalam budaya modern kita yang individualistis, telah kehilangan gagasan tentang perjanjian yang menjadi akar kebersamaan komunitas kita. Kita mungkin dapat memilih teman-teman kita, tetapi kita tidak memilih keluarga kita. Dalam sebagian besar kasus, kita harus beranggapan bahwa Allah telah memilihkan keluarga gereja ini – lengkap dengan segala kekurangannya – bagi kita.

Selain itu, jika setiap orang yang mendambakan hari yang lebih baik bagi doktrin gerejanya begitu saja pergi, harapan apa yang masih ada bahwa gereja itu suatu hari akan mengubah doktrinnya dengan penuh pertimbangan? Sementara itu, selama kita dengan penuh doa menantikan perubahan, kita dapat meneladani kerendahan hati dan kesabaran Yesus sebaik mungkin dan belajar disiplin untuk merayakan segala sesuatu yang dapat dirayakan di gereja kita.

Proses pengudusan dalam begitu banyak pernikahan sering membawa seorang suami atau istri ke titik di mana ada sesuatu pada pasangannya yang sungguh tidak ia sukai, tetapi ia toh menemukan kasih karunia dan belas kasihan untuk tetap bertahan dalam pernikahan itu, dan menemukan makna dan kebahagiaan yang sejati di dalamnya. Prinsip yang sama dapat berlaku bagi gereja kita.

Namun, bagi sebagian orang, tetap tinggal di gereja yang tidak mendukung mutualisme laki-laki–perempuan mungkin tidak tertahankan atau tidak bijaksana. Ketika kaum mutualis bertanya kepada saya apakah mereka harus tetap tinggal atau meninggalkan gereja mereka, saya mengajukan dua pertanyaan kepada mereka. Yang pertama adalah, "Adakah gereja mutualis di daerah Anda yang dapat Anda bayangkan untuk Anda datangi?" Bagi orang-orang di kota-kota kecil, mungkin saja memang tidak ada.

Pertanyaan lain yang saya ajukan adalah, "Jika Anda membuat daftar, dari yang tertinggi sampai yang terendah, berisi sepuluh hal yang sangat penting bagi Anda dalam sebuah gereja, di mana Anda akan menempatkan mutualisme laki-laki–perempuan: di lima butir pertama, atau di lima butir terakhir?" Patokan saya – yang sama sekali tidak boleh dianggap sebagai tuntunan Roh – adalah bahwa jika nilai ini berada di lima teratas Anda, mungkin Anda tidak akan sanggup bertahan di gereja itu. Namun, jika nilai itu berada di lima terbawah,

mungkin nilai itu tidak cukup penting untuk menjadi faktor penentu dalam memilih gereja mana yang akan Anda hadiri.

Jika kita tidak dapat tetap tinggal dan tidak ada gereja yang cocok di daerah kita untuk kita masuki, maka satu pilihan lain mungkin adalah memulai gereja yang baru – tentu saja hanya jika Allah memimpin demikian. Kadang-kadang mungkin lebih baik menaruh anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang baru, daripada memberi tekanan pada kantong kulit tua yang telah dijahit seluruhnya dengan benang komplementarian.



EPILOG: BAGAIMANA YESUS MEMANDANG PEREMPUAN

Yesus adalah teologi yang sempurna. Dialah penyataan diri Allah. Jika kita ingin tahu bagaimana Allah memandang perempuan, kita tidak perlu pergi lebih jauh daripada membaca Injil-injil untuk mengetahui bagaimana Yesus memandang perempuan.

Dalam Lukas 13, Yesus sedang mengajar pada hari Sabat di sebuah rumah ibadat, ketika Ia berjumpa dengan seorang perempuan yang telah delapan belas tahun dibuat lumpuh oleh Iblis. Kita membaca, "sakit sampai bungkuk punggungnya dan tidak dapat berdiri lagi dengan tegak. Ketika Yesus melihat perempuan itu …"

Pelan-pelan sekarang …

Yesus …

melihat …

perempuan itu.

Sebelumnya dalam Injil Lukas kita mendapati Yesus berusaha menolong seorang laki-laki melihat dalam diri seorang perempuan apa yang Ia lihat: "[Yesus] berpaling kepada perempuan itu dan berkata kepada [laki-laki itu]: 'Engkau lihat perempuan ini?'"[764] Pertanyaan-Nya masih bergema bagi setiap kita hari ini.

Cara Yesus memandang perempuan yang bungkuk itu mengingatkan kita pada cara Allah memandang Hagar dalam kitab Kejadian. Seperti yang dilakukan Allah bagi Hagar, demikian pula yang dilakukan Yesus di sini. Ia tidak sekadar

764. Lukas 7:44

melihat perempuan itu. Ia membebaskannya. Ia membangkitkan kebesaran yang ada dalam dirinya. Selanjutnya, "Ia memanggil dia dan berkata kepadanya: 'Hai ibu, engkau telah dibebaskan dari penyakitmu.'"[765] Ia menjamahnya; seketika itu juga perempuan itu berdiri tegak, lebih tinggi daripada sebelumnya, dan memuliakan Allah!

Dapatkah Anda membayangkan orang-orang yang hadir bersukacita bersama dia?

Jangan terburu-buru: kepala rumah ibadat itu gusar karena Yesus menyembuhkan perempuan itu pada hari Sabat. Hal ini membuat Yesus sangat marah, dan Ia menuduh orang itu lebih peduli pada hewan-hewannya daripada pada perempuan ini.

Berhentilah sejenak di situ.

Inilah seorang perempuan yang selama hampir dua dasawarsa menghadiri komunitas iman ini, dalam keadaan cacat dan bungkuk menahan sakit. Pemimpin rohani itu, yang tugasnya adalah melihat orang-orang dalam komunitasnya sebagaimana Allah melihat mereka, tampaknya tidak terganggu oleh keadaannya yang menyedihkan.

Baru ketika perempuan itu berdiri tegak, ia merasa tersinggung.

Lalu Yesus mengguncang seluruh perkumpulan itu lebih jauh lagi ketika Ia menganugerahkan kepada perempuan ini sebuah gelar yang belum pernah diberikan sebelumnya: "[P]erempuan ini [adalah] anak perempuan Abraham." Sarah Bessey mengomentari saat ini: "Orang-orang hanya pernah mendengar tentang 'anak-anak laki-laki Abraham' – tidak pernah tentang anak-anak perempuan. Tetapi ketika kata-kata Yesus 'anak perempuan Abraham' terdengar, Ia memberinya tempat untuk berdiri bersama anak-anak laki-laki itu, terutama mereka yang menggeram dengan rasa memiliki dan eksklusivitas mereka atas semuanya."[766]

765. Lukas 13:11-13
766. Sarah Bessey, Jesus Feminist, bab 1.

Bukan hanya nama barunya yang memulihkan tempatnya di dunia Allah. Juga tubuhnya yang kini kembali tegak. Yesus adalah ahli tindakan simbolis. Bayangkan penghinaannya, penderitaan batinnya, dan rasa sakit fisiknya. Dalam dunia yang patriarkal, semua perempuan dalam arti tertentu bungkuk, bersusah payah di bawah anggapan keliru bahwa mereka kadang-kadang kurang dari laki-laki, atau berada di bawah laki-laki. Dan sekalipun mereka memandang diri mereka sungguh setara dengan laki-laki, terlalu sering mereka tidak merasa bebas untuk merentangkan diri sepenuhnya ke dalam seluruh karunia dan sumbangsih mereka.

Seorang pendeta Norwegia generasi ketiga baru-baru ini bercerita kepada saya tentang percakapannya dengan kakeknya yang berusia delapan puluh tahun. "Saya hanya punya satu penyesalan, dan betapa ingin saya kembali untuk mengubahnya," kata laki-laki yang sedang sekarat dan berlinang air mata itu. "Istri saya tidak pernah sepenuhnya dilepaskan untuk menghidupi karunianya. Saya bisa mengubah hal itu. Saya bisa menentang budaya gereja yang menahannya di dalam bayang-bayang."

Baik penciptaan maupun penebusan seharusnya membangkitkan kita untuk melawan siasat para patriark yang memberi mandat berkuasa hanya kepada laki-laki dan menjinakkan perempuan. Menurut Kejadian 1, para Peter, Susan, Edmund, dan Lucy harus memerintah berdampingan. Dan perempuan-perempuan yang telah ditebus memiliki natur yang sama dengan Singa dari Yehuda yang telah bangkit. Meskipun banyak dari kita waspada terhadap bahaya menjinakkan Yesus menjadi hewan peliharaan rumahan, kita tetap saja menundukkan saudari-saudari-Nya yang berdarah bangsawan, yang di dalam diri mereka mengalir darah Sang Singa.

Seperti yang dilakukan Yesus bagi anak perempuan Abraham ini berabad-abad yang lalu, demikian pula yang masih Ia lakukan hari ini: menentang mereka yang lebih suka perempuan tetap bungkuk; membawa minyak penyembuh bagi buluh-buluh yang patah terkulai; dan mengubah tunas-tunas yang bengkok menjadi pohon-pohon tarbantin kebenaran yang tinggi. Merupakan hak istimewa dan tanggung jawab kita untuk bergabung dengan-Nya dalam

pekerjaan kudus ini – mengundang setiap perempuan untuk merentangkan diri keluar dan ke atas, bersama laki-laki, ke dalam segala sesuatu yang Allah kehendaki bagi mereka.

Lampiran 1: Apakah Allah Laki-Laki?

Dalam Kitab Suci, Allah menyatakan diri-Nya terutama dengan cara-cara yang maskulin. Jika Yesus adalah penyataan diri Allah yang tertinggi, maka kelaki-lakian-Nya semakin mempertegas kesan kita akan hal ini. Banyak feminis menolak Kitab Suci semata-mata atas dasar ini – Allah yang laki-laki jelas merupakan ciptaan patriarkal kaum laki-laki, dan merupakan sebuah artefak yang menguntungkan keunggulan dan kuasa laki-laki atas perempuan, begitu kata mereka. Memang benar, sepanjang sejarah laki-laki Kristen telah memakai hal ini sebagai argumen bagi hak mereka untuk tetap berkuasa. Sebab Kitab Suci memang rentan dipakai untuk mendukung kesimpulan ini (sama seperti untuk hampir setiap bentuk penindasan lainnya). Adakah cara untuk menerima Alkitab sebagai firman Allah, termasuk penggambarannya tentang "kelaki-lakian" Allah, tanpa menggarisbawahi patriarki sebagai cita-cita?

Tentu saja ada! Tetapi hanya jika seseorang membaca Kitab Suci dengan *cermat*.

Sebagian besar teolog yang serius dari setiap zaman telah menolak gagasan bahwa Allah memiliki alat kelamin atau tanda-tanda lain dari kelaki-lakian manusia. Dalam satu arti, Allah bukan laki-laki dan bukan perempuan, tetapi *dalam cara yang Ia pilih untuk menyatakan diri-Nya kepada kita*, Ia adalah laki-laki sekaligus perempuan. Bukti terbaik untuk hal ini adalah pasal pertama dalam Alkitab: "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka."[767] Perhatikan bahwa laki-laki *dan* perempuan *bersama-sama* paling baik mewujudkan dan mengungkapkan sesuatu dari hakikat Allah. Tidaklah demikian bahwa pembawa gambar yang laki-laki sama dengan Allah, sedangkan pembawa gambar yang perempuan asing bagi Allah. Baik perempuan *maupun* laki-laki memperoleh hakikat mereka dari Allah dan entah bagaimana terhubung dengan keserupaan-Nya.

767. Kejadian 1:27

Gambaran Allah sebagai Perempuan

Sebagian besar pemimpin gereja dan pengkhotbah Alkitab menegaskan bahwa Allah adalah laki-laki sekaligus perempuan, meskipun dalam Kitab Suci Ia sebagian besar dinyatakan dengan cara-cara yang maskulin. Namun, saya memperhatikan bahwa dalam tradisi-tradisi gereja yang pernah saya ikuti, kita terlalu sering menampilkan-Nya sebagai *selalu* laki-laki dan *tidak pernah* sebagai perempuan.

Sementara itu, Alkitab menyediakan banyak gambaran feminin tentang Allah. Margo Houts dalam *The IVP Women's Bible Commentary*[768] memberikan contoh-contoh gambaran tentang Allah, yang ditampilkan sebagai seorang ibu yang melahirkan orang Israel; menyusui anak-anaknya; tidak melupakan anak yang disusuinya; menghibur anak-anaknya; dan memanggil, mengajar, menggendong, menyembuhkan, dan memberi makan anak-anaknya.[769] Di berbagai tempat dalam kisah Alkitab, Allah adalah seorang penjahit perempuan yang membuat pakaian untuk dikenakan Israel; seorang bidan yang menolong persalinan; seorang perempuan yang berkuasa "yang kepadanya hambanya memandang untuk memohon belas kasihan"; seorang perempuan yang mengadukkan ragi ke dalam adonan roti; dan seorang perempuan yang bersalin, yang napasnya yang kuat menjadi gambaran kuasa ilahi.[770] Ketika Yesus memandang orang banyak yang tidak lama lagi akan menyalibkan-Nya, Ia berseru, "Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau."[771] Dengan demikian, Ia memakai untuk diri-Nya sendiri sebuah gambaran yang berulang kali muncul tentang Allah sebagai burung betina yang menenangkan anak-anaknya di bawah sayapnya,[772] yang sering

768. Margo G. Houts, "Images of God as Female," dalam The IVP Women's Bible Commentary, hlm. 356-58. Dikutip oleh Peppiatt, bab 1.
769. Bilangan 11:12; Ulangan 32:18; Yesaya 49:14-15; 66:12-13; Hosea 11:1-4
770. Nehemia 9:21; Mazmur 22:10-11; 71:6; Yesaya 66:9; Mazmur 123:4; Lukas 13:20-21; Yesaya 42:14
771. Matius 23:37
772. Mazmur 17:8; 36:8; 57:2; 91:1, 4; Yesaya 31:5

disebut secara khusus sebagai rajawali[773]. Di tempat lain, kasih Allah yang garang diibaratkan dengan beruang betina yang mengamuk: "Aku akan menyerang mereka seperti beruang yang kehilangan anak, Aku akan mengoyak tutup dada mereka."[774]

Saat ini saya sedang membaca bagian-bagian pilihan dari Alkitab bersama anak-anak saya. Ketika pertama kali saya membacakan Amsal 8, yang mempersonifikasikan Hikmat sebagai seorang perempuan yang melaluinya ciptaan dilahirkan, saya bertanya kepada mereka bagian mana dari pasal itu yang paling mereka sukai masing-masing – putri saya dengan gembira berkata bahwa ia menyukai kenyataan bahwa Allah adalah seorang perempuan. Saya dengan lembut mengoreksinya, dengan menjelaskan bahwa perikop itu sebenarnya berbicara tentang Hikmat sebagai semacam tokoh perantara, bukan Allah dan bukan pula ciptaan.

Namun, setelah direnungkan lebih jauh, Paulus sendiri, yang diikuti oleh banyak Bapa Gereja awal dan teolog kuno, telah mencatat bahwa ada lebih banyak hal yang terjadi dalam perikop ini daripada yang cenderung kita akui. Paulus secara tegas mengajarkan bahwa Yesus adalah "hikmat Allah", Dia yang di dalam-Nya "tersembunyi segala harta hikmat"[775]. Kristus, perwujudan hikmat itu sendiri, adalah Allah sendiri sekaligus Dia yang melaluinya ciptaan dijadikan. Demikian pula, Bapa Gereja Ireneus menafsirkan perempuan misterius ini sebagai suatu aspek dari keberadaan Allah, yang merujuk entah kepada Roh Kudus atau kepada Yesus sebagai Firman (rujukan kepada Yesus dalam Yohanes 1:1-3 dan Ibrani 1:1-2). Kita tidak dapat memastikannya, tetapi kenyataan bahwa para penulis Perjanjian Baru dan Ireneus menyamakan "dia" dengan Sang Anak dan Sang Roh menantang upaya kita untuk menghapus misteri-misteri Allah, yang di sini digambarkan dengan cara yang feminin.

773. Ulangan 32:11-12; Keluaran 19:4; Ayub 39:27-30
774. Hosea 13:8
775. 1 Korintus 1:30 dan Kolose 2:3

Allah Berbicara Cadel

Teolog Reformasi, Yohanes Calvin, bergumul dengan cara Kitab Suci mengenakan kepada Allah "mulut, telinga, mata, tangan, dan kaki". Ia menjelaskan bahwa hal-hal ini tidak boleh dipahami secara harfiah: "Seperti para pengasuh terhadap bayi, Allah 'berbicara cadel' ketika berbicara kepada kita. Bentuk-bentuk ucapan seperti itu tidak terlalu mengungkapkan dengan jelas seperti apa Allah itu, melainkan lebih *menyesuaikan* pengenalan akan Dia dengan kapasitas kita yang kecil. Untuk melakukan hal ini Ia harus turun jauh di bawah keagungan-Nya."[776]

Istilah teologis untuk kesediaan Allah menampilkan diri-Nya kepada pikiran kita dengan cara-cara manusiawi disebut *antropomorfisme*, yang berarti *mengambil rupa manusia*. Dengan kata "menyesuaikan" Calvin memaksudkan bahwa Allah membungkuk turun dari keagungan-Nya yang tak terselami dan "berbicara cadel", sehingga kita, makhluk yang terbatas, dapat mulai memahami lebih banyak tentang Dia. Allah memiliki begitu banyak hal untuk ditunjukkan kepada kita, tetapi Ia harus puas memakai bahasa kita, bentuk-bentuk pikiran kita, dan jangkauan pengalaman manusiawi kita. Penyesuaian-penyesuaian ini, meskipun banyak menyingkapkan, tidak menangkap segala sesuatu yang dapat diketahui tentang Allah yang tak terbatas dan kudus, yang menurut definisinya terlalu besar untuk dikurung dalam batas-batas pikiran makhluk ciptaan. Memang benar bahwa Allah adalah pemilik kebun anggur, gunung batu tempat berlindung, pahlawan perang yang garang, seorang suami, seorang ibu, seorang bapa, tukang periuk, gembala, pembangun, dan raja – masing-masing memberi tahu kita sesuatu yang *nyata* tentang Allah, tetapi bukan *segala sesuatu* tentang Dia. Dan kita tidak boleh memaksakan metafora-metafora ini terlalu jauh – analogi yang terbaik pun tidak menyampaikan segala sesuatu tentang Allah secara sempurna.

Demikian pula, ketika Allah menyatakan diri-Nya sebagai laki-laki, Ia sedang berbicara cadel. Tidak seperti dewa-dewa Hindu, yang secara harfiah berjenis

776. John Calvin, Institutes of the Christian Religion, 1.13.1. Dikutip oleh Peppiatt, bab 1.

kelamin dan dapat berhubungan seks dengan dewa-dewa lain, Yahweh tidak secara harfiah laki-laki. Kelaki-lakian-Nya adalah sebuah analogi. Setiap analogi yang dipakai Allah memiliki keterbatasan. Misalnya, lengan dan mata Allah disebutkan, tetapi analogi kelaki-lakian tidak menuntun kita untuk juga membayangkan Dia di bawah pinggang. Yesus mengajarkan bahwa Allah itu Roh.[777] Karena itu, Ia tidak memiliki tubuh laki-laki, lengkap dengan alat kelaminnya. Metafora-metafora manusiawi paling-paling hanya merupakan upaya untuk menggambarkan sebagian dari Allah yang pada kenyataannya tidak terlukiskan. Gambaran laki-laki tentang Allah yang begitu umum dalam Kitab Suci tidak benar-benar menyiratkan bahwa Allah berjenis kelamin, bertubuh, atau seksual, sama seperti gereja juga tidak benar-benar seorang mempelai perawan yang menantikan suaminya. Meskipun demikian, hal ini membawa kita pada sebuah pertanyaan.

Mengapa Kelaki-Lakian Allah Begitu Menonjol?

Jika Allah sebenarnya bukan laki-laki, mengapa Ia memilih untuk menyatakan diri-Nya sebagian besar sebagai laki-laki dalam Kitab Suci? Mengapa Allah menyatakan "himself" (diri-Nya sebagai laki-laki), bukan "herself" (diri-Nya sebagai perempuan), kepada kita?

Setiap kitab yang membentuk Alkitab ditulis untuk kita, tetapi belum tentu ditujukan kepada kita. Setiap penulis – Musa, Amos, Daud, Petrus – menulis kepada orang-orang tertentu pada waktu tertentu dalam situasi tertentu. Kita baru dapat memahami firman Allah *bagi kita* setelah kita memahami dengan benar firman Allah *kepada mereka*. Itulah sebabnya, untuk memahami firman Allah, kita perlu mengesampingkan kepekaan dan asumsi budaya kita, dan berusaha sebaik mungkin masuk ke dalam kerangka budaya mereka. Hal ini membawa kita pada sebagian dari jawaban kita: *di sebagian besar tempat dalam Kitab Suci, Allah memandang paling baik untuk menyesuaikan diri dengan budaya patriarkal kuno sebagai laki-laki*. Teolog Kanada John Stackhouse menantang kita untuk memikirkan mengapa demikian. Inilah tawarannya:

777. Yohanes 4:24

Dalam Kitab Suci, Allah berusaha menyampaikan dua hal pokok tentang diri-Nya kepada manusia. Yang pertama adalah bahwa Ia transenden, mahakuasa, ada pada diri-Nya sendiri; pencipta[778] dan pemelihara segala sesuatu, penulis sejarah, penegak kebenaran, hakim atas bumi, penyempurna segala zaman. Bagaimana Allah paling baik menyampaikan hal ini kepada orang-orang dalam budaya-budaya Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Dengan memakai gambaran tuan, penguasa, raja, hakim, majikan – gambaran tentang kedudukan-kedudukan yang dalam budaya-budaya itu umumnya dipegang oleh laki-laki.

Hal kedua, yang melengkapi hal pertama, yang ingin disampaikan Allah kepada kita adalah bahwa Ia sangat peduli pada manusia dan juga pada seluruh ciptaan lainnya. Allah menjadikan kita, memelihara kita, mendisiplin kita, dan menarik kita ke dalam persekutuan yang diperbarui dengan diri-Nya. Secara khusus, Allah memilih dan menyayangi suatu umat, mengadakan dengan mereka sebuah perjanjian kasih, dan berupaya menjalin dengan mereka ikatan kekal berupa pengabdian timbal balik yang setia. Bagaimana menyampaikan hal ini kepada orang-orang dalam budaya-budaya Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Dengan memakai gambaran kekasih – gambaran orang tua, ya, tetapi terlebih lagi gambaran peminang dan pasangan hidup. Untuk memadukan gagasan tuan dan kekasih tentu sebagian besar membutuhkan gambaran maskulin. Dalam budaya-budaya di mana laki-laki mengambil prakarsa dalam peminangan, dan harus merayu dan memenangkan hati mempelai perempuan (biasanya dengan persetujuan orang tuanya), gambaran seorang peminang laki-laki paling wajar. Dalam budaya-budaya di mana suami dan ayah memerintah rumah tangganya, mencukupi kebutuhan materinya, dan membelanya, gambaran maskulin paling wajar.

Dengan "berbicara cadel" orang bisa disalahpahami. Penyesuaian adalah risiko yang diambil Allah. Kenyataan bahwa Ia menyesuaikan penyataan diri-Nya dengan bentuk-bentuk pikiran dan pemahaman budaya kita tidak berarti bahwa

778. Izinkan saya menguraikan lebih jauh gagasan tentang Allah sebagai Pencipta laki-laki. Karena Perjanjian Lama menekankan gagasan bahwa Allah berbeda dari ilah-ilah palsu, dan juga terlibat dalam ciptaan-Nya namun tetap berbeda darinya, penyataan Allah yang disesuaikan sebagai Pencipta laki-laki menyampaikan hal itu lebih baik daripada seandainya Allah adalah Pencipta perempuan. Dalam reproduksi, misalnya, para ibu menciptakan kehidupan dari dalam diri mereka sendiri, sehingga metafora ini akan membuat pemisahan yang tegas antara Pencipta dan ciptaan hilang.

Ia sepenuhnya merestuinya. Misalnya, kenyataan bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai raja tidak berarti bahwa pemerintahan monarki lebih unggul daripada pemerintahan demokratis. Hal itu hanya memperlihatkan sejauh mana Allah mau berusaha untuk menjumpai kita di tempat kita berada.

Hal yang sama dapat dikatakan tentang penyataan diri Allah sebagai – sekali lagi dengan gambaran maskulin – Bapa dan Anak. Hubungan Bapa–Anak ini adalah metafora yang kuat dan kaya bagi cara Yesus begitu efektif menyatakan Yahweh; bagi cara Perjanjian Lama menggambarkan baik Israel maupun raja keturunan Daud yang dijanjikan sebagai "Anak Allah"; dan bagi hubungan erat antara Sang Anak dan Sang Bapa (serta cara kita, sebagai saudara-saudari angkat Yesus, disambut ke dalam pemeliharaan Sang Bapa). Tetapi ini tetap sebuah analogi. Tidak setiap dimensi metafora itu benar – Sang Bapa bukanlah bapa harfiah bagi seorang anak laki-laki yang dihasilkan melalui hubungan seksual.

"Engkau Akan Melahirkan Seorang Anak Laki-Laki"[779]

Inilah kata-kata Gabriel kepada Maria, sang perawan. Ribuan tahun kemudian, penggenapan kata-kata itu – bahwa Yesus adalah anak laki-laki, bukan anak perempuan – berpotensi membawa orang pada kesimpulan bahwa Allah merestui patriarki. Untuk selama-lamanya, satu-satunya Juruselamat dan Tuhan yang kita miliki adalah laki-laki.

Ketika rasul Yohanes berusaha menggambarkan tindakan penyataan Allah yang terbesar, ia berkata, "Firman itu telah menjadi manusia."[780] Karunia utama Allah bagi umat manusia adalah seorang Pribadi. Selama 33 tahun itu di bumi, kehadiran Yesus yang bertubuh di tengah-tengah kita sebagai seorang Yahudi dari Nazaret melampaui segala cara lain yang pernah dipakai Allah untuk menyatakan diri-Nya, karena Yesus adalah komunikasi Allah yang langsung dan tanpa perantara. Inilah *antropomorfisme* yang harfiah – Allah sungguh-sungguh mengambil mata, tangan, mulut, dan tubuh laki-laki.

779. Kata-kata Gabriel kepada Maria, sang perawan, dalam Lukas 1:31
780. Yohanes 1:14

Lalu mengapa Yesus laki-laki?[781]

Mungkin karena, dalam dunia yang patriarkal, hal itu lebih mencerminkan identitas-Nya sebagai Tuhan dan suami bagi gereja, serta kemampuan-Nya untuk memelihara dan melindungi. Kelaki-lakian Yesus juga membawa ke puncaknya tema-tema Perjanjian Lama yang menyatakan Mesias sebagai kepala dari umat manusia yang baru (Adam yang baru), keluaran yang baru (Musa yang baru), dan kerajaan yang baru (Daud yang baru). Kelaki-lakian-Nya memperkuat dampak dari pilihan-Nya untuk menjadi hamba kita. Dalam budaya kehormatan–rasa malu tempat Anak Allah masuk, perempuan sudah ditaklukkan di bawah laki-laki. Seorang Juruselamat laki-laki dapat lebih baik mengalahkan struktur-struktur kuasa yang melekat dalam budaya itu: Ia menyelamatkan dengan menanggalkan otoritas-Nya dan *dengan sukarela* mengambil peran seorang hamba, yang menyerahkan kuasa-Nya untuk menyelamatkan dan melayani kita semua.

Di luar motif-motif Kitab Suci dan kenyataan-kenyataan konteks ini, kita tidak boleh membesar-besarkan makna kelaki-lakian Yesus. Namun, kita juga tidak boleh memperlakukan-Nya sebagai makhluk androgini. Bagaimanapun, ketika Anak Allah menjadi salah satu dari kita, yang Ia ambil bukan terutama kelaki-lakian, melainkan natur manusia. Secara teologis, gereja selalu menekankan bahwa Yesus tidak terutama mengambil seksualitas laki-laki, melainkan mengambil natur manusia secara utuh, baik laki-laki maupun perempuan. Inilah sebabnya Ia mampu menyelamatkan, di dalam tubuh-Nya di bumi yang disalibkan dan dibangkitkan, baik laki-laki maupun perempuan. Dan inilah sebabnya baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi bagian dari tubuh rohani-Nya, yaitu gereja.

Adalah suatu kesalahan untuk mereduksi makna Anak Allah menjadi sebatas keadaan fisik dan kehidupan-Nya di bumi. Kita mungkin membaca Injil-injil sekilas, seperti dari ketinggian, tetapi kita mungkin masih melewatkan begitu banyak hal tentang Dia. Yesus mungkin adalah hal terpenting yang kita ketahui tentang Allah, tetapi seberapa banyak sebenarnya yang kita ketahui tentang

781. Terima kasih kepada bab pertama Lucy Peppiatt dalam "Rediscovering Scripture's Vision of Women" yang telah menolong saya menemukan jawaban atas pertanyaan ini, seperti yang diuraikan berikut.

Anak Allah? Bahkan para murid yang berjalan dan bercakap-cakap dengan-Nya akhirnya menyadari bahwa mereka hanya menyentuh permukaan dari pribadi yang ada di hadapan mereka. Ambillah contoh peristiwa Yesus dimuliakan di atas gunung: sebelum Yesus berubah rupa di depan mata mereka, mereka mungkin mengenal-Nya sebagai seorang Yahudi dari Yudea yang melakukan mukjizat. Tetapi sesudahnya, mereka akan berkata, "kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya," dan "Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya."[782] Lucy Peppiatt merenungkan pengalaman para murid dan maknanya bagi kita: "Kita dapat mengatakan bahwa ada lebih banyak hal pada diri Yesus daripada yang tampak di mata. … Karena itu kita perlu berhati-hati untuk menggambarkan Yesus sedemikian rupa sehingga Firman yang datang sebagai manusia tidak direduksi menjadi sebatas daging. … Singkatnya, kita tahu bahwa untuk sekarang kita hanya mengenal sebagian dan melihat seperti dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar."[783] Memang benar bahwa Yesus di bumi adalah penyataan diri Allah yang *utama*, tetapi jelas tidak benar bahwa tubuh Yesus di bumi adalah *satu-satunya* penyataan diri Allah. Ada jauh lebih banyak hal pada diri Anak Allah daripada kelaki-lakian Yesus, sebuah kenyataan yang menolong kita memikirkan dengan cermat suatu keberatan yang umum terhadap kepemimpinan perempuan di gereja.

Apakah Pemimpin Laki-Laki Lebih Baik Mewakili Kristus yang Laki-Laki?

Sebagian gereja Protestan, dan sebagian besar gereja Katolik, mengemukakan argumen ini untuk menyingkirkan perempuan dari kepemimpinan senior gereja atau dari imamat: "Seorang laki-laki, berdasarkan kelaki-lakiannya, lebih baik dalam mewakili Yesus kepada gereja."

Alasan orang Katolik menganut pandangan ini adalah bahwa dalam tradisi mereka imam memainkan peran perantara antara Allah dan umat. Terutama ketika memimpin Ekaristi, imam mewakili Kristus.[784]

782. 2 Petrus 1:16 dan Yohanes 1:18
783. Lucy Peppiatt, Rediscovering Scripture's Vision for Women, bab 1.
784. Doktrin ini disebut "in persona Christi."

Sekalipun saya menganut gagasan bahwa pendeta/imam secara khusus mewakili Yesus (dan saya tidak menganutnya, karena gagasan itu tidak memiliki dasar dalam Kitab Suci), argumen itu tetap tidak dapat dipertahankan. Mengapa *kelaki-lakian* Yesus harus digambarkan dalam diri pemimpin gereja, tetapi tidak juga keyahudian-Nya (sehingga menyingkirkan orang bukan Yahudi), tubuh-Nya yang tidak menyandang disabilitas (sehingga menyingkirkan penyandang disabilitas), atau status-Nya yang tidak menikah (sehingga menyingkirkan orang yang sudah menikah)? (Omong-omong, butir terakhir dalam daftar itu kebetulan merupakan argumen utama bagi *selibat* imam dalam Katolisisme.[785]) Meskipun Katolisisme menurunkan doktrin-doktrinnya bukan hanya dari Kitab Suci tetapi juga dari para Bapa Gereja, gagasan ini sama sekali tidak terdapat, bahkan dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja.[786]

Yang paling penting, klaim bahwa pemimpin laki-laki lebih baik mewakili Kristus yang laki-laki gagal membedakan antara imam/pemimpin gereja sebagai *wakil* Kristus dan sebagai *representasi*, atau keserupaan fisik, dengan Kristus. Tidak ada dukungan alkitabiah untuk mengatakan bahwa pemimpin atau pengkhotbah perlu menyerupai Yesus secara fisik – sementara ada banyak bukti alkitabiah untuk mengatakan bahwa siapa pun dapat menjadi wakil Yesus sebagai juru bicara-Nya.[787]

785. Penghargaan bagi John Stackhouse dalam "Finally Feminist" untuk argumen ini.
786. "Ada satu bagian (dalam tulisan Siprianus) yang telah dirujuk sebagai contoh awal dari teologi in persona Christi tentang jabatan pelayanan yang ditahbiskan, tetapi ini hampir pasti merupakan salah baca." Klaim Kardinal Ratzinger dalam "Responsum Ad Propositum Dubiu" bahwa doktrin ini "didasarkan pada Firman Allah yang tertulis, dan sejak awal terus-menerus dipelihara dan diterapkan dalam Tradisi Gereja" tidak memiliki dukungan yang dapat diverifikasi. Ajaran ini pertama kali diperkenalkan pada Abad Pertengahan oleh Thomas Aquinas. (William Witt, Icons of Christ, bab 10.)
787. Lihat misalnya 1 Petrus 4:11, yang memakai kata "anyone" (TB: "ada orang") – sebuah istilah yang mencakup laki-laki maupun perempuan.

Lampiran 2: Adam dan Hawa Sebelum Kejatuhan (lanjutan)

Jika seorang pembaca sudah lebih dahulu memutuskan bahwa suatu bagian kisah dalam Kitab Suci mengajarkan sesuatu, sekalipun bagian itu sebenarnya tidak mengajarkannya, ia bisa menopang kesimpulan awal itu dengan berspekulasi tentang berbagai macam kesimpulan yang melampaui ajaran yang jelas dari bagian itu. Dalam Bab 4, saya sudah menguraikan dan mengkritik lima kesimpulan populer yang dibaca para sarjana komplementarian ke dalam Kejadian 2–3. Dalam lampiran ini, saya akan menanggapi beberapa argumen lain yang juga sering muncul.

"Allah Menciptakan 'Man' (Manusia) Menurut Gambar-Nya"

Sebagian kaum komplementarian berargumen bahwa *karena umat manusia disebut "man" (dalam Kejadian 1:27), Allah tentu lebih suka laki-laki, bukan perempuan, yang memimpin*. Begitulah argumen Ray Ortlund: "Tindakan Allah menamai umat manusia 'man' membisikkan kepemimpinan laki-laki (sebagai kepala)." Namun, argumen ini tidak membaca ayat buktinya dalam konteksnya. Pertama, argumen ini mengabaikan konteks sastranya. Memang benar Kejadian 1:27 berkata, "Allah menciptakan man (atau mankind – manusia) menurut gambar-Nya." Tetapi ayat yang sama menjelaskan bahwa "man" itu mencakup laki-laki dan perempuan.[788]

Kedua, argumen ini mengabaikan konteks androsentrisnya (yang berpusat pada laki-laki). Firman Allah datang kepada kita dalam bentuk bahasa sebuah budaya Timur Dekat kuno yang khas, di mana kata benda laki-laki sering dipakai untuk mewakili kedua jenis kelamin. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, dalam bahasa Inggris kata "mankind" sudah diganti dengan kata yang lebih inklusif, "humankind". Ini karena kita hidup dalam zaman baru, di mana bahasa itu sendiri sedang dibersihkan dari kecenderungan androsentrisnya. Sebaliknya,

788. Lihat juga Kejadian 5:2, di mana nama "man" (atau "mankind" – manusia) menunjuk pada kedua jenis kelamin.

para pembaca pertama hidup dalam budaya di mana bahasa androsentris tidak pernah dipertanyakan dan dianggap normal.

Ketiga, argumen ini memakai logika yang keliru. Kata Ibrani *ha'adam* (jangan dikacaukan dengan nama *Adam* atau dengan kata untuk laki-laki) dalam Kejadian 1 berarti *umat manusia*, bukan kaum laki-laki. Seandainya Allah bermaksud *ha'adam* berarti "kaum laki-laki" (padahal tidak), maka perempuan hanyalah tambahan belakangan, atau sesuatu yang kurang dari manusia. Namun, tidak ada kaum komplementarian yang sekarang memercayai hal ini – sebelum tahun 1960-an orang percaya bahwa perempuan lebih rendah, tetapi sekarang tidak lagi. Karena itu, aneh, sewenang-wenang, dan tidak konsisten kalau mereka lalu berargumen, seperti Ortlund, bahwa hal ini tidak menyiratkan bahwa perempuan lebih rendah, melainkan hanya bahwa kedudukannya di bawah laki-laki.

Adam Mewakili Umat Manusia

Di Taman yang belum jatuh ke dalam dosa, ada suatu waktu ketika Adam ada sebagai satu-satunya manusia. Karena itu, pada waktu itu ia mewakili seluruh umat manusia yang akan datang – semua orang yang "dalam Adam". Bahkan, dari Kejadian 2 kita bisa menggali pemahaman bahwa Hawa pun ada "dalam Adam". Misalnya, tubuhnya berasal dari tubuh Adam (seperti tubuh kita juga). Selain itu, walaupun Allah memberikan perintah itu kepada laki-laki sebelum Hawa ada, Hawa tetap bertanggung jawab kepada Allah atas kegagalannya menaatinya. Dan walaupun dalam Kejadian 3 hanya Adam yang dijatuhi hukuman mati lalu pengusiran, Hawa juga keluar dari taman itu dengan malu dan kembali menjadi debu – rupanya "dalam Adam" ia pun mati.

Mungkin inilah sebabnya peran Adam sebagai wakil memperoleh makna simbolis yang khusus dalam tulisan-tulisan Paulus. Di sana Paulus dua kali menyoroti peran Adam yang mewakili seluruh umat manusia dalam pilihan-pilihannya: "oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang

berdosa," dan, "karena sama seperti dalam Adam semua orang mati …"[789]

Apakah ini berarti Paulus memandang Adam sebagai satu-satunya wakil umat manusia dalam kegagalannya? Mungkin tidak – bisa jadi Paulus tidak menutup kemungkinan bahwa Hawa ikut mewakili umat manusia sesudahnya.[790] Namun, seandainya kita menganggap Paulus memang menunjuk Adam sebagai *satu-satunya* wakil, apa artinya? Apakah karena itu Adam – seperti klaim sebagian kaum komplementarian – adalah pemimpin umat manusia dan pemimpin Hawa?

Tidak. Peran Adam sebagai wakil sama sekali tidak berbicara tentang suatu otoritas fungsional atas Hawa yang dikatakan ada padanya. Jika dalam Kejadian ada petunjuk tentang peran Adam yang unik, petunjuk itu adalah bahwa ia manusia yang paling pertama, prototipe kita semua – baik laki-laki maupun perempuan, termasuk perempuan pertama, Hawa.

Menjadi pelopor tidak berarti ia raja atas semua manusia sesudahnya, atau raja atas Hawa. Menyimpulkan dari peran Adam sebagai wakil bahwa ia pemimpin umat manusia (atau pemimpin Hawa) berarti mencampuradukkan kategori-kategori teologis secara keliru. Mewakili sama sekali tidak sama dengan memimpin.

Adam mungkin mewakili Hawa, tetapi ia bukan penguasa yang memerintah atas Hawa atau atas kita. Sebagai gambaran: ketika Daud muda melawan Goliat sebagai wakil Israel, ia belum menjadi pemimpin mereka. Pemimpinnya adalah Saul. (Baru puluhan tahun kemudian Daud menjadi raja.) Demikian pula, Adam bukan penguasa yang memerintah atas Hawa (atau atas siapa pun), walaupun ia adalah wakil atau prototipe Hawa (dan semua orang lain) yang jatuh ke dalam dosa.

789. Roma 5:9; 1 Korintus 15:22

790. Mungkin Paulus memilih Adam, bukan Hawa, bukan karena Adam adalah wakil seluruh umat manusia, tetapi karena Paulus sedang membandingkan Adam dengan Yesus, dan lebih masuk akal untuk memilih tokoh yang juga laki-laki dan yang pertama dari jenisnya. Selain itu, Paulus mungkin menunjuk pada Adam sebelum ia "berlipat ganda" menjadi Adam dan Hawa – walaupun Adam dan Hawa sama-sama berdosa, "Adam" adalah singkatan dari "Adam-dan-Hawa", orang tua umat manusia yang bersatu.

Yang paling penting, Adam tidak lagi menjadi wakil kita. Dalam kedua bagian itu, Paulus mempertentangkan Adam sebagai wakil kita yang jatuh dengan Kristus sebagai pelopor kita yang bangkit. Kematian dan patriarki mungkin berasal dari kejatuhan Adam, tetapi penebusan hubungan antara laki-laki dan perempuan berawal dari kebangkitan Yesus dari antara orang mati.

Argumen-argumen Lain bagi Otoritas Adam atas Hawa

Komitmen teologis yang sudah ada sebelumnya – yaitu keyakinan bahwa entah bagaimana Adam sudah berkuasa atas Hawa sebelum Kejatuhan – melahirkan empat argumen lain, yang semuanya berdasarkan spekulasi:

Hanya Adam yang berbicara di taman. Ia menyatakan bahwa Hawa adalah tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya, sedangkan Hawa tidak berkata apa-apa sebagai jawaban. Sebagian kaum komplementarian mengatakan bahwa hal ini menyiratkan kepemimpinan Adam atas Hawa. Adam yang memulai hubungan itu, sedangkan Hawa menerima prakarsanya. Namun, pandangan ini mengaburkan alur cerita: sebelum Hawa dijadikan, Adam sedang mencari pasangan yang sepadan baginya. Tidak heran ia punya sesuatu untuk dikatakan ketika akhirnya ia menemukan Hawa! Tidak ada sedikit pun dalam perkataannya yang menyiratkan kepemimpinan atau otoritas – yang ada hanya pengenalan dan sukacita. Membaca lebih dari itu ke dalamnya justru itulah yang terjadi – membaca ke dalam teks lebih banyak daripada yang diberikan teks itu. Lagi pula, fakta bahwa dalam Kejadian 2 (sebelum Kejatuhan) hanya Adam yang berbicara tidak menunjukkan kepemimpinannya atas perempuan itu, sama seperti fakta bahwa dalam Kejadian 4 (sesudah Kejatuhan) hanya Hawa yang berbicara tidak menandakan kepemimpinannya atas laki-laki itu.

Allah memberikan perintah itu kepada Adam, bukan kepada Hawa. Kaum komplementarian berargumen bahwa, walaupun tidak dikatakan secara tersurat, tampaknya Adam bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada istrinya perintah yang telah ia terima dari Allah, begitu istrinya ada – karena itu Adam adalah pemimpinnya. Kalaupun hal ini benar, berada dalam posisi untuk

meneruskan informasi, bahkan meneruskan sebuah perintah yang Anda dengar, tidak dengan sendirinya menjadikan Anda berkuasa atas orang yang kemudian Anda beri tahu. Menurut argumen ini, seorang istri yang mendengar Injil lebih dahulu daripada suaminya adalah pemimpin suaminya. Masalah terbesar argumen ini adalah bahwa argumen ini tidak benar. Jika kita membaca rumusan kata dalam bahasa Ibrani dengan cermat, Kejadian 3:3 menyiratkan bahwa Allah mengulangi perintah yang sebelumnya Ia berikan kepada Adam, kali ini dengan kehadiran Hawa, sebab Hawa berkata kepada ular itu, "Allah berfirman: 'Jangan kamu [jamak] makan buah itu … dan jangan kamu [jamak] raba buah itu, nanti kamu [jamak] mati.'"

Kejadian 2:24 berkata bahwa "seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya" untuk menikah. Sebagian kaum komplementarian mengatakan bahwa ayat ini menyiratkan bahwa ia keluar dari bawah otoritas orang lain untuk menjadi kepala keluarga yang baru. Tetapi betapa anehnya bahwa justru *laki-laki* yang meninggalkan ibunya dan ayahnya – dalam budaya-budaya patriarkal kuno, perempuanlah yang pergi, sebagai pengakuan atas otoritas suami. Teks ini *membalikkan* hal itu. Yang jelas adalah bahwa dalam keluarganya yang lama, laki-laki itu berada di bawah otoritas ayahnya *dan* ibunya.

Inti Kejatuhan adalah pertukaran peran gender. Argumen ini, yang pertama kali dikemukakan oleh pendiri komplementarianisme, George Knight, pada tahun 1977, dibahas dalam Bab 7, di bawah judul "Hawa yang Tertipu, Bukan Adam". Yang akan saya katakan di sini adalah bahwa tragedi di Taman itu *bukanlah* bahwa Hawa seharusnya berdiri di bawah Adam sebagai bawahannya, tetapi malah mengambil posisi Adam. Jika dibaca dengan benar, malapetakanya adalah bahwa Hawa seharusnya berdiri *di samping Adam sebagai mitra-penolongnya*, tetapi malah memberinya racun untuk dimakan.

Apa yang Tersurat Harus Membatasi Apa yang Boleh Disimpulkan

Izinkan saya mundur sejenak untuk melihat gambaran yang lebih luas dan mengamati pemahaman-pemahaman terpenting dari lampiran ini dan dari Bab

4, "Kemitraan yang Terjalin di Firdaus".

Kisah-kisah dalam Alkitab sangat rentan disalahtafsirkan. Bahkan, *semua* argumen komplementarian bagi kepemimpinan Adam atas Hawa yang diduga ada dalam Kejadian 2 dan 3 *dibaca ke dalam* sebuah kisah yang sangat singkat.

Syukurlah, para penulis kisah-kisah Alkitab sering menuliskan beberapa rambu penafsiran ke dalam kisahnya. Dalam Kejadian 1–3, ada pernyataan-pernyataan yang dijalin ke dalam cerita, yang berfungsi sebagai batas bagi apa yang boleh dan apa yang tidak boleh disimpulkan dari cerita itu tentang laki-laki dan perempuan.

Perhatikan apa yang *secara tegas* diajarkan Kejadian 1–3 tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan:

- *Laki-laki dijadikan untuk berkuasa atas bumi di samping perempuan (1:26–28).*
- *Perempuan diberikan sebagai mitra dan padanan laki-laki dalam berkuasa atas Eden/bumi (2:18, 23–25).*
- *Sesudah Kejatuhan, laki-laki sekarang akan berkuasa atas perempuan (3:16).*

Karena itu, semua argumen yang – berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diduga ada dalam kisah Kejadian – menempatkan perempuan di bawah laki-laki sebagai semacam cita-cita Sang Pencipta harus ditinggalkan.

Anda lihat apa artinya? Grudem berkata bahwa kaum mutualis mungkin mengeluh bahwa "tidak adil jika laki-laki memiliki peran kepemimpinan … hanya karena mereka laki-laki. Tetapi jika hal ini berdasarkan penetapan peran oleh Allah sejak semula, maka hal itu adil."[791]

Tetapi jika Allah *tidak* menetapkan "peran sejak semula" semacam itu, yaitu otoritas di satu pihak dan ketundukan di pihak lain, maka hal itu *memang* tidak adil. Ketika gereja, tanpa alasan khusus dari keadaan setempat, melarang perempuan memimpin *karena mereka perempuan*, gereja memberikan gambaran yang buruk kepada dunia yang sedang memperhatikan tentang Allah yang kita akui kita layani, Allah yang "tidak memandang bulu".[792]

791. Wayne Grudem, Evangelical Feminism and Biblical Truth, bab 1.
792. Roma 2:11

LAMPIRAN 3: APA ARTI KEPHALĒ

Apa maksud Paulus ketika ia memakai kata Yunani *kephalē*? Dalam bahasa Inggris modern, kata "head" (kepala) yang dipakai secara kiasan sering berarti otoritas, seperti seorang CEO adalah kepala perusahaan atau seorang komandan adalah kepala peletonnya. Selain itu, ketika kita, orang modern, membayangkan kepala harfiah dari suatu tubuh harfiah, kita menganggap bahwa kepala, yang berisi otak, karena itu adalah pusat kendali tubuh. Melalui sistem saraf, kepala mengirimkan perintah kepada tubuh. Pertanyaan yang harus kita ajukan adalah apa maksud Paulus ketika ia memilih kata *kephalē*, dan apa yang akan dipahami oleh para pembaca pertamanya.

Ketika saya mengikuti perdebatan bertahun-tahun di antara para sarjana dari semua pihak, Grudem berargumen bahwa kata itu hampir *selalu* berarti *otoritas atas*, sedangkan sarjana-sarjana lain berargumen bahwa kata itu *jarang sekali, kalaupun pernah,* berarti demikian. Saya sampai pada kesimpulan bahwa pada zaman Paulus, dan pasti dalam pemakaian Paulus, kata itu hanya *sesekali*

menyiratkan otoritas.[793] Seperti semua metafora, kata itu bisa memiliki makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda, dan mungkin dalam beberapa konteks gagasan otoritas ikut tercakup. Namun demikian, izinkan saya memaparkan argumen-argumen mengapa makna itu sangat jarang.

Pada zaman Paulus, kata Yunani untuk kepala jasmani seseorang memiliki makna kiasan yang berbeda dari kata bahasa Inggris kita. Pada abad-abad sebelum Paulus lahir, kepala kadang-kadang dipahami sebagai sumber kehidupan tubuh. Aristoteles mengajarkan bahwa kepala itu seperti mata air atau sumber pasokan bagi seluruh tubuh,[794] suatu pandangan yang dianut

793. Bagaimana kata Yunani *kephale* dipakai sebelum dan selama abad pertama di dunia Yunani-Romawi? Hampir selalu kata itu menunjuk pada kepala jasmani yang harfiah, walaupun kadang-kadang dipakai secara kiasan. Para sarjana terbaik berbeda pendapat tentang pemakaian kiasan kata itu, terutama karena kata kiasan itu tampaknya dipakai dengan banyak cara yang berbeda: 1) Paling sering pada abad pertama, kata itu menunjuk pada orang yang paling menonjol dan memegang peran sebagai wakil (sama seperti kepala seseorang adalah wakil seluruh tubuhnya di depan umum). Dalam arti ini, kata itu berarti "yang paling menonjol". 2) Lebih jarang, kata itu menunjuk pada orang yang memegang "otoritas" (sama seperti otak mengarahkan tubuh). 3) Juga jarang, kata itu menunjuk pada orang yang memberikan makanan atau keberadaan (sama seperti mulut memberi makan tubuh, atau seperti kepala tanpa tubuh akan mati). Dalam arti ini kata itu berarti "sumber". Tetapi bagaimana Paulus memakainya? Sampai tahun 1970-an kebanyakan sarjana Alkitab menganggap bahwa maksud Paulus adalah "otoritas" – tetapi hal ini dapat dijelaskan oleh 1) kenyataan bahwa dalam bahasa Latin, Jerman, dan Inggris (bahasa-bahasa utama tempat teologi historis berkembang) kata untuk kepala menunjuk pada orang yang berotoritas, dan 2) kenyataan bahwa gereja, seperti masyarakat, sampai tahun 1960-an percaya bahwa perempuan lebih rendah, sehingga kedudukan perempuan di bawah laki-laki diterima begitu saja tanpa dipertanyakan. Sebagaimana tampak secara khas dalam tafsiran terkemuka Gordon Fee atas 1 Korintus, pada seperempat terakhir abad yang lalu terjadi pergeseran besar pendapat para sarjana ke arah makna "sumber". Tetapi pendapat para sarjana bergeser sekali lagi ke arah makna "yang menonjol" – terbukti dari tafsiran atas 1 Korintus yang sama berwibawanya karya Anthony Thiselton. Namun, walaupun Thiselton sama yakinnya dengan Fee bahwa maksud Paulus bukan "otoritas", ia memilih "yang menonjol" daripada "sumber", tetapi ia mengakui bahwa ia dan tim rekan penelitinya membuat pilihan ini dengan selisih yang "tipis". Setelah mempelajari semua argumen, saya setuju dengan Fee dan Thiselton bahwa kata itu tidak berarti "otoritas", dan saya bisa memahami pengamatan Thiselton bahwa di luar tulisan Paulus, pada abad pertama kata itu jarang dipakai dengan arti "sumber". Namun, dengan bantuan karya Cynthia Westfall yang baru, "Paul and Gender", saya mendapati diri saya setuju dengan Fee bahwa maksud Paulus adalah "sumber", dalam arti "orang yang darinya orang lain memperoleh keberadaan atau pasokannya". Pemakaian kiasan kata itu oleh Paulus jelas merupakan hal yang baru, terutama karena, tidak seperti semua penulis Yunani kuno lainnya, hanya dialah yang menerapkannya pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan antara suami dan istrinya. Selain itu, makna "sumber", baik dalam 1 Korintus 11:3 maupun dalam Efesus 5:23, paling masuk akal bagi bagian-bagian yang menyusul. 1 Korintus 11:3 mungkin juga mengandung nuansa "yang menonjol", karena dalam ayat-ayat berikutnya Paulus menekankan hormat yang patut diberikan kepada kepala seseorang, baik kepala harfiah maupun kepala kiasan. Dalam Efesus 5:25 Paulus menyebut suami Yunani-Romawi kuno sebagai *kephale*, dan memang para suami kuno itu berkuasa atas istri mereka, tetapi kita tidak boleh mengacaukan kata itu sendiri dengan orang yang dirujuknya – lihat "Pandangan 4: Suami sebagai Paterfamilias yang Telah Ditebus" dalam Bab 8 untuk penjelasan lebih lanjut.

794. Aristotle, Problems 10 867a

banyak penulis ilmu kedokteran. Pythagoras, misalnya, mengajarkan bahwa kepala jasmani adalah sumber air mani laki-laki, yang mengalir turun melalui sumsum tulang belakang ke alat kelamin. Filo, seorang guru Yahudi yang berbahasa Yunani, menyatakan bahwa kepala menimba kuasa dari surga dan membagikan daya hidupnya ke seluruh tubuh.[795] Jadi ketika orang Yunani kuno menyebut seseorang sebagai "kepala" bagi orang lain atau bagi sekelompok orang, itu tidak selalu berarti bahwa ia adalah otoritas atas mereka. Lebih mungkin itu menunjuk pada cara orang itu menjadi sumber kehidupan atau leluhur.

Kata Ibrani untuk kepala manusia adalah *rosh*, dan seperti dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Ibrani kata itu berarti otoritas bila dipakai secara kiasan. Karena itu, yang sangat menarik adalah ini: sebelum zaman Paulus, Kitab Suci Ibrani diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani (disebut *Septuaginta* atau *LXX*). Cynthia Westfall meneliti 171 tempat dalam *LXX* di mana kata *rosh* dapat dipastikan berarti otoritas, dan ia mencatat bahwa para penerjemah Yunani hanya empat kali memakai kata *kephalē*, dan hampir selalu memilih kata-kata Yunani lain yang lebih jelas menyatakan otoritas.[796]

Coba pikirkan hal itu. Para penerjemah Yunani membaca kata Ibrani *rosh*, dan jika kata itu menunjuk pada kepala jasmani, mereka memilih *kephalē*. Tetapi dalam 97,7% kasus di mana *rosh* secara kiasan menunjuk pada seseorang yang berotoritas, mereka justru memilih kata-kata Yunani lain.[797] Artinya, dalam

795. "Orang yang berbudi luhur akan menjadi *kephale* bagi umat manusia, dan semua yang lain seperti anggota-anggota tubuh yang menimba hidupnya dari daya-daya kepala." (Philo Det. Pol. Ins. 85)

796. Hitungan Grudem yang terbaru adalah 14 tempat. Namun, Westfall dalam surat-menyuratnya dengan saya mengatakan hal ini: "Grudem berargumen bahwa Paulus dipengaruhi oleh bagian-bagian dalam LXX di mana rosh diterjemahkan dengan kephalē dalam arti otoritas. Dari 171 kemunculan di mana rosh tampaknya menunjuk pada 'otoritas' dalam Alkitab Ibrani, hanya ada empat bagian tanpa varian di mana kata itu diterjemahkan dengan *kephalē* (2 Samuel 22:44; Mazmur 18:44 [17:44 LXX]; Yeremia 31:7 [LXX 38:7]; Ratapan 1:5). Kemunculan-kemunculan itu mungkin pilihan terjemahan yang kurang tepat dari para penerjemah Septuaginta (hebraisme), atau sebagian mungkin mencerminkan hubungan simbiosis antara seorang raja kuno dan rakyat atau wilayahnya. Keempat bagian ini tidak memiliki kaitan antarteks atau kaitan makna dengan pemakaian *kephalē* oleh Paulus, sehingga argumen Grudem bahwa bagian-bagian LXX menjelaskan pemakaian kephalē oleh Paulus tidak meyakinkan." Artikel R.S. Cervin mendukung kesimpulan Westfall: "LXX telah dinilai terlalu tinggi sebagai bukti bahwa *kephalē* mengandung makna pemimpin atau otoritas." Lihat www.bit.ly/3GOWjqB

797. Hal ini terjadi walaupun para penerjemah Septuaginta menunjukkan kecenderungan kuat untuk lebih memilih terjemahan harfiah dan meregangkan kata-kata Yunani melampaui makna biasanya, supaya tetap dekat dengan teks Ibrani.

pikiran orang Yunani tepat sebelum zaman Paulus, *otoritas bukanlah makna kiasan yang lazim dari kata kephalē*; kalau tidak, kata itulah yang paling wajar untuk dipakai. Hal ini sudah diketahui secara luas. *The LSJ Greek–English Lexicon,* kamus Yunani kuno terlengkap yang kita miliki, mencantumkan 48 kemungkinan makna kiasan – *dan tidak satu pun di antaranya adalah otoritas*. *Cambridge Greek Lexicon* yang baru juga demikian.[798]

Ketika kita mempelajari beberapa pemakaian kiasan kata itu oleh Paulus, jelas bahwa ia mengetahui hal ini. Karena ia dibesarkan sebagai orang Yahudi Diaspora di Asia Kecil, ia tentu sangat memahami ungkapan dan cara berpikir Yunani. Ia juga menulis surat-suratnya kepada orang-orang yang berbahasa Yunani. Sebagai satu-satunya penulis Alkitab yang memakai kata itu secara kiasan, ia kebanyakan memakainya sebagai bagian dari perbandingan kepala–tubuh, di mana Yesus disebut sebagai sumber kehidupan yang dengannya jemaat, melalui keselamatan dan melalui Roh, terhubung secara organis. Dengarkan cara Paulus mengungkapkannya dalam Efesus 4:15-16: "[K]ita akan bertumbuh di dalam segala hal menjadi tubuh yang dewasa dari Dia yang adalah Kepala, yaitu Kristus. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh … bertumbuh dan membangun dirinya dalam kasih." Lalu dalam Kolose 2:19, Paulus berkata bahwa kita memiliki "hubungan dengan Kepala, dari mana seluruh tubuh, yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendinya, bertumbuh sebagaimana Allah menumbuhkannya." Dengan kata lain, ketika Paulus menguraikan metafora kepala–tubuhnya, Yesus sebagai kepala secara khusus memberikan pertumbuhan dan hubungan, kasih dan kehidupan, makanan dan kekuatan kepada tubuh-Nya, yaitu jemaat. Kita, orang modern, dengan pemahaman *kita* tentang fungsi otak sebagai pengendali, menganggap bahwa Paulus juga akan menyinggung bagaimana Yesus memberikan kepemimpinan dan arahan. Namun, Paulus, dengan pemahaman *dia* tentang kepala, tidak melakukannya.

798. Philip Payne, Man and Woman, One in Christ, hlm. 121. Selain itu, kamus-kamus bahasa Yunani sekuler klasik sejak abad ke-12 biasanya mencantumkan kephalē ("kepala") dengan arti "sumber", tetapi tidak menyebut satu pun contoh dari masa sebelum Perjanjian Baru dengan arti "otoritas".

Walaupun Grudem mengakui bahwa metafora kepala–tubuh mungkin menyiratkan gagasan "sumber",[799] ia menolak gagasan bahwa *kephalē* jarang berarti otoritas, dan ia mengumpulkan daftar contoh yang mengesankan dari kesusastraan, di mana para jenderal dan raja disebut *kephalē* dari tentara atau bangsanya. Tetapi untuk itu, ia terutama memakai kesusastraan dari masa yang lebih kemudian. Lagi pula, orang Yunani kuno mungkin memahami pemimpin mereka juga sebagai sumber kehidupan mereka. Penggallah kepala seekor binatang atau seorang manusia, maka ia mati. Begitu pula dengan tentara atau bangsa: bunuhlah jenderal atau rajanya, maka rakyatnya binasa. Raja dan jenderal adalah kepala dalam arti bahwa kerajaan mereka tetap bersatu di bawah mereka. Rupanya dengan cara inilah Paulus memakai sebuah kata yang berkaitan dengan *kephalē* dalam Efesus 1:10 untuk Yesus, di mana ia berkata bahwa rencana Allah adalah mempersatukan segala sesuatu (yaitu orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain), *menghimpun semuanya di bawah satu kepala*, Yesus Kristus. Tentu saja Yesus adalah Tuhan yang berotoritas, tetapi di sini Paulus tampaknya memakai metafora kepala untuk menyoroti bukan otoritas-Nya, melainkan peran-Nya sebagai *sumber kehidupan yang mempersatukan* umat-Nya.[800] Demikian pula ketika Paulus dalam Kolose 1:16-17 berkata bahwa Yesus "ada terlebih dahulu dari segala sesuatu; menopang segala sesuatu; kepala tubuh, yaitu jemaat, dan yang awal." Sebutan-sebutan ini tidak berfokus pada otoritas-Nya; sebutan-sebutan ini menggambarkan segi-segi pelayanan Yesus yang berbeda dari pemerintahan-Nya – namun masing-masing mendukung kemampuan dan kelayakan-Nya untuk memegang kendali, dan itulah maksud Paulus ketika ia berkata, "*sehingga* Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu." Walaupun di sini Paulus *menempatkan berdampingan* gagasan tentang Yesus sebagai penopang, sumber kehidupan, dan asal mula dengan pernyataan tentang keutamaan-Nya, kita tidak boleh begitu saja *mencampuradukkan* makna-maknanya. Yesus sebagai

799. "Merupakan fakta dasar kehidupan bahwa kita menerima makanan melalui mulut kita, dan dengan demikian dalam arti tertentu melalui kepala kita, dan gagasan ini juga jelas bagi dunia kuno; karena itu, gagasan bahwa akan muncul suatu metafora di mana 'kepala' berarti 'sumber' bukanlah hal yang mustahil," tulis Grudem dalam Evangelical Feminism and Biblical Truth (hlm. 567).

800. Dalam apa yang oleh para teolog disebut ajaran Paulus tentang "federal headship" (kepala sebagai wakil), ada dua kemungkinan "kepala" umat manusia: Adam atau Yesus. Sebagai orang berdosa yang pertama, Adam bukan pemimpin kita, tetapi sayangnya ia adalah sumber kita: kita mewarisi kedudukannya yang diperbudak dosa dan tabiatnya yang rusak. Syukurlah, Yesus menjadi kepala yang baru bagi umat manusia yang ditebus: dari Dia kita mewarisi kedudukan-Nya yang ditinggikan dan keserupaan dengan-Nya.

kepala jemaat dan segala sesuatu yang berasal dan bersatu di dalam Dia tidak persis sama dengan Yesus sebagai *Tuhan* atas umat-Nya dan atas segala sesuatu yang dijadikan oleh-Nya dan ditopang oleh-Nya.

Bagaimana dengan dua tempat di mana Paulus tampaknya memang mencampuradukkan makna-makna itu – Efesus 1:22 dan Kolose 2:10? Bahkan dalam bagian-bagian ini, Paulus mungkin menempatkan berdampingan secara erat gagasan tentang Yesus yang berotoritas dengan Yesus sebagai *kephalē*, tetapi ia tidak harus meleburkan keduanya.[801]

Efesus 1:22 memuat ungkapan "*kephalē* atas segala sesuatu". Kata Yunani untuk "atas" (*hyper*) biasanya berarti *demi kepentingan*, seperti dalam kalimat, "Kristus telah menyerahkan diri-Nya *untuk (hyper)* kita sebagai persembahan" (Efesus 5:2). Namun, dalam Efesus 1:22 kata itu berarti *di atas atau atas*, tetapi bukan *dari* – kata itu memperkenalkan gambaran ruang tentang Yesus di atas takhta, *di atas* segala sesuatu. Yang mengejutkan, ketika kita membaca ayat ini dalam konteks 1:18–2:6, adalah bahwa yang duduk di atas takhta bukan hanya Yesus-sebagai-kepala, tetapi Yesus-*dan-jemaat*, atau kepala-*dan-tubuh*. Paulus berkata bahwa Yesus sebagai *kephalē* di atas segala sesuatu adalah "bagi jemaat, *yang adalah tubuh-Nya*". Segala sesuatu ada "di bawah kaki-Nya" – *tetapi kitalah kaki-Nya*. Singkatnya, Yesus sebagai *kephalē* di sini tidak secara khusus berarti bahwa Ia berotoritas atas kita, atau bahkan atas segala sesuatu (yang tentu saja memang demikian) – sebaliknya, ayat ini menjelaskan bagaimana Yesus, Tuhan yang sah atas segala sesuatu, membagikan otoritas itu kepada kita; lagi pula, yang memerintah adalah seluruh tubuh seorang raja, bukan hanya kepalanya.

Kolose 2:10 berbicara tentang Yesus sebagai *kephalē* "dari" (bukan "atas", seperti dalam beberapa terjemahan) setiap pemerintah dan penguasa. Ini salah satu dari dua bagian yang berbicara tentang Yesus sebagai *kephalē* dari sesuatu selain jemaat. Dalam 1 Korintus 11:3, Ia disebut *kephalē* dari "tiap-tiap laki-laki" – yang berarti bahwa Allah melalui Kristus menciptakan Adam (dan, sebagai turunannya, anak-anak laki-lakinya). Demikian pula, Yesus sebagai kepala semua

801. Di sini saya terbantu oleh Cynthia Westfall, yang menjawab pertanyaan saya tentang makna *kephalē* dalam Efesus 1:22 dan Kolose 2:10 dalam surat-menyuratnya dengan saya, dengan mengutip sebagian dari sebuah esai yang ia tulis untuk edisi kedua "The IVP Dictionary of Paul and his Letters."

pemerintah dan penguasa dalam Kolose 2:10 menyusul 1:16, yang berkata bahwa pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa yang sama itu diciptakan melalui Kristus dan karena itu bersatu di dalam Dia. Sebagai kepala mereka, Yesus dengan demikian adalah *sumber-Pencipta* dari setiap kuasa rohani – itulah sebabnya Paulus berkata bahwa jemaat di Kolose harus memandang kepada Yesus, bukan kepada malaikat-malaikat, untuk kepenuhan mereka, sebab Kristus Sang Pencipta dapat melakukan bagi kita apa yang bahkan tidak dapat dilakukan oleh makhluk-makhluk malaikat.

Setiap bagian yang khas cenderung memunculkan makna kata *kephalē* yang bernuansa, sesuai dengan konteksnya. Alan Johnson, misalnya, membuat meta-kajian atas 17 kajian besar dari semua pihak tentang kata *kephalē* dan menyimpulkan, "Tampaknya ada kesepakatan yang makin luas bahwa *kephalē* sebagai metafora dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda."[802] Hal ini membawa kita pada masalah dalam contoh-contoh Grudem tentang para jenderal dan raja sebagai *kephalē* dari orang lain: ketika Paulus menerapkan *kephalē* pada hubungan antarmanusia, ia hanya menerapkannya pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, bukan antara raja dan rakyatnya, bukan antara jenderal dan tentaranya, bukan antara orang tua dan anak-anaknya, juga bukan antara tuan dan budak-budaknya. Semua itu adalah ranah yang sama sekali berbeda, dan setiap ranah akan memunculkan nuansa makna yang berbeda. Bahkan, di antara semua penulis kuno sampai zamannya, Paulus satu-satunya yang kita ketahui menerapkan metafora ini pada seorang laki-laki dan seorang perempuan – dalam 1 Korintus 11:3, Adam disebut *kephalē* dari Hawa, dan dalam Efesus 5:25, suami disebut *kephalē* dari istrinya.

Tetapi bahkan dalam kedua kasus ini, Paulus tidak memakai kata itu dengan cara yang persis sama. Dalam 1 Korintus 11:3, ia menunjuk pada cara Hawa dijadikan dari tubuh Adam, sehingga Adam (dan anak-anak laki-lakinya) harus menghormati gambarnya sendiri dalam diri Hawa, sedangkan Hawa (dan anak-anak perempuannya) harus menghormati Adam sebagai orang yang menjadi asal-usulnya. Jadi di sini kata itu tampaknya tidak berarti *otoritas*, melainkan *sumber kehidupan yang layak dihormati*. (Lihat Bab 6 untuk penjelasan lebih lanjut.)

802. Lihat www.bit.ly/3GJ9Vnc

Dan dalam Efesus 5:25, Paulus menarik kesejajaran antara Yesus sebagai kepala atau sumber kehidupan bagi tubuh-Nya dan suami sebagai sumber kehidupan bagi istrinya. Karena itu, para suami harus mengasihi dan memelihara istri mereka, dengan siapa mereka "satu daging", sepenuhnya sama seperti kepala sepatutnya memenuhi kebutuhan dan memelihara tubuhnya sendiri. Bahkan John Piper (tanpa sadar) mengakui bahwa *kephalē* di sini mungkin juga mengandung makna ini.[803] Jadi di sini kata itu tampaknya tidak berarti *otoritas*, melainkan *sumber pemeliharaan dan pelayanan yang terhubung secara vital dan akrab*. (Lihat Bab 8 untuk penjelasan lebih lanjut.)

803. Dalam suatu saat yang tidak konsisten, dalam catatan kaki 15 dari bab satu dalam "Recovering Biblical Manhood and Womanhood", John Piper mencoba memberikan dasar alkitabiah bagi pernyataannya yang berada di luar Alkitab bahwa terutama laki-lakilah yang harus menafkahi istri mereka. Ia mengutip cara Allah menyebut laki-laki "kepala" dalam Efesus 5:25, dan karena itu laki-laki harus memenuhi kebutuhan istrinya sama seperti Yesus memenuhi kebutuhan jemaat. Ia menulis, "Gambaran kepala menyiratkan bahwa Kristus adalah pemberi nafkah …" Ironisnya, Piper, pasti tanpa sadar, mengakui bahwa *kephale*, di antara makna-makna lain, ternyata memang bisa juga berarti sumber atau pemasok – walaupun komplementarianisme yang ia wakili dengan keras menyangkal hal ini.

Lampiran 4: Bolehkah Perempuan Mengajar?

Penerapan yang ketat dari tafsiran komplementarian atas 1 Timotius 2:12 tidak mengizinkan perempuan mengajar laki-laki di dalam jemaat. Sayangnya, The Gospel Coalition menganut pandangan ini.[804] Banyak gereja tidak mengizinkan perempuan mengajar dalam kelompok kecil, atau dalam persekutuan doa, dan apalagi dalam ibadah mingguan. Sebagian bahkan tidak mengizinkan perempuan membacakan Alkitab dalam ibadah.[805] John Piper tidak mendukung perempuan memberi kuliah kepada laki-laki dalam pendidikan pelayanan dan teologi (walaupun ia mendukung teolog perempuan yang menulis, karena hal ini "menempatkan perempuan sebagai penulis di luar pandangan pembaca dan, dalam arti tertentu, menghilangkan dimensi kepribadiannya sebagai perempuan."[806]).[807]

Namun, sebagian sarjana komplementarian yang *lunak* berusaha menemukan cara untuk mengizinkan perempuan mengajar di dalam jemaat. Inilah tiga cara yang mereka tempuh: pertama, sebagian mengizinkan perempuan mengajar laki-laki di luar ibadah. Dalam kelas dan kursus khusus, perempuan boleh mengajar laki-laki, tetapi tidak dalam pertemuan utama hari Minggu. Mereka membenarkan hal ini dengan berargumen bahwa dalam 1 Timotius 2 Paulus berbicara secara khusus tentang pertemuan jemaat, dan karena itu larangannya terbatas pada situasi itu.

Kedua, sebagian mengizinkan perempuan mengajar di bawah otoritas para penatua atau pendeta, dan di dalam batas-batas ajaran yang mereka tetapkan. Sebagai perumpamaan: seorang dirigen dan seorang pemain biola sama-sama

804. Kontributor senior, Kevin De Young, terus-menerus menyoroti setiap tantangan di dunia Injili yang menyangkut perempuan berkhotbah dan berusaha meluruskannya. Lihat www.bit.ly/3BHFz0N.
805. Lihat www.bit.ly/3ENSkc4.
806. Lihat www.bit.ly/3wqsGXW.
807. Renungkan betapa menyakitkannya keyakinan Piper yang disiarkan secara luas itu, dengan mendengarkan seorang pengajar perempuan kelas dunia menceritakan dampaknya pada dirinya: "Saya merasa lebih dari sekadar sedih dan frustrasi. Saya selalu terdiam sejenak setiap kali melihat pendapat seperti itu dalam bentuk cetak. Saya seorang pendidik teologi dan kepala sebuah sekolah tinggi teologi (yang mengkhususkan diri dalam pembentukan rohani untuk hidup, kepemimpinan, dan pelayanan). Saya sudah memiliki pelayanan mengajar dan berkhotbah di gereja selama lebih dari dua puluh tahun." www.bit.ly/31xWCWF

"menafsirkan" Beethoven. Pemain biola hanya menyampaikan tafsiran itu, tetapi di bawah pengawasan dan arahan orang lain. Demikian pula, para pemimpin senior jemaat menetapkan ajaran, sedangkan orang lain, termasuk perempuan, boleh menyampaikan ajaran itu.

Ketiga, sebagian mengizinkan perempuan "bernubuat" dan "menasihati" dalam khotbah, tetapi tidak "mengajar". Mereka mendefinisikan "mengajar" sebagai "meletakkan ajaran-ajaran inti para rasul". Menurut mereka, tidak semua khotbah masa kini adalah "mengajar" dalam arti ini. Paulus sendiri membedakan antara "menasihati", "bernubuat", dan "mengajar". Paulus mengharapkan perempuan "bernubuat" dalam jemaat, dan ia tidak pernah melarang perempuan "menasihati" jemaat.

Sekalipun saya menghargai ketiga upaya yang bermaksud baik ini untuk membenarkan perempuan mengajar laki-laki, semuanya adalah upaya yang berbelit-belit untuk menghindari salah tafsir mereka sendiri atas 1 Timotius 2:12.[808] *Itulah sebabnya para sarjana komplementarian terus-menerus membantahnya.*[809] Namun, seperti yang saya uraikan dalam Bab 7, begitu kita meninggalkan tafsiran komplementarian atas 1 Timotius 2:12, kita dapat menangani topik ini dengan cara yang jauh lebih baik. Lalu kita dapat bertanya: *Menurut Surat-surat Pastoral, siapa yang tidak boleh mengajar?* dan *Ayat-ayat Kitab Suci mana yang jelas tentang perempuan yang mengajar, yang dapat menolong kita menafsirkan dengan lebih baik bagian yang kabur dalam 1 Timotius 2:12?*

808. Posisi pertama keliru karena 1 Timotius 2 tidak hanya berbicara tentang ibadah bersama, dan Perjanjian Baru tidak membedakan secara tajam berbagai jenis pertemuan yang mungkin diadakan suatu jemaat dalam satu minggu. Posisi kedua keliru karena, jika (seperti yang mereka yakini) Allah memberi tahu jemaat-jemaat bahwa perempuan tidak boleh mengajar, maka para penatua tidak dapat mengizinkan yang sebaliknya. Kelemahan posisi ketiga, yang dipelopori oleh John Dickson dalam bukunya yang selain itu sangat bagus, "Hearing Her Voice", adalah bahwa kata "mengajar", bahkan dalam Surat-surat Pastoral, menunjuk pada meneruskan ajaran para rasul, bukan – seperti kata Dickson – "meletakkan [ajaran]" dengan otoritas; dan secara praktis, saya tidak bisa membayangkan bagaimana seseorang dapat menyampaikan khotbah tiga puluh menit, betapa pun profetis atau bersifat nasihatnya, tanpa meneruskan ajaran para rasul.

809. De Young menanggapi pandangan John Dickson: www.bit.ly/3wqsXtW Demikian pula, Schreiner berusaha membantah Andrew Wilson: www.bit.ly/2ZTCIoH

Orang-orang yang Tidak Boleh Mengajar

Mengenai pertanyaan pertama, ada tiga macam orang yang *tidak* boleh mengajar. Pertama, guru-guru palsu tidak boleh mengajar. Paulus berkata kepada Titus bahwa "mereka harus ditutup mulutnya, karena mereka … mengajarkan hal-hal yang tidak patut mereka ajarkan."[810] Kedua, orang-orang yang tidak mau diajar dan tidak serupa dengan Kristus tidak boleh mengajar. Seperti yang sudah saya argumenkan dalam Bab 7, kita harus menafsirkan 1 Timotius 2:12 sebagai larangan bagi kelompok-kelompok orang yang terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang untuk bersikap sombong, merasa tidak membutuhkan orang lain, menonjolkan diri, atau menguasai orang lain. Yang dibutuhkan orang-orang seperti ini adalah kesempatan baru untuk duduk dengan rendah hati di bawah firman Allah dan diajar.

Ketiga, orang-orang yang belum diajar tidak boleh mengajar. Paulus berkata kepada Timotius, "[A]pa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain."[811] Setelah mengajarkan ajaran para rasul kepada Timotius, Paulus memintanya untuk mengajarkannya kepada orang lain, supaya mereka pada gilirannya dapat mengajarkannya kepada lebih banyak orang lagi. Perhatikan bahwa para calon pengajar ini adalah "orang-orang", bukan laki-laki – Paulus memakai kata umum *anthrōpois*, sehingga mencakup laki-laki dan perempuan.[812] Walaupun Paulus membayangkan bahwa para penatua akan melakukan sebagian besar pengajaran, ia tidak pernah membatasi pelayanan

810. Titus 1:11

811. 2 Timotius 2:2. NIV dengan tepat menerjemahkan orang-orang ini sebagai 'people' (orang-orang), bukan 'men' (laki-laki) (ESV), karena istilah Yunani 'anthropos', walaupun bentuknya maskulin, dipakai secara inklusif juga bagi perempuan. Misalnya, ketika Yesus menyuruh kita mengampuni orang lain yang telah bersalah kepada kita, Ia memakai 'anthropos' untuk orang lain itu (Matius 6:14).

812. Misalnya, kata itu dipakai secara tegas bagi perempuan dalam 1 Petrus 3:4.

mengajar hanya bagi mereka.[813] Demikian pula, penulis Surat Ibrani berharap seluruh jemaat, laki-laki *dan* perempuan, berdasarkan ajaran yang benar dan kedewasaan rohani mereka, layak untuk pelayanan mengajar, ketika ia berkata, "Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok … dari awal lagi."[814] (Omong-omong, hal ini memberi kita harapan bahwa perempuan-perempuan di Efesus pun suatu hari nanti dapat dipulihkan sehingga mampu mengajar.)

Contoh Perempuan yang Mengajar

Ayat-ayat Kitab Suci mana yang jelas tentang perempuan yang mengajar, yang dapat menolong kita menafsirkan dengan lebih baik bagian yang kabur dalam 1 Timotius 2:12? Ada banyak: Paulus memerintahkan laki-laki *dan perempuan* untuk memakai karunia mengajar mereka;[815] untuk saling mengajar dan menegur ketika berkumpul untuk beribadah;[816] dan untuk membawa suatu pengajaran dalam pertemuan jemaat.[817] Semua bagian ini memakai kata Yunani *didaskein*, yang juga dipakai dalam 1 Timotius 2:12. Semua ini, misalnya, sejalan dengan perempuan Samaria yang memberitakan Injil kepada laki-laki,[818] dengan banyak

813. Saya sudah membaca beberapa sarjana komplementarian yang berargumen bahwa surat-surat Perjanjian Baru berkata bahwa hanya penatua yang boleh mengajar. Ini mungkin aturan dalam denominasi-denominasi tertentu, tetapi bukan aturan dalam Kitab Suci. Para sarjana ini biasanya menumpuk rujukan-rujukan berikut untuk mendukung pernyataan mereka: 1 Timotius 2:12; 3:2; 4:11-13; 5:17; 2:24-26; 4:1-5; Titus 1:5-6;15, dan Yakobus 3:1. Tetapi rujukan-rujukan ini tidak mendukung pengecualian orang-orang yang bukan penatua dari tugas mengajar. Selain kenyataan bahwa 2 Timotius 2:2 menunjukkan bahwa setiap orang yang sudah diajar pada dasarnya dapat mengajar, pemeriksaan yang cermat atas daftar panjang ayat-ayat "bukti" itu menunjukkan bahwa hanya tiga di antaranya yang berbicara secara khusus tentang penatua yang mengajar (1 Timotius 3:2, 5:17 dan Titus 1:5-6). Empat di antaranya berbicara tentang utusan-utusan para rasul, bukan penatua, seperti Timotius dan Titus, yang mengajar (2 Timotius 4:11-13, 2 Timotius 2:2, 4:1-5, Titus 2:1-6,15). Dan bukankah mungkin seorang perempuan menjadi utusan para rasul? Pikirkan misalnya Febe, yang secara pribadi membawa Surat Roma atas nama Paulus (Roma 16:1-2). Lebih tegas lagi, pikirkan Yunia yang (bersama suaminya) adalah seorang rasul (satu tingkat lebih tinggi daripada utusan para rasul). Akhirnya, Yakobus 3:1 (di mana 'saudara-saudara' berarti 'saudara-saudara laki-laki dan perempuan') membuka pintu bagi siapa saja, bukan hanya laki-laki atau penatua, untuk berpotensi menjadi pengajar.
814. Ibrani 5:14
815. Roma 12:7, 1 Korintus 12:28-30
816. Kolose 3:16
817. 1 Korintus 14:26
818. Yohanes 4:39

bagian Kitab Suci yang kaya ajaran yang digubah oleh perempuan,[819] dan dengan kisah Priskila dan Akwila yang, setelah mengundang Apolos ke rumah mereka, "menjelaskan kepadanya dengan lebih teliti Jalan Allah."[820]

Mengenai pelayanan mengajar Priskila, kata "menjelaskan" (Yunani: *exethento*) bersinonim dengan kata "mengajar"[821] dan dipakai untuk menggambarkan pelayanan Paulus di Roma, di mana "dari pagi sampai sore" ia "*menjelaskan* tentang Kerajaan Allah."[822] Namun, para sarjana komplementarian mengaburkan arti yang lugas dari pengajaran Priskila kepada Apolos, supaya cocok dengan *ranjang Prokrustes* (ukuran yang dipaksakan pada segala sesuatu) dari tafsiran mereka yang keliru atas 1 Timotius 2:12, yang menurut mereka melarang seorang perempuan mengajar seorang laki-laki dengan otoritas di dalam jemaat. Menurut klaim mereka, pengajaran Priskila bersifat pribadi dan tidak resmi, bukan umum dan resmi. Pernyataan ini tidak menyadari bahwa pertemuan-pertemuan jemaat di Efesus mungkin diadakan di rumah yang sama, dan (kecuali kita mencoba memasukkan praktik-praktik gereja yang jauh lebih kemudian ke pertengahan abad pertama) bersifat akrab dan tidak resmi.[823]

Mengenai argumen bahwa pengajaran semacam yang ia lakukan sama sekali tidak berhubungan dengan pengajaran "resmi" atau "berotoritas" yang disebut Paulus dalam surat-surat pastoralnya kepada Timotius dan Titus: kenyataannya, Priskila adalah contoh sempurna dari pelayanan mengajar yang diperintahkan Paulus kepada Timotius untuk dilipatgandakan dalam "orang-orang yang dapat dipercayai, yang [juga] cakap *mengajar* orang lain."[824] Priskila tidak sekadar membagikan renungan – setelah diajar oleh Paulus, ia terlibat dalam suatu pengajaran yang berbobot, mengajarkan ajaran kepada Apolos dan meluruskan gagasan-gagasannya yang keliru dan tidak memadai. Dan perhatikan buah

819. Lihat misalnya Hakim-hakim 5:2-31; 1 Samuel 2:1-10; 25:24-31; Lukas 1:25, 42-45, 46-55.

820. Kisah Para Rasul 18:26

821. www.bit.ly/3q7sZpi

822. Kisah Para Rasul 28:23

823. Para sarjana komplementarian, demikian pengamatan Kevin Giles dalam "What the Bible Actually Teaches about Women" (bab 6), cenderung mengabaikan kenyataan bahwa "orang Kristen mula-mula berkumpul di rumah-rumah dalam jumlah kecil. Karena mereka tidak mengakui fakta-fakta ini, mereka membaca ke dalam Perjanjian Baru pemahaman budaya modern mereka sendiri tentang gereja dan kepemimpinan gereja, lalu memakainya untuk mendukung kesimpulan mereka tentang apa yang seharusnya menjadi ketetapan bagi kehidupan gereja masa kini."

824. 2 Timotius 2:2

pengajarannya: Apolos, setelah menerima pelayanan mengajarnya, kemudian diutus, dengan perlengkapan yang penuh, menjadi salah satu pengajar besar pada masa gereja mula-mula.[825]

Singkatnya, menurut penafsiran Kitab Suci yang memperhatikan seluruh Alkitab, apakah perempuan boleh mengajar dan berkhotbah di gereja-gereja masa kini? *Ya, tentu saja.* Tetapi dengan tiga syarat, yang juga berlaku bagi laki-laki: mereka harus orang-orang yang dapat dipercayai, yang setelah diajar, sekarang cakap mengajar orang lain; mereka harus memiliki karunia mengajar; dan (untuk pemahaman yang digali dengan cermat ini kita berterima kasih kepada 1 Timotius 2:12) mereka harus mengajar dengan cara yang tidak menunjukkan kesombongan atau sikap bermusuhan yang berdosa terhadap orang-orang tertentu di dalam jemaat. Yang semakin menguatkan kesimpulan bahwa perempuan boleh berkhotbah kepada laki-laki adalah kenyataan bahwa Perjanjian Baru merayakan nabiah-nabiah di dalam jemaat – suatu pelayanan pemberitaan yang bertumpang tindih dengan fungsi mengajar, dan bahkan diberi kepentingan strategis yang lebih tinggi daripada mengajar.[826] Karena itu, tidak masuk akal untuk melarang perempuan naik mimbar pada masa kini.

825. Lihat www.rb.gy/ttr2do untuk kajian yang terperinci tentang pelayanan Priskila di Efesus dan pelayanan mengajarnya kepada Apolos.
826. Lihat Bab 12, "Para Nabiah", untuk penjelasan lebih lanjut tentang hal ini.

Lampiran 5: Dua Argumen Lain dari 1 Timotius 3

Dalam Bab 12, saya membahas argumen komplementarian yang berdasarkan pada Paulus, dalam 1 Timotius 3, yang menggambarkan seorang penilik jemaat sebagai orang yang "setia kepada istrinya". Dalam lampiran ini, saya membahas dua argumen lain, yang juga berdasarkan 1 Timotius 3, yang diajukan kaum komplementarian untuk melarang perempuan memimpin jemaat.

Misteri "Para Perempuan" dalam 1 Timotius 3:11

Setelah mendaftarkan syarat-syarat bagi penatua, Paulus melakukan hal yang serupa bagi diaken. Perhatikan baik-baik ketika "para perempuan" disebut:

Demikian juga diaken-diaken haruslah orang terhormat, tulus, jangan penggemar anggur, dan jangan mengejar keuntungan yang tidak jujur. Mereka harus memegang rahasia iman yang dalam itu dengan hati nurani yang murni. Mereka harus diuji dahulu; lalu, jika tidak ada sesuatu yang dapat dipersalahkan pada mereka, biarlah mereka melayani sebagai diaken.

Demikian pula **para perempuan** hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercaya dalam segala hal.

Seorang diaken harus setia kepada istrinya dan mengurus anak-anaknya dan rumah tangganya dengan baik. Mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik dan keyakinan yang besar dalam iman mereka kepada Kristus Yesus.[827]

Sesudah 1 Timotius 2:12-15, inilah bagian yang paling banyak diperdebatkan kedua dalam surat ini. Perbedaan pendapat di antara para sarjana menyangkut siapa "para perempuan" ini. Apakah yang dimaksud istri-istri diaken atau *deaconesses* (bentuk perempuan dari 'diaken')? Entah apa alasannya, Paulus tidak menjelaskannya. Ketidakjelasan ini tampak dalam karya para penerjemah – dari

827. 1 Timotius 3:8-13

28 terjemahan bahasa Inggris, 18 memilih "deacon's wives" (istri-istri diaken); 2 memilih "deaconesses"; dan 8 sisanya membiarkannya sebagai "women" (para perempuan) (supaya pembaca dapat memutuskan sendiri). Secara pribadi, saya berpendapat bahwa sebagian besar penerjemah benar memakai kata "istri", karena Paulus memakai kata yang persis sama, *gunaikas*, dengan arti "istri" dalam ungkapan "setia kepada istrinya", yang muncul beberapa ayat sebelumnya (ayat 2), dan juga dalam ayat yang langsung menyusul (ayat 12). Karena diapit begitu dekat oleh pemakaian-pemakaian lain ini, kecil kemungkinannya kata itu memiliki arti lain di sini.

Para sarjana komplementarian berargumen bahwa, entah dipahami sebagai istri-istri diaken atau sebagai *deaconesses*, bagian ini menunjukkan bahwa Paulus tidak mengizinkan penatua perempuan. Jika yang dimaksud istri-istri diaken, kata mereka, maka itu menyiratkan bahwa Paulus membayangkan dua kelompok: penatua laki-laki dan diaken laki-laki beserta istri mereka. Sebaliknya, jika yang dimaksud *deaconesses*, kata sebagian sarjana komplementarian, maka itu berarti Paulus membayangkan tiga kelompok: penatua laki-laki, diaken laki-laki, dan diaken perempuan (tetapi tidak ada penatua perempuan). Kedua tafsiran itu sama-sama menutup kemungkinan adanya penatua perempuan.

Pertama-tama, sekalipun kita menerima kemungkinan yang kedua, pertanyaannya tetap: apakah Paulus lalu *menetapkan* bahwa harus ada tiga jabatan dalam setiap jemaat setempat, yaitu penatua laki-laki, diaken laki-laki, dan diaken perempuan? Ataukah ia *mengandaikan atau mengetahui* bahwa inilah jabatan-jabatan yang ada di jemaat Efesus pada waktu ia menulis, dan dalam 1 Timotius 3 hanya menetapkan *orang-orang seperti apa* yang paling cocok untuk jabatan-jabatan itu? Saya berpendapat bahwa ini adalah pengandaian, bukan ketetapan. Lagi pula, jika Paulus menunjuk pada diaken perempuan, maka itu berarti bahwa dalam ayat berikutnya, ketika Paulus berkata bahwa diaken (termasuk diaken perempuan) harus "setia kepada istrinya" (ayat 12), hal ini hanya menegaskan pemakaian ungkapan itu secara inklusif bagi kedua jenis kelamin, yang kita temukan, misalnya, dalam syarat-syarat penatua dalam Titus 1, di mana Paulus hanya membayangkan penatua, dan bukan diaken, sebagai jabatan tertahbis di

jemaat-jemaat Kreta.[828] Ini berarti bahwa syarat-syarat bagi penatua dalam Titus 1, yang bebas dari semua kata ganti atau ungkapan yang hanya berlaku bagi satu jenis kelamin, akan memungkinkan penahbisan penatua perempuan.

Namun, pandangan mayoritas adalah bahwa yang dimaksud Paulus dengan perempuan-perempuan ini bukan diaken perempuan, melainkan istri-istri diaken. Dalam hal itu, tampaknya ia hanya membayangkan penatua laki-laki dan diaken laki-laki. Tetapi kelemahan pandangan ini adalah bahwa kita lalu memiliki bukti tambahan bahwa kita tidak boleh menganggap daftar-daftar dalam 1 Timotius 3 ini sebagai norma hukum bagi semua jemaat, karena Roma 16:2, yang ditulis kira-kira pada waktu yang sama dengan surat ini, menyebut seorang perempuan bernama Febe yang dipuji Paulus sebagai diaken dari jemaat di Kengkrea.[829]

Dengan kata lain, *pandangan mana pun tentang perempuan-perempuan ini melemahkan keyakinan komplementarian bahwa bagian Paulus dalam 1 Timotius 3 menutup kemungkinan adanya pendeta perempuan di semua jemaat.*

Adakah cara lain untuk memahami "para perempuan" dalam ayat 11? Saya lebih yakin akan pandangan bahwa perempuan-perempuan ini sebenarnya mencakup bukan hanya istri-istri diaken atau *deaconesses* (mana pun yang Anda pilih), tetapi juga istri-istri penatua atau penatua perempuan. Izinkan saya menjelaskannya. Seperti yang dijelaskan Michael Eaton dalam tafsirannya atas 1 Timotius, dan seperti yang lazim dalam tulisan-tulisan kuno, Paulus menyusun dua daftar yang serupa (satu untuk penatua dan satu untuk diaken), tetapi *untuk menghindari pengulangan yang berlebihan*, ia membagi ke dalam kedua bagian itu sebagian isi *yang dimaksudkan untuk berlaku bagi keduanya.*[830] Pendapatnya kuat, terutama dalam bagian ini. Perhatikan, misalnya, bahwa dalam bagian tentang penatua, ayat 1

828. Yohanes Krisostomus melihat hal ini. Dalam Homili 11 tentang 1 Timotius 3, ia menulis: "Laki-laki dari satu perempuan . . . juga tepat dikatakan mengenai diaken-diaken perempuan."

829. Lihat catatan kaki tentang Febe di bawah judul "Rekan-rekan Sekerja dalam Roma 16" dalam Bab 12 untuk bukti bahwa ia adalah seorang diaken.

830. "Beberapa hal yang berlaku bagi penatua berlaku juga bagi diaken, dan sebaliknya. Dalam gaya tulisan Ibrani, merupakan hal yang khas bahwa ketika seseorang ingin mengatakan hal-hal yang serupa tentang dua topik, ia membagi pokok itu ke dalam dua paragraf dan mengatakan satu hal tentang bagian yang satu dan hal lain tentang bagian yang lain. Tetapi gaya Ibrani menghendaki kita menerapkannya pada kedua bagian." (Michael Eaton, Preaching Through the Bible: Timothy)

berbicara tentang keinginan seseorang untuk melakukan pekerjaan itu, dan ayat 7 berbicara tentang perlunya nama baik di mata orang luar. Lalu dalam bagian tentang diaken, ayat 9 berbicara tentang perlunya memegang rahasia iman yang dalam, ayat 10 berbicara tentang perlunya diuji sebelum dilepaskan untuk menjalankan peran itu, dan ayat 13 berbicara tentang upah dari Allah bagi mereka yang melayani dengan baik. *Namun, kelima hal ini berlaku bagi penatua maupun diaken.* Para pembaca kuno akan menyadari hal ini lebih cepat daripada kita, orang modern. Karena saya sudah berpuluh-puluh tahun memakai bagian ini untuk melatih penatua dan diaken, beginilah saya dengan sendirinya menyusun uraian saya tentangnya. Bukankah diaken, bukan hanya penatua, harus berkeinginan melayani Allah dengan cara ini dan memiliki nama baik di mata orang luar? Dan bukankah penatua, bukan hanya diaken, harus merenungkan Kitab Suci secara mendalam, diuji sebelum ditahbiskan, dan mengharapkan upah dari Allah karena memimpin dengan baik?[831]

Tetapi lihatlah, cara membaca yang menerapkan sebagian syarat bagi kedua kelompok ini mungkin satu-satunya penjelasan mengapa Paulus hanya menulis "istri/perempuan" dan bukan "istri-istri *diaken*" atau "perempuan *diaken*" – ia tidak mau membatasi penerapannya hanya bagi diaken.

Karena itu, jika yang dimaksud Paulus dalam ayat 11 adalah istri, maka ia menunjuk pada sifat-sifat yang dituntut dari istri-istri diaken maupun istri-istri penatua. Jika kita mengingat keberadaan diaken perempuan Febe, maka kebenaran yang berlaku sepanjang masa yang dapat ditarik dari bagian ini adalah bahwa kesalehan pasangan hidup para penatua dan diaken (bukan hanya istri mereka) itu penting.

Dan jika yang dimaksud Paulus dalam ayat 11 adalah bentuk perempuan dari jabatan itu, maka ia menunjuk pada sifat-sifat yang dituntut dari diaken perempuan maupun penatua perempuan. Tafsiran ini menjadi makin masuk akal karena Priskila dan suaminya pernah merintis dan memimpin jemaat ini juga.

831. Kita masih bisa bertanya mengapa Paulus bersedia mengulang banyak isi bagi kedua kelompok itu. Jawabannya adalah bahwa ia melakukannya terutama berkenaan dengan sifat-sifat karakter, yang patut mendapat penekanan khusus.

Dipahami dengan cara mana pun, makin lama kita merenungkan bagian ini, makin kurang pasti kita tentang siapa perempuan-perempuan misterius ini, dan makin yakin kita bahwa ayat 11 entah begitu kabur atau begitu terikat pada konteksnya sehingga, menurut pendekatan penafsiran yang waras mana pun, ayat ini sama sekali tidak cukup menjadi dasar untuk melarang penahbisan perempuan selalu dan di mana saja.

Apakah Penatua Itu Bapa?

P. J. Smyth, mantan pemimpin sebuah gerakan, baru-baru ini menerbitkan sebuah argumen *baru* bagi kepenatuaan yang hanya terdiri dari laki-laki, yang menurut saya layak dikritik. Saya mengutipnya dalam tiga bagian, dan menilai setiap bagian satu per satu.

Dalam dunia modern kita yang dibentuk oleh teknologi, kita cenderung memandang orang secara mekanistis. Ini berarti bahwa kita cenderung membaca istilah "penatua" seakan-akan sama artinya dengan "pemimpin" dalam bisnis, politik, atau industri. Dalam bidang-bidang itu, masuk akal jika orang yang paling cakap – apa pun jenis kelaminnya – diberi kedudukan sebagai CEO, presiden, atau manajer. Tetapi ketika Alkitab menggambarkan peran penatua, Alkitab sebenarnya tidak memikirkan model-model kepemimpinan perusahaan masa kini. Sebaliknya, gambarannya jauh lebih banyak tentang jemaat sebagai keluarga yang diawasi dan dilindungi oleh para bapa.

Smyth berargumen bahwa dalam sebuah keluarga, ayahlah yang selalu memimpin. Karena jemaat adalah keluarga, maka sekali lagi jenis kelamin harus mengalahkan karunia, sehingga sekelompok laki-laki harus memimpin, terlepas dari perempuan-perempuan mana pun yang mungkin sama berkarunianya untuk memimpin. Tetapi argumen Smyth berdasarkan dua anggapan yang keliru.

Pertama, ayah *dan* ibu sama-sama harus memimpin anak-anak. Setiap rujukan dalam Perjanjian Baru tentang ayah yang memimpin keluarganya bersifat *deskriptif* terhadap dunia Yunani-Romawi, di mana, kecuali ia sudah meninggal, seorang *paterfamilias* memimpin setiap rumah tangga. *Tetapi ketika kita mencari apa*

yang ditetapkan Alkitab (dan bukan hanya apa yang digambarkannya) tentang siapa yang memimpin anak-anak, jelaslah bahwa ibu dan ayah bekerja sama sebagai pemimpin keluarga mereka. Di banyak kalangan gereja masa kini, kita sudah mendengar bahwa "ayah harus menjadi kepala rumah tangga" dan sudah begitu luas mempraktikkannya, sehingga kita tidak menyadari bahwa hal itu sebenarnya tidak memiliki dukungan dari Alkitab.

Suami mungkin kepala istri (walaupun dalam Bab 8 kita sudah melihat bahwa hal ini bagaimanapun juga mungkin tidak menunjuk pada otoritas), tetapi hanya *bersama dengan istrinya* ia harus memimpin rumah tangga: "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu *dan ibumu*."[832] Demikian pula, tidak kurang dari empat kali, Kitab Suci meneguhkan kepemimpinan bersama ibu dan ayah dengan rumusan ini: "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ibunya dan ayahnya dan bersatu dengan istrinya."[833] Rumusan ini menunjukkan seorang anak laki-laki yang meninggalkan keluarga yang dipimpin oleh kedua orang tuanya untuk memulai (barangkali) keluarga baru yang, sekali lagi, dipimpin oleh kedua orang tua.[834] Alih-alih menggambarkan ibu sebagai pemimpin kelas dua, yang duduk di tengah-tengah struktur otoritas antara ayah dan anak-anak, Alkitab menetapkan ibu dan ayah bekerja sama sebagai "satu daging" ketika mereka memimpin rumah tangga. Pengalaman pribadi saya menguatkan pemahaman ini: ada satu hal yang lebih baik daripada seorang ayah yang memimpin anak-anaknya – yaitu seorang ayah *dan ibu* yang bekerja sama memimpin anak-anak mereka.[835]

Walaupun banyak orang dengan keliru melompat dari gagasan bahwa suami adalah kepala istri ke gagasan bahwa suami adalah kepala keluarga, tidak ada satu pun penulis Perjanjian Baru yang melakukannya. Tempat pertama yang

832. Efesus 6:1

833. Lihat Kejadian 2, Markus 10, Matius 19, Efesus 5

834. Demikian pula dalam Amsal, baik ibu maupun ayah mengajar dan membimbing anak-anak mereka: "Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu" (Amsal 1:8). "Dengarkanlah ayahmu dan ibumu, yang memberi engkau hidup, dan janganlah menghina ibumu." (Amsal 23:22). Dalam begitu banyak ayat lain juga, ibu dan ayah bekerja sama menjalankan kepemimpinan dalam mengasuh, melatih, mendisiplin, dan mengajar anak-anak mereka (Keluaran 20:12; Imamat 19:3; Ulangan 6:6-9, 21:18-21, 27:16; Efesus 6:1-4; Kolose 3:20; 2 Timotius 1:5; lihat juga Lukas 2:51).

835. Lagi pula, sekalipun kehendak Allah adalah bahwa seorang ayah menjadi "kepala rumah tangga", adalah lompatan yang aneh untuk berkata – berdasarkan kenyataan bahwa Paulus membayangkan kepemimpinan yang terdiri dari beberapa orang – bahwa beberapa ayah, yang bekerja sama, harus menjadi "kepala" jemaat.

tercatat di mana kesalahan ini terjadi adalah pada abad kedua, dalam buku ketiga Hermas.[836]

Kedua, Smyth memakai satu metafora untuk jemaat (sebagai keluarga) sedemikian rupa sehingga metafora itu meniadakan metafora yang lain (jemaat sebagai tubuh). Padahal Perjanjian Baru memberi kita dua metafora utama yang mendasari bagaimana kita harus menata jemaat. Smyth mengecilkan jemaat sebagai tubuh dengan banyak fungsi, dengan mengaitkan gagasan tentang karunia itu sendiri dengan perusahaan atau bangsa. Memang benar bahwa jemaat, seperti katanya, adalah keluarga yang berdasarkan rasa saling memiliki, tetapi juga benar bahwa jemaat adalah tubuh yang hidup (dan bukan sekadar organisasi) yang berdasarkan karunia. Walaupun orientasi pada karunia ini jauh lebih hidup dan lebih dipimpin oleh Roh daripada apa yang dapat ditemukan dalam bisnis atau organisasi sekuler, jemaat setidaknya dalam satu hal mirip dengan perusahaan modern: dalam keduanya, pengakuan atas karunia sama sekali tidak berhubungan dengan jenis kelamin seseorang.

Dalam surat kepada Timotius, gambarannya bukan, seperti yang akan dikatakan Smyth berikutnya, "jauh lebih banyak tentang jemaat sebagai keluarga" – sebenarnya, hanya satu ayat dalam surat itu yang secara langsung menyamakan jemaat dengan keluarga.[837] Sebaliknya, surat Paulus terutama berfokus pada jemaat di Efesus sebagai *kumpulan rumah tangga Yunani-Romawi*. Timotius diperintahkan untuk melayani dengan bijaksana orang-orang dengan berbagai kedudukan dalam rumah tangga kuno ini – tua dan muda, budak dan orang merdeka, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, janda dan yang bersuami.

Smyth menambahkan satu lapisan lagi pada argumennya:

[J]emaat [adalah] keluarga yang diawasi dan dilindungi oleh para bapa, [yang] syarat utamanya adalah karakter mereka yang saleh sebagai bapa. Hal ini sangat jelas dalam surat Paulus yang pertama kepada Timotius, bahwa seorang laki-laki

836. Dalam Hermas, Similitudes 7.3, kepada laki-laki itu dikatakan bahwa "keluargamu tidak dapat dihukum dengan cara lain selain jika engkau, kepala rumah tangga, ditimpa kesusahan."
837. 1 Timotius 3:1

hanya boleh diakui sebagai penatua jika ia adalah ayah yang baik bagi keluarga biologisnya. Hal ini tidak dapat cukup ditekankan: penatua haruslah bapa.[838]

Segi argumennya ini, sekali lagi, dibangun di atas dua premis yang keliru. Pertama, Paulus tidak hanya berfokus pada penatua sebagai bapa, tetapi sebagai pemimpin rumah tangga. Karena salah memahami konteks kuno para pembaca pertama surat ini, Smyth membayangkan bahwa rumah para pemimpin ini hanya terdiri dari sebuah "keluarga biologis" – mungkin dua atau tiga anak. Tetapi dalam 1 Timotius 3, Paulus berkata bahwa seorang pendeta harus "mengurus rumah tangganya sendiri dengan baik". Dalam bagian ini, kata Yunani (*oikos*) lebih baik diterjemahkan bukan sebagai "keluarga", melainkan sebagai "rumah tangga" – yang bisa mencakup budak, penyewa, dan kerabat lain. Tetapi jika kita setuju dengan Smyth bahwa, karena para pendeta menjadi ayah bagi anak-anak, mereka karena itu harus menjadi bapa bagi jemaat, maka kita harus konsisten dan juga berkata bahwa para pendeta harus menjadi suami bagi jemaat, tuan bagi jemaat, dan tuan tanah bagi jemaat – sebab peran-peran ini juga termasuk dalam mengurus sebuah rumah tangga.[839]

Kedua, seperti yang sudah disebut sebelumnya, dalam Bab 12, seorang *materfamilias* (ibu sebagai kepala rumah tangga) juga akan memenuhi syarat! Kecakapan memimpin yang dibutuhkan untuk mengurus sebuah rumah tangga, bahkan di dunia kuno, bukanlah hal yang khas laki-laki. Paulus berbicara lebih lanjut dalam surat ini tentang seorang perempuan yang bersuami yang memimpin rumah tangganya;[840] dan kita juga tahu bahwa persekutuan orang

838. Alan Frow membuat argumen berputar yang sama: "Seorang penatua itu seperti seorang ayah, dan istri penatua itu seperti seorang ibu. Walaupun mereka bersama-sama menjadi orang tua bagi jemaat, namun, seperti dalam keluarga alkitabiah di mana ayah, bukan ibu, yang memimpin, demikianlah jemaat dipimpin oleh para penatua. Saya tidak mengharapkan penatua itu perempuan, sama seperti saya tidak mengharapkan ibu menjadi ayah." www.bit.ly/2ZPRZGH

839. Hal ini menolong kita memahami betapa berbedanya keadaan rumah tangga kuno dari keluarga inti modern kita. Tentu saja, salah satu segi utama dari "mengurus rumah tangga" dalam budaya itu adalah memastikan bahwa "anak-anaknya taat kepadanya", tetapi hal itu juga mencakup memimpin istrinya dengan baik, serta orang-orang lain yang mungkin tinggal dalam rumah tangganya, seperti budak, kerabat, dan penyewa. Itulah sebabnya, dalam ayat 12, Paulus dengan jelas memisahkan kedua kategori itu: di satu pihak diaken harus mengurus anak-anak mereka dengan baik, tetapi di pihak lain juga harus mengurus rumah tangga mereka dengan baik. Lagi pula, Paulus mengatakan hal yang sama tentang diaken – apakah diaken juga dimaksudkan untuk "menjadi bapa bagi jemaat"?

840. 1 Timotius 5:14

percaya yang pertama yang dirintis Paulus di Eropa berada di rumah yang diurus oleh Lidia.[841]

Lalu Smyth menutup argumennya: "Itu pasti berarti bahwa mereka mampu menjadi bapa bagi jemaat. Perempuan tidak boleh menjadi penatua karena perempuan tidak bisa menjadi bapa."[842]

Setelah pengurusan rumah tangga direduksi menjadi peran sebagai bapa, Smyth lalu memakai reduksi itu untuk menciptakan metafora yang sama sekali baru bagi penggembalaan: menjadi bapa. Padahal dalam surat ini juga kita melihat Paulus melanggar norma budaya hierarki rumah tangga kuno dengan menempatkan seorang laki-laki yang lebih muda, Timotius, untuk memimpin laki-laki yang lebih tua – sesuatu yang juga dilakukan Yesus sendiri ketika Ia memilih orang-orang muda sebagai rasul. Bertentangan dengan anggapan Smyth, Timotius secara tegas diperintahkan untuk memimpin secara rohani bukan sebagai bapa, melainkan sebagai anak terhadap orang-orang yang lebih tua daripadanya, dan sebagai saudara terhadap orang-orang sebayanya.[843] Lagi pula, metafora utama dalam Alkitab bagi seorang gembala jemaat bukanlah menjadi orang tua, melainkan menggembalakan. Yesus adalah Gembala Agung, dan para gembala jemaat adalah "gembala-gembala di bawah-Nya".[844] Tetapi tidak ada satu ayat pun, di mana pun, yang menyiratkan bahwa karena Allah adalah Bapa jemaat, para gembala jemaat harus menjadi "bapa-bapa di bawah-Nya".[845] Bahkan, kita harus sangat berhati-hati agar tidak menekankan penatua laki-laki sebagai bapa jemaat, sebab Yesus memerintahkan sikap dasar yang sebaliknya: "Janganlah kamu menyebut siapa pun di bumi ini bapa, karena kamu mempunyai Bapa di surga."[846] Secara teologis, metafora alkitabiah tentang jemaat sebagai keluarga, jika diterapkan dengan benar, menempatkan bukan seorang gembala duniawi, melainkan Allah sebagai satu-satunya Bapa kita yang

841. Kisah Para Rasul 16:14-15;40
842. P.J. Smyth, Elders, bab 12.
843. 1 Timotius 5:1-2
844. 1 Petrus 5:1-4
845. Hanya sesekali Alkitab menyebut seorang pemimpin rohani "bapa" bagi orang lain: dalam hubungannya 1) dengan penerus rasuli (2 Timotius 1:2), 2) dengan jemaat yang mereka rintis dari awal (1 Korintus 4:14-15), atau 3) dengan jemaat yang berada di bawah pemeliharaan rasulinya, terutama jika rasul itu sekarang sudah tua (1 Yohanes 2:1).
846. Matius 23:9

sejati, dan para pemimpin kita sebagai saudara-saudara laki-laki dan perempuan di dalam Kristus (yang sering kali lebih tua).

Lagi pula, jika kita menerima pandangan Smyth tentang jemaat yang terutama adalah keluarga yang dipimpin oleh para bapa (dan dengan hormat saya meragukan bahwa kita harus menerimanya), maka lebih masuk akal jika kita memiliki sebuah tim "orang tua" – *gembala jemaat laki-laki maupun perempuan* – yang bekerja sama untuk memimpin, seperti yang dimiliki setiap keluarga yang sehat.

Lampiran 6: Mengapa Fakta Mungkin Tidak Mengubah Pikiran Kita

"Kebanyakan orang tidak menginginkan informasi yang akurat; mereka menginginkan informasi yang membenarkan diri mereka. Pertumbuhan menuntut Anda untuk terbuka melepaskan gagasan-gagasan yang dulu berguna bagi Anda." James Clear

Ketika saya menjadi orang Kristen dan menerima Injil sebagai, yah, kebenaran yang mutlak, saya ingat berpikir, "Tunggu sampai saya menceritakan kepada teman-teman saya yang bukan Kristen apa yang telah saya temukan! Mereka semua juga akan percaya." Syukurlah, sebagian memang percaya. Tetapi yang mengejutkan saya, kebanyakan tidak.

Saya harus mengakui kenaifan yang serupa dalam pendekatan awal saya ketika saya mengubah pikiran saya (dan kemudian mencoba mengubah pikiran orang lain) tentang hierarki gender.

Dalam kasus saya, penyadaran ini menyakitkan. Sejauh yang dapat saya lihat, apa yang selama puluhan tahun saya percayai tidak lebih dari pakaian Kaisar yang tidak ada (seperti dalam dongeng *Pakaian Baru Sang Kaisar*). Lalu saya bertanya-tanya, mengapa orang-orang hebat masih melihat pakaian yang tidak kelihatan itu, padahal pakaian itu memang tidak ada? Hal ini sangat membingungkan saya, tetapi akhirnya saya menemukan suatu penjelasan yang mungkin: *bias kognitif*.

Ternyata, jenis percakapan teologis yang dilakukan banyak gereja menyediakan kondisi yang sempurna bagi bekerjanya segala macam bias. Tidak seorang pun dari kita – termasuk saya – seobjektif yang kita kira.

Bahkan "Rasionalitas" Kita pun Digerakkan oleh Emosi

Kita mungkin berkata kepada diri sendiri bahwa kita sudah mengambil keputusan hanya berdasarkan fakta, tetapi bahkan pilihan-pilihan kita yang paling objektif sebenarnya ditopang oleh emosi. Kita mungkin tidak

mengungkapkannya, atau bahkan tidak menyadari subjektivitas ini, tetapi bagaimanapun juga subjektivitas itu ada.

Dalam *The Righteous Mind*, Jonathan Haidt menyebut pemikiran yang emosional sebagai "intuisi". Ia menulis, "Peran intuisi dan rasionalitas pada manusia paling baik dipahami sebagai perbandingan antara seekor gajah dan penunggangnya. Intuisi adalah gajah moral; rasionalitas adalah penunggangnya. Penunggang itu keliru mengira bahwa dialah yang mengarahkan gajah itu, padahal sebenarnya ia melayaninya, biasanya dengan memberikan pembenaran-pembenaran sesudah kejadian (post hoc) bagi penilaian intuitif orang itu."[847]

Dengan kata lain, semua penalaran digerakkan oleh emosi. Beberapa gagasan dan jenis informasi menarik bagi kita. Yang lain menakutkan kita. Itulah sebabnya kita tidak serta-merta memercayai apa yang benar. Kebanyakan kita memercayai apa yang lebih ingin kita percayai. Biasanya tanpa menyadarinya, kita lebih dahulu berkomitmen pada suatu keyakinan, lalu menciptakan atau berpegang erat pada "pembenaran-pembenaran yang cerdik". Stackhouse menerapkan prinsip ini secara khusus pada teologi kita tentang gender:

Marilah kita jujur kepada diri kita sendiri bahwa tidak ada seorang pun yang mengambil keputusan tentang serangkaian persoalan yang begitu penting ini hanya berdasarkan argumen teologis. Janganlah kita menyanjung diri sendiri bahwa kita duduk di suatu ketinggian intelektual, dengan tenang menimbang setiap hal dalam neraca akal kita yang terukur dengan halus dan jiwa kita yang sepenuhnya dikuduskan. Kita semua tanpa daya dan sepenuhnya terikat pada serangkaian anggapan tertentu tentang gender, apa pun anggapan itu. Kita semua terjerat dalam struktur-struktur sosial yang memberi kita upah atau hukuman karena pandangan kita. Kita sama sekali tidak bisa bersikap netral ketika kita mengambil keputusan tentang serangkaian persoalan yang besar, dan sangat penting, ini. Jadi … marilah kita bertanya kepada diri sendiri: Apa yang sebenarnya ingin saya percayai tentang gender?

847. Jonathan Haidt, The Righteous Mind, hlm. 32.

Bias Konfirmasi

Bias konfirmasi (confirmation bias) adalah pencarian bukti secara selektif dan tanpa sadar, yang meneguhkan keyakinan kita saat ini, alih-alih mencari informasi yang menantang keyakinan kita. Di tingkat bawah sadar, kita membesar-besarkan bukti yang meneguhkan, dan menghindari, membuang, atau mengecilkan informasi yang bertentangan. Kita dengan sepenuh hati merangkul argumen-argumen yang mendukung posisi kita, sekalipun argumen-argumen itu mungkin lemah – bahkan kita buta terhadap kemungkinan bahwa argumen-argumen itu bisa lemah. Kita "menghendaki" argumen-argumen itu kuat, sekalipun sebenarnya tidak kuat.

Seperti kata ekonom J.K. Galbraith, "Ketika dihadapkan pada pilihan antara mengubah pikiran dan membuktikan bahwa hal itu tidak perlu, hampir semua orang langsung sibuk dengan pembuktiannya."[848]

Bias konfirmasi inilah alasannya mengapa kita cenderung membangun narasi yang terlalu sederhana dengan informasi yang tidak lengkap. Lalu kita memercayai narasi itu selama narasi itu masuk akal dalam pikiran kita sendiri. Masalahnya muncul ketika kita menghubungkan titik-titik data yang sedikit, dan mungkin tidak saling berhubungan, untuk menciptakan gambaran yang lebih besar yang sebenarnya tidak didukung oleh beberapa titik itu. Tentu saja, kita perlu bekerja dengan informasi yang kita miliki, tetapi kita berbuat kesalahan dengan menganggap informasi itu sebagai segala sesuatu yang perlu diketahui.

Justru karena inilah komplementarianisme sebagai narasi pernah masuk akal bagi saya. Dengan mengikuti jejak buku George Knight tahun 1977 – ia adalah pendiri hierarki gender dalam bentuknya yang direvisi – saya telah merangkai segelintir ayat Kitab Suci, atau lebih tepatnya, kesimpulan-kesimpulan spekulatif tentang ayat-ayat itu, menjadi sebuah narasi. Tetapi ketika saya meneliti titik-titik data itu dengan lebih saksama, yang mengejutkan saya adalah betapa sedikitnya titik-titik itu, dan betapa tidak berhubungannya satu sama lain.

848. John Galbraith, Economics, Peace and Laughter

Komplementarianisme bekerja seperti sebuah rasi bintang di langit: seseorang menatap langit malam yang berkilauan dan menghubungkan sekelompok bintang, membayangkan suatu hubungan di antara bintang-bintang itu (dan sambil jalan mengisi beberapa titik yang hilang), lalu menyebutnya Virgo atau Sagitarius. Rasi bintang, seperti komplementarianisme, hanya ada di mata orang yang memandangnya.

Begitu kita sudah menghubungkan titik-titik itu dengan cara tertentu, hampir mustahil untuk "tidak melihat" rasi bintang itu lagi. Leo Tolstoi pernah menulis: "Pokok-pokok yang paling sulit dapat dijelaskan kepada orang yang paling lamban berpikir jika ia belum membentuk gagasan apa pun tentangnya; tetapi hal yang paling sederhana tidak dapat dibuat jelas bagi orang yang paling cerdas jika ia teguh yakin bahwa ia sudah tahu, tanpa bayangan keraguan sedikit pun, apa yang dipaparkan di hadapannya." Memang, melihat apa yang tidak ada adalah sejenis kebutaan yang aneh. Misalnya, begitu kita "melihat" pola kepemimpinan–ketundukan pada Adam dan Hawa yang belum jatuh ke dalam dosa dalam Kejadian 2, kita menjadi buta terhadap keindahan sejati dari kesetaraan dan kebersamaan mereka.

Salah satu alasan mengapa bias konfirmasi berkembang subur bukan hanya karena kita memakainya untuk mendukung apa yang sudah kita percayai, tetapi juga karena kita tidak suka meragukan diri sendiri. Tergantung pada tipe kepribadian kita, banyak dari kita memiliki kebutuhan yang lebih besar akan kepastian (need for closure) – yaitu sampai pada keputusan yang pasti tentang suatu hal. Karena tercipta seperti ini, kita tidak menyukai ketidakjelasan dan tidak suka meragukan kesimpulan-kesimpulan kita sebelumnya. Kita tidak sabar dengan proses percakapan yang panjang tentang suatu hal. Kita cenderung berpikir hitam-putih, dan senang mendengar hanya satu sisi dari persoalan itu. Jika sisi itu meyakinkan bagi kita, kita (karena kebutuhan kita akan kepastian) senang berkomitmen pada sisi itu.

Tidak Ada yang Membelokkan Pikiran Kita Seperti Ketakutan akan Kehilangan

Gajah yang digerakkan oleh emosi, yang dibicarakan Haidt, pada dasarnya menghindari ancaman dan mengejar peluang. Namun, dari kedua dorongan emosional ini, ketakutan akan ancaman lebih besar daripada kemungkinan memperoleh upah. Ketakutan kita akan perubahan tidak sebesar ketakutan kita akan kehilangan. Dalam suatu gejala yang disebut *bias negativitas* (negativity bias) (atau *bias status quo*), otak kita tercipta untuk memberi bobot yang lebih besar pada apa yang mungkin hilang dari kita daripada pada apa yang mungkin kita peroleh.

Misalnya, ada begitu banyak yang dapat diperoleh dalam sebuah gereja, atau dalam sebuah pernikahan, ketika mutualisme laki-laki–perempuan menggantikan hierarki laki-laki–perempuan. Tetapi kebanyakan orang tidak berfokus pada apa yang mungkin diperoleh. Sebaliknya, mereka terpaku pada apa yang mungkin hilang. Ketika mereka menjelajahi suatu posisi teologis yang baru, mereka tidak terutama bertanya, "Apakah ini benar?" melainkan, tanpa sadar, "Jika saya memercayai ini, apa yang mungkin hilang dari saya?" Sekalipun mungkin ada hasil jangka panjang yang sangat positif dari perubahan pikiran mereka, keuntungan-keuntungan itu menjadi kecil di hadapan kemungkinan kerugian jangka pendek – yang semakin mencolok karena kecenderungan alami kebanyakan orang untuk menghindari perubahan yang drastis.[849]

Mungkin tidak ada ketakutan akan kehilangan yang lebih besar daripada ketakutan kehilangan tempat dalam suatu suku. Seperti pengamatan Stackhouse: "Kita semua terjerat dalam struktur-struktur sosial yang memberi kita upah atau hukuman karena … pandangan kita tentang gender."[850] Kebanyakan kita memercayai apa yang diyakini benar oleh suku kita, yaitu lingkaran hubungan kita yang utama.

849. Salah satu cara saya memahami cara kerja diri saya sendiri dan orang lain adalah melalui "Roger's Bell Curve" (kurva lonceng Rogers tentang penerimaan inovasi) – walaupun saya termasuk dalam 16% orang yang cenderung menjadi inovator dan pengguna awal ketika alasannya tampak masuk akal bagi saya, kebanyakan orang perlu ragu-ragu dan menimbang jauh lebih lama.
850. John Stackhouse, Finally Feminist, hlm. 102.

Ketakutan mengecewakan seorang pemimpin yang peneguhannya kita hargai, atau kengerian karena tidak sejalan dengan lingkaran sekutu kita, adalah ketakutan yang mendorong dan meresapi seluruh pemikiran kita. Sebelum kita mengakui hal ini, kita tidak akan pernah bisa makin dekat untuk berpikir dengan benar, dan fakta tidak akan pernah mengubah pikiran kita.

Seorang psikolog dari Harvard mengungkapkannya begini: "Orang-orang diterima atau dikutuk menurut keyakinan mereka, sehingga salah satu fungsi pikiran mungkin adalah memegang keyakinan-keyakinan yang memberi pemegang keyakinan itu jumlah sekutu, pelindung, atau murid yang paling besar, alih-alih keyakinan-keyakinan yang paling mungkin benar."[851] Itulah sebabnya orang begitu mempertahankan keyakinan-keyakinan yang menjadi penanda identitas – inilah keyakinan-keyakinan yang dituntut supaya kita tetap termasuk dalam suatu lingkaran hubungan. Itu juga sebabnya usaha mengubah pikiran seseorang sebenarnya adalah proses mencoba meyakinkannya untuk berganti suku. Pada saat pertama mereka memikirkan ulang keyakinan mereka yang sudah ada, mereka menilai apakah perubahan keyakinan itu akan membuat mereka kehilangan ikatan sosial mereka. Stackhouse menunjukkan dinamika serupa yang menarik, yang bekerja di banyak kelompok komplementarian:

Bagi beberapa kelompok Kristen, pertanyaan-pertanyaan tentang gender telah menjadi penanda "batas" dan "identitas" yang terkait dengan perkara-perkara yang lebih mendasar lagi, yaitu otoritas keagamaan, metode teologis, dan perlawanan terhadap keduniawian. Karena itu, pertanyaan-pertanyaan tentang gender menjadi begitu besar sehingga hampir mustahil diajukan untuk diperiksa ulang secara sungguh-sungguh – dan karena itu memang tidak diperiksa ulang.[852]

Karena sudah lebih dahulu memutuskan bahwa keyakinan kelompok mereka benar, yang perlu mereka lakukan hanyalah kembali kepada dokumen-dokumen pembelaan komunitas mereka bagi keyakinan itu, atau meminta "para sarjana terkemuka" dalam gerakan atau denominasi itu untuk menanggapi ancaman baru ini – dan itu pasti mereka lakukan. Masalahnya, tidak ada orang yang lebih

851. Steven Pinker, Language, Cognition and Human Nature
852. John Stackhouse, Finally Feminist, hlm. 103, catatan kaki 35.

tertanam dalam suatu kelompok daripada para "ahli" yang secara profesional merumuskan dan membela keyakinan-keyakinannya, dan karena itu tidak ada orang yang lebih banyak kehilangan jika mereka mengakui kelemahan dalam pemikiran mereka. Kecuali terjadi mukjizat, saya menduga sangat sedikit dari para sarjana ini yang bahkan akan mampu mengubah pikiran mereka. Harganya – kehilangan rasa hormat dari lingkaran mereka, dan kemungkinan besar kehilangan pekerjaan mereka – terlalu tinggi.

Bukan hanya para sarjana dalam gerakan-gerakan komplementarian atau para perumus ajaran di gereja-gereja komplementarian yang akan bangkit membela ajaran itu; banyak perempuan – terutama istri-istri para pemimpin laki-laki – juga akan bangkit membelanya. Walaupun sebagian dari perempuan-perempuan ini diyakinkan oleh fakta semata (sebagaimana mereka melihatnya) – saya menduga bahwa dalam banyak kasus ada sesuatu yang sedikit lebih bawah sadar yang sedang bekerja. Seperti kata Kevin Giles:

Dalam setiap ideologi yang berkuasa, sebagian dari mereka yang tidak diberi kuasa selalu mendukung status quo. Dalam sistem kasta Hindu dan dalam aristokrasi klasik, misalnya, beberapa pembela yang paling gigih dari tatanan sosial hierarkis yang berlaku adalah mereka yang berada di lapisan paling bawah. Yang terjadi adalah bahwa mereka menginternalisasi tatanan ini; mereka percaya bahwa orang-orang di atas mereka berhak berkuasa atas mereka dan bahwa kedudukan mereka yang lebih rendah berasal dari Allah.[853]

Kalau dipikir-pikir, mungkin ada alasan yang sangat dapat dimengerti mengapa mereka membela hierarki itu: sebagai istri-istri komplementarian, mereka sudah lama berjanji untuk mendukung pelayanan (dan pandangan) suami mereka. Menantangnya akan membutuhkan keberanian yang sangat besar, dan bahkan mungkin mengancam keharmonisan komunitas mereka yang paling utama, yaitu pernikahan mereka sendiri.

853. Kevin Giles, What the Bible Actually Teaches on Women, hlm. 225.

Berpikir seperti Seorang Prajurit

Ketika keyakinan-keyakinan kita yang menjadi penanda identitas dipertanyakan, kita mudah kembali ke mode prajurit. Ketika dihadapkan pada serangkaian fakta yang tidak nyaman, kita semua cenderung makin bertahan pada posisi kita saat ini alih-alih mengakui bahwa kita mungkin salah. Karena diskusi tentang teologi gender ini begitu mengancam bagi begitu banyak orang (mereka bisa kehilangan pekerjaan jika mereka mengubah pikiran), dapat dimengerti (namun tetap tragis) bahwa diskusi itu begitu cepat ditembak jatuh.

Memang, banyak orang yang mencoba membawa percakapan ini ke gereja mereka mempunyai luka-luka sebagai buktinya. Itu karena sangat sulit memisahkan orang yang membawa gagasan yang mengancam dari gagasan itu sendiri. Pada saat-saat terburuk kita, kita mungkin tidak hanya menembak pembawa pesan, tetapi juga memanipulasi pikirannya sampai ia meragukan dirinya sendiri (gaslighting): kita berkata kepada diri sendiri bahwa rasa sakit mereka tidak mungkin terjadi karena kita salah. Lebih mungkin, itu karena mereka telah berbuat salah kepada kita. Atau begitulah kita kira.

Namun, karena ajaran komplementarian begitu kontroversial, kebanyakan pemimpin komplementarian yang berpengalaman sekarang memiliki daftar panjang orang-orang di gereja mereka yang telah mengubah pikiran tentang persoalan ini, dan akibatnya meninggalkan mereka. Dengan begitu banyak korban, orang bertanya-tanya mengapa para pemimpin ini tidak lebih sering berhenti sejenak untuk meninjau ulang teologi mereka dengan cermat. Jawabannya sekali lagi berupa suatu bias kognitif, yang paling jelas terlihat dalam perang: *makin besar harga yang sudah kita bayar untuk mempertahankan suatu garis, makin besar kemungkinan kita terus membayar harga yang sama*. Dalam Pertempuran Verdun tahun 1916 yang berlangsung setahun penuh, Prancis dan Jerman memilih sebuah garis di mana hampir satu juta orang tewas atau terluka parah. Walaupun akan lebih baik bagi salah satu atau kedua pihak untuk meninggalkan

parit-parit mereka begitu saja, makin banyak nyawa yang hilang, makin banyak nyawa yang rela mereka korbankan lagi.

Selain itu, ketika kita sebagai kelompok terancam oleh orang-orang di luar kelompok yang mungkin memegang pandangan yang berbeda, kita lebih mudah menyerah pada *pemikiran kelompok* (groupthink), suatu bias bersama yang menjamin bahwa titik-titik buta kita tidak dapat diganggu gugat. Ketika kita melindungi pandangan bersama kita dan terlalu cepat menolak pandangan-pandangan lain, kita membuat keputusan-keputusan yang buruk. Ada cukup banyak contoh di depan umum yang dapat menjadi peringatan: entah keputusan pemerintahan Bush untuk menyerbu Irak berdasarkan keyakinan keliru yang tidak dipertanyakan tentang senjata pemusnah massalnya, entah lingkaran para pelaku keuangan yang mendorong runtuhnya derivatif hipotek. Kedua contoh *pemikiran kelompok* yang membawa bencana itu melibatkan kelompok-kelompok pengambil keputusan yang tertutup, yang mengabaikan "data yang tidak meneguhkan dalam spiral menurun yang terus membenarkan dirinya sendiri."[854]

Syukurlah, ada cara yang jauh lebih baik daripada otomatis kembali ke mode prajurit:

Penjaga Gerbang dan Pengintai

Tentu saja kita yang memimpin gereja, yang berdiri di gerbang, perlu melindungi ajaran gereja kita. Tetapi kita tidak dipanggil untuk menjadi prajurit yang menembak siapa saja yang mendekati tembok kota. Sebagai penatua yang baik di gerbang kota, kita tidak berkomitmen sebelumnya untuk tidak membiarkan apa pun masuk: sebaliknya, kita menilai setiap pendatang dan muatannya, untuk melihat apakah ada sesuatu yang mungkin kita butuhkan. Kita bukan tembok Yerikho, yang mengurung apa yang sudah kita percayai, dan menutup diri terhadap apa yang tidak kita percayai. Sebaliknya, kita harus menunjukkan keterbukaan pikiran terhadap kemungkinan bahwa kita salah dalam beberapa hal, sekaligus penilaian yang kritis atas persoalan itu.

854. Daniel Goleman, Focus: The Hidden Driver of Excellence, bab 7.

Sejarah teologi Kristen adalah sejarah interaksinya dengan budaya yang terus berkembang. Di satu ujung ada gereja-gereja yang percaya bahwa budaya selalu salah. Di ujung yang lain, sebagian tampaknya menganggap bahwa budaya selalu benar. Kebanyakan kita berada di suatu tempat di tengah-tengah, yang berarti bahwa kita, setidaknya secara teori, terbuka terhadap gagasan-gagasan baru. Itulah sebabnya, walaupun mungkin ada waktunya untuk menjadi prajurit, kita tidak seharusnya selalu hidup dalam mode bertahan. Julia Galef, dalam sebuah TED Talk, berargumen bahwa kita juga harus belajar hidup dan berpikir dalam mode pengintai: "Tugas pengintai bukanlah menyerang atau bertahan. Tugas pengintai adalah memahami. Pengintai ingin tahu apa yang sungguh-sungguh ada di sana, seakurat mungkin. Dan dalam pasukan yang nyata dan sungguhan, baik prajurit maupun pengintai sama-sama penting."[855]

Ketika pikiran kita berada dalam mode prajurit, kita digerakkan oleh sikap defensif dan semangat kesukuan, kata Galef, sedangkan,

Para pengintai itu ingin tahu. Mereka lebih mungkin berkata bahwa mereka merasa senang ketika mempelajari informasi baru atau merasa gatal ingin memecahkan teka-teki. Mereka lebih mungkin merasa tertarik ketika menjumpai sesuatu yang bertentangan dengan harapan mereka, [dan] lebih mungkin berkata bahwa menurut mereka menguji keyakinan sendiri adalah suatu kebajikan, dan mereka kurang mungkin berkata bahwa orang yang mengubah pikirannya tampak lemah.

Dengan kata lain, mengintai adalah strategi melawan bias. Pada intinya, mengintai adalah keyakinan yang rendah hati bahwa kesimpulan-kesimpulan kita sebelumnya mungkin salah, dan bahwa kita mungkin melewatkan sesuatu – inilah barangkali yang disebut Petrus memiliki "pikiran yang rendah hati".[856]

Pergeseran Paradigma

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, filsafat, dan teologi, terobosan-terobosan penting dan pergeseran-pergeseran paradigma terjadi karena keterbukaan

855. www.bit.ly/3BKjApP
856. 1 Petrus 3:8

pikiran semacam ini. Selama berabad-abad, suatu bidang mungkin dikuasai oleh paradigma yang sudah mapan, yang mendominasi anggapan semua orang. Lalu, beberapa orang mulai memperhatikan beberapa anomali yang serius. Misiolog Alan Hirsch menjelaskan hal ini dengan baik:

Dari dalam paradigma itu berkembang rasa anomali yang makin kuat, perasaan bahwa ada sesuatu yang salah. Atau, setidaknya, cara berpikir yang berlaku tidak dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi paradigma itu sendiri. Secara paradoks, justru orang-orang yang telah menguasai paradigma yang berlaku itulah yang paling sering menjadi orang pertama yang memisahkan diri dari kesepakatan umum – misalnya, Einstein dan Heisenberg dalam ilmu pengetahuan, atau Calvin dan Barth dalam teologi. Para ahli yang sejati adalah orang-orang yang paling mampu dan paling mungkin menyadari ketika ada hal yang salah! Maka mulailah apa yang disebut Kuhn sebagai "pengembaraan pikiran", suatu rasa kebebasan yang baru untuk menghadapi anomali-anomali tanpa bergantung pada anggapan-anggapan dan seperangkat solusi yang sudah ditentukan sebelumnya.[857]

Inilah persis yang terjadi dengan bangkitnya mutualisme dari paradigma hierarkisme. Hal ini juga menggambarkan sebagian dari perjalanan saya sendiri menuju kemitraan yang lebih penuh antara laki-laki dan perempuan – ketika saya berusaha membuktikan komplementarianisme dengan mendalami lebih jauh berbagai argumen pendukungnya, saya merasa sedikit seperti Neo (dalam film The Matrix): bukan atas pilihan saya sendiri, saya makin sering menjumpai gangguan dalam matrix. Makin tuntas saya dapat menjelaskan mengapa saya, sebagai seorang komplementarian, percaya seperti yang saya percayai, makin kurang saya dapat memercayainya.

Bagian dari proses ini melibatkan saya belajar membaca Kitab Suci sebagai pengintai, bukan sebagai prajurit. Dalam bukunya, *Models for Interpretation of Scripture*, John Goldingay memperingatkan agar kita tidak memperlakukan Alkitab sebagai dokumen pembelaan untuk menopang keyakinan-keyakinan kita yang sudah ada: *"Salah satu ujian apakah hal ini benar adalah bertanya kapan terakhir kali seseorang mengubah pikirannya (atau lebih baik lagi, perilakunya) karena sesuatu yang*

857. Alan Hirsch, On the Verge, bab 2.

ia baca dalam Kitab Suci. Pada umumnya, kita semua memakai Kitab Suci untuk meneguhkan, bukan untuk menantang [keyakinan kita], hanya untuk 'memperbanyak diri kita sendiri.'"

Wajar jika kita lebih menyukai perasaan percaya diri dan kepastian daripada perasaan yang menggelisahkan dan merendahkan hati ketika menyadari bahwa kita telah salah tentang sesuatu. Bahkan, sekalipun kita dihadapkan pada bukti yang kuat bahwa rasa percaya diri terhadap keyakinan kita mungkin salah arah, kita sulit melepaskan perasaan bahwa keyakinan kita masih benar. Para peneliti bias kognitif menyebut bias semacam ini *ilusi validitas* (illusion of validity).

Hirsch menjelaskan bagaimana paradigma lama, yang dulu begitu gigih dibela oleh semua orang, mulai runtuh. "Perlahan-lahan, makin banyak orang menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dalam cara pandang yang berlaku; akhirnya tercapailah suatu titik kritis."[858]

Namun, biasanya, ketika paradigma baru mulai terbit, paradigma lama menegaskan dirinya kembali dengan perlawanan yang kuat. Berada di pihak yang benar tidak cukup untuk menjamin perubahan pendapat yang cepat. (Misalnya, Galileo menyelamatkan lehernya hanya dengan menarik kembali "ajaran sesat" tentang kenyataan yang berpusat pada matahari.) Hirsch menjelaskan bahwa hal ini terjadi "karena sebagian orang telah menanamkan rasa diri mereka dalam paradigma itu, sehingga menerima keabsahan mereka darinya."[859]

Namun, jika diberi cukup waktu, paradigma baru pada akhirnya menggantikan yang lama. Seperti yang dikemukakan filsuf Jerman abad ke-19, Arthur Schopenhauer: "Setiap kebenaran melewati tiga tahap: Pertama, kebenaran itu ditertawakan. Kedua, kebenaran itu dilawan. Ketiga, kebenaran itu diterima sebagai sesuatu yang sudah jelas dengan sendirinya." Ketika saya pertama kali berkenalan dengan tafsiran mutualis atas Kitab Suci puluhan tahun yang lalu, saya merasa pada waktu itu tafsiran itu berada di perbatasan antara ditertawakan dan dilawan. Ketika saya melihat sekeliling sekarang, tafsiran itu bergerak bolak-balik antara dilawan dan diterima sebagai sesuatu yang jelas dengan sendirinya. Walaupun gereja Injili di Amerika Serikat takut akan liberalisme, sehingga gereja

858. Alan Hirsch, On the Verge, bab 2.
859. Alan Hirsch, On the Verge, bab 2.

itu cenderung berpegang pada tafsiran yang paling konservatif atas segala hal, sudah seperempat dari semua gereja terbesar di Amerika Serikat kini mengizinkan perempuan menjadi pendeta dan pengkhotbah.[860] Titik kritis itu sudah terlewati, aliran kecil itu sudah menjadi banjir, dan saya menduga sekarang tidak ada jalan untuk kembali.

Satu hal lagi tentang bias, yang terutama berlaku bagi kita yang sudah beralih dari hierarkisme ke mutualisme: waspadalah terhadap *bias pandangan ke belakang* (hindsight bias). Inilah cara kita, begitu kita mengubah pikiran, dengan begitu cepat kehilangan simpati terhadap orang-orang yang percaya seperti yang dulu kita percayai. Ketika orang mengubah keyakinan mereka karena informasi baru (suatu hal yang jarang terjadi!), mereka lalu sulit mengingat isi keyakinan lama mereka, sehingga mereka mengira bahwa sejak dulu mereka sudah condong pada pandangan yang benar. Ketika bias ini bekerja, ingatan tentang sejarah keyakinan kita menjadi menyimpang. Bahkan, bukankah *bias pandangan ke belakang* adalah penjelasan bagi sikap suka menghakimi yang terlalu sering ada dalam banyak gerakan sosial dalam beberapa tahun terakhir ini? Kurang dari setahun yang lalu, seseorang mungkin memercayai hal yang lain; sekarang ia sudah mengubah pikirannya, dan ia siap mengecam dengan keras "orang-orang fanatik" yang masih memercayai apa yang ia percayai tahun lalu! Itulah sebabnya sangat penting untuk tetap rendah hati, bahkan setelah kerendahan hati Anda membuat Anda mengubah pikiran.

Dengan catatan itu, saya mengakhiri buku saya dan merangkum suatu keyakinan yang selama sebagian besar hidup pelayanan saya tidak saya miliki, tetapi sekarang, setelah menyelami Kitab Suci sebaik mungkin, saya miliki – suatu pandangan yang saya anjurkan kepada Anda untuk Anda pertimbangkan:

Mutualisme laki-laki–perempuan mengambil posisi teologis, yang dibentuk oleh Kitab Suci, bahwa laki-laki dan perempuan berbeda namun setara, diciptakan untuk melayani dan bermitra berdampingan satu sama lain dalam semua bidang kehidupan. Otoritas, karunia, dan keahlian yang diberikan Allah kepada setiap orang dapat dan harus diakui dan dirayakan, terlepas dari jenis kelaminnya.

860. www.bit.ly/3COXZxW

Terima Kasih Banyak

Terima kasih terbesar saya kepada keluarga dan tim saya yang paling dekat – Julie, Eli, Fynn, Ivy, Charlie, dan Sam – kalian telah bersabar dengan seorang suami dan ayah yang mencurahkan terlalu banyak pikiran, hati, dan waktunya untuk buku ini. Apa pun dampak baik yang dihasilkannya, kita menghasilkannya bersama-sama.

Terima kasih kepada mertua saya, Joy dan Keith, dan kepada keluarga kedua saya di Nest Deli. Dengan kopi terbaik di tangan, pemandangan gunung yang menakjubkan, dan orang-orang baik di sekeliling saya, tempat itu memberikan ruang yang aman dan lapang yang saya butuhkan untuk menulis buku ini.

Kepada mereka yang telah mendoakan saya – terutama Shae Walton dan Edwina Hanslo – terima kasih, terima kasih. Saya tidak akan pernah melupakan hari ketika saya merasa begitu sendirian saat terus mengetik, lalu datanglah pesan suara kalian: "Tuhan telah menaruh kamu di hati kami, Terran. Apa pun yang sedang kamu kerjakan sekarang, teruskanlah! Ia menyertai kamu saat kamu mengerjakannya, dan Ia menyemangati kamu."

Kepada begitu banyak sarjana Alkitab yang telah menggali bagi saya cara membaca Kitab Suci yang lebih baik – misalnya Dr. Lucy Peppiatt, Dr. Jamin Hübner, Dr. William Witt, Dr. Alice Mathews, Dr. Derek Morphew, Dr. Katia Adams – saya selamanya berterima kasih. Menurut pendapat saya yang sederhana, ada empat sarjana Alkitab khususnya yang layak menerima penghargaan atas pengabdian seumur hidup karena begitu lama menjadi suara kenabian yang sendirian: Dr. Cynthia Westfall, Dr. Craig Keener, Dr. Philip Payne, dan Dr. Kevin Giles. Karena Anda sekalian kadang-kadang diperlakukan seperti penyesat karena membela kebenaran, Anda sekalian sungguh-sungguh pahlawan gereja. Suatu hari nanti, jauh lebih banyak orang akan bersyukur kepada Allah atas kasih Anda kepada gereja, karunia kecerdasan dan daya pembeda Anda, keberanian Anda yang dalam, dan semua air mata yang barangkali telah Anda taburkan. Jerih payah Anda tidak sia-sia.

Ryan Botha, terima kasih karena telah menyumbangkan bakat desainmu yang luar biasa dari Allah untuk sampul dan ikon buku ini. Kepada istri saya, Julie, Christine Van Wyk, dan Craig McKellar atas keterampilan kalian dalam menyunting dan mengoreksi naskah – saya sangat berterima kasih. Dan akhirnya, kepada teman-teman yang telah menyemangati dan mendoakan saya – Paul Van Coller, Sarah dan Steve Binos, David Child, Jen Pedersen, Gareth dan Angela Marillier, Julian dan Katia Adams, Kelly dan Guy Chennells, Sue dan Ant Ryan, Mike Day, Tom dan Jess Basson, serta saudara-saudara saya, Mandy dan Richard – tanpa kalian, saya sudah lama menyerah dalam proyek ini.

Daftar Pustaka Pilihan

Barr, Beth Allison, 2021, "The Making of Biblical Womanhood: How the Subjugation of Women Became Gospel Truth." Brazos Press

Bartlett, Andrew, 2020: "Men and Women in Christ: Fresh Light from the Biblical Texts." Intervarsity Press.

Beck, James R. (ed), 2005: "Two Views on Women in Ministry (Counterpoints: Bible and Theology)." Zondervan

Bessey, Sarah, 2013: "Jesus Manifesto: An Invitation to Revisit the Bible's View of Women." Howard Books

Davidson, Richard, 2012, "Flame of Yahweh: Sexuality in the Old Testament." Baker Academic

Frymer-Kensky, Tikva, 1992, "In the Wake of the Goddesses: Women, Culture and the Biblical Transformation of Pagan Myth." Ballantine Books

Giles, Kevin, 2019: "What the Bible Actually Teaches on Women." Cascade Books

Gregoire, Sheila; Lindenbach, Rebecca; Sawatsky, Joanna, 2021: "The Great Sex Rescue." Baker Books

Grudem, Wayne, 2012: "Evangelical Feminism and Biblical Truth: An Analysis of More Than 100 Disputed Questions." Crossway

Hübner, Jamin, 2013: "A New Case For Female Elders: An Analytical Reformed-Evangelical Approach." PhD Thesis *www.bit.ly/3BNaSY8*

Hübner, Jamin, 2015: "Translating Authentein in 1 Timothy 2:12a." *www.bit.ly/3EKqWM8*

Keller, Kathy, 2012: "Jesus, Justice and Gender Roles: A Case for Gender Roles in Ministry." Zondervan

Keller, Timothy and Kathy, 2016: "The Meaning of Marriage." Penguin Group

Knight III, George, 1977: "The New Testament Teaching on the Role Relationship of Men and Women." Baker Books

Köstenberger, Andreas: Köstenberger, Margaret, 2014: "God's Design for Man and Woman: A Biblical-Theological Survey." Crossway

Köstenberger, Andreas; Schreiner, Thomas, 2016: "Women in the Church: An Analysis and Application of 1 Timothy 2:9-15." Baker Academic

Mathews, Alice, 2017: "Gender Roles and the People of God." Zondervan

Payne, Philip, 2015: "Man and Woman, One in Christ: An Exegetical and Theological Study of Paul's Letters." Zondervan Academic

Peppiatt, Lucy, 2019: "Rediscovering Scripture's Vision for Women." IVP Academic

Pierce, Ronald; Groothuis, Rebecca; Fee, Gordon (eds), 2005: "Discovering Biblical Equality: Complementarity without Hierarchy." IVP Academic

Piper, John; Grudem, Wayne (eds), 2021: "Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism." Crossway

Stackhouse, John, 2005 "Finally Feminist: A Pragmatic Christian Understanding of Gender." Baker Academic

Storkey, Elaine, 2018: "Scars Against Humanity: Understanding and Overcoming Violence against Women." IVP Academic

Westfall, Cynthia, 2016: "Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ." Baker Publishing Group

Westfall, Cynthia, 2014: "The Meaning of Authentein in 1 Timothy 2:12." *www.bit.ly/3EL7OgM*

Witt, William, 2020: "Icons of Christ: A Biblical and Systematic Theology for Women's Ordination." Baylor University Press

Wojtyła, Karol, 2002: "Mulieris Dignitatem: On the Dignity and Vocation of Women." Catholic Truth Society

Langkah Selanjutnya bagi Gereja: Sumber yang Dianjurkan

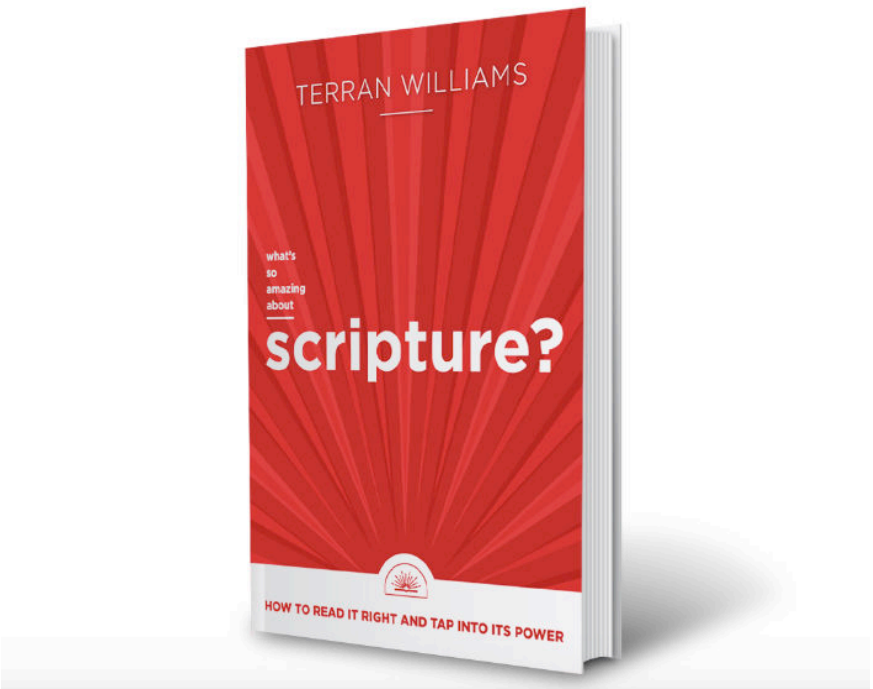
Cole, Kadi, 2019: "Developing Female Leaders: Navigate the Minefields and Release the Potential of Women in Your Church." Thomas Nelson

Dixon, Rob, 2021: "Together in Ministry: Women and Men in Flourishing Partnerships." IVP Academic

Williams, Terran, 2022: "How God Sees Women: End of Patriarchy, 10 Session Group Study Guide." Jalanilah perjalanan 10 sesi melalui buku ini bersama orang lain; unduh gratis *Study Guide* (panduan belajar) ini di *www.bit.ly/37FBBfQ*

Buku Lain karya Terran Williams

What's So Amazing About Scripture? How To Read It Right And Tap Into Its Power



Terran Williams menulis dengan kedalaman di balik kesederhanaan. Buku ini mudah dibaca dan mudah dipahami, tetapi di baliknya ada pembacaan yang mutakhir atas kepustakaan teologi yang paling penting. Ia juga menulis dengan penuh semangat. Dalam setiap bab, kita dapat merasakan bahwa ia sungguh mencintai pokok bahasannya. Ia mencintai Alkitab, ia mencintai kisah besarnya, dan ia mencintai tokoh utamanya. Saya berdoa agar Anda "tertular" semangatnya akan Kitab Suci ketika Anda membaca.

—Dr. Derek Morphew, penulis Breakthrough dan The Kingdom Reformation, serta pendiri Vineyard Bible Institute internasional

Sebagai seorang pendeta yang berusaha menolong orang-orang untuk bergumul dengan Kitab Suci, saya mencari-cari buku yang merumuskan dengan jernih apa Alkitab itu dan tentang apa, mengapa dan bagaimana Alkitab masih berbicara kepada kita, bagaimana Alkitab terbentuk, bagaimana membaca dan menerapkannya, dan bagaimana menjadi lebih dekat kepada Allah melaluinya. Sebuah buku yang ditulis untuk pembaca Alkitab yang berpengalaman dan para pendeta seperti saya, tetapi juga untuk para pemula dan orang-orang yang ragu. Tuntutan yang berat, tetapi akhirnya saya menemukannya!

—Grant Clark, pendeta di One Harbour

Terran Williams melakukan pekerjaan yang jenius ketika ia merangkum karya-karya para sarjana Alkitab yang rumit dengan cara yang hidup dan mudah dipahami. Bersiaplah untuk petualangan terbesar dalam hidup Anda, ketika Anda menemukan ilham untuk menggali Kitab Suci dan diperlengkapi untuk menemukan sendiri isi Alkitab.

—Minah Koela, pendeta dan CEO Beautiful Gates

Kebanyakan buku tentang Alkitab sederhana dan menarik, tetapi tidak mampu menangani dinamika Alkitab yang lebih rumit; atau rumit dan akademis, tetapi tidak mampu menolong pembaca biasa. Buku yang langka dan luar biasa ini melakukan keduanya.

—Stephen Pohlman, penulis The Reason For Everything.

Saya percaya kita sedang menyaksikan munculnya seorang pemikir, pembicara, dan penulis yang sangat penting dalam diri Terran. Ia memiliki kemampuan yang menakjubkan untuk menyampaikan kebenaran Allah dengan tepat dalam gaya yang sangat menarik dan profetis, yang sangat dibutuhkan dalam budaya 'pasca-kebenaran' kita.

—Craig Botha, pelatih para pendeta

"What's So Amazing About Scripture? How to Read it Right and Tap Into Its Power" tersedia sebagai buku bersampul lunak di Amazon dan sebagai buku elektronik Kindle.

www.terranwilliams.com